A 4MK THRILLER

# THE FIFTH TO DIE

A NOVEL

J. D. BARKER

INTERNATIONALLY BEST-SELLING AUTHOR OF *THE FOURTH MONKEY*

# The
# Fifth to Die

J. D. Barker

Houghton Mifflin Harcourt
Boston • New York
2018

# Isi

Isi Halaman
Judul Hak
Cipta
Dedikasi 1 :
Porter 2 :
Porter 3 :
Porter 4 :
Porter 5 :
Porter 6 :
Porter 7 : Lili
8 : Porter 9 :
Porter 10 :
Porter 11 :
Lili 12 : Clair
13 : Porter
14 : Lili 15 :
Clair 16 :
Porter 17 :
Clair 18 :
Porter 19 :
Lili 20 : Clair
21 : Porter
22 : Lili 23 :
Nash 24 :
Clair 25 :
Poole 26 :
porter

27 : Pria dengan Topi Rajut Hitam

28 : Porter 29 : Clair 30 : Clair 31 : Poole 32 : Poole 33 : Porter 34 : Clair 35 : Nash 36 : Poole 37 : Larissa 38 : Porter 39 : Clair 40 : Porter 41 : Larissa 42 : Clair 43 : Poole 44 : Porter 45 : Larissa 46 : Nash 47 : Porter 48 : Nash 49 : Porter 50 : Poole 51 : Larissa 52 : Clair 53 : Poole 54 : Clair 55 : Porter 56 : Poole 57 : Pria Berbaju Rajut Hitam 58 : Porter 59 : Poole 60 : Pria Berbaju Hitam Topi Rajut 61 : Poole 62 : Pria Berbaju Hitam Topi Rajut 63 : Poole

64 : Topi Rajut Pria Hitam 65 :
Porter 66 : Poole 67 : Poole 68 :
Clair 69 : Poole 70 : Kati 71 :
Clair 72 : Clair 73 : Porter 74 :
Clair 75 : Porter 76 : Poole 77 :
Porter 78 : Clair 79 : Porter 80 :
Kati 81 : Porter 82 : Clair 83 :
Porter 84 : Poole 85 : Kati 86 :
Poole 87 : Poole 88 : Poole 89 :
Porter 90 : Poole 91 : Porter 92 :
Porter 93 : Diary 94 : Diary 95 :
Poole 96 : Diary 97 : Porter 98 :
Porter 99 : Gabby

100 : Porter
101 : Buku
harian 102 :
Clair 103 :
Gabby 104 :
Poole 105 :
Buku Harian
106 : Clair 107
: Poole 108 :
Buku Harian
109 : Clair 110
: Poole 111 :
Buku Harian
112 : Nash 113
: Poole 114 :
Nash 115 :
Buku Harian
116 : Nash 117
: Clair 118 :
Buku Harian
119 : Poole
120 : Clair 121
: Buku Harian
122 : Porter
123 : Poole
124 : Clair 125
: Poole 126 :
Porter 127 :
Poole 128 :
Porter 129 :
Kloz 130 : Clair
131 : Nash 132
: Diary
Ucapan terima kasih Baca
Selengkapnya dari Seri 4MK
Tentang Penulis

Terhubung dengan HMH

Hak Cipta © 2018 oleh J. D. Barker

Seluruh hak cipta dilindungi

Untuk informasi tentang izin mereproduksi pilihan dari buku ini, tulislah ke trade.permissions@hmhco.com atau ke Permissions, Houghton Mifflin Harcourt Publishing Perusahaan, 3 Park Avenue, Lantai 19, New York, New York 10016.

hmhco.com

Nama Data Katalogisasi dalam Publikasi Perpustakaan Kongres: Barker, J. D. (Jonathan Dylan), 1971– penulis.
Judul: Yang kelima meninggal / J.D. Barker.
Deskripsi: Boston ; New York : Houghton Mifflin Harcourt, 2018. | Seri: Thriller 4MK; 2 Pengenal: LCCN 2017058446 (cetak) | LCCN 2018001184 (ebook) | ISBN 9780544980662 (ebook) | ISBN 9780544973978 (hardback)
Subjek: LCSH: Detektif—Illinois—Chicago—Fiksi. | Pembunuh berantai —Fiksi. | BISAC: FIKSI / Suspense. | FIKSI / Misteri & Detektif / Prosedural Polisi. | FIKSI / Thriller. | GSAFD: Misteri fiksi. | Fiksi suspense.
Klasifikasi: LCC PS3602. A775525 (ebook) | LCC PS3602. A775525 F58 2018 (cetak) | DDC 813/.6—DC23
Rekaman LC tersedia di https://lccn.loc.gov/2017058446

Desain sampul oleh Houghton Mifflin Harcourt
Gambar © sampul Sergeeva/Getty Images
Foto © penulis: Dayna Barker

v1.0618

Untuk Ayah

# 1
# porter

**Hari 1 • 20:23**

Kegelapan.
Cahaya itu berputar di sekelilingnya dalam dan tebal, memakan cahaya dan meninggalkan kehampaan pekat. Kabut mencekik pikirannya—kata-kata mencoba menyatu, mencoba membentuk kalimat yang padu, mencari makna, tapi saat mereka tampak dekat, kata-kata itu tertelan dan hilang, digantikan oleh rasa takut yang tumbuh, perasaan berat—tubuhnya tenggelam ke kedalaman air yang keruh yang sudah lama terlupakan.

Aroma lembap. Jamur. Lembap. Sam Porter ingin membuka matanya. Harus membuka matanya. Mereka melawannya, berpegangan erat. Kepalanya sakit, berdenyut. Rasa sakit berdenyut di belakang telinga kanannya—di pelipis juga. "Coba jangan bergerak, Sam. Aku tidak mau kamu sakit." Suaranya jauh, teredam, familiar. Porter sedang berbaring. Baja dingin di bawah ujung jarinya. Dia ingat tembakan itu saat itu. Jarum di pangkal lehernya, tusukan cepat, cairan dingin mengalir di bawah kulitnya ke otot, lalu—

Porter memaksa matanya terbuka, kelopak mata yang berat melawannya. Kering, terbakar. Dia mencoba menggosoknya, tangan kanannya terulur hanya untuk ditarik kembali saat rantai di pergelangan tangannya menegang.

Napasnya tercekat, dan dia memaksa dirinya duduk, kepalanya berputar saat darah mengalir keluar. Dia hampir terjatuh ke belakang.

"Whoa, santai, Sam. Etorfin akan cepat keluar dari tubuhmu sekarang setelah kamu bangun. Tunggu sebentar."

Cahaya menyala, halogen terang mengarah tepat ke wajahnya. Porter menyipitkan mata tapi menolak mengalihkan pandangan, matanya terpaku pada pria di samping cahaya, sosok suram dan bayangan itu.
"Bishop?" Porter hampir tidak mengenali suaranya sendiri, kerikil kering itu.
"Bagaimana kabarmu, Sam?" Bayangan itu melangkah ke kanan, membalik ember cat kosong lima galon, dan duduk.
"Singkirkan cahaya sialan itu dari mataku." Porter menarik rantai di pergelangan tangannya—ujung borgol yang lain bergetar di sekitar pipa tebal—air, mungkin gas. "Apa-apaan ini?"

Anson Bishop meraih lampu dan memutarnya sedikit ke kiri. Lampu toko, dipasang di semacam dudukan. Cahaya itu mengenai dinding blok beton dengan pemanas air di sudut jauh, dan mesin cuci dan pengering tua di sisi jauh.

"Lebih baik?" Porter menarik rantai lagi. Bishop memberinya setengah senyum dan mengangkat bahu. Terakhir kali Porter melihatnya, rambutnya coklat tua dan dipotong rapat. Sekarang lebih panjang, lebih ringan, liar. Tiga atau empat hari membekas di wajahnya. Pakaian bisnisnya hilang, digantikan jeans dan hoodie abu-abu gelap.

"Kamu kelihatan agak lusuh," kata Porter. "Masa-masa putus asa." Dia tak bisa mengubah matanya, dingin di baliknya. Matanya tak pernah berubah. Bishop mengeluarkan sendok kecil dari saku belakangnya, sendok jeruk bali, dan memutarnya tanpa sadar di antara jarinya, tepi bergerigi itu menangkap cahaya.

Porter tidak mengakui alat makan itu. Sebaliknya, dia menunduk, mengetuk logam di bawahnya dengan jari telunjuknya. "Apakah ini jenis tandu yang sama yang kamu rantai Emory?"
"Kurang lebih." "Tidak menemukan tempat tidur bayi?" "Tempat tidur lipat." Noda merah gelap menggenang dari bawah tandu, noda dalam di lantai beton yang kotor. Porter tidak menanyakan soal itu. Jari-jarinya lengket setelah menyentuh bagian bawah logam. Dia juga tidak bertanya tentang itu. Beberapa rak berjajar di dinding sebelah kirinya, penuh dengan perlengkapan lukisan acak—kaleng, kuas, terpal. Langit-langit

Di atasnya terbuat dari kayu, papan dua kali enam dengan jarak sekitar enam belas inci. Kabel listrik yang terbuka, pipa air, dan saluran udara mengisi ruang di antaranya. "Ini adalah ruang bawah tanah hunian. Rumah ini tidak besar. Tapi lebih tua. Pipa di atas kepala Anda terlindungi asbes, jadi saya tidak menyarankan mengunyahnya. Saya menduga tempat itu kosong, karena lampu Anda terpasang ke kabel ekstensi yang mengarah ke lantai atas ke... Apa, semacam paket baterai? Bukan generator. Kami pasti akan mendengar itu. Kamu tidak repot-repot memasang colokan di sepanjang dinding, jadi itu berarti listrik di tempat ini tidak menyala. Dingin sekali. Aku bisa melihat napasku, jadi pemanasnya tidak menyala. Sekali lagi, itu menunjukkan rumah yang ditinggalkan. Tidak ada yang mau mengambil risiko pipa beku."
Bishop tampak senang dengan hal itu, senyum tipis menghiasi bibirnya. Porter melanjutkan. "Rumah ini cukup sempit. Itu menunjukkan rumah dengan shotgun. Mengingat Anda tidak ingin berada di lingkungan yang lebih trendi di mana penduduknya memiliki Starbucks, Internet, dan cenderung melaporkan pelaku kejahatan ke polisi saat melihat, saya rasa Anda lebih mungkin tetap di West Side. Mungkin di tempat seperti Wood Street. Banyak rumah kosong di Wood."

Dengan tangan bebasnya, Porter meraih pistolnya di bawah mantel tebalnya tapi hanya menemukan sarung kosong. Ponselnya juga hilang.
"Selalu jadi polisi." Wood Street hanya sekitar lima belas menit berkendara tanpa lalu lintas dari apartemennya di Wabash, dan Porter hanya satu blok dari rumahnya saat merasakan tusukan di lehernya. Tentu saja, ini semua hanya dugaan, tapi Porter ingin Bishop terus bicara. Semakin banyak dia bicara, semakin sedikit dia memikirkan sendok itu.

Denyutan di kepala Porter menghilang di belakang mata kanannya. "Bukankah kamu akan mencoba membujukku untuk menyerahkan diri? Bagaimana kau bisa menyelamatkanku dari hukuman mati jika aku bekerja sama?"
"Tidak." Kali ini Bishop tersenyum. "Hei, kamu mau lihat sesuatu?" Porter akan menolak, tapi dia tahu apa pun yang dia katakan sebenarnya tidak penting. Pria ini punya rencana, tujuan. Menculik detektif Chicago Metro dari jalan bukanlah risiko yang akan diambil tanpa alasan yang kuat.

Dia bisa merasakan gantungan kunci di saku depan kanannya. Bishop meninggalkannya saat mengambil pistol dan ponselnya. Dia memakai kunci borgol di gantungan kuncinya, dan sebagian besar borgol menggunakan kunci yang sama. Saat dia masih rookie, dia diberitahu bahwa kemungkinan besar orang yang memborgol pelaku

Bukan orang yang sama yang nanti akan membuka borgol pelaku. Seorang tersangka dapat dengan mudah dipindahkan dua atau tiga kali selama pemesanan. Dengan itu, mereka diajarkan untuk mengambil kunci saat memeriksa seseorang, semua kunci. Setiap penjahat yang berharga pasti punya kunci borgol sendiri kalau-kalau ada pemula yang lupa memeriksa. Porter harus melepas gantungan kunci dari saku kanannya, entah bagaimana menggerakkannya ke tangan kiri, membuka borgol, dan menjatuhkan Bishop sebelum pria itu bisa melewati jarak lima kaki yang memisahkan mereka.

Pria itu tampaknya tidak membawa senjata, hanya sendok. "Lihat ke depan, Sam," kata Bishop. Porter menoleh kembali padanya. Bishop berdiri dan menyeberangi ruang bawah tanah menuju meja kecil di samping mesin cuci. Dia kembali ke kursinya, membawa sebuah kotak kayu kecil dengan Glock milik Porter di atasnya. Dia meletakkan pistol di lantai di sampingnya dan membuka penutup kotak.

Enam bola mata menatap Porter dari lapisan beludru merah di dalamnya. Korban masa lalu Bishop. Porter menunduk menatap pistol itu. "Mata ke depan," ulang Bishop dengan tawa pelan. Ini tidak benar. Bishop selalu mengikuti pola yang sama. Ia akan memotong telinga korban, lalu matanya, diikuti lidahnya, dan mengirimkan masing-masing ke keluarga korban bersama sebuah catatan dalam kotak putih yang diikat dengan tali hitam. Selalu. Dia tidak pernah menyimpang dari ini. Dia tidak menyimpan trofi. Dia percaya bahwa dia menghukum keluarga atas kesalahan yang mereka lakukan. Keadilan vigilante yang bengkok. Dia tidak menatap mata. Dia tidak pernah menyimpan—

"Kita harus mulai sekarang." Bishop mengusap bagian atas kotak, membelai penuh kasih, lalu meletakkannya di lantai di samping pistol dan mengangkat sendok ke cahaya.

Porter berguling dari tandu, berteriak saat logam borgol merobek pergelangan tangannya, pipa ditarik ke belakang. Dia mencoba mengabaikan rasa sakit dan dengan canggung memasukkan tangan kirinya ke saku kanan untuk mengambil kunci sambil juga menendang tandu ke arah Bishop. Jari-jarinya menyentuh tuts saat Bishop menghindari tandu dan menghulurkan kakinya, mengenai tulang kering kiri Porter. Kaki Porter terlepas dari bawahnya, dan dia terjatuh ke tanah, borgol di lengan kanannya tersangkut pada pipa dan menariknya cukup keras hingga bahunya terkilir.

Sebelum ia sempat bereaksi, ia merasakan perih dari jarum lain, kali ini di pahanya. Dia mencoba menunduk, tapi Bishop menarik rambutnya, menoleh ke belakang.

Kesadaran mulai menghilang. Porter melawannya, berjuang dengan sekuat tenaga. Dia berjuang cukup lama untuk melihat sendok jeruk bali mendekati mata kirinya, cukup lama untuk merasakan tepi bergerigi yang terpotong di piring tarsal di bawah bola matanya saat Bishop memaksa sendok ke dalam rongga matanya, cukup lama untuk— "Apakah dia panas?"

Porter terkejut di kursinya, sabuk pengaman menahannya. Dia menarik napas dalam-dalam, kepalanya bergoyang ke kiri dan kanan, matanya tertuju pada Nash di kursi pengemudi. "Apa? Siapa?"

Nash menyeringai. "Gadis dari mimpimu. Kamu mengerang." Enam bola mata. Porter, yang masih bingung, menyadari bahwa dia berada di kursi penumpang Chevy milik Nash, sebuah Nova tua '72 yang dia ambil dua bulan lalu ketika Ford Fiesta kesayangannya tersendat dan mati di 290 pukul tiga pagi, memaksanya menelepon markas untuk naik kendaraan saat tidak bisa menghubungi Porter.

Porter menatap keluar jendela. Tempat itu disaluti lapisan tipis kotoran jalan dan es. "Kita di mana?"

"Kita di Hayes, mendekati taman," jawabnya sambil menyalakan lampu sein. "Mungkin kamu harus tidak ikut kali ini."

Porter menggelengkan kepala. "Aku baik-baik saja." Nash belok kiri ke Jackson Park dan mengikuti jalan akses yang baru saja dibajak, lampu merah dan biru berkedip memantul dari pepohonan gelap di sekitar mereka. "Sudah empat bulan, Sam. Jika Anda masih kesulitan tidur, Anda harus berbicara dengan seseorang. Tidak harus aku atau Clair, cukup . . . seseorang."

"Aku baik-baik saja," ulang Porter. Mereka melewati lapangan bisbol di sebelah kanan, yang terlupakan untuk musim dingin, dan melanjutkan lebih dalam ke dalam pepohonan yang gundul. Di depan ada lebih banyak lampu—setengah lusin mobil, mungkin lebih. Empat kendaraan patroli berseragam, sebuah ambulans, sebuah van pemadam kebakaran. Lampu sorot besar berjajar di tepi laguna, dan pemanas propana tersebar di area yang diikat pita kuning tempat kejadian perkara.

Nash berhenti di belakang van, menjatuhkan mobil ke Park, dan mematikan mesin. Mesin itu tersendat dua kali dan terdengar seperti sedang bersiap

untuk bumerang luar biasa sebelum akhirnya diam. Porter memperhatikan beberapa petugas menatap ke arah mereka saat mereka keluar dari mobil ke udara dingin yang dingin. "Kita bisa saja mengendarai mobilku," kata Porter pada Nash, sepatu botnya berderak di salju yang baru turun.

Porter memiliki Dodge Charger tahun 2011. Sebagian besar rekan kerja mereka menyebut kendaraan itu sebagai "mobil krisis paruh baya" milik Porter—mobil itu menggantikan Toyota Camry dua tahun lalu pada ulang tahunnya yang kelima puluh. Istri mendiang Porter, Heather, membeli mobil sport itu untuknya sebagai kejutan setelah Toyota mereka dirusak dan ditinggalkan hampir mati di salah satu bagian kota yang kurang "ramah polisi" di South Side. Porter adalah yang pertama mengakui bahwa duduk di belakang kemudi mengurangi usia bawah sadarnya beberapa tahun, tapi yang paling utama mobil justru membuatnya tersenyum. Heather telah memanggang kuncinya ke kue ulang tahunnya, dan dia hampir retak giginya saat menemukannya.

Dia membawanya turun tangga dan keluar di depan apartemen mereka dengan mata tertutup, lalu menyanyikan "Selamat Ulang Tahun" dengan suara yang kecil kemungkinan membuatnya tampil di American Idol.

Porter selalu memikirkannya setiap kali dia naik ke dalam, tapi sepertinya semakin sedikit hal yang mengingatkannya padanya akhir-akhir ini, wajahnya perlahan menjadi sedikit kabur di pikirannya.

"Mobilmu adalah bagian dari masalah. Kami selalu mengendarai mobilmu, dan Connie di sana menghabiskan hari-harinya membusuk di jalan masuk rumahku. Jika saya mengantarnya, saya teringat bahwa saya ingin memulihkannya. Jika saya diingatkan bahwa saya ingin memulihkannya, mungkin saya akan pergi ke garasi dan mengerjakannya."

"Connie?" "Mobil harus punya nama." "Tidak, seharusnya tidak. Mobil seharusnya tidak punya nama, dan kamu tidak tahu bagaimana mengembalikannya . . . itu . . . Terserah. Saya rasa kamu sudah membawa pemukul itu pulang, dan pertama kali kamu mengambil kunci inggris kamu sadar kamu tidak akan selesai dalam empat puluh tiga menit seperti mereka di Overhaulin'," kata Porter.

"Acara itu omong kosong. Mereka harus memberitahumu berapa lama sebenarnya waktu yang dibutuhkan." "Bisa lebih buruk. Setidaknya kamu tidak kecanduan HGTV dan meyakinkan diri sendiri bahwa kamu bisa merenovasi rumah di waktu luangmu." "Ini benar. Meskipun, mereka menyelesaikan itu dalam dua puluh dua menit untuk pengembalian investasi yang jauh lebih besar," jawab Nash. "Kalau aku membuat rumah

atau dua, saya bisa membayar seseorang untuk memperbaiki mobilnya. Hei, itu Clair—"
Mereka menyeberang di bawah pita kuning TKP dan menuju ke tepi laguna. Clair berdiri di samping salah satu pemanas, ponselnya menempel di telinga. Saat melihat mereka, dia mengangguk ke arah garis pantai, menutup mikrofon, dan berkata, "Kami pikir itu Ella Reynolds," sebelum kembali ke panggilannya.

Hati Porter tenggelam. Ella Reynolds adalah seorang gadis berusia lima belas tahun yang hilang setelah sekolah dekat Logan Square tiga minggu sebelumnya. Terakhir kali dia terlihat turun dari busnya sekitar dua blok dari rumahnya. Orang tuanya tidak membuang waktu melaporkannya hilang, dan Amber Alerts berjalan dalam waktu satu jam setelah dia menghilang. Sedikit kegunaan yang mereka lakukan. Polisi belum menerima satu pun informasi yang berarti.

Nash mulai menuju tepi air, dan Porter mengikutinya. Laguna itu membeku. Empat kerucut oranye berjajar di atas es di lepas pantai, lakban kuning membentangi di antara mereka, membentuk persegi panjang. Salju telah tersapu pergi.

Porter dengan hati-hati melangkah keluar ke atas es, mendengarkan suara retakan khas di bawah kakinya. Tidak peduli berapa banyak jejak sepatu bot yang bergoyang di permukaan laguna yang membeku, itu selalu membuatnya gugup saat itu adalah sepatunya.
Saat Porter mendekat, gadis itu muncul dalam pandangan. Es itu jernih seperti kaca.

Dia menatap ke atas dengan mata kosong. Kulitnya sangat pucat, dengan rona biru kecuali di sekitar matanya. Di sana, kulitnya berwarna ungu gelap. Bibirnya terbuka seolah akan mengatakan sesuatu, kata-kata yang tak akan pernah keluar.

Porter berlutut untuk melihat lebih jelas. Dia mengenakan mantel merah, celana jeans hitam, topi rajut putih dengan sarung tangan serasi, dan sepatu tenis yang tampak merah muda. Tangannya longgar di sisi tubuhnya, dan kakinya melengkung di bawah, menghilang ke dalam air gelap. Air biasanya membengkak tubuh, tapi pada suhu seperti ini dingin cenderung mempertahankannya. Porter lebih suka membengkak. Ketika mereka tampak kurang manusiawi, dia merasa lebih mudah memproses apa yang dia lihat—dia kurang emosional.
Gadis ini tampak seperti bayi seseorang, tak berdaya dan sendirian, tidur di bawah selimut kaca.
Nash berdiri di belakangnya, matanya memindai pepohonan di seberang air. "Mereka mengadakan Pameran Dunia di sini pada tahun 1893. Dulu ada sebuah

Taman Jepang di seberang laguna, seluruh area hutan di sana. Ayahku dulu membesarkanku ke sini saat aku masih kecil. Dia bilang semuanya kacau selama Perang Dunia II. Saya rasa saya pernah membaca di suatu tempat bahwa mereka mendapatkan dana untuk memulihkannya pada musim semi. Lihat semua pohon yang ditandai? Mereka turun."
Porter mengikuti pandangan pasangannya. Laguna terbagi menjadi dua cabang—timur dan barat—mengelilingi sebuah pulau kecil. Banyak pohon di Pulau Wooded diikat dengan pita merah muda di sekelilingnya. Beberapa bangku tersebar di seberang pantai, tertutup lapisan tipis putih. "Menurutmu kapan ini membeku?"

Nash memikirkan ini sejenak. "Mungkin akhir Desember, awal Januari. Kenapa?"

"Kalau ini Ella Reynolds, bagaimana dia bisa masuk ke bawah es? Dia menghilang tiga minggu lalu. Pasti sudah membeku saat itu."

Nash memuat foto terbaru Ella Reynolds di ponselnya dan menunjukkannya kepada Porter. "Sepertinya dia, tapi mungkin hanya kebetulan— gadis lain yang jatuh saat itu masih lunak."
"Tapi dia mirip banget sama dia." Clair mendekati mereka. Dia meniup ke tangannya dan menggosoknya bersama. "Itu Sophie Rodriguez dari Missing Children—saya mengirimkan foto kepadanya, dan dia bersumpah ini Ella Reynolds, tapi pakaiannya tidak cocok. Dia mengatakan Ella mengenakan mantel hitam saat menghilang. Tiga saksi yang mendukung menempatkannya mengenakan mantel hitam di dalam bus, bukan merah. Dia menelepon ibu gadis itu—katanya putrinya tidak punya mantel merah, topi putih, atau sarung tangan putih."
"Jadi entah ini gadis yang benar-benar berbeda, atau seseorang mengganti pakaiannya," kata Porter. "Kita sekitar lima belas mil dari tempat Ella menghilang."

Clair menggigit bibir bawahnya. "Dokter harus mendapatkan identifikasi positif." "Siapa yang menemukannya?" Clair menunjuk ke mobil patroli di sekeliling jauh. "Seorang anak laki-laki dan ayahnya—anak itu dua belas tahun." Dia melirik catatan di ponselnya. "Scott Watts. Dia datang ke sini bersama ayahnya untuk melihat apakah laguna sudah cukup membeku untuk beberapa pelajaran skating. Nama ayah Brian. Kata putranya membersihkan salju dan melihat sebagian lengannya. Sang ayah menyuruh putranya mundur dan membersihkan diri sedikit lagi—cukup untuk memastikan itu adalah orang—lalu ia menelepon 911. Itu

sekitar satu jam yang lalu. Panggilan masuk pukul tujuh dua puluh sembilan. Aku menyimpannya di mobil patroli, kalau-kalau kamu ingin bicara dengan mereka."
Porter menggores es dengan jari telunjuknya, lalu melirik ke sepanjang garis pantai. Dua petugas CSI berdiri di sebelah kiri mereka, menatap ketiganya dengan waspada. "Siapa di antara kalian yang berhasil mengizinkan ini?" tanyanya.
Yang lebih muda dari keduanya, seorang wanita yang tampak berusia sekitar tiga puluh, berambut pirang pendek, berkacamata, dan mengenakan mantel tebal berwarna merah muda, mengangkat tangannya. "Benar, Pak." Pasangannya menggeser kakinya. Dia tampak sekitar lima tahun lebih tua darinya. "Aku mengawasi. Kenapa?"
"Nash? Berikan itu padaku?" Dia menunjuk ke arah semak dengan bulu putih panjang yang terletak di atas salah satu perlengkapan petugas CSI.
Porter memberi isyarat agar kedua petugas itu mendekat. "Tidak apa-apa, aku biasanya tidak menggigit."
Pada bulan November lalu, Porter kembali lebih awal dari cuti yang dipaksakan kepadanya ketika istrinya tewas dalam perampokan sebuah toko serba ada lokal. Dia ingin terus bekerja, terutama karena pekerjaan itu mengalihkan perhatiannya, mengalihkan pikirannya dari apa yang terjadi.
Hari-hari setelah kematiannya, saat dia mengurung diri di apartemen mereka, itu adalah yang terburuk. Pengingat ada di mana-mana.
Wajahnya mengamati dari foto-foto di hampir setiap rak. Aromanya tercium di udara —selama minggu pertama, dia tidak bisa tidur kecuali dia menyebarkan beberapa pakaiannya di tempat tidur. Dia duduk di apartemen itu dan hanya memikirkan apa yang akan dia lakukan pada pria yang membunuhnya, pikiran yang tidak ingin dia pikirkan di kepalanya.
Akhirnya, Pembunuh Empat Monyet berhasil membawanya keluar dari apartemen itu.
4MK juga yang membalas dendam pada pria yang membunuh istri Porter. 4MK adalah alasan mengapa orang seperti dua petugas CSI ini bersikap aneh di sekitarnya. Bukan intimidasi, lebih seperti kekaguman.
Dia adalah polisi yang membiarkan 4MK terlibat dalam penyelidikan dengan kedok CSI. Dia adalah polisi yang ditusuk 4MK di rumahnya sendiri. Dia adalah polisi yang menangkap pembunuh berantai dan membebaskannya.
Empat bulan kemudian, mereka semua membicarakannya, hanya saja tidak padanya. Kedua petugas itu berjalan mendekat. Wanita itu berjongkok di sampingnya. Porter menggunakan semak untuk membersihkan salju di dekat garis pantai dan di sepanjang tepi luar yang sebelumnya mereka bersihkan. Saat dia memperluas lingkaran dua kaki lagi, dia meletakkan semak dan berlari

telapak tangannya di atas es, mulai dari tengah dan perlahan bergerak ke tepi. Dia berhenti sekitar empat inci dari salju. "Nah. Rasakan itu."

Penyidik muda itu melepas sarung tangannya dan ragu-ragu mengikuti langkahnya, ujung jarinya menyentuh es.

Dia berhenti sekitar satu inci dari telapak tangannya. "Kamu merasakannya?" Dia mengangguk. "Ada sedikit cekungan. Tidak banyak, tapi ada." "Ikuti ke mana-mana. Tandai dengan ini." Dia memberinya Sharpie. Satu menit kemudian dia menggambar kotak rapi di atas tubuh, dengan dua kotak kecil selebar sekitar empat inci menonjol di setiap sisi.

"Sepertinya itu jawabannya," kata Porter. Nash mengerutkan dahi. "Apa yang kita lihat?" Porter berdiri, membantu wanita itu berdiri. "Siapa namamu?" "CSI Lindsy Rolfes, Pak." "CSI Rolfes, bisakah Anda jelaskan apa artinya ini?" Dia memikirkannya sejenak, matanya melirik dari Porter ke es, lalu kembali lagi. Lalu dia mengerti. "Laguna membeku, dan seseorang memotong es, mungkin dengan gergaji mesin tanpa kabel, lalu memasukkannya ke air. Jika dia jatuh, pasti ada retakan tajam, bukan kotak seperti ini. Tapi ini tidak masuk akal . . ."

"Apa?" Dia mengerutkan dahi, merogoh perlengkapannya, mengeluarkan bor tanpa kabel, memasang mata bor satu inci, dan membuat dua lubang, satu di luar garisnya, satu lagi dekat tubuh. Dengan penggaris, dia kemudian mengukur kedalaman keduanya dari atas hingga air. "Aku tidak mengerti—dia berada di bawah garis pembekuan."

"Aku tidak mengerti," kata Clair. "Dia mengganti airnya," kata Porter. Rolfes mengangguk. "Ya, tapi kenapa? Dia bisa saja membuat lubang dan mendorong tubuhnya ke bawah es yang ada, lalu membiarkan lubang itu membeku secara alami. Itu akan jauh lebih cepat dan mudah. Dia pasti akan menghilang, mungkin untuk selamanya."

Clair menghela napas. "Bisakah kamu jelaskan untuk kami yang tidak mengambil Ice-hole 101?"

Porter memberi isyarat pada penggaris, dan Rolfes menyerahkannya kepadanya. "Es di sini setidaknya setebal empat inci. Kamu bisa melihat garis air di sini." Dia menunjuk tanda di penggaris. "Jika Anda memotong sekotak es ini dan menghilangkannya, akan ada tepi sepanjang empat inci dari puncak es hingga

airnya. Lalu misalnya kamu memasukkan tubuh gadis itu ke dalam lubang, dia tenggelam, dan kamu ingin membuat lubang itu hilang. Hanya ada satu cara untuk melakukannya. Kamu harus menunggu air membeku di sekitarnya, setidaknya selapis tipis, lalu isi lubang dengan air lagi sampai ke atas es, ratakan juga."" Butuh setidaknya dua jam untuk membeku," kata Rolfes. "Mungkin sedikit lebih ringan, dengan suhu yang kita alami akhir-akhir ini."
Porter mengangguk. "Dia terus menambahkan air sampai es segar ini setinggi es di sekitarnya. Pelaku kami sabar. Ini sangat memakan waktu." Dia beralih ke supervisor CSI. "Kita butuh es ini. Semua di atasnya, dan setidaknya beberapa inci di sekitar kotak ini. Ada kemungkinan besar ada jejak yang masuk bersama air saat membeku. Pelaku kita sudah lama mengincar di sini."

Supervisor tampak seperti akan membantah, lalu mengangguk dengan enggan. Dia tahu Porter benar.
Tatapan Porter kembali ke tumpukan pohon yang rimbun di seberang air. "Yang aku tidak mengerti adalah kenapa pelakunya tidak membuangnya ke sana. Menyeret mayat ke sini di tempat terbuka, meluangkan waktu untuk memotong es, mengisinya, menunggu sampai membeku . . . Itu risiko besar. Pelaku bisa saja menggendongnya menyeberangi jembatan dan meninggalkannya di mana saja di sana, dan dia tidak akan ditemukan sampai musim semi saat mereka mulai bekerja. Sebaliknya, dia menghabiskan berjam-jam untuk mengatur Penelope di air dekat area yang ramai. Risiko tertangkap. Kenapa? Untuk menciptakan ilusi bahwa dia berada di sini jauh lebih lama dari yang sebenarnya? Dia pasti tahu kita akan menemukan jalan keluarnya."
"Mayat tidak mengapung," Nash menunjuk. "Setidaknya, tidak untuk beberapa hari lagi. Lihat dia. Dia terawetkan dengan sempurna. Aku masih belum tahu kenapa dia melayang."
Porter mengusap ujung kotak dengan jarinya, berhenti di salah satu dari dua kotak kecil di sisinya. Dia menundukkan wajahnya ke es, menatapnya dari samping. "Aku terkejut."
"Apa?" Rolfes mendekat. Porter mengusap es, di atas bahu gadis itu. Saat menemukan apa yang dicari, dia meletakkan tangan Rolfes di atasnya. Dia menatapnya, matanya membesar saat jarinya sedikit mencengkeram es. Dia meraih tempat yang sama di sisi lain. "Dia mencegahnya tenggelam dengan meletakkan sesuatu di atas lubang ini, mungkin sepanjang dua kali empat berdasarkan tanda-tanda ini, lalu mengikat tali tipis di bahunya, dan mengikatnya ke papan saat

Air pengganti membeku. Setelah selesai, dia memotong tali itu. Kamu masih bisa merasakan tonjolan di es. Masih ada cukup untuk membuatnya tetap dekat ke permukaan. Kamu bisa melihat tali tipis jika melihat melalui es dengan sudut yang tepat."

"Dia ingin dia ditemukan?" kata Clair. "Dia ingin membuat dampak jika dia ditemukan," jawab Porter. "Dia sudah berusaha keras untuk mengatur ini sehingga tampak seperti dia membeku di bawah permukaan danau beberapa bulan lalu, meskipun dia baru di sini beberapa hari paling lama, mungkin lebih singkat. Kita harus mencari tahu alasannya."

"Orang ini bermain bersama kami," kata CSI Rolfes. "Memutarbalikkan TKP agar sesuai dengan narasi."

Melindungi diri dan takut adalah dua naluri terkuat dalam kondisi manusia. Porter tidak yakin ingin bertemu pria yang tidak memiliki keduanya.

"Keluarkan dia dari sana," akhirnya dia berkata.

# 2
# porter

Hari 1 • 23:24 malam

"Kamu mau aku naik?"
Mereka diparkir di depan gedung Porter di Wabash. Nash mengetuk gas agar Connie tidak menunda. Malam menjadi sangat dingin.

Porter menggelengkan kepala. "Pulanglah dan istirahatlah. Kita akan langsung bekerja besok pagi."
Dengan menggunakan gergaji mesin, CSI memotong es di sekitar gadis itu menjadi satu kotak besar, lalu dengan hati-hati memecahkan es itu menjadi potongan-potongan yang mudah diatur, yang dimasukkan ke dalam ember dan dibawa kembali ke laboratorium forensik untuk dianalisis. Mayat gadis itu dibawa ke kamar mayat untuk identifikasi. Porter menelepon Tom Eisley, dan pria itu setuju untuk datang lebih awal dan menghubunginya segera setelah mereka membuat identifikasi positif. Petugas patroli berseragam masih mencari di taman saat Porter dan Nash pergi, tetapi saat itu mereka belum menemukan apa pun. Clair setuju untuk tinggal dan meninjau rekaman yang diambil oleh satu-satunya kamera keamanan yang ditempatkan di pintu masuk taman. Dia tidak yakin apa yang dicari, dan Porter tidak bisa memberinya petunjuk selain mengawasi sesuatu yang tidak biasa selama tiga minggu terakhir, terutama setelah jam kerja. Taman itu sendiri tutup saat senja, dan setelah itu, kecuali beberapa lampu di area umum, area menjadi gelap. Tidak ada lampu permanen di laguna. Siapa pun yang datang atau pergi setelah gelap pasti akan menonjol.
"Tentang tadi, dalam perjalanan ke laguna—" Porter memulai. Nash memotongnya. "Kamu tidak perlu menjelaskan. Tidak apa-apa." Porter melambaikan tangan di udara. "Aku tidak banyak tidur. Tidak sejak Heather meninggal. Setiap kali saya melangkah ke apartemen kami, tempat itu terasa sangat kosong. Saya mengira dia masuk dari salah satu ruangan lain atau lewat pintu depan dengan tumpukan belanjaan, dan dia tidak pernah melakukannya. Aku tidak ingin melirik dan melihat sisi tempat tidurnya kosong. Saya tidak ingin melihat sikat giginya di kamar mandi, tapi saya tidak bisa memaksa diri untuk membuangnya. Begitu juga dengan pakaiannya. Sekitar seminggu yang lalu saya

hampir mengemas semuanya untuk Goodwill. Saya memasukkan blus pertama ke dalam kotak tapi harus berhenti. Mengacak-acak pakaiannya memenuhi udara dengan aromanya, dan rasanya seperti dia kembali lagi, meski hanya untuk sementara. Saya tahu saya harus melangkah maju, tapi saya tidak yakin bisa. Belum, setidaknya."

Nash meraih dan meremas bahu temannya. "Kamu akan melakukannya. Ketika waktunya tepat, kamu akan melakukannya. Tidak ada yang memaksa Anda. Kamu hanya perlu tahu kami semua ada untukmu. Kalau kamu butuh apa pun." Nash meraba-raba setir, menarik penutup di kulit sintetis. "Mungkin akan membantu jika bergerak. Cari tempat baru, mulai dari awal."

Porter menggelengkan kepala. "Aku tidak bisa melakukan itu. Kita menemukan tempat ini bersama. Ini rumah."

"Mungkin liburan, ya?" Nash menyarankan. "Kamu punya banyak waktu libur yang sudah disimpan."

"Mungkin, ya." Porter menatap ke arah gedung miliknya. Dia tidak mau bergerak. Tidak dalam waktu dekat. Pintu Chevy berdecit saat Porter menarik gagang dan melangkah keluar. "Astaga, dingin sekali."

"Saatnya pakai celana panjang dan wiski." Porter mengetuk atap mobil dua kali. "Kalau kamu meluangkan waktu untuk ini, bisa jadi perjalanan yang sangat menyenangkan."

Nash tersenyum. "Bertemu di ruang perang jam tujuh?" "Ya, tujuh itu bagus." Lalu dia pergi. Porter melihat mobil itu menghilang di jalan sebelum masuk ke foyer kecil gedungnya, dengan hati-hati menghindari tumpukan kotoran anjing beku di tangga. Dia melewati kotak surat dan naik tangga. Dia tidak lagi menggunakan lift, tidak jika diberi pilihan.

Masuk ke apartemennya, ia diserang oleh bau campuran dari selusin makanan siap saji. Pelaku terburuk, tumpukan kotak pizza di meja dapur, memenuhi udara dengan keju basi dan pepperoni tua.

Porter menggantung mantelnya di sandaran kursi dan melangkah ke kamar tidur, menyalakan lampu.

Tempat tidur didorong ke sudut paling jauh kamar, bersama dua meja samping tempat tidur.

Ratusan foto dan catatan, Post-it, dan artikel koran memenuhi dinding tempat tempat tempat tidur dulu. Beberapa dihubungkan dengan tali. Ketika dia kehabisan tali, dia menggambar garis dengan spidol hitam.

Itulah semua yang dia miliki di 4MK, atau Anson Bishop, atau Paul Watson—semuanya satu dan sama. Dia memiliki rincian tentang kejahatan masa lalu Bishop, tapi lebih banyak fokus pada ke mana Bishop mungkin pergi setelah pelariannya.

Di sudut ruangan, sebuah laptop tergeletak di lantai, layar menyala terang. Porter mengangkatnya dan mengamati pajangan itu. Dia menggunakan Google alerts (yang cukup sederhana untuk seseorang yang kurang keterampilan komputer dasar) untuk menandai setiap penyebutan, setiap cerita, setiap penampakan Bishop, Watson, atau 4MK di Internet dan memasukkan hasilnya ke akun email pribadinya. Kadang butuh waktu berjam-jam, tapi dia akan memilah setiap pesan dan memetakan lokasi yang disebutkan di peta dunia besar yang ditempel di dinding di tengah semua data lainnya. Peta juga. Puluhan peta detail, semua kota besar. Empat bulan data. Paku memenuhi peta—merah mewakili penampakan pemandangan, biru untuk lokasi reporter yang menulis cerita, dan kuning untuk rumah siapa pun yang hilang atau dibunuh dengan cara yang mirip dengan modus operandi 4MK. Para peniru ada di mana-mana. Sementara banyak paku berpusat di Chicago, mereka sampai ke Brasil dan Moskow.

Porter mengambil paku kuning dan menemukan laguna di Jackson Park di peta Chicago. "Ella Reynolds, hilang sejak 22 Januari 2015, mungkin ditemukan 12 Februari 2015," gumamnya pada diri sendiri. Dia tidak punya alasan untuk percaya 4MK yang bertanggung jawab, tapi strategi itu akan tetap di sana sampai dia yakin bukan itu.

Matanya berat karena kurang tidur. Dia mengalami sakit kepala yang parah. Dia duduk di tengah lantai dan mulai menyaring semua notifikasi Google hari ini, semua 159 di antaranya.

Ketika ponselnya berdering dua jam kemudian, dia mempertimbangkan untuk mengabaikan panggilan itu, tapi kemudian berpikir lebih baik. Tidak ada yang menelepon jam satu tiga puluh pagi tanpa alasan.

"Porter," katanya. Kenapa suaranya selalu terdengar lebih keras di tengah malam? Awalnya hening. Lalu: "Detektif? Ini Sophie Rodriguez dari Missing Children. Aku dapat nomormu dari Clair Norton."

"Ada yang bisa saya bantu, Nona Rodriguez?" Lebih banyak keheningan. "Kami punya gadis hilang lagi. Kamu dan partnermu harus turun ke sini."

# 3
## porter

Hari 2 • 02:21 pagi

Ternyata di sini ada sebuah batu abu-abu di Bronzeville di King Drive.
Rodriguez tidak memberikan detail saat dia menelepon, hanya mengatakan kasus ini terkait dengan mayat gadis yang ditemukan di taman sebelumnya, dan dia ingin berada di sana.
Porter memarkir Charger-nya di jalan di belakang Chevy Nash dan berjalan perlahan melewati tumpukan salju di pinggir jalan dan naik ke rumah di sudut. Tidak perlu mengetuk. Seorang petugas berseragam di pintu mengenalinya dan mengajaknya masuk. Dia menemukan Nash dan seorang wanita yang tidak dikenalnya duduk di ruang tamu di sebelah kiri pintu masuk. Seorang pria berusia akhir empat puluhan, berambut putih dan merica, sehat, mengenakan jas olahraga tweed dan celana jeans, berdiri di samping Nash. Seorang wanita lain, pasti istrinya, duduk di sofa dengan tisu yang hancur di tangannya.
Wanita yang duduk di sampingnya berdiri saat Porter masuk ke ruangan. "Detektif Porter? Saya Sophie Rodriguez dari Missing Children. Terima kasih sudah datang. Aku tahu sudah larut."
Porter menjabat tangannya dan mengamati ruangan. Sebagian besar batu abu-abu ini dibangun sekitar pergantian abad kedua puluh.
Yang satu ini telah direstorasi dengan teliti menggunakan trim dan perlengkapan asli. Karpetnya juga terlihat otentik tapi harus tiruan, reproduksi hati-hati dari aslinya. Perabotan antik memenuhi ruangan.

Pria yang tadi berbicara dengan Nash menawarkan tangannya. "Saya Dr. Randal Davies, dan ini istri saya, Grace. Terima kasih banyak sudah datang di jam segini."

Pria itu menunjuk ke kursi di samping sofa. Porter menolak. "Malam ini cukup panjang. Kurasa aku harus berdiri." "Kopi, ya?" "Tolong. Hitam tidak apa-apa." Dr. Davies pamit dan menghilang ke lorong.

Porter melirik Rodriguez, yang kembali ke kursinya di sofa.

"Kantor saya menerima telepon dari Ny. Davies tak lama setelah tengah malam, ketika putrinya tidak pulang," kata Rodriguez.
Mrs. Davies menatap ke atas, matanya merah dan bengkak. "Lili bekerja di pusat kota di sebuah galeri seni. Setiap hari Kamis dia langsung ke sana setelah sekolah dan naik Uber pulang saat tutup jam sebelas. Dia selalu pulang pukul sebelas tiga puluh. Jika entah kenapa dia terlambat, dia mengirim pesan—dia tahu ayahnya dan saya khawatir, jadi dia selalu mengirim pesan. Dia adalah wanita muda yang bertanggung jawab, dan ini adalah pekerjaan pertamanya dan dia tahu kami khawatir . . ." Dia mengusap matanya dengan tisu. "Aku belum mendengar kabar darinya sampai pukul sebelas empat puluh lima, jadi aku meneleponnya, dan langsung masuk ke pesan suara. Lalu saya menelepon galeri dan berbicara dengan supervisornya, Ms. Edwins. Dia bilang Lili tidak datang untuk shift-nya. Dia sudah mencoba menghubunginya beberapa kali dan mendapat hal yang sama: pesan suara. Tidak ada dering, hanya pesan suara. Saya tahu itu berarti ponselnya mati, yang sangat tidak seperti dirinya. Dia tidak pernah mematikan ponselnya. Dia tahu aku khawatir. Aku menelepon sahabatnya, Gabby, lalu—"
"Siapa nama belakang Gabby?" tanya Porter. "Deegan. Gabrielle Deegan. Aku sudah memberikan informasi kontak partnermu." Saat dia mengatakan itu, dia melirik Rodriguez. Porter tidak mengoreksinya.
Lanjut Nyonya Davies. "Gabby bilang dia tidak melihatnya seharian. Dia tidak di sekolah, dan tidak membalas pesan teks. Ini bukan seperti Lili, kamu mengerti. Dia murid yang nilainya sempurna. Dia tidak pernah bolos sekolah sejak kelas empat, saat dia kena cacar air." Bu Davies berhenti sejenak, mengamati wajah Porter. "Kamu detektif yang mengejar . . . ya Tuhan, menurutmu 4MK mengambil putri kita? Itu sebabnya kamu di sini?" Matanya membelalak dan dipenuhi air mata.

"Ini bukan 4MK," Porter meyakinkan, meski ia sendiri tidak yakin. "Saat ini tidak ada alasan untuk menganggap ada yang telah mengambil putrimu."

"Dia tidak akan menghilang seperti ini." Porter mencoba mengalihkan pembicaraan. "Dia sekolah di mana?" "Wilcox Academy." Dr. Davies kembali dan menyerahkan secangkir kopi panas kepada Porter, lalu berdiri di samping istrinya di sofa. "Aku tahu apa yang kamu pikirkan, dan seperti yang kami katakan pada rekan-rekanmu di sini, Lili tidak punya pacar. Dia tidak akan bolos sekolah. Dia pasti tidak akan bolos kerja—dia sangat mencintai

Galeri itu. Ada yang salah. Fitur Find My iPhone aktif di ponselnya, tapi fitur itu tidak muncul di akun kami. Saya menghubungi Apple, dan mereka bilang ponselnya offline. Putri kami tidak mematikan ponselnya."

Nash membersihkan tenggorokannya. "Nyonya Davies, bisakah Anda memberitahu Detektif Porter apa yang dikenakan Lili hari ini saat terakhir terlihat?"
Nyonya Davies mengangguk. "Mantel favoritnya, parka Perro merah, topi putih, sarung tangan serasi, dan jeans gelap. Di hari dingin, Lili lebih suka berganti seragam begitu tiba di kampus. Dia berhenti di dapur dan mengucapkan selamat tinggal padaku sebelum berangkat ke sekolah pagi ini. Itu mantel favoritnya. Dia membelinya di Barneys dengan gaji pertamanya. Dia sangat bangga dengan mantel itu."

Rodriguez mengerucutkan bibir. Porter tidak berkata apa-apa.

# 4
# porter

Hari 2 • 03:02 pagi

"Bagaimana itu bisa terjadi?"
"Kita bisa tunjukkan foto jaket itu untuk memastikan," saran Nash. Porter menggelengkan kepala. "Kita tidak bisa menunjukkan foto gadis yang sudah mati."

Ketiganya berdiri di luar batu abu-abu keluarga Davies, napas mereka menciptakan kabut dingin di antara mereka.
"Tidak mungkin ada yang sempat menculik Lili Davies, mengenakan pakaiannya pada Ella Reynolds, dan menguburnya di bawah es di taman. Tidak mungkin. Waktu memang tidak cukup." Porter menggeser kakinya. Suhu harus dalam angka satu digit. "Itu berarti dia akan berada di danau saat siang hari, saat danau itu terbuka. Pasti ada yang melihatnya."

Nash memikirkan ini sejenak. "Dalam cuaca seperti ini, taman hampir kosong. Risiko nyata satu-satunya adalah ketika pelaku membawa jenazah dari kendaraannya ke air. Kecuali ada yang mendekat, tidak ada yang benar-benar mencurigakan. Dia hanya akan terlihat seperti orang di pinggir laguna, mungkin sedang memancing es atau semacamnya. Kalau dia memasang joran, aku yakin dia bisa menghabiskan hari tanpa ada yang memperhatikannya."

"Selain logistik," kata Rodriguez, "apa gunanya?" Porter dan Nash saling bertukar pandang. Mereka berdua tahu pembunuh berantai jarang punya alasan, setidaknya tidak yang masuk akal bagi siapa pun selain mereka. Dan meskipun mereka hanya punya satu korban, jika dia terkait dengan gadis hilang kedua ini, mereka mungkin sedang melihat serial berantai.
"Apakah Ella Reynolds dan Lili Davies saling kenal?" Porter bertanya pada Rodriguez.
Rodriguez menggelengkan kepala. "Orang tuanya hanya tahu nama itu dari televisi." "Kita harus cek dengan teman Lili, Gabby," saran Porter. "Jam berapa dia berangkat ke sekolah?"

Rodriguez melirik catatannya. "Jam tujuh lewat seperempat." Nash menutup matanya dan menghitung angka-angkanya. "Itu hanya memungkinkan sekitar dua belas jam dari saat Lili menghilang sampai Ella ditemukan membeku di danau."

"Lihat kamu sedang matematika." Porter berkata, sambil terkekeh.
"Kalau ini satu orang, dia cepat. Efisien," kata Nash. Porter menoleh kembali ke Rodriguez. "Sophie, kan?" Dia mengangguk. "Kembali masuk dan periksa kamar gadis itu. Cari sesuatu yang tidak biasa. Ambil komputernya—periksa emailnya, dokumen yang disimpan. Cari buku harian, foto... Kalau kamu menemukan apa pun, kamu telepon aku. Cari tahu rute ke sekolahnya. Apakah dia berjalan kaki atau diantar? Dengan teman atau sendirian? Mengerti?"
Rodriguez menggigit bibir bawahnya. "Apa artinya ini bagi Lili?" Porter belum siap untuk ke sana. Dia menoleh kembali ke Nash. "Ayo bangunkan Eisley."

# 5
# porter

Hari 2 • 04:18 pagi

Kantor Pemeriksa Medis Cook County dan kamar mayat berada di lepas pantai West Harrison di pusat kota Chicago. Pada jam ini, Porter dan Nash menghadapi sedikit lalu lintas, dan mereka menemukan tempat parkir di depan relatif sepi. Penjaga di meja depan menatap mereka dengan mata mengantuk dan mengangguk menyapa. "Silakan masuk."

Porter mencoret Burt Reynolds di clipboard dan menyerahkannya kepada Nash, yang menulis kepada Dolly Parton sebelum mengembalikannya ke meja dan mengikutinya ke deretan lift di belakang lobi. Porter bukan penggemar lift, tapi dia bahkan lebih tidak suka beberapa tingkat tangga.

Lift kedua dari kiri tiba lebih dulu, dan dia mengikuti Nash masuk sebelum Nash berubah pikiran.

Porter menekan tombol bertanda 3. "Dolly dulu sangat menarik." "Masih begitu," jawab Nash. "GILF sejati." "GILF?" "Aku akan jelaskan saat kamu sedikit lebih besar, Sam." Pintu terbuka ke lorong kosong. Nash menatap mesin penjual otomatis, lalu melewatkannya, menuju pintu ganda di ujung lorong.

Mereka menemukan Tom Eisley di mejanya. Dia menatap mereka saat mereka masuk sebelum kembali membacanya.

Porter mengira dia akan mengatakan sesuatu tentang waktu itu. Sebaliknya, dia bertanya, "Apakah kalian pernah melihat laut?"

Porter dan Nash saling bertukar pandang. Eisley menutup buku di mejanya dan berdiri. "Sudahlah. Aku belum siap membicarakan ini."

"Kupikir kamu sedang mengerjakan gadis kita?" tanya Porter. Eisley menghela napas. "Aku berusaha. Kami sudah menghangatkan tubuhnya sejak mereka membawanya ke sini. Dia tidak benar-benar membeku, kamu mengerti, hanya saja

Suhu jauh di bawah normal. Itu akan membuat waktu kematian sulit untuk ditentukan."
"Apakah kamu tahu penyebabnya?" Eisley membuka mulut, siap mengatakan sesuatu, tapi kemudian berpikir ulang. "Belum. Aku butuh beberapa jam lagi. Kamu boleh menunggu, jika mau."

Sebelum mereka sempat menjawab, dia menghilang melalui pintu menuju ruang otopsi.
Nash mengangguk pada Porter. "Sepertinya ini akan lama." Porter jatuh ke kursi vinil kuning dekat pintu Eisley, matanya berat karena kurang tidur.

# 6
# porter

Hari 2 • 7:26 pagi

"Tuan-tuan?"
Mata Porter berkedip terbuka, dan butuh waktu baginya untuk menyadari bahwa dia berada di kantor Eisley di kamar mayat. Dia duduk di kursi vinyl kuning, lehernya tersendat karena berada di posisi yang aneh. Nash terkulai di meja Eisley, kepalanya bersandar di tumpukan kertas.
Eisley mengambil buku medis, mengangkat buku itu sekitar tiga kaki di atas meja, lalu melepaskannya. Buku itu jatuh, keras dan keras, dan Nash tersandar kembali ke kursi, air liur mengalir di dagunya. "Apa-apaan ini—"

"Yang terbaik di Chicago, sedang bekerja keras," tegur Eisley. "Ikuti aku." Porter menatap jam di dinding jauh—sekitar pukul setengah tujuh. Sudah lebih dari tiga jam sejak mereka tiba di sini. "Sial, aku tidak bermaksud tertidur," gumamnya. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku—tiga panggilan tak terjawab dari Clair, tidak ada pesan suara.
Eisley memimpin mereka melewati mejanya dan melewati pintu ganda di belakang kantornya menuju ruang pemeriksaan besar. Baik Porter maupun Nash mengambil sarung tangan dari kotak yang tergantung di dinding dekat pintu.
Suara-suara bergema di sini. Ini selalu menjadi pikiran pertama yang muncul di kepala Porter saat dia masuk. Semuanya terdengar berbeda karena ubin krem di lantai dan dinding. Hal kedua yang selalu terlintas di pikirannya adalah suhu—dia tidak tahu suhu sebenarnya di ruangan itu, tapi rasanya seperti turun hampir dua puluh derajat. Merinding di belakang lehernya, dan tubuhnya merinding. Hal ketiga, yang tak pernah dia biasakan, adalah baunya. Baunya tidak buruk, setidaknya hari ini, tapi ruangan itu baunya kuat. Aroma kuat dari pembersih industri berusaha menutupi bau yang mendasari sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih baik Porter tidak pikirkan.

Lampu neon menyala terang di atas, berkilauan di lemari stainless steel. Lampu bedah bulat besar melengkung di atas meja pemeriksaan

di tengah ruangan tempat tubuh yang mereka tarik keluar dari danau berada.

Eisley menutup mata gadis itu. Putri tidur. Selimut listrik dan empat lampu besar terletak di samping. Eisley menangkap Porter yang sedang menatap mereka. "Kita beruntung. Dia tidak lama di danau, dan tubuhnya berada di bawah garis pembekuan. Jika dia membeku terus, kami harus menunggu beberapa hari sebelum bisa melakukan otopsi. Dalam kasusnya, hanya butuh beberapa jam untuk menaikkan suhu tubuhnya cukup untuk melanjutkan."

"Kamu belum membedahnya," kata Nash. "Sepertinya kamu belum mulai sama sekali."
"Kamu akan terkejut apa yang bisa dikatakan seseorang jika tahu di mana harus mencari," jawab Eisley. "Aku tidak bisa membukanya sampai besok; Dia masih cukup dingin. Jika saya menghangatkannya terlalu cepat, kami berisiko mengalami kristalisasi dan kerusakan sel. Tapi itu tidak berarti dia tidak bisa memberikan jawaban sambil menunggu. Berbeda dengan kalian berdua, aku sibuk." Dia menyisir rambutnya. "Dia sudah bicara, dan aku mendengarkan."

"Oke, sekarang kamu bikin aku merinding," kata Porter. Eisley tersenyum dan melangkah mundur dari meja. "Mau tahu apa yang aku temukan?"

"Itu akan sangat menyenangkan." Dia berjalan ke sisi meja dan mengangkat tangannya. "Air dingin sangat mengawetkan. Dengan sebagian besar mayat ditemukan di air, mereka bisa sulit dicetak. Kulit cenderung mengembang, dan kita harus membalikkan efeknya sebelum bisa mencetak. Seperti versi ekstrem dari pemangkasan yang mungkin kamu alami saat mandi."

"Aku lebih suka mandi," kata Porter padanya. Eisley mengabaikan komentar itu. "Air yang hampir membeku menjaga sidik jarinya tetap utuh, mungkin akan tetap sampai mencair musim semi." Dia menurunkan tangannya kembali ke meja, meletakkannya dengan lembut di sampingnya. "Hasilnya keluar sekitar dua jam yang lalu. Aku sudah memastikan ini Ella Reynolds, gadis yang menghilang tiga minggu lalu."

Porter menghela napas. Dia sudah menduganya, tapi ada sesuatu yang mengecewakan mendengar kata-kata itu diucapkan dengan lantang. "Bagaimana dengan waktu kematian atau penyebabnya?"
"Seperti yang saya katakan sebelumnya, waktu kematian bisa agak rumit karena air yang dingin. Pada titik ini, saya harus mengatakan tidak lebih dari empat puluh delapan jam

lalu setidaknya dua puluh empat. Saya berharap bisa mempersempit itu setelah saya bisa melihat hati dan organ lainnya," jelasnya. "Bantu aku membalikkan tubuhnya?"

Porter dan Nash saling bertukar pandang. Nash melangkah mundur sedikit. Sebagai detektif pembunuhan, dia memiliki kesukaan aneh terhadap mayat.
Porter mengambil kaki gadis itu, dan Eisley memegang bahunya. Bersama-sama, mereka membalikkan tubuhnya.
Eisley mengusap jarinya di sepanjang bekas panjang dan gelap yang melintang di punggungnya. "Ini dari tali yang dia gunakan untuk menahannya di air. Warna itu menunjukkan dia diskors setelah kematian. Tak lama kemudian, kalau tidak, itu tidak akan terlalu mencolok, terutama karena mantel tebal yang dia kenakan." Dia mengangguk pada pakaiannya, yang tersusun rapi di atas meja baja tahan karat.

Nash berjalan, mengambil jas merah, dan mulai menggeledah kantong-kantongnya. "Apakah kamu melihat informasi identitas pada pakaian itu?"
"Pakaian itu bukan miliknya, kan?" Eisley mengatakan ini lebih sebagai fakta daripada pertanyaan.
Porter menoleh padanya. "Apakah kau sampai pada kesimpulan itu?" "Aku sudah curiga, tapi aku tidak yakin mau menyebutnya sebagai kesimpulan. Semuanya terasa sangat sempit di tubuhnya. Dalam keadaan normal, saya akan menganggap itu karena kembung karena air, tapi karena kembungnya sangat sedikit, rasanya aneh. Pakaian dalam dan celana jeansnya khususnya setidaknya satu atau dua ukuran terlalu kecil. Dia memeluknya, tapi rasanya ketat, bahkan tidak nyaman. Lihat topinya," katanya sambil menunjuk ke meja kasir. "Ada huruf tertulis di label, kemungkinan besar inisial."
Nash meletakkan mantel itu dan mengambil topi putih, membaliknya. "L.D. Memang agak pudar, tapi memang itu yang tertulis."
"Lili Davies," kata Porter. "Ya, mungkin." "Siapa itu?" tanya Eisley. "Ada gadis lain, hilang kemarin," kata Porter padanya. "Jadi siapa pun yang membunuh gadis ini memakaikan pakaian gadis lain?" "Sepertinya begitu." "Hah." Porter bertanya, "Bagaimana dengan penyebab kematian? Saya tidak benar-benar melihat apa pun di tubuhnya. Tidak ada luka, tidak ada bekas cekikan."

Mendengar itu, Eisley langsung berseri-seri. "Ah, ya. Dan kamu akan merasa ini aneh." "Bagaimana dia meninggal?"

"Dia tenggelam." Nash mengerutkan dahi. "Itu tidak terdengar aneh. Kami menemukannya di bawah es di danau."

Porter mengangkat tangan. "Kamu bilang bekas di punggungnya sudah selesai. Apakah kamu mengatakan dia masih hidup saat dia memasukkannya ke air?"
"Oh tidak, dia sudah mati saat itu. Aku bilang dia tenggelam, lalu dia dimasukkan ke danau." Dia berjalan ke mikroskop di meja yang ditinggikan di sebelah kirinya. "Lihat ini," katanya sambil menunjuk ke alat itu.
Porter berjalan mendekat dan melihat ke lensa okuler. "Apa yang aku lihat?"

"Saat pertama kali mereka membawanya, aku bisa memasukkan selang ke paru-parunya, dan aku mengambil air, air itu."
Porter mengerutkan dahi. "Apa bintik-bintik ini yang mengapung di dalamnya?" Sudut mulut Eisley melengkung. "Itu, temanku, garam." "Dia tenggelam di air asin?" "Tepat sekali." Wajah Nash berubah dari bingung menjadi bingung, lalu kembali lagi. "Kita di Chicago . . . lautan terdekat berapa, seribu mil dari sini?"

"Atlantik akan menjadi yang terdekat," kata Eisley padanya. "Baltimore, Maryland. Sekitar tujuh ratus mil."
Ponsel Porter berdering. Dia melirik tampilan itu, lalu menjawab. "Hei, Clair."

"Pulang dari liburan? Aku sudah meneleponmu sekitar selusin kali." "Kamu memanggilku tiga kali." "Jadi ponselmu berfungsi," jawabnya. "Kamu tidak boleh mengabaikan seorang wanita, Sam. Ini tidak akan berakhir baik."

Porter memutar matanya dan berjalan perlahan melintasi ruangan. "Kami di kamar mayat bersama Eisley. Dia mengonfirmasi gadis di danau itu adalah Ella Reynolds. Sepertinya dia juga memakai pakaian Lili Davies."
"Siapa Lili Davies?" Dia pikir dia sudah memberitahunya tentang gadis kedua yang hilang, lalu menyadari dia tidak pernah melakukannya. Mereka tidak berbicara sejak di taman. Dia butuh tidur; Kepalanya berkabut. "Bisakah kamu bertemu Nash dan aku di ruang perang dalam tiga puluh menit? Kita semua perlu memahami kecepatan."
"Tentu saja," katanya. "Bukankah kamu akan bertanya kenapa aku meneleponmu?"

Porter menutup matanya dan menyisir rambutnya. "Kenapa kamu meneleponku, Clair?"
"Aku menemukan sesuatu di video taman."

"Tiga puluh menit di ruang perang. Kita bicara nanti. Tangkap Kloz."

# 7
# Lili

Hari 2 • 7:26 pagi

"Mau segelas susu?"
Lili Davies mendengar suaranya sebelum benar-benar melihatnya. Dia berbicara pelan, lembut, hanya sebuah napas, setiap kata diucapkan dengan penuh perhatian seolah dia memikirkan dengan matang apa yang ingin dia katakan sebelum mengucapkan kata-kata itu. Dia berbicara dengan cadel kecil, huruf s di kaca mengganggunya. Dia turun tangga hampir lima menit sebelumnya, papan kayu berderit di bawah berat badannya. Tapi saat dia sampai di bawah, saat berdiri di kaki tangga, dia tetap diam. Bayangan menyelimutinya, dan Lili hanya bisa melihat bayangan seorang pria.
Dan ini adalah seorang pria, bukan anak laki-laki. Ada sesuatu tentang cara dia berdiri, bahu lebarnya, napas yang dalam, semua itu memberitahunya bahwa dia seorang pria, bukan salah satu anak laki-laki di sekolah. Bukan seseorang yang dia kenal sedang bercanda dengan cara sakit, tapi seorang pria, pria yang telah mengambilnya.
Lili memang ingin susu. Tenggorokannya kering seperti pasir. Dia juga lapar. Perutnya terus mengeluarkan suara kecil yang mengingatkannya betapa laparnya.

Namun dia tidak berkata apa-apa; Dia tidak mengeluarkan suara apapun. Sebaliknya, dia meringkuk lebih dalam ke sudut, punggungnya menekan dinding yang basah. Dia menarik selimut hijau yang bau itu lebih erat di sekitar tubuhnya. Ada sesuatu tentang bahan itu yang membuatnya merasa aman, seperti dipeluk ibunya.
Dia sudah pergi setidaknya selama satu jam, mungkin lebih. Lili menggunakan waktu itu untuk mencoba mencari tahu di mana dia berada. Dia tidak membiarkan dirinya takut, dia tidak akan membiarkan dirinya takut. Ini adalah masalah, dan dia pandai memecahkan masalah.
Dia berada di ruang bawah tanah sebuah rumah tua.

Dia tahu ini karena rumahnya sudah tua, dan dia ingat seperti apa ruang bawah tanah sebelum orang tuanya membawa kontraktor dan kru konstruksi untuk merenovasinya. Langit-langitnya rendah dan lantainya tidak rata. Segalanya berbau jamur, dan laba-laba tumbuh subur. Setiap sudut dan celah memiliki jaring lama atau jaring baru, dan laba-laba merayap ke mana-mana. Ketika orang tuanya membawa kontraktor ke rumahnya, mereka membongkar ruang bawah tanah, meratakan lantai, menutup dinding, dan melapisi semuanya dengan drywall dan cat baru. Itu membuat laba-laba itu keluar, setidaknya untuk sementara.

Temannya Gabby tinggal di rumah baru, dibangun hanya dua tahun lalu, dan ruang bawah tanahnya benar-benar berbeda. Langit-langit tinggi dan lantai datar, terang dan lapang. Mereka melapisi karpet, membawa furnitur, dan mengubah ruang itu menjadi ruang keluarga yang menyenangkan. Ruang bawah tanah di rumah tua tidak pernah bisa menjadi ruang keluarga yang menyenangkan, tidak peduli seberapa banyak pekerjaan yang dilakukan. Anda bisa menutupi kelembapan, bahkan meratakan lantai, drywall, dan cat, tapi laba-laba selalu kembali. Laba-laba tidak mau menyerahkan ruang mereka.

Basement ini penuh laba-laba. Meskipun dia tidak bisa melihat mereka dari tempat duduknya, dia tahu mereka tepat di atasnya, merayap masuk dan keluar dari balok lantai yang terbuka. Mereka mengamatinya dengan seribu mata saat mereka mengungkap jaring mereka.

Dia memberinya pakaian, tapi itu bukan pakaian miliknya. Saat dia terbangun di lantai, terbungkus selimut hijau, dia segera menyadari bahwa dia telah dilucuti telanjang dan ditinggalkan di sini, dalam sangkar ini, pakaian orang asing terlipat rapi dan diletakkan di dekat kepalanya. Mereka tidak pas. Setidaknya beberapa ukuran lebih besar, tapi dia memakainya karena tidak punya apa-apa lagi, karena itu lebih baik dari selimut hijau. Lalu dia tetap membungkus dirinya dengan selimut hijau itu.

Dia berada di ruang bawah tanah yang remang-remang dan lembap. Lebih tepatnya, dia berada di kandang rantai yang disiapkan di ruang bawah tanah yang remang dan lembap. Penutup itu memanjang dari lantai ke langit-langit, dan potongan-potongan itu dilas bersama. Seharusnya itu kandang anjing. Dia tahu ini karena keluarga Gabby memiliki seekor anjing, seekor husky bernama Dakota, dan mereka memiliki kandang yang sangat mirip, bahkan mungkin sama, di halaman belakang mereka. Mereka membelinya di Home Depot, dan dia serta Gabby menyaksikan ayahnya merakitnya selama musim panas. Dia tidak butuh waktu lama, mungkin satu jam, tapi dia belum mengelasnya.

Ketika Lili berdiri, terbungkus selimut hijaunya, dan mengusap berbagai pipa dan kawat logam tebal yang membentuk kandangnya, dia

mencari sendi, mengingat bagaimana ayah Gabby merakit miliknya, lalu hatinya tenggelam saat menemukan las yang bergelombang. Gerbang di depan terkunci rapat, bukan dengan satu gembok, tapi dua—satu di atas dan satu di bawah. Dia menggoyangkan gerbang, tapi gerbang itu hampir tidak bergerak. Seluruh struktur telah dipasang dengan baut ke lantai beton. Pintu itu aman, dan dia terperangkap di dalam.

"Kamu harus minum sesuatu, kamu harus kuat untuk apa yang akan datang," kata pria itu, suaranya tersendat sejenak di arah s.

Lili tidak berkata apa-apa. Dia tidak mau berkata apa-apa. Berbicara dengannya akan memberinya kekuatan, dan dia belum siap untuk itu. Dia tidak pantas mendapatkan apa pun darinya.

Satu-satunya cahaya berasal dari pintu yang mungkin terbuka di atas tangga. Dia berdiri diam di pangkal.

Mata Lili berjuang melawan kegelapan, perlahan menyesuaikan diri. Namun dia tetap buram, bayangan gelap di antara bayangan lain, garis di dinding.

"Berbaliklah. Menghadap ke dinding belakang, dan jangan berbalik lagi sampai aku bilang tidak apa-apa," instruksinya.

Lili tidak bergerak, posturnya menguat. "Tolong berbalik." Lebih lembut, memohon. Dia menggenggam selimut dan menariknya lebih erat di tubuh kecilnya. "Berbaliklah!" teriaknya, suaranya menggema di ruang bawah tanah, bergema di dinding.

Lili terkejut dan melangkah mundur, hampir tersandung. Lalu semuanya kembali sunyi. "Tolong jangan buat aku berteriak. Aku lebih suka tidak berteriak." Lili merasakan jantungnya berdebar kencang, dentuman berat, dentuman, dentuman.

Dia melangkah mundur, lalu satu lagi, dan satu lagi setelah itu. Saat dia sampai di dinding, bagian belakang kandangnya, dia memaksa kakinya berbalik dan menghadap sudut.

Lili mendengarnya saat dia berjalan mendekat, bayangan hidup itu. Ada sesuatu yang aneh dengan cara berjalannya. Alih-alih langkah mantap, dia mendengar satu kaki mendarat, lalu yang lain meluncur sebentar di lantai beton sebelum juga jatuh ke tempatnya, mengulangi langkah berikutnya. Langkah kecil atau pincang, sedikit gesekan kaki, dia tidak yakin.

Lili memaksa matanya terpejam. Dia tidak ingin menutupnya, tapi tetap melakukannya. Dia memaksa matanya menutup agar bisa fokus pada

Suara-suara itu, bayangkan suara di belakangnya.
Dia mendengar bunyi kunci sebelum suara klik gembok—terdengar seperti kunci atas—lalu kunci lainnya beberapa saat kemudian. Dia mendengar dia membuka kedua kunci dari gerbang, lalu mengangkat gagang pintu dan membuka pintu.
Lili meringis menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia mengharapkan tangan Bucky menyentuhnya, sentuhan di suatu tempat atau meraih dari belakang. Sentuhan itu tak pernah datang. Sebaliknya, dia mendengar dia menutup gerbang dan memasang kembali kunci, keduanya klik kembali dengan aman.
Langkah tidak beraturan menjauh dari kandangnya. "Kamu bisa berbalik sekarang." Lili melakukan seperti yang dia minta. Dia kembali ke tangga, tenggelam dalam kegelapan lagi. Segelas susu tergeletak di lantai tepat di dalam kandang, setetes tipis air menetes di sisinya.

"Itu bukan obat bius," katanya. "Aku butuh kamu bangun."

# 8
## porter

Hari 2 • 7:56 pagi

"Sampai jumpa di sana. Aku harus memukul kepala," kata Nash saat mereka turun dari lift di lantai basement markas Chicago Metro di Michigan Avenue. Nash belok kanan menyusuri lorong dan menghilang di balik pintu kamar mandi. Porter belok kiri.

Setelah Bishop melarikan diri, pihak federal turun tangan dan mengambil alih perburuan 4MK. Porter sedang cuti medis saat itu, tapi dari cerita Nash, mereka awalnya mencoba mengambil alih ruang perang. Nash menggunakan pesona luar biasanya, dan ancaman kekerasan, pada para penyusup dan mengusir mereka ke ruangan di seberang lorong yang dikenal terutama karena bau aneh yang menyelimuti ruangan itu, yang tampaknya berasal dari sudut kiri paling jauh. Sejak saat itu, mereka hidup berdampingan dengan kesopanan Korea Utara dan Selatan. Lampu di ruang FBI mati. Porter menunggu suara Nash mengunci pintu kamar mandi, lalu mencoba membuka pintu kamar feds.

Buka. Dengan sekilas pandang ke lorong, Porter menyelinap masuk. Dia mematikan lampu.

Enam bola mata.

Tujuh korban. Delapan, jika dia menghitung Emory. Alam bawah sadarnya mencoba memberitahunya sesuatu. Dia menyeberangi ruangan menuju dua papan tulis di depan dan mempelajari foto-foto para korban. Wajah-wajah yang familiar menatap kembali, senyum tanpa sadar mereka tertangkap selamanya dalam momen kebahagiaan. Di saat-saat terakhir di lantai sebelas 314 West Belmont, Bishop membela dirinya, ia membuka kartu-kartunya dengan bangga pada logika rencananya yang bengkok. "Orang-orang ini pantas dihukum," katanya kepada Porter. Dan itu memang benar. Setiap korbannya melakukan sesuatu yang sangat salah, sesuatu yang layak dihukum. Tapi dia tidak mengejar mereka. Sebaliknya, dia mengambil anak-anak mereka. Dia membuat anak-anak menderita dalam kematian agar orang tua mereka bisa

menderita selamanya dalam hidup. Masing-masing gadis ini meninggal bukan karena sesuatu yang dia lakukan, melainkan karena sesuatu yang dilakukan anggota keluarganya. Masing-masing wajah muda yang cantik ini dipadamkan untuk membayar atas kejahatan orang lain.

Porter melangkah lebih dekat ke papan pertama dan mengusap foto Calli Tremell, korban pertama Bishop. Usia dua puluh tahun, diambil 15 Maret 2009. Korban pertama Bishop sebagai 4MK—Klozowski selalu cepat menunjukkan hal ini. Begitu teliti dan yakin dalam metodenya, pola itu sangat menunjukkan bahwa dia pernah membunuh sebelumnya, mengembangkan teknik setelah mengasah praktik selama bertahun-tahun. Dia terlalu canggih untuk menjadi pemula, dan bayangan seseorang seperti dia ada di luar sana, mengambil nyawa, menuju ini . . . Jika ini adalah awal hidupnya sebagai 4MK, Porter tidak bisa membayangkan dari mana asalnya. Buku harian itu memberinya sedikit wawasan, tapi tidak cukup, hanya sekilas—sekilas melihat melalui tirai terbuka sebelum Bishop meletakkan kain kembali ke tempatnya.

Orang tua Calli Tremell melaporkan dia hilang pada hari Selasa itu. Mereka menerima telinganya lewat pos pada hari Kamis. Matanya mengikuti pada hari Sabtu, dan lidahnya muncul pada hari Selasa berikutnya. Semua dikemas dalam kotak putih kecil yang diikat dengan tali hitam, label pengiriman tulisan tangan, dan tidak ada cetakan sama sekali. Dia tidak pernah meninggalkan sidik jari.

Tiga hari setelah kotak terakhir tiba, seorang pelari menemukan tubuhnya di Almond Park, bersandar di bangku dengan papan karton yang menempel di tangannya bertuliskan DO NO EVIL. Porter dan timnya sudah menangkap modus operandinya saat itu, dan tanda itu mengonfirmasi teori mereka.

Do no evil ternyata menjadi kunci fokus Bishop, sesuatu yang mereka sadari dengan korban kedua 4MK, Elle Borton. Dia menghilang pada 2 April 2010, lebih dari setahun setelah korban pertamanya. Tim Porter menangkap kasus ini dari Missing Children ketika orang tuanya melaporkan menerima telinga lewat pos. Ketika jenazahnya ditemukan sedikit lebih dari seminggu kemudian, dia memegang laporan pajak atas nama neneknya yang mencakup tahun pajak 2008. Setelah beberapa penyelidikan, mereka mengetahui bahwa neneknya telah meninggal pada tahun 2005. Matt Hosman dalam Financial Crimes menemukan bahwa ayah Elle mengajukan laporan pajak lebih dari selusin penghuni panti jompo yang ia kelola, semuanya telah meninggal. Bishop membunuh Elle Borton, yang baru berusia dua puluh tiga tahun, karena kejahatan yang dilakukan oleh ayahnya.

Ketika motif 4MK menjadi jelas, mereka kembali dan memeriksa keluarga Calli Tremell dan menemukan bahwa ibunya telah mencuci uang dari bank tempat dia bekerja, lebih dari tiga juta dolar selama sepuluh tahun terakhir.

Porter melangkah ke kanan dan melihat foto ketiga. Missy Lumax, 24 Juni 2011. Ayahnya menjual pornografi anak-anak. Ayah Susan Devoro menukar berlian palsu dengan yang asli di toko perhiasannya. Dia adalah korban keempat—3 Mei 2012. Nomor lima—Barbara McInley, tujuh belas tahun. Dia menghilang pada 18 April 2013. Saudarinya telah menabrak dan membunuh seorang pejalan kaki enam tahun sebelumnya, dan Bishop membunuh Barbara sebagai hukuman. Saudara Allison Crammer menjalankan pabrik keringat penuh imigran ilegal di Florida. Dia adalah nomor enam, menghilang pada 9 November 2013, di usia hanya sembilan belas tahun. Jodi Blumington menyusul hanya beberapa bulan kemudian. Pada 13 Mei 2014, dia hilang pada usia dua puluh dua tahun. 4MK membunuhnya karena ayahnya mengimpor kokain untuk kartel.

Foto terakhir di papan adalah seorang gadis yang Porter kenal baik, satu-satunya yang benar-benar dia temui, satu-satunya yang tidak mati. Emory Connors, berusia lima belas tahun, diambil pada November tahun lalu. Meskipun dia kehilangan satu telinga dan menghabiskan berhari-hari dalam penahanan, Bishop tidak membunuhnya. Kemungkinan besar dia akan melakukannya, jika Porter tidak menemukannya duluan. Setidaknya, begitulah cara koran mencetaknya. Porter tahu betul Bishop membiarkannya hidup. Dia juga tahu bahwa Bishop membiarkan Porter menemukannya. Dia ingin kesempatan untuk menjelaskan dirinya, menjelaskan tujuannya, manifestonya, sebelum membunuh Arthur Talbot dan menghilang. Talbot, yang ternyata adalah ayah Emory, adalah penjahat terburuk di antara semuanya. Dan meskipun Bishop telah menculik Emory, dia akhirnya menghukum Talbot dengan memutilasi pria itu sebelum mendorongnya ke dalam lubang lift—dia membunuhnya dan menyelamatkan Emory.

Emory kemudian mewarisi miliaran uang ayahnya, kematian ayahnya yang terlalu cepat memicu klausul dalam wasiatnya, sebuah syarat yang ditinggalkan ibunya bertahun-tahun sebelumnya.

Emory selamat, dan Bishop lolos dari penangkapan. Enam bola mata. Porter menatap foto-foto korban 4MK. Tujuh kematian, satu gadis dibebaskan. Anson Bishop berhasil bergabung dengan gugus tugas Porter ketika ia berpura-pura menjadi fotografer CSI pada bulan November lalu. Saat pengarahan pertamanya dengan tim, mereka meninjau setiap korban masa lalu 4MK, mencoba memberinya informasi saat mencari Emory. Dia mendengarkan mereka dengan telinga yang penuh perhatian, menyerap apa yang mereka ketahui, berpura-pura semua ini baru baginya. Porter sering mengenang momen itu, mencari sesuatu yang seharusnya mengungkap jati dirinya, tapi tidak ada. Bishop pasti menatap papan itu

Dengan perasaan pencapaian besar sambil menggambarkan jumlah horor yang tepat di luar, minat yang pas. Ia mengajukan pertanyaan yang tepat dan menahan diri untuk tidak melebih-lebihkan informasi yang diberikan. Porter membayangkan ini sangat sulit baginya.
Dalam konfrontasi terakhir di Belmont, Bishop merasa ingin membagikan apa yang ia tahu, untuk menjelaskan dirinya. Dorongan itu pasti sangat kuat saat dia berdiri menatap papan ini, mendengar apa yang mereka ketahui tentang setiap korban.
Bishop mengemukakan beberapa poin, namun tetap menyoroti beberapa detail. Porter menutup matanya dan mengingat hari itu, kata-katanya. Ia teringat Bishop menunjuk pada akses informasi—cari tahu siapa yang memiliki akses ke informasi tentang semua kejahatan ini, dan bekerja kembali dari sana. Namun, itu tidak relevan, karena akhirnya mereka menemukan bahwa Talbot sendiri yang mengetahui semua kejahatan ini, dan Bishop telah mencuri informasi itu darinya. Dia menyebutkan tanggal-tanggalnya, menunjukkan bahwa 4MK sedang meningkat. Ini benar, tapi jika ada alasannya, mereka tidak pernah menentukan apa alasannya. Mereka percaya 4MK sudah meninggal saat itu. Hanya menemukan Emory yang penting.
Lalu ada warna rambut. Porter mengenang bagaimana Bishop terpaku pada foto Barbara McInley, satu-satunya wanita pirang. Sebuah anomali, dia menyebutnya. Satu-satunya pirang di antara sekelompok wanita cokelat yang menarik. Dia kemudian bertanya apakah ada gadis yang pernah mengalami pelecehan seksual—mereka tidak. Dia juga bertanya apakah 4MK memiliki korban laki-laki. Secara khusus, dia bertanya apakah ada anak perempuan yang punya saudara laki-laki, lalu berkata sesuatu seperti, "Jika kita asumsikan setengah keluarga ini memiliki setidaknya satu anak laki-laki dan dia mengambil anak-anak mereka secara acak, satu atau dua korban laki-laki seharusnya sudah menunjukkan diri. Itu tidak terjadi. Ada alasan mengapa dia memilih anak perempuan daripada anak laki-laki—kami hanya tidak tahu." Porter percaya 4MK mengambil korban perempuan hanya karena mereka lebih mudah dikendalikan, lebih kecil kemungkinannya untuk melawan.
Enam bola mata. Tujuh gadis mati. Porter kembali melihat foto Barbara McInley. Dihukum karena saudara perempuannya membunuh seseorang dalam tabrak lari. McInley adalah satu-satunya gadis yang benar-benar menarik perhatian Bishop selama pengarahan mereka, satu-satunya yang ia fokuskan. Porter masih bisa membayangkannya, mengetuk fotonya, pikirannya berputar.

Porter melirik ke pintu, mendengarkan siapa pun di lorong, tapi tidak mendengar siapa pun.

Sebuah meja berdiri di dinding sebelah kirinya, penuh dengan kotak berkas—semua yang mereka kumpulkan di 4MK. Kotak ketiga dari kiri bertuliskan kata Korban di depan dengan spidol merah, tulisan tangan Porter sendiri. Dia menyeberangi ruangan, membuka tutupnya, dan mengacak-acak isinya sampai menemukan berkas Barbara McInley, namanya juga tertulis dengan tulisan tangannya.

Ini adalah berkasnya. Berkas timnya. Mereka bukan milik FBI.
"Sialan." Porter membungkus berkas itu dengan mantelnya, lalu menutup kembali kotak berkas dan menyeberangi ruangan menuju pintu. Saat yakin lorong masih kosong, dia menyelinap keluar ruangan dan menutup pintu dengan pelan di belakangnya.

Dia menyelinap ke ruang perang di ujung lorong dan menyalakan lampu neon di atas.
"Aku mulai berpikir kamu mengambil cuti pagi ini," kata Agen Khusus Stewart Diener. Dia duduk di meja Nash, kakinya terangkat, menyorot-nyolek layar kecil ponselnya.

Porter berharap angin dalam ruangan bisa menyentuh sisir halus pria itu. Tidak ada keberuntungan seperti itu.

# 9
# porter

Hari 2 • 7:59 pagi

Porter menatap Diener. "Kami menangkap satu mayat dan seorang gadis hilang kedua. Aku begadang semalaman. Apa yang kamu inginkan?"

Apakah dia sudah di sini sepanjang waktu?

"Ya, kerja bagus untuk menahan itu." Diener melemparkan salinan Chicago Tribune yang terlipat ke meja Porter.

Porter melirik ke bawah pada judulnya:

4MK KEMBALI DAN MEMBAWA PUTRI-PUTRI KAMI?

Setelah itu, ada foto Emory Connors berjalan di trotoar, kepala tertunduk. Baik cerita maupun foto ditampilkan di atas lipatan utama— judul utama. Di bawah lipatan itu ada dua foto lain—lensa telefoto yang menangkap pemandangan di Jackson Park Lagoon dan satu lagi dari rumah keluarga Davies.

Diener berdiri dan berjalan ke sisi meja Porter, menunjuk ke kertas. "Mereka menyebutkan Ella Reynolds dan Lili Davies di sini."

"Bagaimana bisa? Kami belum merilis apa pun. Aku baru saja bertemu dengan orang tua Lili Davies beberapa jam yang lalu."

Diener mengangkat bahu. "Salah satu tim penyelidik elitmu mulut longgar."

"Itu konyol," gumam Porter, membaca teks itu dengan cepat. Cerita tersebut menyebutkan mayat yang ditemukan di Jackson Park Lagoon dan berspekulasi bahwa kemungkinan besar dia hilang dari remaja Ella Reynolds. Reporter juga mengungkapkan bahwa tak lama setelah penemuan ini, seorang gadis lain menghilang. Lili Davies terakhir terlihat berangkat ke sekolah kemarin, tapi dia tidak pernah sampai ke kelas. Sisa cerita merinci korban-korban masa lalu 4MK dan menyiratkan bahwa Anson Bishop terpaksa mengubah modus operandinya setelah penangkapannya yang gagal.

"Apa yang kantong kacang itu lakukan di sini?" Nash berkata dari ambang pintu. Porter mengangkat koran itu. "Menyampaikan berita."

Nash berjalan mendekat dan meletakkan mantelnya di kursi yang ditinggalkan Diener. Dia menyibakkan serat dari bahu pria itu. "Senang melihat kamu menjajaki pilihan kariermu. Kalau kamu berperilaku baik, mungkin setelah sekolah hari ini kita bisa ke Walmart dan memilihkan sepeda bagus supaya kamu bisa memperluas rute."
Porter meletakkan kertas itu di meja Nash dan menunjuk ke foto-foto laguna dan rumah keluarga Davies. "Ini bukan Bishop. Sangat tidak bertanggung jawab bagi mereka untuk berani mengatakan bahwa itu memang salah. Mereka hanya mencoba menjual lebih banyak koran."
Diener berkata, "Bagaimana kamu bisa begitu yakin? Mungkin Bishop memutuskan untuk mengubah sesuatu, seperti kata orang." "Pembunuh berantai tidak mengubah modus operandi mereka, kamu tahu itu. Tanda tangan mereka sudah diperbaiki."

Diener mengangkat bahu. "Bishop bukan pembunuh berantai biasa. Setiap pembunuhannya adalah bagian dari rencana balas dendam yang rumit. Sebuah plot yang dia selesaikan saat membunuh Talbot. Mungkin dia berencana pensiun setelah itu dan cepat menyadari bahwa dia masih menyukai gadis muda. Saat dia tidak bisa mengendalikannya, dia meraih Ella Reynolds. Dia selesai dengan Lili dan menangkap Lili Davies." Diener mulai menuju pintu. "Kamu mundur selangkah dan melihat dari kejauhan, dan itu masuk akal."
Porter menjatuhkan mantelnya ke meja, berkas Barbara McInley masih terbungkus di dalamnya. Jantungnya berdebar kencang.
"Orang itu memang bodoh," kata Nash. "Dengar itu!" teriak Diener dari lorong. "Kalau kamu salah dan mereka korban 4MK, kamu harus menyerahkan mereka ke kami!"

"Orang satunya sedikit lebih baik," kata Porter. "Pasangannya—Bangku, Ludah, Kelai... ?"
"Poole. Frank Poole. Juga alat, seluruh ruangan penuh dengan mereka. Hei, lihat apa yang aku lakukan tadi?" Nash meraih pintu, siap membantingnya, ketika Clair mendorong melewati sambil memegang iPad. Kloz tepat di belakangnya, dengan tiga kotak putih yang bertengger rapuh di atas laptopnya. "Sedikit bantuan di sini," katanya.
Nash mengambil kotak teratas dan membawanya kembali ke mejanya. "Jangan terlalu jauh dengan itu," pinta Kloz. "Mereka harus cukup untuk seminggu."

"Ada apa?" tanya Porter. "Tiga lusin dari tempat baru di ujung blok itu, Peace, Love, and Little Donuts," kata Clair pada mereka. "Si kecil itu akan menimbun

mereka kembali di mejanya, sampai aku menjelaskan keunggulan berbagi dengan rekan kerjanya."
Kloz terkekeh. "Kamu bilang kalau aku tidak bawa mereka ke sini, kamu akan kirim email massal ke departemen bilang semua orang aku punya ini di mejaku. Aku tidak bisa meninggalkan mereka di atas tanpa pertahanan dengan semua burung bangkai itu. Mereka akan pergi dalam sekejap. Dan hanya ada delapan belas—enam di setiap kotak, bukan dua belas."
Nash membuka kotak yang ia curi, dan matanya membelalak. "Ya Tuhan, ini indah sekali."
Porter mengambil kotak kedua dari tumpukan dan duduk di mejanya. Clair mengambil yang ketiga.
"Hei!" Kloz berteriak. "Itu milikku!" "Kenapa mereka kecil sekali?" tanya Porter, mulutnya penuh dengan krim isian. Clair mengambil donat dari kotaknya dan mengangkatnya. Tempat itu tertutup remah Oreo. "Mereka gourmet. Saya ingin membuat tanda kutip udara, tapi jari saya sibuk. Mereka membuatnya kecil dan menjualnya sebagai makanan mewah yang artistik dengan harga dua kali lipat dari donat biasa. Kalau rasanya tidak seenak itu, mereka tidak akan pernah lolos, tapi yang kecil ini adalah surga. Aku bisa merasakan pantatku makin besar setiap gigitan, dan aku nggak peduli."
Kloz duduk di meja biasanya di samping meja konferensi. Dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas logam dan menarik napas panjang yang menenangkan, wajahnya memerah. "Oke, kalian masing-masing boleh punya satu, hanya satu."
"Aku mungkin makan empat kali," kata Nash, menghapus bukti kuliner dari bibirnya. Matanya tertuju pada kotak yang hancur di depannya. "Dan aku akan menyimpan sisanya."
Sepuluh menit kemudian ketiga kotak kosong kecuali satu donat berlapis stroberi. Porter merasakan gula mulai bekerja. Dia berdiri, berjalan ke papan tulis satu-satunya yang tersisa, dan menulis ELLEN REYNOLDS di bagian atas.

"Ini Ella Reynolds," kata Nash padanya. Porter menggeram, menghapus nama depan dengan punggung tangannya, menggantinya dengan ELLA. "Oke, apa yang kita tahu?"
Clair berkata, "Ella Reynolds dilaporkan hilang pada dua puluh dua Januari dan ditemukan kemarin, dua belas Februari. Mayatnya ditemukan membeku di bawah es di Jackson Park Lagoon."
"Dia tidak membeku," potong Nash. "Tidak sepenuhnya, setidaknya. Itu yang dikatakan Eisley. Tapi laguna itu memang begitu."
"Ya, maaf," kata Clair. "Menurut taman, laguna itu benar-benar membeku pada 2 Januari, dua puluh hari sebelum dia pergi

hilang. Selain itu, aku punya video yang ingin kita tonton setelah kita memperbarui papan."
Porter mengangguk. "Saat ditemukan, dia tidak mengenakan pakaiannya sendiri tapi pakaian yang diduga milik gadis kedua kita yang hilang, Lili Davies." Dia menulis namanya di papan tulis, lalu kembali ke kolom Ella. "Ella terakhir terlihat turun dari busnya sekitar dua blok dari rumahnya dengan mantel hitam, dekat Logan Square, sekitar lima belas mil dari tempat dia ditemukan. Saya rasa kita bisa dengan aman mengatakan pelaku mengatur adegan di laguna agar terlihat seolah-olah tubuh Ella sudah ada di sana selama berminggu-minggu, yang mustahil jika pakaiannya ternyata milik Lili."
Nash bangkit dari mejanya dan pergi ke meja konferensi di depan papan tulis, duduk. "Apa gunanya itu? Dia sudah berusaha keras untuk mengungkapkan Ella, tapi kemudian dia mendandani Ella dengan pakaian Lili, memberi kita tanggal pasti tentang garis waktu. Itu tidak masuk akal."

"Itu masuk akal baginya," kata Porter. "Semua ini memang. Termasuk ini—"

Porter menulis DROWNED IN SALT WATER atas nama Ella. "Serius?" kata kloz. "Eisley bilang dia menemukan air asin di paru-paru dan perutnya. Dia cukup yakin penyebab kematiannya adalah tenggelam," kata Porter padanya.

"Tenggelam," ulang Clair. "Di air asin." Nash menambahkan, "Laut terdekat sekitar tujuh ratus mil jauhnya."

"Kita harus memeriksa akuarium lokal dan rumah perlengkapan akuarium," kata Porter. "Kupikir kita bisa menyingkirkan perjalanan ke pantai. Garis waktu ini terlalu sempit."
Clair menggelengkan kepala. "Aku belum cukup tidur untuk menghadapi ini."
"Kurasa kita semua sudah kehabisan tenaga," setuju Porter. "Apa yang kita tahu tentang gadis kedua, Lili Davies?"
Nash membuka buku catatan kecilnya. "Orang tua mereka adalah Dr. Randal Davies dan Grace Davies. Sahabatnya adalah Gabrielle Deegan. Dia bersekolah di Wilcox Academy. Menurut ibunya, ia terakhir terlihat mengenakan mantel merah—jaket merah Perro dengan quilt berlian dengan quilted berlian. Dia juga mengenakan topi putih, sarung tangan putih, celana jeans gelap, dan sepatu tenis berwarna pink. Dia tidak sempat ke sekolah kemarin, yang berarti kemungkinan besar dia dibawa pada pagi hari tanggal dua belas Februari. Ibunya bilang dia melihat ibunya pergi ke sekolah. Itu terjadi sekitar pukul tujuh lewat seperempat

Pagi hari. Kelas mulai pukul sepuluh sampai jam delapan, dan dia bisa berjalan kaki ke sekolah."
"Apakah dia berjalan dengan siapa pun ke sekolah?" tanya Porter. Nash menggelengkan kepala. "Ibunya bilang sekolahnya hanya empat blok, jadi dia pergi sendiri."
Kloz menatap kotak donat dengan sedih, lalu pergi ke meja konferensi. "Empat blok tidak terlalu jauh. Itu tidak menyisakan banyak waktu bagi seseorang untuk menangkapnya."
Clair duduk di sebelah Nash. "Asumsikan dia langsung ke sekolah, yang tidak bisa kita asumsikan. Mungkin dia bertemu teman di jalan dan masuk ke mobil mereka. Saya tahu jaraknya hanya beberapa blok, tapi dulu saya sering melakukan itu saat berjalan kaki ke sekolah. Saat sudah sedekat itu dengan kampus, para pengemudi dan pejalan kaki cenderung berkumpul di tempat parkir, dan banyak mahasiswa menunggu bel pertama di sana."
"Bolehkah aku masuk?" Ketiganya menatap ke atas. Sophie Rodriguez berdiri di pintu. Porter mencatat bahwa dia mengenakan sweater cokelat muda yang sama seperti yang dia pakai di rumah keluarga Davies. Kemungkinan besar dia juga belum pulang. "Tolong," katanya. "Duduklah, kita sedang membahas semuanya."

"Eh, Sam?" kata Kloz, matanya menatap Penelope dari awal. "Ingat apa yang terjadi terakhir kali kamu mengundang anak liar ke clubhouse?"
Clair menepuk bahunya. "Aku sudah mengenal Sophie hampir empat tahun. Dia sudah diperiksa." Dia menunjuk ke kursi di sebelah kirinya.
Sophie meletakkan tasnya di dekat pintu, melepas mantelnya, dan duduk mengamati papan tulis. "Aku tahu kalian semua bekerja dari Homicide dan Lili sudah hilang saat ini, tapi kita punya koneksi yang jelas. Mungkin lebih baik kita bekerja bersama, setidaknya untuk saat ini. Sampai kita paham apa yang sedang terjadi."

"Selamat datang di tim, Sophie," kata Porter. Nash menatapnya dengan lelah tapi tidak berkata apa-apa. Sophie mengamati wajah-wajah di ruangan itu. "Ella juga salah satu anak perempuanku. Kamu selalu berharap yang terbaik, tapi ketika mereka tidak muncul lebih dari empat puluh delapan jam, biasanya itu berarti mereka pelarian atau sesuatu yang lebih buruk. Kedua gadis ini memiliki kehidupan rumah yang stabil, jadi saya rasa hati saya mengatakan itu 'sesuatu yang lebih buruk.' Saat kamu memberitahuku tentang pakaian, kurasa kamu sudah mengonfirmasinya untukku. Aku hanya berharap kita bisa menemukan Lili tepat waktu."
"Apakah kamu menunjukkan foto pakaian itu ke orang tua Lili?" tanya Porter. Dia mengirimkan mereka melalui email kepadanya dari kamar mayat.

Sophie mengangguk. "Ibunya mengonfirmasi bahwa itu milik Lili. Dia bilang dia menulis inisial di topi itu sendiri."
Porter menulis FOUND IN LILI DAVIES'S CLOTHES di papan tulis dengan ELLA REYNOLDS. Lalu dia menoleh kembali padanya. "Apa lagi yang bisa kamu ceritakan tentang Ella?"
Sophie mempelajari papan tulis sejenak. "Aku berjalan di tempat kejadian beberapa minggu lalu, tepat setelah dia menghilang. Bus menurunkannya sekitar dua blok dari rumahnya, dekat Logan Square, tapi orang tuanya bilang dia kadang pergi ke Starbucks di Kedzie untuk mengerjakan PR. Saya mengambil kedua rute tersebut. Saya butuh empat menit untuk berjalan dari halte bus ke rumahnya, tujuh menit berjalan dari halte bus ke Starbucks, dan sembilan menit untuk berjalan dari Starbucks ke rumahnya. Seluruh area sangat umum, orang-orang di mana-mana. Aku tidak mengerti bagaimana seseorang bisa menangkapnya tanpa terlihat."
Nash bertanya, "Sudah bicara dengan manajer di Starbucks?" Sophie mengangguk. "Dia mengenali Ella dari foto yang kutunjukkan, tapi dia tidak bisa memberitahuku apakah Ella ikut pada hari itu. Biasanya dia membayar dengan tunai, jadi saya tidak bisa merujuk pada struk kartu debit atau kredit."
"Ada kamera pengawas?" "Ada satu, tapi didaur ulang setiap hari. Mereka tidak menyimpan rekaman tersebut. Saat kami sampai di sana, itu sudah hilang."

Kloz membersihkan tenggorokannya. "Mungkin aku harus lihat? Saya belum pernah tahu sistem keamanan yang benar-benar menghapus rekaman hari sebelumnya. Jika sistemnya berbasis hard drive, fragmen mungkin masih ada, meskipun manajer mengira rekaman itu sudah hilang."
Porter mengangguk dan menulis STARBUCKS FOOTAGE (SIKLUS 1 HARI?)—KLOZ di papan. "Apa lagi?"
"Kami sudah memeriksa komputer dan emailnya tapi tidak menemukan sesuatu yang aneh," jawab Sophie. "Ponselnya hilang bersamanya. Terakhir kali terhubung ke menara dekat Logan Square dan berhenti empat menit setelah jadwal pemberhentian bus."
"Kloz?" Kloz sudah mengangguk, mencatat di laptopnya. "Aku juga akan melihatnya."

Porter menoleh kembali ke Sophie. "Apakah kamu menemukan sesuatu di kamar Lili?" "Tidak ada yang aneh. Banyak pakaian berserakan. Tidak ada yang tersembunyi di laci atau di bawah kasur, tempat-tempat biasa. Ada foto yang direkam di cermin dirinya dan seorang gadis lain. Ibunya bilang itu temannya, Gabby. Ayahnya bilang dia punya kedua sel

Telepon dan laptop, tapi keduanya tidak ada di kamarnya. Ibunya bilang dia akan membawa mereka ke sekolah, bilang dia membawa ransel saat pergi." Dia berhenti sejenak, membaca pesan teks di ponselnya. "Kantor saya menghubungi ponselnya, tapi sudah mati. Hasilnya baru saja keluar. Menara terakhir yang dipukul ada di dekat rumahnya. Malam menjadi gelap pada pukul dua puluh tiga lewat tujuh. Itu baru sekitar delapan menit setelah dia meninggalkan rumah."

"Kloz, coba cari sesuatu dari akun media sosial atau emailnya," kata Porter.

"Sedang diurus," jawab Kloz. Sophie mengeluarkan map dari tasnya dan menyebarkan isinya di atas meja. Dia punya foto kedua gadis itu. "Ella dan Lili memiliki penampilan yang mirip, yang menunjukkan ketertarikan atau motif seksual, tapi ME mengatakan tidak ada tanda-tanda penyerangan terhadap Ella. Aku belum mau menganggap itu kebetulan."

"Poin bagus. Bolehkah aku?" kata Porter, menunjuk ke foto-foto itu. Sophie menyerahkan foto-foto itu kepadanya, dan Porter menempelkannya di papan tulis. "Berapa umur Lili?"
"Tujuh belas," jawab Sophie. "Keduanya berambut pirang, kira-kira sepanjang bahu. Ella bermata biru, Lili bermata hijau. Mereka berjarak dua tahun. Ella sekolah di mana?" tanya Porter.

Sophie membolak-balik catatannya. "SMA Kelvyn Park. Dia mahasiswa tingkat dua."

"Ada alasan untuk percaya mereka saling mengenal?" "Sejauh yang aku tahu," jawabnya. "Sekolah berbeda, lingkaran sosial berbeda, dua tahun terpaut. Keduanya tidak mengemudi."
"Bagaimana dengan galeri?" tanya Porter. "Apakah mereka bertemu di sana?"

"Aku belum pernah ke galeri. Mereka baru buka jam sepuluh." Porter menggaruk pipinya. "Aku lebih suka kamu dan Clair berjalan ke sekolah, daripada mungkin mewawancarai temannya, Gabrielle Deegan. Nash cenderung menakut-nakuti anak-anak."

Nash tersenyum. "Aku tidak bisa membantu jika aku menakutkan." Porter mengangguk padanya. "Kamu dan aku akan memeriksa galeri." "Suka aku dengan seni." "Aku akan kirim alamatnya lewat pesan," kata Sophie. "Itu di North Halsted." Porter menoleh ke papan tulis. "Apa lagi?" Kelompok itu terdiam.

"Haruskah kita menonton videonya?" tanya Clair. "Ya, nyalakan."
Clair mengetuk layar iPad-nya, lalu meletakkannya di tengah meja. Gambar itu membeku. Sudut yang mengerikan di jalan aspal sempit. Cap waktu menunjukkan pukul 8:47 pagi, 12 Februari.

Clair menekan Play, dan cap waktu bergerak maju secara real time. Dua mobil melintas—Toyota kuning dan Ford putih. Ketika sebuah truk pickup abu-abu muncul, Clair menekan tombol Pause. "Aku akan maju perlahan," katanya, dan gambar itu bergerak maju beberapa frame demi frame.
Ketika bagian belakang truk terlihat, Porter mengerti. "Diam di situ," katanya.

Truk pickup itu menarik tangki air besar, jenis milik pembersih kolam.

"Tidak ada kolam renang di taman, dan layanan kolam renang selama musim dingin tidak sangat diminati," kata Clair. "Kurasa itu cara dia memasukkan air."

"Apakah kamu punya sudut pandang lain?" tanya Porter. Clair menggelengkan kepala. "Itu satu-satunya kamera." Kloz mendekat. "Tidak banyak yang bisa aku lakukan dengan ini. Gambarnya jelas, sudutnya benar-benar buruk."

"Mundur beberapa frame?" Porter menyarankan. Clair menekan Rewind. Gambar berbalik satu frame per satu dengan setiap sentuhan.

"Berhenti," kata Porter. "Kenapa tatapan tajam itu, dan kenapa tembakan seburuk itu?"
Kamera mengarah dengan sudut tajam, hampir lurus ke bawah. Biasanya mereka mengarah ke atas jalan atau ke bawah jalan, sudut terbaik untuk menangkap mobil yang mendekat atau keluar.
Mereka membekukan adegan yang menangkap sebagian besar kaca depan truk, tapi silau putih terang mengaburkan pandangan mereka di dalam.
Porter bisa melihat bentuk sopir tapi tidak ada yang bisa membantu mereka mengenali orangnya. "Kloz, kamu pikir bisa memperbesar dan membersihkannya sama sekali?"
Kloz menggigit ujung ibu jarinya. "Mungkin—sulit untuk dikatakan. Aku akan coba."

"Manajer taman mengatakan mereka jarang meninjau rekaman tersebut. Kamera lebih sebagai penghalang daripada apa pun. Pada suatu titik, entah itu terlepas dan mengarah ke tanah, atau seseorang sengaja mengendurkannya dan mengarahkannya ke arah itu. Dia tidak tahu kapan atau bagaimana itu terjadi

terjadi," jelas Clair. "Dia bilang kamera dulu mengarah ke jalan untuk merekam mobil dan pengemudinya saat mendekat."
Porter menoleh ke Kloz, tapi Kloz melambaikan tangan menepisnya sebelum dia sempat bicara. "Ya, aku tahu. Aku akan melihat kembali rekaman lama dan mencoba menentukan kapan itu terjadi, kalau-kalau kita menangkap pelaku kita tersenyum ke kamera sambil memegang kunci inggris."
"Kadang mereka terpeleset," kata Porter. "Iya." "Ini bagus. Setidaknya kita harus mendapatkan merek dan model truknya. Jika kita membandingkannya dengan perusahaan pembersih kolam, kita mungkin beruntung." Porter kembali menatap papan tulis. "Ada lagi yang bisa kami tambahkan?"

Sekali lagi, ruangan menjadi sunyi. Porter menutup spidol hitam dan duduk di meja konferensi. "Aku ingin lebih memahami penculikan itu sendiri. Pelaku ini bekerja cepat dan tampaknya tidak kesulitan membawa gadis-gadis ini dari tempat umum. Itu berarti dia bisa berbaur dengan baik atau mungkin mengenal mereka sebelumnya agar mereka tidak merasa terancam olehnya. Dia tidak bisa menarik mereka dengan berteriak dari jalan ke truk pickup tanpa diketahui, jadi entah bagaimana dia meyakinkan mereka untuk pergi dengan sukarela."
"Dia mungkin punya akses ke kendaraan lain," saran Nash. "Pekerjaan umum atau van perusahaan utilitas. Sesuatu yang menghilang di latar belakang."

Kloz membalik laptopnya agar yang lain bisa melihat. Layar tersebut menampilkan peta rinci Chicago dan sekitarnya. Ada titik merah di dekat Logan Square, satu di Jackson Park, dan satu lagi di King Drive di Bronzeville. "Kita punya jarak sekitar sepuluh mil antara dua lokasi penculikan. Di kota sebesar ini, itu adalah wilayah berburu yang cukup besar. Jackson Park, tempat Ella ditemukan, sebenarnya lebih dekat ke rumah Lili daripada rumah Ella sendiri."

Porter mempelajari peta sejenak. "Jadi Lili diculik dekat tempat Ella ditemukan. Itu mungkin penting."
"Ella tenggelam di air asin?" Sophie mengerutkan dahi ke arah papan tulis. "Itu tidak masuk akal."
"Bagaimana dengan kolam renang air asin?" Kloz menyarankan. "Itu akan muat dengan truknya."
"Apakah itu ada?" Nash mengerutkan dahi.

Kloz mengangguk. "Aku punya bibi di Florida yang punya satu. Dia alergi klorin. Perawatan juga rendah, tidak ada bahan kimia yang harus diukur."

"Tidak mungkin banyak di sekitar Chicago. Kamu bisa menjalankan daftar?" tanya Porter.
Kloz berkata, "Mungkin saya bisa merakit sesuatu melalui izin bangunan."

Porter mengamati wajah-wajah di sekitar meja. Kecuali Sophie Rodriguez, dia sudah mengenal mereka semua selama bertahun-tahun. Dia mengambil koran dari meja Nash dan meletakkannya di meja konferensi. "Hati-hati terhadap wartawan. Seseorang mengintip terlalu dekat dengan kamp, dan mereka tidak takut berspekulasi."
Clair membalik koran agar bisa membaca judulnya. "Kamu tidak pikir salah satu dari kami sudah bicara dengan pers, kan?"
Porter menggelengkan kepala. "Aku pikir mereka akan mencetak apa saja untuk menjual koran. Dan kalau mereka tidak bisa membuat salah satu dari kita bicara, mereka akan mengarang sesuatu. Saat kita siap, aku akan membuat pernyataan. Sampai saat itu, selain Amber Alert di Lili, kita sedang dalam lockdown pers."
Keheningan yang tidak nyaman menyelimuti kelompok itu. Sophie
yang pertama berbicara. "Ada yang mau makan donat terakhir itu?"
Kepala Kloz jatuh ke atas meja, dan dia menghela napas. "Ambil saja."

# Dewan Bukti

ELLA REYNOLDS (15 tahun) Dilaporkan hilang 22/1
Ditemukan 12/2 di Jackson Park Lagoon Air membeku sejak 2/2—(20 hari sebelum dia hilang) Terakhir terlihat—turun dari busnya di Logan Square (2 blok dari

rumah/15 mil dari Jackson Park) Terakhir terlihat mengenakan mantel hitam Tenggelam di air asin (ditemukan di air tawar) Ditemukan dengan pakaian Lili Davies Empat menit berjalan kaki dari bus ke rumah Sering mengunjungi Starbucks di Kedzie. Tujuh menit berjalan kaki ke rumah.
LILI DAVIES (17 tahun) Orang tua = Dr. Randal Davies dan Grace Davies Sahabat terbaik = Gabrielle Deegan
Bersekolah di Wilcox Academy (swasta) tidak mengikuti kelas pada

12/2 Terakhir terlihat berangkat ke sekolah (berjalan kaki) pagi 12/2 @ 7:15

mengenakan parka berkerudung berjahit berlian bernilon merah Perro, topi putih, sarung tangan putih, jeans gelap, dan sepatu tenis merah muda (semua ditemukan pada Ella Reynolds) Kemungkinan besar diambil pagi 12/2 (dalam perjalanan ke sekolah) Jendela waktu kecil = 35 menit (Berangkat ke sekolah pukul 7:15 pagi, kelas
mulai pukul 7:50 pagi) Sekolah hanya empat blok dari rumah
Tidak dilaporkan hilang sampai lewat tengah malam (pagi 13/2)
Orang tua mengira dia langsung pergi bekerja (galeri seni) tepat setelah sekolah
(dia tidak melakukan keduanya)

## PELANGGAR

▪ Mungkin mengendarai pickup abu-abu sambil menarik tangki air ▪ Dapat bekerja dengan kolam renang (pembersihan atau servis)

# PENUGASAN:

▪ Rekaman Starbucks (siklus 1 hari?)—Kloz ▪ Komputer, ponsel, email Ella—Kloz ▪ Media sosial Lili, catatan telepon, email (telepon dan PC

MIA)—Kloz ▪ Tingkatkan gambar kemungkinan pelaku memasuki taman—Kloz ▪ Kamera parkir dilonggarkan? Cek rekaman lama—Kloz ▪ Dapatkan merek dan model truk dari video?—Kloz ▪ Clair dan Sophie berjalan di rute Lili ke sekolah/berbicara dengan Gabrielle

Deegan ▪ Porter dan Nash mengunjungi galeri (manajer = Ms. Edwins) ▪ Menyusun daftar kolam air asin di sekitar Chicago melalui

kantor izin—Kloz ▪ Periksa akuarium lokal dan rumah perlengkapan akuarium

# 10
## porter

Hari 2 • 9:08 pagi

"Sam, kamu tidak harus melakukan ini."
"Ya, aku punya." Dia menekan bel pintu keluarga Reynolds.
Mereka langsung ke sini dari markas polisi, lampu menyala.
Porter melewati setidaknya tiga jalur merah.

Nash menggeser kakinya di sampingnya di tangga. "Departemen akan mengirim seragam."
Porter menggosokkan tangannya. Dingin perlahan membunuhnya. Dengan angin dingin, suhu berkisar tiga derajat. "Sudah lewat jam sembilan. Mereka mungkin sudah melihat koran pagi. Mungkin juga sudah ada di berita pagi."

Porter menekan bel pintu lagi. Tirai di atas jendela kaca di sebelah kiri pintu bergeser sebentar, jatuh kembali ke tempatnya. Seseorang yang mengoperasikan kunci mati. Pintu terbuka beberapa inci. Seorang wanita berusia pertengahan empat puluhan mengintip, matanya merah dan gelap, kulit di sekitarnya cekung karena kurang tidur. Rambut coklatnya tampak berminyak, tidak dicuci selama berhari-hari. Dia mengenakan sweater coklat tebal dan celana jeans. "Ada yang bisa saya bantu?"

Porter membuka kotak lencananya. "Saya Detektif Porter, dan ini Detektif Nash dari Chicago Metro. Bolehkah kami masuk?"
Dia menatapnya sejenak, seolah kata-kata itu butuh waktu sebentar untuk dipahami. Lalu dia mengangguk dan membuka pintu sambil menatap melewati mereka ke jalan. "Kurasa dingin akhirnya mengusir mobil berita terakhir. Mereka masih di luar tadi malam."
Porter dan Nash menginjak salju dari kaki mereka dan melangkah masuk, menutup pintu di belakang mereka. Panas membungkus mereka, menyesakkan dibandingkan dengan luar. Porter tidak peduli. Dia bisa berdiri di lubang api selama satu jam, dan jarinya masih mati rasa. Dia membersihkan tenggorokannya. "Apakah suamimu di rumah?"
Nyonya Reynolds menggelengkan kepala. "Dia belum kembali."

"Dia pergi ke mana?" Wanita itu menarik napas dalam-dalam dan duduk di sandaran sofa kulit di belakangnya. "Dia sudah keliling mencari Ella sejak hari dia menghilang. Dia pulang cukup lama untuk makan dan tidur beberapa jam, lalu keluar lagi. Saya ikut dengannya beberapa kali pertama, tapi rasanya sangat sia-sia. Mengemudi naik turun jalan acak seolah-olah kami akan melihat dia berlari di antara rumah atau semacamnya, seperti anjing yang kabur. Tapi aku tidak bisa menyuruhnya untuk tidak pergi. Itu akan menghancurkan hatinya. Dia mencoba tinggal di rumah Selasa lalu, dan kami berdua benar-benar kewalahan. Dia keluar lagi tadi malam setelah makan malam."

"Tetap aktif sangat membantu," kata Nash. Dia menatapnya, wajahnya datar, lalu melanjutkan. "Selama minggu pertama, aku hanya melakukan panggilan telepon. Semua teman Ella, keluarga kami, tetangga, siapa pun yang bisa aku jemput. Penampungan, rumah sakit, kamar mayat . . . Duduk di sini, terperangkap di rumah ini, rasanya begitu . . . tak berdaya. Tapi apa lagi yang bisa saya lakukan? Kami memasang poster di mana-mana. Sedikit kegunaan yang mereka lakukan di cuaca seperti ini. Tidak ada yang keluar kecuali mereka perlu." Porter menarik napas dalam-dalam. "Tidak ada cara mudah untuk mengatakan ini—"
Nyonya Reynolds mengangkat tangan, membungkamnya. "Kamu tidak harus. Aku melihatnya di berita pagi ini. Televisi belum dimatikan selama tiga minggu. Saya tertidur di sofa, dan saat saya bangun tadi malam, mereka sedang memutar rekaman di taman. Mereka tidak pernah mengatakan itu Ella, hanya mengatakan bahwa mayat seorang gadis ditemukan di laguna. Seorang ibu tahu, bagaimanapun. Kurasa aku sudah tahu selama berminggu-minggu. Kurasa aku melihatmu di TV. Kamu terlihat familiar."
"Maaf sekali." Dia mengangguk dan menghapus mata yang tampak seperti baru saja meneteskan air mata terakhir dua minggu lalu. "Ella-ku tidak akan kabur, kami sudah tahu itu sejak dia hilang. Saya rasa saya kehilangan sedikit harapan setiap menit setelah itu. Seorang gadis tidak bisa begitu saja menghilang di dunia saat ini, apalagi dengan kamera dan Internet di mana-mana. Seorang gadis menghilang sepenuhnya, dan kamu harus tahu sesuatu yang buruk terjadi." Dia menarik napas dalam-dalam. "Bagaimana dia meninggal?"
"Kami pikir dia tenggelam. Kami masih menunggu laporan lengkapnya."
"Dia tenggelam di laguna?" Porter menggelengkan kepala. "Tidak . . . di tempat lain. Dia tenggelam dan ditempatkan di laguna."

"Maksudmu, dia tenggelam. Seseorang melakukan ini padanya, kan?"

"Maaf, iya." Mata Mrs. Reynolds menunduk. "Aku ingin bertanya apakah dia menderita, tapi aku rasa aku sudah tahu jawabannya, dan aku tidak yakin ingin mendengarnya secara langsung. Maksudku, seseorang sudah membawanya berminggu-minggu lalu. Kamu tahu kapan dia tenggelam? Tahukah kamu apa yang monster ini lakukan pada bayiku selama waktu itu?"

Mata Nash juga menunduk ke lantai. "Saat ini, kita belum tahu lebih banyak dari itu. Kami berharap bisa memberitahumu sebelum kau—"
"Sebelum aku dengar di tempat lain? Itu sangat mulia dari Anda, tapi para reporter itu . . . yah."
"Apakah kamu punya cara untuk menghubungi suamimu? Mungkin kita harus telepon dia? Suruh dia pulang?"
Sekali lagi, tatapannya kosong saat kata-kata itu meresap. Porter sudah pernah melihat ini sebelumnya, terputus hubungan. Orang yang sangat trauma kadang-kadang sedikit terpisah dari kenyataan; Mereka mengamati peristiwa di sekitar mereka daripada hidup di dalamnya. Nyonya Reynolds mengangguk dan mengeluarkan ponsel dari lipatan selimut di sofa. Setelah beberapa detik, dia menggerakkan mulut di pesan suara, lalu menunduk ke lantai saat meninggalkan pesan. "Floyd? Ini aku. Tolong pulanglah, sayang. Mereka . . . Polisi sudah datang. Mereka menemukannya, bayi kita."
Dia memutuskan panggilan dan menjatuhkan telepon kembali ke sofa.

Pintu belakang tertutup keras, dan seorang anak laki-laki kecil berjalan masuk ke ruang tamu, meninggalkan jejak salju di lantai dapur di belakangnya. Dibungkus dengan baju salju biru navy dengan topi kuning yang longgar, syal, dan sarung tangan hitam, usianya tidak lebih dari tujuh atau delapan tahun. "Mama? Seseorang membuat manusia salju di halaman kami."
Mrs. Reynolds meliriknya, lalu kembali menatap Porter dan Nash. "Bukan sekarang, Brady."
"Kurasa manusia salju itu terluka." "Apa?" "Dia berdarah."

# 11
## Lili

Hari 2 • 9:12 pagi

Lili pernah sendirian, dan sekarang tidak.
Pria itu turun tangga dan hanya berdiri di sana mungkin dua menit, mengamatinya. Dia memegang sesuatu di tangannya, tapi dia tidak bisa melihat apa itu.

Saat akhirnya ia berbicara, suaranya rendah, penuh pertimbangan, dan terlatih dalam penyampaiannya. "Kamu tidak minum susu."
Lili tidak meminum susu itu, dan dia tidak akan melakukannya. Dia tidak akan makan atau minum apa pun yang orang ini rencanakan untuk ditawarkan padanya. Dia lebih memilih mati kelaparan daripada menerima sesuatu darinya.
"Kenapa tidak?" Dia tidak menjawab, dia hanya menarik selimut lebih erat di sekitar tubuhnya saat menekan ke sudut jauh kandangnya.

"Ini tidak harus tidak menyenangkan. Kecuali kamu menginginkannya. Aku lebih suka kamu nyaman dan santai," katanya. "Apakah kamu cukup hangat?"

Di dinding sebelah kanannya berdiri sistem HVAC dan pemanas air rumah. Unit itu menyala on-off sejak dia bangun di sini tapi sekarang sunyi. Ventilasi di sisi mengarah langsung ke kandangnya dan memang sangat hangat. Tapi dia tidak akan memberitahunya itu.
"Kalau kamu terlalu kedinginan, pastikan beri tahu aku." Dia melangkah keluar dari bayang-bayang di dasar tangga dan mendekati kandangnya. Lucu, pikirnya, bagaimana dia cepat menganggap ini kandangnya. Dari dalam, itu tampak memberinya perlindungan dari ancaman di luar. Saat dia melangkah lebih dekat, dia bersyukur atas kawat rantai dan batang logam yang memisahkan mereka, perlindungan yang mereka berikan. Tangan bebasnya meraih di belakang, jarinya menggenggam jaring rantai dan meremas, baja dingin menusuk kulitnya.
Saat pria itu melangkah ke cahaya, dia melihatnya dengan jelas. Kulitnya sangat pucat, berwarna kertas; Dia bisa melihat jaring pembuluh darah di lehernya, jalanan kecil di pipi dan dahinya.

Dia mengenakan topi rajut hitam yang ditarik rapat di kepalanya, menutupi rambutnya—jika memang ada. Alisnya tipis, nyaris tak terlihat. Saat dia melihat matanya, dia berharap tidak melakukannya. Cara dia menatapnya, tatapan dalam dari balik abu-abu yang mendung. Itu adalah mata seorang pria tua, tersesat di balik katarak dan film. Dia tidak terlihat tua, mungkin paling lama tiga puluh. Matanya tidak cocok; Mereka tidak alami. Mata kanan tampak lebih gelap daripada kiri, merah. Lili ingin mengalihkan pandangan tapi tidak ingin memberinya kepuasan. Dia tidak akan menunjukkan kelemahan.

"Maaf atas penampilanku. Aku tidak sehat. Tapi hari ini hari yang baik. Saya janji ini tidak menular. Tolong jangan takut," katanya, cadelnya jelas.

Lili meremas rantai itu, menyambut rasa sakit yang dibawanya, gangguan itu. Dia mengatupkan rahangnya, tegas dan menantang.

Mulut pria itu sedikit terbuka. Dia mendengar desahan kecil setiap kali menarik napas. "Aku akan membebaskanmu, dan kamu akan melakukan apa yang kukatakan." Matanya melirik ke benda di tangan kanannya, sebuah stun gun. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang itu. Lili tahu itu tidak mematikan. Dia bertanya-tanya seberapa sakit mereka. Apakah dia bisa melewati Nick dan naik ke tangga, meski dia menyetrumnya?

Dengan tangan kirinya, dia menyelipkan kunci ke gembok atas, lalu ke bawah, menggeser masing-masing dari pintu dan menggantungnya di rantai. Lalu dia membuka kait dan membuka pintu.

Lili tetap diam, jarinya menggenggam erat punggung kandangnya. "Tolong keluar," katanya pelan. "Aku bisa saja mengejutkanmu dan mengalahkanmu, tapi kita harus menunggu atau mungkin mulai dari awal. Sebaiknya kamu lakukan saja seperti yang kukatakan."

Matanya menembus matanya, mata yang keruh itu. Ada perban di tangan kanannya dekat pergelangan tangan, kotor, bernoda darah kering.

"Keluar sekarang!" teriaknya. Lili terkejut dan menarik napas dalam-dalam. "Kenapa kamu membuatku berteriak? Tolong jangan buat aku berteriak. Aku tidak mau berisik. Aku tidak mau jahat. Keluar saja supaya kita bisa mulai, tolong. Semakin cepat kita mulai, semakin cepat semuanya akan selesai."

Dia tidak ingin, Lili tahu seharusnya tidak, tapi dia memaksa dirinya berdiri dan berjalan menuju pria itu, menuju pintu kandang, matanya menatap ke belakang bahunya ke tangga di belakangnya, ke cahaya yang menggenang ke atas.

"Orang lain sudah mencoba membuat tangga, tapi tidak ada yang pernah melakukannya. Anda bisa mencoba jika mau, tapi itu hanya akan menyebabkan kejutan dan penundaan. Kita pasti akan melakukannya

untuk memulai dari awal, tapi kami akan memulai dari awal. Sebaiknya kamu lakukan saja apa yang kukatakan," katanya lagi dengan suara paling menenangkan. Dia merasakan tangan Stiles di punggung bawahnya melalui selimut, membimbingnya, mendorongnya ke arah freezer putih besar di dinding tangga. Dia mengangkat tutupnya. Lili mengira udara yang sangat dingin—mereka punya freezer serupa di rumahnya. Sebaliknya, udara hangat dan lembap naik dari dalam. Freezer itu penuh dengan air. Dia melangkah mundur, mencoba menjauh darinya, tapi ujung stun gun di punggungnya menahannya tetap diam.

"Airnya hangat dan menyenangkan. Silakan sentuh." Lili memperhatikan tangannya meraih air, bekerja dengan pikiran sendiri. Dia mencelupkan jarinya ke dalam air. Udara itu hangat, jauh lebih hangat dari udara.

"Kamu harus melepas pakaianmu. Lebih baik begitu." Dia mengatakan ini dengan santai, seperti percakapan antara dua teman lama. "Aku tidak—" Kata-kata itu keluar sebelum Lili sadar dia sudah bicara. Dia menutup penutupnya dan menggelengkan kepala. Tangannya menggenggam selimut dan menariknya lebih erat di tubuh kecilnya. Dia ingin melangkah menjauh dari tangki air, tapi dia berdiri di belakangnya. Napas hangatnya melayang di leher Penelope.

Tangan kirinya jatuh di bahunya dan menarik selimut itu. Lili berteriak, suara nyata pertama yang dia buat sejak terbangun di sini. Dia berteriak sekeras mungkin, suara itu begitu kuat hingga terasa seperti pisau menggores bagian dalam tenggorokannya. Suara itu bergema di dinding ruang bawah tanah dan menangis kembali padanya dengan suara yang bukan miliknya sendiri. Suara itu terdengar seperti gadis kecil yang ketakutan, seperti seseorang yang kehilangan kendali, seseorang yang menyerah, seseorang yang tidak ingin dia kenal.

Batang logam dari pistol setrum menggigit lehernya, dua gigi logam dingin diikuti oleh rasa sakit yang begitu intens hingga mengiris setiap inci tubuhnya, sebuah bilah memotong dari jari kaki hingga ujung jari. Matanya berputar ke belakang, dan kakinya lemas. Teriakan Lili langsung mereda saat keheningan menyelimuti dirinya. Dia terbangun di lantai, berbaring di atas selimut. Pria itu menarik celana dalamnya turun. Dia sudah melepas semua pakaian lainnya. Lili mencoba meraih tepi selimut untuk menutupi dirinya, tapi lengannya tidak berfungsi. Dia menatap jarinya yang masih gelisah.

"Aku tidak ingin mengejutkanmu. Aku tidak ingin menyakitimu. Tolong jangan buat aku menyakitimu lagi," kata pria itu. "Kamu boleh ambil bajunya

Kalau sudah selesai. Lebih baik begini, kamu akan lihat."
Lili mengerti apa yang akan terjadi selanjutnya, dan dia mencoba mempersiapkan dirinya secara mental.
Pria itu melingkarkan satu lengan di punggungnya dan satu lagi di bawah lututnya lalu mengangkatnya dari tanah. Meskipun tampak sakit, dia ternyata cukup kuat. Dia mengangkatnya melewati freezer yang berisi air hangat dan menurunkannya dengan lembut ke dalam. Lili tingginya lima kaki dua. Jari-jarinya menyentuh sisi jauh saat kakinya terulur, merata. Dia mengangkat bahunya, menjaga wajahnya tetap di atas air.
"Hangat, bukan? Bagus." Air hangat terasa anehnya menenangkan; Rasanya seperti menyelinap ke bawah permukaan kolam, membiarkan air menahan tubuhmu saat kamu melayang. Lili merasakan perasaan itu kembali ke jari-jarinya, lengannya, kehangatan yang memijat anggota tubuhnya kembali hidup.

"Tutup matamu, rileks," katanya dengan nada menenangkan, cadelnya nyaris tak terdengar. Tenang. "Tarik napas dalam-dalam, tarik napas yang panjang dan menyenangkan."
Lili melakukan apa yang dia katakan, bukan karena dia menyuruhnya, tapi karena dia ingin. Dia membiarkan bibirnya terbuka dan menghirup udara di ruang bawah tanah, membiarkannya memenuhi paru-parunya, napas seperti yang dia pelajari di kelas yoga, napas pembersihan, dalam dan penuh.
"Sekarang keluarkan perlahan, rasakan udara keluar dari tubuhmu," bisiknya. "Rasakan setiap bagiannya."
Lili melepaskan— Pria itu mendorong bahunya dan menjatuhkannya ke air dengan kekuatan besar, kepalanya terbentur dasar tangki. Kakinya menendang dan tangannya mengibaskan. Jari-jarinya tersangkut di tepi atas sesaat sebelum plastik halus itu terlepas dari genggamannya.

Lili bisa menahan napas lama, hampir dua menit terakhir kali seseorang menghitung waktunya. Tapi itu hanya berhasil ketika dia mengisi paru-parunya dengan udara segar terlebih dahulu, saat dia sudah siap. Dia tidak mengisi paru-parunya, dia mengosongkannya, persis seperti yang diminta pria itu, dan saat dia mendorongnya ke bawah permukaan, dia menghirup napas, tubuhnya berusaha mencari udara. Alih-alih udara, dia meneguk air dan langsung batuk, mengeluarkannya bahkan sebelum kepalanya menyentuh dasar, mengeluarkan air hanya untuk menghirup lebih banyak. Air memenuhi tenggorokannya, paru-parunya, menyebabkan rasa sakit yang begitu parah, Lili merasa akan meledak. Saat dia berhenti menendang, saat dia berhenti menggerakkan badan, rasa sakitnya hilang, dan untuk sesaat Lili pikir dia akan baik-baik saja, dia pikir tubuhnya entah bagaimana menemukan cara untuk bertahan di atas air, dan dia menjadi diam. Dia

melihat pria itu menatapnya dari atas dengan mata abu-abu yang merah, mulutnya ternganga. Dia terdistorsi oleh air, tapi dia bisa melihatnya. Lalu semuanya menjadi gelap, dan dia tidak melihat apa-apa.

# 12
## Clear

Hari 2 • 09:13 pagi

Clair dan Sophie Rodriguez berhenti di rumah Lili Davies di South King Drive dan memarkir Honda Civic hijau milik Clair di belakang dua van berita. Keduanya mengangkat antena satelit mereka, tetapi tidak ada tanda-tanda reporter atau operator kamera.
Salju tipis memenuhi udara, meninggalkan langit berwarna putih kabur. "Di luar sini lebih dingin dari payudara penyihir," kata Clair sambil menggosok tangannya.

"Aku tidak pernah mengerti ekspresi itu," jawab Sophie, menatap van-van.

"Penyihir tidak mendapat cinta." "Oh, aku tahu perasaan itu."
Clair melirik ke arahnya. "Apa yang terjadi dengan pria yang kamu kencani, James, John, Joe—"

"Jessie. Jessie Grabber." Clair terkekeh. "Benarkah, itu namanya? Grabber?" Sophie memutar matanya. "Maaf. Agak seperti sekolah menengah untuk mengejek nama, tapi ayolah, Grabber? Tidak ada serangan mendadak di Lover's Lane dengan nama seperti Grabber."

"Yah, dia sama sekali tidak begitu. Saya rasa itu bagian dari masalahnya. Aku berharap sedikit sesuatu, tapi dia hanyalah seorang pria terhormat. Sepanjang kencan keempat saya hanya mendapat ciuman di pipi. Seorang gadis punya kebutuhan."

"Seperti penyihir." Sophie mengangguk.
"Seperti penyihir." "Aku masih belum hangat." Clair mengerutkan dahi. "Aku juga." "Payudara penyihir." "Payudara penyihir." Sophie menggigil.

Clair bergeser di kursinya, menatap ke atas dan ke bawah jalan, lalu menunjuk ke batu abu-abu di samping mereka. "Itu rumah Lili Davies, kan?"

"Ya, 748." "Dan sekolahnya di mana?" Sophie menunjuk ke jendelanya. "Empat blok ke timur dari sini. Kamu hampir bisa melihatnya."

Salju berubah dari serpihan kecil menjadi sesuatu yang sedikit lebih besar dari sereal sarapan favorit Clair, dan tubuhnya gemetar tanpa sadar. Dia menutup jaketnya sampai rapat, membungkus syal ungu rajut tebal di lehernya, dan mengenakan topi merah muda yang lembut. Ketika dia menoleh kembali ke Sophie, wanita itu melakukan hal yang sama. "Kamu terlihat seperti Stay Puft Marshmallow Man."

Sophie menyeringai. "Kamu terlihat seperti saudara perempuan Willy Wonka yang lama hilang." "Sempurna. Ayo kita lakukan." Clair menarik gagang pintu dan melangkah keluar ke trotoar. Salju setebal sekitar dua inci dan masih turun, terbang ke arahnya dengan sudut. Dia berlari sebentar saat Sophie berputar di mobil, napasnya meninggalkan kepulan putih di udara. Kedua wanita itu mulai berjalan ke timur di Jalan Enam Puluh Sembilan, membungkuk di atas salju.

Mereka menyeberangi Vernon Avenue, dan Clair berhenti, menatap ke depan. "Kalau aku mau cari cewek, itu tempat yang bagus."
Dia menatap terowongan gelap satu blok di atas tempat Skyway melintasi Jalan Sixty-Nineth, tiga jalur lalu lintas berjalan ke setiap arah. Dengan kecepatan sekitar lima belas kaki per jalur, itu berarti dia melihat ruang sekitar seratus kaki lebar dengan hanya celah kecil di median di tengah. Meskipun tiga lampu menyala di setiap bagian, mereka tidak banyak membantu memecah kegelapan.

Clair menatap langit, mencari matahari. "Jam berapa matahari terbit?"

Sophie memiringkan kepala, garis muncul di antara alisnya. "Sekitar jam tujuh atau lebih."
"Jadi gadis kami melakukan jalan ini sekitar dua jam lebih awal di hari itu, sedikit setelah matahari muncul. Kalau memang keluar. Bagian ini sekarang cukup sepi, tapi mungkin berbeda menjelang jam sekolah. Namun, seseorang bisa saja parkir di sekitar sini, mungkin pura-pura mogok, lalu menangkapnya saat dia lewat. Terowongan itu adalah taruhan saya; Segala hal lainnya cukup terbuka."

Mereka telah sampai di awal terowongan. Sophie menekan tangan ke beton. "Ini lingkungan yang bagus. Tidak ada sedikit pun grafiti di dinding ini dan tidak ada tanda-tanda aktivitas tunawisma. Aku tidak bisa membayangkan seseorang bisa berdiri lama tanpa diperhatikan."
Mereka mengikuti trotoar di bawah Skyway, langkah kaki mereka bergema di dinding. Saat mereka keluar dari sisi lain, Sophie menunjuk. "Itu sekolahnya."

Wilcox Academy adalah sekolah swasta yang berlokasi di bangunan yang tampak seperti pabrik atau gudang yang diubah fungsinya. Fasad bata merahnya sangat bersih. Bisa saja dibangun setahun yang lalu. Tempat parkir di sebelahnya hanya untuk FAKULTAS dan penuh. Sebuah lahan umum terletak di seberang jalan, kemungkinan besar digunakan oleh para mahasiswa.
Clair membuka pintu kaca besar, dan kedua wanita itu melangkah masuk, gelombang panas menyebar keluar. "Ini membuatku ingin kembali ke mobil dan langsung ke Florida."
"Ada yang bisa saya bantu?" Clair menoleh dan menemukan seorang penjaga keamanan tua duduk di meja sebelah kiri mereka. Dia melangkah maju, dan bel berbunyi.
Penjaga menunjuk ke arah pintu masuk. "Detektor logam terpasang di bingkai pintu."

Clair menunjukkan lencana pria itu. "Saya Detektif Norton dari Chicago Metro, dan ini Sophie Rodriguez dari Missing Children. Kami sedang menyelidiki hilangnya salah satu muridmu, Lili Davies."
Senyum satpam itu menghilang. "Dengar soal itu waktu masuk. Aku sangat menyesal untuk keluarganya. Dia anak baik."
Kepala Sophie sedikit miring. "Kamu kenal dia?" Dia mengangguk. "Ini sekolah kecil, hanya sekitar dua ratus anak total. Saya bertemu mereka setiap hari, sulit untuk tidak mengenal mereka. Saya mantan Pittsburgh PD, pensiun sekitar enam tahun lalu. Jika ada yang bisa kubantu, aku di sini untukmu."

"Apa yang bisa kamu ceritakan tentang dia?" tanya Clair. "Seperti yang kukatakan, tidak pernah merepotkanku. Biasanya sampai sekitar pukul tujuh tiga puluh. Banyak siswa nongkrong di seberang jalan di tempat parkir sampai bel pertama, tapi tidak dia. Dia berusaha mengalahkan kerumunan dan naik ke kelas. Tidak banyak teman." Dia melambaikan tangan. "Jangan salah paham, dia memang disukai, cuma agak introvert. Selalu bisa merasakan ada rencana besar di balik matanya. Selalu berpikir, yang itu."

Sophie melirik keluar jendela ke mobil-mobil di seberang jalan. "Apakah dia pernah naik bersama seseorang?"
Dia menggelengkan kepala. "Kalau dia tahu, aku tidak pernah menyadarinya. Kalau aku lihat dia di luar, biasanya dia datang ke jalan kaki yang sama seperti kamu."
Clair melepas topi dan syalnya. "Bagaimana dengan Gabrielle Deegan? Kamu kenal dia?"
Sudut mulutnya terangkat, dan dia menyentuh dagunya. "Gabby memang agak kasar, tapi dia juga anak baik. Mereka berdua sering bersama, ada sedikit yin dan yang di sana."
"Maksudmu apa?" Dia menatap ke lorong, lalu kembali menatap mereka, menurunkan suara. "Aku harus agak keras padanya, tahu? Menjadi penegak hukum di sini. Tapi saya melihat dia apa adanya: hanya seorang gadis yang mencari perhatian. Dia tidak menipu saya. Dia tidak akan pernah mengakuinya—bahkan, saya yakin dia akan menyangkalnya secara terang-terangan—tapi saya pikir dia mungkin salah satu siswa terpintar di sini. Saya pikir dia bertingkah karena bosan, bukan karena dia pembuat masalah. Suatu hari dia akan menemukan jati dirinya. Sampai saat itu, tugas saya adalah mengarahkannya menjauh dari masalah besar dan membiarkannya lolos dengan sedikit kesulitan, menemukan keseimbangan itu. Setiap kelas setidaknya punya satu."
"Kamu tahu di mana kita bisa menemukannya?" "Aku akan telepon ke atas, lihat apakah ada yang bisa membawanya turun untukmu," jawabnya, meraih ponsel di mejanya. "Jaga dompet dan perhiasanmu." Dia mengedipkan mata.

# 13
## porter

Hari 2 • 9:14 pagi

Porter dan Nash berdiri di pintu belakang rumah keluarga Reynolds, menatap ke halaman mereka.
Sekitar lima puluh kaki di depan, di sudut kiri di bawah pohon birch besar, seorang manusia salju menatap balik ke arah mereka.
Mata hitam kecil itu berkilau di balik topi tungku. Manusia salju itu tinggi, setidaknya enam setengah kaki, mungkin lebih, tubuhnya tebal dan lebar, berkilau dengan es, dengan mawar merah di kerah saljunya.
Lengan itu terbuat dari cabang pohon, masing-masing ditutupi sarung tangan hitam. Tangan kanan memegang gagang sapu kayu. Pipa jagung menonjol dari sudut mulutnya yang seadanya, dan darah gelap menetes dari leher yang dingin.

Salju turun, memenuhi udara dengan kabut putih. Pemandangannya begitu aneh, begitu indah. Porter merasa sedang melihat halaman buku cerita masa kecil, bukan halaman sungguhan. Ada ayunan di sebelah kanan paling jauh dan hutan di belakang halaman.
"Tidak ada yang membuat itu di keluargamu?" tanya Nash. Nyonya Reynolds memeluk putranya. "Tidak." Satu kata itu keluar dari bibirnya, tapi dia tidak mengalihkan pandangannya, orang asing di halamannya.

Porter menarik resletingnya dan merogoh ke dalam mantelnya, mengambil Glock-nya.
Mata Brady membelalak. "Whoa, apa dia akan membunuh manusia salju itu, Bu?"

"Aku tidak akan menyakiti manusia salju itu. Aku khawatir dia mungkin mencoba menyakitiku," kata Porter pelan. "Apakah kamu melihat orang lain di luar sana? Ada yang sama sekali?"
"Tidak, Pak." "Bagaimana kalau kamu dan ibumu kembali ke ruang tamu sebentar? Kamu bisa mengurus ibumu sementara aku dan partnerku memeriksa ini?"

Brady mengangguk. Porter menatap dari anak itu ke ibunya.
"Pergi sekarang." Setelah mereka pergi, dia menoleh ke Nash.
"Tetap di sini dan awasi pohon-pohon di belakang sana."

Nash menarik senjatanya sendiri, matanya memindai hutan. Porter melangkah keluar lewat pintu belakang, masuk ke salju yang turun. Dari suatu tempat di sudut pikirannya, sebuah lagu anak-anak lama mulai diputar.

Jejak kaki kecil berserakan di salju yang baru jatuh, melintasi halaman dekat pintu, lalu berakhir menjadi satu set yang berakhir di manusia salju. Porter mengikuti jejak kaki sebaik mungkin, melangkah kecil agar bisa menempatkan kakinya di tempat anak itu berada di tempatnya, bukan membuat jejak lain. Salju turun hampir sepanjang malam, setidaknya beberapa inci, tapi rasanya mustahil seseorang bisa membangun sesuatu seperti itu tanpa meninggalkan jejak. Matanya melirik ke sapu yang bertengger di tangan manusia salju. Dia menduga mungkin saja pelakunya menggunakan sapu untuk menghapus jejak mereka, tapi itu tidak menjelaskan bagaimana mereka bisa mendapatkan sapu itu kembali tanpa meninggalkan jejak terakhir. Porter juga mencatat bahwa halaman mereka berpagar. Rantai sepanjang empat kaki. Gerbang menuju halaman depan terbuka.

Porter melihat jejak samar yang menghubungkan gerbang itu ke manusia salju. Bukan jejak kaki, lebih seperti lekukan, seolah sesuatu yang berat telah diseret dari depan rumah ke belakang, ke sini.
Dia berdiri di depan manusia salju. Itu menjulang hampir satu kaki di atasnya. Dari sudut ini, senyum di wajahnya, yang terbentuk dari potongan kecil ranting patah, tampak lebih seperti senyum sinis.

Porter ingat membangun ratusan batu ini saat kecil—mendorong bola salju itu hingga menjadi batu salju, terlalu berat untuk didorong sama sekali. Biasanya, manusia salju dibuat dengan memulai dari batu salju besar di dasarnya, lalu meletakkan batu kecil lain di atasnya untuk membentuk torso, kemudian satu lagi di puncak untuk menggantikan kepala.
Manusia salju ini tidak dibuat seperti itu. Salju di manusia salju ini sudah dipadatkan di tempatnya. Seseorang meluangkan waktu untuk membentuk salju menjadi manusia salju daripada menggunakan metode tradisional yang jauh lebih cepat.

Semua pikiran ini langsung melintas di benak Porter saat ia menatap ciptaan itu dari atas ke bawah, matanya akhirnya tertuju pada

merah gelap di leher—merah gelap merembes melalui putih seperti es salju raksasa.

Porter mematahkan cabang pohon ek di dekatnya dan, menggunakan ujung yang berbidai, dengan hati-hati mencabut salju di bawah titik merah tergelap, di mana salju itu membeku di pangkal leher. Siapa pun yang membuat ini menyemprotkan salju dengan air saat bekerja, membuatnya mengeras menjadi es—trik lain yang dipelajari Porter saat kecil. Jika dibuat dengan benar, manusia salju akan sekuat patung batu, berdiri tegak sepanjang musim dingin. Jika Anda gagal mengeraskan salju, potongan-potongan akan pecah saat matahari pertama. Menjelang sore hari, setengah dari pekerjaanmu akan ditumpuk di tanah.

Porter menggunakan tongkat itu untuk menembus es dan mengikis salju yang padat, menggali cukup dalam hingga memperlihatkan leher pria di bawahnya yang robek.

# 14
## Lili

Hari 2 • 9:15 pagi

Sakit.
Sakitnya sangat parah. Tubuh Lili kejang dalam satu kejang besar saat paru-parunya berjuang mengeluarkan air, batuk mengeluarkannya. Dia menghirup napas cepat meskipun dia tidak mau, dia tidak ingin menghirup lebih banyak air, dia tidak ingin mati. Namun dia menghirup, gerakan itu sekeras mendengarkan, dan kali ini paru-parunya dipenuhi udara. Dia batuk lagi, membersihkan paru-paru dan tenggorokannya dari air lebih banyak. Ini diikuti dengan desahan lagi.

Dia kedinginan. Sangat dingin. Tidak lagi di air, melainkan berbaring di lantai beton. Matanya terbuka lebar. Pria itu berada di atasnya, telapak tangannya menekan ke dadanya. Saat matanya bertemu dengan matanya, dia berhenti. Matanya membelalak, dan dia mendekat, napasnya yang pengap mengalir di wajahnya. "Apa yang kau lihat?"

Lili menghirup napas lagi dan menelan ludah, lalu satu lagi setelah itu." Pelan-pelan, nanti kamu hiperventilasi." Dia meraih tangan kanannya dan menekan ibu jarinya ke pergelangan tangannya. "Nadimu masih agak tidak teratur, tapi akan merata. Berbaring diam. Tarik napas lewat hidung, hembuskan lewat mulut, napas yang menenangkan."
Lili memaksa napasnya melambat, mengikuti perintahnya. Sensasi kembali ke ujung jarinya, ke ujung kakinya. Dia sangat dingin. Dia mulai menggigil tak terkendali.

Pria itu meraih selimut dan menutupi tubuhnya dengan bahan asam itu. "Suhu tubuhmu mulai turun saat kamu meninggal. Semuanya akan kembali normal sebentar lagi. Apa yang kamu lihat?"
Dia mencoba mengedipkan mata yang kabur dari matanya, tapi sakit untuk tetap membuka matanya. Cahaya tipis itu tampak sangat terang, panas, membakar. Saat dia memejamkan mata, dia merasakan tamparan ringan di pipinya.

Meninggal?
"Apa yang kau lihat?" tanyanya lagi. Dia mengusap lengannya melalui selimut, gesekan perlahan menghangatkannya. "Aku . . . Aku mati?" Dia batuk lagi, kata-kata itu menggores tenggorokannya dengan sisa air terakhir.

"Kau tenggelam. Jantungmu berhenti selama dua menit penuh sebelum aku membawamu kembali. Apa yang kamu lihat?"
Lili mendengar kata-kata itu, tapi butuh waktu sejenak untuk benar-benar merasakannya. Otaknya lamban, pikirannya bergerak lambat, mengantuk. Dadanya sakit. Ada rasa sakit yang dalam di tulang rusuknya. Dia menyadari kemungkinan besar dia melakukan CPR untuk mengeluarkan air dan menyalakan jantungnya. "Kurasa kamu mematahkan tulang rusukku."
Dia meraih bahunya dan mengguncang tubuhnya yang lemas. "Katakan apa yang kau lihat! Kamu harus bilang sekarang sebelum lupa! Sebelum hilang!"

Rasa sakit di dadanya membakar seperti pisau yang mencungkil perutnya—Lili menjerit.
Pria itu melepaskannya, menarik diri darinya. "Maaf, aku sangat menyesal. Kamu hanya perlu memberitahuku, dan semua ini akan berakhir, katakan saja."
Lili memikirkannya saat itu, pikirannya kembali ke saat dia menyelam ke bawah air, saat dia . . . Apakah dia benar-benar tenggelam? Dia ingat menghirup air, kesadaran mulai menjauh. Dia ingat kegelapan.

Dia tidak ingat apa-apa. "Aku tidak melihat apa-apa. Kurasa aku pingsan." "Kau sudah mati." "Aku . . ." Kata-katanya menghilang. Dia sama sekali tidak ingat apa-apa. Dia menatapnya, matanya yang merah membelalak dan liar, ludah menetes dari sudut mulutnya.

"Aku ingat pingsan, lalu kamu membangunkanku. Tidak ada yang lain." "Kamu pasti ingat sesuatu?" Lili menggelengkan kepala. "Tidak ada." Dia melepaskan bahunya dan duduk kembali, punggungnya menempel pada freezer besar. Dia melepas topi rajutnya dan menggaruk kepalanya dengan frustrasi.

Lili terkejut. Ada sayatan bedah besar yang baru melintasi kepala botaknya. Mulai dari telinga kirinya dan berlanjut ke belakang

kepalanya. Rambut itu dijahit bersama dengan benang hitam, dagingnya menonjol dan berwarna ungu.
Dia menarik tutup kembali ke bawah, menutupi, dan berdiri, mengutamakan kaki kanannya. Meraih ke bawah, ia menarik Lili berdiri. Darah mengalir deras dari kepalanya, dan dia pingsan, penglihatannya menjadi putih. Dia menahannya sampai dia bisa berdiri sendiri, lalu membawanya kembali ke kandang, membimbingnya masuk. Dia melemparkan pakaiannya ke belakang dan membanting pintu, lalu menutup kedua kunci kembali.
"Kamu bisa berpakaian. Kita akan coba lagi beberapa jam lagi. Kamu akan ingat lain kali," katanya.
Dia mulai menuju tangga, kaki kanannya sedikit terseret di belakang.
"Minum susunya. Kamu akan butuh kekuatanmu."
Lili menatap gelas yang kini hangat. Seekor lalat hinggap di dalamnya dan tenggelam.

# 15
## Clear

Hari 2 • 9:17 pagi

Petugas keamanan itu mengantar Clair dan Sophie ke sudut jauh lobi sekolah, lalu melakukan beberapa panggilan telepon. Ada area duduk kecil dengan sofa kulit hitam, dua kursi serasi, dan papan kecil bertuliskan: WILCOX WI-FI GRATIS—KATA SANDI TERSEDIA DI KEAMANAN.
Clair mempelajari daun pohon pot besar. "Bagaimana mereka menjaga ini tetap hidup di dalam rumah? Tidak ada cahaya."
Sophie melirik ke arah saya. "Ficus? Mereka seperti rumput liar di dunia pohon. Mereka akan menghabiskan apapun cahaya yang kamu berikan pada mereka. Yang ini mungkin menyedot lampu neon di atas dan apa pun yang bisa ditarik dari jendela dekat pintu di belakang sana."
"Seperti hidangan pembuka terbuka. Terlihat sangat sehat dengan diet sampah buatan. Aku berharap bisa melakukan itu," jawab Clair.
"Yang di sebelahnya adalah philodendron. Mereka juga mudah dirawat— cukup siram kapan pun kotoran terasa kering. Saya punya beberapa di rumah. Mereka hampir mustahil untuk dibunuh."
Clair melirik ke arah saya. "Oh, aku bisa membunuhnya. Tanaman saya suka hanya meninggalkan cabang coklat dan bunga yang layu di belakangnya. Aku tidak layak menjadi pemilik tanaman."
Mereka mendengar langkah kaki dari atas dan menengadah melihat seorang gadis remaja turun tangga dengan ransel ungu tergantung di bahunya. Tidak terlalu tinggi, sekitar lima kaki, dengan rambut coklat sebahu dan highlight merah muda. Dia melambat saat melihatnya, menatap mereka dengan waspada.

"Gabrielle Deegan?" kata Clair, menatapnya. Gadis itu mengangguk, menuruni anak tangga yang tersisa, dan berbelok ke area duduk. "Apakah kamu mencari Lili?"

"Kami memang," kata Sophie, menunjuk ke salah satu kursi kosong. Gadis itu melirik ke satpam, yang memberikan senyum menenangkan, lalu duduk di kursi. Sophie dan Clair duduk di seberangnya

Sofa. "Saya Sophie Rodriguez dari Missing Children, dan ini Detektif Clair Norton dari Chicago Metro."
Clair mencatat bahwa Sophie tidak menyebutkan bahwa dia bersama Homicide di Chicago Metro.
"Gabby, panggil aku Gabby. Tidak ada yang memanggilku Gabrielle kecuali pria di sana." Dia mengangguk pada satpam. "Kapten Hukum dan Ketertiban. Aku seharusnya sedang mencari Lili, dan dia mengunci pintu ini lebih rapat daripada sabuk kesucian putrinya."
Clair bertukar pandang dengan Sophie, berusaha menahan senyum. "Apakah kamu punya petunjuk?" Gabby mengenakan seragam sekolah tradisional, tapi Clair memperhatikan blus putihnya tidak diselipkan dan roknya tampak seperti diikat satu atau dua inci dari kebiasaan. Telinga, alis, dan bibirnya semuanya memiliki tindik, tapi dia hanya mengenakan satu set lingkaran perak kecil yang serasi di setiap telinga. Tidak diragukan lagi kode berpakaian melarang hal lain—seseorang yang mencari keunikan di tengah lautan hal yang sama tidak akan melakukannya di sini. Setiap kali Clair masuk ke salah satu sekolah swasta ini, dia teringat adegan dari The Wall dengan semua siswa identik berjalan serempak ke dalam penggiling daging raksasa.

"Dia sudah pergi seharian penuh," lanjut Gabby. "Dia bisa saja sedang berbaring di parit sekarang atau terikat di tempat tidur dengan psikopat gila yang menyuruhnya memanggilnya Daddy sementara dia masturbasi di dadanya. Kalau si 4MK itu yang mengambilnya, siapa tahu apa yang dia lakukan padanya. Kamu harus menemukannya."
"Kapan terakhir kali kau berbicara dengannya?" tanya Clair. "Rabu malam. Dia sedang bekerja," kata Gabby. "Dia mengirim pesan dari galeri."

"Apa yang dia katakan?" "Dia tidak bilang apa-apa, dia cuma kirim foto Mustang baru. Merah ceri. Itu sangat indah. Ayahnya bilang dia akan membelikannya mobil saat dia lulus tahun depan, jadi kami rutin saling mengirim foto mobil keren saat menemukannya. Dia belum yakin apa yang dia inginkan. Tapi ayahnya bilang kalau dia lulus dengan nilai A penuh, dia akan membelikannya apa saja. Dia dokter, jadi saya rasa dia serius. Saya bilang dia harus beli Maserati, tapi dia tidak mau memanfaatkan dia. Dia sedang mencari sesuatu yang keren tapi tetap terjangkau. Aku terus bilang padanya untuk mengeluarkan banyak uang kalau bisa, jadi dia mengirimkan foto Mustang, dan aku mengirimkan yang ini padanya."
Dia mengangkat ponselnya. Clair mendekat. "Apa itu?"

"Sebuah Tesla Roadster. Mereka sudah tidak memproduksi lagi, tapi ini mobil yang sangat keren. Sepenuhnya listrik dan bisa mencapai suhu nol sampai enam puluh dalam dua koma tujuh detik. Bahkan bisa menempuh beberapa ratus mil per pengisian. Mereka berhenti memproduksinya pada tahun 2012, tapi spesifikasinya jauh lebih baik daripada yang lain, bahkan mobil listrik baru sekalipun. Sekarang kamu bisa menemukannya sekitar tujuh puluh ribu, meskipun saat pertama kali keluar, mereka sempat mencapai beberapa ratus harga."

Clair teringat Honda Civic miliknya yang berusia tujuh tahun yang terparkir di ujung jalan dan mencatat dalam hati untuk menelepon ayahnya dan meminta mobil. Ternyata jalur itu jauh lebih bermanfaat daripada menabung sepeser diikuti kunjungan ke tempat beli di sini bayar di sini. "Boleh aku lihat?"

Gabby menyerahkan ponsel itu padanya. Clair menggulir pesan-pesan teksnya. Tidak ada kata-kata yang diucapkan dengan Lili, hanya foto mobil selama beberapa minggu terakhir.

Gabby melanjutkan. "Dia berharap segera mendapatkan SIM dan mungkin membujuk ayahnya untuk membeli mobil lebih awal. Dia sudah mendapat nilai A sejak melukis dengan jari di sekolah dasar. Itu tidak akan berubah antara sekarang dan kelulusan. Kami pikir akan keren kalau bisa berkendara ke sekolah setiap hari, meskipun hanya beberapa blok."

Clair mengembalikan ponsel kepadanya. "Apakah kamu punya lisensi?" Gabby menggelengkan kepala. "Aku sebenarnya tidak membutuhkannya, setidaknya tidak sekarang. Saya baik-baik saja di bus atau kereta. Parkir di kota bisa sangat merepotkan. Kupikir naik mobil orang lain adalah cara yang tepat." Dia memberikan senyum sinis. "Terutama kalau itu Tesla Roadster."

"Kamu pernah melakukan itu?" tanya Sophie. "Naik mobil orang lain ke sekolah?"

Gabby bergeser di kursinya dan menggaruk sikunya. "Kadang-kadang, jika cuacanya buruk. Kita selalu melihat seseorang yang kita kenal di Sixty-Ninth. Kalau hujan atau salju deras, kita mungkin bisa naik tumpangan."

"Bagaimana dengan kemarin pagi? Kira-kira Lili naik kendaraan dengan seseorang?" tanya Clair.

Gabby memikirkan ini sejenak. "Salju turun cukup deras, jadi mungkin saja."

"Kita butuh daftar semua orang yang mungkin sudah mengantarnya. Kamu pikir bisa melakukan itu?" tanya Sophie.

Gabby terkekeh. "Kau pikir salah satu anak laki-laki di sini membawanya? Tidak mungkin. Dia akan mengalahkan mereka sebelum mereka mengeluarkan alat kelamin mereka."

Sophie memiringkan kepala. "Apakah dia akan masuk mobil bersama orang asing?"

"Tidak." "Kalau begitu . . ." Sophie membiarkan kata itu menggantung. Gabby mencondongkan badan ke depan, memutar jarinya bersama-sama. "Tepat sebelum sekolah, Sixty-Ninth penuh dengan siswa, mengemudi dan berjalan kaki. Jika seseorang mencoba menariknya ke mobil atau semacamnya, pasti ada yang melihatnya."

"Bagaimana kalau dia masuk mobil dengan seseorang yang dia kenal?" tanya Clair. "Menurutmu ada yang akan menyadarinya?"
Gabby menghela napas. "Aku tidak tahu. Mungkin." "Kira-kira kamu bisa membuat daftar itu untuk kami? Ada yang kamu pikirkan yang mungkin mengantarnya?"

Gabby mengangguk dan mengeluarkan buku catatan dari ranselnya.

# 16
## porter

Hari 2 • 10:26 pagi

Mereka menemukan Floyd Reynolds di dalam tubuh manusia salju, dengan luka dalam di lehernya. Seseorang mengikatnya ke tiang logam tempat makan burung besar, lalu membangun manusia salju di sekelilingnya, perlahan menutupinya dengan es dan salju.

Porter dan Nash menyaksikan dengan takjub saat CSI dengan teliti membersihkan salju dalam potongan-potongan, dengan hati-hati mengemas dan menandai masing-masing untuk dianalisis di laboratorium mereka, perlahan memperlihatkan pria di bawahnya.

"Ini butuh waktu, sangat lama," kata Nash pelan. "Setidaknya beberapa jam," setuju Porter. "Bagaimana dia bisa melakukan hal seperti ini tanpa disadari?" Porter menunjuk ke sekeliling halaman. "Di belakang sini hanya ada garis pepohonan, pagar tanaman di kanan menghalangi pandangan dari tetangga, pagar kayu di kiri. Agar seseorang benar-benar bisa melihat apa yang terjadi di sini, mereka harus melewati gerbang di halaman depan. Ini tidak terlihat dari jalan."

"Nyonya Reynolds sedang sibuk, dan anak itu mungkin sudah di tempat tidur saat dia mulai," tambah Nash, berpikir keras.

Tatapan Porter jatuh ke tanah. Dia mulai menuju halaman depan. Nash mengikuti beberapa langkah di belakangnya, berhati-hati meniru langkahnya dan menghindari beberapa jejak. Dia melakukan ini lebih karena kebiasaan daripada kebutuhan. CSI sudah mencari salju dan tidak menemukan apa-apa.

Porter mendorong gerbang, berhenti sejenak, lalu menuju Lexus LS perak yang terparkir di jalan masuk. Mobil itu diparkir di sisi rumah, tidak terlihat dari pintu depan. Nyonya Reynolds mengira suaminya sudah pergi, tapi kemungkinan besar dia tidak pernah berhasil menghidupkan gigi.

Pelaku membuka pintu belakang dan masuk ke mobil di belakang kursi pengemudi. "Dia bersembunyi di belakang sini saat Reynolds keluar, mungkin bersembunyi di belakang. Ada lampu gerak di atas sana. Nyonya Reynolds bilang suaminya pergi setelah makan malam, jadi mungkin sudah gelap. Dia pasti akan mematikan lampu—satu-satunya tempat bersembunyi adalah kursi belakang.

Dia menunggu Reynolds masuk, mungkin memasang sabuk pengaman, dan menutup pintu. Lalu dia datang dan memasang sesuatu di leher pria itu, sesuatu yang tipis seperti kawat piano, dilihat dari cara itu menusuk tenggorokannya." Saat Porter berbicara, dia naik ke belakang mobil dan memerankan semuanya, bergerak lambat.

Dia menatap belakang kursi pengemudi. "Kita punya jejak sepatu di kulitnya. Sepertinya dia mencoba menghapusnya dan melewatkan bagiannya. Dia pasti menempelkan kaki ke belakang kursi untuk mendapatkan tumpuan."

"CSI bilang itu sepatu kerja ukuran sebelas. Mereka tidak tahu mereknya," kata Nash.

"Butuh banyak kekuatan untuk membunuh orang seperti itu. Dia akan berontak, melawan, mencoba menyelipkan tangannya di bawah tali itu. Gerakan Reynolds akan sangat terbatas—setir akan memastikan itu. Dia mungkin mencoba membuka pintu, tapi kemungkinan besar kedua tangannya menyentuh lehernya. Posisi kekuatan ada di kursi belakang. Reynolds tidak akan bisa melepas tali itu, bahkan jika dia pria yang lebih kuat. Leverage dan sudut semua merugikan," kata Porter.

Porter turun dari kursi belakang dan membuka pintu depan. "Cipratan darah di kaca depan dan dashboard pas."

Setir dan pintu tertutup bubuk sidik jari hitam. "Pelaku kita membunuhnya, memanjat keluar, meraih ke depan, memegang bahu Reynolds, dan menyeretnya keluar, menyeretnya sampai ke belakang." Sekali lagi, Porter meniru gerakan itu, punggungnya membungkuk, menarik tubuh tak terlihat melalui salju sampai mencapai sisa-sisa manusia salju itu. Tubuh Reynolds kini terlihat jelas, semua salju dan es sudah hilang. Porter melihat properti di lantai, topi stovepipe, sarung tangan hitam, dan sapu. "Dia pasti menggunakan sapu untuk membersihkan jejaknya sebisanya. Salju tadi malam menyelesaikan sisanya."

"Kami pikir dia berjalan pergi ke hutan," kata salah satu petugas CSI. Itu adalah wanita yang sama yang pernah ditemui Porter dan Nash di TKP Jackson Park Lagoon.

Porter mengangguk setuju. "Begitulah aku akan pergi. Kamu Lindsy, kan?"

"Ya, Pak," jawab Rolfes. Dia menunjuk ke tanah yang mengarah ke pepohonan. "Saljunya tidak setebal di bawah pepohonan, tapi dia tetap menyikatnya. Sepertinya dia menggunakan ranting atau semacamnya, sesuatu yang tidak seperti itu

efektif seperti sapu. Kita punya jejak samar. Keluar satu blok dari Hyicen Street. Mungkin dia memarkir kendaraannya sendiri di sana."
"Ada jejak ban?" Rolfes menggelengkan kepala. "Tidak ada yang mengidentifikasi kendaraan pelaku. Dua polisi berseragam pergi dari pintu ke pintu untuk melihat apakah ada yang melihat mobil yang diparkir di sana tadi malam."

Telepon Porter berdering. Dia melirik ke bawah ke tampilan itu. "Ini kapten."

"Kamu akan menjawab?" "Tidak." Nash mengerutkan dahi.
"Sialan. Kamu tahu artinya itu." Ponsel Porter menjadi sunyi.
Beberapa saat kemudian ponsel Nash berdering. "Double balls."
"Katakan padanya kita masih di TKP. Kami akan masuk segera setelah selesai di sini," kata Porter.

Nash menghela napas dan menjawab panggilan itu. Di belakang mereka, seorang wanita berteriak. Porter berbalik dan mendapati Ny. Reynolds berdiri di pintu belakangnya. "Astaga, aku bilang mereka untuk menahan dia dan anak laki-laki itu di ruang tamu. Dia seharusnya tidak melihat ini," katanya.

Nash mengangkat bahu dan berjalan pergi dari rumah, ponselnya menempel di telinga.

# 17
## Clear

Hari 2 • 10:26 pagi

Clair jatuh ke belakang di kursi kantor beroda berdecit dan memetik kulit hijau retak di sandaran tangan. Dia meraih cangkir kopinya dan membawanya kepadanya—

Kosong. Sial. "Mau isi ulang lagi?" tanyanya pada Sophie. Sophie menatap dari selembar kertas buku catatan di tangannya. "Aku baik-baik saja. Kita masih punya dua lagi. Mari kita akhiri ini supaya kita bisa keluar dari sini."

Setelah mereka berbicara dengan Gabby Deegan, satpam mengantar mereka ke kantor administrasi lantai dua dan memperkenalkan mereka kepada Noreen Outen di meja depan. Dia menatap mereka dengan senyum paksa dari balik kacamata yang cukup tebal hingga hidungnya memerah karena beratnya. Clair mulai sakit kepala hanya dengan melihat matanya menegang.

Setelah mengidentifikasi diri, mereka mengirimnya untuk dua tugas—mengumpulkan murid-murid dari daftar yang cukup panjang yang diberikan Gabby (enam belas nama semuanya), lalu memeriksa catatan kehadiran untuk yang kedua belas—mereka mencari siapa pun yang tidak datang ke kelas hari itu, kelas mana pun, kalau-kalau ada siswa yang menjemput Lili dan pergi bersamanya.

Sementara wanita itu sibuk mengerjakan tugasnya, Clair dan Sophie mulai mewawancarai para siswa yang antre di lorong luar kantor. Sekarang mereka sudah empat belas kali tertinggal, dua lagi tersisa. Sejauh ini, tidak ada siswa yang ingat melihat Lili pagi itu, baik berjalan ke sekolah maupun di gedung.

"Siapa selanjutnya?" Sophie melirik ke catatan Gabby. "Malcolm Leffingwell dan Leo Gunia. Mau bertarung untuk itu?"

Clair memiringkan kepala ke belakang di kursi. "Leo!" Sophie terkikik. "Astaga, Clair. Harus teriak setiap nama?"

"Aku suka cara anak-anak terkejut saat mendengar nama mereka dipanggil dari kantor administrasi. Setiap hal buruk yang mereka lakukan sejak mengompol popok pertama selalu terlintas di kepala mereka. Lihat? Lihat betapa putihnya wajah anak itu."
Sophie menatap anak laki-laki yang masuk lewat pintu. "Kamu benar-benar sadis, wanita."
"Hanya menjaga mereka tetap waspada." Leo Gunia mengenakan kemeja putih, celana navy, dan dasi garis biru yang sama seperti semua anak laki-laki lain yang pernah mereka ajak bicara. Rambut hitamnya dipotong rapi, dan ada sedikit jenggot yang tumbuh di bawah dagunya.

Clair menahan senyum. Mengapa semua remaja laki-laki berpikir mereka bisa menumbuhkan semacam rambut wajah? Dia belum pernah bertemu satu pun yang benar-benar bisa. Sebaliknya, mereka hanya punya bayangan kecil dan bercak bulu peach. Dia tergoda untuk mengirim masing-masing pergi dengan pisau cukur dan sebotol testosteron. "Silakan duduk, Leo."
Sophie menjelaskan siapa mereka dan mengapa mereka ada di sana. Leo menatap mereka, mengangguk saat dia berbicara. "Seluruh sekolah membicarakannya."

"Benarkah? Apa yang mereka katakan?" tanya Sophie padanya. Anak itu mengangkat bahu. "Hanya saja ada yang mungkin membawanya ke sekolah beberapa hari lalu. Pria 4MK itu."
"Bukan 4MK," kata Clair padanya. Dia mengangkat bahu lagi.
"Kalau begitu, seseorang saja." "Apakah kamu melihatnya pagi itu?" Anak itu tidak berkata apa-apa. Matanya jatuh ke lantai. Dia menggeser kakinya." Leo?"

"Seharusnya aku berhenti. Cuaca sangat dingin, pasti dia kedinginan, tapi saya harus datang lebih awal untuk mencoba persiapan ujian. Aku harus kerja malam sebelumnya dan tidak sempat belajar," kata Leo pelan.
Clair membungkuk ke depan di kursinya. "Jadi kamu melihatnya? Di mana?"
"Di Sixty-Nineth, tepat sebelum jembatan layang." Dia menatap ke atas, matanya berkaca-kaca. "Dia membungkuk, berjalan melawan dingin. Salju turun agak lebat, dan saya baru melihatnya di detik terakhir. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Saya sempat berpikir untuk berhenti, saya rasa kaki saya bahkan sudah meraih rem, tapi ujian itu terlintas di pikiran saya, dan saya melihat jam saya sudah terlambat lima menit. Itu berarti saya hanya punya sekitar dua puluh menit untuk belajar—saat saya parkir dan naik ke atas,

Mungkin kurang. Pokoknya, aku melihatnya di detik terakhir. Saya tidak bisa berhenti meski mau, dan saya tidak punya cukup waktu untuk kembali ke belakang. Kupikir orang lain akan mengantarnya."
Clair melirik Sophie, lalu kembali ke Leo. "Apakah kamu melihat ada orang lain yang berhenti untuknya?"
Leo menundukkan kepala. "Tidak. Saya tidak yakin saya akan menyadarinya meskipun mobil di belakang saya menyadarinya. Saya tidak berpikir, dan dengan salju . . . Kalau aku yang mengangkatnya, mungkin dia akan baik-baik saja sekarang. Ini salahku."
Sophie bertanya, "Jam berapa saat kamu melihatnya?" Leo menghela napas. "Jam tujuh tiga puluh." "Kamu yakin?" Dia mengangguk. "Aku butuh nilai A di ujian itu, ingat? Aku menghitung detik sepanjang pagi."

"Berapa yang kamu dapatkan?" Leo menghela napas lagi. "B minus." Clair mencatat informasi kontak Leo dan memberinya kartu kartu. Mereka mengirimnya kembali ke kelas.

Malcolm Leffingwell tidak melihat Lili sepanjang minggu. Noreen Outen mengintip kembali. "Itu yang terakhir dari mereka?" Clair berdiri dan meregangkan punggungnya. "Ya, Bu. Ada kabar dengan catatan kehadiran?"

Noreen mendorong kembali kacamata tebalnya ke hidung, lalu membaca buku catatan kecil. "Kami memiliki dua mahasiswa yang sakit hari itu, keduanya ditelepon oleh ibu mereka—Robyn Staats dan Rosalee Newhouse. Tidak ada yang terlambat ke periode pertama, tidak ada yang tidak tertanggung. Kami memiliki siswa yang baik di sini; mereka tidak akan terlibat dalam kekacauan apapun."
Sophie mengangguk ke buku catatan. "Apakah salah satu dari gadis-gadis itu mengenal Lili?"
Noreen berkata, "Baiklah, biar aku pikirkan. Robyn adalah mahasiswa baru, Rosalee adalah siswa kelas tiga. Mungkin saja, kurasa, tapi aku tidak tahu pasti."
"Kita juga harus bicara dengan keduanya," kata Sophie padanya. Noreen mengangguk. Clair jatuh kembali ke kursinya. Rasanya seperti roda yang berputar.

# 18
## porter

Hari 2 • 10:31 pagi

"Kenapa kapten ingin bertemu kita di apartemenku?" tanya Porter.

Kedua tangannya di setir, buku-buku jarinya memutih. Lampu merah dan biru berkedip di sudut matanya di atas charger, dan sirene meraung di belakang mesin yang serak. Dia sedang melaju delapan puluh satu di I-94.

Di sampingnya, Nash memegang gagang Oh Shit di atas pintu dengan tangan kanannya dan menggenggam kursi dengan tangan kiri. "Dia tidak mau bilang. Aku mencoba mengeluarkannya darinya. Kata-katanya yang tepat adalah 'Bawa Porter kembali ke apartemennya sekarang.' ”
Porter menarik setir ke kiri dan berputar mengelilingi truk bensin. "Nah, apakah dia terdengar marah? Sedih? Khawatir?"
Nash mengangkat bahu. "Dia terdengar seperti kapten biasanya. Aku tidak bisa membaca keadaannya."
"Sial!" Porter menghantam klakson dan menahan saat sebuah Prius biru masuk ke jalurnya. "Sialan pecinta pohon."
"Apakah ada sesuatu di tempatmu yang harus aku tahu? Kenapa dia ingin bertemu di sana?"
Lampu sein kanan Prius menyala, dan mobil melaju malas ke jalur berikutnya. Begitu mobil itu lewat, Porter menjatuhkan Charger ke posisi keempat dan melesat melewati, hampir menyentuh kaca spion mobil yang menonjol.

"Sam?" "Aku tidak tahu." Nash mengerang. "Kamu tidak tahu
apakah ada sesuatu di tempatmu yang harus aku tahu? Ayo, Sam.
Ini bukan kelas satu. Aku partnermu. Kamu bisa ceritakan padaku.
Apakah ini ada hubungannya dengan kematian Heather?"

Porter tidak berkata apa-apa. Dia mengambil pintu keluar untuk Lake Shore Drive.

Selain Crown Vic putih milik kapten, ada tiga kendaraan yang tidak dikenali Porter terparkir di depan gedungnya—dua sedan hitam dan sebuah van. Semua berpelat federal. Dia parkir ganda, menghalangi van, mematikan sirine, dan membiarkan lampu berkedip saat dia melompat keluar dari mobil dan menaiki tangga dengan Nash di belakangnya.

Mereka berada di lorong depan pintunya—Kapten Dalton, Agen Khusus Diener, Agen Poole, dan Agen Khusus Kepala Hurless dari gugus tugas 4MK Biro. Ada dua teknisi TKP federal yang tidak dikenali Porter.

Dalton melihat mereka mendorong pintu di tangga dan segera mendekat. "Apa yang kamu pikirkan, Sam?"

"Maksudmu apa?" "Kamu tahu persis maksudku." Nash berdiri di samping Porter. Dia tidak berkata apa-apa. Dalton melihat-lihat beberapa gambar di ponselnya dan mengangkat layar kecil ke arah Porter. "Kamu minum karena ini? Apakah kamu mencarinya?"

Porter melirik layar. Itu adalah catatan yang ditinggalkan Bishop untuknya di tempat tidur apartemennya bersama telinga pria yang membunuh istrinya.

Sam,
Sedikit sesuatu dariku untukmu . . . Maaf kamu tidak sempat mendengar dia berteriak. Bagaimana kalau kita balas jasa? Sedikit perdebatan antara teman-teman. Bantu aku cari ibuku. Kurasa sudah saatnya aku dan dia bicara. B "Apakah kamu mencarinya?" Dalton mengulang. Porter menarik napas dalam-dalam. "Aku sedang mencoba menemukannya."

"Itu bukan tugasmu," kata Dalton dengan kesal. "Apakah kamu sudah berhubungan dengannya? Apakah dia pernah menghubungimu?"

"Tidak." "Apakah kamu akan memberitahuku jika dia pernah?" "Tentu saja aku mau."

Dalton memasukkan ponselnya kembali ke saku mantel coklat tebalnya. "Aku ingin percaya padamu. Tapi aku tidak yakin bisa lagi."
Nash mengerutkan dahi pada Poole. "Apa yang sedang kamu lakukan?" Poole mengangkat tangan dengan defensif tapi tidak berkata apa-apa. Dahi Dalton berkerut. "Dia tidak melakukan apa-apa. Keamanan menangkap temanmu di video menyelinap ke kantor FBI di seberang kantor kamu pagi ini."

"Mungkin dia hanya menaikkan pemanas untuk mereka. Selalu menyenangkan datang ke kantor yang hangat di hari seperti ini," jawab Nash. Dia mengacungkan ibu jarinya ke arah Diener. "Tugger pud itu duduk di mejaku di kantor pagi ini. Kita semua adalah satu keluarga besar yang bahagia di bawah sana. Bagikan dan berbagi sama-sama."
SAIC Hurless melangkah maju. "Kantor kami dianggap wilayah federal sampai kami mengosongkan. Pelanggaran tanpa izin adalah pelanggaran yang dapat dituntut, termasuk penegak hukum lokal."
"Saya sudah mengambil berkas tentang Barbara McInley," kata Porter. Dalton memutar matanya. Hurless mendekat. "Pencurian properti federal akan menjadi tuduhan terpisah tapi sama beratnya."

"Aku akan mengembalikan berkas itu segera setelah selesai." "Kamu akan mengembalikannya sekarang. Lalu kita akan putuskan apakah kamu boleh mempertahankan lencana-mu," jawab Hurless.
Wajah Dalton memerah. Dia menoleh ke Hurless. "Satu-satunya orang yang akan memutuskan apa yang terjadi dengan lencana Detektif Porter adalah aku. Kalian tamu di rumahku. Aku bisa mengusirmu dan timmu di jalan hanya dengan satu telepon."
Hurless melangkah lebih dekat. "Mari kita perjelas, Kapten. Kami di sini karena detektif utama kalian membiarkan pembunuh berantai berjalan. Kesalahan itu akan merenggut nyawa. Kemungkinan besar sudah terjadi. Kamu punya satu gadis mati dan satu hilang, dua kejahatan mungkin dikaitkan dengan orang kita, dan kamu menempatkan detektif ceroboh yang sama sebagai penanggung jawab. Sekarang dia mencuri berkas. Berapa banyak darah yang kamu mau di tanganmu sebelum memutuskan saatnya memperbaiki ini?"
"4MK tidak membawa anak-anak perempuan," kata Porter pelan. "Cukup." Dalton menggeram. "Aku ingin tahu apa lagi yang disembunyikan pria ini. Buka pintunya," kata Hurless.

"Tidak mungkin!" Nash tiba-tiba berkata. "Kecuali kamu punya surat perintah, kamu tidak punya urusan di sana."

Hurless mulai mencentang barang-barang di jarinya. "Pelanggaran federal, pencurian properti federal, menghambat penyelidikan federal, membantu dan mendukung buronan federal yang dicari . . . Perhatikan kata kuncinya? Kehilangan lencananya adalah hal paling kecil yang harus dikhawatirkan temanmu saat ini."
Dalton memegang bahu Porter dan membawanya kembali menyusuri lorong. "Kamu harus membuka pintu itu."
"Kenapa?" "Kamu membiarkan mereka masuk, membiarkan mereka mengendus-endus, dan bahan peledaknya hilang. Kamu berbagi apa pun yang sedang kamu masak di sana, dan ini akan hilang," kata Dalton. "Kamu tidak bisa, dan aku tidak bisa melindungimu."
"Persetan dengan mereka, Sam," kata Nash. Porter melirik ke lorong ke arah para pria yang berdiri di depan pintunya. Poole menatap matanya. "Baiklah."

"Sam!" Porter memberikan senyum lemah pada rekannya. "Tidak apa-apa. Saya benar-benar tidak peduli lagi. Mungkin itu akan membantu menangkapnya."

Dalton menarik napas dalam-dalam dan mengarahkan Porter kembali menyusuri lorong. Porter mengeluarkan kunci dari saku, membuka pintu, dan mendorongnya terbuka.
Hurless dan Diener mendorong masuk ke apartemen, diikuti oleh dua teknisi TKP. Poole masuk berikutnya. Matanya menunduk ke tanah saat dia berjalan melewati Porter dan yang lain.
Porter menyusul, dengan Dalton dan Nash di belakangnya. Sebuah peluit dari kamar tidur. "Astaga," kata Hurless. "Ya Tuhan," kata Dalton, napasnya tertahan saat melangkah masuk ke ruangan.

Nash tidak berkata apa-apa. Dia melangkah dari belakang yang

lain, menyeret kakinya." Apa yang aku lihat?" tanya Hurless.

"Setiap penyebutan Bishop dalam empat bulan terakhir, di seluruh dunia," jawab Porter. Dia melangkah ke peta, menemukan paku kuning yang dia letakkan di Jackson Park Lagoon, dan mengeluarkannya, menjatuhkannya ke meja samping tempat tidur.
Diener sedang mengamatinya. "Apa itu?" "Jackson Park. Aku sudah bilang, dia tidak membawa gadis-gadis ini. Ini sesuatu, seseorang yang berbeda."

Poole menyeberangi ruangan dan berlutut di depan laptop, matanya melayang ke teks di layar. "Google alert?"
"Setiap kali Bishop atau 4MK disebutkan secara online," jawab Porter.

Poole memposisikan layar untuk melihat lebih jelas, bersiap mengetik, lalu kembali menatap Porter. "Bolehkah saya?"
"Tentu." Porter memperhatikan saat dia menggulir kembali pesan-pesan itu, memindai subjek masing-masing, lalu menyegarkan layar untuk memuat lima puluh pesan sebelumnya, mengulang. Saat sampai di ujung, dia menatap peta. "Menurutmu dia di mana?"

"Aku tidak tahu." Hurless mulai membuka laci, mengacak-acak pakaiannya. Nash menyeberangi ruangan dan berdiri di antara dia dan lemari porter. "Kamu serius mau menggeledah laci pakaian dalam pria itu?"

"Minggir, Petugas," kata SAIC Hurless. "Tidak apa-apa, Nash. Biarkan dia melihat apa pun yang dia mau. Aku tidak menyembunyikan apa pun," kata Porter.

Hurless menatapnya. "Di mana berkas McInley?" "Di mobilku, di bawah kursi pengemudi." Porter melemparkan kunci kepadanya. Hurless melemparkan kunci ke salah satu teknisi. Dia menghilang keluar pintu depan menuju lift.

"File apa lagi yang akan kita temukan di sini?" tanya Hurless. Porter menyeberangi ruangan dan duduk di tepi tempat tidur. "Itu satu-satunya yang aku punya."

"Karena kamu mengembalikan yang lain?" "Karena itu satu-satunya yang aku ambil." Poole berdiri dari laptop dan menoleh padanya. "Kenapa Barbara McInley?"

Porter memikirkan ini sejenak, tidak yakin ingin mengatakan apa-apa, lalu memutuskan dia tidak membantu siapa pun dengan menyimpan pikirannya sendiri. "Hanya insting, itu saja. Ada yang terasa aneh dari kasus itu."

"Keluar dari mana?" tanya Poole. Agen Diener terkekeh. "Siapa peduli? Dia bukan Philip Marlowe. Insting hanya menjadi sub bukti dalam film hitam-putih lama dan buku pulp."

"Keluar dari mana?" Poole mengulang. Porter menyisir rambutnya. "Dia satu-satunya yang pirang. Delapan gadis diambil, dan dia satu-satunya yang pirang."

"Kamu bercanda, kan?" SAIC Hurless berkata. Poole melangkah lebih dekat. "Dia mengambil orang-orang tercinta para penjahat sejati di matanya. Keluarga McInley hanya memiliki anak berambut pirang. Dia tidak punya

pilihan."
Porter mengangkat bahu. "Mungkin, tapi kejahatannya juga tidak cocok. Saudara perempuan Barbara McInley menabrak dan membunuh seorang pejalan kaki. Itu kecelakaan. Semua kejahatan lain, semua yang lain dia putuskan untuk dihukum, melakukan sesuatu yang sudah direncanakan."
Poole memikirkan hal ini. "Itu masih tipis." "Aku tidak pernah bilang aku punya sesuatu yang solid. Hanya insting, firasat. Seperti yang temanmu bilang—hanya momen Philip Marlowe milikku sendiri, tidak lebih," kata Porter padanya. "Kalau memang terjadi, aku pasti sudah memberitahumu."
Teknisi itu kembali sambil memegang berkas McInley dan menyerahkannya kepada SAIC Hurless. Dia melambaikan tangan itu ke arah Porter. "Apa yang kamu temukan di sini? Ada bukti untuk ini?"
"Aku belum sempat melihat," kata Porter. "Pagi ini sangat sibuk."

SAIC Hurless menatapnya hampir satu menit, tidak ada yang berkata sepatah kata pun, lalu kembali menatap dua teknisi dan agen federal lainnya. Dia melambaikan lengannya ke dinding. "Aku mau foto semua ini, lalu kemas dan tag semuanya. Kembalikan semuanya. Balikkan setiap inci tempat ini. Kalau kamu menemukan sesuatu yang berkaitan dengan kasus ini, aku ingin tahu."
Dia menoleh kembali ke Porter dan berdiri beberapa inci dari wajahnya. "Aku tahu kamu menyembunyikan, jika pria ini menghubungimu dan kamu menahan diri, jika kamu tahu sesuatu yang tidak kamu katakan padaku, aku tidak akan ragu untuk mengurungmu. Saya tidak peduli senioritas apa yang kamu miliki atau rekam jejakmu, kamu bagi saya hanyalah pencuri, pencuri, dan tukang kerja yang mengganggu penyelidikan federal. Sekarang giliranmu untuk jujur, kalau ada sesuatu yang belum kamu ceritakan padaku; Sekarang atau tidak sama sekali. Aku dengar dalam satu jam, dan kamu selesai. Apakah kamu mengerti aku?"
"Tidak ada yang lain." Pria itu menghela napas. Mata Porter tetap menatapnya. Ketika SAIC Hurless akhirnya berbalik dan menyeberangi ruangan untuk mengobrak-abrik lemari Porter, Porter mendapati dirinya melihat foto Heather di atas meja riasnya, senyum cerah dan menenangkan, dan dia belum pernah merasa sebegitu sendirian. Satu jam empat kotak berkas kemudian, semuanya selesai.

Dinding Porter kembali kosong, kecuali lubang-lubang kecil yang ditinggalkan oleh paku dan cat yang rusak akibat pita yang dilepas kasar. Agen Diener

Membawa laptop di bawah lengannya dan perlahan berputar-putar di ruangan kalau-kalau ada yang terlewat. Di lorong Porter mendengar SAIC Hurless bergumam sesuatu kepada Dalton, tapi dia tidak bisa menangkap kata-katanya.

Saat keluar, Poole bersiap mengatakan sesuatu tapi kemudian berubah pikiran. Porter mengamatinya masuk ke lift, dengan para teknisi di belakangnya, membawa kotak-kotak terakhir.
"Diener?" Hurless berteriak. "Ayo pergi." Agen Diener mendorong melewati Porter dan menuju lift, mengibaskan aroma aftershave yang terlupakan sejak 1992.

Pintu terbuka. Hurless mengatakan satu hal terakhir pada Dalton dan masuk ke dalam, matanya terpaku pada Porter saat pintu berderit tertutup.
Dalton kembali ke apartemen dengan Nash di belakangnya. "Aku benar-benar tidak tahu apa yang kamu pikirkan, Sam. Ini benar-benar kacau."
"Bukan berarti dia menyembunyikan bukti," kata Nash. Dalton memerah. "Kamu tutup mulutmu. Aku sangat meragukan semua ini terjadi di depan matamu dan kamu tidak tahu."
Porter berkata, "Dia sama sekali tidak tahu. Ini semua salahku." Dalton berputar kembali padanya. "Bukan hanya kamu telah mengkompromikan penyelidikan 4MK, sekarang kamu juga memengaruhi upaya kami menemukan psikopat baru yang menculik gadis-gadis ini. Aku tidak mampu menghentikanmu sekarang."
"Kalau begitu jangan." "Hurless membawanya ke asisten direkturnya, dan AD memanggil kepala kami. Ini benar-benar di luar kendaliku." Mata kapten jatuh ke lantai. "Aku akan memberhentikanmu dari tugas, satu minggu. Kamu harus keluarkan semua ini dari kepalamu. Saya tahu kamu tidak menjatuhkannya, dan ini akan jauh lebih buruk. Mereka setuju untuk tidak menuntutmu, tapi penangguhan itu tidak bisa ditawar."

"Kapten, ini cuma kontes kencing. Kamu tidak boleh membiarkan politik mengatur tindakanmu. Menangkap pria ini harus jadi prioritas kita, tidak ada yang tahu lebih banyak—"
Dalton mengulurkan tangannya. "Senjata dan lencana." Porter tahu lebih baik daripada berdebat. Dia menyerahkan Glock dan identitasnya.

Dalton memasukkan keduanya ke saku jaketnya, berbalik, dan meninggalkan apartemen. Dia menekan tombol panggilan lift.
"Orang baru ini jahat, Kapten. Dia semakin cepat meningkat," kata Porter.
Tanpa menoleh, Dalton menjawab, "Nash dan Clair akan mengurusnya. Aku tidak mau dengar apa-apa darimu selama tujuh hari ke depan. Aku tahu, dan kamu akan

Ambil tujuh lagi. Apakah kita saling mengerti?"
Porter tidak berkata apa-apa. "Apakah kita saling mengerti?" ulang kapten. "Ya," kata Porter. Lift tiba dan Dalton melangkah masuk, tangannya menahan pintu terbuka. "Nash, kamu ikut aku."

Nash menatap Porter tapi tidak berkata apa-apa. Porter mengangguk pelan. Nash masuk ke dalam mobil. Pintu tertutup, dan Porter mendapati dirinya berdiri di tengah apartemennya, jantungnya berdebar kencang, keheningan berteriak.

# 19
## Lili

Hari 2 • 11:36 pagi

Lili meringkuk di sudut kandangnya, selimut tebal membungkusnya. Dia sudah berpakaian, tapi tidak bisa menghangatkan diri. Dia tidak bisa berhenti menggigil, bahkan saat berdiri di samping ventilasi pemanas. Dia tak bisa berhenti menatap tangga gelap di sudut ruang bawah tanah atau mendengarkan derit papan lantai tua saat pria itu bergerak ke atas.

Seekor laba-laba merayap di atas rantai beberapa inci dari kakinya, dan dia menarik diri, mendorong lebih dalam ke sudut.
Setiap langkah kaki naik ke atas, sedikit debu turun dari balok, kabut tipis di bawah cahaya suram. Lili mencoba berpura-pura ini salju dan dia sedang melihat keluar jendela. Dia mencoba berpura-pura aman kembali ke kamarnya di rumah, tapi ilusi itu pecah setiap kali pria itu berteriak.

Dia berteriak, banyak. Kata-katanya tidak jelas, seperti ledakan omong kosong yang teredam, dan kadang diikuti oleh tangisan, kadang oleh ratapan penuh kesakitan. Tapi mereka memecah keheningan relatif rumah dan tetap berada di udara, entah bagaimana hidup dalam debu kecil yang turun itu.

Tidak ada yang mendahului tangisan itu. Ayah Lili pernah memukul jari telunjuknya dengan palu saat mencoba membantunya membangun rumah burung untuk sekolah, dan dia mengeluarkan tangisan serupa tapi tidak bertahan lama—seperti dia sadar tentang teriakan itu, menyadari putrinya sedang melihat, dan menggigit lidahnya. Teriakan itu tiba-tiba berhenti, mati di tenggorokannya saat wajahnya memerah.
Teriakan dari pria di atas tidak hilang begitu tiba-tiba. Dia akan diam sangat lama, tanpa gerakan atau suara sama sekali. Lalu suaranya memenuhi rumah dengan ketajaman bilah pisau, lalu berlanjut saat mereka berubah menjadi isak tangis.

Lili tidak tahu apa yang memicu teriakannya. Dia tidak ingin tahu. Dia lebih suka dia menyimpan apa pun itu di lantai atas.

Dia hanya turun sekali dalam satu jam terakhir. Dia mengosongkan ember yang ditinggalkan untuk kotoran Penelope, mencucinya di bak utilitas sebelum mengembalikannya ke kandang. Dia lalu menatap gelas susu yang masih penuh dengan lalat melayang di atasnya, mengambilnya, dan membawanya naik tangga, tanpa berkata sepatah kata pun. Namun dia tampak pucat dan sakit. Saat Lili menatap matanya, ia tak bisa menahan diri untuk berpaling, matanya enggan menatapnya—entah bagaimana, itu membuatnya tinggal sedikit lebih lama. Jika dia tidak menatapnya, dia merasa lebih nyaman menatapnya, bahkan menatap. Siapa tahu pikiran apa yang berputar di kepalanya.

Saat dia kembali lagi, Lili akan mengunci matanya padanya dan tidak berpaling, mungkin mengatakan sesuatu tentang lukanya. Mungkin itu akan membuatnya pergi lebih cepat.

Lili mengenal banyak anak laki-laki seperti ini. Yang percaya diri tidak ragu menatapnya tajam. Beberapa memastikan dia tahu mereka sedang mengawasi. Anak-anak pemalu, meski begitu—mereka mungkin melihat, tapi begitu dia merasakan tatapan mereka padanya, saat dia menatap mereka, mereka akan berpaling dan tenggelam dalam sesuatu yang lain, pura-pura dia tidak ada sama sekali. Temannya Gabby menganggapnya seperti permainan, selalu memanggil anak-anak pemalu dan membuat mereka malu setiap kali menangkap satu. Ada satu anak laki-laki di kelas mereka, Zackary Mayville, terkenal pemalu. Gabby dipasangkan dengannya saat kelas sains minggu lalu, dan hanya untuk mengganggunya, dia membuka dua kancing blusnya, cukup agar branya terlihat saat dia membungkuk di meja kerja mereka. Dia berubah merah setiap kali, melihat tapi berusaha tidak ketahuan melihat, dan Gabby berhasil melewati satu jam penuh dengan wajah datar. Tapi Lili tidak. Dia tidak bisa berhenti tertawa dan hampir tidak menyelesaikan tugasnya. Dia harus—

Lili mendengar langkah kaki di tangga. Pria itu muncul. Dia sudah berganti pakaian. Sekarang dia mengenakan celana jeans hitam, sweater merah tua, dan topi rajut hitam yang sama seperti sebelumnya. Saat dia sampai di bawah tangga, dia duduk, dan kali ini dia benar-benar menatapnya.

Beberapa menit sebelumnya, Lili berkata pada dirinya sendiri bahwa dia akan menatap balik, bahwa dia akan mengamati Izuku dengan intensitas di matanya, tak gentar, mengganggu. Dia akan mengguncangnya. Tapi dia tidak melakukannya. Sebaliknya, dia memalingkan wajah. Dia memfokuskan pandangannya ke lantai beton dan mengamatinya dari sudut matanya.

Dia duduk di sana cukup lama, setidaknya dua puluh menit, napasnya pendek dan penuh napas terengah-engah. Saat akhirnya dia berbicara, suaranya

sangat rendah. "Maaf kalau aku membuatmu panik. Kadang itu menyakitkan."
Lili ingin bertanya apa maksudnya, tapi dia tidak melakukannya. Sebaliknya, dia tetap diam.
"Kadang-kadang," lanjutnya, "aku merasa seperti ada yang mencengkeram bola mataku dan mereka meremas sekuat tenaga, tidak sampai pecah, tapi hampir. Saya punya obat, tapi obat itu membuat saya sulit berpikir, fokus, dan saya harus berkonsentrasi sekarang. Aku butuh kewarasanku."

Lili ingin bertanya padanya, mencari tahu apa yang salah, tapi menyimpan pikirannya sendiri. Dia tidak mau berbicara dengannya.
Dia meraih dan menggaruk topinya, lalu berdiri. "Saatnya melakukannya lagi."

# 20
## Clear

Hari 2 • 11:49 pagi

Kloz mendorong kursinya dengan kaki kanannya dan membuatnya berputar. "Serius? Sam tidak bisa berhenti menjadi polisi? Bukan berita baru saja." Nash duduk di tepi meja konferensi, Sophie dan Clair di ujung yang berlawanan. "Seharusnya dia memberitahu kita."
"Bukan seperti kami bisa menutupi dia," kata Clair. "Sepertinya kapten bahkan tidak memberimu kesempatan."
Nash menunjuk ke seberang lorong. "Itu badut-badut di sana."
Kloz memutar kursinya lagi. "Ini penuh konspirasi."

"Maksudmu apa?" tanya Nash. "Seseorang yang lebih tinggi melindungi dirinya. Kita seharusnya bekerja langsung dengan pemerintah federal dalam hal ini. Sebaliknya, mereka mengambil alih penyelidikan dan mengeluarkan kami. Di dunia mana itu masuk akal? Aku akan bilang—di dunia di mana seseorang yang lebih tinggi ingin menjauhkan departemen ini dari kasus."

"Siapa? Dalton?" "Mungkin lebih tinggi. Walikota berteman dengan Talbot. Dia menerima banyak kritik ketika semua itu terjadi. Lalu ada pers yang bilang Sam membiarkan Bishop pergi . . ."

Clair melemparkan pena ke arahnya. "Sam tidak membiarkan siapa pun pergi. Dia menyelamatkan gadis itu." Kloz mengambil pena dan memasukkannya ke saku. "Kami tahu itu, tapi ceritanya akan lebih menarik jika dia membiarkannya pergi. Sahabat wali kota adalah seorang kriminal, detektif utama membiarkan pembunuh berantai itu berbebas . . . Sangat masuk akal jika Feds masuk dan mengunci semua orang lain di luar."

Clair menoleh ke Nash. "Menurutmu dia masih berhubungan dengan Bishop?" "Sam?" "Ya." Nash mengangkat bahu. "Entahlah." "Apakah dia akan melakukan itu?" tanya Sophie. "Bicara dengan pria itu sendirian?"

Nash mengangkat bahu lagi. "Dia sudah menyimpan semuanya dengan tertutup sejak Heather meninggal."
"Siapa Heather?" tanya Sophie. Clair memiringkan kepala. "Kamu tidak dengar?"
Sophie menggelengkan kepala. "Istri Sam tewas dalam perampokan toko serba ada beberapa minggu sebelum semua ini terjadi bersama Bishop. Mungkin dia seharusnya tidak bekerja, tapi dia sudah menggunakan 4MK sejak awal, jadi ketika kami pikir dia meninggal, kami harus membawanya kembali. 4MK adalah kasusnya. Mereka menangkap pria yang membunuhnya, lalu dia melarikan diri dari tahanan polisi. Bishop membunuh Talbot, Porter menyelamatkan Emory, lalu dia menghabiskan sedikit waktu di rumah sakit untuk pemulihan. Saat dia pulang, dia menemukan sebuah kotak di tempat tidurnya. Di dalamnya ada catatan dari Bishop dan sebuah telinga milik pria yang membunuh istrinya. Bishop menangkapnya," jelas Clair.

"Apa isi catatannya?" "Bishop meminta Sam membantu mencari ibunya," kata Nash padanya. "Ibunya? Apa hubungannya dia dengan ini?" Clair memutar matanya. "Kita tidak punya waktu untuk ini sekarang. Aku akan ceritakan saat kita sudah kembali ke mobil. Kita harus terus bergerak, mencari cara untuk melanjutkan tanpa Sam." Dia menoleh kembali ke Nash. "Apa yang terjadi di rumah keluarga Reynolds?"

Nash memasukkan foto-foto itu ke ponselnya dan menggesernya ke Clair dan Sophie.
Kloz mencondongkan badan untuk melihat lebih jelas. "Orang yang sama yang membunuh Ella Reynolds yang melakukan ini?"
"Aku tidak percaya pada kebetulan," jawab Nash. "Tapi kenapa?"
"Itu pertanyaan jutaan dolar." Sophie menggeser kembali gambar-gambar itu. "Itu tidak masuk akal. Jika pelaku menargetkan keluarga Reynolds, mengapa dia mengambil Lili Davies? Mereka tidak saling mengenal. Tidak ada hubungan."

"Pasti ada hubungan, kita hanya belum menemukannya. Apa yang kita tahu tentang sang ayah?" tanya Clair.
Nash berdiri dan pergi ke papan tulis. Dia menulis FLOYD REYNOLDS dan menggarisbawahinya, lalu menulis WIFE: LEEANN REYNOLDS di bawahnya. "Dia bekerja di UniMed America Healthcare, selama dua belas tahun terakhir. Menjual asuransi selimut dan polis kesehatan. Menurut istrinya, dia membawa pulang sekitar dua ratus ribu per tahun sebelum mendapat bonus,

dan mereka tidak punya utang selain kartu American Express yang mereka lunasi setiap bulan."
Klozowski bersiul. "Goresan yang bagus. Jelas aku salah pekerjaan."

"Kita punya UniMed," kata Sophie. "Mereka adalah penyedia nomor tiga di negara bagian," kata Nash sebelum menulis UKURAN 11 JEJAK SEPATU KERJA DITEMUKAN di papan di bawah UNSUB.
"Di mana?" tanya Sophie. "Di belakang kursi pengemudi mobil keluarga Reynolds. A Lexus LS. Sepertinya pelaku mencoba menghapusnya tapi pasti terburu-buru. Sam pikir dia meletakkan kakinya di sana untuk mencari tumpuan saat mencekik ayahnya."

Mata Kloz menoleh ke langit-langit. "Ukuran sebelas akan membuatnya sekitar tujuh puluh satu koma lima inci, sekitar enam kaki tingginya."
"Bagaimana kamu tahu itu?" tanya Sophie. "Orang rata-rata enam setengah kali lebih tinggi dari ukuran sepatunya. Lebih kecil atau lebih besar, kaki mereka tidak sebanding dengan tubuh, yang berarti mereka akan kesulitan berjalan, berdiri, dan menyeimbangkan," jawab Kloz.

"Hah." "Ikuti aku, aku akan mengajarimu segala macam trivia."
"Tidak, terima kasih," kata Sophie padanya. Clair berkata, "Aku tidak yakin aku percaya dengan prinsip tanpa utang itu. Mungkin mereka tidak punya utang tradisional, tapi bagaimana dengan sesuatu yang tidak begitu tradisional, seperti berjudi atau sesuatu yang mungkin tidak dia bagikan kepada istrinya? Kalau kamu berutang uang ke orang yang salah, aku bisa lihat mereka menjadikan putri Reynolds sebagai contoh."
"Tapi mereka tidak akan menyingkirkannya," kata Kloz. "Lakukan itu, dan tidak ada yang tersisa untuk membayar."
"Bagaimana dengan istrinya? Mungkin dia berutang pada seseorang, dan mereka menjadikan putrinya dan suaminya sebagai contoh," kata Sophie. "Wanita juga bertaruh pada kuda poni."
"Mereka punya waktu untuk itu di antara semua memasak, bersih-bersih, dan membuat bayi?" kata Kloz sambil mengangkat buku catatannya untuk melindungi wajahnya dari pena yang beterbangan.
Dia menurunkan buku catatan beberapa saat kemudian dan mendapati Clair hanya menatapnya. "Kamu benar-benar menyebalkan."
Sophie menggelengkan kepala padanya. "Aku tidak terlalu suka padamu."
Nash mempelajari papan tulis. "Itu sebenarnya poin yang bagus."

"Terima kasih," kata Kloz sambil tersenyum menang. "Bukan kamu,. Sophie," kata Nash. "Clair, minta Hosman untuk menggali keuangan mereka jika ada masalah di pinggiran kota."
"Siap." "Apakah ada yang mengawasi ibunya?" tanya Klozowski.
Nash mengangguk. "Kami meninggalkan dua seragam di sana untuk mengawasi dia dan anak kecil mereka. Ada juga tiga mobil berita di luar saat saya pergi. Saya rasa mereka tidak akan banyak waktu sendiri dalam waktu dekat. Mungkin itu hal yang baik."

Clair kembali membolak-balik gambar Reynolds di ponsel Nash. "Ini tidak benar-benar terasa seperti hit koleksi. Mereka cenderung bekerja efisien, hanya ketukan ganda ke kepala, tanpa sinyal yang membingungkan. Mereka tidak membuat manusia salju atau menghabiskan berjam-jam menempatkan tubuh di bawah es dengan tepat. Siapapun dia, mereka sedang mencoba mengirim semacam pesan."
"Mereka juga tidak takut ketahuan," kata Sophie. "Mereka menghabiskan banyak waktu di tempat yang terlihat."
Clair mengangguk. "Seseorang yang tidak punya apa-apa untuk hilang tidak punya rasa takut, tidak menyesal, mereka hanya bertindak. Itu membuat pria ini sangat berbahaya."
Nash membedakan antara Ella Reynolds dan Lili Davies. "Dua orang ini terhubung entah bagaimana."
Ponsel Klozowski bergetar, dan dia melirik layar. "Kami punya merek dan model truk dari rekaman taman. Ini Toyota Tundra tahun 2011."

"Coba cari daftar kecocokan dalam radius seratus mil dari kota."

Klozowski sudah mengetuk ponselnya. "Iya." "Ada kabar untuk mempercantik citra sopir?" "Tidak," jawab Klozowski. "Aku sudah mencoba sebelum turun ke sini. Kameranya sudah tua dan resolusinya tidak sebanding."

Nash kembali ke papan tulis, mencoret item yang sudah selesai, dan mempelajari daftar tugas yang tersisa. "Ini sudah lama, dan sekarang kita kehilangan satu orang."

Kloz meletakkan ponselnya dan mengangkat tangan. "Ya, Kloz?" Nash berkata, menunjuk ke arahnya. Klozowski tersenyum. "Lihat apa yang kulakukan tadi? Ingat saat Bishop mengangkat tangan? Itu adalah 'panggilan kembali.' "

"Ada yang ingin ditambahkan?" Kloz mengangguk. "Ya, Pak. Aku bisa turun ke lapangan. Aku harus lari ke Starbucks itu untuk menangani rekaman video mereka."

Nash menatap papan barang bukti. "Bagaimana dengan tugas-tugasmu yang lain?"

"Aku tidak mau menjalankan pertunjukan satu orang di atas. Aku punya staf. Aku akan membawa laptopku, dan mereka bisa mengirimkan informasi saat mereka mendapatkannya," kata Kloz.
Nash mengangguk. "Selesai. Nona-nona, mari kita bagi dan kuasai. Kamu ambil galeri seni. Seharusnya sudah buka sekarang. Kloz dan saya akan ke Starbucks dan menangani beberapa item lain dalam daftar ini. Pada titik ini, kita harus berasumsi Lili masih hidup. Kita butuh istirahat."

Clair berdiri dan meregangkan badan. "Haruskah seseorang memeriksa Sam?" "Tidak," jawab Nash.

# Dewan Bukti

ELLA REYNOLDS (15 tahun) Dilaporkan hilang 22/1
Ditemukan 12/2 di Jackson Park Lagoon Air membeku sejak 2/2—(20 hari sebelum dia hilang) Terakhir terlihat—turun dari busnya di Logan Square (2 blok dari

rumah/15 mil dari Jackson Park) Terakhir terlihat mengenakan mantel hitam Tenggelam di air asin (ditemukan di air tawar) Ditemukan dengan pakaian Lili Davies Empat menit berjalan kaki dari bus ke rumah Sering mengunjungi Starbucks di Kedzie. Tujuh menit berjalan kaki ke rumah.
LILI DAVIES (17 tahun) Orang tua = Dr. Randal Davies dan Grace Davies Sahabat terbaik = Gabrielle Deegan
Bersekolah di Wilcox Academy (swasta) tidak mengikuti kelas pada

12/2 Terakhir terlihat berangkat ke sekolah (berjalan kaki) pagi 12/2 @ 7:15

mengenakan parka berkerudung berjahit berlian bernilon merah Perro, topi putih, sarung tangan putih, jeans gelap, dan sepatu tenis merah muda (semua ditemukan pada Ella Reynolds) Kemungkinan besar diambil pagi 12/2 (dalam perjalanan ke sekolah) Jendela waktu kecil = 35 menit (Berangkat ke sekolah pukul 7:15 pagi, kelas
mulai pukul 7:50 pagi) Sekolah hanya empat blok dari rumah
Tidak dilaporkan hilang sampai lewat tengah malam (pagi 13/2)
Orang tua mengira dia langsung pergi bekerja (galeri seni) tepat setelah sekolah
(dia tidak melakukan keduanya)

FLOYD REYNOLDS
Istri: Leeann Reynolds Penjualan asuransi—bekerja di UniMed America Healthcare Tidak ada utang? Per istri. Hosman memeriksa

## PELANGGAR

▪ Kemungkinan mengendarai pickup abu-abu menarik tangki air: 2011 Toyota Tundra ▪ Dapat digunakan dengan kolam renang (pembersihan atau servis) ▪ Cetakan bagasi kerja ukuran 11 ditemukan—belakang kursi pengemudi,

Mobil Reynolds (Lexus LS). Digunakan sebagai alat tawar?

## PENUGASAN:

▪ Rekaman Starbucks (siklus 1 hari?)—Kloz ▪ Komputer, ponsel, email Ella—Kloz ▪ Media sosial Lili, catatan telepon, email (telepon dan PC

MIA)—Kloz ▪ Tingkatkan gambar kemungkinan pelaku memasuki taman—Kloz ▪ Kamera parkir dilonggarkan? Cek rekaman lama—Kloz ▪ Dapatkan merek dan model truk dari video?—Kloz ▪ Clair dan Sophie berjalan di rute Lili ke sekolah/berbicara dengan Gabrielle

Deegan ▪ Clair dan Sophie mengunjungi galeri (manajer = Ms. Edwins) ▪ Menyusun daftar kolam air asin di sekitar Chicago melalui

kantor izin—Kloz ▪ Periksa akuarium lokal dan rumah perlengkapan akuarium ▪ Hosman untuk memeriksa utang keluarga Reynolde

# 21
## porter

Hari 2 • 12:18 siang

Porter butuh Big Mac.
Bukan hanya Big Mac tapi juga kentang goreng besar, shake cokelat, dan pai apel untuk pencuci mulut.
Dia sangat membutuhkannya, keinginan itu membuatnya berjalan teguh dari apartemennya, tiga blok di Wabash, dan langsung ke McDonald's terdekat, yang sedang sibuk pada jam seperti ini. Dia memesan, membawa makanannya ke meja kecil di belakang, dan melahap semuanya. Tujuh menit kemudian, dia mendapati dirinya menatap nampan kosong, perutnya masih keroncongan.

Dia sangat ingin berbicara dengan Heather. Lubang besar di hatinya yang dulu terisi oleh suara istrinya terasa terbakar.
Heather sudah pergi selama enam bulan sekarang, dan rasanya seperti enam ribu kehidupan. Orang-orang bilang dia akan sembuh seiring waktu, lubang itu akan mengecil, diisi dengan cinta lain, dengan kehidupan yang dijalani. Tapi ternyata tidak. Sebaliknya, kekosongan itu justru semakin besar, dan ia semakin merindukannya setiap hari.
Heather mengerti. Heather mendengarkan. Porter ingin menceritakan tentang enam bulan terakhir. Dia butuh nasihatnya. Dia butuh suara Penelope.

"Kamu mencegahku menyelami lubang kelinci, Button," kata Porter pelan. "Sekarang aku sudah sampai lutut dan tenggelam dengan cepat."
Bulan lalu dia membatalkan layanan ponselnya. Sampai saat itu, dia sering meneleponnya, kadang tiga atau empat kali sehari, hanya untuk mendengar suara manisnya di ujung telepon, jarak yang cukup agar terdengar nyata, agar terdengar nyata. Konyol, dia tahu, tapi itu satu-satunya yang dia miliki. Kehadirannya perlahan menghilang dari hidupnya, tidak peduli seberapa erat dia memegangnya. Tubuhnya mungkin mati tiba-tiba, tapi jiwanya tetap ada. Porter menggenggam tangan roh itu dengan sekuat tenaga, awalnya enggan melepaskan, akhirnya menyadari bahwa dia tidak punya pilihan lain. Itu malam saat dia mematikan ponselnya, dan saat dia menelepon dia keesokan harinya

Pagi pagi, bukan suaranya yang menjawab, melainkan operator robotik yang memberitahu bahwa nomor itu sudah tidak berfungsi. Saat itu, tangannya terlepas dari tangannya dan dia menghilang.
Dia akan membunuh agar bisa kembali. Meski hanya lima menit, untuk mendukungnya, memeluknya, untuk bertanya apa yang harus dilakukan selanjutnya.

"Aku mencintaimu, Button," katanya pelan. Dengan desahan panjang, Porter berdiri, mengumpulkan sampahnya, dan membuang semuanya ke dalam tempat sampah yang meluap di pintu. Dia melangkah keluar ke hari yang dingin, menyambut kebasan itu.
Lalu dia mengembara. Dua puluh menit kemudian Porter mendapati dirinya berdiri di lobi Flair Tower di West Erie, genangan kecil terbentuk di kakinya. Dia tidak berencana datang ke sini, dan saat mendorong pintu dia berpikir untuk berbalik lagi, tapi malah dia berdiri diam, matanya menatap lobi tapi tidak benar-benar menyerap apa-apa, bingung.

"Detektif?" Porter tidak mendengar dia mendekat. Dia tidak menyangka dia akan berjalan mendekat, sebuah gedung sebesar ini, tapi di sanalah dia, berdiri di depannya.
"Halo, Emory." Terakhir kali dia melihatnya adalah di rumah sakit tak lama setelah dia diselamatkan dari 4MK. Bishop menempatkannya di dasar lubang lift di gedung Belmont itu, menggunakannya sebagai umpan untuk memancing Porter. Dia kekurangan gizi, kurus, kulitnya pucat. Pergelangan tangan kanannya rusak parah akibat borgol yang digunakan Bishop untuk menahannya, dan Bishop telah memotong telinga kiri Emory, namun hari itu ia masih bisa tersenyum. Rambutnya kini lebih panjang, wajahnya lebih penuh, pipinya mewarnai.
"Detektif, kamu baik-baik saja?" "Aku . . . Maaf. Saya tidak benar-benar tahu kenapa saya di sini. Aku berniat datang menemuimu, kau tahu, setelahnya, tapi semuanya sangat sibuk, waktunya berlalu begitu saja," katanya.

"Mari duduk." Dia menggenggam tangannya dan membawanya ke beberapa sofa yang diletakkan di depan perapian di sudut lobi. Sebuah batang kayu berderak, dibalut api tebal, panasnya menjulur dan menjilat udara.
Porter melepas sarung tangannya, jarinya gugup bergetar. "Seharusnya aku tidak di sini."
Emory tersenyum. "Itu konyol—senang bertemu denganmu. Saya berniat mampir ke stasiun berkali-kali tapi tidak bisa memaksa diri untuk pergi. Konyol. Kurasa

Sulit menemukan kata-kata setelah sesuatu seperti itu. Semuanya terasa seperti mimpi buruk yang menimpa orang lain. Seperti film yang saya tonton beberapa bulan lalu lalu saya tinggalkan di bioskop. Saya tidak bisa bicara dengan teman-teman saya, mereka tidak mengerti. Nona Burrow juga. Dia mencoba membujuk saya beberapa kali untuk bercerita, tapi saya tidak bisa . . . Semua itu membuatnya sangat tidak nyaman. Dia ingin saya bicara demi diri saya sendiri, bukan karena dia ingin detailnya, dan saya tidak melihat gunanya membebani dia dengan detail-detail itu. Itu adalah mimpi burukku. Tidak ada alasan baginya untuk menderita juga, pikiran-pikiran itu ada di kepalanya."

"Apakah kamu sudah menemui psikiater?" Emory tertawa dan menggelengkan kepala. "Mereka benar-benar ingin bertemu denganku. Saya tidak tahu berapa puluhan dari mereka yang menghubungi saya. Aku mencoba bicara dengan salah satunya, tapi aku tidak bisa berhenti berpikir dia berencana menulis buku tentang apa pun yang aku ceritakan, dan ide melewati sebuah buku di toko, mengetahui bahwa pengalaman ini sudah terukir untuk dibaca orang lain, gagasan semua itu membuatku langsung diam. Aku tidak bisa memberitahunya apa-apa."

"Aku rasa mereka tidak boleh melakukan itu. Dia pasti kehilangan SIM-nya."

"Kurasa begitu." Tangan Emory beristirahat di pangkuannya. Porter masih bisa melihat bekas luka samar di pergelangan tangan kanannya, tapi sebagian besar para ahli bedah telah melakukan pekerjaan luar biasa memperbaiki kerusakan. Di pergelangan tangan kirinya, ada tato kecil berbentuk angka delapan— Bishop memberinya itu juga.

Dia mengangkat pergelangan tangan kanannya dan menarik lengan bajunya. "Mereka melakukan pekerjaan yang baik, kan?"

"Kalau aku tidak tahu apa yang terjadi, aku tidak akan pernah menebak. Hampir tidak terlihat."

"Aku akan kembali bulan Mei depan. Dokter bilang dia bisa menghilangkannya sepenuhnya, tapi kita harus memberinya kesempatan untuk sembuh dulu," katanya sambil memutar pergelangan tangan. "Aku masih belum punya gerakan penuh, tapi sepertinya mulai kembali."

Mata Porter tanpa sengaja tertuju ke telinga kirinya, tersembunyi di balik rambut coklat panjangnya. Dia menahan diri, hampir menoleh, lalu menyadari dia tidak menipu siapa pun. "Bagaimana telinganya?"

Senyum lebar merekah di wajahnya. "Mau lihat?" Porter tak bisa menahan senyum balik. Dia mengangguk. "Menjijikkan?" "Kamu yang bilang?" Emory menarik rambutnya ke belakang, memperlihatkan telinga yang tampak sangat alami. "Keren, ya?"

Porter mendekat. Selain bekas luka kecil yang terlihat di pangkal tempat dokter menempelkan ujung tubuhnya, dia tidak bisa memastikan itu bukan telinga aslinya. "Itu luar biasa."
Emory menggulung lengan kanannya dan menunjukkan bekas luka kecil di bawah sikunya. "Mereka menanamnya di sini, menggunakan tulang rawan dari tulang rusukku. Hanya butuh beberapa bulan. Operasinya sekitar enam minggu yang lalu. Dokter mengatakan Bishop melepas milik saya dengan presisi hampir bedah, jadi mereka tidak kesulitan memasang yang baru. Biasanya saat mereka melakukan ini, telinga mereka terlepas karena kecelakaan dan mereka harus mencoba menyusun kembali kekacauan itu. Kurasa aku beruntung."
"Menurutku kamu gadis yang sangat kuat." "Kamu mau tahu bagian terbaiknya?" "Apa itu?" Dia menoleh dan menunjukkan telinga satunya padanya. "Lihat ada yang berbeda antara keduanya?"

Porter butuh waktu sebentar, lalu dia sadar. "Telinga kananmu tindik dan telinga kirimu tidak?"
"Iya." Dia tersenyum lebar. "Kiri memang, tapi tidak lagi. Kurasa aku akan membiarkannya seperti itu." Dia mengangkat pergelangan tangan kirinya, menunjukkan tato kecil infinity itu. "Aku masih ragu untuk menyimpan ini. Saya pikir pengingat kecil tentang apa yang terjadi tidak selalu hal buruk. Kadang-kadang baik untuk mengingat hal-hal buruk. Itu membuat hal lain terasa tidak terlalu buruk."

"Kamu gadis yang luar biasa dan menginspirasi." Dia membiarkan rambutnya jatuh ke belakang. "Terima kasih, Detektif." Keduanya diam sejenak, bukan keheningan canggung, tapi sesuatu yang sedikit lebih nyaman. Porter mendapati dirinya mengamati api yang melilit kayu di perapian, kayunya perlahan berubah menjadi merah dan putih. Suara retakan yang mereka hasilkan menenangkan, menenangkan. Gadis ini kehilangan ibunya saat kecil, sekarang ayahnya, namun ia tetap tersenyum. Porter sangat ingin tersenyum. Dia ingin tersenyum dan tulus.
Seolah membaca pikirannya, Emory mendekat. "Dia bukan ayah yang baik bagiku. Aku hampir tidak mengenalnya. Kalau bukan karena uang, cara ibu saya menyusun surat wasiatnya, saya tidak yakin dia akan menginginkan saya sama sekali." Dia adalah ayahmu. Aku yakin dia peduli padamu. Dia hanya kesulitan menunjukkannya."

"Dia pria yang mengerikan," katanya pelan. "Bukan untukku, tapi untuk begitu banyak orang lain."

Porter sempat berpikir untuk mengatakan sesuatu sebaliknya, mencoba membangunnya, tapi akhirnya memutuskan untuk tidak melakukannya. Dia sudah dewasa. Dia pantas mendapatkan kebenaran. "Penting untuk diingat dia bukan kamu. Dia memang tidak pernah seperti itu."

Air mata menggenang di matanya, dan dia menahannya. "Itu bukan yang dikatakan pers. Mereka bilang sekarang lebih buruk dari sebelumnya. Semua asetnya jatuh ke anak kecil, tidak ada yang bisa menjalankan bisnis. Inspektur bangunan menutup salah satu gedung pencakar langitnya bulan lalu, dan pers menyalahkan saya. Hampir empat ribu kehilangan pekerjaan."

Porter mengenal gedung itu. Talbot menggunakan beton yang kurang standar dalam konstruksinya. Ketika jalan pintas itu ditemukan, dia mencoba merenovasi gedung (dan kemungkinan besar membayar inspektur), tapi proyek itu tetap ditutup. Biaya bangunan itu sedikit lebih dari $700 juta, dan awalnya siap untuk diledakkan. Lebih baik mengakhirinya sekarang, pikir Porter, daripada membiarkan konstruksi selesai dan barang itu roboh di jalan nanti. "Mereka mencoba menjual koran. Bagaimana bisa itu salahmu?"

"Banyak pertempuran terjadi di Talbot Enterprises," jelas Emory. "Tiga perwira senior ayahku menentang kehendaknya. Mereka bilang dia menyusunnya karena tekanan, bahwa ibuku memaksanya mewariskan semuanya padaku. Dengan semua orang berusaha merebut uang, keputusan penting tidak terjadi, dan segalanya mulai berantakan. Aku belum cukup umur untuk mengambil alih, jadi Patricia Talbot mengambil alih sebagai CEO sementara sampai ada yang bisa mengambil alih penuh waktu." Emory menghela napas. "Dia menuntut saya langsung. Dia mengklaim ayah saya tidak berhak meninggalkan semua yang dia lakukan kepada saya, bahwa semuanya seharusnya miliknya. Lalu ada Carnegie . . ."

Porter tahu segalanya tentang Carnegie, putri Talbot yang lain. Dia secara rutin masuk koran sebelum Talbot meninggal. Berpesta dan ditangkap terus-menerus, menjadi sosok tetap di dunia sosial Chicago, dan bukan yang baik. "Dia sering membicarakan saya dengan buruk di media sosial dan di setiap wawancara yang dia lakukan, kapan pun dia mendapat kesempatan," kata Emory. "Dia memanggilku Bastard Bitch. Dia mengakhiri setiap pesan dengan tagar BastardBitch. Aku belum pernah bertemu dia, dan dia bertingkah seolah-olah akan menusuk mataku dengan pena di jalan kalau kami bertemu."

Dengan itu, air mata pun mengalir, dan Porter merangkulnya. Setelah sekitar satu menit, dia mengusap matanya. "Aku terlalu egois, terus bicara tentang diriku. Bagaimana denganmu? Bagaimana kabarmu?" tanya Emory. "Aku

Dengar tentang gadis-gadis itu. Koran bilang itu 4MK. Bahwa mereka tidak akan diambil jika bukan karena kamu. Tribune sebenarnya bilang kamu membiarkannya pergi, itu konyol. Aku tahu."
"Bukan 4MK." "Tidak?" "Tidak," jawab Porter. Emory menahan air mata dan memaksakan senyum. "Kamu akan menemukannya. Kamu menemukanku."

Porter berharap Tuhan dia benar. Hampir satu jam telah berlalu. Dia harus pergi. Emory entah bagaimana mengerti. Dia bangkit dari sofa, dan saat dia juga, dia memeluknya dan memeluknya. "Aku tidak bisa bicara dengan psikiater. Mungkin kita bisa bicara sesekali? Kalau kamu mau mendengarkan?"

"Kurasa aku akan suka itu." "Ya. Aku juga." Ketika Porter meninggalkan Flair Tower, lubang di hatinya terasa sedikit lebih kecil.

# 22
## Lili

Hari 2 • 12:19 siang

"Tidak! Tidak lagi!" Lili berteriak.
Pria itu tetap meraih Penelope, tangan besarnya menarik selimut yang melilit tubuhnya. "Kita harus melanjutkan," katanya.
Lili merangkak di lantai yang lembap, tergelincir, kakinya terpeleset, mencoba mencengkeram beton yang lembap. Dia mendapati dirinya di sudut belakang kandang, tak mampu melangkah lebih jauh. "Tolong berhenti!" Tidak ada tempat lain untuk pergi.
Pria itu mengangkat stun gun dan mengarahkannya ke arahnya. Dia menekan tombol, dan Lili melihat petir melompat di dua cabang logam, tercium aroma ozon di udara. "Satu jam lagi, lalu kita bisa melakukannya lagi, aku janji. Aku janji." Dia mencoba mengatakannya, tapi tubuhnya menggigil begitu keras hingga hanya beberapa suku kata yang keluar, potongan kata.
Jika mereka melakukannya lagi, ini akan menjadi kali keempat—tidak, kelima. Tunggu, mungkin untuk ketiga kalinya. Dia tidak bisa yakin. Pikirannya tidak ingin menyatu; Tali kesadarannya memiliki simpul, sesuatu yang membuat otaknya tidak berfungsi dengan baik. Serpihan putih berputar di penglihatannya, membuatnya sulit melihat apa yang terjadi di sekitarnya, badai salju di ruang bawah tanah, itulah yang terlihat, putih dari kabut dan abu-abu.

Dia meraih Penelope melalui salju, jari-jari tangan kirinya terulur. "Sekarang, selagi kita dekat."
Tangan satunya, yang membawa stun gun, menarik hampir satu inci darinya, pistol hampir menyentuh lehernya. Lili tak tahan sakit karena kejutan lagi. Rasanya seperti api yang menggerogoti tulangnya, menggerogoti dari dalam ke luar. Rasa sakit yang lebih buruk dari sekarat.
Dia tahu rasanya mati sekarang. Dia mengarahkan stun gun ke wajahnya, menekan tombol lagi di dekat matanya." Oke!" teriaknya. Setidaknya, dia mencoba berteriak. Hanya suara huruf k yang keluar dari tenggorokannya di balik gigi yang gemeretak.

Pria itu menarik diri, meski hanya sedikit. Tangan bebasnya menggaruk tutup rajut, sayatan yang membusuk di bawahnya.
Lili mencoba berdiri, tapi kakinya gagal, kakinya terlipat, kini terbuat dari jeli.

Dia meraih dan menawarkan tangan. Kukunya digigit sampai cepat, ujung jarinya merah dan bengkak
Jari-jari Lili menggenggam jarinya. Telapak tangannya terasa dingin, lembap. Dia tidak ingin menyentuhnya, tapi dia tahu dia tidak bisa berdiri sendiri, tidak sekarang. Dan dia harus berdiri. Dia harus melakukannya dengan sukarela, atau itu hanya akan lebih menyakitkan. Dia akan membuatnya lebih sakit.
Dia membawanya keluar dari kandang, Lili meletakkan sebagian besar berat badannya padanya agar tetap berdiri.
Saat mereka sampai di tangki air, dia menatapnya. Dia menatap dalam ke mata Buck yang keruh dan tak bernyawa. "Tiga puluh menit, tolong. Biarkan aku istirahat."

"Kita terlalu dekat." Lili menatapnya lama, detik-detik berlalu seperti jam. Akhirnya, dia mengangguk. Lili melepaskan genggamannya pada selimut di lehernya, dan bahan compang-camping itu jatuh ke tanah, menggenang di kakinya. Dia tidak berpakaian lagi setelah terakhir kali. Tidak setelah dia bilang mereka akan melakukannya lagi dalam beberapa menit. Sebaliknya, dia hanya meringkuk dengan selimut, selimut hijau lembut, selimutnya. Dia meringkuk dengan selimut di dalam sangkarnya dan menunggu. Dia melihat pakaian yang diberikan Bucky—pakaian putrinya, katanya—terlipat rapi di dalam kandangnya, tepat di dalam pintu. Dia menyimpan pakaian itu beberapa saat setelah dia menjatuhkan barang-barang itu ke lantai di samping tangki.

Lili mengira mereka berdua saja di rumah. Terakhir kali, sekitar satu jam yang lalu, Lili berteriak memanggil putrinya, tapi tidak ada jawaban. Dia membayangkan seorang gadis seusianya duduk sendirian di kamar kecil di lantai atas, tangannya menutup telinga, enggan menerima apa yang dilakukan ayahnya di bawah. Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin ada yang tahu? Awalnya Lili menolak percaya gadis itu tahu apa yang terjadi, tapi segera dia sadar dia harus tahu; Rumahnya tidak terlalu besar. Rumah Lili sendiri jauh lebih besar, dan dia yakin akan mendengar tangisan dari ruang bawah tanah. Gadis ini, putri pria ini. Dia sangat mengerti, dan dia tidak melakukan apa-apa.

"Masuk," kata pria itu. Lili menatap ke bawah ke air. Dia tahu itu hangat, lebih hangat dari ruang bawah tanah, menenangkan, menenangkan, tapi dia lebih takut daripada

apa pun dalam hidupnya—lebih dari kemarahan orang tuanya atau rasa sakit akibat luka mengerikan, lebih dari pria di sampingnya.
Itu adalah kematian. "Masuk sekarang," katanya. Lili menarik napas dalam-dalam, tapi itu tak banyak membantu menghentikan getaran yang merambat di tubuhnya, kelemahan yang menumpuk di dalam dan perlahan menguasai semuanya. Dia menarik napas dalam-dalam, meletakkan tangan di tepi freezer besar, dan memanjat ke sisinya. Lalu dia tenggelam ke dalam air dan berbaring, pria itu memegang kepalanya di atas permukaan di bahunya. Saat telinganya turun ke bawah garis air, dia kehilangan semua suara ruang bawah tanah dan hanya mendengar napasnya sendiri, gema jantungnya yang berdebar, bahkan suara kelopak matanya yang tertutup dan terbuka kembali.

Pria itu mengangkatnya sedikit, cukup untuk mengangkat telinganya kembali ke udara. "Ingat kali ini," katanya. "Ingat semuanya."
"Aku akan," kata Lili. Pria itu mendorongnya ke bawah permukaan, menekan tubuhnya yang lemah ke lantai tangki. Kali ini Lili tidak mencoba melawan, dia bahkan tidak menghirup napas terakhir. Sebaliknya, dia menghirup air itu. Dia menahan rasa sakit saat cairan memenuhi paru-parunya, dia melawan keinginan batuk, dan menghirup lebih dalam. Dia menarik napas lebih lama sampai bayangan bergelombang pria yang melayang di atasnya memudar, sampai semuanya menjadi gelap, sampai tidak sakit lagi, meyakinkan dirinya untuk ingat bahwa dia harus mengingat.

Lili tidak akan bangun lagi.

# 23
## Nash

Hari 2 • 12:20 siang

"Kamu tidak mungkin berharap aku bekerja dengan sihir dikelilingi aroma kopi segar tanpa venti caramel macchiato di tanganku, kan?" kata Kloz saat duduk di belakang meja manajer di kantor belakang Starbucks di Kedzie.

Ruangan itu penuh sesak, tidak lebih dari seratus kaki persegi, dengan meja menempel di dinding belakang dan kotak-kotak perlengkapan acak berserakan di setiap inci ruang terbuka. Dengan Kloz di belakang meja dan Nash berdiri di sebelah kanannya, manajer harus berdiri di lorong luar kantor.

"Bagaimana denganmu? Mau sesuatu?" tanya manajer itu pada Nash. Rambutnya cokelat menipis, berkacamata, dan berat sekitar tiga puluh pon lebih berat dari yang biasanya tubuhnya siap. Dia bergeser ke kiri dan kanan, tangannya bergerak terus-menerus. Nash tak bisa berhenti bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada seseorang jika menghirup asap kopi selama sepuluh jam sehari. "Boleh pesan kopi besar biasa, hitam?"
"Jenis apa? Kami punya Pike Place pirang, gelap, tanpa kafein, Caffè Misto, Clover —"
"Kopi besar biasa, hitam," ulang Nash. Bahunya merosot. "Aku akan coba lakukan apa yang bisa kulakukan." Nash melihatnya menghilang di lorong menuju depan toko, lalu kembali menatap Kloz. "Nah?"

Kloz membuka tiga jendela di monitor. Dia mempelajari teks di buku ketiga dengan mata menyipit. "Barang ini sudah tua, setidaknya lima tahun. Drive ini hanya setengah gig, dan mereka menjalankan setup kamera HD di 1080p."

"Jangan buat aku menyakitimu. Aku butuh dalam bahasa Inggris." Kloz memutar matanya. "Karena kamera merekam gambar yang berkualitas tinggi dan detail, butuh banyak ruang untuk merekam. Komputer ini tidak punya banyak ruang. Ketika drive kehabisan ruang, program secara otomatis mulai merekam gambar tertua."

"Seberapa jauh kamu bisa mundur?" Kloz memperluas salah satu jendela dan mempelajari teksnya. "Tidak seburuk yang Sophie bilang. Saya bisa menarik semua rekaman selama sekitar dua setengah hari. Rekaman lengkap, tidak ada yang dihapus. Ketika komputer menimpa data, mereka tidak melakukannya secara linear dan berbasis tanggal seperti kita, mereka merekam dalam byte. Artinya, ketika video lama ditulis ulang, fragmen dari video lengkap tersebut bisa tetap ada di drive."

Nash mendekat. "Jadi kamu bisa mengambil snapshot yang lebih dari dua setengah hari tapi tidak video lengkap tanpa gangguan?"
Senyum merekah di wajah Kloz. "Sekarang kamu mulai paham." "Jadi, ada kabar dengan gadis kita?" "Kurasa kita juga sudah terlambat untuk itu. Saya menjalankan program untuk menyusun kembali fragmen-fragmen, tapi sejauh ini gambar tertua yang kami miliki kurang dari dua minggu."

"Dan dia hilang tiga minggu lalu." "Iya." Manajer kembali membawa dua cangkir besar dan menyerahkannya kepada para detektif. Nash mengendus hidungnya, lalu menyesapnya. "Ini kopi?"

"Itu yang kamu inginkan, kan?" tanya manajer itu. Nash mengangguk. "Ya, aku cuma berharap kamu kembali dengan minuman froufrou."

Kloz menyeruput cangkirnya. Bibirnya tertutup busa putih. "Aku suka minuman froufrou yang enak. Ini tiga ratus kalori yang enak."

"Serius?" Nash mengerutkan dahi. "Tiga ratus?" Manajer mengangkat bahu. "Itu venti, dua puluh ons dengan seratus lima puluh kalori per sepuluh, jadi ya. Tiga ratus."
Nash meletakkan cangkirnya dan menatapnya. "Berapa banyak di punyaku?" "Nol, kecuali kamu menambahkan gula. Ini cuma kopi hitam." Kloz minum lagi. "Jangan menghakimi aku." Manajer melirik layar komputer. "Ada kabar?" "Makhluk ini benar-benar sampah." Dia mengangguk. "Aku bilang itu ke detektif yang datang terakhir kali. Perusahaan korporat jarang meningkatkan kecuali jika rusak, dan percayalah, saya sudah mencoba merusak yang ini, tapi ini sangat efektif. Mereka benar-benar tidak peduli dengan penyimpanan jangka panjang. Jika kami dirampok, perusahaan ingin merekam kejadian itu, tapi sebenarnya tidak ada alasan untuk menyimpan rekaman lebih dari satu atau dua hari."

Ponsel manajer berbunyi, dan dia mengeluarkannya dari saku, membaca pesan di layar, lalu menyimpan Samsung yang besar itu.
Kloz menatapnya. "Kamu punya Wi-Fi di sini, kan?" "Tentu saja."
"Jenis apa?" "A, B, G, N, dan AC pada 2,4GHz dan 5," jawabnya.
"Semoga sukses, kan? Pelanggan Anda mungkin menuntutnya."
Dia mengangguk. "Korporat tetap memantau itu. Pelanggan terbaik kami memarkir diri di sini selama berjam-jam."

"Apa maksudmu?" tanya Nash. Kloz berdiri dan mulai menelusuri kabel-kabel itu, terutama yang biru tebal. Dia mengikuti kabel di belakang tiga kotak cangkir yang ditumpuk di sudut. Ada rak-rak di belakang mereka. Dia menggeser wadah-wadah itu ke samping, memperlihatkan beberapa alat dengan lampu berkedip, tidak ada yang dikenali Nash. Dia berhenti di satu perangkat khusus, sebuah kotak hitam kecil dengan dua antena yang menonjol di atasnya. Kloz membaliknya.

"Ini adalah router Wi-Fi dan access point mereka. Ini adalah Ruckus ZoneFlex, mutakhir. Ingat semua orang yang menatap laptop dan smartphone mereka di luar sana? Mereka semua terhubung ke Internet lewat ini," kata Kloz padanya. Dia membuka tutup MacBook-nya. "Lihat? Saya pernah terhubung ke Wi-Fi Starbucks sebelumnya, jadi komputer saya terhubung secara otomatis. Sekarang saya berada di jaringan yang sama dengan semua orang di sini." Dia menunjuk ke sebuah ikon di sudut dekat jamnya.
"Bagaimana ini membantu kita?" tanya Nash padanya. Kloz mengetik di keyboardnya. Jendela baru terbuka, dan data mulai melintas jauh lebih cepat daripada Nash bisa membaca. "Ini adalah lalu lintas di router mereka secara real time." Dia menoleh ke manajer. "Kamu tidak seharusnya menyimpan username dan passwordmu di stiker yang menempel di router. Itulah tempat pertama yang akan dilihat oleh calon peretas jika mereka memiliki akses."
Dia mengangkat kedua tangan. "Itu semua urusan Korporat. Aku tidak menyentuh benda itu." Kloz kembali ke MacBook-nya. "Saya bisa melihat setiap email, halaman web, gambar, atau lagu yang diakses oleh orang-orang di luar sana, di sini, sekarang juga, dengan menonton file log ini."
"Aku masih belum yakin bagaimana itu membantu kita," kata Nash. Kloz tersenyum. "Kalau aku jadi pemeran utama seksi dan kamu Tom Cruise, ini bagian di mana kamu akan mencoba menciumku."
"Aku tidak akan menciummu, Kloz." "Aku tidak akan membiarkanmu." "Apa arti semua ini?"

Kloz mengangkat jari telunjuknya dan mulai mengetik lagi. Nash memperhatikan dia menyalin dan menempel beberapa data dari email ke program yang dia jalankan. Lalu dia bertepuk tangan dan tersenyum. "Kita tidak bisa menonton Ella Reynolds di video karena itu sudah lama hilang, tapi kita bisa melihat semua yang dia lakukan selama di sini sejak lebih dari setahun lalu dan berakhir pada dua puluh satu Januari. Ponsel dan komputernya."
Nash memikirkan ini sejenak. "Yang kedua puluh satu? Itu sehari sebelum dia dilaporkan hilang. Itu berarti dia tidak pernah sampai di sini pada hari dia menghilang. Itu mempersempit garis waktu kita sedikit. Apa lagi yang kamu punya?"

Kloz tidak mendengarkannya. Dia sibuk mengetik lagi. Dia tidak bicara hampir tiga menit, lalu: "Anak-anak akan selalu selangkah lebih maju dari orang tua mereka."

"Maksudmu apa?" Kloz membuka dua jendela di layarnya. Dia memilih yang di sebelah kiri. "Ini mewakili semua data yang kami ambil dari komputer Ella dan akun onlinenya. Ponselnya hilang bersamanya, tapi kita masih punya laptopnya. Riwayat browser-nya hampir tidak ada. Dia menggunakan browser yang aman atau mengenkripsi lalu lintasnya. Kebanyakan anak tahu caranya — mereka tidak ingin orang tua mereka mengintip. Jadi, saya mengambil alamat Mac-nya—itu adalah ID unik untuk komputernya—dan menjalankannya melalui router Starbucks. Itu jendela ini." Dia mengklik kotak di sebelah kanan. "Router menangkap semua aktivitasnya, terenkripsi atau tidak. Jika saya membandingkan kedua jendela, memfilter satu dengan yang lain, saya bisa melihat apa yang dia lihat saat dienkripsi. Pada dasarnya semua yang tidak ingin dia temukan orang tuanya."

"Apakah ini pornografi?" tanya manajer itu. Nash lupa bahwa dia masih berdiri di sana.
"Sayangnya, ini bukan pornografi," kata Kloz. Dia membuka jendela lain dan memutar komputer agar Nash bisa melihat.
Nash mengklik lidahnya. "Hah. Aku tidak menyangka itu."

# 24
## Clear

Hari 2 • 12:46 siang

"Itu dia, 3306," kata Sophie, menunjuk keluar jendelanya ke kanopi biru putih di atas jendela besar toko, THE LEIGH GALLERY dicetak dengan huruf besar besar.

Clair mengarahkan Honda-nya ke ruang kosong di depan, dan kedua wanita itu berjalan melintasi jalan dingin, hati-hati agar tidak terpeleset di trotoar yang es.

Bel kecil berbunyi saat mereka mendorong masuk, dan seorang wanita berambut pirang sebahu dan berkacamata menatap mereka dari meja belakang toko. "Selamat siang, para wanita." Dia tersenyum. "Beri tahu aku jika kamu punya pertanyaan atau jika ada sesuatu yang bisa kubantu."

Clair memperhatikan toko. Dia belum pernah melihat begitu banyak warna di satu tempat. Dindingnya dipenuhi lukisan dari lantai hingga langit-langit, setiap inci ruang dipenuhi kanvas berukuran dari beberapa inci hingga empat atau lima kaki. Karya-karya tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari abstrak hingga lanskap, diterangi oleh lampu lintasan yang ditempatkan secara strategis di langit-langit. Meja-meja memenuhi ruang lantai terbuka di kedua sisi, dipenuhi patung, vas, figurin. Clair tidak bisa menemukan cara ke organisasi itu. Tampak seperti kekacauan total, namun sungguh luar biasa. Kalau dia tidak bekerja, dia bisa menghabiskan berjam-jam di sini.
Sophie mengambil patung kecil dari meja di sebelah kanan. "Aku suka penguin, mereka lucu sekali."
Wanita itu berdiri dari meja, meletakkan kacamatanya di atas kepala, dan berjalan mendekat. "Itu dibuat oleh seniman lokal bernama Tess Marchum. Dia membuat masing-masing dengan tangan. Saya suka cara mereka berdiri berjaga di meja, mengawasi semua bidak lainnya. Dia juga membuat jerapah dan zebra. Bakat yang luar biasa."
Clair mencatat dalam hati untuk kembali ke tempat ini saat ia sempat melihat-lihat. Dia menoleh ke wanita itu. "Apakah Anda Nona Edwins?"
"Ya. Tolong, panggil aku Collette."

Sophie meletakkan penguin kembali di meja, menepuk kepalanya. "Nama saya Sophie Rodriguez. Saya dari Missing Children, dan ini Detektif Clair Norton dari Chicago Metro. Kami ingin menanyakan beberapa hal tentang Lili Davies."

Senyum wanita itu hilang dari wajahnya. "Apakah kamu sudah menemukannya? Apakah dia baik-baik saja?"
"Belum, tapi banyak orang yang mencarinya," kata Clair. "Kapan terakhir kali kau melihatnya?"
"Malam yang lalu; Dia menutup untuk saya. Dia seharusnya bekerja tadi malam juga, tapi dia tidak masuk. Saat jam lima sore, saya benar-benar mulai khawatir. Itu bukan dirinya. Aku tidak ingat kapan terakhir kali dia bolos shift, dan kalau dia terlambat, bahkan hanya beberapa menit, dia selalu menelepon atau mengirim pesan."

"Jam berapa dia harus datang?" "Biasanya dia bekerja shift empat sampai tutup dan mengunci," jawab Collette.

"Malam yang lalu, saat dia masuk, apakah kamu melihat sesuatu yang aneh tentang dirinya?" tanya Clair.
Wanita itu menggelengkan kepala. "Sama sekali tidak. Dia datang beberapa menit lebih awal dan tetap ceria seperti biasanya. Selalu tersenyum, yang itu. Pelanggan menyukainya." Dia ragu sejenak, lalu menurunkan suaranya. "Aku lihat koran pagi ini. Menurutmu Pembunuh Monyet yang membawanya?"

Clair menggelengkan kepala. "Ini bukan Pembunuh Monyet." Dia mengucapkan kata-kata itu dengan suara keras tapi dia sendiri tidak begitu yakin. Setelah peristiwa beberapa bulan lalu, rasanya Bishop sudah selesai. Target utamanya adalah Arthur Talbot, dan dia berhasil mendapatkannya. Dia tidak punya alasan untuk melanjutkan. Pembunuh jarang berhenti dengan sendirinya. Jika Bishop hanya sedang hiatus, dia pasti ingin kembali, dan meskipun kejahatan baru-baru ini tidak sesuai dengan kebiasaannya, itu tetap tercium olehnya. Clair bisa melihat wajah Bishop yang tersenyum, dan dia mengusir bayangan itu dari pikirannya.
"Tapi seseorang membawanya?" tanya Collette. "Kami pikir begitu, ya," kata Clair padanya. "Apakah kamu melihat ada orang aneh di galeri beberapa minggu terakhir? Seseorang yang tidak kamu kenal atau mungkin terlalu memperhatikan Lili dan kurang memperhatikan karya seninya?" tanya Sophie.

Wanita itu mengunyah bagian dalam pipinya. "Sebagian besar pelanggan kami adalah pelanggan tetap. Kami mengadakan acara di sini beberapa kali setiap bulan dan merawat

untuk menarik beberapa wajah baru. Di hari biasa seperti hari ini, kami juga mendapat banyak browser, orang-orang yang tidak saya kenal, tapi tidak ada yang menarik perhatian saya belakangan ini. Biasanya, Lili datang jam empat dan aku pulang sekitar jam lima, jadi jadwal kami tidak terlalu tumpang tindih. Sangat mungkin ada seseorang yang masuk setelah saya pergi. Lili sangat cantik, saya yakin dia punya banyak pria yang datang setelah saya pergi. Aku pernah menangkap teman-temannya nongkrong di sini lebih dari sekali, tapi mereka tidak pernah merepotkan. Saya tidak keberatan, selama mereka tidak ikut campur. Kadang di sini bisa sunyi, sendirian."

Clair menatap langit-langit. "Apakah kamu punya kamera keamanan?" Collette menggelengkan kepala. "Maaf, tidak. Ini lingkungan yang bagus, dan kami tidak bekerja dengan uang tunai, jadi saya tidak pernah merasa perlu memasangnya."

"Kamu menyebut peristiwa," kata Clair. "Apakah mereka menarik banyak orang?"

"Oh ya, kita akan mengundang beberapa ratus orang keluar masuk setiap kali kita menampilkan artis lokal. Kami punya pelanggan tetap, lalu mereka mengundang teman dan penggemar mereka. Ada makanan dan minuman. Kami berusaha melakukannya sesering mungkin," jawabnya.

Clair menoleh ke Sophie. "Kalau aku ingin menguntit gadis muda, mendekatinya, itu sepertinya waktu terbaik, kan? Kerumunan besar, wajah-wajah aneh. Jauh lebih kecil kemungkinannya untuk menonjol daripada datang sendiri." Dia menoleh kembali ke Nona Edwins. "Ada kemungkinan kamu punya semacam lembar pendaftaran untuk acara itu?"

Collette mengangguk. "Benar. Kami mengumpulkan nama, alamat, dan email agar dapat menambahkan pengunjung ke daftar email kami. Kami juga menyediakan salinan untuk artis unggulan."

"Apakah mungkin mendapatkan salinan daftar itu?" tanya Clair. Mendengar itu, Collette ragu, lalu mengangguk dengan enggan. "Kalau itu bisa membantu, Lili, tentu saja. Beri aku waktu sebentar."

Clair memperhatikan wanita itu berjalan menuju bagian belakang toko dan menghilang di lorong di belakang meja. Dia menoleh kembali ke Sophie. "Kalau orang kita masuk, aku ragu dia memberikan nama asli atau kontaknya."

"Lalu apa gunanya daftar itu untuk kita?" "Kami akan meninjau semua nama dan mengisolasi yang palsu—nama yang tidak terkait dengan alamat yang diberikan, alamat email yang buruk . . . Semoga itu bisa mempersempit hanya beberapa rekaman. Setelah kita lakukan itu, kita bisa—"

Teriakan terdengar dari belakang galeri.

Clair menarik Glock-nya dari sarung di bahunya dan berlari ke arah suara itu dengan Sophie di belakangnya. Mereka bergegas mengitari meja, menyusuri lorong kecil, melewati kamar mandi gelap, dan menemukan diri mereka di sebuah ruang penyimpanan kecil. Collette Edwins berdiri tepat di dalam pintu, satu tangan masih di saklar lampu, tangan lainnya menempel di mulutnya. Dia menatap tengah ruangan.

Clair mengikuti pandangannya, genggamannya pada pistol semakin erat. Tubuh Lili Davies yang tak bernyawa tergantung tak bergerak di rak logam, matanya berkilau, kosong, mulutnya sedikit terbuka. Sebuah kabel listrik hitam melingkari lehernya, daging di sekitarnya berwarna ungu. Dia tampak sangat pucat.
Clair menyapu ruangan, menyimpan Glock-nya, lalu mendekati gadis itu, jarinya menyentuh leher mencari denyut nadi. Tidak ada. Kulitnya terasa dingin. Tali di lehernya diikat ke penyangga rak logam, menopangnya.

"Apakah dia gantung diri?" Collette tersendat. "Tidak," kata Clair. "Dia sudah mati sebelum tubuhnya diletakkan di sini." "Siapa lagi yang punya akses ke ruangan ini?" tanya Sophie. Collette gemetar. "Aku . . . Aku baru saja kembali ke sini kurang dari dua jam yang lalu. Saya harus mengisi ulang beberapa figur di depan. Dia tidak ada di sini. Tidak ada siapa-siapa di sini. Aku sendirian sepanjang pagi."

"Bagaimana dengan pintu itu?" tanya Clair. Ada pintu baja di sudut jauh ruangan.

"Kami selalu mengunci pintu itu. Hanya dibuka untuk pengiriman." Clair merogoh saku dan mengeluarkan sarung tangan lateks, menariknya ke tangan, dan menguji gagang pintu. Pintu itu terkunci, begitu juga dengan kunci mati di atasnya. "Semua keluar," katanya.

# 25
## Poole

Hari 2 • 13:03 siang

Agen Khusus Frank Poole duduk di meja logam berkarat yang diberikan kepadanya di kantor bawah tanah Chicago Metro. Kotak-kotak informasi yang diambil dari apartemen Detektif Porter ada di meja di sampingnya. SAIC Hurless dan SA Diener kembali ke kantor lapangan FBI di Roosevelt untuk memeriksa kasus-kasus lain setelah makan siang terburu-buru di sebuah kedai makan kecil di Wabash. Poole memutuskan untuk kembali ke sini. Dia mengira Hurless akan melawannya, tapi malah supervisornya hanya membantu memasukkan kotak-kotak ke mobil dan menginstruksikan Poole serta teknisi untuk membawa semuanya langsung ke sini.
Poole menutup pintu dan mematikan lampu fluoresen di atas, membuat ruangan menjadi gelap total kecuali lampu kecil yang menyala di mejanya.

Dia membuka berkas tentang Barbara McInley dan membolak-balik isinya. Dia lebih suka bekerja seperti ini, dalam gelap, tanpa gangguan. Tidak ada suara, tidak ada kantor yang ramai di sekitarnya, tidak ada satu pun suara kecuali bukti.

Barbara McInley. Tujuh belas tahun. Korban kelima Pembunuh Monyet. Bishop membawanya karena saudara perempuannya, Libby McInley, menabrak dan membunuh seorang pejalan kaki pada 14 Maret 2007. Dia membalik kembali ke bagian dalam sampul folder, ke foto Barbara McInley yang dijepit di dalamnya. Gadis cantik. Pirang.
Dia menatap papan tulis di sudut ruangan, matanya berusaha melihat gambar-gambar korban Bishop. Semua berambut cokelat, kecuali Barbara. Dia tenggelam dalam gambar-gambar itu, dan saat dia melihat jam tangannya, dia menyadari hampir sepuluh menit telah berlalu. Dia meraih ponselnya dan menekan nomor yang sudah dia program di awal penyelidikan ini tapi belum digunakan.

Telepon berdering tiga kali sebelum suara serak terdengar. "Halo?"
Poole membersihkan tenggorokannya. "Detektif Porter?" "Ya."

"Ini Agen Khusus Frank Poole." Diam, lalu: "Oke." Poole melanjutkan. "Kami di sini, untuk penyelidikan ini, karena kami diminta hadir. Kamu mengerti itu, kan? Kita tidak bisa mengambil alih kasus kecuali diundang."

"Siapa yang mengundangmu?" Poole menyisir rambutnya. "Kalau mereka ingin kamu tahu, mereka pasti sudah memberitahumu. Saya rasa bukan hak saya untuk menyampaikan informasi itu."

"Kamu yang memanggilku," kata Porter. "Apa yang ingin kamu sampaikan?"

"Kalau diberi pilihan, aku tidak akan mengganggu seperti ini. Aku tidak ingin orang lain ikut campur dalam salah satu penyelidikanku, dan itu bukan sesuatu yang ingin aku ikuti."
"Namun, kamu di sini." "Ini aku," setuju Poole. "Seseorang merasa aku salah, dan mereka membawamu untuk menjaga muka— bukan salahmu kamu di sini, hanya menjalankan tugasmu, ya?"

"Mereka bilang kamu membiarkannya pergi, bahwa kamu terlalu dekat." "Kamu bisa percaya apa saja. Sekarang ini urusanmu," kata Porter.

Poole berdiri, kursinya berdecit protes, dan berjalan ke papan tulis, menuju foto-foto para gadis. "Sebenarnya, aku tidak terlalu peduli dengan omong kosong politik dari semua ini. Saya merasa kamu juga tidak tahu. Kamu dan aku, aku rasa kita sama-sama mengincar hal yang sama. Kami hanya ingin menumpas monster ini."

Porter tidak berkata apa-apa. Poole melanjutkan. "Bosku dan Diener berharap bisa dikenal lewat kasus ini. Saya rasa itu agenda mereka."

"Dan kamu tidak punya agenda?" "Aku tidak ingin pria ini menyakiti siapa pun lagi," jawab Poole. Keduanya tidak berbicara lama. Porter adalah yang pertama memecah keheningan. "Kenapa kamu menelepon, Agen Poole?"

"Frank," katanya. "Panggil aku Frank." "Kenapa kamu memanggilku, Frank?" Poole kembali ke mejanya, ke berkas. "Barbara McInley. Aku merasa kamu menyembunyikan sesuatu tadi."

"Aku sudah bilang padamu dan bosmu, aku belum sempat melihat foldernya."

"Tapi instingmu bilang ada sesuatu di sana?" Sekali lagi, Porter tidak berkata apa-apa. Poole melanjutkan. "Naluriku bilang aku harus percaya pada instingmu." Poole tidak mendengar apa-apa dari ujung telepon. Dia juga tidak berkata apa-apa. Dia akan menunggu pria itu bicara.

Porter akhirnya menghela napas. "Hari itu ketika saya dipanggil kembali ke kasus ini, saya sudah cuti beberapa minggu karena pembunuhan istri saya. Nash menangkap mayatnya, yang kami kira adalah Pembunuh Monyet. Segalanya bergerak begitu cepat. Kami membawa Bishop dari CSI karena dia terlihat cerdas. Kami tidak lagi mencari pembunuh. Kami pikir dia sudah mati. Fokus kami sepenuhnya pada menemukan Emory. Kami kembali ke ruang perang, semua pemain kunci dari gugus tugas 4MK ada di sana, dan ada Bishop, orang baru. Kami sudah memeriksa buktinya. Kadang saya bisa berlari dari awal sampai akhir agar semuanya tetap terurus di kepala saya, kadang itu memicu sesuatu yang baru, sesuatu yang muncul. Pokoknya, kami sudah cek bukti untuk Bishop tapi juga untuk yang lain, sedikit penyegaran."

Poole mengangguk. "Kau ingin menjalankan data dari sudut pandang baru, tidak lagi mencari orang di balik bukti, tapi menggunakan data itu untuk mencoba menyusun siapa dia, ke mana dia akan membawa Emory."
"Ya. Kadang-kadang ketika kamu mengalihkan fokus seperti itu, sesuatu datang dari sudut pandang yang tidak jelas. Sesuatu yang tidak kamu tangkap saat pertama kali berjalan. Kasus ini lebih menjadi tentang gadis kami yang hilang," kata Porter. "Saat kami meninjau bukti, Bishop ikut berkomentar. Dan demi Tuhan, bahkan kalau dipikir-pikir sekarang, anak kecil itu terasa seperti semua ini baru baginya. Dia menatap papan tulis bukan hanya dengan wajah datar, tapi saya bisa melihat roda gigi di kepalanya berputar, saya bisa melihat dia memikirkan bukti, menghubungkan titik-titik, membuat semuanya cocok, dan menghasilkan teori. Saya sudah memutarnya berulang kali dalam pikiran saya, dan tidak sekali pun dia melakukan sesuatu yang memberi tahu kami bahwa dia sebenarnya adalah pembunuh kami. Dia memerankan Paul Watson CSI dengan sangat baik, saya rasa bahkan dia lupa siapa dirinya — dia terlihat ingin menangkap 4MK sama seperti kami. Saya tahu Anda mungkin mengira saya hanya membuat alasan, bahwa saya ceroboh, bahwa seseorang seharusnya bisa melihat melalui tipuan itu, tapi karakternya sudah selengkap itu. Dia tidak hanya memakai topeng, dia menjadi topeng itu."
"Dia seorang sosiopat," kata Poole. "Pada saat itu, dia mungkin adalah Paul Watson. Orang seperti dia, ketika mereka tidak punya hati nurani sendiri, mereka seperti kanvas kosong, wadah kosong. Mereka bisa memasukkan kepribadian ke ruang itu dan kepribadian itu mengambil alih, mengisi kekosongan itu. Aku sudah lihat

Yang lain menyukainya. Di beberapa tempat, kepribadian mengambil alih sepenuhnya, dan di yang lain mereka semua entah bagaimana ada di sana bersama, sadar akan satu sama lain."
"Seperti yang aku bilang, saat itu dia Paul Watson, dan Paul Watson terlihat seperti ingin menangkap 4MK. Saat kami meninjau bukti, saat kami meninjau cerita setiap korban, dia berhenti sejenak di McInley. Dia menyebutkan bahwa dia satu-satunya yang pirang. Saat itu, itu terasa seperti komentar pemula. Maksudku, jelas kita semua tahu dia satu-satunya yang pirang, kita sudah menatap foto-foto ini selama lima tahun. Tapi dia tetap di sana, meski hanya sebentar. Sebagai komentar pemula, aku membiarkannya lewat, tapi sekarang—"
"Sekarang kamu memutar ulang adegan itu, kamu tahu kamu berada di ruangan bersama 4MK, dan 4MK terus terpaku pada Barbara McInley," ringkas Poole.
"Ya." "Itu tidak banyak." "Kurasa aku sudah bilang itu beberapa kali. Tidak ada yang nyata, hanya perutku," kata Porter. "Ada juga kejahatan itu sendiri. Saudara perempuan McInley membunuh pejalan kaki dalam tabrak lari, itu kecelakaan. Dengan semua korban lainnya, Bishop memanfaatkan fakta bahwa seseorang yang berkerabat dengan mereka melakukan kejahatan yang disengaja. Sesuatu yang sudah direncanakan, dipikirkan matang, dan diatur. Tabrak lari tidak cocok."
Poole kembali melihat berkasnya. "Menurut laporan penangkapan, dia menabrak seorang pejalan kaki yang menyeberang jalan melawan lampu. Dia melangkah keluar ke lalu lintas ke jalur mobilnya."
"Kalau dia tidak lari, dia tidak akan didakwa. Bukan untuk hal seperti itu," kata Porter. "Ada kemiripan dengan cara Jacob Kittner meninggal juga. Jangan lupa, Bishop membayar pria itu untuk keluar ke lalu lintas. Aku tidak percaya pada kebetulan."

"Aku juga," jawab Poole. "Beri aku waktu sebentar." Dia membuka catatan Libby McInley di laptopnya dan meninjau berkasnya. "Menurut catatan, dia didakwa pada Maret 2007 dan dinyatakan bersalah atas pembunuhan tidak sengaja atas kematian kendaraan seorang Franklin Kirby pada Juli 2007, dijatuhi hukuman sepuluh tahun, di mana dia menjalani tujuh tahun dan beberapa bulan. Dia dibebaskan dengan pembebasan bersyarat enam minggu lalu."
"Siapa nama korbannya tadi?" "Franklin Kirby. Kenapa? Apakah kamu mengenalnya?" Sekali lagi, Porter terdiam. "Porter. Jika nama itu berarti sesuatu bagimu, kamu harus memberitahuku," kata Poole.

"Kamu harus cek dia. Beritahu aku apa yang kamu temukan."

"Kenapa?" tanya Poole, tapi Porter sudah memutuskan panggilan.

# 26
## porter

Hari 2 • 13:04

Di seberang kota, Porter berdiri di kotak suratnya di lobi gedung apartemennya, ponsel di satu tangan dan TV Guide di tangan lainnya. Dia menatap lantai, melihat foto yang jatuh dari halaman majalah saat dia membebaskannya dari kotak surat yang berantakan.

Porter berlutut, mendekat. Foto itu berukuran lima kali tujuh, hitam putih, di atas kertas matte. Foto seorang wanita dengan jumpsuit penjara yang dibawa melewati lorong rantai luar ruangan, satu penjaga di depan, satu lagi di belakangnya. Tangannya diborgol di belakang punggung, dan kepalanya menunduk rendah, wajahnya nyaris tak terlihat di bayangan. Tampak seperti pengambilan gambar jarak jauh, berbutir, seolah-olah ditingkatkan dengan perangkat lunak yang melampaui kemampuan lensa aslinya. Porter bisa melihat PENJARA PAROKI ORLEANS di dinding belakangnya dengan huruf blok.

Porter menjatuhkan TV Guide ke lantai di sampingnya, mengambil foto itu dengan tangan bersarung, dan membaliknya. Di bagian belakang ada satu kalimat sederhana yang ditulis dengan tinta hitam.

Aku rasa aku menemukannya.

B

# 27
# Pria dengan Topi Rajut Hitam

Hari 2 • 13:14

"Apakah dia melihat?" suara di telepon berkata.
Pria bertopi rajut hitam menekan ponsel ke telinganya. "Tidak, dia tidak melakukannya."
Dia duduk di meja kecil yang terbuat dari papan tekan dan plastik hitam, atasnya dipenuhi kertas, spidol berwarna, dan gambar. Banyak gambar. Meja itu berada di bawah jendela yang menghadap ke jalan. Di luar, tetangganya mengajak anjingnya, seekor apso Lhasa putih kecil mengenakan sweater merah dan hijau. Anjing itu mengangkat kaki belakangnya dan buang air kecil di salju. Pria bertopi rajut hitam itu melihat noda kuning itu tumbuh, noda yang mengotori halamannya. Tetangganya tinggal sepuluh kaki dari sini, tapi dia mengantar anjingnya ke sini setiap hari untuk buang air kecil. Anjing itu menyelesaikan urusannya, menggaruk tepi trotoar dengan kaki belakangnya yang pendek, lalu menarik ke arah rumah mereka.

Luka di sisi kepalanya gatal, dan dia menggaruknya, topi rajut bergeser di bawah jarinya, tergelincir di kepala botaknya.
"Yang berikutnya akan melihat," kata suara di ujung telepon. "Dia akan menjadi orangnya."
"Semoga saja." "Apakah kamu menaruhnya di tempat yang kukatakan?" "Ya." "Ada yang melihatmu?" "Tidak ada yang melihatku lagi." "Ada yang melihatmu?" suara itu mengulang.
"Tidak." "Bagus." "Ya." Pria itu mengambil spidol hijau dan mulai mewarnai salah satu gambar di mejanya. Tangannya mulai gemetar, tinta melintasi garis, dan dia melemparkan spidol ke seberang ruangan.

Dia mendengar desahan lewat telepon. Pria di balik suara itu bisa melihatnya, entah bagaimana—dia selalu bisa melihatnya. "Cepat atau lambat, mereka semua akan melihat. Hanya soal waktu." Dia bicara lagi soal gadis-gadis itu.
Pria bertopi rajut hitam merindukan para gadis. Rumah terasa begitu sunyi tanpa mereka. Dia mengambil spidol merah, menempelkannya ke gambar, dan melihat tangannya mulai gemetar. Dia meletakkan spidol, dan getaran itu berhenti. Dia mengulurkan jarinya, mengepal, meregang lagi. Gerakannya terasa menyenangkan, terasa normal. Dia berhenti. Tangannya tidak gemetar. Dia mengambil spidol itu. Tangannya tidak gemetar. Dia menyentuh spidol ke kertas. Tangannya tidak gemetar. Dia mulai mewarnai. Garis-garis kecil yang dia buat semakin panjang, lebih lebar, spidol mengambil pikiran sendiri, mencoret-coret, tangan gemetar. Dia menekan lebih keras, tapi tidak berhasil. Tinta itu melewati batas. Tinta merah menyebar di atas hijau yang dia coba beberapa saat sebelumnya, warnanya berubah menjadi coklat yang kabur. Garis-garis gambar itu menghilang di bawah coretan tak sadar ini, gambar perlahan mati di bawah sentuhannya.

Dia menjatuhkan spidol dan berbalik di kursi, menghadap ruangan. Sweater merah putrinya tergeletak kusut di lantai di belakangnya, sepatu mungilnya di samping tempat tidur.
"Aku ingin mengambil yang berikutnya sekarang, sebelum gelap," katanya. "Kamu harus sabar." Dia tahu suara itu benar. Suaranya selalu benar. Dia menggaruk kepalanya lagi, kukunya mencengkeram daging mentah, jarinya basah oleh darah. "Tapi kamu akan memberitahuku kapan?"

"Aku akan." "Aku siap." "Aku tahu." Telepon langsung terputus. Pria dengan topi rajut hitam itu berbalik di kursi, kembali menghadap meja, dan meletakkan ponselnya. Dia menatap keluar jendela. Anjing itu sudah pergi, tetangganya juga hilang, dan noda di salju putih cerah masih tersisa.

Dia mengambil spidol kuning dan mulai mewarnai gambar itu.

# 28
## porter

Hari 2 • 14:17

Porter telah menghabiskan satu jam terakhir duduk di sofanya, foto itu tergeletak di meja kopi di depannya. Dia membawa lampu baca dari samping tempat tidurnya, melepas tirai, dan mengganti bohlam dengan seratus watt. Cahayanya terang, tak kenal ampun. Dia membungkuk ke atas gambar itu, mempelajari setiap inci, setiap piksel.

Pikirannya berlari cepat. Libby McInley membunuh Franklin Kirby. Barbara McInley meninggal karena kejahatan tersebut.

Tentu saja, dia tahu nama itu. Bishop memberitahunya nama itu tepat sebelum dia mendorong Arthur Talbot ke dalam lubang lift. Nama Franklin Kirby terukir di tengkoraknya bersama semua senar longgar yang mengelilingi 4MK. Franklin Kirby adalah nama asli pria yang kabur bersama ibu dan tetangga Bishop, kekasih salah satunya, mungkin keduanya. Dia membunuh rekannya, pria yang Bishop sebut Mr. Stranger dalam buku hariannya. Pria yang kemudian diberitahu Bishop sebenarnya bernama Felton Briggs. Briggs adalah semacam petugas keamanan atau penyelidik swasta yang dipekerjakan oleh Talbot. Kedua nama itu tidak pernah muncul di berbagai database yang dicari Porter.

Hantu, seperti Bishop. Sampai sekarang. Dia menatap kembali foto itu. Matanya tertuju pada wanita itu. Dia duduk di sana cukup lama, tak bergerak. Saat dia menatap ke atas, dia menatap apartemennya. Para petugas federal membuat kekacauan di tempat itu, menarik buku, mengosongkan lemari, membuang laci. Foto Heather menatap langit-langit, terjatuh saat mereka mencari.

Dia tidak ingin berada di sini. Dia tidak bisa berada di sini. Tidak sekarang. Porter menatap foto di meja kopi.

Sepuluh menit. Dua puluh menit. "Sialan." Dia berdiri, pergi ke lemari kamar tidur, dan mengeluarkan kopernya. Lima menit kemudian tas sudah dikemas dan diletakkan di depan pintu.

Dia pergi ke freezer, mengeluarkan paket foil berlabel daging cincang, mengupasnya, dan mengeluarkan isinya—hampir tiga ribu dolar tunai pada hitungan terakhir. Dia melipat uang itu, memasukkannya ke saku, dan kembali ke ruang tamu.

Dia mengamati ruangan lagi, lalu berjalan ke La-Z-Boy-nya, kursi favoritnya. Dia mengambilnya di pangkal dan memutar kursi ke samping. Suara keras saat menghantam lantai kayu bergema di apartemen yang sunyi.

Porter menyelipkan jarinya di bawah bahan di bawah dan menariknya. Itu hilang, hanya dipegang dengan Velcro.

Buku harian Bishop ditempelkan dengan lakban pada bingkai kayu di bawah kain itu. Dia tidak pernah mencatatnya sebagai barang bukti. Dia menarik buku kecil itu, melepas lakban, dan memasukkan buku komposisi hitam putih itu ke saku bersama uangnya. Kembali ke meja, dia mengambil foto itu dari Bishop, tangannya sudah tidak memakai sarung tangan, dan memasukkannya ke saku juga. Porter mengeluarkan ponselnya, mematikannya, dan meletakkannya di meja kopi.

Di pintu depan, dia melihat sekali lagi apartemennya, foto Heather yang jatuh, lalu mengambil kopernya dan pergi, mengunci pintu di belakangnya.

# 29
## Clear

Hari 2 • 18:23

Clair menyerahkan secangkir kopi kepada Nash dan duduk di kursi di sampingnya. "Orang ini seperti hantu. Kamu bisa saja mendengar jarum jatuh di galeri itu, dan entah bagaimana dia berhasil membuka kunci pintu belakang—dua di antaranya, ingat—masuk ke ruang penyimpanan, dan menempatkan tubuh Lili, semua tanpa membuat cukup suara untuk menarik perhatian manajer, yang tidak lebih dari sepuluh atau lima belas kaki di lorong."
Nash menyesap kopi, hidungnya berkerut. "Ini mengerikan." "Mungkin sudah lama diletakkan di pot itu. Bagian tepinya terlihat agak kasar."

Dia menunduk ke dalam cangkirnya, mengangkat bahu, dan minum lagi. Eisley telah setuju untuk melakukan autopsi darurat pada jenazah Lili Davies; mereka sudah menunggu di kantornya di Kantor Pemeriksa Medis selama sedikit lebih dari satu jam. Selain tubuh Lili, tidak ditemukan bukti di galeri. Tidak ada satu pun sidik jari atau jejak sepatu. Pelaku kemungkinan besar telah membersihkan semuanya saat keluar. Hanya ada gadis itu. Eisley memerintahkan agar dia langsung dibawa ke sini agar dia bisa mulai bekerja.
Clair dan Nash sepakat menunggu hasilnya, sementara Klozowski memeriksa tim IT-nya. Sophie Rodriguez langsung menuju kandang Davies. Mereka tidak ingin keluarga mengetahui semua ini di berita, seperti yang dilakukan keluarga Reynolds.

"Jadi Ella Reynolds sedang melihat mobil?" tanya Clair. Nash memberitahunya apa yang mereka temukan di riwayat browsernya di Starbucks.

Dia meneguk kopi lagi, memaksanya meneguknya. "Mobil R Us di Jalan Pulaski. Selama sekitar dua minggu dia mencari inventaris mereka hampir setiap hari. Lalu dia tampaknya menemukan sesuatu yang dia sukai, Mazda2 Sport 2012 seharga $7.495, hijau cerah dengan interior kain, mesin 1,5 liter, transmisi otomatis, dan jarak tempuh tujuh puluh lima ribu mil."

"Itu jarak tempuh yang tinggi." "Ya." Nash memaksakan senyum. "Itu juga pikiran pertamaku." "Kamu bilang pencarian itu dienkripsi, kan? Kenapa dia menyembunyikan hal seperti itu dari orang tuanya?" tanya Clair.

Nash mengangkat bahu. "Mungkin mereka belum mau dia beli mobil. Dia baru berusia lima belas tahun. Mungkin mereka pikir dia terlalu muda."
"Aneh rasanya melihat mobil padahal kamu bahkan belum cukup umur untuk mengemudi."
"Sial, aku sudah siap membeli waktu aku berumur delapan tahun," jawab Nash. "Di usia lima belas, biasanya perempuan tertarik pada pria yang punya mobil, bukan membeli mobil sendiri."
"Tidak semua perempuan." "Sepertinya tidak." "Kloz dan aku berencana ke sana selanjutnya, saat kamu menelepon tentang Lili," katanya. "Kita akan menyetir ke sana setelah selesai di sini."

Clair teringat sesuatu yang dikatakan Gabrielle Deegan. "Kamu tahu, sahabat Lili Davies, Gabby, bilang Lili juga sedang mencari mobil. Beberapa minggu terakhir, yang dia kirim hanya foto mobil, mencoba mencari tahu apa yang dia inginkan. Ayahnya bilang akan membelikannya satu saat dia lulus."

Dia melihat Nash meneguk kopinya lagi, merenungkan hal ini. "Ada kemungkinan dia mengunjungi bandar ini? Mungkin itu hubungan kita." "Pelaku kita penjual mobil bekas?" Nash berdiri dan berjalan perlahan di kantor. "Dia akan mudah mengaksesnya. Pikirkan bagaimana proses itu bekerja. Seseorang seperti Ella atau Lili menemukan mobil yang mereka suka, mereka turun ke tempat parkir, dan mereka bertemu dengan pelaku kami. Itu tidak mengancam, mereka akan mendekatinya, bukan sebaliknya. Dia menunjukkan mobil yang mereka datangi untuk lihat, atau menunjukkan mobil lain di tempat parkir. Mereka menghabiskan waktu berkualitas bersama. Kapan terakhir kali kamu keluar dari tempat parkir mobil kurang dari satu jam? Mereka mengajak Anda masuk. Mereka bertele-tele dengan penjual, saling mengenal, mungkin mencoba beberapa kali untuk uji coba. Semua hal ini sangat melemahkan. Gadis seperti Lili dan Ella mungkin waspada saat ada pria mendekati mereka di jalan, tapi skenario seperti ini? Sial, mereka pasti berusaha mendapatkan sisi baik pelaku, jadi dia bicara dengan orang keuangan."

Mata Clair membelalak. "Saat kamu mencoba mengemudi, mereka mengambil salinan SIM-mu, semua informasi pribadimu. Dia akan punya itu saat mereka pergi."
Nash menggelengkan kepala. "Keduanya belum punya lisensi, ingat?"

"Mungkin mereka harus mengisi formulir atau semacamnya." "Mungkin." "Layak untuk diperiksa, pasti." "Ya." Eisley mendorong pintu ganda, mengeringkan tangannya dengan tisu dapur. Dia memiringkan kepala ke arah ruang pemeriksaan. "Ayo."

Clair berdiri dan mengikutinya kembali ke dalam, dengan Nash di belakangnya. Dia memasukkan sepotong permen karet ke mulutnya dan menawarkan satu kepada Nash. Dia menggelengkan kepala. "Kurasa aku mulai terbiasa dengan baunya." "Di kantor ini, hari kamu terbiasa dengan bau itu adalah hari kamu pensiun," kata Eisley padanya.

Tubuh telanjang Lili Davies tergeletak di atas meja, dadanya masih terbuka dengan sayatan besar Y yang dimulai dari bahu dan berakhir di atas tulang kemaluannya. Saat dia muncul, Nash menjadi pucat dan mengulurkan tangan ke Clair. "Aku ambil permen karet itu sekarang."

Clair terkekeh dan menyerahkan sepotong. Dia membungkuk di atas tubuh itu. Wajah Lili tampak begitu damai.

Eisley memiringkan cahaya besar di atas meja, memfokuskan sinar ke rongga dada yang terbuka. "Biasanya, aku akan menutupnya, tapi aku ingin kamu melihat ini." Dia meraih ke dalam, menunjuk di bawah tulang rusuknya. "Lihat bekas di paru-paru ini?"

Clair mengikuti jarinya ke garis-garis gelap di permukaan merah muda. Ada puluhan di kedua paru-paru. "Apa itu?"

"Ketika paru-paru terisi cairan dan menahan tekanan, terkadang bisa menyebabkan memar," kata Eisley kepadanya.

"Jadi, dia tenggelam? Seperti Ella?" kata Nash. Eisley mengangguk. "Di air asin, seperti Ella." Clair mendekat. "Kupikir tubuh kita tidak memar setelah jantung berhenti memompa. Jika dia meninggal karena tenggelam, apakah harus ada memar?"

"Wajar menemukan memar pra- dan pasca-kematian di paru-paru akibat tenggelam," kata Eisley padanya.

"Lalu kenapa kamu menunjukkan ini pada kami?" Eisley bersandar kembali, jarinya menyusuri paru-paru gadis itu. "Lihat bagaimana beberapa tanda jauh lebih gelap daripada yang lain, seperti ini di sini?"

Clair mengangguk. "Ini menunjukkan beberapa trauma. Beberapa lebih tua dari yang lain." "Maksudmu, dia tenggelam lebih dari sekali?" kata Nash.

"Dari apa yang saya amati, gadis ini tenggelam enam, mungkin tujuh kali dalam periode dua puluh empat jam."
Clair mengerutkan dahi. "Bagaimana bisa?" "Aku pikir pelaku menenggelamkannya, lalu menghidupkannya kembali," katanya. "Jika kamu perhatikan tulang rusuknya dengan seksama, kamu akan melihat patah tulang mikro. Saya pikir dia melakukan CPR padanya. Aku juga menemukan beberapa luka bakar listrik dari stun gun, jadi dia menggunakan salah satunya untuk menundukkan atau menghidupkannya kembali."
"Apakah itu akan berhasil?" Eisley menggelengkan kepala. "Tidak. Listrik itu akan menghilang di kulitnya. Itu harus diarahkan ke jantung. Mungkin kalau dia meletakkan pelat logam di bawahnya saat melakukannya, tapi saya ragu itu pun akan berhasil. CPR, meski begitu, dia bisa saja membawanya kembali dengan CPR."
"Berkali-kali," kata Clair. "Enam atau tujuh, setidaknya." "Ya Tuhan." Nash menundukkan kepala, menggaruk alisnya. "Jadi dia menenggelamkannya berulang kali sampai tidak bisa menghidupkannya kembali."

"Itu juga kesimpulanku, ya," kata Eisley. Clair mundur dari meja. "Kenapa . . . kenapa . . ." katanya, lebih untuk dirinya sendiri daripada siapa pun.

Eisley mengerutkan dahi. "Maaf, masih ada lagi." Clair memperhatikan saat dia menyeberangi ruangan dan menarik selimut yang menutupi tubuh di dinding.

Ella Reynolds. "Saya memeriksa ulang 14982F dan menemukan tanda yang sama. Kondisi tubuh yang hampir membeku dan mencair merusak sel-selnya, sehingga kondisi ini menjadi kurang nyata. Seharusnya saya sadar juga. Aku tidak punya alasan—itu terlewatkan. Aku fokus terutama pada aspek tenggelamnya sendiri, dan upayaku untuk meminimalkan kerusakan dari kondisi saat kamu menemukan tubuh itu."

"Ella," kata Nash pelan. "Namanya Ella." Eisley mengangkat telapak tangan kirinya. "Ya, benar. Ella. Tentu saja." "Dia juga menenggelamkan dan menghidupkannya kembali berulang kali?" tanya Nash. Eisley mengangguk dengan serius. "Dalam kasusnya, tampaknya ini terjadi dalam periode waktu yang jauh lebih lama. Kadang-kadang ada beberapa hari di antara setiap acara, sedangkan dengan 149 . . . dengan Lili, hanya satu jam atau kurang berlalu antara masing-masing. Ada eskalasi yang jelas dalam perilaku pelaku Anda. Seandainya Lili diberi waktu lebih lama untuk pulih, mungkin dia bisa melakukannya

bertahan hidup. Sayangnya, tubuh manusia hanya bisa menahan sebatas itu. Dia tidak diberi kesempatan."
"Bagaimana dengan ayah Ella?" tanya Clair. "Apa yang kamu temukan di sana?"
Eisley dengan lembut mengembalikan seprai putih yang menutupi tubuh Ella, lalu menyeberang ruangan menuju laci logam yang terpasang di dinding. Dia menarik satu pintu dan memberi isyarat agar mereka mendekat. "Aku sudah mencoba menelepon Porter, tapi aku dapat pesan suara."
"Sam harus mundur sebentar," kata Nash. "Semua baik-baik saja?"
"Hanya urusan pribadi." Eisley tampak akan mendesak lebih jauh, lalu berubah pikiran. Jenazah Floyd Reynolds dibungkus dalam kantong jenazah hitam tebal. Dia menggeser resleting dari kepala ke bagian tengah, lalu membuka plastik agar mereka bisa melihat ke dalam. Kulitnya putih pucat kecuali luka tebal ungu dan hitam di lehernya. Terburuk di tengah, di atas jakun, dan semakin tipis dan ringan saat menyebar di lehernya, berakhir di sekitar telinga.

Eisley mengikuti garis itu, jarinya melayang sekitar satu inci di atas permukaan. "Ini kemungkinan besar dari kawat yang sangat tipis, senar piano atau gitar listrik. Mereka menjual kabel tipis di sebagian besar toko perkakas, tapi bagi saya ini tampak lebih tipis daripada yang Anda temukan di sana. Seperti yang saya bilang, mirip senar dari alat musik. Porter sempat menyebutkan menemukan jejak kaki di belakang kursi mobil. Itu sesuai dengan apa yang saya lihat di sini. Pelaku memasang tali di leher pria itu, lalu menariknya dengan kekuatan luar biasa. Karena bagian belakang kepalanya bersandar pada sandaran kepala, pelaku memiliki daya tawar yang luar biasa. Jika Anda melihat dengan seksama di tengah sini, Anda akan melihat senar terpotong hampir sampai ke trakea. Trauma berkurang di sisi-sisinya, konsisten dengan dicekik dari belakang."
"Jadi, pasti penyebab kematiannya?" tanya Nash. Eisley mengangguk. "Aku yakin akan itu. Aku tidak menemukan apa-apa lagi." Ponsel Clair bergetar. Dia mengambilnya dari ikat pinggang dan membaca teksnya. "Randal Davies baru saja mengalami stroke besar."

# 30
## Clear

Hari 2 • 18:51

Clair dan Nash berjuang melawan kemacetan jam sibuk dan tiba di jalan masuk ruang gawat darurat Rumah Sakit John H. Stroger, Jr. sekitar tiga puluh menit kemudian. Mereka menemukan Sophie Rodriguez duduk di sudut ruang tunggu bersama Grace Davies, ibu Lili.
Sophie melihat mereka saat mereka masuk melalui pintu kaca otomatis dan segera berjalan mendekat untuk menyambut mereka. "Kami berada di dapur mereka. Aku memberitahu kabar tentang Lili, dan mereka menerimanya sebaik yang bisa diharapkan. Dia sedang memegang istrinya, lalu tubuhnya langsung lemas. Dia mencoba menahannya, tapi dia pria besar. Dia jatuh ke lantai dan mulai kejang. Saya langsung menelepon 911, dan paramedis tiba sekitar empat menit kemudian. Kejang berhenti saat itu, tapi napasnya berat dan detak jantungnya sangat rendah. Saya kesulitan menemukan denyut nadi, tapi saat saya berhasil, saya hanya merekam sekitar empat puluh denyut per menit."

"Apakah dia punya sejarah?" tanya Clair. Sophie menggelengkan kepala. "Tidak ada, menurut istrinya. Dia berolahraga setiap hari. Meski semua ini terjadi, dia sedang bersiap lari saat aku tiba, katanya itu membantunya menenangkan pikirannya."

"Putrinya hilang, dan dia ingin joging?" kata Nash. "Orang menghadapi dengan cara yang aneh." Sophie menoleh ke Grace Davies. "Dia kehilangan putrinya, dan sekarang suaminya dirawat di ICU. Aku tidak bisa membayangkan apa yang dia alami."
Seorang dokter mendorong pintu ganda di belakang UGD, mengamati kerumunan, dan mulai menuju Grace Davies. Clair, Nash, dan Sophie bergegas kembali.

"Maafkan aku, Grace," kata dokter itu. "Ini adalah hal terakhir yang kamu butuhkan dalam hidupmu sekarang."

"Kalian saling kenal?" tanya Clair. Mata dokter menyipit. "Dan kamu siapa?"

"Saya Detektif Clair Norton, ini Detektif Nash, dan Sophie Rodriguez dari Missing Children."
Wajahnya melunak. "Kamu membantu mencari Lili." Dia mengangguk, lalu: "Dia gadis yang sangat manis. Aku sudah mengenalnya seumur hidupnya. Siapa yang melakukan hal seperti itu?"
Wajah Grace memutih, dan matanya yang merah bengkak kembali dipenuhi air mata. Sophie merangkul Sophie.
Clair memberi tahu dokter bahwa Lili telah ditemukan. Matanya tertuju pada Grace Davies sepanjang waktu. Saat dia selesai, dia menarik napas dalam-dalam. "Ini mengerikan." Dia mendekati Grace dan memeluknya, berbisik sesuatu di telinganya.

"Bagaimana kamu kenal keluarga Davies?" tanya Clair. "Randal bekerja di sini di Onkologi. Saya sudah menjadi kepala UGD hampir enam tahun sekarang, kami adalah kelompok yang sangat dekat di rumah sakit ini," kata dokter itu. "Randal dan aku sama-sama menyelesaikan residensi di McGaw."
Nash melangkah lebih dekat. "Bagaimana kondisi Dr. Davies? Apakah dia akan bertahan?"
"Dia stabil untuk saat ini, tapi stroke mungkin menyebabkan kerusakan permanen. Aku sedang menunggu hasil CT scan." Dia membebaskan Ny. Davies dan melangkah mundur. "Grace, sudah berapa lama Randal minum lisinopril?"

Dahi wanita itu berkerut. "Apa itu lisinopril?" "Ini digunakan untuk mengatur tekanan darah tinggi." "Randal tidak punya tekanan darah tinggi." Dokter meletakkan tangan di bahunya. "Apakah mungkin dia mengalami tekanan darah tinggi dan tidak ingin memberitahumu? Mungkin dia tidak ingin membuatmu khawatir."

Nyonya Davies menggelengkan kepala. Dia mengeluarkan ponselnya dari tas dan mulai mengetuk layar. "Dia tidak punya tekanan darah tinggi. Kami berdua tes beberapa kali setiap minggu dengan manset Bluetooth yang dia bawa pulang dari konferensi tahun lalu." Dia menyerahkan ponsel itu kepadanya. "Lihat, itu merekam hasil kita."
Dokter itu menggulir hasil bacaan. "Semua ini normal." "Randal berolahraga setiap hari," katanya. "Pada pemeriksaan fisik terakhirnya, dokter mengatakan dia sefit anak usia tiga puluh tahun."
"Kalau begitu, kita punya masalah serius," kata dokter sambil mengelus dagunya.

Clair tetap diam sepanjang semua ini. Ada sesuatu yang salah. "Ada apa?"

Awalnya dokter itu tidak bicara, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Lalu: "Kami menemukan kadar lisinopril yang terkonsentrasi dalam darahnya. Kalau aku harus menebak, dia minum dosis yang cukup besar—tiga, mungkin empat ratus miligram."
"Apa yang dianggap normal?" tanya Nash. "Antara dua koma lima miligram sampai empat puluh, tidak lebih dari itu." Clair menoleh ke Sophie, tapi sebelum dia sempat bertanya, Sophie mulai mengangguk. "Aku sedang berpikir, aku sedang berpikir . . . Kami sedang di dapur. Aku minum segelas air, Nyonya Davies sedang minum—"

"Saya minum jus jeruk," kata Ibu Davies. "Randal membuat secangkir kopi. Aku tidak minum kopi. Itu biasanya membuatku terjaga di malam hari."
"Kamu pikir ada yang mengcampur kopi?" Nash berkata pada Clair. Clair mulai bicara, lalu menariknya ke samping, di luar jangkauan pendengaran. "Pelaku kita membunuh ayah Ella Reynolds," katanya dengan suara rendah.
"Dia mencekik dan hampir memotong kepala ayah Ella Reynolds dengan kawat piano," kata Nash. "Ini overdosis obat, hampir tidak sama. Mungkin Dr. Davies punya tekanan darah tinggi dan mengobati diri sendiri untuk mengatasi kondisinya, menyembunyikannya dari istrinya entah kenapa. Siapa lagi yang rutin mengukur tekanan darah di rumah?"

Clair mengangkat pergelangan tangannya dan menunjukkan Apple Watch miliknya. "Alat ini melacak setiap langkah yang aku ambil sepanjang hari, memantau detak jantungku, bahkan memberitahuku saat aku terlalu lama berbaring. Semua orang sedang memantau statistik kesehatan mereka akhir-akhir ini." Dia menyentuh perutnya yang kebesaran. "Semua orang seharusnya begitu, bagaimanapun juga."
"Aku cukup gemuk, Clair-bear. Aku tidak butuh alat di pergelangan tangan untuk mengingatkanku itu empat kali sehari."
"Jika dosis normal dua koma lima miligram sampai empat puluh, dan dia mengonsumsi sepuluh kali lipat, itu bukan kecelakaan. Seseorang mencoba membunuhnya," kata Clair.
"Bisa jadi ini percobaan bunuh diri," Nash menunjuk. "Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya," kata Clair. Dia mengeluarkan ponselnya, menekan Metro. "Aku akan memanggil CSI ke sana."
Nash mengangguk dengan enggan. "Aku akan tanya Bu Davies di mana dia menyembunyikan kunci cadangan."

# 31
## Poole

Hari 2 • 19:04

Agen Khusus Frank Poole memarkir Jeep Cherokee merahnya di blok 300 Mckeen Road di Downers Grove, beberapa rumah di bawah dari 317 di sebelah kanan. Berkas Barbara McInley terbuka di kursi penumpang.

Ini adalah satu-satunya alamat yang diketahui untuk Libby McInley, yang tercatat dalam berkasnya oleh petugas pembebasan bersyaratnya setelah dibebaskan enam minggu sebelumnya.

Dia seharusnya tidak di sini. Dia tahu lebih baik. Sebuah Ford Taurus akhir delapan puluhan terparkir di jalan masuk. Dari penampilannya, mobil itu sudah lama terdiam. Warnanya tampak seperti burgundy atau coklat yang pudar, sulit dikenali dalam sisa cahaya senja yang tersisa. Tidak ada jejak di jalan masuk, salju menumpuk tinggi di atasnya. Karat yang cukup besar, tekanan ban rendah, terabaikan, terlupakan. Bilah rumput coklat panjang dan gulma mencuat dari lapisan salju putih segar, upaya musim dingin menutupi halaman yang berantakan gagal. Rumah itu adalah kotak satu lantai, tanpa gaya yang jelas. Empat dinding dan atap dengan garasi satu mobil yang terhubung. Cat putih sudah lama lepas dari pengaruhnya, dan kayu gelap berkilau dari bawahnya yang terkelupas. Atapnya perlu diganti, terlihat melengkung di atas ruang tamu yang kemungkinan besar sangat kecil.

Lampu mulai menyala di rumah-rumah sekitar, tetapi 317 tetap gelap dan tak bernyawa.

Kamu ingin melihat, bisik suara di sudut pikirannya. Cukup intip sekilas, dan kamu bisa pergi. Tidak ada yang salah, tidak ada yang akan pernah menyadarinya.

Poole memang ingin mengintip. Dia ingin berbicara dengannya. Porter benar. Ada sesuatu yang terasa aneh tentang kematian saudara perempuannya. Itu mengganggunya, dan Poole tahu jika dia tidak melakukan ini, dia akan menghabiskan dua minggu berikutnya memikirkan untuk melakukannya. Satu-satunya cara untuk meluapkannya adalah dengan

berjalan ke rumah itu, menekan bel, dan berbicara beberapa kali dengan Nona McInley.
Setelah menutup telepon dengan Porter, Poole melakukan pencarian rinci untuk Franklin Kirby, korban tabrak lari McInley. Dia tidak menemukan apa-apa. Pria itu telah diidentifikasi dari SIM di dompetnya. Ada foto di berkas McInley tapi tidak ada catatan dirinya di database SIM. Nomor pada lisensi diberikan kepada seorang wanita bernama Lesley Carmichael, empat puluh enam tahun, yang tinggal di Woodlawn—bukan Franklin Kirby. Libby McInley menabrak dan membunuh seorang pria yang membawa identitas palsu, meskipun nama itu masih jelas dikenali Porter.
Poole melangkah keluar dari Cherokee ke angin malam yang dingin, menutup pintu di belakangnya, dan menyeberang jalan ke 317. Baik trotoar umum maupun jalan batu menuju pintu depan belum disengker. Teras depan juga hilang di bawah lapisan salju setidaknya empat inci. Dia menekan bel dengan jari bersarung, mendengar bunyi lonceng ganda di dalam, dan menunggu.

Tidak ada. Dia menelepon lagi, melirik ke arah jalan masuk. Poole berbalik ke pintu. Tidak ada suara dari dalam. Tidak ada lampu. Libby McInley mungkin melihatnya, mematikan lampu. Dia bukan orang pertama yang bebas bersyarat yang bersembunyi dari polisi di depan pintu mereka. Tidak ada informasi pekerjaan terkini yang tercantum dalam berkasnya. Mungkin dia tidak punya alasan untuk meninggalkan rumah. Sial, dia tidak akan keluar dalam cuaca seperti ini jika tidak perlu.

Dia mengetuk pintu, tiga ketukan keras. "Nona McInley? Saya Agen Khusus Frank Poole. Aku tahu kamu di dalam. Buka pintunya."
Dia tidak tahu apakah dia ada di sana, tapi tipuan itu biasanya berhasil. Poole meniup ke tangan bersarungnya. Dia merasa seperti berdiri di dalam bak berisi air es. Napasnya bergetar di udara dan menghilang.
Poole melangkah turun dari teras dan melewati pagar kecil, lalu menempelkan wajahnya ke jendela besar itu. Kaca itu dingin, tertutup embun beku. Dia tidak bisa melihat ke dalam.
Kalau pemanas menyala, kamu pasti merasakannya di kaca, kan? Siapa yang tidak menyalakan pemanas di cuaca seperti ini?
Dia melangkah mundur dan mulai mengelilingi rumah, mencoba melihat ke setiap jendela saat berjalan. Jika salah satu tetangga melihatnya, pasti mereka sedang menelepon 911 sekarang. Di sisi rumah dia hampir tersandung

sepeda berkarat, Schwinn merah tua yang hilang di bawah tumpukan salju tebal. Ada juga sisa-sisa tanaman pot yang sudah lama mati, dan selang taman acak, digulung dan terlupakan untuk musim dingin.

Di belakang dia menemukan dek kayu. Sebuah BBQ Weber hitam tergeletak miring di sisinya, tenggelam dalam tidur, kursi taman menumpuk di sekelilingnya, tanpa alasan atau pola yang jelas. Dia melangkah ke dek, papan berderit di bawah beratnya, suara letupan.

Bisa saja busuk. Mungkin gagal.

Dia berjalan hati-hati ke pintu belakang. Layar dipotong. Potongan lurus, sekitar lima inci panjangnya, cukup untuk seorang pria memasukkan tangannya ke dalam pintu.

Cukup untuk membuka pintu layar, mulai mengerjakan deadbolt dengan kit pembuka kunci.

Poole mencoba gagang pintu. Terbuka. Dia merogoh ke dalam mantelnya, membuka patah dan melepas Glock 22-nya, memegangnya rendah, di pinggul, menunjuk ke lantai. Senter LED kecil dipasang di laras. Dia menyalakannya dengan jari telunjuknya.

Dia mendorong pintu sedikit. Ia protes, membeku di bingkai. Sekali lagi, dengan lebih tenaga. Saat akhirnya terbuka, ia berbunyi keras.

Bau itu yang pertama kali menyentuhnya, bau manis dan menyengat dari sesuatu yang berubah, sesuatu yang sudah rusak. Suara itu terdengar, memperingatkan dia agar pergi, menyuruhnya kembali ke mobil dan pergi.

"Nona McInley? Ini Agen Khusus Frank Poole. Aku masuk dulu." Pintu kayu terbuka ke dapur. Poole mendorongnya dengan ujung sepatunya sambil menyapu ruangan dengan laras senjatanya, cahaya. Piring-piring menumpuk tinggi di wastafel, meja terkubur di bawahnya. Ada juga kotak pizza dan karton dari makanan Cina yang bisa dipulang, kaleng soda kosong, dan botol air.

Pemanas sudah mati. Saat mendekati wastafel, dia menyadari piring-piring itu membeku dalam balok es. Selapis tipis embun beku menutupi semuanya.

Namun, baunya tetap ada. Poole berjalan melewati meja dapur menuju ruang makan kecil. Kotak dan kertas berserakan di meja—lamaran kerja, salinan résumé, "Elizabeth McInley" dicetak dengan huruf tebal di bagian atas. Ada koran, tagihan yang belum dibuka, pakaian—blus dan bra wanita, semuanya dilempar sembarangan.

"Nona McInley? Kamu di sini?" Napas Poole melayang di udara dingin. Dia melihat termostat di dinding dan meliriknya. Pemanas dimatikan, dial diputar ke posisi paling dingin.

Sebuah pintu terbuka berdiri di sebelah kirinya. Poole mengikutinya ke ruang tamu kecil, pistol dan senter kini mengarah ke depan, memimpinnya. Di sebelah kanannya berdiri pintu depan, bersama dengan jendela yang coba dia intip, sama buramnya dari sisi ini seperti dari halaman depan. Di sebelah kirinya, sebuah sofa berjajar di dinding, menghadap televisi kecil yang disandarkan di atas peti susu. Ada meja papan tekan murah di depan sofa. Seseorang telah mendorong isinya ke lantai—majalah, remote, beberapa tagihan utilitas, dan beberapa selebaran iklan.
Di atas meja, berjarak rata dan di tengah, terdapat tiga kotak putih yang diikat dengan tali hitam. Putih kotak itu penuh dengan bintik-bintik coklat dan merah tua, semacam cipratan.
Ada kamar mandi kecil tepat di seberang tempat dia berdiri, dan pintu lain di sebelah kiri televisi, kemungkinan besar kamar tidur.
Poole melangkah maju dan menatap ke seluruh kamar mandi. Bak putih itu dikelilingi coklat, wastafel tertutup pasta gigi kering. Handuk berjamur ada di lantai, menggumpal dan didorong ke samping dekat toilet. Seseorang telah mengelap titik di tengah cermin; Pantulan samar Poole menatap balik padanya.

Dia mundur keluar dari kamar mandi ke ruang tamu, pistolnya kini mengarah ke pintu kamar. Dia melihat kotak-kotak di meja dari sudut matanya. Dia berusaha untuk tidak menatap mereka. Poole mendekati pintu kamar yang terbuka dengan lengkungan lebar, lebih suka masuk langsung daripada meluncur ke dinding dan masuk dari samping. Sinar senternya menari di dinding memperlihatkan lemari yang lusuh, tempat tidur.

Tubuh seorang wanita diikat di tempat tidur di keempat sudutnya. Pakaiannya telah dipotong, sisa-sisa yang compang-camping berserakan di lantai. Dagingnya dipenuhi luka merah kecil, ribuan, setiap inci yang terbuka. Matanya hilang, dua rongga hitam. Mulutnya dipenuhi darah kering dan berkerak. Poole tahu bahwa di balik rambutnya yang kusut, telinganya juga hilang. Dia akan menemukan benda-benda itu di dalam kotak-kotak.

Dia mengeluarkan senter dari pistolnya dan menyimpan senjata itu di sarung. Dia menatap sisa-sisa Libby McInley.

# 32
## Poole

Hari 2 • 7:12 malam

Poole berdiri diam sempurna, napasnya tertahan di udara di depannya, serpihan putih tipis melingkari tubuhnya.
Ruangan terasa begitu sunyi. Ketika Anda memasuki ruangan dengan setidaknya satu orang yang sudah hadir, Anda tahu mereka ada di sana. Tubuh manusia entah bagaimana merasakan orang ini secara naluriah. Rasa waspadamu, menjaga diri, hal-hal ini semakin meningkat. Ada lonjakan adrenalin halus saat tubuh menyerap pemandangan dan suara orang ini, bahasa tubuh dan sikapnya. Hampir seketika, otak langsung menilai—apakah saya tertarik pada orang ini atau jijik? Acuh tak acuh atau terkejut? Tubuh kita, pikiran kita, sampai pada semua kesimpulan ini dalam waktu yang lebih singkat daripada waktu yang dibutuhkan untuk mengedipkan mata.

Jika orang di ruangan itu masih hidup. Ketika Anda memasuki ruangan yang hanya dihuni oleh orang mati, tidak ada semua itu. Tanpa jiwa, tubuh hanyalah sebuah cangkang, sebuah cangkang, dan entah bagaimana pikiran juga tahu itu. Sinyal yang berbeda dikirim: Bagaimana orang ini meninggal? Kapan dia meninggal? Apakah siapa pun atau apapun yang membunuhnya masih di sini? Apakah itu bisa menyakitiku?
Poole menatap tubuh Libby McInley, dan ia hanya merasakan kehilangan yang mendalam, yang membuat hatinya sakit.
Dia melangkah lebih dekat ke tempat tidur, sinar senternya meluncur di atas tubuh Penelope.
Jari-jari dan jari kakinya telah diangkat. Dia menemukan mereka tersusun rapi di meja samping tempat tidur, sepasang gunting lobster yang bernoda di sampingnya.
Bishop belum pernah melakukan itu sebelumnya. Dia semakin meningkat. Poole mencoba memasang lampu di samping tempat tidur. Bohlamnya telah dilepas. Dengan korban 4MK sebelumnya, ruang pembunuhan selalu luput dari mereka. Dia mengatur mayat-mayat itu saat dia ingin mereka ditemukan. Tak pernah sekalipun mereka tahu di mana sebenarnya dia membunuh mereka. SAIC Hurless curiga bahwa dia membunuh mereka di terowongan bawah kota, tapi Poole selalu merasa

dengan cara berbeda. Poole percaya Bishop punya ruang pembunuhan, tempat yang terpencil, bermakna baginya, tempat dia bisa bekerja tanpa gangguan, tempat yang bisa memakan teriakan sebelum mereka melarikan diri.
Libby McInley meninggal dalam kesakitan yang luar biasa. Dia meninggal perlahan. Dan dia meninggal di sini, sendirian.
Darah berceceran di mana-mana. Sinar senter Poole menelusuri dinding di belakang tempat tidur, melintasi seprai, ke karpet hijau di bawah kakinya. Dia seharusnya tidak melangkah ke sini, tidak seperti ini. Kemungkinan besar dia sedang mencemari bukti potensial, tapi sesuatu memberitahunya mereka tidak akan menemukan apa pun di sini—setidaknya tidak ada yang berguna. Mereka hanya akan menemukan apa pun yang Bishop inginkan.
Poole mendekat ke tubuh itu, senternya menutupi kulit yang rusak, luka-luka kecilnya.
Pisau cukur. Masing-masing tidak lebih dari setengah inci. Begitu banyak, kulitnya tertutup darah kering.

Poole melepas sarung tangannya dan meraih ke arahnya, jarinya menyentuh lengan bawahnya.
Dia kedinginan tapi tidak membeku. Pemanas di rumah sudah dimatikan jauh sebelum dia meninggal—beberapa hari, mungkin seminggu sebelumnya. Dia baru saja meninggal, dalam satu atau dua hari terakhir.
Saat itulah dia melihat sesuatu pada luka-luka itu. Awalnya dia tidak melihatnya, mungkin karena arah yang dia hadapi. Dia tidak melihatnya sampai dia melihat lengannya dari kepala tempat tidur.
Kata-kata. Dia tidak hanya melukai Penelope dengan pisau cukur. Dia menulis di atasnya, tubuhnya menjadi kanvas di bawah kuasnya. Kata-kata kecil, nyaris tak terlihat di bawah darah. Lengan berdarah lebih sedikit jika terikat pada tiang tempat tidur. Mereka di atas hatinya.

Kamu jahat—Kamu jahat—KAMU jahat—kamu

Frasa yang sama, berulang kali, setiap inci kulit yang terbuka. Dia masih hidup saat dia melakukan hal-hal itu. Genangan darah kecil di setiap luka memberitahunya hal itu. Dia mulai dari kakinya dan naik ke atas. Dia juga bisa merasakan itu dari jumlah darah di setiap luka. Akhirnya dia meninggal di dekat tulang rusuk. Dia melanjutkan melewati titik itu, tapi luka lebih cepat setelahnya.

Dia tidak menikmatinya setelah dia meninggal. Tapi dia harus menyelesaikan pekerjaannya.

Ini kekerasan, ini balas dendam. "Siapa Franklin Kirby bagimu?" Poole bertanya dengan suara keras kepada Libby McInley dan Anson Bishop. Tak satu pun dari mereka menjawab.

Sepuluh menit kemudian dia menelusuri kembali langkahnya keluar rumah, kembali ke Jeep Cherokee-nya. Dia masuk ke dalam, menyalakan mesin, dan menghubungi SAIC Hurless. Dia sempat berpikir untuk menelepon Detektif Porter juga, tapi berubah pikiran. Dia ingin melihat wajahnya saat berbicara tentang ini. Dia perlu memahami persis apa yang Porter tahu.

# 33
## porter

Hari 2 • 22:04

Detektif Sam Porter tiba di New Orleans sedikit lewat pukul sepuluh, setelah transit dua jam di Dallas, satu-satunya penerbangan yang bisa dia pesan di hari yang sama. Saat di Dallas, dia mencoba makan di McDonald's di terminal, tapi perutnya berantakan. Dia tidak bisa menahan apa pun.

Dari bandara New Orleans, Porter naik taksi langsung ke Penjara Paroki Orleans di Gravier Street. Ia menyuruh pengemudi mengelilingi penjara sampai Porter melihat trotoar yang dikelilingi rantai dan tanda dari foto tersebut. Di sana dia meminta sopir untuk berhenti dan menunggunya.

Porter keluar dari taksi dan menyeberang jalan, berkeringat dalam mantel tebalnya bahkan di jam yang sudah larut ini. Dia belum pernah keluar dari Chicago selama musim dingin. Perbedaan suhu sejauh selatan ini luar biasa. Udara terasa pekat, lembap, dipenuhi bau kota yang terasa seperti dipakai, disalahgunakan, dan dibersihkan setiap malam.

Dia mendekati seorang penjaga yang berjaga dekat gerbang. Pria itu memberitahunya jam kunjungan mulai pukul sembilan dan berlangsung sampai jam enam, tanpa pengecualian. Kepala penjara akan masuk jam tujuh. Bicarakan dengannya.

Penjaga itu tidak mengenali wanita dalam foto itu, tapi dia mengenali penjaga yang berjalan di depannya. "Itu Vince Weidner. Dia kerja siang, masuk jam delapan."

Porter berterima kasih dan kembali ke taksi. "Ada orang di dalam?" tanya sopir, dan Porter menutup pintu.

"Seseorang, ya." "Aku menghabiskan bagianku di tempat itu, mungkin sekarang di sana kalau sepupuku tidak mencarikan pekerjaan ini. Sulit mencari nafkah di sini. Pekerjaan itu membayar sedikit saja, dan semua turis naik ke properti. Orang biasa tidak mampu tinggal di kota dengan apa yang kamu dapatkan. Dapat

tinggal di salah satu paroki luar dan melakukan perjalanan kerja. Atau kamu harus cari cara untuk menambah penghasilan."
"Itu sebabnya kamu berakhir di sana? Pendapatan tambahan?" Sopir itu tertawa kecil. "Sepupu saya yang lain mengajari saya seni mencopet yang halus. Dia bisa memisahkan hampir semua pria dari dompetnya."
"Kalau dia sehebat itu, bagaimana kamu bisa ketahuan?" "Tidak bilang aku jago melakukannya. Saya rasa Sepupu Mic mungkin melewatkan satu atau dua langkah saat latihan. Saya tertangkap di percobaan pertama. Jari-jariku masuk ke saku belakang seorang pria, dia meraih pergelangan tanganku dan mematahkannya. Saya berteriak begitu keras, tiga polisi datang untuk melihat apa yang terjadi di semua keributan itu. Seharusnya aku tidak memilih orang sebesar itu untuk tanda pertamaku, tapi aku pikir dia tidak akan merasa banyak dengan semua tubuh yang menghalangi. Aku sangat salah."
"Berapa lama kamu bertahan?" Sopir menghela napas. "Tiga minggu panjang dan satu hari. Waktu yang sudah dijalani saat saya sampai di pengadilan. Tapi itu sudah cukup bagi saya. Aku tidak tertarik melihat bagian dalam tempat itu lagi, tidak, Pak. Pantatku benar-benar nyaman di kursi ini. Ngomong-ngomong, kita mau ke mana?"

Mata Porter terpaku pada bangunan itu. Batu krem, jendela sempit. Dia ada di dalam sana entah di mana. "Apa yang bisa kau ceritakan tentang kepala penjara?"

"Tidak sama sekali. Saya masuk dan tetap menundukkan kepala, hampir tidak berbicara dengan siapa pun. Saya menjalani beberapa minggu saya sendirian, membersihkan bau busuk saat saya keluar. Saya hanya melihat kepala penjara selama dua menit saat pertama kali masuk dari bus, dan dia tidak bicara sepatah kata pun, hanya melihat para penjaga menggiring ternak segar ke kandang mereka," kata sopir itu. "Pria yang keras itu. Itu memang bagian dari pekerjaan, kurasa." Dia menatap Porter lewat kaca spion. "Mungkin bukan urusanku, tapi temanmu di sana untuk apa?"
"Entahlah." "Alasan saya bertanya adalah tahanan keamanan minimum ditempatkan di gedung lain di sayap timur. Kami sering mabuk dan bergaduh di sekitar Orleans—sebagian besar wahana yang saya naiki di sini adalah untuk menjemput seseorang yang minum satu atau sepuluh kali terlalu banyak malam sebelumnya di Quarter dan akhirnya digiring untuk malam yang penuh kesadaran di makam. Sayap timur berada di sisi lain penjara. Sisi ini untuk penjahat berat. Mereka yang butuh sedikit lebih dari sekadar ketakutan satu malam untuk benar-benar berhadapan dengan Tuhan. Kamu harus masuk ke gedung yang benar, kalau tidak kamu akan sia-sia

satu jam sampai di depan antrean sebelum kamu sadar kamu salah tempat," jelasnya.
"Dia ada di gedung ini." "Oh, sayang sekali." "Apakah ada hotel di dekat sini?" tanya Porter. "Sial, tidak ada tempat yang ingin kamu tinggali. Kenapa kita tidak kembali ke strip dan membelikanmu sesuatu yang enak untuk Bourbon."

"Aku butuh tempat yang dekat." Pria itu menarik napas panjang. "Yah, kami punya Traveler's Best di blok ini, tapi aku bahkan tidak membiarkan sepupuku tinggal di sana, dan itu setelah dia membuatku tertangkap."

"Tidak apa-apa," kata Porter. Pengemudi memutar matanya dan mengaktifkan gigi. "Liburanmu, habiskan sesuai keinginanmu. Peringatan—kalau kamu melempar manik-manik dari balkon ke seseorang di bagian kota itu, mereka kemungkinan besar akan mengosongkan .22 peluru ke kamu." Hotel ini tidak berada di lingkungan terbaik. Hanya beberapa blok dari penjara, gedung pink pendek itu berdiri di atas garasi parkir, dua lantai kamar di bawah papan lampu neon besar bertuliskan TRAVELER'S BEST VALUE INN HOTEL—VACANCY. Setengah lampu mati, dan dua bohlam berkedip dari balik plastik putih kotor.
Sopir memasukkan taksi ke Park di samping gedung. "Kamu yakin dengan ini?"

Porter sudah setengah jalan keluar pintu. "Mereka menerima uang tunai, kan?"
"Kamu mungkin bisa menukar sebungkus Lucky dan sebotol Ripple dengan kamar di tempat itu. Aku yakin mereka menerima uang tunai."
Meteran menunjukkan $51,23. Porter mengeluarkan tiga botol dua puluh dari dompetnya dan menyerahkannya kepada sopir. "Simpan saja."
Mata itu dengan cepat menghilang di saku baju pria itu. "Aku Hershel Chrisman, omong-omong. Kalau kamu butuh tumpangan ke mana saja, telepon aku dan aku akan segera ke sana, bahkan di sini." Dia mengangguk ke arah hotel, menyerahkan kartu nama dengan nomor teleponnya tercetak dengan huruf besar. "Jalanlah melewati tempat parkir di sepanjang dinding beton itu. Kantor berada di sisi lain lift, di ujung gedung yang berlawanan. Kalau kamu berubah pikiran dan memutuskan ingin kamar di Hilton dengan Bourbon, telepon aku. Kalau kamu mau lihat pemandangan, telepon aku. Sudah di sini seumur hidupku, aku mengenal kota ini luar dalam." Dia menurunkan suaranya. "Kalau kamu tidak bisa membebaskan pacarmu, aku tahu beberapa tempat

Di mana Anda bisa menemukan teman wanita baru. Telepon aku saja."

Porter mengangguk dan memasukkan kartu itu ke saku celananya. "Terima kasih sudah mengantar, Hershel. Jaga dirimu."
Taksi pun menjauh, dan ia mendapati dirinya berdiri sendirian, suara sirene dan suara keras yang jauh terdengar dari kegelapan.
Porter mengikuti dinding blok beton melalui garasi parkir yang berbau sampah busuk, dan menemukan kantor di balik lift. Tidak ada pintu atau lobi yang ramah, hanya jendela kaca tebal yang diwarnai dan ternoda entah apa. Seorang pria berusia akhir lima puluhan, gemuk, dengan kepala abu-abu botak dan kacamata berbingkai hitam, mengamati Porter saat dia mendekat, pertama di monitor komputer kecil, lalu dari jendela.

Porter melangkah ke kaca. "Aku mau kamar, tolong." Pria itu menjilat bibirnya yang pecah. Ada sesuatu di sudut mulutnya. Tampak seperti remah Doritos, oranye dan lembap. "Aku perlu melihat dua bentuk identitas dan kartu kredit."

Porter mengeluarkan dompetnya. "Tidak ada ID. Aku bayar tunai." Pria itu mengangkat bahu. "Dua puluh sembilan malam lima per malam, plus deposit keamanan seratus dolar. Kita harus melindungi barang berharga kita."
Porter mengeluarkan lima puluh dari dompetnya dan memasukkannya ke celah kecil di bawah jendela. "Itu seratus dolar. Jika aku memutuskan untuk tinggal lebih dari tiga malam, aku akan kembali."
Manajer mengambil uang itu, memukul sisi mesin kasir tua dengan tangan yang digulung untuk membuka laci, dan memasukkan uang itu ke dalamnya. "Bagaimana dengan deposit keamanan? Tidak boleh membiarkanmu pergi membawa seprai atau handuk kami." "Aku baru saja mendekorasi ulang, jadi aku sudah siap. Tidak perlu khawatir. Aku bahkan tidak mau menyentuh minibar."

Manajer menyipitkan mata, mengamati Porter, lalu pasti merasa itu tidak sepadan untuk dipertarungkan. Dia menyelipkan clipboard melalui celah jendela. "Silakan masuk." Porter mencoret Bob Seger di baris berikutnya yang tersedia dan mengembalikan clipboard kepadanya.

Pria itu mempelajari nama itu, lalu mengambil kunci dari papan pasak di sampingnya dan meletakkannya ke nampan logam di bawah slot. "Aku sudah menempatkanmu di suite penthouse kami. Terletak di sisi timur gedung dengan pemandangan kota yang indah. Sarapan kontinental kami dapat ditemukan di mesin penjual otomatis yang terletak di ujung setiap aula. Selamat menikmati masa tinggalmu."

Porter meraih kuncinya, bukan kunci kartu kredit itu tapi kunci asli di cincin plastik, dengan cap 203 dengan huruf hitam pudar. Dia memasukkannya ke saku, mengambil tasnya. "Terima kasih."

Manajer telah kembali ke monitor keamanan. Dia melambaikan tangan tanpa komitmen padanya, ujung jarinya oranye karena debu serpihan.

Porter berjalan melewati lift menuju tangga, mengikuti mereka ke lantai dua, dan menemukan nomor 203. Jika dia punya tetangga, dia tidak bisa memastikan. Semua jendela tampak gelap.

Dia sedikit meraba-raba kunci untuk memutar kunci. Saat itu terjadi, dia mendorong pintu terbuka, melangkah masuk, dan menyalakan lampu.

Tempat tidur queen-size berdiri di tengah, dengan lemari kayu ek muda yang tergores di dinding seberang. Ada papan di samping remote televisi yang bertuliskan HBO GRATIS! Namun tidak ada televisi—hanya ruang kosong tempat seseorang pernah duduk, yang hanya terlihat dari goresan di kayu. Noda coklat pudar memenuhi sebagian besar lantai. Tidak ada pola yang jelas di dalamnya. Seseorang mencoba menggosok Berber hijau itu dengan semacam pembersih dan justru membuatnya semakin buruk. Meja dan kursi yang tergores memenuhi sudut jauh.

Kamar itu memiliki kamar mandi, tapi Porter tidak sanggup melihatnya. Dia akan membangun sampai ke sana. Sebaliknya, dia meletakkan tasnya di tempat tidur dan menyeberang kamar menuju jendela. Dia menarik tirai tebal itu. Lampu-lampu penjara terlihat di kejauhan, jendela tipis berlubang menyala secara acak di jam malam seperti ini.

# 34

## Clear

Hari 3 • 04:56 pagi

Telepon berdering.
Mata Clair terbuka lebar. Ruangan itu miring ke samping. Kepalanya terkulai di atas logam dingin di mejanya, mengapung di genangan air liurnya sendiri.
"Sialan," gumamnya, melirik jam. Akan segera cerah. Setelah rumah sakit, Nash pergi ke rumah keluarga Davies untuk mengawasi, dan dia kembali ke ruang perang untuk mengerjakan papan kerja.
Dia meraih telepon dan menerima panggilan itu. "Ya?" "Detektif Norton?" "Bicara." "Ini Lindsy Rolfes dari laboratorium forensik. Aku sudah mencoba menghubungimu, tapi pesan suaramu terangkat."

"Itu terjadi saat aku tidur saat bekerja," kata Clair padanya. "Ada apa?" "Aku mengirim email temuan awal kami tentang rumah keluarga Davies kepadamu dan Detektif Porter sekitar dua puluh menit yang lalu. Kami menemukan dosis lisinopril yang terkonsentrasi dalam sisa kopi. Ada juga beberapa goresan di kunci pintu ruang lumpur. Tanda tersebut tidak konsisten dengan bekas yang dibuat oleh kunci atau penggunaan normal," kata Rolfes.

"Jadi ada yang membobol masuk?" "Itulah kesimpulan kami. Mereka membuka kunci, masuk lewat pintu itu, dan kemungkinan besar menuangkan versi cair obat ke tangki air pembuat kopi. Bahkan jika Davies mengisi tangki sampai puncak, dosis ini sangat tinggi sehingga tidak akan diencerkan ke tingkat yang aman." Dia ragu sejenak, suaranya bergetar. "Saya menelepon rumah sakit untuk meninjau hasil skrining toksikologi Randal Davies bersama dokternya, dan saya diberitahu bahwa Randal Davies meninggal pada pukul sepuluh tiga puluh empat. Dia mengalami stroke parah, dan mereka tidak bisa membawanya kembali."
Clair menarik napas dalam-dalam. Kedua gadis itu, sekarang ayah mereka.
"Masih ada lagi," kata Rolfes dari ujung telepon. "Kami secara pasti mengidentifikasi pakaian yang dikenakan Lili Davies sebagai milik

Ella Reynolds. Ada jejak jejak jaringan kulit dan rambut dari kedua gadis itu dalam bahan tersebut. Kami juga menemukan sedikit muntah di lengan, yang cocok dengan Lili Davies. Saya juga menyertakan temuan tersebut dalam email saya."

"Ada petunjuk kapan pelaku ada di rumah?" "Tidak ada. Kami juga tidak menemukan bukti bahwa pelaku pergi melewati dapur. Saya mendapat kesan dia tahu persis apa yang dia rencanakan sebelum masuk, masuk dan keluar dengan cepat."

"Terima kasih sudah melacak aku. Beri tahu aku jika kamu menemukan sesuatu lagi," kata Clair padanya.
"Istirahatlah, Detektif." Panggilan berakhir, dan Clair meletakkan ponsel di mejanya. Dia tidak bisa beristirahat, tidak sekarang. Berdiri, dia meregangkan badan dan berjalan ke papan tulis. Di bawah LILI DAVIES dia menulis—

> Ditemukan dalam pakaian Ella Reynolds Tenggelam dan diresusitasi beberapa kali—air asin Kemudian dia menambahkan kolom untuk Randal Davies, diikuti oleh:

Dokter, John H. Stroger, Jr. Rumah Sakit Ayah dari Istri Lili Davies = Grace Davies Overdosis—lisinopril (obat tekanan darah) Dia melihat daftar tugas, mencoret yang sudah selesai. Tidak banyak yang tersisa. Mereka butuh petunjuk lain.

Empat tewas. Dia bertanya-tanya apakah Kloz sudah masuk daftar kolam air asin, pemasok lokal, atau akuarium.

Clair mendapati dirinya melirik mesin kopi di sudut ruangan, lalu segera berubah pikiran. Dia akan mengambil sesuatu dari mesin penjual otomatis saja, sesuatu dalam kemasan tertutup yang tahan lisinopril sudah cukup.

# 35
## Nash

Hari 3 • 6:43 pagi

"Pemanas di mobil tua ini payah," kata Klozowski, menggosok-gosok tangannya di depan ventilasi.
Mereka diparkir di seberang jalan dari Cars R Us di Pulaski. Menurut tanda itu, dealer baru akan buka satu jam lagi— dua jam lebih awal dari biasanya, untuk semacam diskon Hari Valentine. Pita merah tergantung di seluruh area parkir.

Setelah menghabiskan sebagian besar malam di rumah keluarga Davies mengawasi CSI, Nash menemukan cukup waktu untuk pulang, mandi, dan berganti pakaian, sebelum menjemput Kloz di apartemennya di pusat kota. Dia menemukan Nick duduk di tangga luar sambil meneguk Red Bull.
Nash menepuk dashboard. "Connie sudah melewati masa yang lebih baik, tapi aku akan mengembalikannya ke status ratu prom. Ini hanya butuh sedikit usaha."
Tangan Kloz berhenti bergerak, dan dia menatapnya. "Kamu bikin aku merinding sekarang. Aku serius. Aku merasakan aura Christine darimu, dan itu tidak berakhir baik untuk siapa pun, bahkan untuk mobilnya. Kenapa kamu tidak menukar rongsokan ini dengan Toyota atau Honda yang bagus? Sesuatu dengan airbag dan pemutar CD. Itu pemain delapan trek, Nash. Pemain delapan track sialan. Di mana kamu akan menemukan mobil delapan trek?"

"Oh, kalian yang kurang beriman," kata Nash. Dia meraih dan mengetuk kotak sarung tangan dengan tinju. Pintu itu terbuka dan jatuh ke lutut Kloz. Kaset delapan track berjatuhan ke lantai dengan baik. "Masukkan salah satu dari itu." Kloz menatap genangan pita di kakinya. "Mobil ini secara resmi telah ditingkatkan menjadi legendaris." Dia meraih salah satu kaset. "Tentu saja." Dia memasukkan kartrid ke pemutar delapan trek dengan bunyi ketukan yang memuaskan. Beberapa saat kemudian, riff pembuka lagu Neil Diamond "Sweet Caroline" mulai berderak melalui speaker yang ditiup dengan suara berdengi serak.

Nash mengetuk-ngetuk setir dengan jarinya sementara Kloz mulai bergoyang maju mundur mengikuti irama. "John Lennon tidak punya apa-apa dibandingkan orang ini. Benar-benar jenius."
Kloz mulai bersenandung. Nash meraih dan mengeluarkan pita itu. "Apa-apaan ini?" Klozowski mengerutkan dahi. "Kalau aku biarkan kamu mainkan itu, kamu akan mulai bernyanyi, lalu aku akan mulai bernyanyi, lalu kita akan punya semacam momen, dan setelah semuanya selesai semuanya akan terasa aneh di antara kita. Aku belum siap bernyanyi Neil Diamond bersamamu. Itu langkah besar. Kamu belum cukup lama di lapangan," kata Nash.

"Tapi kamu akan bernyanyi bersama Clair atau Porter, kan?" "Itu berbeda." "Berbeda bagaimana?" "Hanya berbeda." "Aku rasa aku iri pada pasangan. Kami tidak bernyanyi di IT." Nash mengintip ke seberang jalan. "Kita punya gerakan." Seorang pria dengan mantel musim dingin biru tebal keluar dari SUV merah dan berlari menembus salju menuju gedung abu-abu pendek di tengah parkiran. Dia berjuang dengan kunci di tangan bersarungnya, membuka pintu, dan menyelinap masuk.

"Pasti manajer atau pemiliknya," kata Kloz. "Kamu benar. Dia datang lebih awal untuk mempersiapkan penjualan."
"Ayo pergi," kata Nash. Dia membuka sabuk pengaman dan mendorong pintunya. Angin dingin hampir menjatuhkannya, dan dia berjuang untuk menginjak es. Dia meraih kerah mantelnya dan memegangnya erat di leher. Dia berharap punya topi.

Saat lalu lintas sesak, dia menyeberang jalan secepat mungkin tanpa jatuh. Klozowski mengikuti di belakangnya.
Cars R Us adalah lahan kecil, paling luas setengah hektar, dikelilingi pagar hitam tinggi dan lampu sorot kuning tinggi yang dipasang untuk menerangi pilihan mobil bekas model terbaru dengan cahaya terbaik. Setiap kendaraan diberi label dengan sedikit tulisan di bawah harga yang melambung: Jarak Tempuh Rendah! Tidak ada karat! Nilai Luar Biasa! Bersih!
Nash bergegas melewati mereka dan berhenti di depan pintu kantor. Kloz hampir kehilangan keseimbangan di atas sebidang es di trotoar. Dia cepat-cepat melihat sekeliling untuk melihat apakah ada yang menyadarinya. Nash menatapnya.
"Aku akan pindah ke Florida atau LA setelah semua ini selesai. Banyak pekerjaan untuk seorang IT di iklim hangat," kata Kloz saat akhirnya sampai di

Bangunan.
"Kalau kamu lakukan itu, kamu akan dijauhi oleh penggemar Cubs. Tim beriklim hangat adalah yang terburuk—tidak ada basis penggemar. Orang-orang terlalu sibuk mengemudi di pantai sepanjang hari mencari tempat parkir atau bermain golf. Mereka tidak punya waktu untuk olahraga sungguhan."
Kloz menempelkan dirinya di dada. "Aku, IT. Kamu pikir aku tahu hal pertama tentang olahraga?"
Nash menggelengkan kepala. "Aku tidak akan pernah bernyanyi bersamamu." "Terserah." Pintu gedung kantor kecil itu terkunci, tapi Nash bisa melihat pria itu bergerak di dalam. Dia mengetuk kaca dan mengangkat lencana serta identitasnya. Pria di dalam berbalik dari lemari arsip di sudut jauh, membawa sendok kopi. Dia tidak kesulitan menunjukkan kekesalannya atas gangguan itu dan berpura-pura menjatuhkan scooper kembali ke kaleng kopi ukuran Costco sebelum berjalan ke pintu. Dia masih mengenakan mantel biru itu, yang kini terbuka setengah jalan di perut besarnya. Sweater hijau muncul dari bawahnya.

Pria itu mengamati lencana itu melalui pintu kaca yang kotor. "Apa yang kau inginkan?"
"Itu bukan cara menyapa pegawai negeri," kata Kloz. "Kami dari Metro PD. Kami perlu bicara denganmu," teriak Nash balik, bersaing dengan angin yang menderu.

Pria itu menatap mesin kopi dengan penuh rindu, lalu memutar kunci pintu dan mendorongnya ke atas, mengundang mereka masuk. "Cepat, jangan biarkan panasnya keluar."
Nash dan Kloz masuk, dan dia mengunci pintu di belakang mereka. Dia menoleh kembali ke mesin kopi.
"Kamu kelihatan sangat berniat untuk menyalakan benda itu," kata Nash. Dia menghela napas. "Maaf, aku berhenti merokok tahun lalu dan berhenti minum tahun sebelumnya. Kafein adalah satu-satunya kebiasaan buruk yang tersisa dariku."
"Silakan," kata Nash. Mereka melihat pria itu bergegas kembali ke lemari arsip dan dengan hati-hati mengukur sepuluh sendok ampas kopi dan mengisi reservoir mesin dari wastafel kecil di sudut ruangan. Dia menekan tombol dan mesin kopi menyala, mendesis dan berbunyi letup saat air memanas. Dia menoleh kembali ke mereka dan akhirnya rileks. "Aku Mel Cumberland. Apa yang bisa saya lakukan untuk kalian para petugas hukum yang terhormat?"

"Saya Detektif Nash, dan ini Edwin Klozowski." Dia mengeluarkan ponselnya dari saku, mengetuk layar, dan mengangkatnya. "Kamu mau

Kenal gadis ini?"
Tangan Cumberland melesat ke meja di sisinya, dan Nash hampir meraih pistolnya sebelum menyadari pria itu hanya mengambil sepasang kacamata. Dia mendengar Kloz terkekeh di belakangnya.
Cumberland mengenakan kacamata dan melangkah lebih dekat. "Bolehkah saya?"
Nash menyerahkan ponsel itu padanya. Dia membawa ponsel sekitar satu inci dari wajahnya, memiringkan kepala sedikit untuk melihat lebih jelas melalui kacamata.
"Haruskah aku mengenalnya?"
"Itu mobilnya," kata Kloz dari belakangnya. Nash berbalik dan mengikuti jari penunjuknya ke Mazda2 hijau cerah yang diparkir di tempat samping. Oh, dia," kata Cumberland, mengembalikan ponsel ke Nash. "Dengar, aku sering mengalami ini dengan orang tua. Tidak ada undang-undang yang melarang anak membeli mobil. Mereka hanya tidak diizinkan mengendarainya sampai mendapatkan SIM. Dia tidak punya kredit, jadi saya bilang dia tidak bisa menghapusnya dari lot sampai dia melakukan setidaknya sepuluh pembayaran. Dia akan berusia enam belas tahun saat itu, jadi tidak ada masalah, tidak ada masalah. Jika orang tuanya akan memanggil polisi terhadap saya, saya sarankan mereka meninjau aturan dan regulasi sebelum mulai membuang-buang uang pajak. Aku yakin kamu punya hal yang lebih penting untuk dilakukan dengan waktumu. Aku tahu aku mau."
Di belakang Cumberland, mesin kopi tersendat. Dengan hati-hati terlatih, dia menukar panci dengan cangkir yang bernoda, menahannya di sana, lalu mengganti lagi saat cangkir penuh. Tercetak di bagian depan dengan huruf hitam pudar tertulis: TIDAK ADA KATA-KATA LUCU DI SINI, HANYA SESUATU UNTUK MENYIMPAN KAFEIN SAYA (DAN KADANG WISKI).
"Aku tidak keberatan secangkir itu," kata Klozowski. "Mungkin di salah satu dari itu, ya." Dia mengangguk ke arah lengan gelas Styrofoam yang tergeletak di sisi lemari.

Cumberland mengisi dua cangkir dan memberikannya kepada Kloz dan Nash. "Dia sudah membayar dua pembayaran pertama tepat waktu, tapi terlambat untuk pembayaran ketiga, hampir dua minggu sekarang. Anak-anak sekarang tidak punya rasa tanggung jawab. Mungkin dia sudah menghabiskan uangnya untuk gaun prom atau semacamnya dan tidak terpikir untuk mampir dan bilang dia akan terlambat. Biasanya saya memberi anak-anak waktu istirahat dan menghapus denda keterlambatan pada percobaan pertama, mencoba membuat mereka memahami pentingnya pembayaran tepat waktu, tapi daripada mengaku, beberapa dari mereka bersembunyi. Mereka melakukannya dua kali, dan kita punya masalah."

"Dia sudah meninggal," kata Nash, mengamati wajah pria itu untuk reaksi. Tidak ada reaksi, hanya: "Yah, aku tidak melakukannya." "Tidak?"

Cumberland meletakkan cangkirnya di lemari arsip dan mengangkat kedua tangan. "Aku tidak yakin apa yang kamu pikirkan, tapi yang aku lakukan hanyalah menjual mobil padanya. Aku mungkin sudah melihatnya empat, lima kali paling banyak. Dia masuk, melihat-lihat tempat parkir beberapa kali, memilih Mazda, lalu membuat rencana pembayaran internal, itu saja. Seperti yang saya bilang, dia tertinggal dua minggu untuk pembayaran terakhir. Terakhir kali saya melihatnya, itu tepat setelah awal tahun ini. Secara teknis, dia bahkan tidak membeli mobil itu. Dia harus mengumpulkan sepuluh persen uang muka sebelum kita bisa membuatnya resmi."
"Jadi kamu belum melihatnya sejak Januari?" tanya Nash. Cumberland berjalan ke sisi lain meja dan menekan beberapa tombol di keyboard komputernya. "Ella Reynolds, kan? Terakhir kali dia datang pada tanggal tiga Januari dan menaruh uang muka tiga ratus dua belas dolar. Saya bilang dia hanya perlu membayar dua ratus, tapi dia tidak ingin ada yang membeli mobil itu dari bawahnya, jadi dia membayar ekstra untuk mencoba mengumpulkan deposit. Sebulan sebelumnya dia membayar dua ratus tujuh puluh tiga. Itu terjadi pada tanggal dua Desember."
"Penasaran dari mana dia dapat uangnya," kata Kloz. "Kami tidak punya catatan dia bekerja."
Cumberland menggulir berkasnya. "Menurut aplikasinya, dia mengajar siswa lain. Itulah yang dia tulis untuk pekerjaan, bagaimanapun juga."

"Mungkin dia tidak memberitahu orang tuanya tentang itu," kata Klozowski. "Aku dulu juga mengajar dan aku tidak pernah memberitahu Ayah. Dia pasti akan memotong uang saya. Aku diam dan menenangkan diri dari keduanya."
"Aku yakin kamu adalah contoh anak yang luar biasa," jawab Nash. "Tutoring menjelaskan semua kunjungan ke Starbucks. Selain mencari tumpangan, mungkin dia bertemu murid di sana."
"Starbucks dan perpustakaan, di sanalah aku selalu melakukannya," setuju Kloz.
Nash menggulir ke foto Lili Davies di ponselnya dan menunjukkannya kepada Cumberland. "Bagaimana dengan dia? Pernahkah kamu melihatnya di sini?"

Dia mengintip tampilan kecil itu, menyipitkan mata di balik kacamatanya. "Tidak. Dia aku tidak tahu."
"Apakah dia masuk dan bertemu dengan penjual lain?" Cumberland menggelengkan kepala. "Kalaupun dia tahu, aku selalu di sini. Saya menjadikan tugas saya untuk mengenal setiap wajah yang masuk ke gerbang. Beberapa sales muda ini bagus, tapi saya lebih baik. Seseorang mungkin akan pergi tanpa membeli, tapi bukan saya. Aku selalu dapat diskon."

"Kami akan membutuhkan daftar semua karyawan Anda," kata Nash. "Mudah kok. Ada aku, Brandon Stringer, dan Doug Fredenburg. Doug mekanikku. Dia sudah sakit dua hari terakhir karena flu. Brandon dijadwalkan datang jam delapan."

"Apakah salah satu dari mereka pernah berhubungan dengan gadis Reynolds?"
"Sejauh yang aku tahu, tidak," kata Cumberland kepada Nash. "Pertama kali dia datang, Brandon bersama pelanggan lain. Dia adalah makhluk kecil yang gigih, memeriksa Mazda dengan cepat di luar, lalu langsung ke kantor dan mengatakan dia ingin membelinya. Tidak ada test drive atau apa pun. Bukan berarti aku akan membiarkan seseorang tanpa SIM mencoba mengemudi, tapi aku akan mengajaknya naik mobil itu."
"Di mana orang lain? Fredenburg?" Cumberland mengetuk komputernya lagi. "Sepertinya dia di bawah Pontiac di garasi, mengganti master brake silinder. Dia jarang berhubungan dengan pelanggan. Kamu dipersilakan menunggu Brandon masuk. Mungkin lihat-lihat di sekitar parkiran?" Dia mengangguk ke arah Chevy Nova Nash yang terparkir di seberang jalan. "Mobilmu punya potensi jadi mobil yang keren, tapi apakah kamu benar-benar punya waktu dan sumber daya untuk membawanya ke sana? Bagaimana kalau menukarnya dengan sesuatu yang bagus, sesuatu yang siap pakai."
"Sesuatu dengan pemanas kerja dan mungkin stereo tanpa engkol di samping," kata Kloz. "Mobilmu sudah tua, kamu harus memberi makan kuda di bawah kap mesin."

Kedua pria itu menatapnya. "Ayo, itu lucu." "Tidak, Nak, memang bukan," kata Cumberland. Nash dan Kloz kembali naik ke Chevy. Salju berputar di atas kaca depan.

Nash menyalakan mobil dan melirik ke seberang jalan. "Aku rasa raja kopi bukan orang kita."
"Aku akan menyerahkan deteksi sebenarnya kepada kalian, detektif, tapi aku setuju, dia tidak cocok. Mengambil cewek dari kelompoknya sendiri terasa sangat bodoh, dan jujur saja, dia tidak cukup termotivasi untuk melakukan hal seperti itu."

"Dia terlalu tua," kata Nash. "Kejahatan semacam ini biasanya memiliki motivasi seksual yang biasanya hanya untuk usia tiga puluh lima tahun ke bawah. Bahkan jika tidak ada seks nyata, itu adalah faktor pendorongnya. Cumberland sudah berusia lima puluhan. Kelebihan berat badan. Seorang gadis remaja akan memukuli habis-habisan

dia jika mencoba menawarkan permen dan bunga padanya. Dia tidak punya peluang menculik di tempat terbuka seperti ini. Kami mencari seseorang yang lebih muda, lebih kuat, seseorang yang punya motivasi."
"Masih bisa jadi salah satu karyawannya," kata Kloz. "Hanya karena dia bilang Lili Davies tidak masuk bukan berarti itu benar-benar terjadi."
"Kedua gadis itu sedang mencari mobil. Ini adalah petunjuk terdekat yang kita punya. Kita tunggu mereka masuk."

Kloz meraih tombol daya di stereo. "Jangan."

# 36
## Poole

Hari 3 • 6:44 pagi

Mereka sudah di sana sepanjang malam.
CSI yang keluar masuk rumah Libby McInley yang rusak dengan setelan plastik tipis, setidaknya selusin semuanya. Poole mengamati dari kursi pengemudi Cherokee-nya. Meski berhati-hati, ia berusaha untuk tidak memikirkan apa yang terjadi pada lalu lintas itu di TKP-nya.
SAIC Hurless duduk di beranda depan, ponselnya menempel di telinga. Agen Khusus Diener ada di dalam.
Poole memperhatikan saat Hurless memutuskan panggilannya dan menyeberang jalan ke tempat Poole parkir.
Dia menurunkan jendela. "Dia sudah meninggal beberapa hari, menurut ME. Kami pikir dia mulai . . . kami pikir dia terikat di tempat tidur sekitar Rabu pada waktu itu, dan dia meluangkan waktu bersamanya, sepuluh hingga dua belas jam dari luka pertama hingga terakhir. Dia mulai dengan jari kakinya, lalu dengan jari-jarinya. Mata, telinga, dan lidah berada di antara keduanya."

"Bagaimana dengan lukanya?" "Dokter Spesialis mengatakan dia melakukan itu sambil berjalan. Mungkin bergantian antara luka dan melepas anggota tubuh," jelas Hurless. "Dia menahannya di tempat tidur. Dia buang air kecil dan buang air besar di tempat. Ikatan di pergelangan kaki kanannya memotong bersih hingga otot."

Poole tidak mau menutup matanya. Dia tahu jika dia melakukan itu, dia akan melihat semua ini terjadi. Dia melihat Bishop mengikat wanita itu di tempat tidur dan menyiksanya hampir setengah hari sementara teriakannya tak terjawab. "Ini terasa berantakan . . . untuknya. Untuk Bishop."
"Dia sedang berevolusi. Kita tahu siapa dia sekarang. Dia tidak perlu seberhati-hati sebelumnya," kata Hurless.
"Mungkin." "Kamu pikir ini sesuatu yang lain?" "Sesuatu, ya." "Itu agak misterius."

Poole berkata, "Dia tidak pernah memotong tubuh seperti itu. Jari kaki dan jari, itu semua baru."
"Seperti yang kukatakan, semakin parah." "Kurasa begitu."
Hurless menggeser kakinya. Napasnya menggantung di udara dingin seperti awan perokok. Salju mulai turun lagi, serpihan tebal dan berat. "Kamu mengikuti jejak roti Porter ke sini, kan?"

Ini lebih merupakan pernyataan daripada pertanyaan. Poole mengangguk. "Dia punya insting yang bagus."
"Naluri yang baik? Dia bekerja dengan pria ini hampir seminggu dan tidak tahu apa-apa. Lalu, ketika dia punya kesempatan untuk memukulnya, dia melepaskannya. Biarkan dia keluar dari bawah setengah Chicago Metro. Seharusnya dia menangkap Bishop lima tahun lalu, kita seharusnya tidak di sini, dan wanita itu"—dia mengangguk ke arah rumah—"seharusnya masih bernapas. Jaga perspektif ini."

Poole tidak berkata apa-apa, matanya tertuju pada rumah. Mobil rusak di jalan masuk, sepeda di samping. "Dia terisolasi di sini, seorang yang mengasingkan diri. Saat kami cek dengan petugas pembebasan bersyaratnya, saya rasa kami akan menemukan dia sama sekali tidak bisa mengeluarkannya dari rumah. Dia datang padanya."
Giliran Hurless yang diam. Setahun lalu dia mungkin mengejek Poole atas pernyataan itu, tapi Poole sudah membuktikan dirinya berulang kali. Dia meminta penugasan ke gugus tugas ini justru karena alasan itu.

Agen Khusus Diener keluar ke halaman depan, melihat keduanya, lalu melambaikan tangan. "Ada sesuatu yang perlu kamu lihat," teriaknya.

Poole keluar dari Jeep dan mengikuti Hurless menyeberang jalan, kepalanya menunduk untuk menghalangi serpihan yang terasa seperti es dan hujan es.

Di dalam, listrik masih mati. CSI telah memasang generator di halaman belakang, dan kabel ekstensi oranye melingkar di lorong dan ruangan. Lampu sorot halogen ganda di atas rak logam kuning ditempatkan di sekitar rumah, memenuhi setiap inci dengan cahaya terang dan bayangan yang tajam. Hurless dan Poole mengikuti Diener dari pintu depan ke kamar belakang, tempat Libby McInley masih terbaring. Seorang fotografer perlahan berjalan mengelilingi tempat tidur, menangkap setiap inci kengerian Penelope. Poole bisa mendengar teriakan Stiles dari mulut beku penuh darah itu.

Teknisi lain sedang membongkar kamera pencitraan 3D yang dipasang di tripod di tengah ruangan. Saat beroperasi, kamera berputar di bagian atas tribun dan mengambil gambar penuh ruangan dari semua sudut, diam, dan video. Kamera kemudian dipindahkan ke ruangan lain untuk mengulanginya—gambar diambil dari seluruh rumah, dan mungkin dari luar. Komputer akan menyatukan gambar-gambar tersebut, dan agen bisa secara virtual berjalan di TKP dari mana saja dan kapan saja, seperti yang terlihat hari ini. Poole tidak membutuhkan teknologi ini. Baik atau buruk, dia memiliki ingatan eidetik yang hampir sempurna. Dia tidak akan bisa membersihkan pikirannya dari apa yang dia lihat di sini jika hidupnya bergantung padanya. Pemandangan, aroma, dan suara semuanya terpatri di otaknya.

Empat lampu halogen menerangi tempat tidur. Mereka terang, tapi lampu kilat fotografer lebih terang. Poole memalingkan wajah.
Diener berdiri di samping lemari, di depan laci yang terbuka. Dia memegang sebuah Mag-Lite kecil, sinarnya mengarah ke dalam.
Poole mengikuti cahaya, mengintip ke dalam laci. "Salah satu dari hal-hal itu bisa membuatnya kembali ke penjara. Kenapa harus mengambil risiko?" kata Diener.

Poole mengeluarkan sepasang sarung tangan lateks ungu dari sakunya dan memakainya, lalu merogoh laci. Ia mengambil SIM dan paspor, keduanya bergambar Libby McInley, keduanya bernama Kalyn Selke. Dia meletakkan identitas palsu di atas meja rias, lalu meraih kembali ke dalam, mengambil pistol itu, sebuah .45 hitam matte. "Sudah terisi."

"Sepertinya dia bahkan tidak berusaha untuk mencobanya," Hurless menunjuk. "Dia tidak akan punya kesempatan," kata Poole. "Bishop pasti akan mengejutkannya, menundukkannya. Dokter medis akan menemukan sesuatu dalam toksikologinya, semacam obat penenang, propofol atau Nubain. Dia pernah menggunakan keduanya sebelumnya."
Hurless menoleh ke Poole. "Kau bilang dia orang yang menyendiri. Ini sepertinya dia berencana lari."
"Kamu hanya perlu tetap di depan para iblis. Satu inci di luar jangkauan mereka sudah cukup," kata Poole pelan.
"Apa maksudmu itu?" Diener mendengus. "Hanya sesuatu yang pernah kubaca sekali, di novel Thad McAlister," kata Poole padanya. "Aku rasa dia tidak agorafobia. Dia bersembunyi dari seseorang. Dia ketakutan."

"Bishop?"

"Dia membunuh saudara perempuannya, mungkin entah bagaimana dia menyampaikan pesan kepadanya di penjara, mengancamnya dengan cara tertentu. Saya pikir orang Franklin Kirby yang dia bunuh itu penting baginya entah bagaimana. Itulah mengapa adegannya berbeda. Dia tidak membunuh Libby McInley karena Talbot atau terkait kejahatan yang melibatkan Talbot. Saya pikir ini semacam pembunuhan balas dendam. Dia ingin dia menderita, merasakan sakit," kata Poole.
Dia melihat sesuatu muncul dari bawah sweater coklat yang dilipat. Poole meraih ke dalam dan mengeluarkannya. Itu adalah Polaroid dua wanita di tempat tidur, telanjang. Tepinya sudah kusut, warnanya redup.
"Aku mulai menyukai gadis ini," kata Diener. "Itu tua. Lima belas, dua puluh tahun, saya kira. Tidak ada yang menggunakan Polaroid lagi."

"Ada sesuatu lagi di sana." Hurless menunjuk ke tepi sweater, di bawah sudut yang berlawanan.
Poole melihatnya. Dia meraih ke dalam. Itu adalah sehelai rambut pirang sepanjang sekitar enam inci, diikat dengan ikat rambut karet hitam berlapis nilon di setiap ujungnya.

# 37
## Larissa

Hari 3 • 7:21 pagi

Larissa Biel berdiri di sudut West Chicago Avenue dan North Damen. Setiap kali seseorang membuka pintu Pierre's Bakery di belakangnya, dia berjuang menahan dorongan untuk berlari masuk dan makan kue, kue, dan berbagai makanan lezat lainnya. Apakah legal untuk melampiaskan bau itu ke jalanan? Pesta dansa Hari Valentine malam ini di sekolah, dan dia harus muat dengan gaunnya. Sudah ketat, dan satu atau dua donat bisa membuatnya hampir habis. Kevin Dew pasti ada di sana, dan dia tahu begitu dia melihatnya mengenakan gaun hitam tanpa tali itu, dia akan lupa mengejar Kiesha Gerow dan mengajaknya kencan.

Pintu toko roti terbuka lagi, dan seorang pria tua mengenakan mantel biru lembut dan syal hijau dengan peri kecil memanjat pohon Natal keluar sambil makan sandwich sarapan. Uap naik dari bagel tebal berisi telur dan bacon, dan mulutnya mulai berair.

Tidak!

Tidak lagi. Dia berjalan beberapa langkah lagi di trotoar, mendekati sudut. Angin dingin menyelimuti gedung itu, dan dia menggigil.

Di mana pria ini? Dia menghentakkan kakinya dan mulai berlari di tempat. Sepuluh menit lalu dia akan peduli apa yang dipikirkan orang-orang lain di trotoar, tapi tidak sekarang. Sekarang dia kedinginan luar biasa, dan jika dia tidak terus bergerak, dia akan menjadi es krim manusia.

Dia melihatnya saat itu. Dia berhenti tepat di depan Eja, meluncur di antara truk FedEx dan SUV usang dengan lampu kilat menyala.

Larissa menarik gagang pintu dan membuka pintu begitu dia berhenti bergerak. Dia duduk di kursi dan menutup pintu di belakangnya, mengangkat tangan ke ventilasi pemanas. "Kamu terlambat dua puluh menit. Aku hampir pergi."

Dia menggaruk sisi topi rajut hitamnya. Dia tampak botak, tapi sulit untuk membedakan di balik topi. "Apakah kamu sudah membawa dokumenmu?"

Larissa mengangguk dan menyerahkan cetakan dari sakunya kepadanya. "Jadi, bagaimana cara kerjanya?"
Dia memberinya senyum tipis saat menempelkan dokumen itu ke clipboard dan melemparkannya ke kursi belakang. "Kontes yang kamu menangkan memberimu hak untuk satu pelajaran gratis. Jika Anda memutuskan untuk melanjutkan, biayanya adalah empat ratus dolar. Itu akan memberi Anda tiga puluh jam instruksi di kelas serta delapan jam mengemudi—minimum yang diwajibkan negara bagian Illinois agar Anda bisa mendapatkan lisensi. Kami punya program lain dengan biaya hingga tujuh ratus dolar jika kamu kesulitan dengan sesuatu yang spesifik seperti parkir paralel atau soal ujian tertulis."
"Dan kamu bisa menjemputku di sini setiap kali?" Dia mengangguk. "Kami menjemput siswa di seluruh kota. Kami juga bisa menurunkan Anda ke mana saja dalam batas kota. Pada akhirnya, kamu yang akan mengemudi."

Larissa tersenyum sopan. Instruktur kesulitan mengucapkan huruf s di students dan c di city. Dia pikir itu agak lucu, mengingatkannya pada Kevin.

"Ayo mulai pelajaran gratismu?" Larissa menarik sabuk pengaman ke dadanya dan mengikatnya dengan cepat. "Aku siap kapan pun kamu siap."

Dia melihat saat dia meletakkan plakat Student Driver di atas dashboard sebelum kembali ke lalu lintas. Ini terdengar agak konyol, mengingat cat itu juga di seluruh bagian luar mobil.

# 38
## porter

Hari 3 • 7:33 pagi

Porter duduk di bangku kayu tepat di luar kantor kepala penjara, jauh di dalam perut beton Penjara Paroki Orleans. Dia berjalan dari hotelnya dan dengan cepat menyadari bahwa bagian kota ini lebih baik dilihat di malam hari.

Kota New Orleans memiliki bau yang aneh. Bahkan di bagian terbaik kota, angin itu melayang sekitar satu inci di atas jalan, cukup untuk melayang sampai ke lubang hidung dan mengingatkanmu di mana kamu berada. Di dekat penjara, aroma itu tidak berusaha bersembunyi. Anda hampir bisa melihat asapnya, residu berminyak di setiap permukaan, menetes dari lampu jalan dan jeruji saluran pembuangan. Setiap gang dan lahan kosong memiliki penghuni masing-masing, bukan hanya penduduk lokal tapi juga turis yang minum sepuasnya dan menjauh dari lampu, musik, dan keramaian jalan utama menuju tempat ini, entah di balik tirai Oz.
Saat ia tiba di gerbang utama, penjaga itu menyambutnya dengan sikap acuh tak acuh yang lelah. Sebelum Porter sempat bicara, pria itu mulai mengoceh tentang jam kunjungan dan lokasi gerbang pengunjung. Porter memberinya salah satu kartu nama Chicago Metro dan menjelaskan alasan dia di sini. Penjaga itu tidak meminta untuk melihat lencananya, dan saat melewati keamanan, dia mengatakan bahwa dia meninggalkan senjatanya di brankas kamar hotelnya. Dia berisiko seseorang menelepon Chicago Metro untuk memeriksa ceritanya, tapi dia tidak punya banyak pilihan. Dia tidak akan mendapat akses sebagai warga sipil.
Koridor Penjara Paroki Orleans dikelilingi dinding dengan blok semen dan dicat putih kusam. Ia dipandu melewati serangkaian lorong dan tikungan hingga ia tidak tahu ke arah mana ia menghadap. Udara terasa pengap dan stagnan, dan gema sepatu mereka memberi kesan seolah-olah berada jauh di bawah tanah. Penjaga yang mengawalnya mengatakan ini adalah jalan pintas ke kantor kepala penjara, melewati perut makhluk itu. Porter tidak pernah merasa sesak, tapi jika dia terlalu lama di sini, kondisi itu mungkin bisa terjadi. Dia tidak bisa membayangkan bekerja di sini, menghabiskan setiap hari di sini. Pada setiap baja

pintu, mereka harus berhenti dan menunggu seseorang membunyikan bel pintu masuk. Dia merasakan tatapan kosong kamera. Mereka bertemu satu setiap sekitar dua puluh kaki. Di ujung koridor mereka melewati serangkaian pintu yang jaraknya hanya sekitar sepuluh kaki, mengingatkan Porter pada ruang udara atau ruang dekontaminasi dalam film fiksi ilmiah lama. Di sisi lain berdiri kantor administrasi. Selain konstruksi blok semen dan baja, ruangannya dihias sederhana dengan karpet usang dan pakis plastik, sebuah oasis beradab di tengah tandus.
Penjaga itu menunjuk ke bangku. "Warden sudah di sini tapi sedang berkeliling. Harusnya segera kembali. Tunggu sebentar."
Itu hampir tiga puluh menit yang lalu. Tidak kurang dari enam kamera mengawasi ruangan dari berbagai sudut, beberapa bergerak, lainnya diam, semuanya mengawasi. "Detektif Porter?"
Sam tidak mendengar siapa pun masuk, tapi pria ini berdiri tidak berjarak empat kaki darinya. "Ya."
"Aku Warden Vina. Apa yang membawamu ke surga kecil kami?" "Aku perlu menemui salah satu tahananmu." "Saya sudah lebih dari satu dekade tidak bekerja di bagian kunjungan, tapi terakhir saya cek, jam kunjungan masih dimulai pukul sembilan, dan cukup mudah mengikuti tanda di luar ke antrean. Tidak terlalu perlu saya terlibat. Aku cenderung suka seperti itu."

Kepala penjara itu beberapa inci lebih pendek dari Porter, tingginya sekitar lima kaki delapan inci. Rambutnya tampak seperti sudah memutih beberapa waktu lalu, dan dia mencukurnya dekat dengan tengkoraknya. Matanya yang kecil tertuju rapat di atas hidung yang tampak seperti sudah patah dan direset berkali-kali. Ada bekas luka di lehernya, tipis dan merah muda. Itu menghilang di bawah kerah baju birunya. Dia kekar dan yakin pada dirinya, dan tatapannya tidak goyah. Matanya tetap terkunci pada Porter, tatapan tahanan.
"Kami punya alasan untuk percaya tahanan ini mungkin terkait dengan 4MK."

"Oh, kamu itu Detektif Porter." "Iya. Aku Detektif Porter itu." "Aku sudah mengikuti kasus ini di TV. Gila. Terhubung bagaimana?" "Aku tidak boleh bilang."

"Kalau begitu, sepertinya aku tidak boleh membiarkanmu melihat salah satu tahanan kami."
"Aku bisa kembali dengan surat perintah," kata Porter. Kepala penjara mengangkat bahu. "Silakan. Dan saat kamu kembali dengan surat perintah itu, tunjukkan ke penjaga di gerbang pengunjung." Dia berbalik dan berjalan menuju pintu kantornya. "Nikmati waktumu di New Orleans, Detektif."
"Dia mungkin ibunya," kata Porter. "Aku harus menjaga kunjungan ini tetap tertutup. Kalau pers tahu, mereka bisa membakar satu-satunya petunjuk yang kita punya. Aku butuh bantuanmu, Warden."
Kepala penjara berhenti sebelum pintunya, menggelengkan kepala. "Aku benar-benar berharap akhir pekan yang tenang dan menyenangkan. Membantu kamu tidak terdengar baik atau pelan."
"Kau bisa menyelamatkan nyawa, Warden. Aku hanya perlu bicara dengannya." Kepala penjara itu menoleh kembali padanya. "Siapa namanya?" Porter terdiam sejenak. Dia sudah memegang orang itu; Dia tidak bisa kehilangan dia. "Aku tidak yakin. Aku juga tidak tahu apa tuduhannya."

Kepala penjara menyeringai. "Detektif, kita punya sekitar dua ribu tahanan di sini, tapi kita sudah punya sampai enam ribu lima ratus, sebelum Katrina. Beberapa menunggu persidangan atas kejahatan berat, dan beberapa di sini dengan tuduhan ringan seperti lalu lintas, D&D, atau pemerintahan kota. Sisanya berada di sini atas nama Departemen Pemasyarakatan Louisiana atau pemerintah federal untuk masa tinggal jangka panjang. Bagaimana tepatnya kamu berharap melacaknya tanpa nama?"
Porter mengeluarkan foto itu dari sakunya dan menyerahkannya kepada kepala penjara. "Ini saja yang aku punya."
Kepala penjara mengambil foto itu, lalu mengeluarkan sepasang kacamata dari sakunya. Dia membaliknya, membaca pesan di belakang, lalu kembali ke gambar buram itu. "Itu gerbang barat," katanya, mempelajari gambar itu.

Porter menunjuk ke penjaga yang berjalan di depan ibu Bishop. "Itu—"

"Vincent Weidner," kata kepala penjara. "Aku mengenalinya." "Mungkin dia ingat dia?" Kepala penjara menghela napas dalam-dalam. "Ayo," katanya, mengangguk ke arah pintu kantornya. "Biar aku lihat apa yang bisa kulakukan."

# 39
## Clear

Hari 3 • 8:13 pagi

Ponsel Clair berdering dari sudut mejanya di ruang perang. Dia langsung mengambilnya dan menekan tombol Terima. "Detektif Norton."
"Detektif? Ini Sersan Dawn Spiegel. Saya yang mengelola meja 911." "Ada yang bisa saya bantu, Sersan?" "Salah satu operatorku menerima panggilan yang sangat aneh beberapa menit lalu. Saya rasa ini mungkin terkait dengan kasusmu. Boleh aku mainkan untukmu?"
Tolong jangan biarkan ini jadi gadis hilang lagi. "Ya, silakan."
"Tunggu sebentar. Aku harus pasang speaker," kata sersan itu.

Clair mendengar suara bergetar pelan saat wanita itu meletakkan telepon di ujung telepon. "Ini dia."
"Sembilan satu satu, apa sifat daruratmu?" dia mendengar operator bertanya.

Sedikit ragu, lalu suara wanita tua, lambat, seperti kertas: "Dia meninggal dua kali."

"Maaf, Bu, saya tidak mengerti Anda." "Dia mati dua kali," kata suara yang lebih tua, kali ini lebih keras, lebih mendesak. Terdengar desahan terdengar dari operator. "Siapa, Bu, yang meninggal dua kali?"

"Floyd Reynolds." Clair berdiri dan pergi ke papan barang bukti.

FLOYD REYNOLDS
Istri: Leeann Reynolds Penjualan asuransi—bekerja di UniMed America Healthcare Tidak ada utang? Per istri. Hosman memeriksa Di bawah teks yang ada, dia menulis:

Dicekik dengan kawat tipis (piano?) di luar rumah sendiri (di dalam mobil)

Mayat tersembunyi di boneka salju Ayah Ella Reynolds "Siapa, Bu?" tanya operator. Kali ini wanita tua itu yang menghela napas. "Floyd Reynolds. Dia meninggal minggu lalu, dan dia meninggal lagi kemarin. Dia ada di obituari hari ini."

"Bu, apakah Anda mengerti bahwa menelepon palsu ke layanan darurat bisa berujung pada dakwaan kejahatan kelas empat?"
"Tidak ada yang mati dua kali." "Kejahatan kelas empat dapat dihukum satu hingga tiga tahun penjara dan denda hingga dua puluh lima ribu dolar. Melakukan panggilan palsu ke 911 dapat menempatkan petugas penegak hukum dan petugas darurat kami dalam bahaya serius sekaligus membebani sumber daya publik," kata operator tersebut.

"Jika kamu bukan orang yang tepat untuk diberi tahu, mungkin kamu harus memindahkanku ke departemen yang tepat."
Terdengar suara klik yang terdengar, dan awalnya Clair mengira operator menutup telepon dengan wanita itu, tapi dia kembali beberapa detik kemudian. Dia pasti mematikan panggilan itu.
"Floyd Reynolds adalah nama yang umum, Bu. Aku yakin ini cuma kebetulan. Aku tidak mau lihat kamu kena masalah, jadi aku tutup telepon sekarang. Saya sarankan Anda untuk tidak menelepon kembali dengan ini. Jika kamu melakukannya, kemungkinan besar kamu akan dikenakan dakwaan."
"Namanya sama. Tanggal lahirnya sama. Alamatnya sama. Ini orang yang sama. Dia meninggal dua kali," tegas wanita itu. "Lihat Chicago Examiner hari ini."

Pada titik ini panggilan terputus. Clair mendengar Sersan Spiegel mengangkat telepon dan melepasnya dari speaker. "Setelah operator memutuskan panggilan, dia memberi tahu operator lain tentang apa yang dia yakini sebagai engkol kecil. Prosedur normal kami adalah mencatat panggilan palsu dan memulai biaya dengan Metro jika mereka menelepon kembali berulang kali. Saya mengenali nama itu dari blotter, jadi saya membuka koran itu secara online. Floyd Reynolds memang muncul dua kali dalam obituari. Ada satu entri hari ini dan satu lagi Rabu lalu. Semua informasi identitas cocok. Orang yang sama."

Clair mengerutkan dahi. "Bagaimana bisa? Dia meninggal kemarin." "Apa alamat emailmu? Aku akan kirimkan tautannya."

# 40
## porter

Hari 3 • 8:16 pagi

"Apakah itu . . . ?"
"Nicolas Cage, ya," kata kepala penjara, memimpin Porter ke kantornya yang sempit. Foto mugshot yang dibingkai tergantung di dinding sebelah kiri mejanya. "Dia menjadi tamu kami pada April 2011, setelah terlibat perkelahian di sebuah bistro lokal. Bahkan memecahkan jendela. Orang-orang Hollywood kadang lupa saat kamera berhenti merekam. Dia sangat menikmati masa tinggalnya, sampai sebulan kemudian dia kembali setelah minum terlalu banyak. Dia terlibat pertengkaran keras dengan istrinya di tengah French Quarter. Kami ingin membiarkannya lewat, tapi dia terus mendorong para petugas. Mereka tidak punya pilihan selain menangkapnya. Aktor hebat. Aku menyukainya di Con Air." Itu yang bersama Sean Connery?"
Kepala penjara mengangkat jari dan mengambil ponselnya. "CO Weidner ke kantor warden, CO Weidner ke kantor warden," katanya ke receiver. Beberapa saat kemudian Porter mendengar kata-katanya bergema melalui sistem interkom penjara.

"Film dengan Sean Connery adalah The Rock," kata kepala penjara padanya, menutup telepon. Dia menunjuk salah satu kursi kosong di depan mejanya. "Kami dapat banyak selebriti lewat sini, karena ini kota pesta. Kami membiarkan mereka tidur untuk mengatasinya, seperti anak-anak kuliah yang terlalu berisik, dan mengusir mereka keluar rumah keesokan harinya. Kecuali ada kerusakan properti atau seseorang terluka, tidak perlu banyak mengajukan tuntutan. Jika kita menuntut setiap D&D yang lewat di Quarter, penjara akan penuh dalam seminggu, dan tidak ada yang bisa dipamerkan oleh para wanita."
Ketukan di pintu kepala penjara. Porter menatap ke atas dan langsung mengenali Vincent Weidner dari foto itu. Rambut gelapnya sedikit lebih panjang dari kebanyakan penjaga penjara, terjuntai di atas kerahnya, dan dia memiliki jenggot pendek pendek. Ada bekas luka di lehernya, sekitar dua inci panjangnya, di bawah pangkal

dagunya. Porter memperkirakan itu sudah beberapa tahun lalu. Itu rusak, bukan sayatan profesional tapi luka akibat pisau atau pecahan kaca. Porter memikirkan bekas luka di kakinya sendiri, tempat Bishop menusuknya di paha. Rasanya gatal sebagai balasan, dan dia melawan keinginan untuk menggaruk.

Mata Weidner tertuju pada Porter sejenak, lalu dia menoleh kembali ke kepala penjara. "Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"
Sipir menunjuk ke kursi kosong lainnya, dan penjaga duduk, bergerak perlahan. Penjaga penjara selalu tampak berhati-hati, menjalankan setiap kemungkinan skenario sebelum bergerak—setidaknya yang baik memang begitu. Sisanya cenderung terluka. Mengingat bekas luka itu, Porter tidak yakin kubu mana yang dipilih Weidner.
"Ini Detektif Sam Porter dari Chicago Metro. Dia sedang mengejar petunjuk dan meminta bantuan kita," jelas kepala penjara. Dia mengangguk pada Porter. "Apakah kamu punya foto itu?"
Porter mengeluarkan foto itu dari saku jaketnya dan menyerahkannya kepada penjaga. "Dia menunjuk ke wanita yang berjalan di antara dua penjaga." Apakah kau mengenalinya?"
Weidner memiringkan kepalanya sedikit ke kanan. "Dia seekor rusa betina." "Apa?" "Seekor betina. Tidak teridentifikasi. Jane Doe nomor 2138, saya percaya," kata Weidner sambil mengembalikan foto itu. "Ada apa ini?"

Kepala penjara menarik keyboard komputernya lebih dekat dan mengetik dengan kedua jari telunjuk. "Jane Doe nomor 2138. Dia bergabung dengan kami pada tanggal delapan belas Januari tahun ini, sedikit lebih dari tiga minggu yang lalu. Dia telah diadili, mengaku bersalah, dan sedang menunggu vonis. Ditangkap karena menipu Bourbon."
"Kurasa kebijakan tangkap dan lepasmu tidak berlaku untuk pencurian kecil?" kata Porter.
Kepala penjara menggulir layar. "Dia mencuri dompet seorang pria dari Jersey, dan isinya . . . oh, itu berat."
"Apa?" "Dia punya lima ratus dua belas dolar di dompetnya," kata kepala penjara. "Pencurian lebih dari lima ratus di Paroki Orleans disertai dengan tuduhan kejahatan. Jika pria itu membeli satu badai lagi, kemungkinan besar dia akan ditandai pelanggaran ringan dan akan segera pulang. Saat ini, dia diperkirakan akan mendapat masa tinggal minimal dua tahun, mungkin lebih lama, jika ini bukan pelanggaran pertamanya."
"Aduh."

"Ya. Tapi kalau mau main, harus siap membayar," kata Warden Vina. "Ternyata, dia membawa tiga dompet lain. Tidak ada identitas yang cocok dengannya, dan dia tidak menyebutkan namanya."

"Bagaimana dengan sidik jarinya?" Vina menggelengkan kepala. "Tidak di sistem, baik di sistem kita maupun nasional. Dia punya satu tanda pengenalan, tato kecil di pergelangan tangannya." Dia memutar monitor agar Porter bisa melihat lebih jelas.

Mata Porter membelalak. Dia membungkuk di atas meja. Itu adalah angka delapan kecil, identik dengan yang ditemukan di pergelangan tangan Jacob Kittner, pria yang tewas terkena bus kota dan awalnya diyakini sebagai 4MK. Bishop memberi merek pada Emory Connors dengan tato yang sama. "Aku perlu melihatnya," katanya. Kepala penjara memutar monitor kembali. "Kita perlu minta izin. Dia sudah punya pengacara."
Porter mengerutkan dahi. "Bagaimana dia bisa dapat pengacara tanpa menyebutkan nama?" Weidner berdeham. "Aku ada di sana untuk itu. Itu terjadi saat intake saat wawancara awalnya. Dia tidak berkata sepatah kata pun sejak kami mengeluarkannya dari bus sampai lebih dari satu jam setelah kami mendudukkannya di bagian Interogasi. Dia hanya menatap detektif yang menjalankan interogasi, Detektif Dunleavy. Dia selalu tersenyum lebar sepanjang waktu. Setelah sekitar satu jam, dia membungkuk di meja dan mengucapkan tiga kata: 'Pengacara, Sarah Werner.' Lalu dia bersandar di kursinya, menyilangkan tangan, dan tersenyum lagi. Saya tidak tahu bagaimana Dunleavy bisa tetap tenang. Aku sama sekali tidak bisa." Dia menangkap bahasanya dan melirik kepala penjara, yang melambaikan tangan menolaknya.
"Siapa Sarah Werner? Penduduk lokal?" tanya Porter. "Kamu harus tanya Dunleavy," jawab Weidner. Kepala penjara mengaktifkan speaker dan menekan nomor. Suara serak menjawab. "Ya?" "Dunleavy? Ini Warden Vina di OPP. Aku di sini bersama detektif dari Chicago dan salah satu penjaga kami. Apa yang bisa kamu ceritakan tentang Jane Doe beberapa minggu lalu? Diwakili oleh Sarah Werner?"

"Oh, sial. Omong kosong itu lagi?" Dunleavy menghela napas. "Tidak banyak yang bisa diceritakan tentang kejahatan itu. Dia ketahuan menipu kantong yang salah. Dia bilang pernah dicet dan punya kebiasaan memeriksa dompetnya secara sporadis saat berjalan di tempat umum. Dia mengetuk ringan saat berjalan melewati, jarinya masuk ke saku, menemukan dompet tidak menonjol, dan dia meraih lengannya. Dia membalas dengan cakaran kasar pada

di sisi wajahnya dan mulai berteriak padanya, hal-hal acak seperti 'Aku tidak akan kembali, kamu harus membiarkanku pergi! Aku tidak akan membiarkanmu menyakitiku lagi, aku sudah cukup!' Itu menarik perhatian beberapa anak lokal yang ikut happy hour di Crooked Broom. Mereka keluar dengan terhuyung-huyung keluar, memisahkan keduanya, dan mulai memukuli pria itu habis-habisan."

"Sial," kata kepala penjara. "Patah dua tulang rusuk, tiga gigi gugur, dan matanya jadi hitam parah. Bisa saja jauh lebih buruk, tapi istri pria itu keluar dari bar saat itu, melihat suaminya di ujung tempat bermain, dan berteriak." Dunleavy menarik napas dan melanjutkan. "Teriakan kedua sudah cukup membuat anak-anak lokal keluar dari mode manusia gua, dan salah satu dari mereka menangkap penipu kecil kita sebelum dia menghilang di kerumunan. Seorang turis melihat warga lokal itu menariknya, mengira dia mungkin menyakitinya, dan hampir terlibat perkelahian sendiri karena menariknya menjauh. PD datang saat itu dan menarik semua orang dari semua orang lalu mengirim mereka ke sudut netral dengan borgol zip-tie sampai mereka bisa menyelesaikan masalah." Dunleavy menutup telepon dan berteriak sesuatu kepada seseorang. Porter tidak bisa melihatnya. Dia kembali sesaat kemudian. "Aku tidak sempat bertemu Nona Doe sampai mereka membawanya kembali ke markas dan menyiapkannya dengan akomodasi di salah satu ruang wawancara kami. Pada titik itu, percakapan jelas sepihak. Saya mengerjakannya sebentar, tidak ada hasil, lalu dia memainkan peran pengacara."

"Sarah Werner." "Ya, Sarah Werner." Para pria menjadi diam. Kepala penjara menatap Porter, yang mengangguk, lalu menunduk melihat ponsel. "Terima kasih, Rick. Jika kami butuh apa pun, kami akan menghubungi." "Bagus, kamu lakukan itu."

Saluran terputus, dan Warden Vina menekan tombol Off, bersandar di kursinya. "Membawamu bertemu dengannya akan sulit. Sebagai warga sipil, Anda harus meminta persetujuan dia untuk bertemu dengan Anda dan memasukkan Anda ke daftar pengunjungnya. Sebagai detektif, kamu tidak boleh diizinkan masuk untuk bertemu dengannya kecuali pengacaranya menyetujui dulu. Bagaimanapun, ada banyak hal yang harus kamu lakukan dalam waktu dekat."

Porter berkata, "Di mana saya bisa menemukan Sarah Werner?"

# 41
## Larissa

Hari 3 • 8:53 pagi

Keruh-keruh hitam, bintik-bintik warna dan debu kecil berputar di udara, menari di penglihatannya. Larissa Biel berguling, meraih selimutnya untuk menariknya ke atas kepala.
Sabtu. Tidak ada kelas hari ini. Tidak ada kelas berarti tidur lebih lama. Tidak ada sekolah berarti dia bisa bersembunyi di bawah selimut tebal dan tidur sampai tengah pagi, mungkin nanti jika dia mau. Ibunya bekerja hari ini. Rumah itu kosong, sunyi. Lalu dia teringat janji temunya dengan sekolah mengemudi. Dia sudah memasang alarm. Alarm akan segera berbunyi. Sampai saat itu, dia bisa tidur. Dia meraih selimutnya, tapi tangannya tidak menemukan apa-apa.

Kamarnya terdengar aneh. Dengungan listrik yang asing, peralatan berjalan.

Larissa sudah bangun. Dia telah meninggalkan rumah. Dia ingat berjalan ke sudut di dingin untuk bertemu instruktur, lalu masuk ke mobilnya.

Kasurnya dingin dan keras. Tempat tidurnya berbau sangat buruk. "Mau susu? Aku membawakan susu untukmu." Suaranya lembut, ragu-ragu, seperti orang asing. Larissa melawan kantuk, memaksa matanya terbuka. Saat pintu itu terbuka perlahan, begitu berat dan lelah, rasa sakit menyelimuti mereka, seperti seseorang memukul kepalanya dengan stik golf dan memerasnya.

"Mungkin sekarang hangat, tapi hangat itu baik. Aku suka susu hangat." Dia menusuknya dengan sesuatu, instruktur itu. Tepat setelah dia memasang sabuk pengaman, ada tusukan di pahanya, rasa sakit tajam. Dia ingat melihat ke bawah, melihat jarum, melihat dia menekan plunger pada jarum.
Jadi tidak ada apa-apa.

Ruang bawah tanah yang redup terlihat, bayangan duduk di tangga di dinding seberang, rantai di antara mereka.
Larissa duduk dan hampir terjatuh kembali, penglihatannya dipenuhi cahaya putih cepat sebelum kembali stabil. Ruangan itu gelap. Satu-satunya cahaya berasal dari suatu tempat di atas tangga.
"Susu akan membantu mengeluarkan obat dari tubuhmu. Maaf aku harus melakukan itu padamu, tapi kamu tidak akan datang kalau aku tidak datang."
Pria dengan topi rajut hitam, instruktur. Dia berada di dalam sangkar, sangkar kawat rantai, dibungkus selimut hijau kotor di lantai beton. Kepalanya langsung berputar, memperhatikan sekelilingnya. Tangki air, pemanas, meja kerja. Ada freezer putih tua di dinding dengan tangga, tapi pasti rusak— freezer tidak bersuara dan tutupnya terbuka, bersandar di dinding. Di dasar freezer ada sesuatu di lantai yang ditutupi terpal pelukis. Dia melihat dirinya di bawah terpal itu, ditemukan di bawah terpal itu.

"Apa itu?" katanya, suaranya serak. Dia berdiri dari tangga, cepat, marah. "Lupakan itu. Kamu tidak pedulikan itu."

Dia mendengar dia melangkah mendekat, satu kaki sedikit menyeret di belakangnya. Dia berhenti sekitar tiga kaki jauhnya dan menggaruk topi rajutnya. Larissa melihat matanya sekarang, gelap di sekelilingnya, tenggelam di wajahnya. Matanya tampak abu-abu, lesu, seperti mata pria yang jauh lebih tua. Mata itu merah, dan air mata kering mengeras di sudut-sudutnya.
"Jangan lihat aku, bukan seperti itu." Dia melangkah mundur, kini diterangi cahaya di puncak tangga, wajahnya tersembunyi.
Larissa memaksa dirinya berdiri, setiap otot di tubuhnya protes, lemah dan tegang. Selimut hijau kotor itu jatuh ke lantai. Jaketnya hilang. Dia menyilangkan tangan di dada, menurunkan lengan sweaternya, dan menggulung tangan di dalamnya. "Kalau kamu membiarkanku pergi, aku tidak akan memberitahu siapa pun tentang ini. Itu bisa jadi rahasia kecil kita." Dia memikirkan pesta dansa malam ini, dia memikirkan Kevin Dew. Dia tidak bisa berada di sini, ini tidak nyata. "Orang tuaku tahu di mana aku. Mereka tahu aku bertemu denganmu untuk pelajaran. Kalau aku pergi terlalu lama, mereka akan melaporkan aku hilang. Mereka akan panggil polisi. Kamu mau itu? Kalau kamu membiarkanku pergi, tidak akan sampai seperti itu. Aku akan melupakan semua ini."
Ini bohong. Ayahnya pulang lebih awal ke lokasi konstruksi, dan ibunya berencana masuk ke kantor. Dia suka bekerja pada

Sabtu sore karena tidak ada orang lain di sana. Orang tuanya berencana makan malam malam ini, dan keduanya tahu Larissa akan pergi ke pesta dansa Hari Valentine. Saat mereka pulang kerja, mereka akan mengira dia sedang di rumah teman mereka sedang bersiap—mereka tidak akan mengharapkan dia kembali sampai tengah malam, mungkin lebih lambat. Tidak ada yang akan mencarinya. Tidak ada yang akan merindukannya.
"Apakah kau berpikiran dan jiwa yang jernih?" Dia kesulitan mengucapkan kata jiwa, dan mengeluarkan geraman aneh setelahnya, seolah marah pada dirinya sendiri.

"Aku tidak mengerti." Dia mencondongkan badan sejenak, menahan diri, dan menyelinap kembali ke bayangan. "Untuk melihat, kau harus murni. Untuk menjadi murni, kamu harus memiliki pikiran dan jiwa yang jernih." Dia mulai menggosok ibu jari dan telunjuknya dalam pola melingkar, semacam kebiasaan gugup. "Yang terakhir, dia tidak jernih pikiran dan jiwa, dan kurasa itulah sebabnya dia tidak bisa melihat. Akan berbeda untukmu. Aku yakin."

Mata Larissa kembali menatap terpal di lantai. "Semakin cepat kita mulai, semakin cepat kamu akan bebas. Kamu ingin bebas, bukan?"

"Ya, aku ingin kau membiarkanku pergi." "Aku bisa membebaskanmu, tapi aku takut aku tidak akan pernah bisa melepaskanmu." Dia melewati sangkar kecilnya dan menuju gerbang, yang dikunci dengan gembok di atas dan satu lagi di bawah. Dia menggenggam gerbang dengan kedua tangan. "Lepaskan aku, kamu gila! Keluarkan aku dari sini!"
Selain gesekan dua jarinya, instruktur itu tidak bergerak, seperti bayangan melawan bayangan gelap. Dia menjilat bibirnya yang kering dan pecah-pecah.
Larissa berteriak. Dia berteriak sekeras mungkin, teriakan yang begitu keras hingga tenggorokannya terbakar. Dia menatap matanya langsung dan berteriak sampai setiap tetes udara hilang, lalu dia menarik napas lagi dan berteriak lagi. Saat akhirnya dia berhenti, ruangan menjadi sunyi mendalam, hanya suara dengungan peralatan listrik dan suara detik ringan dari pemanas air.

"Kadang aku juga berteriak. Berteriak membuatku merasa lebih baik," katanya padanya. "Tidak ada yang pernah mendengarku, dan mereka juga tidak akan mendengarmu."
Dia mulai menuju tangga, berhenti di kaki tangga. "Minum susumu. Kamu butuh kekuatan. Aku akan segera kembali, dan kita akan mulai."
Dia memperhatikan saat dia menaiki tangga, lebih condong ke kaki kanannya. Saat dia sampai di atas, dia mendengar pintu tertutup. Dia membiarkan lampu menyala.

Gelas susu itu terletak di sudut kandangnya, tepat di dalam pintu. Larissa mengambilnya, menuangkan susu ke beton, membungkus gelas dengan selimut hijau sebelum menjatuhkannya ke lantai dan menginjaknya dengan sepatunya. Lalu dia membuka selimut dan dengan hati-hati memilih pecahan paling tajam, sepotong sekitar tiga inci panjangnya, memegangnya di tangan yang gemetar. "Ayo mulai, bajingan."

# 42
## Clear

Hari 3 • 8:59 pagi

Clair mendengar Nash dan Klozowski di lorong beberapa detik sebelum mereka masuk ke pintu. Mereka sedang berdebat, sesuatu tentang Neil Diamond.

Dia menggelengkan kepala. Saat Nash masuk ke ruang perang, dia melemparkan pena ke arahnya. Dia menangkapnya di tengah penerbangan.

"Apa-apaan ini, Clair-bear?" Kloz menunduk melewati Izuku dan berjalan ke mejanya. "Bukankah Porter sudah memaksa aturan 'tidak boleh melempar barang ke detektif lain'?"
"Porter sedang diskors, jadi aturan itu batal," katanya pada mereka. "Aku dapat sesuatu. Ini bisa jadi besar."
Nash duduk di tepi meja konferensi. "Bagus, karena kita gagal di dealer mobil. Ternyata Ella Reynolds membayar Mazda tanpa tahu orang tuanya. Kami berbicara dengan ketiga karyawan. Brandon Stringer, salah satu penjual, mengenali Ella dari fotonya, tapi hanya itu saja. Dia bersama pelanggan lain saat pertama kali datang. Cumberland, pemiliknya, mengurusnya dari sana. Tidak ada dari mereka yang mengenal Lili Davies selain dari berita. Ada montir di lokasi, Douglas Fredenburg, tapi dia bukan orang kita. Dia punya istri dan lima anak di rumah. Dia tidak akan punya waktu untuk mengatur permainan poker apalagi untuk beberapa penculikan dan pembunuhan. Selain itu, Cumberland memberinya alibi penuh. Tidak ada satupun yang tampak tepat untuk ini. Lebih banyak jalan buntu."

Clair memiliki sejumlah cetakan di mejanya. Dia mengambil salah satu dari mereka dan menyerahkan halaman itu kepada Nash.
"Apa ini?" "Baca." Nash mengangkat halaman itu dan membacakan dengan suara keras. "Dalam kenangan penuh kasih kepada Floyd Bernard Reynolds, 11 Mei 1962—13 Februari 2015. Silakan bergabung bersama kami pada hari Senin, 16 Februari 2015, pukul 17.00 di Gereja Katolik Saint Gabriel of the Sorrowful Virgin untuk upacara peringatan yang menghormati

Floyd, yang merupakan suami dan ayah yang penuh kasih. Akan ada resepsi segera setelah itu di aula gereja." Nash menurunkan halaman. "Itu obituari Reynolds, lalu kenapa?"

Clair mengambil cetakan lain dan menyerahkannya kepada Klozowski. Dia meliriknya dari samping, lalu membersihkan tenggorokannya. "Untuk mengenang penuh kasih kepada Floyd Bernard Reynolds, 11 Mei 1962—13 Februari, 2015. Ayah kebohongan, suami kematian, akhirnya menemukan kedamaian di antara mawar-mawar. Jangan ada bunga lagi, kirimkan hanya berkatmu." "Itu agak gelap," kata Nash. "Itu mantan pacar gelap," Kloz setuju, mengembalikan lembaran itu ke Clair. Clair menoleh kembali ke Nash. "Yang kamu baca muncul di Chicago Examiner pagi ini. Yang ini"—dia menggelengkan halaman di tangannya—"terbit Rabu lalu, sebelum Reynolds meninggal, juga di Examiner." Nash meraih kertas itu. "Biar aku lihat yang itu—" Clair mengabaikannya dan pergi ke papan tulis. Dia menempelkan kedua halaman di bawah informasi Floyd Reynolds. "Atau tidak," kata Nash pelan. Clair kembali ke mejanya. "Masih ada lagi." Dia mengambil lembar lain dan membacakan dengan suara keras. "Dr. Randal Frederick Davies, suami Grace Ann Davies, ayah dari Lili Grace Davies, telah meninggalkan kita dengan napas tertahan, berbau lavender dan cakar kucing baik di akhir maupun awal perjalanan sia-sianya saat dia berjalan dengan tangan menuju cahaya." "Bukan juga yang indah," kata Kloz. "Davies meninggal?" Clair mengangguk. "Larut tadi malam. Ia mengalami stroke parah. Komplikasi dari penurunan tekanan darah." "Mereka mengeluarkan obituari secepat itu?" Clair berjalan kembali ke papan tulis dan menempelkan halaman itu dengan nama Randal Davies. "Siapa pun yang menjalankannya tidak menunggu dia mati. Obituarinya terbit empat hari lalu, juga di Examiner." "Jadi orang ini menjalankan obituari sebelumnya untuk orang-orang yang dia rencanakan untuk dibunuh?" "Iya." "Bagaimana dengan para gadis?" tanya Kloz sambil mengeluarkan laptop dari tasnya. "Aku sudah mencari, tapi aku tidak menemukan apa-apa tentang para gadis, hanya para ayah."

Nash berjalan ke papan tulis dan mempelajari hasil cetakan. "Apakah kita tahu siapa yang menjalankan mereka?"
"Itu bagian yang aneh." "Itu bagian anehnya?" "Saya baru saja menelepon wanita yang bertanggung jawab atas obituari di Chicago Examiner. Dia sudah di sana selama empat puluh tiga tahun, mengatakan dia secara pribadi membaca setiap obituari sebelum dicetak karena, menurutnya, 'orang biasa tidak menghormati tata bahasa,' dan dia bersumpah belum pernah melihat dua pesan yang muncul minggu lalu. Dia ingat yang dari hari ini—dia bahkan mengingat koreksi yang dia buat sebelum mencetak. Saat saya membaca pesan-pesan lainnya, dia mengejeknya, bilang dia akan menandai keduanya. Kabarnya obituari diajukan melalui formulir di situs web Examiner, dan mereka mendapat banyak kematian palsu, terutama anak-anak yang bermain lelucon. Praktik normal adalah tidak menjalankan apa pun tanpa verifikasi. Biasanya dia mendapatkan salinan akta kematian atau konfirmasi dengan rumah duka. Ada juga tuduhan." Dia menyeberangi ruangan dan duduk kembali di mejanya. "Obituari adalah sumber pendapatan besar bagi surat kabar. Dalam ketiga kasus tersebut, data kartu kredit telah disediakan. Kartu yang digunakan untuk kedua obituari Reynolds adalah kartu yang sama dan milik istrinya. Kartu yang digunakan untuk obituari palsu Randal Davies adalah American Express milik Grace Davies. Pada obituari palsu, seseorang mengirimkan data secara online, lalu langsung meretas sistem mereka dan mengkodekannya sebagai 'disetujui'—mereka pada dasarnya melewati wanita ini dan perlindungan surat kabar dengan mengirimkannya langsung ke cetak tanpa verifikasi apapun."

"Aku sedang melihat kode di balik formulir web Examiner. Sistem mereka menangkap informasi yang tidak dapat dilihat pengguna. Sistem operasi mereka, alamat IP . . . beberapa titik data lain," kata Kloz, matanya menelusuri teks yang bergulir di layarnya.
"Wanita yang saya ajak bicara di Examiner mengirimkan berkas semua pengajuan dalam tiga puluh hari terakhir. Seharusnya ada di kotak masukmu," kata Clair padanya.
"Siap, sedang meninjau data juga sekarang." Nash mempelajari obituari palsu untuk Randal Davies. "Kalau ini diterbitkan empat hari lalu, berarti sebelum Lili Davies menghilang."
Clair mengangguk. "Jadi siapa korban yang sebenarnya dituju? Ayah atau putri?" Clair telah menghabiskan satu jam terakhir memikirkan pertanyaan itu, dan dia tidak punya jawaban. "Aku rasa dia mengejar keduanya tapi untuk yang berbeda

alasan-alasan. Dia menenggelamkan putri-putrinya, berulang kali. Itu konsisten dengan kedua gadis itu. Dia meluangkan waktu, menghidupkan kembali mereka, dan mengulangi sampai tubuh mereka akhirnya menyerah—minggu untuk Ella Reynolds, hari untuk Lili Davies. Dengan para ayah, dia membunuh mereka dengan cara yang sangat berbeda, dan dia membunuh mereka dengan cepat, hampir seperti pemikiran belakangan."
"Bukan pemikiran belakangan, tidak jika dia menanam obituari," kata Nash. "Oke, bukan sekadar pemikiran belakangan. Lebih seperti pernyataan," kata Clair. "Apa yang dia lakukan pada gadis-gadis, tenggelam, itu punya semacam tujuan baginya."

"Seperti dia mencoba belajar sesuatu." "Seperti dia sedang mencoba belajar sesuatu," setuju Clair. "Jadi fokusnya adalah para gadis, dan para ayah itu semacam kedok asap?"

Clair menekan jarinya ke pelipisnya. "Tidak, mereka lebih dari itu. Aku belum tahu kenapa, belum."
"Ayah, putri . . . ini mulai terdengar seperti 4MK," ujar Nash.

"Tenggelam tidak cocok, dan Bishop sengaja tidak membunuh orang tuanya. Dia merasa mereka lebih menderita hidup setelah kehilangan anak mereka."
"Mungkin dia berevolusi, atau merosot." "Kenapa Bishop mengubah modus operandinya?" "Aku menemukan catatannya," potong Kloz. "Dalam ketiga kasus, alamat IP berasal dari rumah korban. Itu berarti obituari itu dikirim dari setiap rumah atau dibuat terlihat seperti itu."

"Apakah hal seperti itu bisa dipalsukan?" Kloz menyentuh ujung layar laptopnya dengan jarinya, berpikir. "Itu akan sulit. Anda tidak bisa benar-benar memalsukan IP yang masuk di formulir. String tersebut ditangkap setelah data keluar dari mesin host."
Clair meluncurkan pena ke arahnya. Dia belum pernah melihat dia mengambilnya. Dia semakin cepat. Pena itu memantul dari bahu Klozowski dan jatuh ke lantai di bawah mejanya.
"Hei! Aku tidak keberatan kamu melempar barang ke Nash, tapi aku harus menarik batas saat kamu mencoba memukulku," kata Kloz.
"Gunakan dalam bahasa Inggris, dan kamu bisa menghindari rasa sakit." Kloz berjongkok, meletakkan layar laptop di antara dirinya dan Clair. "Untuk mengirim pesan dengan alamat IP mereka, permintaan harus berasal dari rumah mereka, dari router mereka. Ada beberapa cara untuk melakukan ini." Dia mencentang mereka dengan jarinya. "Satu, meretas komputer mereka dari lokasi jauh. Ini cukup sulit. Pelaku

Harus mendapatkan akses dengan mengirim malware untuk membuka pintu belakang atau menemukan lubang di OS mereka. Jika mereka tidak memperbarui OS mereka secara rutin, ini akan menjadi lebih mudah, tapi tetap saja ini adalah taruhan karena Anda tidak akan tahu apakah dan bagaimana bisa masuk sampai Anda mencoba—berisiko. Dua, hack Wi-Fi keluarga. Ini sedikit lebih mudah. Itu bisa dilakukan dari jalan di luar rumah mereka dan hanya membutuhkan beberapa alat yang bisa diunduh siapa saja dari web."
"Mendekat seperti itu juga terdengar berbahaya," kata Nash. "Dia mengirim pesan-pesan ini sebelum dia mengambil atau menyakiti siapa pun. Tidak ada yang akan menjaganya. Dia bisa keluar masuk dalam beberapa menit, terutama jika keluarga tidak memperbarui firmware di router mereka."

"Tidak ada yang memperbarui firmware mereka. Kami belajar itu di Starbucks itu."
"Tepat sekali." Kloz mengangguk. "Ada juga koran itu sendiri. Itu adalah opsi ketiga. Pelaku harus menempatkan iklan melalui formulir web, lalu meretas data yang tersimpan di server surat kabar. Setelah dia masuk, dia harus mengubah alamat IP. Ini akan menjadi yang paling sulit. Kalau aku, aku akan cari Wi-Fi."

"Apakah itu akan meninggalkan jejak kaki? Seperti yang kamu temukan di Starbucks?" tanya Nash.
Sekali lagi, Kloz mengangguk. "Surat kabar tidak menangkap alamat Mac dalam data mereka, tapi router di setiap lokasi melakukannya. Aku hanya butuh akses."
"Apakah kamu perlu masuk ke dalam rumah mereka?" tanya Clair. "Dengan semua yang mereka alami . . ."
"Aku bisa melakukannya dari jalan, sama seperti pelaku. Tidak perlu mengganggu keluarga."
Nash berkata, "Daftar yang dikirim surat kabar dari semua obituari yang dikirim, bisakah kami cek namanya? Mencari obituari orang yang tidak memiliki sertifikat kematian dalam arsip? Mungkin kita beruntung menemukan target berikutnya sebelum dia menyerang."
"Akan sulit tanpa nomor jaminan sosial atau sesuatu yang konkret untuk menyingkirkan orang, tapi saya bisa mencobanya," kata Kloz.
Clair membaca tugas-tugas di papan tulis. "Ada hasil membuat daftar kolam renang air asin di sekitar sini?"
"Kalau aku bilang iya, maukah kamu janji berhenti melempar barang ke arahku?" kata kloz.
"Tidak." "Kamu wanita jahat," kata Kloz. "Berkas sudah dikirim. Anda harus melihatnya di kotak masuk Anda. Kita bisa menyingkirkan kolam renang air asin. Air Eisley

ditemukan di paru-paru gadis-gadis memiliki kandungan garam yang terlalu tinggi. Kolam disimpan sekitar tiga ribu bagian per juta, dan air yang kita cari sekitar tiga puluh lima ribu, setara dengan air laut. Dengan itu, saya menemukan delapan belas toko air yang menjual ikan air asin dan perlengkapan. Aku juga mengirimkan daftar itu padamu."
Clair berdiri dari mejanya dan memperbarui papan tulis. "Oke, aku akan cek itu duluan. Kalian berdua melakukan drive-by di rumah korban dan mengambil apa yang kalian butuhkan dari router mereka. Lalu kita akan berhubung."

"Sam akan memaksaku mendapatkan surat perintah untuk data router," kata Kloz. Clair mengarahkan pulpen lain, siap melempar. "Aku akan pura-pura kamu tidak mengatakannya dengan suara keras."

# Dewan Bukti

ELLA REYNOLDS (15 tahun) Dilaporkan hilang 22/1 Ditemukan 12/2 di Jackson Park Lagoon Air membeku sejak 2/2—(20 hari sebelum dia hilang) Terakhir terlihat—turun dari busnya di Logan Square (2 blok dari

rumah/15 mil dari Jackson Park) Terakhir terlihat mengenakan mantel hitam Tenggelam di air asin (ditemukan di air tawar) Ditemukan dengan pakaian Lili Davies Empat menit berjalan kaki dari bus ke rumah Sering mengunjungi Starbucks di Kedzie. Tujuh menit berjalan kaki ke rumah. LILI DAVIES (17 tahun) Orang tua = Dr. Randal Davies dan Grace Davies Sahabat terbaik = Gabrielle Deegan Bersekolah di Wilcox Academy (swasta) tidak mengikuti kelas pada

12/2 Terakhir terlihat berangkat ke sekolah (berjalan kaki) pagi 12/2 @ 7:15

mengenakan parka berkerudung berjahit berlian nilon merah Perro, topi putih, sarung tangan putih, jeans gelap, dan sepatu tenis merah muda (semua ditemukan pada Ella Reynolds) Kemungkinan besar diambil pagi 12/2 (dalam perjalanan ke sekolah) Jendela waktu kecil = 35 menit (Berangkat ke sekolah pukul 7:15 pagi, Kelas
mulai pukul 7:50 pagi) Sekolah hanya empat blok dari rumah Tidak dilaporkan hilang sampai lewat tengah malam (pagi 13/2) Orang tua mengira dia langsung pergi bekerja (galeri seni) tepat setelah sekolah

(dia tidak melakukan keduanya) Ditemukan di pakaian Ella Reynolds Tenggelam dan dihidupkan kembali beberapa kali—air asin

FLOYD REYNOLDS
Istri: Leeann Reynolds

Penjualan asuransi—bekerja untuk UniMed America Healthcare Tidak ada utang? Per istri. Hosman memeriksa Tercekik dengan kawat tipis (piano?) di luar rumah sendiri (di mobil) Tubuh tersembunyi di manusia salju Ayah Ella Reynolds

RANDAL DAVIES
Dokter, John H. Stroger, Jr. Rumah Sakit Ayah dari Istri Lili Davies = Grace Davies Overdosis—lisinopril (obat tekanan darah)

## PELANGGAR

▪ Kemungkinan mengendarai pickup abu-abu menarik tangki air: 2011 Toyota Tundra ▪ Dapat digunakan dengan kolam renang (pembersihan atau servis) ▪ Cetakan bagasi kerja ukuran 11 ditemukan—belakang kursi pengemudi,
Mobil Reynolds (Lexus LS). Digunakan sebagai alat tawar?

## PENUGASAN:

▪ Rekaman Starbucks (siklus 1 hari?)—Kloz ▪ Komputer, ponsel, email Ella—Kloz ▪ Media sosial Lili, catatan telepon, email (telepon dan PC

MIA)—Kloz ▪ Tingkatkan gambar kemungkinan pelaku memasuki taman—Kloz ▪ Kamera parkir dilonggarkan? Cek rekaman lama—Kloz ▪ Dapatkan merek dan model truk dari video?—Kloz ▪ Clair dan Sophie berjalan di rute Lili ke sekolah / berbicara dengan Gabrielle

Deegan ▪ Clair dan Sophie mengunjungi galeri (manajer = Ms. Edwins) ▪ Menyusun daftar kolam air asin di sekitar Chicago melalui

kantor izin—Kloz—Clair untuk berkunjung ▪ Periksa akuarium lokal dan rumah perlengkapan akuarium—
Clair ▪ Hosman untuk memeriksa utang keluarga Reynolde

# 43
## Poole

Hari 3 • 9:23 pagi

Poole berdiri di tengah ruangan yang dipinjamkan kepada mereka di markas Chicago Metro dan menatap dinding.
Agen dari kantor lapangan Chicago menghabiskan malam untuk merekonstruksi dinding data dari apartemen Porter di sini, menggunakan foto-foto yang diambil dari lokasi kejadian.
Detektif Porter sangat teliti. Tidak butuh waktu lama bagi Poole untuk mengetahui makna setiap paku jari berwarna. Merah mewakili penampakan Bishop, biru untuk lokasi reporter atau media lokal yang melaporkan cerita tersebut, dan kuning untuk rumah siapa pun yang hilang atau dibunuh dengan metode yang mirip dengan yang digunakan oleh 4MK.

Ada paku kuning di Jackson Park, tempat tubuh Ella Reynolds ditemukan. Porter bersikeras Bishop tidak ada hubungannya dengan hilangnya atau kematiannya, namun ia merasa perlu menandainya di peta, lalu mencoba menghapus penanda itu. Poole merasa ini menarik. Dia mengetahui setidaknya tiga pembunuhan lain di wilayah Chicago selama dua bulan terakhir yang belum tercatat di peta Porter, jadi mengapa Ella Reynolds?

Tidak ada paku untuk Lili Davies. Ada kemungkinan besar Porter benar-benar berniat memasang satu tapi tidak pernah mendapat kesempatan.
Poole sudah hampir dua hari tidak melihat apartemennya sendiri. Dia tahu istri Porter baru saja meninggal. Detektif mungkin tidak berada di rumah antara waktu hilangnya dan FBI menyita data tersebut.
Tapi tetap saja. Dia berjalan ke papan tulis baru yang diambil dari tempat lain di gedung. Dia tidak bertanya ke mana. Di pojok kiri atas, dia menulis nama LIBBY MCINLEY, menambahkan foto mugshot-nya, banyak foto dari tempat kejadian di rumahnya, dan catatannya.

Terikat ke tempat tidur.

Jari kaki dan jari kaki dilepas. Telinga, mata, dan lidah dilepas. Banyak luka—penyiksaan. Balas dendam. Identitas palsu (SIM/paspor, nama Kalyn Selke) .45 Mereka memeriksa namanya, Kalyn Selke, dan mengetahui bahwa dia adalah anak berusia tujuh tahun yang dibunuh dua puluh empat tahun lalu di Woodstock, Illinois. Jika dia masih hidup, dia hanya satu bulan lebih muda dari Libby McInley. Berbagai bentuk identifikasi yang mereka temukan bukan palsu, melainkan dokumen pemerintah yang asli. Ini berarti McInley entah bagaimana mendapatkan salinan akta kelahiran dan kartu jaminan sosial Selke dan menggunakannya untuk mendapatkan paspor, lalu menggunakan ketiga dokumen tersebut untuk mengajukan dan menerima SIM dengan nama palsu. Ini adalah proses yang memakan waktu tapi bisa dengan mudah dia pelajari saat di penjara. Dia menduga mungkin dia bahkan pernah bekerja di balik jeruji, tapi dia pasti butuh bantuan. Dia punya akses ke komputer dan Internet, jadi riset itu mungkin dilakukan, tapi seseorang di luar harus menulis surat dan mengirimkannya.

Di bawah informasi tentang Libby McInley, item terakhir yang terdaftar adalah sehelai rambut pirang. Dia menggambar panah dari teks ke foto rambut yang ditempel di bagian atas kolom berikutnya. Dia berharap CSI akan menemukan DNA yang menempel pada salah satu untai itu, tapi itu tidak terjadi. Ikatan rambut rapi itu dipotong dari kepala pemiliknya, bukan robek. Tidak ada informasi identitas. Analisis rambut menunjukkan bahwa pemiliknya adalah perokok rutin tembakau dan ganja. Orang ini juga sedang mengonsumsi Xanax, obat kecemasan yang sangat umum, pada saat pertumbuhan rambut tersebut. Mereka tidak bisa memastikan apakah rambut itu berasal dari pria atau wanita. Laboratorium memperkirakan usia rambut sekitar dua puluh tahun. Mereka cepat menunjukkan bahwa ini berarti sampel rambut itu sendiri sudah berusia dua puluh tahun. Mereka tidak punya cara untuk menentukan usia orang yang berasal. Itu dipotong dari kulit kepala seseorang sekitar lima belas hingga dua puluh tahun yang lalu, kata mereka. Dua pita hitam yang menyatukan rambut di kedua ujung adalah karet elastis umum yang diproduksi oleh perusahaan bernama Goody, tersedia di hampir setiap toko obat dan kelontong.

"Di mana kau menaruh ini?"

Poole berbalik dan mendapati Diener memegang kotak berkas putih besar—kotak berisi dokumen yang ditemukan oleh Detektif Nash dan Norton di apartemen La Salle, yang dipentaskan oleh Bishop empat bulan lalu. "Taruh di meja sana."

Diener menjatuhkan kotak dengan bunyi keras. "Semua yang ada di sini sudah diindeks dan dicitra. Anda bisa melihatnya di tablet Anda. Untuk apa kamu butuh aslinya?"
"Menggulir gambar tidak cocok untukku. Aku butuh sesuatu yang bisa disentuh."

"Ya, kamu harus cepat. Hurless bilang kamu buang-buang waktu menggali ini. Dia ingin kita bicara dengan tetangga McInley dan petugas pembebasan bersyaratnya."

"Kenapa kamu tidak lakukan itu?" "Ya?" Poole mengangguk. "Mulai dari seragam. Mereka sudah berbicara dengan sebagian besar tetangga. Kunjungi kembali beberapa tempat di sekitar rumahnya. Saya menelepon petugas pembebasan bersyaratnya. Begitu aku bisa membuat janji, aku akan meneleponmu dan kita bisa bertemu di sana."

Diener benci terkurung di kantor, dan Poole tahu dia akan menggigit kesempatan untuk turun ke lapangan, bahkan di cuaca seperti ini. Poole juga tahu berbicara dengan tetangga tidak akan membawa hasil. Dia tidak peduli. Dia hanya ingin Diener tidak mengganggunya.
Diener langsung menuju pintu, mengambil mantelnya dari salah satu kursi. "Hurless mungkin akan kembali dari kantor lapangan dalam satu jam. Kamu harus segera pergi sebelum dia muncul." Poole mengangguk cepat lagi dan kembali ke kotak. Dia tidak khawatir tentang Hurless.

Dia mulai melepas tumpukan kertas yang terikat dan meletakkannya di meja dalam barisan rapi.

# 44
## porter

Hari 3 • 9:33 pagi

"Aku harus bilang, untuk pria yang sedang liburan, kamu salah melakukannya," kata Hershel Chrisman dari kursi depan taksi. "Kebanyakan turis tidak menginjakkan kaki di bagian kota ini, dan ketika mereka menginjakkan kaki, mereka langsung berlari keluar. Lebih baik mengganggu pendeta juju dan pedagang di sekitar strip daripada geng di sini. Orang-orang di daerah ini sangat miskin, mereka makan sereal dengan garpu untuk menghemat susu. Mereka harus naik bus untuk melakukan drive-by."

Porter tersenyum untuk pertama kalinya dalam dua hari. Sekilas, area itu tidak terlihat terlalu buruk. Mereka diparkir di depan deretan rumah shotgun yang telah diubah menjadi bisnis di sepanjang South Broad Avenue, beberapa jenis bisnis yang sama seperti yang dia temukan di California Avenue di Chicago dekat Penjara Cook County—kantor jaminan, pengacara, toko pencairan cek. Di Chicago, tempat-tempat itu memiliki grafiti di dinding dan jeruji di jendela. Di sini setiap kantor menyembunyikan keburukan di balik sedikit pesona New Orleans—cat berwarna cerah, desain arsitektur yang ornamen; Kantor jaminan di sebelah bahkan memiliki teras dengan dua kursi rotan yang diletakkan di sekitar meja setinggi lutut siap untuk limun pagi. Mereka diparkir di sebuah rumah senapan yang diubah warna putih dan hijau dengan plakat kecil di pintu bertuliskan SARAH WERNER, ATTORNEY AT LAW.

"Mungkin akan lama," kata Hershel. "Aku tidak keberatan menunggu." Dia mengangkat bahu. "Sepuluh senmu. Bagaimana menurutmu tentang Traveler's Best?" Malam sebelumnya, Porter belum bisa memutuskan mana yang lebih buruk—tidur di bawah selimut di tempat tidur hotelnya atau tidur di atasnya. Terakhir kali tim kebersihan melewati ruangan itu, Reagan mungkin adalah presiden. Dia menghabiskan malam di kursi kayu dengan sandaran lurus dengan kaki di atas meja—sebaiknya jangan sampai ke lantai. "Itu indah, sepotong rumah."

Hershel terkekeh. "Aku sudah bilang tempat itu tempat sampah."

Di seberang jalan, seorang pria keluar dari gang, datang ke trotoar, dan menurunkan celananya. Porter tak bisa menahan diri untuk memperhatikan pria itu buang air kecil sambil bersiul lagu yang tidak dikenalnya, lalu menutup resleting dan berjalan kembali ke gang, tangan menutup mulut sambil menguap. Di bayang-bayang lembap gang, Porter melihat setidaknya tiga orang lain berjalan perlahan, satu lagi berbaring di kantong tidur yang kusut. Sebuah kotak kardus besar disandarkan di sisi tempat sampah. Salah satu bayangan menyelinap masuk.
"Dia bukan dari sini," kata Hershel. "Tidak?" "Orang-orang New Orleans mungkin tidak kaya, tapi kami menghormati kota, bahkan bagian kotor sekalipun. Ini tempat yang ajaib." Dia mengangguk kembali ke arah gang. "Orang seperti itu bukan anak Louisiana. Mungkin dia turis yang lewat, mungkin terjebak di jalan. Kota akan mengeluarkan mereka, mengusir mereka dengan cepat. Tidak ada tempat untuk itu di sini."

"Kau bilang ini bagian kota yang buruk, bahwa aku seharusnya tidak ada di sini." Hershel melambaikan tangan. "Bukan bagian kota yang buruk. Kamu mau tembak anjingmu karena dia kena kutu? Bagian anjing ini kebetulan memiliki lebih banyak kutu daripada kebanyakan orang, itu saja."
Sebuah BMW hitam dengan jendela gelap berhenti di samping mereka dan parkir.
"Itu mobil pengacara, kalau aku pernah melihatnya," kata Hershel.
Porter memperhatikan pintu sisi pengemudi terbuka. Seorang wanita berambut cokelat sebahu dan kacamata hitam yang terlalu besar untuk wajahnya keluar, melirik sekeliling blok, dan menutup pintu, menuju kantor.
Porter bersandar ke kursi depan. "Berapa yang harus aku bayar?" Hershel melirik ke cermin. "$16,75." Dia menyerahkan uang dua puluh dan mengabaikan kembalian itu. "Kamu mau aku menunggumu?" Porter memperhatikan saat wanita itu membuka pintu depan kantor hukum dan menyelinap masuk, menutup pintu di belakangnya. Dia memberikan sepuluh lagi kepada sopir. "Tunggu lima menit, kalau aku belum keluar lagi saat itu, silakan pergi. Aku akan meneleponmu jika aku membutuhkanmu."
Hershel mengambil uang itu dan memasukkan uang ke saku bajunya. "Wanita milikmu pasti istimewa sampai harus repot seperti ini. Kebanyakan pria memilih untuk melanjutkan hidup daripada menghadapi hal-hal seperti ini. Aku harap dia sadar dia punya sesuatu yang baik dalam dirimu, ingat itu saat dia keluar."

Porter turun dari taksi dan mengetuk atap sebelum berbalik dan naik tangga menuju kantor.

Alarm berbunyi saat dia membuka pintu dan masuk ke dalam. AC menghantamnya seperti gelombang. Dia tidak menyadari betapa panas dan lembapnya di luar, bahkan di jam pagi ini.
"Duduklah, buat dirimu nyaman. Aku segera keluar," suara perempuan memanggil dari belakang. "Aku baru saja masuk dan mau merebus teko untuk teh. Aku tidak berguna tanpa kafein."
Kantor itu tidak terlalu besar, hanya sekitar sepuluh kaki lebar dan mungkin empat belas kaki dalam. Meskipun ada upaya untuk mengubah ruang itu, Porter masih mendapat kesan bahwa dia berdiri di ruang tamu rumah tua lebih dari sekadar kantor hukum. Langit-langitnya tinggi dan bertepi dengan hiasan mahkota, bagian tengahnya dihiasi pola inlay timah yang rumit. Wainscoting menutupi dinding. Ada perapian di samping jendela besar berlapis timbal di sebelah kanannya, dengan sofa kecil dan dua kursi di depan. Dinding di sebelah kirinya dipenuhi rak buku dan teks yang tampak setua rumah itu. Di bagian belakang ruangan berdiri meja kayu antik dengan dua kursi lagi, ketiganya dipenuhi tumpukan buku dan kertas. Di belakang, sebuah pintu menuju lorong yang terang. Dalam benaknya, dia membayangkan tempat ini seperti dulu: ruang duduk di depan, dengan dapur dan ruang keluarga yang lebih santai di belakang. Dia bisa mendengar teriakan anak-anak memanggil dari ujung rumah ke ujung lain, suara hantu yang sudah lama hilang.

"Silakan kosongkan salah satu kursi di mejaku. Taruh saja barang-barang itu di lantai," serunya dari ruang belakang. "Maaf, aku tidak mengira ada tamu hari ini."

Ada lantai dua. Dia bisa tahu dari luar. Dia bertanya-tanya apakah ruang tambahan itu pernah diubah menjadi apartemen, dan dia bertanya-tanya apakah Sarah Werner pernah tinggal di sini. Seperti fasad rumah lama yang berubah menjadi kantor, tempat ini tampak terputus dari para pengembara di luar, sebuah tempat perlindungan dari awan gelap yang menggantung di bagian kota ini, tempat yang terjebak dalam waktu dan tidak selaras dengan apa yang terjadi di balik pintu tebal dan dinding plester.
Porter menyeberangi ruangan menuju meja, mengangkat tumpukan dokumen dari kursi, meletakkan dokumen di atas tumpukan di kursi lain, dan duduk.

Beberapa derajat berbingkai tergantung di dinding di samping meja. Ms. Werner meraih gelar sarjana di Penn State dan gelar hukum dari University of Pennsylvania Law School di Philly pada tahun
1998. Porter belum kuliah. Ia bergabung dengan kepolisian tak lama setelah lulus SMA. Ia mempertimbangkan untuk mengambil gelar peradilan pidana, namun

Setelah berbicara dengan beberapa polisi, dengan cepat terlihat bahwa gelar seperti itu hanya akan membebani dia dengan utang. Jika dia ingin maju lebih dari peran detektif, kepolisian mungkin memerlukan kredit kuliah tambahan, tapi dia tidak menginginkannya, tidak pernah. Mereka yang bekerja di atasnya memikul beban stres dan menghabiskan hari-hari di belakang meja mengkhawatirkan anggaran dan staf. Pikirannya membutuhkan tantangan yang didapat dari bekerja di lapangan.

"Maaf aku membuatmu menunggu." Porter berbalik dan menemukan seorang wanita berdiri di lorong di belakang meja, memegang secangkir teh panas di masing-masing tangan.
"Aku bawa satu untukmu," katanya. "Kupikir akan kasar kalau tidak minum, dan aku lebih suka tidak minum sendirian." Ada kilau di mata coklatnya, sedikit nakal saat dia mengatakan itu. "Oh, tapi aku lupa tanya kamu butuh susu atau gula?"

Porter meraih cangkir. "Ini sempurna, terima kasih." Dia punya sedikit aksen, dilatih dengan hati-hati dan halus, tapi tetap ada. Terdengar bukan lokal, bukan Cajun.

Sarah Werner tersenyum, menyerahkan cangkir itu padanya, dan dengan anggun duduk di kursi di meja, memegang cangkirnya sendiri di bibir dengan kedua tangan. Dia mengenakan setelan rok abu-abu gelap dengan stoking hitam di atas kaki yang rapi, sesuatu yang Porter perhatikan dengan rasa bersalah sebelum mereka menghilang di bawah meja. Dia melirik ke arah gelar di dinding, menghitungnya. Jika dia langsung masuk kuliah, itu berarti usianya sekitar empat puluh lima tahun, sekitar satu dekade lebih muda darinya. Dia tidak pernah menebak. Jika dia bertemu dengannya di jalan, dia akan mengira paling cepat berusia pertengahan tiga puluhan. Selain garis-garis kecil di sudut matanya, kulitnya sempurna. Rambut coklatnya jatuh ke bahu dalam gelombang lembut. Dia bisa mencium aroma samar bunga lilac.
"Kurasa aku harus bertanya siapa kamu," katanya sambil tersenyum. Porter menarik dirinya kembali ke saat ini. "Maaf, beberapa hari ini benar-benar gila." Dia menyerahkan salah satu kartunya. "Saya Detektif Sam Porter dari Chicago Metro."

Dia mempelajari kartu itu sejenak, lalu meletakkannya di sudut mejanya. "Pembunuh Empat Monyet?"
"Kamu tahu kasusnya?" Dia meletakkan kartu pria itu di atas tumpukan dekat ponselnya. "Saya pengacara pembela pidana, Detektif. Saya akan menjadi yang pertama mengakui, ketertarikan saya pada pikiran kriminal mungkin hampir obsesif. Saya mengikuti semua profil tinggi

sedekat mungkin. Ada yang bisa saya bantu? Menurutmu dia sudah sampai ke New Orleans?"
Porter meneguk tehnya, lalu meletakkan cangkir di atas meja. "Apa yang akan kutunjukkan harus tetap di antara kita. Kamu tidak bisa membicarakannya dengan siapa pun, mengerti? Kami belum mengungkapkan ini ke publik dan belum bisa mengambil risiko informasi ini tersebar."
"Tentu saja." Porter merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan foto itu, meletakkannya di meja, dan memutarnya agar dia bisa melihat lebih jelas.

Mata Sarah tetap menatapnya sejenak, lalu dia menunduk melihat gambar itu. "Apakah itu . . . ?"
"Klien Anda, ya. Saya percaya begitu." "Tapi apa hubungannya dia dengan Pembunuh Empat Monyet?" Porter membalik foto itu dan menunjukkan catatan yang tertulis di belakangnya.

"Kurasa aku menemukannya. B," Sarah membacakan dengan suara keras. Dia mengerutkan dahi dan menatap balik ke arahnya. "Aku tidak mengerti. Menemukan siapa?"
"Itu tulisan tangan Anson Bishop. Dia percaya klienmu adalah ibunya."

Ekspresinya tetap netral. "Dan bagaimana menurutmu?" Porter mengangkat bahu. "Aku tidak tahu harus berpikir apa. Saat ini saya hanya mengikuti petunjuk. Apa yang bisa kamu ceritakan tentang dia?"
Sarah menggeser foto itu kembali kepadanya dan mengambil berkas manila dari tumpukan kertas di sebelah kanannya. Dia membuka map itu, memperlihatkan foto foto mugshot yang dijepit di sisi kiri dan beberapa dokumen yang dijilid di sisi kanan.

"Jane Doe nomor 2138. Selain penunjukan itu dan daftar tuduhannya, saya tidak tahu apa-apa tentang dia. Aku sudah bertemu dengannya dua kali, dan dia belum berkata sepatah kata pun."
"Bahkan padamu pun tidak?" "Bahkan untukku sekalipun." "Kantor kepala penjara bilang dia secara khusus memintamu seperti itu. Kata-katanya hanya namamu."

Giliran Sarah mengangkat bahu. "Dan aku sama sekali tidak tahu kenapa. Aku bahkan tidak tahu dari mana dia dapat namaku. Saya cukup sering beriklan secara lokal, jadi kemungkinan besar dia melihat salah satu kartu atau selebaran saya. Mungkin dia dengar saya menerima pekerjaan pro bono. Mungkin dia memilih saya secara acak dari buku telepon, siapa tahu. Pertama kali saya bertemu dengannya, saya menjelaskan bahwa dia bisa berbicara dengan saya dengan bebas. Tidak ada yang akan terjadi di antara kita

diteruskan atau dibagikan. Saya memberikan pidato penuh tentang hak istimewa pengacara-klien. Kami duduk di sana selama tiga puluh menit, dan dia hanya menatapku." Dia menyesap tehnya lagi, lalu melanjutkan. "Kedua kali saya ke sana, saya meninjau tuduhannya, menjelaskan betapa seriusnya tuduhan itu. Dia tetap tidak berkata apa-apa. Dia menandatangani dokumen perwakilan hukum saya, jadi saya tahu dia mengerti apa yang saya katakan padanya. Aku tahu dia bisa membaca, dia hanya menolak bicara."

"Apakah dia sudah ke pengadilan?" Sarah memutar matanya. "Betapa kacau itu tadi. Hakim Kobrick sudah melihat hampir semua hal di sini, dan dia bukan tipe yang suka bermain-main. Dia mengancam akan mengaku bersalah ketika dia tidak mau berbicara saat sidang dakwaan. Aku meyakinkannya untuk memberiku tinggal dua minggu. Kami dijadwalkan muncul kembali pada tanggal sembilan belas Februari, yang memberi saya kurang dari seminggu untuk menyelesaikan ini. Aku akan ke sana hari ini, dan kalau dia tidak mau bicara, mungkin aku harus panggil konsultasi psikiatri."

"Aku bisa membuatnya bicara." Sarah menghabiskan tehnya dan memutar cangkir perlahan di antara jari-jari lembut yang terawat. "Lalu apa? Menuntut dia dengan sesuatu di Chicago? Saya tidak yakin itu demi kepentingan terbaik klien saya."

"Aku mengejar anaknya, bukan dia." "Apa yang membuatmu berpikir dia tahu di mana mencarinya? Kalaupun dia tahu, kenapa dia harus memberitahumu? Aku hanya sadar ada satu naluri yang lebih kuat dari keinginan untuk melindungi diri," kata Sarah. "Itu naluri ibu untuk melindungi anaknya."

"Aku bisa membuatnya bicara. Aku bisa membantumu." Porter bersandar ke meja. "Tolong, izinkan aku melihatnya."

Dia tersenyum, menutup map itu, dan akhirnya mengangguk. "Baiklah."

# 45
## Larissa

Hari 3 • 10:06 pagi

Larissa mendapati dirinya menatap ke seberang ruangan ke terpal pelukis di depan freezer, ke bagian besar di bawahnya. Dia bilang "yang terakhir," instruktur. Larissa tahu dia sedang membicarakan gadis lain. Dia sudah pernah melakukan ini sebelumnya. Dia terlalu siap, terlalu sistematis tentang semua ini untuk menjadi pertama kalinya.
Dia menggenggam pecahan kaca di telapak tangannya terlalu erat dan sudah melukai dirinya dua kali. Tidak serius, tapi cukup untuk mengeluarkan darah. Dia mengusap telapak tangannya di celana jeans dan menahan tangannya sampai tekanan menutup luka dan pendarahan berhenti. Lalu dia menggenggam pecahan itu lagi, memaksa dirinya untuk tidak menemas. Namun setiap detik yang berlalu, genggamannya semakin erat, jarinya semakin erat, menekan tepi kaca yang tajam sampai dia kembali merasakan hangatnya darah. Kali ini dia tidak berusaha menghentikan aliran itu. Sebaliknya, dia memusatkan pikirannya pada rasa sakit. Rasa sakit membangkitkan indranya, membuatnya waspada, membantunya berkonsentrasi pada sekeliling.
Dia memeriksa setiap inci kandang. Rangka logam itu terpasang di beton, dan tidak cukup ruang di atas untuk memanjat dan melewati, tidak lebih dari dua inci. Gembok di pintu keduanya sangat kuat, dengan cap MASTER di bagian depan. Peluru itu bulat, dirancang untuk mencegah penggunaan pemotong baut, meskipun dia tidak memiliki pemotong baut. Jika dia punya pin atau penjepit kertas, dia bisa mencoba mengambilnya, tapi dia tidak punya keduanya.

Ponselnya hilang. Tak diragukan lagi dia mengambil iPhone dan menghancurkannya. Bahkan dia tahu polisi bisa melacaknya dari sinyal itu.
Teriakan keras terdengar dari atas. Teriakan pria. Larissa hampir menjatuhkan pecahan kaca yang kini licin di tangannya.
Instruktur terdengar seperti sedang sangat kesakitan. Tangisan itu berlangsung sekitar satu menit lalu mereda, dari teriakan menjadi isak tangis teredam, lalu tidak ada lagi.

Apakah ada seseorang di sini untuk menyelamatkannya? Apakah seseorang telah menyakitinya? Larissa menutup matanya, mencoba memfokuskan pikirannya untuk mendengarkan, untuk mendengar apa yang terjadi di atas.

Rumah kembali hening, hanya suara detik pemanas dan sesekali bunyi letupan bangunan yang mulai menetap.
"Tolong aku! Aku di bawah sini!" Suaranya terdengar kecil dan lemah di tengah tembok keheningan yang baru ditemukan.

Dia mendengar gagang pintu di atas tangga. Pertama pintu bergetar, lalu pintu terbuka, berdecit saat seseorang menariknya lebar.
Cahaya dari atas menembus turun tangga, jari-jari terang memanjang ke bawah tangga sebelum bayangan ruang bawah tanah mendorongnya mundur.

Larissa menggenggam pecahan kaca, merasakan darah menetes di sisi tangannya dan menetes ke tanah di kakinya.
Langkah kaki di tangga. Dia menegang. Saat dia melihat instruktur itu, ketika dia datang di sudut dan mata abu-abunya menemukannya, dia memaksa dirinya untuk tidak mengalihkan pandangan. Dia menatapnya tajam, rahangnya mengeras. Dengan jarinya, dia menarik pecahan kaca itu lebih tinggi ke telapak tangannya, menyembunyikannya. Dia menekan tangannya ke celana jeans agar dia tidak melihat darahnya. Dia akan menangkapnya begitu dia membuka pintu. Dia akan melompat ke arahnya dan menusuk gelas dalam-dalam ke lehernya lalu memutarnya hanya untuk memastikan.
Dia membawa sesuatu di tangannya. Saat dia mendekat, dia menyadari dia memegang tumpukan pakaian yang terlipat rapi. Dia meletakkannya di tanah dekat pintu.
"Aku punya putri seusiamu. Ini pakaiannya." Larissa menunduk melihat tumpukan itu. Legging hitam, kaus kaki, pakaian dalam, dan sweater merah. Sweater itu terlihat tua, usang, warnanya memudar.
"Kamu suka mereka?" Dia tidak berkata apa-apa. "Kamu akan memakainya setelah kita selesai." "Kamu punya anak perempuan?" Wajah instruktur datar. "Aku akan bilang padanya kalau kamu suka mereka. Dia pasti senang mendengarnya."

"Di mana dia? Apakah dia tahu aku di sini?" Larissa melangkah mundur.
"Tolong! Ayahmu gila banget! Tolong aku!"

Dia menundukkan pandangan ke tempat gelas susu tadi. "Dia tidak turun ke sini. Dia tidak suka ruang bawah tanah."
Dari sudut matanya, Larissa melihat terpal pelukis. Dia berbalik. Dia tidak bisa melihat. Dia harus tetap kuat.
Dia menatap tempat susu itu berada, lalu dia melihat genangan susu di belakang kandangnya, sebagian sudah dibersihkan dengan selimut. "Sekitar setengah dari para gadis memecahkan kaca dan mencoba menyakitiku. Separuh lainnya tidak. Dia bilang kamu akan jadi petarung. Petarung itu bagus. Kekuatan itu baik."

Instruktur menyentuh tumpukan pakaian itu dengan sepatunya. "Kamu akan memakainya setelah kita selesai. Kamu akan cantik nanti. Kamu akan merasa cantik. Ini sweater favoritnya. Ada kuda poni di depan, lihat?"
Dia membuka sweater itu, mengangkatnya. "Kalau kita selesai dengan apa?"
Pertanyaan itu keluar sebelum Larissa sadar ia telah bicara, dan ia berharap bisa menarik kembali kata-kata itu. Dia tidak ingin tahu jawabannya.

Instruktur terus mengangkat sweater itu, kata-katanya tak dipahami olehnya. Dia melihat kuda poni di depan, tersenyum, lalu dengan hati-hati melipat pakaian itu dan meletakkannya di atas tumpukan. "Kamu harus melepas pakaianmu."
Larissa menggelengkan kepala pelan, genggamannya pada pecahan itu semakin erat. Dia mundur lebih dalam ke dalam kandang. "Tidak. Tidak mungkin."
Mulut pria itu sedikit terbuka, seolah dia bernapas lewat mulut itu, bukan lewat hidungnya. Lidahnya keluar, menjilat bibirnya yang pecah-pecah, lalu menghilang kembali ke dalam. Dia mengeluarkan stun gun dari saku belakangnya, mengangkat alat hitam kecil itu, lalu menekan pelatuk. Petir melompat di antara dua kutub itu. "Kamu akan meletakkan potongan kaca di tanganmu, meletakkannya di atas beton, lalu kamu akan melepas pakaian agar kita bisa mulai. Lalu kamu akan lihat. Setelah kamu lihat, semuanya akan baik-baik saja."
Larissa hampir terpeleset di sisa susu. Luka di telapak tangannya semakin dalam saat dia mengencangkan genggamannya. Darah menetes ke lantai.
Mata instruktur membelalak. "Jangan sakiti dirimu! Jatuhkan gelasnya!"
Dia mengeluarkan satu set kunci dari saku dan meraba-raba kuncinya.

Larissa memegang pecahan kaca itu ke lehernya sendiri, ditekan ke kulitnya. "Berhenti, atau aku akan melukai diriku. Aku akan mengiris leherku sendiri. Demi Tuhan, aku akan melakukannya." Dia mencoba terdengar tenang, terkendali, mencoba terdengar seolah-olah dia yang memimpin, tapi instruksinya keluar dengan nada tinggi, tercekik oleh air mata yang menunggu.

Dia mundur lebih dalam ke kandang, terpeleset di selimut, dan jatuh ke dinding belakang. Tangan bebasnya mencoba menstabilkan tapi malah mendarat di sisa kaca, serpihan kecil melukai telapak tangannya di belasan tempat.

Instruktur mematikan kunci pertama dan sedang mengerjakan kunci kedua. Napasnya tercekat. Dia tidak bisa cukup bernapas secukupnya. Matanya terkunci pada pria ini, monster ini, saat kunci kedua terbuka. Dia menggoyangkannya dari pintu dan melemparkannya ke samping, melangkah masuk ke dalam kandang, mendekatinya. Dia menginjak lengannya, yang berisi pecahan kaca, menjebaknya ke beton sambil melompat dengan stun gun.
Jari-jari Larissa menggenggam segenggam kaca dari beton dengan tangan lainnya, berlian kecil dari kaca, dan tanpa pikir panjang, dia mengambilnya ke mulut, sebanyak mungkin, dan dia menelan ludah. Lima, sepuluh, dua puluh, dia tidak tahu berapa banyak. Dia pikir itu akan sakit saat masuk ke tenggorokannya, tapi ternyata tidak, seperti menelan pil atau sepotong es batu.

Instruktur merebut pecahan kaca besar dari tangannya. Dia melemparkan senjata darurat itu keluar melalui pintu kandang, membuatnya hancur menjadi beberapa potongan kecil saat mengenai beton. Saat dia memaksa tangan satunya dari mulutnya, sudah terlambat. Dia menelan ludah. Dia melemparkannya ke lantai, melemparkannya seperti boneka kain yang dibuang saat teriakan keluar dari tenggorokannya sendiri, teriakan yang lebih keras dari yang bisa dia ucapkan. Dia berteriak hampir satu menit penuh sebelum akhirnya mundur keluar dari kandang dan mengunci kunci.
"Apa yang sudah kau lakukan?" geramnya. Larissa merasakan sedikit nyeri di perutnya, hanya tusukan kecil.

# 46
## Nash

Hari 3 • 10:07 pagi

"Kenapa mereka masih di sini?"
Nash melambat dan memarkir Chevy-nya sekitar dua blok dari rumah keluarga Davies. Dua mobil berita terparkir di seberang jalan dari rumah. Salah satunya memiliki antena besarnya yang terjulur ke langit. Tidak ada tanda-tanda wartawan atau kameramen. Kemungkinan besar mereka berada di dalam kendaraan, terlindung dari dingin.
"Kita harus mendekat," kata Kloz di sampingnya, wajahnya tertutup di laptop. "Aku tidak bisa melihat Wi-Fi mereka dari sini."
Nash tidak yakin itu penting. Ketika Klozowski masuk ke Wi-Fi di rumah keluarga Reynolds, mereka menemukan bahwa log di router telah dihapus bersih. Pelaku telah membersihkan semua catatan setelah mengirimkan obituari.

"Sialan." Nash kembali keluar ke jalan, melewati van, dan parkir di depan van-van.

Kloz terkekeh. "Apa yang lucu?" "Mereka menamai jaringan Wi-Fi mereka 'FBI Surveillance Van.' Siapa pun yang mengintip sinyal Wi-Fi lokal akan mengira FBI sedang berkemah di dekat sini."

"Sepertinya itu tidak menakuti media." "Kebanyakan orang hanya menggunakan nama belakang atau alamat jalan, yang agak konyol. Kenapa memberitahu penjahat rumah Wi-Fi itu milik mana? Itu seperti mencantumkan alamat di kunci rumah," kata Kloz.
Nash menatap mobil berita di belakang mereka. Pintu belakang terbuka begitu mereka parkir. "Kita punya sekitar tiga puluh detik sebelum hiu-hiu naik."

"Itu akan jadi masalah." "Kenapa?" "Saya punya merek dan model di router mereka, tapi sepertinya mereka mengubah kata sandi default saat mengganti nama Wi-

Fi. Aku sedang melakukan serangan brute-force pada kata sandi," jelas Kloz. "Berapa lama?" "Satu menit, mungkin dua." Kameramen keluar dari van, menarik tudung mantelnya ke atas kepala untuk melindungi diri dari salju. Dia meraih kameranya dan meletakkannya di bahunya.

Nash melirik ke arah rumah. Semua tirai tertutup. Jika ada orang di dalam, dia tidak bisa melihat mereka. Seorang wanita keluar dari van mengenakan mantel panjang tipis yang menonjolkan sosoknya tapi tidak banyak melindunginya dari dingin.

Lizeth Loudon dari Channel 7. Dia mengatakan sesuatu kepada kameramen dan menatap ke arah mobil Nash, satu tangan memegang mikrofon, tangan lainnya merapikan rambutnya.
Seseorang keluar dari van kedua, seorang pria bersetelan jas. Nash tidak mengenalinya. Dia juga mulai menuju mobil mereka. Seorang kameramen melompat keluar dan mengikuti di belakangnya. "Sial."
Mata Kloz tetap tertuju pada layar. Ketukan di jendela. Lizeth Loudon. Dia membuat tanda universal untuk menurunkan jendela. Nash melambaikan tangan padanya. "Sekarang waktu yang tepat untuk menyelesaikannya."

"Hampir dapat." Reporter kedua berjalan melewatinya, memberi perintah kepada kameramannya, dan menunjuk ke ruang di depan mobil Nash, tepat di jalur mereka. Kameramen membuka tripod dan mulai berjalan ke sana.

"Oh, tentu tidak," kata Nash. Dia menurunkan gigi Chevy dan maju dengan dorongan. Kameramen itu melompat mundur, bumper hampir mengenai tripod.

"Aku ikut," kata Kloz. "Hati-hati, jangan keluar dari jangkauan." Nash mundur dan hampir mendekati van dengan jarak satu inci. Ketika kameramen kembali bergerak ke depan mobil, dia menurunkan Chevy kembali ke posisi pertama dan melaju ke depan. Kali ini dia memang mengenai tripod, dan kameramen terpeleset di atas es dan jatuh ke salju, kameranya di sampingnya.

Ketukan lain di jendela. Loudon berteriak pada mereka. Nash tersenyum, melambaikan tangan padanya. Lampu merah di kamera di belakangnya menyala. "Sekarang adalah waktu yang tepat untuk menyelesaikannya," katanya,

tersenyum di tengah gigi terkatup.
"Mengerti," kata Kloz. "Pergi!" Nash menginjak gas dengan keras. Chevy tergelincir dan berputar saat roda belakang berputar, berusaha mendapatkan traksi. Salju terbang ke segala arah, meliput para wartawan dan peralatan mereka. Mobil melesat maju, awan asap putih di belakang mereka.

# 47
## porter

Hari 3 • 10:36 pagi

Sarah Werner memarkir BMW-nya di tempat parkir samping, dan Porter mengikutinya melintasi tempat parkir menuju pintu kecil sekitar dua ratus kaki dari barisan orang di pusat pengunjung utama. Dua penjaga memeriksa tas kerja kulit tipisnya dan memeriksa mereka berdua setelah melewati dengan detektor logam genggam. Porter diminta untuk menunjukkan SIM, lalu melepas ikat pinggang dan tali sepatunya. Surat izin dikembalikan, barang-barang lainnya diletakkan di loker di belakang para penjaga. Ia diberikan kunci dengan label bernomor. Werner tidak memakai ikat pinggang, dan dia telah mengganti sepatu hak tinggi dengan sepatu datar sebelum meninggalkan kantornya. Foto-foto mereka diambil dan dicetak pada stiker identifikasi merah besar dengan kata VISITOR di bagian atas.

Seorang petugas wanita menunggu mereka di sisi lain Keamanan, dipanggil otomatis saat Werner mengatakan mereka datang untuk menemui Jane Doe #2138. Dia mengangguk pada keduanya. "Lewat sini, silakan."
Sebuah bel berbunyi di pintu logam berat, dan mereka melangkah ke udara pengap yang diingat Porter sebelumnya.
Dinding di bagian penjara ini tampak ceria dibandingkan kantor kepala penjara—warna aqua redup dengan tepi krem dan langit-langit putih gading. Kamera yang ditempatkan di semua sudut mengikuti saat mereka lewat, mata kosong yang melihat segalanya berputar perlahan di markas mereka. Petugas itu memimpin mereka melewati tiga pintu lain sebelum mereka masuk ke ruangan besar yang dipenuhi meja. Sebagian besar meja diisi oleh para tahanan di satu sisi dan pengunjung di sisi lain. Suara itu memekakkan telinga, bergema di dinding balok simen. Di sepanjang dinding barat terdapat ruangan-ruangan individual. Petugas itu menyerahkan sebuah amplop kepada Werner, lalu membuka pintu amplop kedua dan mengantar mereka masuk; Pintu tertutup di belakang mereka dengan bunyi klak.

Werner menjatuhkan kopernya ke meja aluminium dan duduk di salah satu dari empat kursi yang dipasang di lantai. Dia membuka amplop dan memindai teks di halaman tunggal di dalamnya. "Astaga."

"Ada apa?" "Nona Doe terlibat sedikit pertengkaran tadi malam. Salah satu narapidana lain mencoba menusuknya dengan ujung sikat gigi yang dimodifikasi. Sebelum para penjaga bisa memisahkan kedua wanita itu, Jane Doe merebut sikat gigi dari tangan narapidana lain dan menusuknya tiga kali—sekali di leher, dan dua kali lagi di paha. Lalu dia menjatuhkan sikat gigi dan melangkah mundur dengan kedua tangan terangkat. Dia berhasil melewatkan semua arteri utama, tapi tetap memasukkan wanita itu ke ruang perawatan penjara. Wanita pertama mengklaim Jane kami yang memulai keributan kecil, tapi dua saksi lain mengatakan narapidana nomor satu menyerang duluan dan Jane membela diri. Tergantung pada hasil penyelidikan, dakwaan tambahan mungkin akan diajukan terhadapnya." Dia meletakkan kertas itu di atas koper dan mengumpat. "Tidak ada yang seperti percobaan pembunuhan di awal pagi."

"Aku tebak Jane Doe masih belum bicara?" Werner mengangguk ke arah pintu. "Kita lihat saja sebentar lagi." Terdengar dengungan keras, dan pintu terbuka. Satu penjaga di depan, satu lagi di belakangnya, Jane Doe #2138 masuk ke ruangan.

Kakinya dirantai bersama, dan rantai menghubungkan belenggu itu ke borgol serupa di pergelangan tangannya. Ini memaksanya membungkuk canggung ke depan, rambut coklat panjangnya menutupi wajah dan menutupi jumpsuit merahnya. Para penjaga membawanya ke salah satu kursi dan mengikat ikatannya ke pengait mata di meja. Dia mengangkat kedua tangan ke kepala dan menyibakkan rambut dari matanya. Porter sempat melihat tato angka delapan di pergelangan tangannya sebelum tato itu menghilang kembali ke lengan bajunya.
"Halo, Jane," kata Werner. "Aku bawa teman hari ini. Ini Detektif Sam Porter dari Chicago Metro PD."
Porter melihat mata wanita itu terangkat dan menatapnya. Dia menahan keinginan untuk mengalihkan pandangan. Dia sedikit memiringkan kepala dan bersandar di kursi, mengaitkan jari-jarinya. Tidak ada senyum, tidak ada kerutan di dahi, hanya tatapan gelap dan menusuknya. Porter duduk di sebelah Werner, berhadapan dengan wanita itu. Dia merogoh sakunya, mengeluarkan foto itu, dan meletakkannya di meja di antara mereka.
Matanya melirik ke bawah ke gambar, lalu kembali menatapnya. Porter membalik foto itu. "Putramu menyampaikan salamnya." Jika dia melihat ke bawah, Porter tidak melihatnya. Matanya tetap menatapnya. Dia menyatukan jari telunjuknya dan bersandar pada mereka, menekannya ke bibir penuhnya.

Lengan bajunya turun ke bawah. Porter menunjuk ke tato itu. "Kenapa kamu tidak ceritakan tentang Franklin Kirby? Apakah dia juga punya tato itu?"
Saat nama Kirby disebut, sudut bibirnya tersenyum tipis. Dia memaksa itu menjauh dengan satu lagi kemiringan kepala.
Werner menghela napas frustrasi. "Mau cerita apa yang terjadi tadi malam? Kamu tidak punya peluang keluar dari sini kalau mau cari masalah dengan tamu lain. Pernyataan saksi yang salah, dan kamu akan menemukan dakwaan percobaan pembunuhan di catatan kamu. Tuduhan penipuan itu satu hal, tapi melemparkan mayat pasti akan mengikatmu untuk sementara."

Mata Jane Doe tetap tertuju pada Porter. Werner melanjutkan. "Dengar, kamu bisa terus diam selama kamu mau, aku tidak peduli kamu bicara padaku atau tidak, tapi ingat kamu tidak membantu dirimu sendiri, kamu hanya menggali lubang yang lebih dalam. Kita punya waktu kurang dari seminggu untuk mencari pembelaan, atau setidaknya mencari celah dalam apa yang terjadi agar kita bisa menurunkan pengakuan ke tuduhan yang lebih ringan, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuanmu."
Meski ia tidak bicara, Porter bisa melihat kecerdasan di balik matanya, sesuatu di sudut matanya. Napasnya lambat, teratur. Tak diragukan lagi detak jantungnya berdetak terukur. Tidak ada kecemasan, tidak ada kekhawatiran—dia tidak akan membiarkan hal-hal itu. Belenggu, kunci pintu, tempat ini, semua hanya ilusi baginya, tak berarti, paling banter hanya penghalang.
Porter teringat Emory Connors dan semua orang yang telah meninggal di tangan Bishop. Dia teringat anak kecil yang dibesarkan oleh wanita ini, anak laki-laki kecil yang dibentuk oleh wanita ini.
Amarah membuncah di dalam dirinya. Dia condong ke depan. "Calli Tremell, dua puluh tahun. Elle Borton, dua puluh tiga. Missy Lumax, delapan belas. Susan Devoro, dua puluh enam." Dia mencentang dengan jarinya, satu per satu, perlahan, dengan sengaja. "Allison Crammer, sembilan belas tahun. Jodi Blumington, dua puluh dua. Gunther Herbert, Arthur Talbot, Harnell Campbell. Semua sudah mati. Percobaan pembunuhan terhadap Emory Connors. Karena anakmu, anakmu. Siapa lagi? Berapa banyak lagi?"
Porter sengaja menghilangkan Barbara McInley dari daftar, mengamati ekspresinya dengan seksama saat dia melewati nama itu. Namun dia tidak mengkhianati apa pun. Dia seolah-olah sedang mengulang daftar belanja.
Jane Doe #2138, ibu Bishop, wanita jahat ini, dia bersandar di kursinya, menggulung jarinya di atas meja dengan ketukan stabil, lalu mengaitkannya kembali.
Porter ingin mencekiknya.

Dia berdiri, mengambil buku harian Bishop dari sakunya, dan meletakkan buku kecil itu di atas meja di tangan Bishop. "Aku tahu persis siapa kamu," katanya padanya. "Aku tahu persis siapa kamu."

Porter menyeberangi ruangan kecil itu dan mengetuk pintu dua kali, matanya membara di punggungnya.

# 48
## Nash

Hari 3 • 10:40 pagi

Nash menekan tombol End Call di ponselnya dan memasukkannya kembali ke saku. "Aku cuma dapat pesan suara untuk Sam. Teleponnya bahkan tidak berdering." Klozowski tidak menatap ke atas. Tatapannya tertuju pada monitor tengahnya, sebuah monitor 27 inci yang dikelilingi empat layar 22 inci.

Nash merasa bisa berkulit coklat berdiri di sini. Meskipun Kloz membawa laptopnya di mobil, dia bersikeras bisa menganalisis data lebih cepat di mejanya di Metro.

"Kamu bilang kita tidak boleh meneleponnya," kata Kloz dengan suara jauh sambil menggulir pesan. "Dia sudah merapikan tempat tidurnya dan sebagainya."
Nash mengeluarkan ponselnya dari saku dan menekan nomor rumah Porter. "Bukan kebiasaannya untuk diam." Empat dering, lalu mesin penjawab mengangkat. Dia menutup telepon. "Mungkin kita harus mampir ke sana."

"Aku rasa aku dapat sesuatu." Kloz mengamati layar. Nash mendekat, dengan hati-hati menghindari memorabilia Batman dan bungkus coklat yang berserakan sembarangan di meja Klozowski. Layar dipenuhi dengan rangkaian angka dan huruf yang dipasangkan, dipisahkan oleh titik dua. "Apa yang aku lihat?"

"Lihat ini?" Kloz menunjuk ke serangkaian tanggal. "Perhatikan bagaimana data dimulai pada tanggal sembilan Februari?"
"Ya." "Yah, data seharusnya sudah jauh lebih lama dari itu.
Bulan, mungkin tahun. Data tersebut ditulis ke file ini sampai kehabisan ruang, lalu data lama dihapus untuk data baru.
Masalahnya, mereka tidak pernah kehabisan ruang."

"Jadi kalau mulai sembilan Februari, berarti pelaku kita menghapus file seperti yang dia lakukan di rumah keluarga Reynolds, kan? Jadi kita tidak punya apa-apa?"
Kloz menunjuk layar dengan pena. "Kita dapat sesuatu. Lihat yang pertama ini?"

Ia menunjukkan kalimat yang berbunyi:

02-09-2015 21:18:24 sampai 8:66:7f:04:0c:63

"Bagian pertama adalah tanggal, bagian kedua adalah waktu, dan bagian terakhir ini adalah alamat Mac. Saya sudah memeriksa seluruh file, dan alamat Mac ini hanya muncul satu kali—tepat di sini, entri pertama," jelas Kloz.

"Apa maksudnya itu?" "Saya rasa pelaku kita menghapus data router dan memutuskan koneksi, tapi tidak sebelum log baru merekam keberadaannya selama satu detik. Saya telah mencatat semua alamat Mac lain yang tercantum selama periode empat puluh delapan jam ini. Semua terhubung ke perangkat di rumah kecuali yang ini."
"Bisakah kau melacaknya?" Kloz menggelengkan kepala. "Semacam itu. ID ini unik untuk komputer ini. Alamat Mac sudah terintegrasi di perangkat keras sehingga tidak ada yang bisa mengubah atau memodifikasi string, tapi Anda tidak bisa melacaknya ke beberapa jaringan untuk menemukan lokasi saat ini. Bukan seperti alamat IP, setidaknya."
Nash menghela napas. "Lalu bagaimana ini membantu kita?" "Masih agak seperti sidik jari," kata Kloz. "Saya menjalankan alamat Mac unik ini melalui data yang kami ambil dari Starbucks dan menemukan catatan di log. Pelaku terhubung ke jaringan itu selama total tiga puluh tiga menit dengan komputer yang sama." Kloz bersandar di kursinya. "Chicago memiliki sistem Wi-Fi publik yang cukup besar. Kami punya menara di taman, perpustakaan, kereta—semuanya ada di mana-mana. Pada tanggal dua belas Februari, alamat Mac yang sama terhubung ke sistem publik di Jackson Park selama hampir satu setengah jam di pagi hari."
"Saat dia menyembunyikan Ella Reynolds di air." Klozowski mengangguk. "Aktivitas ini tampak pasif, terjadi secara berkala daripada secara acak. Ini menunjukkan bahwa pelaku mungkin membawa laptopnya di truk yang kita lihat di video itu, tapi dia sebenarnya tidak menggunakan komputer itu. Lalu lintas yang saya temukan kemungkinan besar adalah tugas otomatis seperti email, hanya komputernya yang bekerja di latar belakang. Satu pukulan setiap menit. Kalau dia benar-benar menggunakannya untuk menjelajah web, kita akan melihat lebih banyak temuan acak."
"Kenapa dia terhubung ke Wi-Fi tapi tidak menggunakannya?" "Aku rasa kali ini dia tidak sengaja terhubung dengan itu," kata Kloz. "Kemungkinan besar, dia pernah menghubungkan laptop ke jaringan publik di masa lalu dan tidak menghapus koneksi itu. Dengan meninggalkan entri di sistem, komputernya akan otomatis terhubung setiap kali dia masuk

jangkauan jaringan yang sama lagi, seperti yang saya lakukan di Starbucks. Ini menghemat waktu. Dalam kasus ini, kapan pun dia berada dalam jangkauan Wi-Fi kota."
"Jadi kembali ke pertanyaan awalku—bisakah kamu melacaknya?" "Kembali ke yang kukatakan tadi. Alamat IP mirip dengan telepon rumah yang dipasang di rumah. Angkanya selalu sama dan selalu menyala, sehingga dapat ditelusuri kembali ke lokasi fisik yang statis. Alamat Mac spesifik untuk perangkat, dalam hal ini laptop. Laptop itu bisa dinyalakan atau dimatikan dan terhubung ke jutaan jaringan berbeda. Bisa berpindah dari satu ke yang lain atau menjadi gelap untuk waktu yang tidak ditentukan. Artinya kita tidak bisa melacaknya, tapi kita bisa mengawasinya."
"Bagaimana?" "Ketika perencana kota meluncurkan Wi-Fi publik gratis, mereka membangun pintu belakang untuk penegak hukum. Saya bisa menulis bot dan menyebarkannya. Jika laptop pelaku kita terhubung ke sistem publik, kita akan diberi tahu. Pada titik itu, kami bisa mempersempit lokasinya ke hub spesifik tempat dia terhubung. Itu akan menjadi grid yang jauh lebih lebar daripada IP yang bisa kita berikan—menara-menara itu memiliki radius sekitar seperempat mil."

"Seperempat mil blok kota seolah-olah negara yang berbeda," kata Nash.

"Kita akan tahu di mana dia berada di kota. Ini adalah permulaan. Mungkin kita beruntung dan itu akan bersilangan dengan sesuatu yang lain."

# 49
## porter

Hari 3 • 10:42 pagi

Sarah Werner mengikuti Porter keluar ke lorong. Penjaga menutup pintu di belakang mereka, mengunci Jane Doe di ruang wawancara.
Werner menatap tajam ke arah Porter. "Apa yang kamu berikan padanya?" "Sebuah buku harian yang Bishop tinggalkan untuk kami di TKP beberapa bulan lalu. Buku ini merinci peristiwa-peristiwa spesifik dari masa kecilnya. Jika itu benar-benar dia, dia harus mengenali kejadian itu."
Dia mengerutkan dahi. "Kamu bilang mengakui dan peristiwa, dan yang kudengar hanya keterlibatan dan kejahatan. Kamu bilang kalau aku membiarkanmu bertemu dia, kamu tidak akan melakukan apa pun yang bisa berujung pada dakwaan tambahan."
"Paling tidak, informasi dalam buku itu hanya bersifat tidak langsung." "Bagaimana kamu bisa melewati para penjaga, ya?" "Lewat bagian belakang celana dalamku."
Mata Werner menyipit. "Sebagai referensi di masa depan, sebagai pengacaranya, aku bisa saja memberikannya. Tidak perlu menyelundupkan barang terlarang—"

"Bagus untuk diketahui. Aku mudah gesekan." “. . . dan sebagai pengacaranya, aku akan sangat menghargai kabar sebelum kamu berbagi apa pun dengannya."

"Dicatat. Berapa lama mereka akan meninggalkannya di sana?" "Sampai lampu padam, kalau itu yang kukatakan," kata Werner. "Kenapa?" "Bisakah kami mengamatinya?" Pengacara itu menatap matanya. Porter tahu dia sedih. Dia berhak untuk merasa begitu. Tapi dia tidak berpikir dia terlalu sedih. Ini lebih tentang menetapkan urutan hierarki, menempatkannya pada tempatnya.

Porter memberikan wajah poker terbaiknya. Dia menggerakkan lidahnya sambil memikirkannya, lalu menggelengkan kepala dan berbalik ke arah pintu di sebelah kiri mereka. "Ayo."
Ruang observasi kecil itu hanyalah lorong sempit. Dilihat dari pintu-pintunya, ruangan serupa ditempatkan di antara setiap ruang wawancara. Ada jendela cermin satu arah besar di dinding sebelah kiri yang menghadap ruang wawancara. Ada juga meja kecil

dengan monitor komputer. Di monitor ada close-up Jane Doe duduk di meja dari sudut kamera di sudut ruangan.

Sebuah kursi tunggal berdiri di meja. Porter menawarkannya kepada Werner, tapi dia menolak, memilih untuk berdiri.

Jane Doe tidak bergerak. Dia menghadap mereka, buku kecil di depannya di atas meja, jarinya mengetuk-ngetuk sampulnya. Matanya terpaku pada sisi kaca yang bercermin, namun Porter masih merasa bisa melihatnya.

Lima menit berlalu, lalu sepuluh. Porter siap masuk lagi saat dia menghela napas, membuka sampul dengan jari, dan mulai membaca. Tubuhnya rileks, dan dia bersandar di meja. Werner berdiri di sampingnya, amplop itu memantul di pahanya.

"Apakah dia pernah bertarung di tempat lain?" Dia berhenti mengetuk amplop, berjalan ke meja, dan duduk di sudut. "Penjara ini mengerikan, salah satu yang terburuk yang pernah kulihat. Pergantian staf sangat tinggi—lebih dari lima puluh persen hanya dalam setahun terakhir—saya belum pernah melihat guard yang sama dua kali. Ada pintu putar di tempat ini. Sebagian besar narapidana sudah lebih mengenal fasilitas itu daripada para penjaga saat ini. Banyak dari mereka adalah tahanan seumur hidup tanpa apa-apa untuk hilang dan punya dendam di permukaan mana pun yang muncul." "Seperti tahanan baru yang menolak bicara?" "Seperti tahanan baru yang enggan bermain sesuai aturan. Dia menyendiri di halaman. Jika seseorang mencoba berbicara dengannya, dia akan pergi. Kalau kamu mengirim sinyal seperti itu di tempat yang diatur hierarki, pasti akan membuat seseorang marah." Dia mengangkat amplop. "Sekarang, dengan ini, dia dinyatakan musim berburu. Saya khawatir tahanan lain mencium bau darah dan mereka mungkin bersekongkol melawannya. Mereka akan bergabung dengan hampir semua tujuan untuk membantu menghilangkan kebosanan." "Bisakah kau mengurung dia dalam isolasi?" Dia menggeram. "Tentu, kalau ada tempat. Kekerasan berada di puncak rekor tertinggi, dan tahanan melihat ruang-ruang itu sebagai satu-satunya pelarian. Kondisinya sudah begitu parah, pihak federal mempertimbangkan untuk mengambil alih pengelolaan penjara ini dari Kota New Orleans dan departemen sheriff. Siapa tahu apakah itu akan membantu. Sebuah laporan keluar bulan lalu—dalam dua belas bulan terakhir telah terjadi lebih dari dua ratus kejahatan antara tahanan, empat puluh empat penggunaan kekuatan oleh staf, tiga laporan pelecehan seksual—siapa tahu berapa banyak lagi yang tidak dilaporkan. Mereka telah melakukan enam belas percobaan bunuh diri, dua puluh sembilan tahanan juga dipindahkan ke rumah sakit dengan luka

Sangat berat untuk ruang perawatan di lokasi. Namun, inilah yang benar-benar menarik—ketika pemerintah federal mempublikasikan temuan mereka, mereka mengatakan angka-angka tersebut sangat diremehkan."
"Bagaimana bisa?" "Mereka menyimpan log di ruang perawatan, log tulisan tangan. Hanya kepala penjara yang punya akses. Log tersebut mencatat seratus lima puluh insiden penyerangan sejak Januari lalu. Seratus sembilan belas dari kejadian tersebut tidak pernah dilaporkan oleh Kantor Sheriff Paroki Orleans. Tulang patah, jahitan . . . cedera traumatis, semuanya disapu di bawah karpet yang biasa dilupakan. Narapidana seharusnya ditempatkan berdasarkan sistem klasifikasi — faktor risiko seperti kesehatan mental, kekerasan masa lalu baik di luar maupun di dalam. Para penjaga tampaknya tidak mempertimbangkan semua itu. Saya tidak akan terkejut jika beberapa dari mereka menikmati kekerasan itu. Saya pernah mendengar rumor tentang taruhan di belakang layar dan penempatan narapidana bermasalah yang sengaja bersama-sama untuk memulai sesuatu. Investigasi internal itu lelucon, hanya memo antara staf dan manajemen, kepala penjara. Tidak ada yang konkret yang masuk ke berkas."

Dia pasti sadar Porter sedang menatapnya. Dia menunduk ke kakinya. "Maaf, aku jadi agak bersemangat soal ini. Saya sudah melihat beberapa orang yang cukup baik masuk ke sini selama bertahun-tahun dan keluar sebagai orang yang kurang baik."

Porter tersenyum. "Senang rasanya tahu ada yang punya passion tentang sesuatu. Ini bukan masalah yang terisolasi. Kami punya masalah yang sama di Chicago. Kadang-kadang satu-satunya perbedaan jelas antara narapidana dan penjaga adalah sisi jeruji yang mereka berdiri pada hari itu."

Werner berdiri dan kembali ke jendela satu arah. "Aku belum tahu harus berbuat apa tentang dia."
Jane Doe membalik halaman, suara rantainya berderak pelan di speaker ruang observasi.
"Minta penjaga melepas ikatannya," kata Porter padanya. "Biarkan dia nyaman."

# 50
## Poole

Hari 3 • 11:02 pagi

"Oh, astaga. Aku akan kena kritik karena ini." Vernon Bedard duduk di kursi kayu di belakang mejanya dan menghela napas pelan. "Aku seharusnya memeriksanya Rabu lalu, kunjungan 'kejutan', dan aku tidak pernah sempat. Beban kasusku omong kosong."

Petugas pembebasan bersyarat Libby McInley telah menelepon Poole kembali sekitar satu jam yang lalu, dan ia bertemu Poole serta Agen Diener di lobi Departemen Pembebasan Bersyarat Dewasa Cook County di pusat kota, tidak jauh dari markas Metro.

Bedard sudah melihat mereka berdua begitu dia turun dari lift. Pria gemuk dengan tangan tebal dan kacamata yang lebih tebal, dia mengenakan kemeja kuning berkancing dan celana cokelat yang tampak dua ukuran terlalu kecil. Dia mengantar mereka ke kantornya di lantai tiga—sebuah kotak kecil dengan satu jendela menghadap ke tempat parkir. Tumpukan berkas memenuhi mejanya dan lemari yang berjajar di dinding jauh.

Tiga stapler terletak di mejanya. Poole mendapati matanya melayang ke arah mereka saat pria itu berbicara.

"Itu bikin aku merasa tidak enak." "Kapan terakhir kali kau melihatnya?" tanya Diener. Bedard berputar di kursinya, mengobrak-abrik tumpukan berkas lain di credenza di belakangnya. "Ayo mulai." Dia berbalik dan membuka berkas McInley. Ibu jarinya menyelinap ke bawah batang kayu yang terpasang di flap dalam. "Sembilan Januari. Dia diam dan menyesuaikan diri setelah dilepaskan," bacanya, suaranya menipis.

"Kamu tampak ragu. Bukankah itu penilaian yang akurat?" tanya Poole.

Bedard bersandar di kursinya, menarik berkas itu bersamanya. Jari telunjuknya menjelajahi sebuah Post-it berwarna kuning di sudut. "Begini ceritanya. Banyak narapidana mengalami kesulitan saat pertama kali keluar. Lima tahun atau lebih tampaknya adalah angka ajaib, menurut saya. Ketika mereka dipenjara lebih dari lima tahun, gaya hidup penjara cenderung terasa lebih normal bagi mereka dibandingkan hidup di luar. Saya pikir itu rutinitas terstruktur—makan

pada waktu yang sama setiap hari, halaman pada waktu yang sama, lampu dimatikan, lampu menyala. Setiap hari mereka di sana bersama orang lain yang mengemudikan mobil, mereka semakin bergantung pada strukturnya, sedikit lebih banyak kehendak bebas mereka yang hilang. Ini sangat bagus saat mereka di penjara. Mereka menjadi lebih mudah dikendalikan seiring waktu, tapi mereka juga lupa bagaimana rasanya menjadi mandiri. Ketika mereka keluar, beberapa dari mereka kewalahan oleh semua keputusan, pilihan. Hal-hal kecil yang kita anggap remeh, seperti di mana, kapan, dan apa yang akan kita makan siang, bisa menjadi masalah besar dan mengejutkan."

Poole membungkuk dan mempelajari log di berkas Libby McInley. "Jadi dia tidak 'diam dan menyesuaikan diri setelah dilepaskan'?"

Bedard mengamati kedua pria itu sejenak. "Dia bukan salah satu dari itu. Dia benar-benar berantakan."

"Lalu kenapa menulisnya?" "Aku di sini untuk membantu orang-orang ini membangun kehidupan di luar. Pegang tangan mereka, ajari mereka bagaimana merawat diri sendiri lagi sekaligus menghindari semua godaan dan masalah yang membuat mereka masuk penjara sejak awal. Tidak mudah, baik untukku maupun mereka." Dia meletakkan tangan di atas berkas. "Berkasku mudah diakses oleh hampir semua orang di sistem, bukan hanya atasanku. Beberapa pemberi kerja—terutama pekerjaan pemerintah— pendidik dengan izin bekerja, pemilik perumahan yang dikendalikan pemerintah . . . penegak hukum." Dia menatap mereka berdua. "Saya menulis hal yang salah dalam sebuah file, dan saya menciptakan masalah bagi orang ini, sebuah hambatan yang mengikuti mereka dalam waktu yang sangat lama. Saya menulis bahwa Libby McInley mengalami kesulitan beradaptasi di luar, dan sebelum Anda sadar, dia ditolak kesempatan pendidikan karena seorang tahanan pembebasan bersyarat lain tampak lebih cocok. Izin kerja mungkin akan mengabaikannya. Sebelum kamu sadar, dia tidak bisa berfungsi sama sekali di sini."

"Apakah itu arti Post-it kuning itu?" tanya Poole. "Semacam kode internal supaya kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi terlepas dari catatannya?"

Bedard mengangguk. "Hijau berarti semua baik, merah berarti masalah. Biru berarti menyesuaikan diri tapi perlahan."

"Tag-nya kuning." "Kuning berarti dia ingin kembali. Aku pernah melihat narapidana yang bebas bersyarat melakukan kejahatan, lalu menyerahkan diri ke kantor polisi terdekat hanya untuk kembali ke dalam." Bedard melirik foto Libby McInley di berkas. "Aku berharap bisa memasukkannya ke rumah singgah. Dia ada di daftar

untuk pembukaan. Kalau itu tidak berhasil, saya pasti akan mendorongnya untuk mengambil satu atau dua teman sekamar. Kadang kontak ekstra itu membantu."
Poole mendapati dirinya kembali melihat tiga stapler itu. Dia memaksa dirinya untuk kembali ke petugas pembebasan bersyarat. "Tuan Bedard, saya akan bertanya sesuatu, dan saya ingin Anda memikirkan jawabanmu dengan sangat hati-hati." Dia membungkuk ke depan, menyikutnya di meja pria itu. "Menurut Anda, apakah Libby McInley ingin kembali karena dia tidak mandiri dan tidak bisa merawat dirinya sendiri atau karena dia takut sesuatu di luar dan merasa lebih aman di penjara?"

Bedard mengerutkan dahi. "Maksudmu apakah dia dalam bahaya? Seseorang mungkin mengejarnya?"
"Ya." Bedard menarik napas panjang, menghembuskannya perlahan. "Itu berat. Dia tidak mengkomunikasikan apa pun kepada saya. Terakhir kali saya melihatnya, dia tampak sangat lelah. Dia membawakan segelas air dari wastafel, dan saya melihat tangannya gemetar. Matanya gelap dan bengkak karena kurang tidur. Dia terlihat kurus bagi saya, berat badannya turun, mungkin tidak makan dengan baik. Tidak ada yang menunjukkan dia merasa dalam bahaya. Saya rasa saya akan menangkap itu. Saya sering melihat ini pada anggota geng."
"Apakah kamu pernah mencari rumah seorang mantan pembebasan bersyarat?" Agen Diener bertanya. "Tentu, jika ada alasan yang cukup."
"Apakah kamu pernah menggeledah kediaman Libby McInley?" Petugas pembebasan bersyarat itu menggelengkan kepala. "Dia terlibat dalam kasus tabrak lari. Bukan narkoba atau senjata. Bahkan di penjara, dia menghindari hal-hal itu. Tes narkoba wajib selama masa pembebasan bersyarat, dan dia selalu lulus. Aku tidak pernah punya alasan untuk menggeledah rumahnya. Kalian mau ngomong apa? Apakah dia terlibat sesuatu?"
Bedard bergeser di kursinya. Poole tahu apa yang sebenarnya ditanyakan pria itu. Apakah dia terlibat dalam sesuatu yang seharusnya saya tangkap? Seberapa besar masalah yang aku hadapi di sini?
"Apakah nama Kalyn Selke berarti sesuatu bagimu?" "Tidak."
Diener mendekat. "Kamu yakin?" Bedard berbalik ke kiri, menemukan keyboard komputernya di bawah beberapa lembar kertas catatan, dan mengetik nama itu. "Aku tidak mengenali namanya. Dia bukan salah satu yang saya bebaskan bersyarat. Aku juga tidak melihatnya di sistem."

Poole berkata, "Kami menemukan SIM dan paspor di rumah Libby, keduanya atas nama Kalyn Selke, tapi dengan foto Libby McInley."

"Asli atau palsu?" "Nyata." "Tidak mudah untuk menyatukannya." Poole melanjutkan. "Kalyn Selke yang asli meninggal pada usia tujuh tahun. Dia tertabrak mobil saat mengendarai sepeda. Itu dua puluh empat tahun yang lalu."

"Mungkin dia dapat akta kelahiran dan menggunakannya untuk mendapatkan paspor, lalu menggunakan keduanya untuk SIM," kata Bedard sambil berpikir keras. "Jika dia melakukan ini saat di penjara, dia punya bantuan. Kalau dia melakukannya setelah keluar, dia masih punya bantuan."
"Kenapa kamu bilang begitu?" Bedard mengangkat bahu. "Itu terjadi lebih sering dari yang kamu kira. Seperti yang saya bilang tadi, memulai dari awal bagi mereka itu sulit. Beberapa dari mereka merasa memiliki peluang lebih baik dengan identitas baru. Sekitar sepuluh tahun lalu, seorang pria yang menjalani hukuman seumur hidup di Ohio State Pen ditangkap karena menjalankan jalur perakitan ID. Dia akan mengisolasi tahanan yang hampir dibebaskan, menjual manfaat memulai dari awal, lalu menjual lagi dengan paket kesepakatan. Tahanan akan mengatur pembayaran melalui seseorang di luar kepada sepupu pria itu, juga di luar, lalu sepupu akan mengatur ID dan itu akan menunggu saat tahanan keluar. Anda tidak bisa melakukan ini dari dalam, terlalu banyak panggilan telepon yang harus dilakukan, surat yang harus ditulis. Anda membutuhkan alamat fisik untuk menerima dokumen. Mereka tidak akan mengirimkan nomor tahanan Anda ke penjara."

"Kurasa tidak." Bedard menggaruk lehernya, melihat jarinya. "Cincin ini di Ohio? Dipercaya mereka mendapatkan hampir dua ratus ribu dolar setiap tahun. Saya tidak akan terkejut sama sekali jika seseorang melakukannya di Stateville Correctional tempat dia tinggal. Mungkin ada seseorang di setiap penjara. Mungkin beberapa orang. Seiring kemajuan teknologi, bisnis menjadi lebih spesialis dan lebih menguntungkan."

"Kami juga menemukan .45 di laci yang sama," kata Diener. Bedard menghela napas. "Bisa saja aku dapat itu dari orang yang sama. Mereka menjual a la carte —identitas, senjata, rencana perjalanan. Jumlah uang yang tepat dan kamu bisa membeli hidup apa pun yang kamu mau, kurasa."
Poole berkata, "Apakah dia punya uang?"

Bedard membaca berkasnya lagi. "Orang tuanya sudah meninggal. 4MK merawat satu-satunya saudaranya. Saya tidak melihat pengunjung selama tahun terakhirnya. Kamu harus cek ke penjara untuk kembali lebih jauh. Tidak ada log telepon juga. Menurut saya, dia menjalani hukumannya sendirian, menghindari masalah. Sumber daya apa yang dia miliki sebelum masuk?"
Diener menatap catatan di ponselnya. "Dia berutang dua belas ribu pada mobilnya, empat puluh delapan ribu pinjaman mahasiswa, dan rekening gironya berisi tiga puluh dua dolar. Dana tersebut habis dimakan oleh biaya bank selama bertahun-tahun, hingga akhirnya rekening tersebut ditutup."
Petugas pembebasan bersyarat membuka tangannya. "Nah, begitulah. Tidak ada goresan. Ada dua jenis pembayaran di penjara: uang tunai dingin, uang tunai dan bantuan. Kalau dia tidak punya uang untuk membayar ini, saya akan mencari yang terakhir. Dia mungkin setuju melakukan sesuatu untuk seseorang setelah keluar sebagai imbalan atas identitas. Mungkin tembakan—itu menjelaskan senjatanya."

"Kamu pernah berhubungan dengannya. Apakah dia tampak mampu melakukan hal seperti itu?" tanya Poole.
"Setelah beberapa tahun di penjara, aku rasa siapa pun bisa masuk ke sana, bahkan gadis tak bersalah dari pinggiran kota."
Sepuluh menit kemudian, mereka berdiri di luar di samping Jeep milik Poole. Salju telah berkurang menjadi badai ringan, dan semuanya menjadi putih. Poole membersihkan kaca depan dengan lengan mantelnya. "Ada kabar dengan tetangga?"
Diener menggelengkan kepala. "Seragam tidak belajar banyak hal. Saya mengamati rumah-rumah empat di kedua sisi. Bukan tempat yang terlalu lezat. Satu-satunya yang ingat melihatnya adalah wanita tua di seberang jalan. Dia menghabiskan harinya duduk di jendela gambarnya dengan hidungnya yang tegas ikut campur urusan orang lain." Dia melirik ponselnya. "Namanya Roxy Hackler. Katanya dia bertemu Libby total tiga kali sejak pindah ke sini. Pada hari pindahan, sebuah taksi mengantar Libby dengan satu tas duffel. Keesokan harinya, Roxy melihatnya berjalan pulang dari toko kelontong dengan tumpukan tas. Lalu minggu lalu, dia bilang Libby keluar dan mondar-mandir di trotoar, berbicara lewat telepon. Dia merasa aneh karena cuacanya. Siapa yang keluar dengan ini untuk menelepon?"

"Ada ide dengan siapa dia bicara?" "Tidak ada catatan telepon atas namanya. Kami tidak menemukan satu pun di rumah." "Apakah rumah ini bisa dipasang alat penyadap?"

Diener menendang tumpukan kecil salju hitam di pinggir jalan. "Ragu. Teknisi tidak menemukan apa-apa, dan mereka sudah memeriksa rumah dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas beberapa kali. Tapi bukan berarti dia tidak merasa tempat itu dipasang alat penyadap. Bukan orang pertama yang keluar dari penjara dan mengira ada yang mengawasi atau mendengarkan."

"Dalam kasus ini, mungkin ada yang melakukannya." Diener meniup pipinya, napas putihnya masih tersisa di udara. "Bishop tidak pernah kembali mengejar anggota keluarga kedua. Dia yang pertama. Dia tahu dia akan datang dan mencoba lari. Dia lebih cepat."
Poole mengangguk. "Begitulah yang aku lihat. Kita cari tahu alasannya, dan kita akan semakin dekat dengan Bishop."
"Jadi apa selanjutnya? Aku kedinginan banget di sini." "Aku akan kembali ke Metro. Aku harus menyelesaikan memeriksa kotak yang ditinggalkan Bishop. Kenapa kamu tidak mengerjakan ID-nya? Coba cari tahu dari mana Libby mendapatkannya. Kita perlu tahu siapa yang membantunya."

"Haruskah kita mengawasi keluarga korban lainnya?" Poole tidak punya jawaban untuk itu.

# 51
## Larissa

Hari 3 • 11:21 pagi

Larissa Biel berguling di atas beton dingin, kakinya ditarik ke dada. Dari sudut matanya, dia melihat genangan muntah di samping kepalanya, bercak merah. Dia sudah kehilangan hitungan berapa kali dia muntah dalam beberapa jam terakhir. Tenggorokannya sakit sekali. Dia tidak bisa menelan, tidak bisa bicara.

Dia memuntahkan sebagian kaca. Dia juga melihat itu, berkilau di antara serpihan merah dan kuning. Tapi perutnya sakit hebat, jadi dia tahu dia belum mendapatkan semuanya.
Setelah menelan gelas, instruktur menarik rambutnya dan menyeretnya ke freezer, lalu memaksa kepalanya masuk. Dia tidak siap untuk minum air, dan air memenuhi hidung serta tenggorokannya, batuknya membuatnya menghisap lebih banyak.

"Minum!" teriaknya. Dia tidak bisa bernapas. Dia tidak membiarkannya bernapas. Air membakar matanya, terasa seperti laut. Dia mencoba meludahkan air asin keluar, tapi dia memaksa mulutnya tertutup dan mencubit hidungnya sampai dia menelan. Dia mengulanginya tiga kali lagi sebelum muntahnya dimulai. Lalu dia melemparkannya kembali ke tanah di dalam kandang dan mengunci gerbang.

Larissa tidak merasakan kaca itu jatuh, tapi serpihan itu muncul seperti pisau cukur, dan saat dia berteriak, itu semakin sakit.
Instruktur mengamatinya sekarang. Dia duduk beberapa langkah di lantai beton di luar kandangnya, matanya yang gelap terpaku padanya. Dia mendengar napasnya, dalam dan terengah-engah. Dia memegang tangan kanannya dengan tangan kiri; Jari-jari itu bergerak-gerak.
Desahan keluar dari bibir Larissa, dan dia berguling lagi. Dia tidak sanggup menghadapi mata itu.
"Dan jangan takut pada mereka yang membunuh tubuh, tetapi tidak mampu membunuh jiwa, melainkan takut pada-Nya yang mampu menghancurkan jiwa dan tubuh dalam

sial," bisik instruktur di belakangnya dengan suara sangat pelan, awalnya dia tidak yakin mendengarnya sama sekali. Setelah beberapa detik hening, dia mengulangi kata-kata itu, huruf s dalam jiwa meleset keluar dengan desisan ular berbisa.

Perutnya mencengkeram dan dia mencoba berteriak, tapi rasa sakit di tenggorokannya menahan suara itu sebelum keluar, mengubahnya menjadi desahan teredam.

Larissa fokus pada kaca. Dia tidak ingin gelas itu terangkat ke atas. Dia ingin itu menembus perutnya dan masuk ke organ lain. Dia ingin gelas itu mengakhiri semuanya. Dia akan menelan lebih banyak jika bisa.

Rasa sakit itu berarti dia masih hidup. Ketika rasa sakit berhenti, dia akan menemukan kedamaian. Rasa sakitnya tidak berhenti. Dia merasakan perutnya terbakar seperti pisau panas dari dalam. Larissa mengatupkan lutut dan mengeluarkan teriakan tanpa suara.

Di belakangnya, sebuah ponsel berdering. Suara jauh di ujung telepon, bukan di pengeras suara tapi cukup keras untuk didengar. "Menelan kaca mungkin tidak berakibat fatal. Dia mungkin masih bisa melihat."

Instruktur menghela napas berat. "Dia rusak, dia sudah terganggu. Dia tidak bisa melihat. Dia tidak akan pernah melihat."

"Kamu harus mencoba." "Aku butuh satu lagi." Ruang bawah tanah kembali hening saat panggilan berakhir. Instruktur mengeluarkan geraman marah. Diam. Tetap saja. Gelap.

"Dan seperti yang ditetapkan untuk mati sekali, tapi setelah itu penghakiman," kata instruktur itu, hanya beberapa inci dari telinganya.

Larissa terkejut, rasa sakit membakar perutnya. Dia tepat di belakangnya. Dia tidak mendengar dia masuk ke dalam kandang. Apakah dia pingsan? Berapa lama? Dia merasakan napas panasnya di lehernya. Mencium bau busuknya. Dia pasti muntah lagi, tapi dia tidak ingat apa-apa. Rambutnya lengket.

Larissa berbalik menghadapnya, rasa sakitnya tak tertahankan. Kandang itu kosong. Basement kosong.

Sendirian. Sudut selimut hijau itu berkerut di bawah kepalanya. Rumah itu berderit di sekelilingnya, senyap seperti makam.

# 52
## Clear

Hari 3 • 12:23 siang

Clair mendorong masuk ke Aquarium A Lot dan Fish Supplies di Fifteenth dan merasakan gelombang udara panas dan lembap menyelimuti dirinya. Dia menginjak salju dari sepatunya dan membuka resleting jaketnya.
Barisan tangki biru berjajar di setiap dinding toko sempit itu, dengan tiga lorong barang beragam memenuhi tengah toko.
Seorang pria berambut abu-abu panjang menatap dari meja di belakang kasir, jarinya memegang tempat di buku saku yang sedang dibacanya, Jack Reacher terbaru. "Ada yang bisa saya bantu?"
Clair sudah mengunjungi tiga toko serupa pagi ini. Keduanya terbukti gagal. Dia berjalan ke konter dan menunjukkan lencana pria itu.

Dia meletakkan buku itu di meja dan mengerutkan dahi. "Apakah kamu menemukannya?" "Menemukan apa?" "Jadi kamu tidak menemukannya." Clair menyipitkan mata. "Aku tidak yakin apa—" "Kalau kamu tidak menemukannya, kamu seharusnya tidak berdiri di sini. Kamu harus mencari-cari. Kamu membuang-buang waktu." Dia mendengus frustrasi. "Deductible-ku lima ribu dolar. Nilainya hanya sebagian kecil dari itu, jadi saya tidak bisa mengklaimnya, tidak mampu membeli yang lain. Aku butuh kamu menemukan yang mengambilnya dan membawanya kembali ke sini."
Clair mengangkat tangannya. "Aku rasa kita harus mulai dari awal. Aku detektif pembunuhan di Chicago Metro, dan—"
"Pembunuhan? Kenapa detektif pembunuhan mencari tangki airku yang dicuri?"

"Seseorang mencuri tangki airmu?" "Bukankah itu alasan kamu di sini?" Clair mengeluarkan ponselnya dari saku dan membuka foto yang Kloz terisolasi dari kamera keamanan di taman. "Ini dia?" Pria itu mengambil ponsel dan mempelajari foto, mencubit layar untuk memperbesar lebih dekat. "Sulit dikatakan, itu foto yang jelek. Bisa jadi. I

Sepertinya iya. Di mana kau menemukannya?"
"Apakah kamu mengenali truknya?" "Tidak." Clair mengambil ponselnya dan memasukkannya kembali ke saku. "Kapan tangki airmu dicuri?"

"Saat aku mengajukan laporan. Bukankah seharusnya kamu sudah tahu ini?" "Mari kita pura-pura aku tidak tahu." "Jelas kamu tidak tahu." Clair belum pernah mengalahkan orang tua, tapi prospek itu semakin menggoda. "Kapan tangki airmu dicuri?"

Dia mengetuk-ngetuk meja dapur dengan jari-jarinya yang panjang. "Seminggu setelah Natal. Masuk ke gudang di belakang dan kabur dengan itu."
"Apakah ada barang lain yang diambil?" "Dua puluh karung garam."
"Bisakah kamu tunjukkan padaku?" Dia melipat halaman dalam buku paperback dan memberi isyarat agar Clair mengikuti. Ikan itu memperhatikan saat mereka lewat, dan Clair berusaha untuk tidak melihat. Ikan selalu membuatnya merinding. Beberapa di antaranya juga besar. Dia membayangkan gigi kecil di mulut mereka. Bagaimana orang berenang di perairan terbuka, dia tidak akan pernah mengerti.
Sebuah pintu di belakang toko terbuka ke sebuah gudang yang berantakan. Dindingnya dipenuhi rak dan rak logam. Tangki kaca tua berantakan di sudut kirinya, menumpuk rapuh seperti permainan Jenga yang jelas. Tiga tong logam penuh dengan pipa dan tabung plastik dengan berbagai panjang dan ukuran.

Di sebelah kirinya, sebuah mesin besar berputar dengan suara seperti mesin cuci pakaian yang rusak. Alat itu membentang sekitar sepuluh kaki, dengan pipa yang mengalir dari kotak ke silinder ke tangki. Pipa-pipa kecil menghilang ke dalam dinding, pasti mengarah kembali ke depan toko.
"Itu sistem filtrasi airku. Semua akuarium di luar sana adalah air asin, yang jauh lebih rumit daripada air tawar. Satu kesalahan dengan pH, terlalu banyak garam, kurang garam—hal kecil apapun bisa mengacaukan ekosistem, dan mereka semua mati. Tidak butuh waktu lama juga, paling lama beberapa jam." Dia melangkah ke depan, mempelajari salah satu pengukur. "Saya pernah punya ikan buntal besar beberapa tahun lalu, panjangnya hampir satu kaki. Sesuatu membuatnya takuti, dan si kecil itu meledak sebesar bola basket, melepaskan racunnya, dan menghancurkan hampir setengah persediaanku. Setelah itu saya mengganti filter lama dengan reverse osmosis dan sejak itu tidak ada masalah lagi. Tapi tetap harus memantau levelnya."

Clair tidak peduli mendengar tentang kehidupan dan masa ikan buntal. "Bisakah kamu tunjukkan di mana mereka masuk?"
Penjaga toko itu menunjuk ke arah belakang gudang. "Tebakanku mereka pakai pintu."
Ada pintu garasi besar di atas dengan pintu logam kecil di sebelah kiri. Pintu kedua memiliki dua kunci mati dan satu baut geser. Pintu atasnya elektrik. "Yang mana?"

"Entahlah." "Tidak ada tanda-tanda masuk paksa?" Wajahnya mengerut, memerah. "Seperti yang kukatakan pada perwira pertama, pintunya selalu terkunci. Biaya atas selalu tertutup. Saya memeriksanya saat saya masuk, dan saya memeriksanya lagi saat saya pulang. Mereka pasti masuk lewat sini. Kalau polisi tidak cukup pintar untuk mencari caranya, itu tanggung jawab mereka, bukan aku."

Clair pergi ke pintu yang lebih kecil dari dua pintu itu, membuka kunci mati, menarik slide ke belakang, dan membuka pintu. Udara dingin masuk dengan cepat, dan dia menutup jaketnya dengan tangan bebas sambil mengamati tepi pintu logam itu. Tidak ada goresan atau penyok. Pintu itu belum dipetik-pemak. Kunci matinya keduanya adalah Medeco berat, sulit dipetik tapi tidak mustahil. "Kamu yakin baut slide ini terkunci?"
"Kamu akan sulit menemukan waktu ketika itu tidak terjadi. Aku hanya pakai pintu besar, dan itu hanya bisa dibuka dengan remote di trukku atau tombol ini." Dia menunjuk ke sebuah tombol yang menyala di dinding.
Berjalan kembali ke tengah ruangan, dia membuka kedua tangannya lebar-lebar. "Tangki itu ada di sini. Saya mencabutnya dari truk saya malam sebelumnya dan mengisinya dari selang pada sistem filtrasi. Sudah siapkan untuk hari berikutnya."

"Apa yang terjadi keesokan harinya?" "Saya memelihara enam belas akuarium besar di seluruh kota, yang menyumbang hampir dua puluh persen dari pendapatan bisnis saya. Kira-kira saya bisa melakukan itu kalau tidak bisa mengangkut air? Air menguap, menjadi kotor, harus diganti. Aku menarik tank saat lari supaya bisa tukar atau mengisi ulang kapan pun diperlukan."
Clair menatap pembuka pintu garasi, sebuah Craftsman 54985, menurut stiker besar di sisi rumah motor. Sebuah tangga bersandar di dinding sebelah kanannya. "Boleh ya?"
Dia membawa tangga dan menaruhnya di bawah pembuka. Clair mengeluarkan kunci mobilnya dari saku, lalu memanjat dan memeriksa bagian belakang perangkat itu. Dia menemukan tombol kuning, menekannya, lalu menekan tombol remote untuk garasinya sendiri. Bohlam di pembuka berkilat saat unit menghafal sinyalnya.

Saat dia menekan tombol remote lagi, motor di atas menyala dan pintu mulai terbuka. Dia menekan lagi, dan pintu terbalik.

"Aku terkejut." Clair turun dari tangga. "Siapa lagi yang punya akses ke ruang ini?"

"Hanya aku." "Tidak ada vendor, karyawan, pemilik rumah?" "Aku mempekerjakan seorang gadis beberapa minggu lalu untuk membantu di depan, tapi dia hanya datang sehari. Makhluk kecil yang gugup. Aku rasa dia tidak suka berada di sekitar orang." Dia menurunkan suaranya. "Dia di Stateville Correctional karena pembunuhan tidak sengaja, baru saja keluar. Dia menceritakan apa yang terjadi, dan terdengar seperti kecelakaan. Sepertinya dia kesulitan mencari pekerjaan, jadi saya pikir saya akan memberinya kesempatan. Kami tidak banyak bisnis uang tunai di sini, dan saya tidak melihat dia pergi dengan segenggam ikan. Saya cukup pandai menilai karakter, dan tidak ada alarm saat saya mewawancarainya, jadi kenapa tidak, kan? Aku memang berpikir untuk memasang iklan di koran agar dapat bantuan paruh waktu."

Alis Clair berkerut. "Dia melamar pekerjaan yang belum kamu iklankan? Bahkan tidak ada tanda di jendela?"
Dia memasukkan tangannya ke dalam saku. "Dia datang di hari yang sibuk, melihat aku butuh bantuan, dan menawarkan. Seperti yang saya bilang, saya sudah memikirkan tentang iklan."
"Siapa namanya?" "Libby. Libby McInley." Clair mengeluarkan ponselnya dan menekan nomor dari speed dial. Langsung ke pesan suara: "Ini Detektif Sam Porter dari Chicago Metro, saya —"

Dia memutuskan sambungan. Sial. Dia bermaksud menelepon Nash.

# 53
## Poole

Hari 3 • 13:18 siang

Ah, teman-temanku!
Senang mengetahui Anda akhirnya menemukan jalan ke sini! Aku berharap bisa ada bersamamu saat momen ini tiba, tapi sayangnya, itu tidak ditakdirkan. Saya merasa lega karena materi ini telah sampai ke tangan Anda yang mampu, karena saya yakin Anda akan membawanya kepada rekan-rekan Anda dalam kejahatan keuangan agar mereka bisa menambahkannya ke tumpukan bukti yang semakin banyak terhadap Tuan Talbot dan kawan-kawan. Meskipun saya percaya kotak ini berisi informasi yang lebih dari cukup untuk vonis yang substansial, saya khawatir saya tidak sabar menunggu bagian persidangan dari program tersebut dan akhirnya menjatuhkan hukuman yang saya anggap sangat sesuai dengan kejahatan yang sedang dihadapi. Seperti mitra bisnisnya yang sudah lama, Gunther Herbert, Tuan Talbot akan bertemu langsung dengan keadilan hari ini, dan ia akan bertanggung jawab atas tindakannya dengan syarat secepat mungkin. Mungkin aku akan mengizinkannya memberikan satu ciuman terakhir pada putrinya sebelum perpisahan diucapkan? Mungkin tidak. Mungkin lebih baik mereka saling melihat berdarah.

Salam hormat, Anson Bishop

Poole merapikan tepi kertas, mempelajari tulisan tangannya— rapi dan mudah dibaca, namun anehnya mengganggu.
Catatan itu ada di dalam kotak yang ditemukan di sebuah apartemen kosong oleh Detektif Clair Norton dan Brian Nash beberapa hari setelah Bishop menculik Emory Connors, beberapa jam setelah dia menculik ayah kandungnya, Arthur Talbot. Alamat apartemen muncul pada dokumen pekerjaan yang diisi Bishop sebagai bagian dari identitas palsu dan keterlibatan di laboratorium forensik Chicago Metro sebagai Paul Watson. Bishop ingin informasi itu ditemukan dan telah mengatur rencana (salah satu dari banyak) untuk memastikan

Itu ditemukan tidak lebih awal atau lebih lambat dari yang dia inginkan. Dia tahu mereka akan melacak alamat setelah penyamarannya terbongkar, tapi tidak lebih cepat.
Poole telah menata isi kotak itu dalam barisan rapi di atas meja lipat sebelum pergi mengunjungi petugas pembebasan bersyarat Libby McInley.
Tumpukan kertas yang dikumpulkan, total dua belas. Tujuh bundel pertama berisi informasi yang berpusat pada Arthur Talbot, khususnya transaksi properti dan kepemilikan keuangannya. Divisi Kejahatan Keuangan dari Chicago Metro dan FBI masih mengungkap detailnya, tetapi hingga saat ini mereka telah menyita lebih dari lima puluh juta dolar aset yang diyakini berasal dari aktivitas kriminal. Karena ukuran besar Talbot Enterprises, sebagian besar aset dibekukan, tetapi pengadilan mengizinkan akun operasional perusahaan tetap didanai. Pada akhirnya, mereka ingin menyelesaikan kekacauan ini tanpa membahayakan ribuan pekerjaan sah yang tercipta oleh upaya Talbot. Kepercayaan Emory Connors juga tetap utuh, karena sepenuhnya terpisah dari Talbot, sesuatu yang tampaknya ia tekankan.

Poole menyisihkan bundel-bundel ini. Empat bundel berikutnya juga terkait dengan Talbot tetapi meluas mencakup dua keluarga kejahatan terorganisir yang beroperasi di dalam dan sekitar Chicago, serta dua puluh tiga individu. Kejahatan yang dihadapi meliputi perjudian dan pencucian uang hingga narkoba dan prostitusi. Data ini menyebabkan enam penangkapan, dengan banyak lagi dalam proses.

Poole juga menyingkirkan bundel-bundel itu. Itu yang terakhir menarik perhatiannya.

Bundel terakhir berisi sekitar tiga ratus halaman kertas. Lembar paling atas dilapisi hijau dan putih dengan tulisan tangan kecil yang ringkas. Baris pertama berbunyi:

163. WF14 2,5k. JM.

Terlampir pada bundel itu ada amplop manila berisi dua puluh enam foto Polaroid remaja dalam berbagai tahap tanpa pakaian, baik pria maupun wanita. Setiap Polaroid diberi nomor. Tulisan tangan itu tidak cocok dengan tulisan Bishop. Menurut laporan yang diajukan Detektif Nash, amplop itu awalnya tidak terpasang pada bundel ini tetapi berada di dasar kotak. Meskipun keduanya kemungkinan besar terkait, Poole lebih memilih meninggalkan bukti persis seperti yang ditemukan untuk melestarikan temuan tersebut.

Melampirkan kedua item tersebut berdasarkan asumsi adalah ceroboh dan bisa menghasilkan kesimpulan yang salah.

Poole mengusap baris pertama teks dengan jarinya:

163. WF14 2,5k. JM.

Nomor 163 diyakini terkait dengan anak tertentu—seorang perempuan kulit putih berusia empat belas tahun, yang dijual seharga 2,5K atau dibeli dengan jumlah tersebut, kemungkinan besar dolar tetapi mungkin juga bentuk mata uang lain. Bitcoin adalah mata uang pilihan bagi sebagian besar pelaku perdagangan manusia. Poole sangat mengenal Bitcoin. Mata uang ini telah menjadi duri di sisi penegak hukum sejak 2008, karena para penjahat bisa memperdagangkannya secara online seperti uang tunai, sehingga tidak ada cara untuk melacak siapa yang memperdagangkannya dan untuk apa mata uang itu diperdagangkan.

Jika garis tersebut berarti 2.500 Bitcoin, itu akan menetapkan nilainya sekitar 2,6 juta dolar AS. Itu sangat tidak mungkin. Seorang wanita kulit putih berusia empat belas tahun yang sehat biasanya dijual di Amerika Serikat dengan harga di bawah $25.000. K kadang-kadang digunakan untuk singkatan Bitcoin. Jika memang demikian, maka 2,5K akan setara dengan sekitar $2.600, yang jauh lebih mungkin.

Gagasan bahwa nyawa manusia bisa dibeli dan dijual dengan harga berapa pun membuat Poole jijik, dan dia memaksa pikiran itu keluar dari kepalanya. Dia harus fokus pada bukti.

163. WF14 2,5K. JM.

Anak nomor 163, seorang perempuan kulit putih berusia empat belas tahun, dijual atau dijual dengan harga $2.600. Inisial JM bisa saja milik anak atau mungkin individu yang membeli atau menjual anak tersebut. Tidak ada cara untuk memastikan.

Poole membolak-balik Polaroid. Tidak ada yang diberi nomor 163. Seseorang telah mencocokkan foto-foto lain dengan item baris tertentu; Post-it kuning diletakkan di samping setiap entri yang sesuai. Sembilan belas perempuan dan tujuh laki-laki.

Poole menghitung baris-baris di halaman pertama—dua puluh enam. Dengan hampir tiga ratus halaman, itu berarti ada hampir delapan ribu anak yang terdaftar di sini. Koreksi: hampir delapan ribu orang tercantum di sini. Jika nomor yang muncul setelah kode untuk ras dan

jenis kelamin sebenarnya adalah usia, banyak entri yang lebih tua, meskipun jumlah tertinggi yang dia temukan adalah dua puluh tiga.
Chicago menempati peringkat ketiga di negara ini untuk tingkat perdagangan manusia tertinggi. Studi terbaru memperkirakan ada setidaknya 25.000 korban di dalam dan sekitar kota. Jika daftar ini dipercaya, itu mewakili hampir sepertiga dari mereka. Poole tidak punya alasan untuk meragukan intel Bishop. Semua data lainnya sudah berhasil.
Satuan Tugas Perdagangan Manusia Cook County, Satuan Tugas Perdagangan Manusia Regional Chicago (CTTF), dan Satuan Tugas Perdagangan Manusia Illinois semuanya menerima salinan data tersebut, tetapi mereka belum membuat kemajuan dalam menentukan makna pastinya. Jika mereka menemukan jawabannya, data tersebut bisa menyebabkan penangkapan perdagangan manusia terbesar dalam sejarah AS.
Poole berdiri dan meregangkan kakinya. Dia mengambil salah satu Polaroid dan berjalan ke papan tulis, menempelkan foto itu ke foto yang mereka temukan di rumah Libby McInley. Awalnya dia berharap mereka berasal dari kamera yang sama. Memang peluang kecil, tapi dia butuh benang merah, sesuatu untuk menghubungkan semua potongan.

Foto-foto itu tidak berasal dari kamera yang sama. Analisis menunjukkan bahwa foto-foto anak-anak diambil dengan film Polaroid 780 Turbo, sementara foto yang ditemukan di rumah McInley diambil dengan PX 680 Color Shade FF. Ia juga belajar bahwa kamera Polaroid mirip dengan laras senjata. Setiap kamera meninggalkan pola unik pada foto yang dicetak, serangkaian garis halus yang terlalu kecil untuk dilihat oleh mata manusia tetapi cukup untuk mengidentifikasi foto yang diambil dengan kamera yang sama dengan bantuan mikroskop. Semua foto yang diberikan Bishop di kotak itu diambil dengan satu kamera. Nomor seri yang tertanam dalam film tersebut melacak kembali ke tanggal produksi dan memberi tahu mereka bahwa foto-foto tersebut diambil selama dua tahun sekitar akhir tahun sembilan puluhan.

Telepon Poole berdering, dan dia berjalan kembali ke mejanya. Diener. Dia menekan tombol Terima. "Frank? Aku punya sesuatu. Kamu benar." "ID-nya?" "Ya. Catatan Vital Illinois menerima permintaan akta kelahiran pengganti sekitar setahun yang lalu, 10 April 2014, melalui portal online mereka."

"Saat McInley masih di penjara." "Ya. Permintaan itu diajukan oleh Kalyn Selke—yah, seseorang yang berpura-pura menjadi Kalyn Selke. Mereka menyediakan semua informasi yang diperlukan: nama rumah sakit saat lahir, kota dan negara bagian kelahiran, nama gadis ibu, nama lengkap ayah. Mereka menyatakan alasan penggantian tersebut sebagai 'hilang dalam kebakaran.' Mereka bahkan menyerahkan ID foto dengan foto Libby McInley. Itu palsu, tapi tidak ada yang mau menjalankannya. Penggantinya dikirim pada 2 Mei 2014. Sekitar seminggu kemudian, pada 8 Mei 2014, sebuah aplikasi paspor diterima menggunakan akta kelahiran dan tiga tagihan utilitas—listrik, telepon, dan kabel—semuanya untuk alamat yang sama, tempat dokumen dikirim ke tempat yang sama—sebuah tempat tinggal di Brighton Park. Aku akan ke sana sekarang."

Dada Poole terasa sesak. "Kirim alamatnya lewat SMS. Aku akan bertemu kamu di sana."

# 54
## Clear

Hari 3 • 13:31 siang

"Berapa lama ini akan berlangsung?"
Klozowski mengangkat tangan dan melambaikan tangan menepisnya, matanya terpaku pada monitor komputernya. "Aku sedang mencoba mencari sudut kamera yang bagus. Beri tahu aku saat kamu melihat sesuatu yang—"
"Yang itu!" Clair berteriak. "Sial, Clair-bear, bagaimana kalau pakai suara dalammu?" Nash berkata dari balik bahunya.

Clair mencondongkan badan dan menyentuh monitor. "Itu pintu belakang toko ikan. Jalan mana ini?"
Kloz mengklik tab informasi di samping grafik kamera CCTV. "Sudut Sixteenth dan Mortimer."
"Bisakah kamu mendekat?" "Aku sedang zoom penuh sekarang. Hari apa yang kita butuhkan?" "Dia bilang tangki itu dicuri sekitar seminggu setelah Natal," kata Clair. "Dia baru melaporkan pada 4 Januari. Mungkin mulai dari dua puluh tujuh Desember untuk memastikan?"

Kloz menghela napas. "Itu jendela yang besar." "Lebih baik melempar jaring besar." Nash mencondongkan badan di sisi lain. "Kupikir benda-benda ini membuatmu bisa mencari berdasarkan merek dan model?" Kloz bersandar di kursinya. "Bagaimana kalau sedikit ruang pribadi? Kamu bau lobak."

"Aku makan salad untuk makan siang," kata Nash, mundur selangkah. "Aku berusaha berusaha sadar untuk makan lebih sehat."
"Kamu makan salad McDonald's untuk makan siang, dan rasanya seperti saus ranch. Itu salah satu makanan paling menggemuk di menu McD."

"Omong kosong." "Aku tidak bercanda." "Fokus, tuan-tuan!" kata Clair. "Bisakah kamu mencari berdasarkan jenis kendaraan?"

Kloz menggelengkan kepala. "Tidak juga." "Itu bukan jawaban yang tepat." "Kamera tidak bisa mengidentifikasi merek dan model kendaraan, tapi mereka membaca dan merekam semua plat nomor. Saya bisa membandingkan informasi itu dengan catatan DMV dan—"

"Jadi selama pelaku kita tidak menukar plat kendaraan, kamu bisa mencari plat yang terekam kamera dan mengisolasi semua Toyota Tundra 2011 yang melewati persimpangan ini tanpa perlu waktu atau hari," potong Clair. "Lakukan."

Kloz mulai mengetik. "Aku lebih baik dengan kopi." "Kamu cari sesuatu, aku belikan Starbucks untuk sebulan." "Itu sangat murah hati darimu, tapi itu tidak menyelesaikan situasiku saat ini."

Clair memutar matanya ke arah Nash. "Pergi ambilkan dia minuman." Nash membuka mulut, siap berdebat, tapi kemudian berpikir lebih baik. Dia menuju ruang istirahat kecil di sudut departemen IT.

Clair menurunkan suaranya, mendekat lebih dekat. "Sudah bicara sama Sam?" Tatapan Klozowski tetap tertuju pada monitornya. "Kita tidak boleh menghubunginya. Saya tidak akan pernah mempertimbangkan melanggar perintah langsung."

"Aku sudah coba tiga kali. Aku terus dapat pesan suara." "Nash juga menelepon, beberapa jam yang lalu. Sama saja," kata Kloz pelan. Sebuah daftar muncul di layar Klozowski. Dia memilih beberapa item dan menekan Enter. "Lihat, hal terakhir yang ingin aku lakukan adalah terdengar seperti satu-satunya orang dewasa di ruangan ini. Porter juga temanku, tapi dia sudah mempermainkan kita. Pihak federal langsung mengambil alih kasus 4MK, saya tidak masalah dengan itu. Begitulah cara segala sesuatu terjadi di dunia nyata. Saya melupakan semuanya dan melanjutkan hidup. Kamu memang begitu. Nash yang melakukannya. Porter seharusnya juga." Dia berhenti mengetik, bahunya merosot. "Kamu memang mundur, kan? Kamu tidak punya laboratorium rahasia pemberantasan kejahatan di suatu tempat?"
Dia mulai mengetik lagi sebelum Clair sempat menjawab, lalu melanjutkan. "Aku suka pekerjaanku. Saya ingin sukses dalam pekerjaan saya, jadi saya melakukan apa yang diperintahkan. Mungkin itu membuatku agak aneh, tapi aku tidur seperti bayi, bukan kekhawatiran di kepalaku. Oh, ya ampun."

"Apa?" "Toyota Tundra itu populer."

"Berapa banyak yang kamu punya?"

"Enam ratus dua belas antara dua puluh tiga dan dua puluh delapan Desember."

Nash membalas, dengan hati-hati menyeimbangkan tiga cangkir Styrofoam. Dia meletakkan satu di samping Kloz dan menyerahkan satu lagi kepada Clair.
Clair menunduk menatap layar. "Bisakah kamu mengurutkan daftar berdasarkan jumlah kali mereka muncul? Libby McInley bekerja di toko ikan ini selama satu hari bukanlah kebetulan. Jika dia entah bagaimana bekerja sama dengan pelaku dan mengintai tempat itu, itu berarti pelaku tidak perlu melakukannya, jadi kemungkinan lewat kamera ini terbatas. Angka yang lebih tinggi mungkin pola lalu lintas yang teratur, seperti orang yang sama yang datang dan pergi kerja setiap hari."

Kloz mengubah beberapa entri di bagian atas layarnya, lalu menekan Enter lagi.
"Oke. Jumlah passing terbanyak adalah empat belas. Seratus enam operan tunggal, sembilan puluh tiga double... Aku akan mengurutkan dari terendah ke tertinggi, lalu menampilkan gambar statis."
Clair memperhatikan saat daftar itu menghilang, digantikan oleh selusin gambar truk, semuanya diambil dari sudut yang sama. "Kami mencari seseorang yang menarik tangki air."
Mata mereka melirik gambar-gambar itu. Setelah beberapa detik, Kloz menekan Next di bagian bawah layar. Gambar-gambar tersebut diganti dengan set baru. Mereka mempelajari foto-foto itu, lalu dia menekan Berikutnya lagi, dan lagi setelah itu. Mereka sudah dua belas layar sebelum menemukannya. "Nah, kamu di sini," kata Kloz.
"Pasti truk yang sama yang kita lihat di kamera Jackson Park," kata Nash.

"Kita perlu memeriksa plat nomor dan mengambil nama serta alamat," kata Clair. "Bisakah kamu memperbesar pengemudi?"
"Iya." Kloz menggeser tombol dengan mouse-nya, dan gambar itu berkembang memenuhi seluruh monitor. Dia mengklik kaca depan dua kali sampai wajah pengemudi terlihat.
"Aduh, sial," gumam Nash. "Apakah itu . . . ?" Kloz bersandar di kursinya, mulutnya terbuka. Dia mengusap belakang lehernya.

"Itu Bishop," kata Clair pelan.

# 55
## porter

Hari 3 • 13:35

"Chiropractor-ku tidak akan senang denganku," keluh Sarah Werner. Dia berbaring di meja ruang observasi, monitor komputer dan keyboard didorong ke samping.

Penjaga rutin memeriksa mereka sekitar setiap tiga puluh menit, dan Werner melambaikan tangan untuk mengabaikan mereka setiap kali.
Porter kembali duduk di kursi. Segalanya juga sakit. Dia melirik jam yang tergantung di sudut. "Sudah sekitar tiga jam. Apa yang dia lakukan di sana?"

Sarah menoleh dan menatap kembali melalui jendela satu arah. "Masih membaca. Seharusnya kita makan siang."
Perut Porter keroncongan setuju. "Aku ingin ada di sini saat dia selesai. Sebaiknya jangan beri dia waktu untuk mencerna."
"Jangan ada kata yang berkaitan dengan makanan, tolong." "Maaf."
Porter mengangkat tangannya di atas kepala dan meregangkan badan. Dia menahan menguap. "Kamu tidak perlu menunggu bersamaku jika ada hal lain yang harus dilakukan. Aku tidak mau menahanmu."

Sarah menguap, menutup mulutnya. "Aku benar-benar tidak punya apa-apa lagi untuk dilakukan hari ini."
"Tidak ada pasangan dalam hidupmu?" Sarah tertawa. "Saya adalah pengacara pembela pidana di salah satu kota paling berbahaya di negara ini. Saya melakukan kesalahan memilih kantor dengan apartemen di atasnya, yang berarti pekerjaan saya benar-benar dibawa pulang hanya dalam beberapa langkah. Bukan berarti lokasi penting, karena saya menghabiskan delapan puluh jam atau lebih seminggu dengan kepala tenggelam dalam berkas kasus bagaimanapun juga. Jika saya tidak duduk di meja, saya di sini atau di pengadilan, kadang di kantor polisi. Setiap keputusan yang kubuat menghancurkan setiap kesempatan hidupku." Dia memutar kepala dan tersenyum padanya. "Ini adalah kencan terdekat yang pernah aku miliki dalam sekitar empat bulan."

Porter merasakan wajahnya memerah. "Benarkah? Bagaimana kabarku?" Sarah mengalihkan pandangannya kembali ke langit-langit dan mempelajari kukunya. Dia memperhatikan bahwa mereka tidak terlalu panjang. Jika dia memakai cat kuku, warnanya berwarna alami. "Kamu dapat poin untuk orisinalitas, itu pasti. Pilihan tempatmu agak kurang memuaskan, meski lebih baik dari beberapa tempat."
"Mungkin aku bisa mengajakmu makan malam? Ganti kesalahan?" Kata-kata itu keluar sebelum Porter menyadari dia mengucapkannya, dan dia berharap bisa menariknya kembali.
Giliran Sarah yang malu. Dia mengangguk pada tangannya. "Mungkin kamu harus mengizinkan itu ke rumah, Romeo. Saya mungkin sedang kekurangan, tapi saya belum siap untuk melangkah ke sana. Aku bahkan tidak punya kucing." Ibu jari Porter menyelip di tepi cincin kawinnya. Dia menatap ke arah band. "Istriku meninggal tahun lalu. Mungkin aku seharusnya tidak memakainya lagi, tapi jariku terasa tidak enak saat melepasnya."
Sarah kembali menatap langit-langit. "Kencan kita baru saja resmi jadi canggung. Maaf."
"Aku sudah tidak latihan. Di SMA, aku bisa mengubah kencan dalam waktu kurang dari empat menit."
"Oh, kamu pria besar di kampus, ya? Aku tidak bisa membayangkan seperti apa kamu waktu SMA."
Porter harus berpikir sejenak, kenangan jauh menggodanya, nyaris tak terlihat melalui terowongan panjang. "Kadang semua itu terasa sudah lama sekali. Lalu di waktu lain rasanya seperti kemarin."
"Jenis memori menunjukkan jarak waktu yang muncul." "Apa maksudnya itu?" Sarah menghela napas pendek. "Oh, sesuatu yang kubaca di buku psikologi saat kuliah. Otak memandang masa-masa bahagia sebagai aktivitas baru saat mengingatnya. Kenangan buruk, bagaimanapun, terdorong jauh, terlupakan atau terblokir sama sekali. Semacam mekanisme pertahanan, kurasa. Kelilingi dirimu dengan yang baik, jaga jarak dari yang buruk, semacam itu."
"Mungkin aku yang harus berbaring, Dokter." "Mau bertukar?" "Seorang pria kesatria dalam diriku tidak akan pernah membiarkan seorang wanita duduk di kursi ini. Makhluk sialan itu hampir barbar." Porter menggeser berat badannya, kayu dingin menusuk bagian belakangnya. "Kalau di ruang interogasi, aku akan ambil—jaga tersangka tetap waspada, tapi di sini? Mungkin ada penjaga malang yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di kursi ini."

"Meja ini juga sangat kekurangan bantalan busa memori. Tidak baik." Dia menoleh kembali padanya, menyandarkan kepala di tangan. "Apa yang kamu ingat?"

"Dari SMA?" Dia mengangguk. "Apakah kamu menghabiskan banyak waktu didorong ke dalam loker, atau kamu yang mendorongnya?"

Porter terkekeh. "Aku yakin seseorang akan mengunci aku jika aku muat. Aku agak gemuk."
"Kamu?" "Oh iya. Seratus lima puluh lima puluh dua saat masih mahasiswa baru." "Itu tidak terlalu buruk. Jelas kamu sudah melewati itu." "Aku adalah target nomor satu setiap kali kami bermain dodgeball. Lalu, di tahun ketiga, saya melaju hampir satu kaki. Sepertinya seseorang menarik kepala saya dan meregangkan saya. Rasanya juga begitu. Saya ingat rasanya sangat sakit, dan saya kehilangan koordinasi untuk sementara waktu. Lengan dan kaki saya terasa terlalu panjang. Saya sering tersandung saat berjalan di lorong. Aku benar-benar berantakan."
"Aku yakin tidak ada yang mempermainkanmu waktu itu. Kamu tinggi waktu SMA."

Porter mengangkat bahu. "Mereka tidak benar-benar mengganggu saya sebelumnya. Saya agak seperti badut kelas. Kalau ada yang mencoba memulai pertengkaran, aku akan bercanda, semuanya akan baik-baik saja."
"Sayang sekali kamu tidak bisa mempertahankan humor itu saat dewasa." Sarah tersenyum lebar, matanya berkilau di cahaya redup.
"Terima kasih." Dia mengayunkan kakinya dari meja dan duduk di tepi, merapikan rok abu-abunya. "Apa kenangan terbaikmu di masa SMA?"

Porter memikirkan itu sejenak, tidak menemukan jawaban, lalu duduk tegak di kursi.
"Oh tidak, aku sudah berbagi sesuatu denganmu. Sekarang giliranmu. Kamu gadis cantik. Aku yakin sekolah sangat mudah bagimu."
"Hah. Saya tidak yakin apa yang harus saya pelajari lebih lanjut. Fakta bahwa kamu memanggilku cantik atau memanggilku perempuan."
"Sial, kamu jelas tidak melewatkan satu sesi pun kelas psikologi itu, kan?"

"Tidak satu pun." "Aku yakin pada suatu titik kita semua menjadi pria dan wanita, tapi aku tidak yakin pada usia berapa itu terjadi. Aku masih merasa seperti anak kecil, anggap diriku laki-laki," kata Porter padanya.

"Kurasa ini sekitar waktu kita dapat hipotek, pekerjaan sungguhan. Ketika kita berhenti menjadi tanggung jawab orang lain dan mengambil tanggung jawab dari kita

sendiri."
"Saat kita benar-benar terlihat," kata Porter pelan. "Apa?" "Hanya sesuatu di buku harian Bishop. Dia merasa anak-anak kecil tidak terlihat oleh dunia luar dan menjadi kurang transparan seiring bertambahnya usia. Kita terlihat sepenuhnya sebagai orang dewasa, lalu memudar lagi seiring bertambahnya usia sampai masyarakat tidak lagi melihat kita," jelas Porter.

"Hah. Itu agak mendalam. Aku rasa aku akan menyimpannya," kata Sarah. "Aku lebih suka tidak mengumpulkan bimbingan psikologis dan spiritual dari psikopat."

"Namun kau mengingat kata-kata itu secara verbatim." Suara benturan kaca membuatnya melompat dari meja sambil menjerit. Porter berdiri, matanya tertuju pada jendela satu arah. Jane Doe berdiri di sana, hanya beberapa inci dari sisi lain. Buku harian itu terjepit di jendela di bawah telapak tangannya yang terulur.

# 56
## Poole

Hari 3 • 13:35

Agen Khusus Frank Poole dan Stewart Diener duduk di Jeep Cherokee milik Poole sekitar setengah blok di jalan perumahan yang tenang dari 519 Forty-First Place.

Poole mempelajari sifat ini melalui lensa teropong Zeiss 526000, berat namun sangat efektif.

Rumahnya kecil, mungkin dua kamar tidur, mungkin satu kamar mandi. Satu lantai. Cat hijau muda itu memudar dan mengelupas. Pagar kawat mengelilingi properti tersebut. Sebuah tanda FOR RENT tergantung miring di gerbang, ditahan rapuh oleh satu dasi hitam di sudut. Trotoar, halaman, dan jalan masuk semuanya terkubur salju setidaknya satu kaki. Sudah lama tidak ada yang menyekop di sini. Tidak ada mobil di jalan masuk. Tirai tebal menutupi jendela menghalanginya melihat ke dalam.

"Akta kelahiran dan paspor dikirim ke sini. Rekaman keamanan di DMV menunjukkan Libby mendapatkan SIM sendiri menggunakan dokumen palsu tiga hari setelah dia keluar dari Stateville Correctional," kata Diener kepadanya.

"Terlihat ditinggalkan. Tidak ada jejak kaki di salju menuju rumah. Tidak bisa melihat ke dalam, tirai sudah tertutup." Poole menurunkan teropong. "Mungkin semacam drop house. Siapa pun yang membantunya mendapatkan dokumen itu menggunakan tempat ini sebagai alamat, tidak lebih."

Poole menutup resleting jaketnya dan melilitkan syal di lehernya. "Aku akan melihat lebih dekat."

Diener menatap salju yang turun. "Kapan sih sih ini harus reda?" Poole tidak terlalu keberatan dengan salju. Kadang-kadang yang buruk di dunia lebih baik dibiarkan di bawah selimut putih.

Pintu Jeep berderit saat dia membukanya. Poole membanting bola di belakangnya. Kadang pintu sisi pengemudi tidak tertutup dengan baik saat dingin. Dia mendengar Diener keluar dan mengelilingi mobil, sepatunya berderak di salju.

Mereka mengikuti trotoar sampai berdiri di seberang properti, lalu menyeberang jalan. Poole belum melihat mobil lain. Lalu lintas tampaknya hanya terbatas pada penduduk saja. Itu akan membuat pilihan ini agak aneh untuk pengiriman surat. Tempat yang paling disukai dengan lalu lintas tinggi. Orang-orang cenderung memperhatikan orang asing di lingkungan yang sepi, dan mereka yang menggunakan pengiriman surat tidak suka diperhatikan.
Gambaran rumah Libby McInley membanjiri pikiran Poole, khususnya gambar apa yang dia temukan di dalamnya. Rasa asam memenuhi mulutnya. Dia berharap bisa melupakan hal-hal seperti itu, tapi pikirannya cukup bersikeras untuk menekankannya di garis depan.
Ada dua kotak surat, keduanya di tiang di tepi trotoar properti. Yang di kiri ditujukan untuk koran, tidak ada pintu, dan kosong. Poole membuka kotak logam di sampingnya dan mengeluarkan beberapa potongan surat. "Publishers Clearing House ditujukan kepada Libby McInley dan kartu donasi veteran yang ditujukan kepada Resident, keduanya dicap pos minggu ini. Ada yang mengawasi kotak ini," kata Poole pada Diener sebelum memasukkan mereka kembali ke dalam.

Diener melirik sekeliling jalan. "Sekitar setengah jalan masuk baru-baru ini telah disekop. Setelah kami memeriksa rumah, kami harus bicara dengan tetangga. Jalan sepi seperti ini, kita pasti akan menemukan seseorang yang mengincar tempat ini."

Gerbang di pagar kawat membeku tertutup, dan Poole harus memukulnya sedikit sebelum kaitnya terbuka. Gerbang berayun dengan enggan melalui salju tebal, dan mereka mengikuti trotoar menuju depan rumah.

"Frank." Diener menyebut namanya pelan, tangan bersarung menunjuk ke pintu. Kunci matinya hilang, hanya lubang besar di tempat sebelumnya. Gagang pintu terlihat longgar. Bagian atasnya tergores dan penyok. Seseorang telah memukulnya dengan sesuatu. Bekas goresan mengotori bingkai.

Poole membuka resleting jaketnya dan meraih pistol sebelum mencoba membuka pintu. Dia menunjuk Diener, lalu ke sisi rumah. Diener mengeluarkan senjatanya sendiri dan menghilang di balik sudut mencari pintu belakang.

Poole meraih gagang pintu. Meski berputar, dia harus menahannya dengan stabil. Baut yang bertugas menahan perakitan itu sudah dilepas atau dilepas, dan seluruh silinder terasa seperti akan hancur di tangannya. Kaitnya terlepas dengan bunyi klik. Dia mendorong pintu dengan lembut.

Pintu terbuka ke ruang tamu kecil. Seseorang telah menusuk bantal sofa kulit coklat yang sudah usang. Tumpukan isian melayang di ruangan, rumput putih berguling. Pemanas sudah mati.

"Ini FBI. Aku butuh kamu keluar ke tempat terbuka!" Suaranya bergema di seluruh rumah, suara yang hanya datang dari tempat kosong dan terlupakan.

Dia melangkah masuk. Grafiti memenuhi dinding. Tag geng berwarna-warni, nama, dan ungkapan acak—Dasha Loves You, Little Mix, dan X-Train Chirps. Poole sama sekali tidak tahu apa arti setengah dari itu.

Di seberang rumah, pintu belakang terbuka dengan suara keras yang berderak. Diener masuk ke dapur dengan senjata terhunus, laras mengarah ke langit-langit. Dia mengangguk pada Poole dan berbalik ke lorong di sebelah kanannya. Dia mengeluarkan senter kecil dari sakunya, menyalakan sinar, dan memegangnya di bawah pistol, menyapu cahaya itu menyusuri lorong.

Poole menyeberangi ruangan dan mengikutinya. Drywall di lorong itu sudah ditendang atau dipukul—ada puluhan lubang dari atas ke bawah. Seseorang yang mencari sesuatu yang tersembunyi di dinding atau anak-anak yang bercanda, tidak ada cara untuk tahu dengan pasti. Dulu emas, kini coklat kotor, karpet itu berbau urin.

Di kamar tidur pertama, mereka menemukan kasur di lantai dikelilingi wadah makanan dan minuman kosong. Selimut terkumpul di sudut. Seseorang menempelkan koran di jendela di bawah tirai yang ditarik. Kamar mandi baru saja digunakan, tapi karena airnya mati, mangkuk itu meluap dengan kekacauan beku yang Poole enggan pikirkan. Bak mandi pun tidak jauh lebih baik. Pintu meja rias sudah hilang, memperlihatkan pipa plastik yang retak.

Mereka pindah ke kamar kedua. Tidak ada kasur di sini, hanya sleeping bag robek dan panggangan camping bensin yang sudah usang. Seseorang menggunakannya untuk memasak atau menghangatkan diri, atau keduanya. Ruangan itu berbau pot basi. Mereka kembali ke ruang tamu. Tidak ada ruang bawah tanah. Rumah itu kosong.

"Kurasa ada beberapa tunawisma yang menghilang di sini, atau mungkin ini tempat nongkrong anak-anak lokal. Masuk akal sebagai tempat pengiriman surat." Poole menyimpan senjatanya. "Sudah berapa lama rumah itu kosong?"

Diener kembali ke dapur, mengacak-acak laci dan lemari. "Lebih dari setahun." Dia menatap ke saluran pembuangan wastafel. "Seseorang menuang beton di sini."

"Anak-anak kadang melakukan itu," kata Poole, mempelajari grafiti di dinding ruang tamu.
Diener melanjutkan. "Saya tidak menemukan banyak informasi tentang properti ini. Pemilik asli meninggal dunia, dan rumah itu diwariskan kepada tiga anaknya. Mereka semua tinggal di luar negara bagian. Sudah lama ada di pasaran. Kurasa mereka juga mencoba menyewakannya—tapi tidak ada yang mau." Dia mengeluarkan seekor tikus mati dari bawah wastafel, memegangnya dari ekor, dan melemparkannya ke seberang ruangan. "Aku tidak mengerti kenapa. Tempatnya menawan."
Poole mengabaikan tikus itu saat tikus itu menghantam lantai dekat kakinya. "Mungkin ada sesuatu di sini." Dia menelusuri grafiti dengan sinar senternya.

Diener mendekat, melangkah ke dalam cahaya. "Kelihatannya cuma omong kosong anak-anak lagi. Vandalisme, geng, semacam itu."
Poole menunjuk ke sebuah blok kecil teks yang ditulis dengan spidol hitam.

> Karena aku tidak bisa berhenti untuk Kematian,
> Dia dengan baik hati berhenti untukku; Kereta
> itu hanya menampung kami dan Keabadian.

"Itu bukan anak-anak, itu kutipan dari 'The Chariot' oleh Dickinson. Dan yang ini." Dia menemukan blok teks lain yang ditulis dengan tulisan tangan yang sama.

> Analogi yang jelas tentang hidup dan mati:
> Bandingkan keduanya dengan air dan es. Air saling
> menarik menjadi es, dan es menyebar lagi menjadi air.
> Apa pun yang telah mati pasti akan terlahir kembali;
> Apa pun yang lahir, akan kembali ke kematian. Seperti
> es dan air yang tidak saling merugikan, Begitu juga
> hidup dan mati, keduanya, baik-baik saja.

"Itu dari Hanshan, seorang penyair Tiongkok yang berasal dari Dinasti Tang," kata Poole.
"Bagaimana kamu tahu itu?" "Saya punya pacar di perguruan tinggi yang menyukai Buddhisme. Ia sering mengutip dari buku puisi ini; ini ada di sana."
"Sudah tentu. Kenapa harus digaris-ngisor?"

Poole memikirkannya sejenak dan menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu."

Diener bergerak beberapa kaki ke bawah dinding. "Aku punya satu lagi di sini, tulisan tangan sama."

> Mari kita pulang, mari kita kembali, Tidak berguna
> perhitungan mencari dan mendapatkan,
> Kegembiraan meresap ke seluruh hari ini. Dari
> lautan biru kematian, Kehidupan mengalir seperti
> nektar. Dalam hidup ada kematian; Dalam kematian
> ada kehidupan. Jadi di mana rasa takut, di mana
> ketakutan? Burung-burung di langit bernyanyi
> "Tidak ada kematian, tidak ada kematian!" Siang
> dan malam arus Keabadian turun di bumi ini.

Poole mengerutkan dahi. "Saya pikir yang itu Tibet, tapi saya bisa saja salah. Aku juga tidak tahu kenapa kata-kata ini digarisbawahi di sini, Rumah, ketakutan, dan kematian."
Diener menggaruk belakang lehernya. "Anak-anak pintar tapi tetap anak-anak. Saya rasa ini tidak ada hubungannya dengan Libby McInley."
Poole mengeluarkan ponselnya dan bersiap mengambil foto dinding. "Kenapa kamu tidak bicara dengan tetangga? Aku ingin mendokumentasikan ini untuk berjaga-jaga."
Agen itu mendengus. "Oh tidak, aku sudah mengajak-intip tetangga di TKP pembunuhan McInley sementara kamu duduk hangat di Metro. Jika ada yang akan kembali keluar dalam dingin seperti itu dari pintu ke pintu, itu adalah kamu."
Poole menatap dinding dengan enggan. "Jangan khawatir, aku akan mendapatkan setiap incinya," Diener meyakinkannya. Dengan anggukan, Poole mendorong keluar pintu depan, ke udara dingin.

# 57
## Pria dengan Topi Rajut Hitam

Hari 3 • 13:35

Pria dengan topi rajut hitam menekan jarinya ke pelipis dan menemasnya. Pikirannya berdebar dari dalam, berusaha keluar, dan itu menyakitkan. Sakitnya sekali. Dia tidak sadar sudah berteriak lagi sampai suara itu menghilang dari bibirnya, sedikit air liur menetes ke kerah sweatshirtnya. Dia membuka matanya dan cahaya dari jendela masuk, mengiris pupilnya, retinanya, rasa sakit baru di atas yang lama.

Dia meraba-raba tutup botol resep di tangan kirinya, atasan putih tahan anak itu tergelincir tiga kali di bawah jarinya yang berdarah sebelum akhirnya membuka botol itu. Dia mengocok dua tablet, memasukkannya ke mulut, dan menelannya sampai kering, tablet kapur itu berpasir saat diturunkan.

Botol itu jatuh ke atas mejanya, dan pil yang tersisa tumpah di gambar-gambarnya, beberapa jatuh ke lantai. Dia tidak peduli.

Dia menatap tangan kirinya, jari-jarinya yang berdarah. Dia menggaruk sayatan di kepalanya sampai berdarah, tapi itu pun tidak cukup. Saat dia berhenti, ada satu detik lega, mungkin dua. Lalu rasa gatal itu muncul lagi, dimulai dari telinga kirinya dan menjalar ke belakang kepalanya seperti seribu serangga yang sedang menuju kematian di bawah permukaan kulitnya, menggali jauh ke dalam kepalanya.

Serangga itu memakan pikirannya. Dia tahu itu sekarang. Mereka memakan ingatannya. Itulah sebabnya dia sangat kesulitan mengingat. Mereka makan dan berkembang biak, dan rasa gatal itu tumbuh seiring jumlahnya—awalnya hanya beberapa tapi sekarang sudah banyak.
Dia meraih ponsel, tapi pertama kali meleset. Dia meraihnya dan menekan nomor nomor yang diprogram pertama. Satu-satunya angka. Telepon berdering sekali, dua kali, tiga kali—
Kotak surat yang Anda hubungi belum diatur oleh pengguna dan tidak dapat menerima pesan masuk saat ini. Silakan coba telepon lagi nanti.

Dia menekan End Call, lalu menekan speed dial lagi. Tiga dering— Kotak surat yang kamu hubungi belum dipasang oleh— Dia menutup telepon. Dia ingin melempar telepon ke seberang ruangan. Dia ingin melihat plastik murah itu hancur berkeping-keping saat menghantam dinding. Tapi dia tidak melakukannya. Dia tidak bisa.

Dia butuh gadis lain. Dia butuh pria itu untuk mencarikan gadis lain. Seseorang yang akan melihat. Seseorang yang akan segera melihatnya. Penglihatannya menjadi jelas saat pil mulai bekerja, dan dia menatap gambar yang terbentang di depannya. Dia ingat menggambar gambar khusus ini, putrinya mengendarai sepeda di trotoar di luar rumah mereka. Belum lama yang lalu, baru musim gugur lalu, sekitar saat daun-daun pertama mulai gugur. Gambarnya salah, karena motornya seharusnya berwarna merah. Tangan kanannya menggenggam bahan lembut sweater putrinya. Dia tidak ingat mengambilnya, tapi di sana, terkumpul di tangannya, jari telunjuknya menembus kerah kecil itu.

Dia mengangkat sweater Penelope ke hidungnya dan mencium baunya. Tidak ada. Dia tidak yakin kapan indra penciumannya menghilang, tapi tahu itu baru-baru ini, mungkin beberapa hari terakhir.

Dia menghilang bersama inderanya, pikirannya, ingatannya, saat serangga itu berpesta.

Mengacak-acak isi yang berserakan di atas meja, dia menemukan spidol merah dan melepas tutupnya. Dia dengan hati-hati menurunkan ujungnya ke kertas, mengarah ke rangka logam sepeda. Dia tahu gemetar itu akan datang, dan dia sudah mengantisipasinya, wajahnya panas oleh darah saat kecemasan membangun di bawah kulitnya. Ujung spidol itu menyentuh halaman, dan tangannya tetap mantap saat dia dengan hati-hati menggeser felt itu ke kiri dan kanan. Air mata mengalir saat ia mewarnai gambar itu, tangannya bergerak seperti dulu, mantap dan mantap. Air mata mengalir dan jatuh di atas foto itu, putrinya di atas sepeda baru yang mengkilap.

Dari ruang bawah tanah terdengar tangisan teredam, tapi dia mengabaikannya. Dia membenci gadis itu karena apa yang telah dia lakukan. Rusak. Tidak bisa melihat. Tidak berguna. Dia akan menderita karena dosanya. Dia akan terbakar.

Sepeda berwarna, dia melanjutkan mewarnai sweater Penelope, identik dengan yang dia pegang. Sweater merah, selalu sweater merah. Dia mewarnai pakaian itu dengan goresan hati-hati yang dia miliki sebelum semua ini, saat semuanya masih benar.

Bahkan rasa gatal pun hilang. Tidak sepenuhnya, tapi berkurang, dan dia meyakinkan dirinya bahwa dia tidak akan menggaruk sayatan itu lagi. Dia tidak mau mengambil risiko membuka luka itu kembali.

Erangan lain dari ruang bawah tanah, kali ini lebih keras dari sebelumnya. Gatalnya terasa geli, hanya sesaat. Tidak cukup untuk menggaruk. Dia tidak akan menggaruknya.

Dia menyelesaikan sweater dan mengambil spidol biru, mulai mengerjakan langit. Langit musim gugur di Chicago biasanya ditandai dengan warna abu-abu, tetapi perjalanan sepeda ini adalah waktu yang menyenangkan, dan masa-masa bahagia menuntut langit biru.

Dia sangat sibuk dengan pekerjaannya, dia tidak melihat orang menyeberang jalan lewat jendelanya, dia tidak melihat orang itu mendekati pintu depannya. Dia sama sekali tidak menyadarinya sampai mendengar ketukan, ketukan keras di bawah.

Luka itu gatal saat serangga berlarian mencari perlindungan dengan kaki kecil.

# 58
## porter

Hari 3 • 13:36

"Kurasa dia sudah selesai," kata Sarah, jarinya menekan bibir yang terbuka.
"Kamu pikir begitu?" Porter menghela napas. Jane Doe berdiri di sana, tubuhnya membeku, buku harian ditekan di antara telapak tangannya dan jendela, dentuman masih bergema di seluruh ruangan.
Sarah mulai menuju pintu. "Beri aku waktu sebentar. Biar aku bicara dengannya sebelum kamu masuk lagi?"
Porter mengangguk, matanya tertuju pada wanita di sisi lain kaca. Dia tahu dia tidak bisa melihatnya, tapi itu tidak mengubah perasaan bahwa dia menatap langsung ke arahnya. Matanya penuh amarah, gelap dan penuh hantuan, namun napasnya tampak terukur. Dia tidak bisa membaca keadaannya. Jantungnya bisa berdebar kencang, atau mungkin lambat dan stabil. Dia membayangkan yang terakhir. Sepanjang kariernya, ia telah bertemu banyak orang yang mampu mengendalikan tubuh mereka, respons fisiologis ini, sampai batas tertentu, melatih diri untuk tetap tenang saat ditekan oleh emosi yang merugikan. Namun mata mereka— tidak ada filter seperti itu pada matanya.

Sarah muncul di sisi lain kaca, dan Jane tampaknya tidak menyadarinya pada awalnya. Dia tetap diam. Baru ketika pengacaranya duduk di meja, dia akhirnya berbalik. Dia menyeberangi ruangan dan duduk di samping Sarah, meletakkan buku di atas meja.
Dia membungkuk dan berbisik di telinga Sarah. Sarah menatap ke atas melihat itu, terkejut, mungkin pertama kalinya dia mendengar kliennya berbicara. Dia mengucapkan sesuatu yang terlalu pelan untuk didengar oleh Stiles sebagai balasan, lalu berdiri dan menuju kontrol kamera di sudut jauh. Porter memperhatikan saat dia menyalakan dua saklar dinding. Yang pertama menonaktifkan feed video, yang kedua mematikan audio. Ruang observasi menjadi sangat sunyi saat Sarah menatapnya dari sisi lain kaca, matanya sedikit tertuju ke kirinya, tidak yakin dengan lokasi sebenarnya, sebelum dia kembali ke kursinya di samping Jane Doe.

Wanita itu tersenyum padanya—halus, tentu saja, tapi tetap senyum. Lalu dia berbalik ke pengacaranya dan mendekat.
Porter memperhatikan bibir mereka bergerak, film bisu diputar di depannya, tangan dan tubuh mereka menceritakan kisah yang tak bisa ia pahami. Jane merujuk ke buku harian itu lebih dari sekali, membalik ke halaman tertentu, jarinya menyusuri teks sambil mengucapkan kata-kata itu kepada yang lain. Sepanjang semua ini, Sarah Werner mendengarkan. Dia mengangguk, menggelengkan kepala, mengerutkan dahi. Dia membaca bagian dari buku harian saat wanita itu menunjukkannya. Porter ingin mengambil kursi itu, melemparkannya ke kaca, dan masuk ke ruangan itu. Dia menginginkan itu lebih dari apa pun.
Akhirnya, hampir tiga puluh menit kemudian, Sarah berdiri dan meninggalkan ruangan. Kliennya menyembunyikan wajahnya di tangan.
Pintu ruang observasi terbuka, dan kepala Sarah mengintip masuk. "Ayo, dia mau bicara denganmu sekarang."
Porter menyadari tangannya gemetar. Ruang observasi tidak mungkin lebih dari enam puluh lima derajat, namun keringat muncul di dahinya.

"Kamu baik-baik saja?" Dia mengangguk dan berjalan menuju pintu. Dia membawanya ke sudut kembali ke ruang wawancara. Penjaga di lorong telah digantikan oleh penjaga lain. Lebih muda, Hispanik. Dia menatap mereka dengan acuh tak acuh sebelum kembali menatap ke tempat menarik di lantai.

Porter masuk ke ruang wawancara dan duduk di seberang Jane lagi. Sarah duduk di sampingnya. Penjaga menutup pintu di belakang mereka.

Jane menggeser buku harian itu kembali ke arah Porter, ujung jarinya berhenti di sampul hitam putih. "Ini bukan seperti yang terjadi."
Dia tidak yakin seperti apa suara wanita itu yang dia harapkan. Keras dan berwibawa, pikirnya. Sama sekali tidak. Kata-kata itu terucap dengan halus seperti busur biola. Tidak ada kemarahan yang dia harapkan. Dia tenang, terkendali. Dia mendeteksi sedikit aksen selatan.

"Tidak?" Jari-jarinya meninggalkan buku harian. Dia melipatnya di tepi meja, kepalanya sedikit miring ke kiri. "Anson selalu punya sedikit imajinasi, cenderung memanjakan diri sendiri."

Sarah duduk diam di seberang meja darinya, matanya pertama pada buku harian, lalu padanya.

Porter mendekat. "Kamu tahu di mana aku bisa menemukannya?"
Ibu Bishop menggulung jarinya, kukunya mengetuk aluminium.

"Kamu tahu di mana dia?" Senyum itu muncul lagi, meski ia berusaha menahannya, sedikit senyum di sudut bibirnya. "Berikan aku pena."

"Aku tidak punya." Dia mengerutkan dahi. "Kurasa tidak. Mereka khawatir orang seperti aku mungkin menanamkannya di lehermu. Begitu tidak percaya, para penguasa." Dia menendang kakinya di bawah meja. "Dan aku, semua bebas, siap untuk melompat."
"Berikan pulpen," kata Porter pada Sarah, matanya tertuju pada kliennya. Mata Sarah menyipit. "Sam, aku rasa—" "Tolong."
Posturnya menegang, nada suaranya membuatnya terkejut. Dia menghela napas dan merogoh tas kerjanya, mengambil pulpen biru, meletakkannya di meja di depan Jane.

Wanita itu mengambilnya dan melepas tutupnya. Tangan bebasnya terbang melintasi meja, dan Porter mendorong kursinya ke belakang, hampir terjatuh. Dia kembali seimbang saat tangan Penelope mengambil buku harian itu dan menariknya kembali dengan tawa pelan. "Tidak perlu gugup, Sam. Biasanya aku tidak menggigit."

Ada sesuatu saat mendengar namanya keluar dari mulutnya membuat jari-jari tangan mati menyentuh tulang punggungnya.
Dia membuka sampul buku harian dan menulis di halaman pertama. Setelah selesai, dia menutup pulpen dan mengembalikannya ke Sarah, yang segera mengembalikannya ke tas kerjanya.
Porter meraih buku harian itu ke seberang meja, membuka sampulnya. "Apa ini?"

Dia tersenyum, lalu berdiri. "Aku ingin kembali ke selku sekarang." Dia berdiri dan pergi ke pintu lalu mengetuk kaca dua kali. Wajah penjaga muncul di jendela kecil, dan sebuah pintu kecil terbuka setinggi pinggang. Dia berbalik, menghadap mereka, dan meletakkan kedua tangan di celah itu. Penjaga itu mengunci sepasang borgol di pergelangan tangannya yang terulur dan mengencangkannya dengan bunyi klik di belakang punggungnya. Dia melangkah maju dan pintu terbuka. Penjaga itu menggenggam bahunya. "Kita akan bicara lagi segera, Sam. Aku menantikannya." Berhenti di pintu, dia menambahkan: "Lihat tempat di mana monster bersembunyi, Detektif. Di sanalah kamu akan menemukan jawabannya."

Dengan itu, penjaga itu membawanya pergi, suara sepatu lembutnya berjalan di lorong.

Sarah menoleh ke Sam. "Apa yang dia tulis?" Dia membalik buku harian agar dia bisa melihat halamannya:

12 Jenkins Crawl Road Simpsonville, SC

# 59
## Poole

Hari 3 • 14:03

Poole mengetuk lagi, kali ini lebih keras.
Angin dingin membuat pipi dan lehernya mati rasa, dan dia mengutuk dirinya sendiri karena tidak memakai syal.
Ketukannya di rumah di sisi kiri properti terbengkalai itu tidak dijawab. Dia mengintip lewat jendela, dan tampaknya tidak ada orang di rumah. Seekor anjing melihatnya, menatap dari bawah selimut di lantai, lalu kembali tidur tanpa gonggongan sedikit pun.
Seorang tetangga pernah berada di rumah di sebelah kanan properti yang ditinggalkan, tetapi dia memberikan sedikit informasi yang berguna. Wanita itu membuka pintu dengan kesal, jarinya menggenggam erat jubah tebal berwarna merah muda di tubuh yang cukup gemuk. Suara golf menggelegar dari televisi tujuh puluh inci di belakangnya dengan volume yang sangat tinggi. Pajangannya tampak sangat tidak pada tempatnya, terlalu besar untuk ruang tamu kecil dan dekorasi yang sudah usang. Kotak Amazon kosong ditumpuk rapuh tepat di dalam pintu di samping gantungan mantel yang penuh dengan setidaknya selusin mantel, topi, dan syal. Dua anjing kecil duduk di sofa dan mulai mengoceh begitu dia mengetuk, kegelisahan mereka meningkat saat pintu terbuka dan dia muncul. Rumah itu berbau keju.

Wanita itu mengerutkan dahi padanya, gigi kuning di balik bibir pecah-pecah. "Apa?"

Poole mengangkat lencananya. "Aku dari FBI. Aku ingin bertanya beberapa hal tentang rumah sebelah."
Dia mengabaikan lencana itu, tatapannya terpaku padanya. "Aku tidak tahu apa-apa tentang sebelah." Dia kembali ke anjing-anjing itu. "Diamlah! Kalian berdua!"

Mereka diam cukup lama untuk mengatur napas, lalu mulai lagi. "Apakah kamu melihat seseorang masuk atau keluar rumah dalam beberapa minggu terakhir?"

"Pemiliknya sama sekali tidak peduli dengan tempat itu. Sejak Hector meninggal, anak-anaknya membiarkan semuanya hancur, mereka yang tidak tahu berterima kasih. Seharusnya dia membiarkan aku punya tempat itu. Saya yang merawatnya ketika kanker mulai menggerogotinya dan dia tidak bisa pergi ke toko lagi. Aku yang satu."
Poole hanya bisa membayangkan kemampuan merawat wanita ini. "Bagaimana setelah Hector meninggal, siapa yang ada di rumah?"
Tangannya langsung terangkat dan menggaruk pipinya, membuat kulit kering itu memerah. "Tidak ada yang pernah ke sana kecuali mungkin anak-anak. Lebih baik mereka nongkrong di sana daripada di jalanan, supaya tidak ada yang banyak bicara tentang itu. Kalau anak-anak Hector tidak mau mereka masuk ke sana, mereka harus pasang kunci yang lebih baik. Mungkin bisa cat di tempat ini. Hector tidak akan membiarkan rumahnya begitu saja."
"Bagaimana dengan suratnya? Apakah ada yang mengawasi surat untuk anak-anak Hector? Aku tidak melihat apa pun menumpuk, jadi pasti ada yang mengumpulkannya."
"Pria di seberang jalan mulai mengambil surat. Orang baik."
"Rumah yang mana?" Wanita itu menunjuk. "Yang hijau di sana."
Saat dia melepaskan jubah itu, kain terry yang sudah usang terbuka cukup untuk Poole melihat sekilas kejadian di bawahnya, dan dia berharap tidak melakukannya.

Poole kini berdiri di rumah kaca di seberang jalan. Dia mengetuk lagi.

# 60
## Pria dengan Topi Rajut Hitam

Hari 3 • 14:04

Ketukan. Sangat keras.

Luka di sisi kepalanya terasa nyeri karena suara itu, dan dia ingin berteriak, menyuruh mereka berhenti, mengakhirinya. Tapi ketukan itu terus terdengar, setiap kali lebih keras dari sebelumnya sampai dia mendapati dirinya duduk di mejanya dengan tangan menempel di telinga, spidol jatuh dari jarinya ke lantai di kakinya.

Dia berdiri. Dia terhuyung menuju pintu ruangan kecil itu, menuju tangga, hampir tersandung pakaian putrinya yang berserakan.

Dia menuruni tangga dengan hati-hati, melepaskan telinganya hanya sebentar untuk menstabilkan diri di pagar.
Setiap ketukan bergema di kepalanya. Rasa sakitnya lebih parah dari migrain. Lebih buruk dari pisau di mata. Dia ingin semuanya berhenti. Perlu berhenti. Dia sampai di bawah tangga dan tersandung melewati lobi menuju pintu depan. Saat dia sampai di sana, saat jarinya menyentuh gagang pintu kuningan, dia menarik napas dalam-dalam. Dia memaksa napas ke paru-parunya, ke ototnya, ke dagingnya. Dia memaksa udara menenangkan memenuhi tubuhnya dan meredakan rasa sakit. Dia merasakan panas di pipinya menghilang. Dia merasakan rasa sakit mulai berkurang. Pikirannya menjadi jernih.

Dia memaksakan senyum di wajahnya dan membuka pintu.

# 61
## Poole

Hari 3 • 14:04

Saat pintu terbuka, Poole menatap lencana di tangan kirinya, tangan kanannya hampir mengetuk lagi.
Ketika pintu terbuka, Poole tidak menyadari bahwa Anson Bishop yang membuka pintu itu. Dia tidak menatap wajah pria itu sampai beberapa saat setelah pria itu melihat lencananya.
Dia punya cukup waktu untuk menyadari kesalahannya sebelum tinju Bishop melingkari kerah jaketnya dan menariknya masuk ke dalam rumah kaca dengan kekuatan pria yang mengandalkan adrenalin murni. Dia punya cukup waktu untuk mendengar empat kata keluar dari bibir Bishop sebelum menariknya masuk dan melemparkan tubuhnya ke meja kecil di lorong, membuatnya terjatuh ke lantai.

"Kamu bukan Sam Porter."

# 62
## Pria dengan Topi Rajut Hitam

Hari 3 • 14:04

Dia membuka pintu.
Dua orang berdiri di berandanya. Remaja, seorang laki-laki dan seorang perempuan berusia sekitar enam belas tahun.
Anak laki-laki itu yang pertama berbicara. Dia mengenakan kemeja putih dan dasi hitam di bawah mantel bulu tebal. "Selamat siang, Pak. Kami mengunjungi Anda dan tetangga Anda hari ini untuk menyebarkan kebenaran. Boleh saya tanya keyakinan agama apa yang kamu ikuti? Apakah Anda Protestan? Katolik?"
Gadis itu menatap luka di kepalanya, senyum canggung di wajahnya.

Dia menarik topi rajut hitam itu ke bawah dengan erat, menutupi sayatan yang meradang sebaik mungkin. Dia membalas senyumnya. "Aku . . . Saya baru saja menjalani operasi. Maaf, biasanya saya menutupi semuanya. Bisa saja . . . menyinggung." Anak laki-laki itu melirik ke arah gadis itu, lalu menoleh kembali padanya. "Jika kau masih bersama kami, Tuhan jelas bermaksud menyelamatkanmu. Bekas luka tidak menyinggung. Mereka adalah tanda penyembuhan, bukti iman, begitu juga cobaan yang mengarah padanya."
Pria dengan topi rajut hitam itu mengangguk, rasa sakit dan gatal hampir hilang. "Maukah kamu masuk? Keluar dari dingin?"
Gadis itu menggeser kakinya. Dia menyelipkan jari-jarinya ke jari anak laki-laki di sisinya.
Anak itu tersenyum. "Kami sangat ingin."

# 63
## Poole

Hari 3 • 14:05

Meja kecil itu pecah, dan bahu Poole terasa panas—dia jatuh ke lantai dengan potongan kayu berjatuhan di sekelilingnya.
Bishop meraih lututnya dengan satu tangan dan tepat di bawah bahu dengan tangan lainnya, mengangkatnya, lalu melemparkannya ke dinding berlawanan lorong dengan setengah putar. Poole merasakan kepalanya membentur dinding, lalu lantai kayu dengan bunyi keras. Semburan cahaya putih memenuhi penglihatannya, diikuti rasa sakit yang begitu intens hingga ia merasa akan pingsan. Rasa sakit mulai dari bahunya, tepat di bawah leher, dan menjalar ke lengannya.

Poole jatuh ke lantai dalam genangan air, gagang senjatanya menancap di kulit sensitif di bawah lengannya.
Bishop menendangnya di tulang rusuk. Rasa sakit baru, lebih keras dari yang pertama. Dengan penglihatan yang kabur, dia melihat Bishop melangkah mundur dan mengambil salah satu kaki yang patah dari meja. Dia berlutut di samping Poole. "Maafkan aku—aku tidak mengharapkan tamu. Kalau aku tahu kamu akan datang, aku pasti sudah beli sesuatu yang enak dari toko roti di ujung jalan. Mereka membuat scone yang lezat ini, tidak terlalu manis. Saya rasa koki menambahkan sedikit madu, meskipun dia agak tertutup soal itu."
Bishop mengangkat kaki meja dan menurunkannya ke pangkal leher Poole. Semua menjadi gelap.

# 64
## Pria dengan Topi Rajut Hitam

Hari 3 • 14:05

Pria bertopi rajut hitam itu mengantar kedua tamunya masuk dan menawarkan untuk membawa mantel mereka. Anak itu melepas mantel dan menyerahkan mantel itu kepadanya. Gadis itu tidak melakukannya. Dia bahkan tidak menurunkan resletingnya.

Dia tersenyum pada mereka berdua. "Aku mau bikin cokelat panas. Kenapa kamu tidak ikut denganku? Tidak ada yang lebih baik di hari dingin selain secangkir cokelat panas. Mari kita duduk nyaman di dapur, dan kamu bisa ceritakan semua tentang tujuanmu."

Tanpa menunggu jawaban, dia berbalik dan berjalan menyusuri lorong pendek menuju dapur. Anak laki-laki itu mengikutinya, gadis itu di belakang mereka berdua. Yang didengar Izuku adalah langkah kakinya, keraguan dalam langkahnya. Sepatu botnya memiliki sol yang keras.

Di dapur dia menarik dua kursi dari meja. "Silakan, buat diri kalian nyaman. Ini hanya sebentar saja."

"Kamu sangat baik," kata anak itu. Dari sudut matanya, pria dengan topi rajut hitam itu melihat anak laki-laki itu menarik kursi sedikit lebih jauh untuk gadis itu. Dia menatapnya dan duduk. Ucapan terima kasih lembut dari bibirnya.

"Tolong beri tahu aku, siapa nama kalian?" Dia mengambil panci tembaga tebal dari lemari di atas kompor, menuangkan susu, dan meletakkan panci di atas kompor gas. Api biru menjilat bagian bawah.

"Namaku Wesley Hartzler, dan ini temanku Kati Quigley," kata anak laki-laki itu padanya, meletakkan beberapa bahan bacaan di meja sebelum menyilangkan tangan.

Menara Pengawal dan Bangun!

"Saksi Yehuwa?" "Apakah kamu familiar?" kata gadis itu. Tangannya juga di atas meja, tapi dia masih mengenakan sarung tangan tebal, jarinya menjadi kabur gerakan gugup.

Suaranya manis. Ia berisi bunyi lonceng kristal.

Ia mengambil sendok kayu besar dari laci di sebelah kirinya dan mulai mengaduk susu. "Saya mengenal firman Tuhan dalam berbagai bentuk. Tapi harus kuakui, saat Saksi datang berkunjung, biasanya mereka jauh lebih tua dari kalian berdua."

"Kami enam belas, Pak. Cukup umur untuk menyebarkan kabar," kata anak itu.

"Wesley, ya?" "Ya, Pak." "Aku tidak bisa tidak setuju. Ada begitu banyak yang bisa dipelajari dari generasi muda masa kini, dan kalian sering diabaikan."

Dia mengambil tiga cangkir, menemukan kaleng campuran cokelat panas Godiva yang dia simpan di atas kompor, dan menyendok porsi besar ke setiap cangkir. Saat susu mulai mendidih, ia menuangkan porsi yang sama ke setiap cangkir, lalu menambahkan setetes vanila. "Ibuku dulu membuat cokelat panas seperti ini, dengan vanila, dan bahkan setelah bertahun-tahun aku masih belum bisa menghilangkan kebiasaan itu. Vanilla menambahkan sedikit misteri, petunjuk sesuatu yang istimewa."

Ia meletakkan cangkir di depan setiap tamu dan kembali ke meja, menggendong yang ketiga. Dia duduk dan tersenyum pada mereka berdua. "Saya membayangkan menyebarkan kabar adalah tugas yang sulit di dunia saat ini. Begitu banyak orang yang tersesat. Pasti bikin frustrasi."

"Agama apa yang kamu ikuti? Tuan . . . ." tanya Kati Quigley. Dia melepas sarung tangannya dan menggenggam cangkir itu dengan jari-jarinya. Dia mencatat bahwa dia tidak minum.

"Kamu boleh memanggilku Paul." Dia tersenyum padanya dan menyesap coklatnya.

"Seperti rasul," kata Wesley, sebelum meminum dari cangkirnya sendiri. "Sama seperti rasul." Dia mengusap bibirnya di lengan sweatshirtnya. "Kurasa aku agak suka mencari agama. Saya sudah menarik sedikit dari sini, dan beberapa dari sana. Saya menemukan bahwa penemuan bisa sama mencerahkannya dengan kitab suci."

"Aula kita kurang dari satu mil dari sini. Kamu harus bergabung dengan kami. Kami mengadakan pertemuan terbuka setiap Sabtu mulai pukul delapan malam, dan pertemuan itu hanya berlangsung sekitar satu jam. Saya yakin semua orang ingin mendengar pandangan kalian." Wesley meneguk cokelat panasnya lagi. Setetes cokelat menempel di sudut mulutnya. "Ini lezat."

Di sisinya, Kati terkejut, menyipitkan mata padanya. Apakah dia menendangnya di bawah meja? Wesley melanjutkan. "Setelah pertemuan, biasanya ada kue dan minuman ringan. Mungkin kamu bisa berbagi resep cokelat panasmu."

"Kedengarannya seperti waktu yang luar biasa." Kati mengangkat cangkirnya ke bibir. Dia memperhatikan dia mengendus minuman panas itu. Dia menyesap seteguk singkat dan ragu-ragu. "Mmm, ini luar biasa." Dia meletakkan cangkir kembali di meja di depannya, memutarnya beberapa kali sebelum meletakkan tangannya di pangkuan.
"Aku senang kamu menyukainya." "Apakah kamu punya keluarga, Paul?" kata Kati. "Aku punya putri seusiamu. Dia juga bisa sedikit pemalu." "Oh, aku tidak malu." "Tidak?" Kati menggelengkan kepala, mencicipi cokelat panas lagi. Dia tidak tahu apakah dia benar-benar minum atau hanya mengangkat cangkir ke bibirnya untuk terlihat seperti sedang minum.

"Kati bisa sangat banyak bicara setelah mengenalmu," Wesley menyela.

"Di mana putrimu? Apakah dia di rumah?" Mata Kati melirik ke dapur kecil itu.

"Dia sedang beristirahat, di atas. Akhir-akhir ini dia tidak enak badan." "Apakah ada Nyonya Paul?" Pria dengan topi rajut hitam itu menundukkan pandangan. "Maaf, kami kehilangan dia saat putriku lahir. Ada . . . komplikasi."

"Tuhan bekerja—" Dia melambaikan tangan padanya. "Aku sangat familiar dengan cara-cara misteriusnya." "Ini adalah ujian. Dia sedang mengujimu. Menguji imanmu," kata Wesley. "Mungkin itu benar, tapi itu membuat hal-hal seperti itu tetap menyakitkan. Apakah salah satu dari kalian pernah kehilangan seseorang yang kalian sayangi? Seseorang yang berarti segalanya bagimu?"

Wesley dan Kati saling bertukar pandang, lalu menggelengkan kepala. "Kalian berdua masih sangat muda. Semoga Anda tidak harus mengalami hal-hal seperti itu dalam waktu yang sangat lama. Semoga Tuhan tidak punya alasan untuk memusatkan perhatian pada kalian berdua. Kalau iya, semoga kamu bisa menangkapnya di hari yang baik."
"Setiap hari adalah hari yang baik dengan Tuhan di dalamnya," kata Wesley. "Ya . . . Kurasa memang begitu." "Maukah kau membawa putrimu ke Balai Kerajaan?" tanya Kati. Dia tersenyum padanya. "Aku yakin dia ingin hadir."

Wesley menghabiskan cokelat panasnya dan berpura-pura meletakkan cangkir kosong kembali di meja. "Nah, Paul. Kurasa sudah saatnya kita mulai. Kami punya banyak orang lain yang ingin kami sentuh hari ini." Dia tergelincir

salah satu brosur di seberang meja. "Alamat aula kami ada di belakang. Seperti yang saya bilang, tidak jauh dari sini sama sekali. Kami ingin sekali bertemu denganmu. Kamu dan putrimu."
Pria bertopi rajut hitam itu menghabiskan cokelat panasnya dan menggaruk luka di sisi kepalanya. Denyutan ringan mulai muncul di belakangnya lagi. "Katakan padaku, Wesley, apa yang diyakini Saksi Yehuwa terjadi pada jiwa setelah kematian?"

Wesley mulai bangkit dari kursinya. Dia melirik ke arah Kati, lalu duduk kembali. "Nah, kami percaya jiwa mati bersama tubuh sebagai hukuman atas dosa yang dilakukan Adam dan Hawa."
"Jadi, tidak ada surga? Tidak ada neraka?" "Oh, ada surga, tapi Tuhan hanya mengizinkan jiwa 144.000 orang untuk bergabung dengannya di sana, memerintah di bawah Kristus, membantu menciptakan surga di bumi."

"Lalu bagaimana dengan kita yang lain?" Kati menyilangkan tangan. "Menurut Kejadian 3:19, Allah berkata, 'Kamu akan kembali ke bumi, karena dari sana kamu telah diambil. Karena kamu adalah debu dan debu akan kamu kembali.' ”

"Jadi, tidak ada harapan." Dia menunjuk ke sekeliling ruangan. "Semua ini, dan kita tak lebih dari kotoran. Semua yang kita cintai, hanya makanan untuk cacing dan pohon." Dia mendengar kemarahan yang mulai muncul dalam suaranya dan menginjaknya kembali. "Kurasa kita harus berusaha menjadi salah satu dari yang benar agar bisa berharap menjadi salah satu dari 144.000 orang, maka."
Wesley mendekatkan pamflet itu ke arahnya. "Bergabung dengan kami, menyebarkan kabar, itu memberikan harapan terbaik. Tidak pernah terlambat."
Pria bertopi rajut hitam itu menggenggam cangkir kosongnya. "Oh, aku tidak tahu. Bagi sebagian dari kita, mungkin saja."
Dengan ayunan lebar, dia mengangkat cangkir dan memukulnya ke sisi kepala Wesley. Keramik itu retak karena benturan, dan gagang lingkaran kecil itu tergantung di jari telunjuknya sesaat sebelum jatuh ke meja. Wesley terjatuh ke samping dan jatuh ke lantai, kursinya ikut jatuh bersamanya.

Kati meluangkan waktu untuk mencerna apa yang baru saja terjadi, matanya membelalak dan terpaku pada anak laki-laki di lantai di sampingnya. Dia menonton seperti seseorang yang tenggelam dalam program televisi, otaknya enggan menerima apa yang baru saja dia lihat. Pria dengan topi rajut hitam itu memanfaatkan momen ragu itu untuk melompat, jarinya mencengkeram kerah mantel Charlotte.

Kati menepis lengannya, melepaskan cengkeramannya, dan melemparkan sisa cokelat panasnya ke wajahnya sebelum berputar dan berlari kembali menyusuri lorong menuju pintu depan.
Cairan itu membakar matanya, daging lembut di bawahnya. Dia tidak peduli. Dia tidak merasakannya. Dia merangkak ke kursi dan mengejarnya. "Kati! Sayang? Tidak ada yang pernah bilang tidak sopan meninggalkan meja sebelum kamu diizinkan?"

Dia sampai di pintu depan dan menarik kenopnya, meraba-raba kunci mati.

Dia membawa kunci di sakunya. Dia mengetuk pintu dengan kedua tinju. Dia berteriak. Dia hampir tidak bisa mendengarnya. Tangisannya teredam, tangisan bawah air. Kati berbalik, punggungnya bersandar pada pintu. "Tolong . . ."

Dia meraih lukanya. Jari-jarinya basah oleh darah segar. Dia membayangkan darah merembes melalui tanah yang baru diubah di sebuah pemakaman yang terlupakan.

"Tolong jangan..." Kepalanya mengeluarkan bunyi dentingan yang memuaskan saat dia membanting pintu kayu, ujung jarinya meninggalkan bekas darah di dahinya.

# 65
## porter

Hari 3 • 14:06

"Apa artinya? Itu asalnya?" Sarah Werner bertanya.
Mereka sedang antre di loker, menunggu giliran untuk keluar dari penjara.

"Kamu tidak boleh pergi," kata Porter datar. Sarah mengerutkan dahi padanya. "Aku tidak bilang aku mau pergi. Kalau aku mau, aku akan melakukannya."

"Ada sesuatu yang sedang mendidih di balik matamu itu, dan aku tidak menyukainya."
"Dia klienku. Aku punya hak yang sama seperti kamu. Apa pun yang ada mungkin memberiku wawasan tentang kasus ini, sesuatu yang bisa kugunakan untuk membantunya."
"Apa pun yang ada di sana adalah bagian dari penyelidikan 4MK yang sedang berlangsung." "Aku juga ingin membaca buku harian itu." "Itu bukti." Sarah menyeringai. "Bukti yang tidak ditandai dan Anda membawa diri tanpa sarung tangan atau memperhatikan rantai pengawasan."

Mereka sampai di depan antrean. Porter memasukkan kunci ke lokernya, membuka pintu kecil, dan mengambil isinya: ikat pinggang, tali sepatu, dompet, ponsel sekali pakai, dan pisau—pisau Ranger Buck dengan bilah yang runtuh.

Pisau Bishop.

"Mau makan siang terlambat?" tanya Sarah. Porter memasukkan berbagai barang ke dalam saku dan mengikat kembali sepatunya. "Aku harus ke bandara."

"Kita perlu membicarakan ini. Anda bisa memesan tiket pesawat dari restoran." Dia memiringkan kepala, rambut gelapnya jatuh di bahu. "Kamu tidak bisa kabur dengan perut kosong, dan aku rasa TSA tidak akan membiarkanmu lewat setelah mereka dengar kamu tidak mencoba masakan Kreol asli saat kunjunganmu ke Big Easy."

"Kamu gadis yang sulit untuk ditolak," kata Porter, berat pisau menekan pahanya. Tiga puluh menit kemudian mereka duduk di meja kecil di sudut Dooky Chase's di sudut Orleans Avenue dan Miro Street. Porter memiliki tiga piring di depannya—satu berisi udang dan kacang lima, satu lagi dengan kentang keju, dan yang ketiga memegang sandwich.

Ada penerbangan langsung dari New Orleans ke Greenville, South Carolina, berangkat dalam waktu kurang dari dua jam. Dia harus menyewa mobil dan mengemudi dari sana ke Simpsonville, sekitar dua puluh menit jauhnya.

"Kapan tepatnya terakhir kali kamu makan?" Sarah bertanya, menatap makanan di depannya. Dia mengambil semangkuk gumbo dan menyeruput dari es teh yang tinggi.

Porter harus memikirkan itu sejenak. "Cokelat batangan kemarin, kurasa." Dia menunduk melihat piringnya, matanya melompat-lompat di antara berbagai persembahan. "Anak malang atau udang, malang anak atau udang, malang anak atau udang . . ."

"Ini anak po' boy, bukan anak malang. Kamu akan dijauhi oleh penduduk lokal sebelum kamu pergi ke buffet untuk kedua kalinya."

Porter mulai makan udang dan menyusul dengan sepotong kentang keju. Matanya berbinar. "Ini luar biasa."

"Leah Chase sudah memasak di sini selama tujuh puluh tahun. Sekarang dia sudah berusia sembilan puluhan. Masih punya hidangan terbaik di kota," kata Sarah padanya. "Aku pernah melihat Ray Charles di sini. Martin Luther King, Jr., biasa mampir setiap kali ia berada di kota. Barack Obama bahkan menjadi penggemar. Kamu harus coba gumbo ini."

Dia mengulurkan sesendok ke arahnya. Porter ragu sejenak, kilasan Heather memberinya makan melintas di pikirannya—ulang tahun mereka dua tahun lalu di Carl's Steakhouse.

"Sam?" Porter membalas, mengambil sendok, dan mencoba gumbo. Lezat.

"Kamu baik-baik saja? Aku kehilangan kesadaranmu sesaat." Matahari masuk dari jendela di samping meja mereka, sinar berkilau di mata Sarah. Ibu jari tangan kiri Porter meluncur di atas permukaan cincin kawinnya. Dia menggerakkan jarinya, memindahkan tangannya ke pangkuan.

"Kami punya perkembangan sekunder di penjara," katanya, kembali menggali kentang. "Aku masih ragu untuk memberitahu

kamu, tapi aku rasa kamu harus tahu."
"Apa?" Dia merogoh saku kirinya, mengeluarkan ponsel burner, dan meletakkannya di meja. Lalu dia merogoh saku kanannya, mengeluarkan pisau, dan meletakkannya di samping ponsel. "Aku tidak membawa pisau atau ponsel saat tiba di penjara. Seseorang menaruh ini di loker saya saat kami berbicara dengan klien Anda."

Mata Sarah membelalak. "Kita harus kembali, beri tahu kepala penjara." Porter menggelengkan kepala. "Itu ide buruk. Dia mungkin akan menyita ponsel itu, memulai semacam penyelidikan. Dia menangkap siapa pun pelakunya, dan aku kehilangan jalur kontak dengan Bishop." Dia mengayunkan pisau dengan jarinya, bilahnya berputar di atas meja. "Bishop menyebutkan pisau seperti ini di jurnalnya. Mungkin ini yang sama."
"Kau pikir Bishop memberimu benda-benda itu?" "Bukan secara pribadi, tapi seseorang yang bekerja dengannya, ya." Porter menunduk melihat tampilan itu. Ponsel sudah menyala dan terisi penuh.
"Boleh aku lihat?" Porter menyerahkannya padanya. Sarah menggulir berbagai menu. "Ini bukan smartphone. Log panggilan kosong, tidak ada kontak yang tersimpan, tidak ada pesan teks. Aku rasa itu belum pernah digunakan sebelumnya." Dia mengembalikan ponsel itu kepadanya. "Jadi sekarang apa? Kita tunggu dia menelepon?"

Porter menggigit sandwichnya. "Sekarang kamu kembali ke kantormu, dan aku menuju bandara."
"Kamu benar-benar pikir aku akan membiarkanmu melakukan ini sendiri?" "Aku tidak ingat pernah mengundang." "Dia klienku. Aku berhak tahu ke mana ini akan membawa." "Aku akan telepon kamu." "Dari ponsel burner-mu?" Dia membungkuk di seberang meja. "Berapa banyak polisi yang bepergian untuk urusan resmi tanpa senjata atau ponsel sendiri? Bagaimana kalau kamu tunjukkan lencana-mu? Yang saya lihat cuma kartu nama. Kamu bisa saja membuatnya di QuickCopy."
"Turunkan suaramu." Dia memang menurunkan suaranya, namun itu melukai Izuku lebih keras daripada saat dia berteriak. "Bagaimana aku tahu kamu bukan psikopat yang pura-pura jadi polisi?"

"Biar aku lihat ponselmu," kata Sam dengan tenang. "Kenapa?" "Sarah, tolong."

Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkan iPhone dari tas dan menyerahkannya padanya.
Porter membuka browser web dan mengetik namanya sendiri. Puluhan artikel muncul, bersama beberapa foto tidak hanya dirinya tetapi juga Anson Bishop dan beberapa korban 4MK. Dia mengembalikannya padanya.
Sarah melirik layar, memindai judul, lalu mematikan ponsel. "Kamu harus jujur padaku, Sam. Kamu bisa percaya padaku. Aku ingin membantumu."

Jadi dia melakukannya. Dia menceritakan semuanya padanya.

# 66
## Poole

Hari 3 • 14:23

Mata Poole berkedip. Dia sempat melihat lorong, mencoba berdiri, dan pingsan lagi. Dia tidak yakin sudah berapa lama dia tertidur pertama kali atau kapan dia terbangun lagi. Saat dia terbangun untuk kedua kalinya, dia tetap berbaring. Dia mengamati lorong dengan penglihatan yang berair. Dia mencoba mendengarkan rumah itu, tapi suara darahnya sendiri berdetak di telinganya melawan, menenggelamkan hampir semua hal lainnya.

Dia berbaring di sana selama beberapa menit, mungkin detik. Waktu dan kesadaran tidak lagi cair tapi menjadi tangga tali tanpa atas, tanpa dasar, sesuatu yang hanya dia coba pegang.

Dentuman di telinganya memudar, digantikan oleh detak jam kakek yang stabil di lorong. Dia bisa melihat sisi itu, tapi wajahnya berbalik arah, tangan yang menyapu menunjuk ke sesuatu yang lain.

Dia melepaskan tangan kanannya dan menarik Glock-nya dari rig bahu. Tidak ada tanda-tanda Bishop. Poole duduk perlahan, pertama berjongkok, menunggu pusing hilang. Tangan kirinya menemukan titik nyeri di belakang lehernya tempat Bishop memukulnya. Ada benjolan sebesar tinju di belakang sana. Tapi tidak ada darah. Mungkin dia mengalami gegar otak tapi tidak bisa yakin. Poole berdiri dan memaksa dirinya berdiri. Gelombang putih menyapu penglihatannya, dan dia menstabilkan diri di dinding agar tidak pingsan.

Pistol itu terasa berat dan hampir jatuh dari jarinya. Dia menggenggam lebih erat, sengaja menekan jarinya ke sudut tajam pelindung pelatuk, gigitan rasa sakit membantunya fokus.

Poole mulai berjalan di lorong, tangannya terentang dalam dua genggaman, laras pistol mengarah ke tanah di depannya.

Lorong masuk mengarah ke ruang makan dan ruang tamu konsep terbuka dengan dapur di sudut belakang, semuanya berperabotan sederhana. Dia menyapu

ketiga ruang itu, lalu memusatkan perhatiannya ke lorong lain di sisi jauh rumah, di sebelah kiri ruang tamu. Berbeda dengan yang di pintu depan, lorong ini sempit. Dia menemukan kamar mandi kecil di satu ujung dan satu kamar tidur di ujung lainnya. Seprai di atas tempat tidur double ditarik kencang. Bishop sudah merapikan tempat tidur.

Ada lemari di sepanjang dinding jauh. Tiga laci terbuka, semuanya kosong. Kembali di kamar mandi, dia menemukan wastafel basah tapi tidak ada perlengkapan mandi biasa.

Dia merasa Bishop sudah berada di sini cukup lama, seolah-olah ini semacam tempat perlindungan. Dia tidak menyangka agen federal akan datang ke depan pintunya. Dia ketakutan dan segera pergi.

Poole meraih ponselnya. Itu hilang. Dia kembali ke aula, mengira dia menjatuhkannya saat berjuang dengan Bishop, tapi itu juga tidak ada.

Pelayan.

Poole pergi ke pintu, menarik kenopnya. Terkunci. Bishop meluangkan waktu untuk mengunci kunci saat keluar. Poole meraba-raba dengan pengait ibu jari, gerakannya masih belum sepenuhnya miliknya.

Angin musim dingin berhembus masuk. Di seberang jalan, pintu rumah terbengkalai itu terbuka. Poole berlari menyeberang jalan, masih memegang pistol di depannya, setengah sadar tirai yang jatuh kembali ke tempatnya di rumah tetangga, tubuhnya disorot oleh tampilan hijau besar di belakangnya saat turnamen golf beralih ke iklan mobil.

Dia tidak sadar telah memanggil nama Diener sampai suara Diener bergema dari rumah yang sunyi, dan dia juga tidak melihat tubuhnya, bersandar di sudut dinding ruang tamu, leher, mantel, dan bajunya basah kuyup darah.

# 67
## Poole

Hari 3 • 14:26

Darahnya hangat.
Poole menekan jari telunjuknya ke leher Diener, sudah tahu apa yang akan ia temukan tapi tetap ingin memeriksa. Salah satu mata Diener yang tak bernyawa menatapnya, menatap keluar dari celah sempit. Mata kiri telah diangkat, meninggalkan kekosongan hitam. Telinga dan lidah kiri Diener juga hilang.

Bishop telah menusuk retromandibula tepat di bawah dagu Diener, lalu memotong dengan gerakan ke bawah, membuka pembuluh darah. Tangan dan lengan Diener penuh darah. Dia tampaknya mencoba menghentikan aliran itu, tapi usaha itu sia-sia. Kemungkinan besar, dia kehilangan darah dalam waktu kurang dari satu menit.

Poole bisa melihat gagang pistol Diener masih terpasang di sarung bahunya. Bishop entah bagaimana mengejutkannya—tidak ada waktu untuk mengambil senjata itu. Diener mungkin mendengar pintu depan dan mengira itu Poole yang kembali.

Darah di telinga dan mata yang hilang sangat sedikit, menunjukkan bahwa mereka telah diangkat setelah kematian.
Poole tidak terlalu kesulitan menemukan anggota tubuh yang hilang itu. Sebagian grafiti telah dipotong dari drywall, empat persegi secara keseluruhan. Bishop telah memotong puisi-puisi yang ditulis dengan spidol hitam dan menempatkan mata, telinga, dan lidah Diener di tiga dari empat lubang gelap.
Jantung Poole berdebar kencang di dadanya, dan benjolan di belakang lehernya terasa sakit. Dia membungkuk kembali dan mencari ponsel di tubuh Diener.

Hilang. Saat dia berdiri kembali, gerakan tiba-tiba itu membuat keseimbangannya goyah. Dia meraih dinding, jarinya merasakan pasir kotor di dinding.

Sepuluh menit berlalu sebelum dia menemukan kekuatan untuk sampai ke rumah sebelah dan memanggil bantuan.

# 68
## Clear

Hari 3 • 14:30

"Kenapa Bishop bekerja sama dengan Libby McInley?" tanya Clair.
"Yang lebih penting, mengapa Libby McInley bekerja sama dengan Bishop? Dia membunuh saudara perempuannya, demi Tuhan," jawab Nash.
Mereka kembali ke ruang perang. Gambar Bishop di truk telah diledakkan dan dicetak dan kini ditempel di salah satu papan tulis di depan ruangan.

"Kita harus membagikan ini ke FBI," kata Kloz dari meja konferensi. "Kasus-kasus ini terhubung ke 4MK. Mereka perlu tahu."
Baik Clair maupun Nash menatapnya. Dia mengangkat kedua tangan dengan sikap defensif. "Apa? Kita tidak bisa menahan ini." "Di mana Libby McInley sekarang? Dia sudah keluar dari penjara, kan? Apakah dia punya petugas pembebasan bersyarat atau seseorang yang mengawasinya?" tanya Clair.
Klozowski menarik laptopnya mendekat. Setelah beberapa kali menekan tombol, wajahnya berubah putih.
"Apa?" Mata Kloz membelalak, cepat-cepat menelusuri teks. "Ini tidak baik." Clair menggelengkan kepala, menyeberangi ruangan, dan memutar layar laptop agar bisa membaca.

"Silakan, aku tidak membaca itu," kata Kloz. Dia mengangkat tangan, membungkamnya. Kloz mendorong diri dari meja di kursi rodanya. "Sial, sial, sial," akhirnya Clair meludah, memutar layar kembali padanya. ya," kata Kloz.

"Ada apa?" Nash bertanya, melintas di belakang mereka. "Libby McInley ditemukan meninggal tadi malam oleh Poole dan teman-temannya. Mata, telinga, dan lidah diangkat. Tersiksa juga," jawab Clair.
Nash mengerutkan dahi. "Kalau Libby dan Bishop bekerja sama, kenapa dia membunuhnya? Itu tidak masuk akal."

"Apakah ada yang masuk akal tentang Bishop?" Clair melirik ke arah pintu, ruangan di seberang lorong yang ditempati FBI. "Kenapa mereka tidak memberitahu kita?"

Kloz menghembuskan napas. "Dua detik lalu kamu ingin menyembunyikan apa yang kami ketahui tentang Bishop, dan kamu bertanya-tanya kenapa FBI memotong kita dari lingkaran?" Dia membuka kedua tangannya. "Kasus mereka, kasus kita. Kasus berbeda."
"Sampai sekarang," kata Nash. "Sampai sekarang." Clair menyeberangi ruangan dan menatap ke lorong. "Aku belum melihat mereka sejak kemarin, kamu juga? Pintu mereka tertutup."

"Aku belum melihat mereka sejak apartemen Porter," kata Nash. Clair menoleh padanya. "Kita harus coba Sam lagi." Nash mengeluarkan ponselnya dan menelpon. Beberapa saat kemudian dia menggelengkan kepala. "Masih pesan suara, tidak ada jawaban."
"Kita harus ke sana," kata Klozowski. "Ada yang salah." "Kupikir kamu takut kena masalah. Kupikir dia harus minum obatnya, harus mengikuti perintah," kata Clair.

"Itu sudah satu jam yang lalu. Sekarang rasanya ada yang salah." Nash masih menatap layar ponselnya. "Anak itu benar, ini terasa aneh. Sam tidak begitu saja menghilang dari radar seperti ini. Dia akan menjawab untuk salah satu dari kita." Clair menghela napas. "Baiklah. Kita cari langkah selanjutnya, dan kita serang apartemennya saat kita keluar."
Nash mengangguk. "Ya, itu berhasil." Clair berjalan kembali ke papan tulis. "Oke, mari kita fokus di sini. Kita perlu menghubungkan titik-titik ini. Bagaimana Bishop terlibat dalam kekacauan ini?"
Terdengar ketukan di pintu, dan ketiganya menoleh untuk menemukan Sophie Rodriguez berdiri di sana.
Wajahnya Clair mulai memukau. "Oh tidak." Sophie melangkah masuk. Ada kantung mata di bawah matanya. Tangannya terkulai lemas di sisi tubuhnya. "Aku menerima telepon sepuluh menit yang lalu. Larissa Biel. Umurnya kurang lebih sama dengan yang lain. Dia seharusnya menghadiri pesta dansa sekolah malam ini. Ibunya ingin mengejutkannya, jadi dia membelikan mereka hari spa. Dia masuk ke kantor beberapa jam pagi ini, dan saat sampai di rumah, Larissa tidak ada di sana. Dia mulai memanggil teman-temannya. Tidak ada dari mereka yang melihatnya juga. Karena gadis-gadis di berita, dia panik dan menelepon Anak Hilang."

Sophie berhenti sejenak. "Aku tidak tahu, ini mungkin terlalu dini, tapi ada sesuatu yang terasa salah."
"Kapan terakhir kali dia terlihat?" tanya Clair. "Ibunya bilang dia masih tidur pagi ini saat pergi bekerja. Itu pukul enam tiga puluh. Ayahnya mengatakan tidak ada tanda-tanda pembobolan dan kamarnya terlihat 'normal,' katanya. Sepatu bot, mantel, dan ponselnya hilang."

Nash meraih mantelnya. "Kita harus mengamankan orang tua. Jika ini Bishop, mereka bisa dalam bahaya seperti yang lain."
Sophie mengerutkan dahi. "Apa yang membuatmu berpikir ini Bishop?" "Kami akan memberitahumu di perjalanan." Dia menoleh ke Klozowski. "Kloz—" Dia kembali ke komputernya. "Aku sudah mengerjakannya. Memeriksa semua obituari yang diterbitkan dalam dua minggu terakhir untuk Biel. Apa nama depan orang tuanya?"

"Darlene dan Larry," kata Sophie. "Apakah kamu punya nomor ponsel Larissa? Aku akan mulai melacak itu juga." Ponsel Klozowski berbunyi.
"Aku sudah kirim pesan ke kamu," katanya. "Alamat rumah mereka juga."
"Bawa seragam ke sana—bilang kita sedang dalam perjalanan," teriak Clair sambil bertiga berlari menyusuri lorong.

# 69
## Poole

Hari 3 • 17:18

Poole berdiri di tengah rumah kaca, rumah Bishop, dengan kantong es yang ditempelkan di belakang lehernya. Agen federal telah menempelkan lakban di properti ini serta rumah terbengkalai di seberang jalan dan kini menyerbu keduanya. Dia menyaksikan mereka mengeluarkan tubuh Diener yang tak bernyawa dengan tandu sekitar satu jam yang lalu, hanya setelah semua bukti dikumpulkan dan TKP didokumentasikan dengan benar.

Wanita berjubah merah muda itu menggeser kursi ke jendela gambarnya dan menyaksikan aktivitas itu dengan cangkir di tangan, golf sudah lama terlupakan. Para agen mewawancarainya saat tiba tetapi tidak mendapatkan apa pun selain apa yang dia sampaikan kepada Poole.

Agen Khusus Penanggung Jawab Foster Hurless berdiri di sampingnya, dengan ekspresi cemberut yang biasa tergambar di wajahnya. "Ceritakan apa yang terjadi lagi."

"Aku tidak melihat mobil di jalan masuk. Dia pergi dengan berjalan kaki. Mungkin dia masih dekat. Aku tidak berguna berdiri di sini," kata Poole.

"Kebutuhan medis untuk membebaskanmu, dan kami punya agen yang mati. Ada orang yang pergi dari pintu ke pintu. Satu-satunya langkah kaki di salju di luar adalah di jalan setapak dan jalan masuk. Tidak ada garasi," kata Hurless padanya. "Tempat ini kecil."

"Yah, aku akan ingat mobil." "Dia bisa saja parkir di jalan. Ada mobil-mobil di sepanjang jalan ini."

Poole tidak berkata apa-apa. "Katakan lagi." "Tidak banyak yang bisa diceritakan. Kami melacak identitas palsu itu ke alamat surat—rumah terbengkalai di seberang jalan. Kami sudah membersihkan rumah. Saya memilih yang paling tidak beruntung, dan Diener memilih untuk memotret bagian dalam, terutama dinding dengan grafiti, sementara saya berbicara dengan tetangga. Wanita di seberang jalan bilang pria yang tinggal di sini mengambil surat, jadi saya datang ke sini berikutnya. Aku tidak menyangka Bishop akan membuka pintu. Dia mengejutkanku. Kami berjuang. Dia mengalahkanku saat dia

Dapat pegang kaki meja. Saat aku bangun, aku membersihkan rumah ini, lalu kembali ke seberang jalan dan menemukan Agen Khusus Diener."
"Jadi kamu tahu seseorang menggunakan rumah di seberang jalan sebagai tempat mengirim surat, kamu tahu ada seseorang dari sini, tapi kamu tetap datang tanpa bantuan?"
Poole merasakan wajahnya memerah. "Aku tidak punya alasan untuk percaya ada bahaya. Aku benar-benar tidak menyangka Bishop."
"Dan dia sedang menunggu Sam Porter? Detektif Metro?" "Kata-katanya persis, 'Kamu bukan Sam Porter.' Aku tidak yakin maksudnya apa."

"Artinya dia tidak akan terkejut menemukan Porter di depan pintunya."

Poole menggelengkan kepala. "Aku tahu apa yang kamu pikirkan, tapi Porter adalah polisi yang baik. Dia membuat beberapa kesalahan, tapi dia tidak terlibat dalam hal ini, tidak seperti itu. Dia hanya ingin pria ini ditemukan, itu saja."
Hurless menyentuh dagunya. "Mungkin, mungkin tidak. Saya baru tahu ada buku harian tentang mayat yang mereka temukan beberapa bulan lalu, korban bus yang mereka kira adalah 4MK. Ternyata itu adalah buku harian Bishop. Porter tidak pernah memasukkannya sebagai barang bukti. Itu disebutkan dalam laporan, tapi Metro tidak memiliki kepemilikan, tidak pernah."
"Kenapa dia menahan bukti?" tanya Poole. "Kenapa Bishop mengharapkan dia datang ke depan pintunya?" Poole mengerutkan dahi, menekan kantong es lebih keras ke lehernya. "Kenapa menyebutkan buku harian itu dalam laporan jika dia berencana menyembunyikannya?"
"Buku harian ada di laporan Detektif Nash, bukan Porter. Porter tidak pernah menyebutkannya sekali pun dalam empat puluh tiga halaman teks yang diketik."
Seorang teknisi TKP mendekat dan berdiri diam di samping SAIC Hurless, menunggu jeda dalam percakapan. Mereka menatapnya dan dia meninggikan suaranya. "Pak. Kami telah menyelesaikan pemeriksaan awal kami tentang rumah ini. Tidak ada sidik jari. Kami menemukan jejak residu lateks di banyak permukaan, jadi kemungkinan besar dia memakai sarung tangan saat di sini. Permukaan lain sudah dibersihkan."
"Bagaimana dengan kaki meja yang dia gunakan untuk memukulku?" "Dihapus," katanya. Poole mengangguk ke arah kamar mandi, menyesali gerakan itu saat dia melakukannya. "Bagaimana dengan bathtub atau shower. Mungkin dia mandi di sini?"

"Bak mandi kering dan tertutup noda pemutih. Kami pikir dia membersihkannya setelah setiap kali digunakan—sama dengan wastafel di kedua kamar mandi

dan dapur. Dia juga melepas perangkap di pipa. Kami membawa semua pipa yang tersisa kalau-kalau ada yang tersangkut di dalam. Kami juga menyedot debu semua permukaan. Kita akan menemukan sesuatu," dia meyakinkan mereka. "Tidak ada yang bisa bersembunyi sepenuhnya."
"Ada cara untuk tahu berapa lama dia di sini?" tanya Poole. Dia menggelengkan kepala. "Dia siap pergi kapan saja. Mungkin keluar kurang dari sepuluh menit. Dia bisa saja di sini selama berhari-hari atau berbulan-bulan." "Wanita di seberang jalan mengatakan dia ingat melihatnya sejak enam bulan lalu," kata Hurless.

"Jadi Bishop menyusun ini sebagai tempat aman sebelum dia terbongkar sebagai 4MK."
"Sepertinya begitu. Menurut catatan properti, rumah ini dimiliki oleh anak perusahaan Talbot Enterprises. Mereka sudah membeli rumah di daerah ini selama sekitar dua tahun dan menjadikannya sewa. Mereka tetap menyalakan utilitas agar pipa tidak membeku saat kosong. Seluruh lingkungan ini menjadi pusat bagi tunawisma dan penghuni liar. Setelah dia membuka kunci dengan jimmy, dia bisa keluar masuk sesuka hati. Tidak sulit memakai penyamaran di cuaca seperti ini. Semua orang memakai beberapa lapis. Dia tidak akan menonjol."
"Jika dia sudah menyiapkan rumah aman ini sebelumnya, kemungkinan besar dia punya rumah lain." "Itu tebakan saya." Poole kembali ke teknisi. "Bagaimana dengan ponselnya? Bishop mengambil milikku dan milik Agen Diener."

"Keduanya gelap pukul dua puluh empat menit lewat dua sore ini," jawabnya.

Poole menurunkan kantong es dan berbalik ke SAIC Hurless.
"Bisakah kita kembali ke seberang jalan? Aku ingin melihat dinding itu lebih jelas." Tubuh Diener sudah hilang, tapi noda merah gelap itu tetap ada. Poole masih bisa mendengar suara kasar pria itu, langkah yang bergeser. Dia setengah berharap dia keluar dari ruang belakang diikuti salah satu penyidik TKP yang tersisa.
SAIC Hurless menunjuk ke arah dinding grafiti. "Apa yang bisa kamu ceritakan tentang potongan-potongan ini?"
Mata Diener masih tergeletak rapuh di tepi drywall berdebu, dengan label bernomor 37 di sampingnya.
Poole menelusuri bukaan itu dengan ujung jarinya. "Ada sebuah puisi di sini —Dickinson. Ditulis dengan spidol hitam atau Sharpie. Itu

berkata:

> Karena aku tidak bisa berhenti untuk Kematian,
> Dia dengan baik hati berhenti untukku; Kereta
> hanya menampung kami dan Keabadian."

Dia menyeberang ke lubang kedua, tempat telinga Diener kini berada, dengan nomor 38. "Yang ini Hanshan." Ia mengenang puisi itu secara verbatim:

> "Analogi yang jelas untuk hidup dan mati: Bandingkan
> keduanya dengan air dan es. Air saling menarik
> menjadi es, dan es menyebar lagi menjadi air. Apa
> pun yang telah mati pasti akan terlahir kembali; Apa
> pun yang lahir, akan kembali ke kematian. Seperti es
> dan air tidak saling merugikan, Begitu juga hidup dan
> mati, keduanya, baik-baik saja."

Di lubang ketiga, lidah Diener kini tergeletak dalam refleksi diam kata-kata yang sebelumnya ada, angka 39 di sampingnya:

> "Mari kita pulang, mari kita kembali, Sia-sia
> perhitungan mencari dan mendapatkan,
> Kegembiraan meresap ke seluruh hari ini. Dari
> lautan biru kematian, Kehidupan mengalir seperti
> nektar. Dalam hidup ada kematian; Dalam kematian
> ada kehidupan. Jadi di mana rasa takut, di mana
> ketakutan? Burung-burung di langit bernyanyi 'Tidak
> ada kematian, tidak ada kematian!' Siang dan
> malam gelombang Keabadian turun di bumi ini."

Dia menunjuk ke arah celah, ke kata-kata tak terlihat. "Rumah, ketakutan, kematian, semuanya digarisbawahi. Puisinya adalah bahasa Tibet, tua." Lubang keempat yang paling menarik perhatiannya, lebih tinggi di dinding grafiti dan di sebelah kanan. Tidak ada apa pun di dalamnya, hanya ruang kosong di

Drywall, tapi jelas dipotong oleh Bishop dengan teknik hati-hati yang sama seperti di ruang lain—hampir satu kotak sempurna hilang.
Poole tidak mempelajari apa pun yang ada di sini seperti yang lain. Dengan itu, dia membaca kata-kata, memperhatikan tulisan tangan yang terukur. Dia bisa melihat setiap huruf dengan kejernihan sempurna di benaknya. Lubang ini berbeda. Paling tidak, dia hanya melirik bagian dinding ini.
"Bagaimana dengan yang ini?" kata Hurless. "Apa yang tertulis di sini?" Poole mengangkat tangan, membungkamnya, lalu menutup mata, berkonsentrasi, fokus pada apa yang dia lihat saat pertama kali berjalan di rumah kosong itu. Dia pernah melihat dinding ini, tapi belum pernah melihat dinding itu. Dia tidak berusaha keras untuk menghafalnya, untuk menyerapnya. Karya seni dan kata-kata yang acak itu hanyalah noda dalam ingatannya, lukisan Pollock yang sedikit buram.

Apakah kau mencoba memberitahuku sesuatu, Uskup, atau kau menyembunyikan sesuatu? Poole berpikir.
Dia membayangkan dinding itu, setiap inci dinding. Dia membayangkan dirinya berjalan melewati, matanya menyerap setiap titik warna, matanya melirik ke titik ini, titik yang hilang ini. Tulisan tangan hitam yang sama, huruf-huruf kotak. Dia bisa melihatnya, tapi kabur, seperti latar belakang foto dengan subjek di depan dan tengah dan semua lainnya buram. Dia berkonsentrasi pada kata-kata hitam itu, pada kabur, bukan pada makna kata-kata itu tapi pada gambarannya. Dia berkonsentrasi sampai kata-kata itu menjadi jelas, satu huruf demi huruf, dan baru kemudian dia membacanya, mengucapkannya dengan suara keras: "Kamu tidak bisa bermain Tuhan tanpa mengenal iblis."

# 70

Lantai

Hari 3 • 17:20

Kati Quigley terbangun dengan kaget. Itu dimulai perlahan, dia bangkit dari tidur, tapi saat terakhir ketika kesadarannya keluar dari sumur dan menerobos celah di puncak datang dengan cepat, membuatnya terkejut.

Tangannya terikat di belakang. Kakinya juga terikat. Matanya tertutup, semacam penutup mata. Tanah terasa lembap di bawahnya. Udara berbau limbah—kotoran, urine, dan sesuatu yang lain.

"Halo?" Suara dirinya sendiri terdengar tipis, suara orang asing. Rasa sakit berdenyut di pelipisnya, dan sesaat dia tak ingat alasannya. Lalu kenangan tentang apa yang terjadi kembali membanjiri diri, serangan gambar mengerikan yang berakhir dengan pria dengan luka menjijikkan di kepalanya mengejarnya di lorong, membenturnya ke pintu.

Ya Tuhan.

"Wesley?" Ada langkah kecil di sampingnya, hanya beberapa langkah jauhnya. Cahaya tipis merayap melalui kain di matanya tapi tidak cukup untuk benar-benar dia lihat—hanya bentuk samar dan bayangan, monster aneh menari di kejauhan.

"Wesley? Itu kamu? Kamu baik-baik saja?" Dia ingat pria jelek itu melompat melintasi meja dan membanting cangkir coklatnya ke kepala Wesley, suara retak mengerikan itu diikuti oleh Wesley jatuh ke lantai. Dia berlari saat itu. Seharusnya dia mencoba membantunya, tapi malah dia lari, hanya memikirkan dirinya sendiri saat pria jelek itu mengejarnya.

"Maafkan aku, Wesley," katanya pelan, isak tangis hampir membuatnya tercekik.

Sebuah erangan kemudian, lagi-lagi, hanya beberapa langkah jauhnya—bukan Wesley. Ini suara seorang gadis. Meski suaranya teredam dan samar, dia bisa merasakannya.

"Siapa di sana? Siapa kamu?" Kati menarik lututnya ke wajah, mencoba melepaskan penutup mata dari matanya dengan lututnya. Tapi itu tidak berhasil. Kain itu aman, terlalu kencang.
Dia memaksa tubuhnya bergerak mendekati suara itu, seperti cacing inci, menggunakan kakinya untuk mendorong tubuhnya. Rasa sakit di sisi kepalanya berteriak setiap kali bergerak, melanda tubuhnya dengan gelombang mual. Tapi dia tidak berhenti. Dia memaksa dirinya mendekati suara itu sampai lengannya menyentuh sesuatu yang lembut, sesuatu yang hangat.
Gadis lain itu terkejut saat kulit mereka bersentuhan, lalu dia menarik selimut atau selimut di antara mereka.
"Siapa kamu?" Kati berkata lagi, merasakan gelisah di sampingnya. "Dia tidak murni, dia tidak akan pernah melihat. Sebaliknya, dia telah melemparkan dirinya ke danau api untuk tenggelam dalam darahnya sendiri."
Kati terkejut mendengar suara itu, tubuhnya merinding seperti jari-jari di atas tutup peti mati.
Suara pria, pria dengan luka itu. Dia kesulitan dengan huruf s. Dia mengucapkan kata-kata itu sedikit di atas bisikan dari jarak beberapa langkah, dari arah yang baru saja dia pergi.
Kati merayap lebih dekat ke tubuh hangat di sampingnya. Dia merasakan tubuh itu bergetar di bawah selimut. "Kita di mana? Di mana Wesley?"
Pria itu batuk, napasnya tercekat, terdengar basah. "Temanmu Wesley ada di sana bersamamu. Dia tidak dalam kondisi baik."
Kati memikirkan bau-baunya—kotoran, urine, dan sesuatu yang lain. Dia tidak ingin memikirkan hal itu dengan hal lain. "Orang-orang di Balai Kerajaan, mereka tahu di mana kita berada. Mereka tahu kami berada di jalan ini, rumah apa yang kami rencanakan untuk dikunjungi. Kalau kamu lepaskan aku, aku akan bilang itu kecelakaan. Aku akan bilang pada mereka Wesley jatuh dan kamu mencoba membantunya."
"Aku tidak peduli jika mereka datang untukmu. Aku tidak peduli jika mereka datang untukku. Kita akan selesai saat itu."
Suaranya kini semakin dekat. Kati bisa mendengar dia menyeberang lantai, sedikit gesekan salah satu kakinya. Dia bisa mendengarnya, ada yang salah dengan cara dia berjalan.
Suara bergetar, logam bersentuhan dengan logam. Pintu terbuka. "Maukah kau melihatku?" Di sampingnya sekarang. Dia bisa merasakan napas panasnya di lehernya. "Maukah kau memberitahuku apa yang kau lihat?"
Kati berteriak, dan begitu suara itu keluar dari bibirnya, dia langsung memasukkan sesuatu ke mulutnya, kain atau kain. Rasanya seperti tanah dan sesuatu yang asam. Lalu lengannya melingkari Sakura—dia mengangkatnya dari

menggerakkan dan menggendongnya. Sebuah tangan keluar dari selimut di sampingnya dan melingkar di lengannya sesaat sebelum pergi.
"Kamu adalah seorang percaya, seorang pengikut. Kamu akan lihat."
Kalau begitu dijatuhkan. Pria itu melepaskannya, atau menurunkannya, dia tidak yakin. Dia merasakan air terlebih dahulu, lalu lengannya hilang, dan dia tenggelam lebih dalam ke dalamnya, apapun itu. Dia tenggelam sampai hampir sepenuhnya tenggelam, kecuali wajahnya, wajahnya yang tertutup mata meraih udara dari titik tertinggi. Tangan dan kakinya menyentuh dasar, dan jika dia memiringkan kepala, dia bisa menjaga kepalanya tetap di atas garis air.
Airnya hangat, hampir panas. Seandainya Kati bisa melihat, dia akan melihat pria dengan topi rajut hitam itu saat dia menarik terpal dari tumpukan aki mobil yang disambungkan berantai di samping freezer yang diubah menjadi tangki air. Dia pasti melihat dia mengangkat kedua ujung kabel jumper yang terpasang pada baterai terakhir dalam seri ini. Dia pasti melihat dia menjatuhkan kedua ujungnya ke air.

Kati tidak melihat hal-hal itu. Kati tidak melihat apa-apa saat listrik membuat tubuhnya kejang dengan kekuatan yang sangat kuat hingga ia mematahkan tali resleting di tangan dan kakinya.

Dia hanya melihat cahaya putih paling terang.

# 71
## Clear

Hari 3 • 17:43

"Aku tidak akan duduk di sini, terkurung seperti penjahat biasa, sementara ada orang gila yang membawa putri kita," kata Larry Biel. Dia terus mondar-mandir di kamar hotel kecil—mereka sudah di sana hampir dua jam, dan dia belum berhenti bergerak.

"Larry, ini tidak membantu. Silakan ke sini dan duduk di sampingku," kata Darlene Biel dari tempat tidur.
Clair mengamati mereka berdua dari meja kecil tepat di dalam pintu. Petugas berseragam tiba di rumah Biel dalam waktu empat menit setelah panggilan Clair. Keduanya ditemukan dengan selamat di dalam rumah sempit tiga lantai mereka di West Superior Street. Darlene Biel sedang menelepon bergantian dengan teman-teman putrinya untuk kelima kalinya, sementara suaminya, Larry, duduk di depan komputer Larissa, menelusuri data. Dia sudah paham menggunakan komputer dan telah memasang program pemantauan orang tua bernama KidBSafe di PC-nya dua tahun sebelumnya. Dengan enggan dia menyerahkan laptop itu ke Clair, yang kemudian membawanya ke tim Klozowski di Metro.

Clair kemudian menjelaskan bahwa meskipun mereka tidak punya alasan untuk percaya pelaku saat ini memiliki putri mereka, terutama karena baru setengah hari sejak terakhir kali terlihat, dia ingin menempatkan mereka berdua dalam pengawasan perlindungan sementara mereka menyingkirkannya. Butuh dua puluh menit lagi baginya untuk meyakinkan mereka meninggalkan rumah. Darlene bergerak cepat. Dia bekerja di penjualan farmasi, banyak menghabiskan waktu di jalan, dan selalu membawa tas perjalanan yang siap dikemas. Dalam waktu kurang dari lima menit dia sudah sampai di pintu depan. Larry tidak secepat itu. Dia berlama-lama di setiap ruangan seolah mengharapkan putrinya muncul dari sudut gelap, permainan petak umpet yang panjang, sampai akhirnya Darlene mengemas tas untuknya dan membantunya masuk ke mobil patroli yang menunggu.
Meskipun Chicago Metro memiliki tiga rumah aman, Clair memilih untuk membawanya ke hotel di pusat kota, satu yang dia pilih secara acak dan bayar tunai. Jika Bishop terlibat, dia tidak berniat

meninggalkan jejak dokumen. Hanya Nash yang tahu lokasinya. Ia dan Sophie Rodriguez tetap tinggal di rumah Biel untuk mengawasi pencarian. Mobil-mobil rahasia diparkir beberapa rumah di kedua ujung blok, siap jika pelaku muncul.

"Larry, kamu membuatku gugup, silakan duduk," kata Darlene lagi.

Larry Biel menyeberangi kamar sekali lagi, lalu duduk di tempat tidur di samping istrinya, wajahnya yang merah menghadap Clair. "Berapa banyak cewek yang kamu bilang cowok ini sudah dapat?"
"Setidaknya dua orang lain yang kami ketahui. Tapi saya tekankan, kami tidak punya alasan untuk percaya orang ini memiliki putri Anda. Kamu sendiri bilang dia bisa bersama salah satu temannya. Kami hanya mengambil segala tindakan pencegahan."
"Dia tidak bersama teman-temannya," kata Darlene Biel. "Dia berencana pergi ke rumah Carrie Ann untuk bersiap menari, dan Carrie Ann tidak mendengar kabar darinya sepanjang hari. Tidak ada teman-temannya yang lain yang mendengar kabar darinya hari ini juga. Dia tidak akan menghilang seperti ini, tidak pernah. Dia selalu memberitahuku ke mana dia pergi. Kami tidak menyimpan rahasia satu sama lain."

"Dan pria ini juga membunuh orang tua para gadis?" kata Larry Biel, mengabaikan istrinya. "Pria yang mereka temukan di halaman belakangnya yang penuh salju, apakah itu yang terjadi padanya? Itu yang kamu maksud?"
"Saya tidak bisa berkomentar tentang penyelidikan yang masih berlangsung."
"Reporter bilang lehernya terluka begitu parah, kepalanya hampir terlepas."
Kamu aman di sini. Kami tidak akan membiarkan apa pun terjadi padamu."
Larry mengusap meja samping meja tidur papan pers, mengetuknya dengan gugup. Clair mulai berpikir pria itu lebih baik berjalan mondar-mandir.
Terdengar ketukan di pintu, dan Larry langsung berdiri. Clair mengangkat tangan. "Aku mengerti, tolong tetap di sana." Dengan tangan di pistolnya, dia melihat melalui lubang kecil itu, rileks, dan membuka pintu. Dia memerintahkan seorang petugas patroli untuk mengambil pizza.

Dia menyerahkan kedua kotak itu padanya dan mengulurkan tangan, berharap mendapat tip. Clair menutup pintu, mengunci kunci dan kunci dalam, lalu meletakkan kedua kotak di atas meja. "Kita punya keju polos dan pepperoni."
"Aku tidak bisa makan apa-apa," kata Larry.

"Semoga ini cepat selesai, tapi selalu sebaiknya menjaga kekuatanmu," kata Clair padanya.
Darlene mengambil sepotong keju polos dan duduk di sudut tempat tidur. Meskipun dia tampak tenang, tangannya gemetar. Segumpalan keju terlepas dari sisi irisan dan berserakan di karpet. "Maaf sekali, aku agak berantakan sekarang."

Larry berdiri dan kembali berjalan mondar-mandir. Pada putaran ketiganya, dia mengambil sepotong pepperoni. "Kita seharusnya memasang poster, kita harus berbicara dengan media. Aku bisa memanggil banyak orang dari lokasi konstruksi untuk membantu menyisir lingkungan. Aku tidak bisa duduk di sini seperti ini. Aku tidak bisa berbuat apa-apa sementara ada psikopat yang punya bayi perempuanku. Orang ini tidak akan menyakitiku. Aku akan mencabik-cabiknya jika dia mencoba menyakitiku. Aku akan membunuhnya jika dia menyentuh bayiku."
Larry adalah pria besar. Pekerjaannya membuatnya tetap bugar. Namun Randal Davies memiliki tinggi lebih dari enam kaki dan rutin berolahraga. Floyd Reynolds juga. Keduanya sudah meninggal sekarang.
Telepon Clair berdering. "Hei, Kloz, kamu menemukan sesuatu?" Darlene berdiri dari tempat tidur, menatap tangannya. Keduanya dipenuhi saus pizza. "Aku akan bersih-bersih."

Clair mengangguk padanya dan melihatnya menghilang ke kamar mandi. Larry terus mondar-mandir.
"Aku menemukan obituarinya. Itu tayang dua hari lalu di Sun Herald," kata Kloz dari ujung telepon yang lain.
"Jadi bukan Chicago Examiner?" "Entah orang kita sedang berkembang, atau dia sudah memasang iklan di beberapa koran dan Examiner hanya keberuntungan."

"Apa isinya?" "Aku sudah kirim pesan ke kamu. Kamu dapatkan?" Ponsel Clair berbunyi. "Ya, tunggu sebentar." Dia melirik ke bawah pada tampilan:

> IBU DAN ISTRI PENGEDAR NARKOBA DARLENE BIEL AKHIRNYA MENEMUKAN KEDAMAIAN DI UJUNG BISNIS DEATH'S KNIFE.

Suara benturan terdengar dari kamar mandi, suara tubuh jatuh ke lantai.

# 72
## Clear

Hari 3 • 18:04

Larry adalah yang pertama sampai di pintu kamar mandi. Dia menggoyangkan gagangnya—terkunci. "Darlene?"
"Mundur!" Clair berteriak, kakinya meleset kurang dari satu inci saat dia menendang pintu tepat di bawah kunci. Bingkai itu protes tapi tidak menyerah.

Larry menabrak pintu, bahu dulu, memukul keras, dan Clair mendengar serpihan kayu saat bingkainya retak.
Darlene tergeletak di lantai kamar mandi, tubuhnya kejang, busa putih menetes dari mulutnya ke pipi dan dagunya. Matanya terbuka lebar, semuanya putih, terbalik ke belakang kepalanya.
Larry duduk di sampingnya, menyandarkan kepalanya di lantai keramik. Tangannya penuh darah, begitu juga ubin di bawah kepala Penelope.
Tubuh Darlene gemetar. Sikat giginya patah dengan suara keras di antara jari-jarinya yang kejang.
"Putar dia ke samping! Pastikan lidahnya bersih, jangan sampai dia tersedak!" Clair berteriak, mengamati ruangan.
Sikat gigi dalam dua bagian. Tabung pasta gigi terbuka di atas meja. Obat kumur. Busa putih di mulut Darlene menggenang di lantai saat Larry memutarnya ke samping.

Clair mengambil dispenser sabun cair dari dinding dan merobeknya dari dudukan plastik, lalu duduk di samping Darlene. "Dia harus minum ini!"

Mata Larry membelalak, dan dia mendorongnya menjauh. "Tidak—itu akan membunuhnya!"
Clair melawan, memalingkan kepala Darlene. "Dia diracun, sesuatu yang bekerja cepat, seperti sianida. Sebagian besar racun bersifat asam. Sabun adalah dasar. Itu akan menetralkan racun, membuatnya muntah."

Sebelum Larry sempat membantah, Clair sudah memutar tutup sabun dan menuangkan cairan kental berwarna merah muda ke mulut Darlene yang terbuka. Lalu dia menutup mulut wanita itu dan mencubit hidungnya, memaksanya menelan.

Tubuh Darlene tersentak dengan kekuatan mengerikan, dan Clair kehilangan pegangannya. Kepala wanita itu berputar dan tangannya terayun. Dia menendang udara." Kamu malah membuatnya makin parah!" teriak Larry.
Clair memaksa sabun masuk ke tenggorokannya, memaksanya menelan. Sora itu muncul kembali beberapa saat kemudian dengan batuk berdengung, menyembur ke dinding dan ubin. Clair membuatnya minum lebih banyak. Dia muntah untuk kedua kalinya, lalu ketiga. Tubuhnya akhirnya diam, dan Clair memeriksa denyut nadinya. Di sampingnya, wajah Larry pucat dan panjang. "Kamu membunuhnya! Ya ampun, kamu membunuhnya!"
Clair mencoba menarik napas, tapi setiap otot di tubuhnya melawan. "Pergi telepon 911."

# 73
## porter

Hari 3 • 20:06

Porter dan Sarah Werner mendarat di Greenville, South Carolina, pada pukul 7:25. Matahari telah menghilang di cakrawala sekitar pertengahan penerbangan. Saat itu Sarah menutup tirai plastik. Porter sama sekali tidak sadar bahwa dia sedang melihat keluar jendela. Matanya tampak terpaku pada buku harian Bishop di tangannya. Dia memperhatikan jarinya meluncur di setiap halaman saat membaca, menyerap setiap kata.

Di bandara, dia sudah membayar tiket. Saat itu dia mengerti Porter berusaha bersembunyi, dan semakin sedikit kartu kreditnya semakin baik. Dia menawarkan uang tunai, yang ditolak, dengan alasan perjalanan ini sebagai pengeluaran bisnis, dan dia tidak keberatan menutupi biaya dari bagian penghasilan Paman Sam yang biasa.

Dia menyelesaikan buku harian itu tak lama sebelum penerbangan mendarat. Di Greenville, mobil sewaan, Hyundai Sonata merah yang lengkap, juga menggunakan namanya.

Sarah memasukkan alamat dari buku harian Bishop ke aplikasi GPS di ponselnya dan pergi dengan relatif diam dengan Porter di kursi penumpang.

Setelah mereka meninggalkan properti bandara dan perlahan masuk ke jalan tol, Sarah adalah yang pertama berbicara. "Mungkin kita harus menginap di hotel dan pergi pagi-pagi, saat sudah terang. Kita akan sulit melihat apa pun dalam gelap."

Gelap. Di kota, cahaya masuk ke setiap sudut. Lampu jalan, lampu lalu lintas, kantor, bisnis, selalu ada cahaya. Di sini tidak ada apa-apa. Langit gelap gulita, dipenuhi bintang-bintang jauh. Di tepi jalan raya, Porter bisa melihat sekitar tiga puluh kaki sebelum kegelapan menutupi lampu depan mereka. Dalam hitungan menit setelah mereka meninggalkan bandara, peradaban tampak surut, digantikan oleh ladang luas dan kehampaan.

Porter melirik ke arah GPS. "Menurut thingamagizmo-mu, kita hanya tiga belas menit lagi. Aku lebih suka melihat-lihat, lihat apa yang bisa kita lihat malam ini, dan mungkin kembali besok pagi."
"Kamu tidak pernah tidur?" "Aku tidur saat sekolah polisi." "Aku sulit mempercayainya. Di mana lagi kamu bisa belajar istilah keren seperti thingamagizmo?"

Heather. Dia belajar dari Heather. Salah satu kata non-kata favoritnya. Ibu jarinya bergerak ke cincin kawinnya. Sarah menangkap dia melihatnya. "Ceritakan tentang dia?" Porter merasakan wajahnya memerah. "Kamu tidak mau dengar tentang istriku." "Aku tahu," katanya. "Aku benar-benar ingin." Sejak kematiannya, dia tidak banyak membicarakannya. Dia sudah mencoba dengan Nash dan Clair, keduanya memberinya alkohol tak lama setelah Emory ditemukan dan dia kembali bertugas. Meskipun mereka teman-temannya, secara teknis dia adalah atasan mereka, dan dia selalu kesulitan menunjukkan emosi. Ada banyak momen pribadi setelah kematian Heather. Dia masih sering berbicara dengannya beberapa kali sehari. Setiap hari saat dia berpakaian, dia terlalu lama berlama-lama di lemari, jarinya menyentuh pakaian Penelope. Kematian Penelope meninggalkan kekosongan dalam dirinya, ruang kosong yang besar. Dia sangat merindukannya, setiap detik setiap hari.

"Namanya Heather. Dia tewas dalam perampokan toko serba ada yang gagal beberapa blok dari apartemen kami sekitar enam bulan lalu. Mereka menangkap pria itu, sebenarnya masih anak-anak. Harnell Campbell." Porter terdiam sejenak, pandangannya melayang ke jendela. "Entah bagaimana, dia melarikan diri. Seharusnya dia tetap di penjara, karena Anson Bishop melacaknya. Kami pikir membunuhnya. Tubuhnya tidak pernah muncul. Bishop meninggalkan telinga anak itu di tempat tidurku seperti hadiah. Saya rasa dalam beberapa hal memang begitu. Aku benar-benar ingin membunuhnya. Bayangan dia menghabiskan beberapa tahun di penjara dan mendapatkan kebebasannya kembali sementara Heather saya hilang sangat menggerogoti saya. Saya pulang, dan di sanalah telinga pembunuhnya dalam kotak putih rapi dengan sebuah catatan."
"Apa isi catatannya?" "Katanya—

Sam,
Sedikit sesuatu dariku untukmu . . . Maaf kamu tidak sempat mendengar dia berteriak.

Bagaimana kalau kita balas jasa? Sedikit perdebatan antara teman-teman. Bantu aku cari ibuku. Kurasa sudah saatnya aku dan dia bicara. B." "Wow." "Ya."

"Jadi itu alasan kamu di sini? Itu sebabnya kamu datang ke New Orleans? Untuk membantunya menemukan ibunya?"
Porter menggelengkan kepala. "Aku di sini untuk menangkapnya, titik. Dia hanya petunjuk, tidak lebih. Dia membunuh Campbell, itu kesepakatan sepihak. Aku tidak berutang apa-apa padanya selain sel yang nyaman."
"Tapi dia juga bisa berada di New Orleans. Mungkin dia sudah mengawasi sepanjang waktu," ujar Sarah. "Dia tidak bisa masuk penjara tanpa risiko tertangkap, tapi mungkin dia mengikuti setiap gerakanmu."
"Mungkin." "Jadi dia bisa saja di sini, mengikuti kita." Porter belum memikirkan itu. Dia mengira Bishop memantau dia di New Orleans, tapi di sini? "Aku tidak tahu soal itu. Dia tidak mungkin tahu apa yang dibicarakan antara kami dan ibunya. Tidak ada yang melihat apa yang dia tulis di buku harian itu kecuali kami, alamatnya."

"Ada kamera di ruang wawancara. Mungkin salah satu dari mereka menangkap sudut yang bagus. Seseorang di dalam menyelipkan ponsel dan pisau itu untukmu. Dia bisa saja mengikuti kami ke bandara. Sial, dia bisa saja ada di pesawat kita. Seseorang yang terkenal seperti dia, untuk bisa bersembunyi selama itu, dia harus pandai menyamar, menyamar. Aku rasa aku lihat wajahnya di berita setiap hari sejak kamu identifikasi dia. Agar tidak ketahuan, dengan semua panas itu . . ." Dia membiarkan kata-kata itu menghilang, mengangkat tangan dan menyibakkan rambut yang berantakan dari matanya, lalu menatap kaca spion. "Tapi dia tidak di sini. Saya sudah lama tidak melihat mobil lain. Tentu saja, dia bisa saja mengemudi dengan lampu depan dimatikan. Itulah yang akan kulakukan."

"Aku rasa dia tidak akan mengikuti kita. Aku rasa kamu benar, dia pandai bersembunyi. Saya juga pikir dia cukup pintar untuk tetap bersembunyi. Kalau harus bertaruh, dia sedang bersembunyi di suatu tempat, menunggu suasana sedikit tenang. Orang memiliki rentang perhatian yang pendek. Saya heran pers tetap membahasnya selama ini. Begitu ada berita besar lain muncul, dia akan ditunda dulu. Kalau dia berencana bergerak, dia akan melakukannya saat itu."

"Aku tahu maksudmu," kata Sarah. "Apa?" "Kamu benar-benar mengganti pembicaraan. Aku tanya tentang istrimu, dan entah bagaimana kamu berhasil mengalihkan pembicaraan ke Bishop. Aku tidak mau itu. Aku butuh jawaban. Saya memang suka cerita cinta yang bagus. Ceritakan bagaimana kamu dan Heather bertemu. Dan kalau kamu coba kabur dan bicara soal Bishop lagi, aku akan berhenti dan memukulmu dengan besi ban. Aku melihat banyak tempat untuk menyembunyikan mayat di sini."
"Kamu benar-benar menakutkan." "Wanita. Wanita menakutkan dan bangga akan hal itu. Sekarang, ceritakan tentang Heather." Porter menghela napas. "Kita bertemu di rumah sakit, dari semua tempat." "Rumah sakit? Apa yang terjadi?" "Aku polisi pemula, tidak jauh dari sini sebenarnya, dekat Charleston. Aku tertembak di belakang kepala. Dia salah satu perawat trauma yang cukup beruntung bekerja di UGD saat mereka membawaku masuk."

Mata Sarah membelalak. "Kamu kena tembak di kepala?" Porter meraih ke belakang kepalanya dan menemukan bekas luka itu, tonjolan kecil di kiri tengah. "Itu adalah pistol kacang, .22. Saya dan pasangan saya mencoba menjatuhkan seorang pengedar kecil, kebanyakan heroin kotor dan sedikit crack. Di jalan, mereka memanggilnya Weasel. Kami mengepungnya di gang. Saya datang dari belakangnya, dan pasangan saya berputar di sekitar blok agar dia bisa masuk dari sisi lain. Dia melihat pasangan saya duluan, berputar, dan panik saat melihat saya berdiri di belakangnya. Dia terpasang sesuatu, sangat gelisah. Dia memegang pistol itu dan menarik pelatuk secara tidak sengaja. Dia tidak bermaksud menembakku, pistol itu bahkan tidak mengarah padaku, lebih karena refleks daripada apapun. Peluru itu mengenai tempat sampah di belakangku dan memantul, dan aku terkena di belakang tengkorak."

"Astaga. Bagaimana kamu masih hidup?" Porter mengangkat bahu. "Kepalaku yang tebal, kurasa. Peluru tersangkut di tempat, tersangkut di tulang. Itu tidak masuk ke otakku tapi sangat dekat."
"Wah, itu beruntung." "Ya, kurasa begitu. Mereka pikir pantulan itu yang menyelamatkan saya. Kalau kena langsung, aku pasti sudah selesai. Namun masih ada kerusakan. Tekanan mulai meningkat hampir seketika." Dia berhenti sejenak, mengingat. "Lucu, aku sebenarnya ingat pukulan itu. Rasanya seperti tamparan keras di belakang kepala. Itu tidak membuat saya terjatuh seperti di film. Aku berdiri di sana seperti orang bodoh. Kupikir aku bisa kembali ke mobil dan mengemudi sendiri ke rumah sakit. Aku menyentuhnya, melihat darahnya

jari-jariku, dan melangkah sekitar dua langkah sebelum aku pingsan. Aku tidak bangun lagi hampir seminggu."
Sarah melambat saat seekor hewan kecil berlari menyeberangi jalan dan menghilang di semak-semak di pinggir jalan. "Apakah mereka berhasil mengeluarkan pelurunya, atau masih ada di sana?"
"Tidak, mereka sudah mengeluarkannya. Lalu mereka membuatku koma sampai tekanannya akhirnya berkurang." Jarinya kembali menemukan bekas luka kecil itu. "Peluru masuk dari sudut aneh, masuk rendah di sebelah kiri. Sebagian besar tekanan terpusat di atas wilayah hippocampus."
Sarah mengangkat tangan. "Tunggu, aku tahu ini. Itu bagian yang bertanggung jawab atas emosi dan ingatan."
"Berikan gadis itu bintang emas." Porter tersenyum lebar. "Ini juga menjalankan sistem saraf otonom kita dan menangani pengenalan spasial. Mereka tahu sistem saraf saya utuh bahkan saat saya koma, tapi sampai saya sadar, mereka tidak bisa memastikan apakah ada hal lain yang terdampak. Saat aku membuka mata, Heather berdiri di atasku, senyum indah di bibirnya, dan aku tahu aku sedang jatuh cinta."

# 74
## Clear

Hari 3 • 20:07

Clair berdiri di lorong luar kamar 316 di Hotel Piedmont, tangannya mengepal dan perutnya berputar. CSI tiba sepuluh menit sebelumnya dan menutup ruangan.

"Clair-bear?" Dia menoleh dan melihat Nash turun dari lift, membuka mantel tebalnya. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Clair menggelengkan kepala. Dia masih mencoba menyusun semuanya. "Dia meracuninya. Setidaknya, aku pikir dia meracuninya. Aku memaksanya muntah. Dia stabil saat paramedis membawanya pergi. Tapi masih tidak sadar."

"Tapi hidup?" "Ya. Masih hidup." Dia melangkah beberapa langkah, membelakangi Stiles. "Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin ini bisa tetap selangkah lebih dulu dari kita seperti ini?"

"Kita akan menangkapnya." Saat dia berbalik lagi, ada air mata di matanya. "Aku seharusnya melindunginya, tapi dia berhasil melewatiku. Coba bunuh dia tepat di depan hidungku."

Nash memeluknya, memberinya pelukan erat. "Ini bukan salahmu, Clair-bear. Tidak ada yang bisa kamu lakukan berbeda."

"Seharusnya aku sudah menduga ini akan terjadi. Bersama Randal Davies, pelaku masuk ke rumah mereka dan meracuni kopinya dengan lisinopril. Pelaku tahu hanya Randal Davies yang meminumnya, dan dia menargetkannya. Entah bagaimana dia memasukkan racun ke sesuatu milik Darlene Biel, entah obat kumur atau pasta gigi . . . Dia rutin bepergian untuk bekerja. Dia masuk ke tas perjalanan Penelope dan memasang racunnya. Setelah Randal Davies, seharusnya aku sudah menduga itu, seharusnya aku . . ." Suaranya menghilang. Dia menempelkan wajahnya ke bahu Stiles.

"Detektif?"

Clair melepaskan diri dari Nash, mengusap matanya, malu. "Ya?"

CSI Lindsy Rolfes berdiri di ambang pintu kamar hotel. Dia mengalihkan pandangan saat Nash melepaskan pelukan Clair. "Kamu benar. Tes lapangan menunjukkan hasil positif sianida."
"Pasta gigi atau obat kumur?" tanya Clair. "Pasta gigi. Kami menemukan lubang kecil di tabung. Sepertinya pelaku menyuntikkannya ke tabung pasta gigi dengan jarum suntik sekitar satu inci dari atas. Karena konsistensi pasta gigi, dia mungkin menggunakannya selama berhari-hari tanpa mengalami racun. Sejujurnya, pasta gigi adalah metode pengiriman yang sangat baik—pasta berfungsi sebagai pengatur waktu primitif. Jika pelaku menaruh racun lebih rendah di tabung, dia bisa membeli waktu berminggu-minggu, bukan berhari-hari, sebelum dia menemukannya. Aku akan ingat itu—kemungkinan besar dia ingin itu terjadi sekitar waktu ini."

Clair menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan udara sebelum berbicara lagi. Dia tidak akan membiarkan pria ini mengalahkannya, tidak mungkin. "Ada lagi?"

Rolfes mendorong kacamatanya ke atas hidung dengan tangan bersarung. "Itu saja sejauh ini. Kami masih menguji barang-barang pribadinya. Aku akan menyelesaikan di lab."
"Jadi tidak ada apa-apa di barang-barang suami?" tanya Nash. "Tidak ada yang kami temukan. Aku akan meneleponmu jika kami menemukan sesuatu yang lain." Dia berbalik dan menghilang kembali ke kamar hotel.
Clair memijat dagunya, berjalan perlahan mengelilingi lorong. "Obituari itu adalah Darlene Biel. Dia adalah targetnya. Itu berarti pria ini tidak hanya mengejar ayah, dia mengejar orang tua. Ada benang merah yang menghubungkan mereka—menghubungkan para gadis dan orang tua. Kita hanya perlu menemukannya."

"Kamu butuh istirahat," kata Nash padanya. "Kamu sudah kehabisan tenaga selama dua hari penuh. Kamu tidak bisa berpikir jernih seperti ini. Aku juga tidak bisa, untuk itu." Dia menurunkan suaranya. "Saat aku sampai di sini, aku mencoba keluar dari mobil dan lupa melepas sabuk pengaman. Saya benar-benar duduk di sana selama satu atau dua detik, mencoba mencari tahu kenapa saya tidak bisa bangun. Otakku sudah habis. Kita semua perlu istirahat dan berkumpul kembali."
Clair menggelengkan kepala. "Aku akan kembali ke Metro. Saya perlu mengurus papan, melihat semua data. Ada sesuatu di sana, aku tahu itu. Putri mereka masih di luar sana, dan mungkin dia masih hidup. Dia baru hilang sehari."

"Kami sudah mengejar setengah pasukan untuk mencarinya." "Aku akan kembali ke Metro," katanya dengan penuh tantangan. Nash pasti tahu ini adalah pertarungan yang sia-sia. "Oke, tapi dengan dua syarat. Pertama, kamu coba tidur di sofa ruang perang. Dan dua, kamu biarkan aku mengantarmu. Kamu seharusnya tidak mengemudi. Kamu masih gemetar karena adrenalin, dan saat kamu jatuh, kamu akan jatuh keras."

"Dan aku harus mempercayakan hidupku pada pria yang tidak bisa memakai sabuk pengaman?"
"Aku satu-satunya yang kamu punya." "Tuhan tolong kami." Ponsel Clair bergetar. Dia mengeluarkannya dari saku dan membaca pesannya. Hatinya tenggelam. "Mereka menemukan truk dan tangki air yang hilang. Kita punya mayat lain."

# 75
## porter

Hari 3 • 20:07

GPS berbunyi, menyuruh mereka belok kanan, dan Sarah melambat, mengikuti rambu menuju Simpsonville.
Tatapan Porter kembali ke jendela. "Setelah aku melihat Heather berdiri di atasku, aku melihat pasanganku. Dia sedang bangkit dari kursi di sudut ruangan. Kapten saya datang sekitar satu jam kemudian. Awalnya terasa aneh. Aku mengenalinya, partnerku. Saya tidak sadar ada yang salah. Saya ingat mengejar dealer, saya ingat tembakannya, semuanya masih segar. Heather menanyakan nama saya, saya langsung bilang saya adalah cinta yang dia cintai, dia bertanya nama presiden saat ini, dan saya memberitahunya. Lalu dia menanyakan nama presiden terakhir, dan saya tidak menemukan jawaban. Tidak ada cara lain untuk menggambarkannya, seperti seseorang mengambil penghapus dan mengotorkannya. Aku bisa membayangkan wajah pria itu, tapi namanya sudah hilang. Pengujian dimulai setelah itu, banyak pengujian."

"Semacam amnesia?" "Fluid epicit retrograde amnesia, itu yang mereka sebut. Mobilitas saya tidak terganggu, itu keberuntungan. Sebagian besar ingatanku masih utuh— masa kecilku, masa remaja, bahkan peristiwa baru-baru ini, semuanya ada, tapi ada titik-titik kosong besar, berbulan-bulan dan bertahun-tahun hilang." Dia berhenti sejenak, jarinya mengetuk kaca jendela. "Heather dulu menyuruhku melakukan latihan di mana dia membuatku menulis poin-poin hidupku secara kronologis, mendongélkannya sebaik mungkin. Kami melakukannya setiap hari, mulai dengan selembar kertas kosong dan mengisi semua yang bisa saya ingat. Beberapa hari pertama, daftar semakin panjang setiap kali mencoba. Ada kemajuan. Setelah sekitar seminggu, itu berakhir. Aku tidak kehilangan apa pun lagi, tapi kekosongan itu bertahan erat. Para dokter meyakinkan saya bahwa ingatan itu akan kembali seiring waktu. Beberapa memang begitu, kurasa, tapi sampai hari ini aku masih kehilangan waktu."

"Sepanjang semua ini, Heather tetap bersamamu?"

Porter mengangguk. "Dia menolak pergi berkencan resmi denganku sampai aku keluar dari rumah sakit dan sudah kembali menjalani kehidupan normal setidaknya selama sebulan. Kami berdua merasakan percikan, tahu ada sesuatu di sana, tapi ternyata umum pasien jatuh cinta pada pengasuh mereka selama rawat inap yang lama, dan dia waspada itu saja penyebabnya. Saya tahu itu lebih dari itu, tapi kata-kata saya tidak terlalu kuat dalam diskusi itu. Kami masih bertemu setiap hari untuk menjalankan daftar saya—itulah yang dia sebut, 'menjalankan daftar'—tapi dia tidak mau pergi kencan resmi. Ketika akhirnya saya diangkat kembali ke kepolisian, sekitar tiga bulan setelah saya dirawat di rumah sakit, dia setuju untuk pergi makan malam dan menonton film. Kami menonton The Princess Bride. Kami menikah empat bulan kemudian."

"Apa kamu tidak terganggu dengan waktu yang hilang ini?" Porter mengangkat bahu. "Kenangan terbaikku adalah bersama Heather. Saya ingat semua waktu kami bersama. Aku tidak butuh apa-apa lagi."
"Bagaimana dengan kepolisian? Apakah sulit untuk kembali bertugas aktif?"

"Ya, itu agak berat. Saya tidak menyangka itu akan berhasil. Selain masalah memori, saya baik-baik saja. Secara fisik, saya tidak mengalami masalah—beberapa ujian tertulis dan fisik, lalu wawancara, dan saya kembali ke jalanan. Partner baru, sih. Yang terakhir saya pindah ke narkotika penuh waktu. Tembakan itu mengambil sesuatu yang lain dari saya, dalam arti tertentu. Charleston hancur. Kota terasa sedikit lebih gelap, lebih kotor. Saya merasa tidak nyaman setiap kali berada di dekat gang tempat semua itu terjadi. Saya mulai merasa kecemasan ini bisa menyakiti saya, mengalihkan perhatian saya di saat yang salah. Heather dan saya sering membicarakannya dan memutuskan untuk pindah ke Chicago, memulai hidup baru di tempat baru. Saya pindah ke patroli Chicago Metro, dan ketika ada lowongan di Homicide, saya mengambilnya. Sial, itu semua sudah lama sekali, aku masih anak-anak."
"Kau tidak pernah punya anak?" "Kami sempat mempertimbangkan untuk punya anak, membicarakannya berkali-kali, tapi waktunya tidak pernah tepat. Heather adalah bintang yang sedang naik daun di Chicago General, dan saya juga tampil baik di Metro. Kamu bilang pada diri sendiri tahun depan akan jadi tahun yang lebih baik, semuanya akan melambat, keuangan akan teratur, jadi kamu tunda dan menunda. Sebelum kamu sadar, sudah terlambat. Tapi saya tidak menyesal tidak punya apapun. Aku rasa tidak ada satu pun momen dalam hidupku yang akan kuubah."
"Bahkan tidak ditembak di kepala?"

"Bahkan tidak tertembak di kepala. Hei, masuk ke sana." Porter menunjuk ke arah pom bensin kecil Stop-N-Go di sebelah kanan.
"Untuk apa? Kita punya tangki penuh." "Perlengkapan." Sarah memperlambat dan mengarahkan mobil keluar dari jalan raya dua lajur yang sempit menuju tempat parkir kerikil. Sebuah pickup Ford yang sudah rusak diparkir di depan toko. Selain itu, tempat itu sepi. Dia berhenti di samping truk dan memasukkan mobil ke Park. Dia mengangkat buku hariannya. "Silakan. Ada beberapa bagian di sini yang ingin aku lihat lagi."

"Sebentar lagi aku kembali." Dia membuka sabuk pengaman dan keluar dari Sonata.

Bunyi lonceng elektronik berbunyi saat Porter mendorong pintu, dan seorang pegawai di balik konter menatapnya sejenak sebelum kembali ke salinan Autotrader.

Hanya ada lima lorong di toko itu, dan Porter mengerjakan masing-masing lorong. Dia mengambil dua senter, satu paket baterai sel C, satu kotak tas Ziploc, satu kotak sarung tangan lateks, sebuah kamera digital murah, dan satu tas besar Cheetos. Dia membawa semuanya ke depan dan meletakkan persediaan di atas meja.

Kasir itu tampak tidak lebih dari enam belas atau tujuh belas tahun. Dia memiliki jerawat besar di dagunya yang merah muda dan hidung yang terlalu besar untuk wajahnya yang sempit. Dia meletakkan majalahnya, mengangguk pada Porter, dan mulai memindai barang-barang itu. Dia memindai kotak sarung tangan itu empat kali sebelum habis. Porter penasaran apakah dia tahu cara mengurut sesuatu secara manual.
"Dua puluh tiga empat puluh delapan," kata anak itu, sambil melihat barang-barang itu. "Memulai kantor proktologi?"
"Urusan dokter bedah otak tidak berhasil, jadi aku pikir aku coba sesuatu yang baru."

Porter memberinya dua puluh lima dan memasukkan semuanya sendiri sementara kasir menghitung kembaliannya.
"Selamat malam, Dokter." "Iya." Kembali ke mobil, dia mengambil Cheetos dan menjatuhkan sisa tas ke lantai. Sarah memegang buku harian itu di setir saat dia kembali ke jalan, jari telunjuknya menandai tempatnya.

"Kamu sudah membaca seluruh buku itu tanpa sepatah kata pun. Bagaimana menurutmu?"

Dia menghembuskan napas. "Aku tidak yakin harus berpikir apa. Sebagian dari saya merasa kasihan pada anak itu. Lalu saya memikirkan semua orang yang telah dia sakiti, semua kehidupan yang telah dia hancurkan, dan saya mengingatkan diri bahwa dia adalah monster. Lalu ada ibunya. Dia berkata, 'Ini bukan bagaimana kejadiannya.' Apa maksudnya dengan itu? Tidak sama sekali? Sebagian? Kami baru saja terbang enam ratus mil karena seorang narapidana mencoret-coret alamat di buku ini."

Porter tidak berkata apa-apa. Dia melemparkan buku harian itu ke pangkuannya. "Berikan aku beberapa Cheetos itu." Porter membuka tas itu dan mengulurkannya padanya. Sarah mengambil Cheeto dan memasukkannya ke mulutnya. "Jika klienku benar-benar melakukan setengah dari hal-hal di buku ini?" Dia menggelengkan kepala dan menjilat jarinya. "Aku tidak bisa mewakili seseorang seperti itu. Tidak mungkin."

GPS berbicara, menyarankan mereka untuk belok kiri di Jenkins Bridge Road dalam jarak seribu kaki. Sarah menekan lampu sein.

Porter mengira sudah gelap setelah mereka meninggalkan kota. Di sini bahkan lebih buruk. Tidak ada satu pun rumah atau mobil di mana pun, hanya jalan dan lahan pertanian. Sarah berbelok, dan meskipun Jenkins Bridge Road sudah diaspal, jalannya cukup berat. Dia berbelok ke kiri untuk menghindari lubang besar di tengah jalan, lalu langsung berbelok ke kanan agar tidak masuk lubang lain. Di pinggir jalan, alam mulai mengambil kembali tanah. Rumput liar dan dedaunan menggerogoti aspal aspal, meninggalkan trotoar retak dan rusak. "BFE," katanya, melambat. "Apa?" "Sialan Mesir." "Aku tidak yakin maksudnya apa." "Itu berarti kita berada di tengah-tengah antah berantah, dan aku sekitar tiga menit lagi akan meragukan banyak pilihan hidupku belakangan ini." GPS menginstruksikan dia untuk belok kiri dalam jarak seratus kaki. Sarah menyalakan lampu tinggi. "Kamu lihat ada belokan? ' Karena aku tidak melihat belokan. Aku tidak melihat banyak apa-apa."

Porter condong ke depan. "Itu dia. Tepat setelah batu besar itu." Sarah berbelok kiri, dan jalan berubah menjadi campuran kerikil dan rumput. "Jika kau membunuhku di sini dan meninggalkan tubuhku di kuburan dangkal, bisakah kau setidaknya menemukan rumah yang bagus untuk ikan-ikanku?"

"Kamu punya ikan?"

"Aku punya ikan. Namanya Monroe. Dia pendengar yang sangat baik dan hanya sedikit menghakimi."
Lahan pertanian telah digantikan oleh pohon—dogwood, ek, pohon hijau abadi—yang menjulang di atas mobil, ranting-rantingnya menjulang melintasi jalan sempit dan berputar di atas seperti puluhan jari tulang yang saling terjalin.
"Tujuan kalian ada di depan seratus kaki," kata GPS kepada mereka. "Itu akan di sebelah kanan."
Sarah mengerutkan dahi. "Aku tidak melihat apa-apa, kamu juga? Menurutmu dia berbohong?"
"Aku tidak tahu harus berpikir apa." GPS memutar melodi kecil yang ceria, lalu: "Kamu telah tiba." Sarah mengerem dan menghentikan mobil. "Tidak ada apa-apa di sini. Dia mempermainkan kita."

Porter menatap keluar kaca depan. Di depan, jalan itu mulai lesu, berakhir di tumpukan semak liar dan pepohonan. Dia tidak melihat apa-apa di sekitar mereka kecuali hutan lebat.
Dia membuka sabuk pengaman, membuka pintu, dan melangkah keluar ke udara malam yang dingin.
Sarah mematikan mesin dan keluar juga. Sepatu Porter berderak di kerikil saat dia berjalan ke pinggir jalan. Energi menghilang dari tubuhnya, bahunya merosot. "Aku bodoh," katanya. "Seharusnya aku tahu lebih baik."

Sarah mengelilingi mobil dan berdiri di sampingnya, meletakkan tangan di bahunya. "Kamu polisi yang baik. Kamu mengejar petunjuk. Mereka tidak selalu berhasil."

Sesuatu berlari di antara semak-semak sedikit ke kiri mereka. Porter berbalik dan mendapati mata bersinar menatapnya. Mereka berhenti sejenak dan menghilang ke dalam semak. "Apa itu?"
"Kurasa itu rakun." Porter melangkah beberapa langkah ke kiri. "Bukan binatang itu . . ." Dia meraih, jarinya melingkar di sekitar sulur tebal yang tumbuh di atas—

"Itu kotak surat?" Dia menarik rumput liar dan semak, melepaskan tiang yang miring dan kotak putih retak yang terpasang di atasnya.

Matanya terpaku pada kata pudar yang tercoret di sampingnya dengan cat hitam, nyaris tak terlihat dalam cahaya tipis.
Bishop.

# 76
## Poole

Hari 3 • 20:07

Frank Poole melangkah ke kantor basement di Metro dan menyalakan saklar lampu. Lampu neon menyala, memancarkan cahaya kuning ke seluruh ruangan. Hidungnya mengerut karena bau aneh yang menyebar dari sudut paling belakang. Mereka belum tahu apa itu tapi menelusurinya ke noda oval di karpet di bawah meja tua.

Poole melepas mantel, syal, dan topinya lalu meletakkannya di meja dekat pintu. Dia melangkah ke tengah ruangan dan duduk di tepi meja, matanya terpaku pada papan tulis di depan ruangan.

Dia harus pulang. Dia harus tidur. Tapi dia tidak bisa. Poole tahu begitu dia menutup mata, Libby McInley akan menunggu di sana, berusaha keras memberitahunya apa yang terjadi, tapi tak mampu, terdiam.

Diener meninggalkan syalnya di lantai dekat pintu. Stewart, nama depannya Stewart. Poole tidak mengenalnya dengan baik. Dia ingat pernah melihatnya beberapa kali di kantor Chicago Bureau, tapi ini adalah kasus pertama yang mereka kerjakan bersama. Dia tidak menikah. Tidak ada pacar. Setidaknya, dia tidak menyebutkan satu pun. Poole tidak tahu apa-apa tentang kehidupan rumahnya. Dia tidak tahu di mana pria itu dibesarkan, bersekolah, apakah dia punya saudara laki-laki atau perempuan. SAIC Hurless mengatakan dia akan secara pribadi menghubungi keluarga Diener, tetapi dia belum menyebutkan siapa itu. Poole tahu pada suatu titik, sebagai orang terakhir yang melihatnya hidup, dia juga harus menghubungi orang itu, seseorang yang istimewa bagi Stewart Diener. Dia berharap sempat mengenal siapa itu.

"Sialan, Diener," gumamnya, menggelengkan kepala.

Dia membuka papan tulis dan membersihkan tempat di paling kanan lalu menulis:

> Green House—518 Uskup peringkat ke-41—bersembunyi di sana sejak itu? Dihapus—tidak ada bukti yang tertinggal—direncanakan untuk kabur cepat Drop House—519 41st Place Libby McInley mengirim ID palsu ke sana—Bishop mengorganisir? Mengapa Bishop membantu Libby McInley? Mengapa Libby setuju

Untuk membantu? Pembunuh saudara perempuan, Barbara McInley? Kenapa dia membunuh Libby McInley? Poole berhenti sejenak mendengar yang satu ini. Itu tidak masuk akal. Kenapa dia membunuh Libby McInley jika entah bagaimana dia membantunya? Mungkin mereka bertengkar? Itu berarti mereka sudah punya hubungan sejak awal. Hubungan seperti apa yang mungkin mereka miliki? Dia membunuh saudara perempuannya. Dia menyiksa dan membunuh saudara perempuannya. Apakah mereka entah bagaimana saling mengenal? Jika memang begitu, apakah mereka saling mengenal sebelum Barbara dibunuh, atau entah bagaimana mereka berhubungan saat Barbara masih di penjara? Akan ada catatan. Tidak ada satu pun surat, telepon, atau kunjungan yang tidak tercatat.

Ia menulis STATEVILLE CORRECTIONAL di dewan. Dia harus menarik semua catatan penjaranya. Entah bagaimana, Bishop bisa berkorespondensi dengannya. Menemukan pesan-pesan itu akan sangat penting.

Mencari caranya. Poole membersihkan satu lagi tempat di papan dan menulis tiga puisi serta kalimat yang dihapus oleh Bishop dari dinding drop-house.

Apakah Bishop mengambil ponsel mereka karena mereka mengambil foto, membuat catatan tulisan ini? Awalnya, Poole mengira dia mengambil telepon untuk memperlambat mereka, memberi dia awal sebelum Poole bisa pergi dan menelepon bantuan. Sekarang dia tidak begitu yakin.

Bishop mengharapkan Detektif Sam Porter yang menemukan rumah itu, bukan agen federal. Itu berarti dia ingin Porter menemukan tulisan. Dia ingin Porter mencoba memahami maknanya. Dia dan Diener telah merusak itu, muncul duluan, merusak garis waktu apa pun yang mungkin sudah ada Bishop. Poole mengeluarkan ponselnya untuk memotret dinding, tapi Diener turun tangan, menghentikannya sebelum dia mengambil satu foto pun.

Apakah dia membunuh Diener karena melihat tembok itu? Memotretnya? Apakah dia akan melihat gambar-gambar itu di ponsel Diener? Bishop tidak menemukan foto apapun di ponsel Poole—mungkin itu sebabnya dia membiarkannya hidup? Kupikir dia belum melihat tulisannya?

Itu mungkin. Poole sudah melihat tulisannya. Dia mengingat setiap kata. Dia menatap puisi-puisi itu, terutama kata-kata yang digarisbawahi:

Air es Kehidupan kematian Rumah takut Kematian "Kamu tidak bisa bermain Tuhan tanpa mengenal iblis," gumam Poole.

Kematian adalah satu-satunya kata yang diulang. Dia melingkari keduanya, lalu menulis Death x2 di bagian bawah.
Simpul di belakang kepalanya terasa sakit. Paramedis mengatakan kemungkinan dia mengalami gegar otak ringan. Dia butuh tidur tapi mungkin tidak seharusnya. Dia sebenarnya tidak ingin. Dia ingin terus mengerjakan masalah itu.

Tidur akan menjernihkan pikirannya. Dia kembali ke meja dan mengacak-acak tas kerjanya, menemukan sebotol Advil, dan menelan tiga botol itu dengan kering.

Isi kotak yang tadi ia periksa masih tersebar. Foto Polaroid dan spreadsheet berserakan di meja di sampingnya.

Dia menatap kembali ke papan tulis. Poole tidak pernah percaya pada kebetulan. Semua ini saling terkait.

# 77
## porter

Hari 3 • 20:07

Porter menatap kotak surat.
Itu terasa familiar baginya—nama yang ditulis Bishop di sampingnya dengan tangan kekanak-kanakan, kotak surat itu sendiri, tempat ini. Dia tidak ingat ada sebutan spesifik tentang itu di buku harian, tapi ada rasa déjà vu di sini.
"Sam? Kamu baik-baik saja?" Porter menutup matanya. Dia tidak ingat menutup matanya. Saat ia membukanya, ia menemukan Sarah sedang memperhatikan, wajahnya tampak khawatir, nyaris tak terlihat di bawah cahaya bulan yang pucat.

Dia meletakkan tangan di bahunya. "Aku kehilanganmu lagi, seperti di penjara dulu. Aku benar-benar pikir kita harus sewa hotel dan kembali ke sini saat cahaya sudah keluar. Kita berdua butuh tidur, dan kita tidak bisa melihat apa-apa di sini sekarang."

Jantung Porter berdebar kencang. Dia tidak bisa tidur, tidak sekarang. "Aku baik-baik saja . . . I . . . Aku beli senter."
Dia berbalik ke arah mobil, hampir tersandung saat menyeberangi jalan kerikil. Dia bertumpu pada rangka kendaraan.
Sarah kembali di sisinya. "Kamu tidak baik-baik saja, Sam. Kamu kelihatan seperti mau pingsan. Duduk di mobil sebentar, tarik napas. Kamu pucat seperti hantu."

Sam mengusap bagian belakang kepalanya, bekas luka itu, tangan satunya masih di mobil. "Aku baik-baik saja."
Kata-kata itu keluar lebih keras dari yang dia harapkan. Sarah melangkah mundur.

Dia menarik napas. "Maaf, aku tidak bermaksud terdengar seperti . . ."
"Seperti keledai?" dia menyelesaikan untuknya. "Aku tidak menyangka ini nyata." Dia mengangguk ke buku harian, masih di kursi depan. "Aku tidak menyangka itu nyata. I . . . Aku tidak bisa pergi sekarang. Aku harus melihat. Aku perlu lihat apa yang ada di sini. Aku takut kalau aku pergi, tempat ini tidak akan ada di sini pagi-pagi. Saya tahu itu terdengar konyol, dan mungkin memang begitu, tapi saya

harus tinggal. Kamu tidak harus jika tidak mau, tapi aku harus. Aku rasa aku tidak punya pilihan."
Dia mengangkat tangan, meletakkan tangannya di kedua sisi wajahnya. Dia bersyukur atas sentuhannya. Dia butuh sentuhannya. "Aku tidak akan membiarkanmu tersandung sendirian dalam gelap. Apapun ini, kita lakukan bersama, tapi saya akan buat satu hal dengan sangat jelas. Saat kita kembali ke peradaban, kamu berutang makan malam yang luar biasa pada wanita ini."

"Deal." Senyum tipis muncul di bibir Porter. "Kurasa aku melihat beberapa kupon Arby's lama di kursi belakang."
Mereka berdiri seperti itu hampir sepuluh menit sementara kekuatan Porter kembali dan kepalanya jernih. Pada suatu saat Sarah menyelipkan tangannya ke tangan Stiles. Dia tidak ingat kapan itu terjadi, dan dia berharap dia ingat. Ini adalah momen yang layak dikenang, bukan beberapa pikiran lain yang berputar di kepalanya. Dia meremas tangannya. "Aku rasa aku sudah baik-baik saja sekarang. Kurasa aku cuma agak kewalahan."

Porter melepaskan dan meraih tas dari toko serba ada di dalam mobil. Dia meletakkannya di atap, mengeluarkan senter dari kemasan, dan memasukkan baterai ke masing-masing, menyerahkan satu kepada Sarah. Dia memasukkan buku harian itu ke sakunya.
Sarah menyalakan lampunya dan menggerakkan sinar naik turun di jalan sepi sementara Porter membaca instruksi di kamera digital.
"Ada jalan masuk kerikil di sini, atau mungkin jalan tua. Aku tidak bisa memastikan, gulma itu mengambilnya kembali." Dia berdiri sekitar lima kaki dari Jack, dekat kotak surat. "Ada sesuatu lagi juga. Sepertinya dulu ada kotak surat lain di sebelah yang bertuliskan Bishop. Aku menemukan tiang, tapi patahnya sekitar dua kaki dari tanah."
"Itu akan tertulis Carter. Mereka tinggal di sebelah rumah keluarga Carter." "Oh ya, dari buku harian." Setelah yakin kamera sudah terkendali, Porter memasukkan sarung tangan, tas Ziploc, dan kamera kembali ke dalam tas, menutup pintu mobil, dan mendekatinya. Sinar miliknya masih tertuju pada sisa tiang. Saat dia melihatnya di sampingnya, dia mengusap lampu naik turun di kerikil yang dia temukan. "Ini yang aku maksud. Saya rasa tidak ada yang pernah ke sana selama bertahun-tahun."
Porter mengikuti sinar cahaya itu, melihatnya memantul di atas kerikil kasar yang penuh rumput liar dan tanah. Melihatnya menari di atas pepohonan, melambaikan tangan pelan di bawah sinar bulan. Dia menyaksikan kegelapan menyelimuti

cahaya di tepi jangkauan senter. Lalu dia menggenggam tangan Sarah yang bebas dan mulai menuju kegelapan itu, tanpa sepatah kata pun di antara mereka.

# 78
## Clear

Hari 3 • 20:15

Clair melihat lampu merah dan biru berkedip saat mereka turun di Ashland Avenue. Dia menunjuk ke kaca depan. "Di sana."
"Aku lihat," jawab Nash, berbelok ke area parkir Walmart. Mereka mengikuti tanda-tanda di sisi gedung panjang menuju dermaga bongkar muat di belakang. Saat mereka berbelok di sudut, mereka menemukan dua mobil patroli dengan barikade di antara mereka yang menghalangi jalan. Petugas di sebelah kiri mengangkat sisi barikade dan mengarahkan mereka masuk, lalu mengembalikannya di belakang mereka. Nash berhenti di antara salah satu van CSI dan ambulans. Kedua paramedis itu berdiri di belakang kendaraan merokok, tidak banyak yang bisa mereka lakukan selain menunggu." Apakah kamu mencium gas?" tanya Clair.
"Itu cuma Connie," jelas Nash. "Saat dia di Park, baunya muncul dari suatu tempat di bawah. Aku harus memeriksanya."
"Mobil ini jebakan maut, kamu tahu itu, kan?" "Jangan jatuhkan bayiku saat dia terbaring. Dia akan memperbaiki dengan baik. Benar kan, Connie girl?" Dia meraih dan mengusap dashboard, lalu meniupkan ciuman ke arah itu.

"Bishop tidak ada apa-apa dibandingmu. Kamu benar-benar gila." Clair keluar dari mobil ke udara dingin dan membanting pintu di belakangnya, tangannya masuk ke saku dalam-dalam. Nash mengikuti, hampir terpeleset di atas sebidang es. Sebuah truk pickup Toyota Tundra abu-abu dengan tangki air yang terikat di belakang diparkir di tanjakan menuju dermaga pemuatan. CSI mengelilingi truk dengan lampu sorot halogen besar. Perimeter itu dipagari dengan lakban kuning cerah. Setidaknya setengah lusin petugas patroli berseragam berdiri di sekitar lokasi, menjaga kerumunan yang semakin besar agar tidak bergerak. Mereka kebanyakan karyawan Walmart—toko buka dua puluh empat jam. Mereka pasti memanggil teman, karena beberapa penonton tidak mengenakan seragam, dan sebuah mobil mendekat dari seberang

sisi tempat parkir, menuju langsung ke arah lampu dan kerumunan. Clair tahu, begitu kabar tersebar, kerumunan ini tidak akan butuh waktu lama untuk berlipat ganda atau tiga kali lipat jumlahnya. Akan lebih buruk lagi setelah pers datang.
Clair menghitung tiga penyelidik CSI. Semua berdiri di dalam parameter menunggu perintah.
Letnan Belkin melihat mereka dan mendekat dari kerumunan, berjalan perlahan. Dia mengenakan mantel navy yang mengembang dengan lencana terpasang di kerah luar dan cap CHICAGO METRO di bagian belakang dengan huruf blok putih besar.
"Kami menutup tempat kejadian begitu kami tiba." Dia menunjuk ke sebuah semi yang sedang diam sekitar lima puluh kaki jauhnya. "Truk itu tiba beberapa menit sebelum jam delapan dan memanggil masuk—pickup sudah di landasan, menghalangi jalannya. Supervisor gudang keluar, melihat seseorang di dalam truk, hendak menyuruh mereka pindah, lalu mundur dan menelepon 911 saat menyadari... Nanti kamu lihat. Dia menyentuh kusen pintu. Kami mengambil sidik jarinya untuk eliminasi, juga mengambil cetakan sepatunya untuk memastikan sidik jarinya di sekitar kendaraan. Ada satu lagi di salju, tapi mereka cukup berantakan karena cuaca ini. CSI punya cetakan dari itu. Kemungkinan pelaku kamu. Mereka mengelilingi kendaraan beberapa kali. Mungkin dapat sesuatu. Nama supervisor Willis Cortese, dan kami menahannya di dalam gedung. Kamu bisa bicara dengannya, tapi aku rasa dia tidak punya banyak hal lain untuk ditawarkan."

Nash menunjuk ke kamera keamanan di atas dermaga bongkar muat. "Ada rekaman?"
Belkin menggelengkan kepala. "Ada tiga kamera di belakang sini. Seseorang menjatuhkan mereka Selasa lalu. Pemeliharaan belum sempat menggantinya."

"Gimana cara bikin pingsan? Mereka dipasang cukup tinggi." "Potong garis video dan pukul kamera dengan sesuatu yang bagus dan berat. Mereka tidak tahu pasti, tapi kamera-kamera itu berantakan. Siapa pun yang melakukannya sudah cukup menguasai kemampuan kamera. Mereka masuk dari sudut pandang itu. Menurut Keamanan, siaran langsung lalu menjadi gelap, tidak ada rekaman orang atau orang-orang yang melakukannya. Saya meminta salah satu orang saya memeriksa perangkat keras dan rekaman kalau-kalau mereka melewatkan sesuatu."
Nash melirik Clair sekilas. Mereka berdua memikirkan hal yang sama—Bishop.

Belkin menunjuk ke belakang truk dengan ibu jarinya. "Itu benar-benar berantakan. Aku belum pernah melihat yang seperti ini."
"Tunjukkan pada kami," kata Clair.

Belkin mengangguk dan berbalik ke arah truk. Dia menunduk di bawah pita kuning dan mengangkatnya untuk Clair dan Nash. Dia mendekati pintu sisi pengemudi. Jendelanya terbuka. "Sejauh yang kami tahu, pelaku mengambil selang dari tangki air dan mengosongkan isinya ke kabin, hampir lima ratus galon. Itu akan memakan waktu. Dua puluh, tiga puluh menit, mungkin lebih lama. Saat saya tiba, suhunya tujuh derajat, dengan angin-dingin negatif dua. Tim CSI masih mencoba mencari tahu, tapi mereka bilang siapa pun yang melakukannya harus menyemprot beberapa menit, lalu berhenti lima sampai sepuluh, lalu menyemprotkan lagi. Mereka bilang ini dilakukan secara berlapis. Bahkan pada suhu sedingin ini, untuk melakukan sesuatu seperti ini, mereka harus membangunnya. Kalau mereka mengosongkan tangki dalam satu tembakan, tidak akan terlihat seperti ini. Ini membutuhkan kesabaran dan satu set bola kuningan besar, terutama di tempat terbuka seperti ini."

Clair berusaha keras mendengarkan Letnan Belkin saat dia menjelaskan apa yang mereka lihat. Dia melanjutkan dengan detail tambahan tentang ketebalan es, konsistensinya. Dia mendengar Nash bertanya apakah itu air asin. Dia mendengar Belkin menjelaskan bahwa itu tidak benar. Air asin tidak akan membeku pada suhu ini. Dia mendengar semua ini sementara otaknya mencoba memahami apa yang sedang dia lihat.

Di dalam kabin truk itu ada seorang orang. Orang itu memakai sabuk pengaman dan kedua tangan di setir. Pandangan tertuju ke depan, terkunci pada benda yang tak ada di kejauhan.

Tubuhnya terbungkus es kasar, tebal dan berkerak di sekelilingnya— tipis di wajah dan kepala, tebal di kursi dan lantai.

> Wajah itu menatap ke depan dengan tatapan mati yang membeku. Itu seorang laki-laki. Seorang remaja laki-laki.

# 79
## porter

Hari 3 • 21:10 malam

Itu rumah yang pertama kali mereka lihat.
Apa yang tersisa dari rumah itu. Porter dan Sarah berhenti di jalan masuk, sinar senter mereka bermain di atas papan yang penuh sulur dan gulma.

Ada kebakaran, jelas itu. Atapnya hilang, dan sisa dinding hangus dan hitam. Sebagian besar bangunan telah runtuh, baik karena kebakaran maupun beberapa waktu kemudian.
Porter mengeluarkan kamera dan menyerahkannya kepada Sarah. "Kamu yang bertanggung jawab atas foto."
"Ada yang khusus?" "Benda itu menyimpan seribu tembakan, jadi jangan ragu. Aku ingin menangkap semuanya. Kita tidak tahu apa yang mungkin penting."

Sarah mengangkat kamera, melihat melalui jendela bidik ke arah bangunan itu.

Rumah itu kecil. Porter bisa melihat itu dari jejak kakinya. Mungkin paling banyak delapan atau sembilan ratus kaki persegi. Seperti di buku harian, ada teras tapi bukan seperti yang Porter harapkan. Saat membaca buku itu, mata pikirannya menggambar teras besar yang mengelilingi sebuah rumah yang cukup besar. Tempat ini bukan salah satu dari itu. Terasnya hanya sekitar enam kaki lebar dan empat kaki dalam, seimbang rapuh di atas blok semen tua. Ada dua anak tangga kayu, tapi dia tidak percaya pada keduanya di bawah berat badannya. Busuk sudah mengambil mereka sejak lama.
"Kupikir rumahnya akan lebih besar," kata Sarah di sampingnya. "Cara buku harian menggambarkan tempat itu."
Kamera mengeluarkan bunyi klik kecil setiap kali Sarah mengambil foto. Lucu bagaimana orang masih memegang masa lalu, pikir Porter. Tidak perlu kamera digital untuk mengeluarkan suara, namun seseorang meluangkan waktu untuk membangun suara.

"Mata anak kecil, kurasa. Semuanya terlihat sedikit lebih besar dari mata anak-anak."
"Kurasa begitu." Porter menginjak beranda dengan hati-hati, melangkah melewati papan yang rusak. Sinar senternya menemukan tempat di mana pintu depan dulu berdiri, kini hanya lubang besar.

"Kamu tidak masuk ke sana?" kata Sarah. "Aku perlu melihat ruang bawah tanah." Senter Sarah memantul dari dua dinding luar yang tersisa dan ruang terbuka tempat seharusnya atap, akhirnya mendarat di sisa lantai. "Itu tidak mungkin aman untuk dijalani."

Porter melangkah maju lagi. Papan-papan protes di bawahnya, mengerang dan sakit.
"Jika kamu jatuh, kamu bisa terluka parah. Kita berada di tengah-tengah hutan di luar sini."
Senter Porter mendarat di sisa kulkas dan kompor tua yang sedalam sekitar dua belas kaki ke dalam kekacauan. Gembok berkarat tergantung di pintu kulkas.

Tepat pukul sembilan, dia akan mengunci kulkas dan mengunci pintu dengan gembok Stanley baru yang mengilap. Pintu akan tetap terkunci sampai waktu makan siang, dan proses itu akan diulang lagi untuk makan malam. Walaupun saya masih mampu berpuasa sampai tengah hari, ada sesuatu yang mengatakan sedikit asukan di perut akan membantu mengurangi efek mabuk malam sebelumnya dan mungkin bisa memperbaiki sisa hari itu. Dinding parsial berukuran dua kali empat yang menjulang di tempat acak seperti tusuk gigi besar yang menghitam tumbuh dari lantai. Sebuah bak mandi tua terkubur di bawah reruntuhan di bagian belakang.

Porter melangkah hati-hati lagi dan berlutut di lubang besar di lantai tempat ruang tamu mungkin berada. Senter itu memecah puing-puing yang jatuh ke lantai bawah lama lalu, mustahil untuk melihat apa pun dengan jelas. Sesaat dia pikir dia menemukan pipa tumpukan logam tempat keluarga Carter diborgol, tapi dia sadar itu pohon yang entah bagaimana berakar di lantai beton retak dan hampir cukup tinggi untuk meraih cahaya keluar.

"Apakah kamu melihat sesuatu?" tanya Sarah.

"Kita harus menggali seluruh lokasi. Tempat ini sudah berantakan selama bertahun-tahun."
"Tapi tidak ada mayat, kan?" "Mereka pasti sudah diangkat dari sini sejak lama."
Porter meyakinkan dirinya bahwa itu benar, namun pikirannya tak kesulitan melihat mereka, puluhan mayat yang dibungkus dalam sisa-sisa rumah yang compang-camping, daging terbakar dan hitam. Tempat itu berbau kematian.

"Hei, bisa lempar kameranya? Jangan terlalu dekat—aku tidak mau kamu keluar ke sini."
Sarah ragu, mencoba mengayunkan dengan latihan, dan melemparkan kamera ke arahnya secara licik.
Porter menangkapnya dengan ujung jarinya. "Terima kasih." Berhati-hati agar tidak menjatuhkan kamera, dia menurunkannya ke dalam lubang, jarinya di tombol rana. Dia menembak sekitar selusin tembakan, bergerak maju mundur, kilatan terang menerangi setiap sudut.
"Hei, aku menemukan mobil!" Sarah memanggil dari belakangnya. Porter menatap terakhir kali sisa ruang bawah tanah dan menelusuri kembali langkahnya sampai kembali ke tanah yang kokoh. Sarah berdiri sekitar dua puluh kaki dari rumah, senternya mengarah ke tumpukan rumput liar yang kusut.

Dia tidak melihat mobil itu pada awalnya, sampai hampir berdiri di atasnya. Sarah sibuk menginjak rumput tinggi. "Kupikir itu Volkswagen. Sulit untuk memastikan."

"Volkswagen? Itu tidak masuk akal." Porter melihat tumpukan logam berkarat, jendela yang retak. Bagian dalam bangunan telah menjadi rumah bagi makhluk hutan, kursinya tertutup rumput kusut. Dia berjalan mengelilingi mobil, memeriksa rangka dengan hati-hati. Saat sinar senternya mengenai bemper belakang, dia berhenti, mencondongkan badan lebih dekat. "Aku terkejut."

"Apa?" Saat Sarah berlutut di sampingnya, dia menunjuk stiker bumper yang sudah pudar, hampir tak terbaca. Dia membacakan dengan suara keras, "PORSCHE PRIA MALANG."

> Ayah mengendarai Porsche tahun 1969. Itu adalah mesin yang luar biasa. Sebuah karya seni dengan geraman serak yang bergemuruh saat kunci diputar dan semakin keras saat meluncur perlahan ke jalan dan menjilat trotoar dengan kegembiraan lapar.
>
> Oh, betapa Ayah mencintai mobil itu.

"Ini Volkswagen Bug. Kurasa ini mobil ayah Bishop." Porter berdiri dan mengarahkan sinar senter ke bagian kendaraan yang terlihat. "Lihat bagaimana kap mesin dan bagasi sama-sama terbuka? Jendela dan lampu yang pecah? Semua kerusakan sesuai dengan buku hariannya, hanya saja itu bukan Porsche."

"Porsche milik orang miskin." "Ya." Porter membelok ke belakang dan mengambil foto plat nomor kotor: kedaluwarsa pada Oktober 1995.

Sarah berdiri dan menunjuk ke kanan. "Ada rumah lain." Porter mengikuti pandangannya, lalu melangkah beberapa langkah ke depan. "Itu bukan rumah, itu trailer."

Dia mengembalikan kamera itu kepadanya. "Saya percaya istilah yang secara politik benar adalah 'rumah mobil'," kata Sarah. Dia mendorong jalan melalui semak tinggi itu, melewati halaman depan Bishop, dan Sarah mengikutinya. Saat sampai di trailer, ia berputar perlahan, senternya menerangi sekeliling. Saat dia kembali menghadap bangunan kecil itu, dia berdiri diam, pikirannya berlari cepat. "Ini pasti tempat tinggal keluarga Carter. Tidak ada yang lain di sini."

Pintu layar di belakang rumah keluarga Carter dibiarkan terbuka. Angin kini menguasainya, menghantamnya ke bingkai yang dicat cat putih. Aku meraih gagang dan menahannya diam untuk Nyonya Carter. Dia berjalan melewati saya ke dapur yang gelap. Dia tidak berkata sepatah kata pun sepanjang perjalanan pulang, kami berdua tidak mengucapkannya. Kalau bukan karena suara dia terisak, aku tidak akan tahu dia ada di belakangku. Sarah menaiki tangga beton dan mencoba pintu, salah satu engsel retak dan terpisah dari bingkai logam. "Sudah terbuka."

Jendela, setidaknya dua yang menghadap ke depan, sudah hilang. Tirai rapuh bergoyang tertiup angin, berkibar di dalam gelap.

"Biar aku duluan," kata Porter, melangkah melewati. "Tetap dekat." Dia melangkah melewati pintu menuju dapur kecil—meja dan bangku kecil berwarna Formica yang terpasang di dinding di satu sisi dan peralatan berkarat di sisi lain. Lantai tertutup lumpur, cuaca telah menguras tenaga. Pintu kulkas terbuka, rak-rak kosong. Sebagian besar pintu lemari hilang. Semua jendela di ruangan itu adalah

Keluar atau berdiri terbuka, udara bersiul masuk. Segera setelah dapur ada ruang tamu kecil dengan sofa, bahannya sudah pudar dan dimakan busuk sehingga tidak ada cara untuk mengetahui seperti apa dulu tempat itu. Grafiti menutupi setiap permukaan datar, gambar dan bentuk berwarna cerah yang diselingi blok teks, nama acak, dan berbagai tag.
"Bisakah kamu mengambil foto semua ini? Kita akan tinjau nanti." "Pasti ada tempat nongkrong anak-anak lokal," kata Sarah sambil mengangkat kamera. "Setiap remaja butuh tempat yang terhormat untuk menyimpan alkohol dan bercinta dengan tenang."
Porter melewati ruang tamu kecil dan dapur, melewati kamar mandi kecil dengan toilet kering dan bernoda serta tirai shower yang diikat di sudut bathtub. Saat senternya melintas di atas cermin yang retak, Porter melihat wajahnya sendiri menatap balik padanya. Pikirannya kembali ke buku harian, pada seorang anak laki-laki yang berjalan di lorong sempit ini.

> Aku mulai berjalan di lorong, dengan tangan pisau ditekan ke dada, bilah pisau menghadap ke depan. Ayah mengajarkan saya pegangan khusus ini. Jika perlu, saya akan meluncurkan pisau ke depan dengan kekuatan penuh otot lengan dan akurasi sesenapan yang sudah terisi. Berbeda dengan tusukan overhand, jab akan sulit untuk diblok. Pegangan ini juga memungkinkan saya langsung menyerang jantung atau perut, dengan gerakan naik atau turun masing-masing. Dengan genggaman tangan atas, datang dari atas, kamu hanya bisa menyerang ke bawah—serangan seperti itu lebih mungkin menyentuh korban daripada menembus dalam.
>
> Ayah sangat terampil.

Dia bisa melihat Bishop di belakangnya, merasakan matanya di belakang lehernya. Kapan terakhir kali dia di sini? Saat dia masih anak-anak? Bertahun-tahun yang lalu? Atau apakah dia sudah kembali? Apakah dia kembali dan berjalan di lorong yang sama lagi?
"Dua pintu di belakang. Pasti kamar tidur," kata Sarah dari belakangnya.

> Kedua pintu tertutup.

> Ayah pernah bilang kalau kamu menyelinap ke seseorang, kamu punya waktu satu detik atau lebih untuk menyerang sebelum mereka bisa bereaksi. Otak manusia memproses aktivitas ini secara perlahan; Korban Anda membeku sejenak saat mencoba memahami bahwa Anda sedang

berdiri di sana, terutama di ruangan di mana mereka merasa sendirian. Dia mengatakan beberapa korban akan terus membeku, hanya menonton Anda seolah-olah mereka menonton program televisi. Mereka berdiri di sana, menunggu apa yang terjadi selanjutnya. Kadang-kadang, tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya lebih baik. Porter berharap dia punya pistolnya. Kenapa dia tidak membeli senapan angin di daerah sini? Tidak ada masa tunggu untuk itu. Tangannya masuk ke saku, menggenggam gagang pisau Bishop.

Dia meraih gagang pintu di sebelah kiri. Di belakangnya, Sarah berteriak.

# 80

Lantai

Hari 3 • 21:11 malam

"Bangun!" Bangun!

"Bangun!" Teredam. Kata-kata yang diucapkan melalui handuk basah. Suara seorang gadis. "Tolong, bangun . . ." Kata-kata itu tepat di telinganya. Napas hangat. Bisikan berat. Saat mata Kati terbuka, rasanya begitu berat karena usaha itu, hampir tertutup lagi. Kesadaran kembali. Bersamaan dengan itu datang rasa sakit, menyapu dirinya seperti cairan panas dari dalam, membakar otot dan tulangnya.

Penutup mata sudah hilang. Tangan dan kakinya tak lagi terikat. Seorang gadis seusianya membungkuk di atasnya, wajahnya hampir bersentuhan. Kepala Kati di pangkuannya.

Saat mata Kati fokus pada gadis lain itu, gadis itu menekan jarinya ke bibirnya. "Dia tidak bisa mendengar kita," bisiknya. "Kita tidak boleh membiarkan dia mendengar kita. Aku tidak ingin dia turun ke sini."

Ada yang salah dengan suaranya. Dia terdengar seperti seseorang yang sedang sembuh dari flu parah. Sakit baginya untuk berbicara. Kati bisa melihatnya di matanya. Darah kering menghiasi bibirnya.

Kati mencoba duduk, tidak bisa, jatuh kembali ke pangkuan gadis itu. Gadis lain menyisir rambutnya. "Aku sudah mengganti pakaianmu. Itu aku, bukan dia. Dia meninggalkan pakaian untukmu. Pakaianmu basah semua. Kamu bisa masuk angin di sini, jadi aku tidak bisa meninggalkanmu seperti itu. Kamu tidak mau sakit. Kamu butuh kekuatanmu. Kita harus keluar dari sini. Tidak bisa melakukannya sendiri. Perlu bekerja sama."

Gadis itu berbicara dengan napas tersengal-sengal, setiap kata terasa perjuangan. Kati samar-samar ingat tangki air itu, jatuh ke dalamnya.

Lalu tidak ada apa-apa. "Dia mencoba menyetrum kamu. Dia memang menyetrum kamu, aku lihat dia melakukannya. Dia menaruhmu di tangki air besar di sana dan menjatuhkan kabel jumper ke air. Ada suara benturan keras, lalu saya mencium . . . Aku mencium . . . Ada sesuatu yang terbakar. Kurasa mungkin rambutmu. Aku tidak bisa memastikan. Rambutmu masih basah. Dia mengeluarkanmu dari tangki dan memberimu CPR. Dia memberimu CPR lama, lalu kamu batuk, tapi kamu tidak bangun. Dia mengamatimu beberapa saat, lalu memasukkanmu ke sini. Dia memasukkanmu ke sini bersamaku dan naik ke atas. Dia belum pernah mundur. Belum. Kita harus diam supaya dia tidak turun lagi. Kalau dia sadar kamu sudah bangun, dia akan turun lagi, aku tahu dia akan turun."

Gadis itu batuk. Dia meringis kesakitan. Saat dia melepaskan tangannya dari mulut, air liur merah menutupi telapak tangannya. "Aku . . . Aku menelan kaca, untuk menjauhkannya dariku. Berhasil, dia tidak menyentuhku." Senyum lemah. "Sepertinya aku yang tunjukkan padanya, ya?" Dia mengusap tangannya di selimut hijau yang melilit tubuhnya. "Aku Larissa."

"Aku Kati," katanya, tenggorokannya sendiri kering, butuh air. "Di mana . . . di mana Wesley?"
"Siapa?" "Aku . . . Aku datang ke sini bersama Wesley Hartzler. Dia bersamaku." "Aku belum melihat siapa pun selain kamu. Dia hanya membawamu ke sini."

"Aku datang ke sini bersamanya," ulang Kati. Mendengar itu, mata Larissa berbinar. "Apakah dia bisa kabur? Mungkin dia pergi minta tolong?"

Kati melihat pria aneh itu melompat melintasi meja, melihatnya memecahkan cangkir cokelat panasnya ke sisi kepala Wesley. Wesley jatuh ke lantai. "Aku tidak tahu, aku pikir dia menyakitinya. Aku rasa dia sangat menyakitinya."
"Mungkin dia tidak menyakitinya seburuk itu. Mungkin dia berhasil kabur. Kalau tidak, aku rasa dia akan bersama kita di sini. Dia pasti akan mengurungnya di sini."
Kati menatap gadis yang memeluknya, melihat matanya melirik dengan putus asa di sekitar ruangan sebelum menatap langit-langit. "Sudah berapa lama kamu di sini?"

Tatapan gadis itu kembali ke arahnya, gerakan cepat seperti binatang. "Aku . . . Saya tidak yakin. Sehari, mungkin? Aku pingsan setelah menelan gelasnya. Sulit untuk melacak waktu. Hari apa ini?"

"Sabtu," kata Kati, memaksa dirinya duduk. Kepalanya berputar. Dia menyentuh pelipis kirinya dan meringis.
Wajah Larissa berubah muram. "Dia membawaku pagi ini. Belum sehari pun berlalu. Ya Tuhan, rasanya seperti aku sudah di sini seminggu." Dia batuk lagi, darah lagi.

Kati mencoba berdiri, lalu jatuh kembali. Larissa membantu menstabilkannya. "Hati-hati, aku yakin kau masih lemah."
Kati mengangguk, menarik napas dalam-dalam, mencoba berdiri lagi, kali ini menarik dirinya dengan rantai. Setelah berdiri, dia mulai mengelilingi kandang, memeriksa setiap jahitan, setiap celah kecil.
"Aku sudah membahasnya belasan kali. Dia mengelas semua sambungan dan membaut rangka ke beton. Tidak ada ruang untuk keluar di atas, dan dia punya dua gembok di gerbang. Tidak ada jalan keluar dari sini."
Kati berbelok di sudut dan sampai di pintu. Dia mempelajari kedua rambut itu. "Di mana dia menyimpan kuncinya?"
"Dengan rantai di lehernya. Kamu tahu di mana kita? Di mana rumahnya, maksudku?"
"Kamu tidak tahu di mana kita?" Larissa menggelengkan kepala dan menceritakan bagaimana dia diculik. "Rumah ini ada di Lowell. Ada tetangga di mana-mana. Wesley dan aku datang ke sini merekrut untuk Saksi-Saksi Yehuwa."

"Ada yang tahu kamu di mana?" Kati mengerutkan dahi, menurunkan kunci. Barang itu beradu dengan rangka logam. "Tidak. Ada kerumunan besar di awal, sekitar dua lusin, tapi kami semua meninggalkan aula pagi-pagi sekali dan berpisah untuk menjangkau area terluas. Kami pergi berjam-jam sebelum sampai di rumah ini. Aku kehilangan jejak yang lain. Kami pergi dalam kelompok kecil untuk tetap aman. Aku tetap bersama Wesley karena dia bilang dia tahu lingkungan itu, dia tahu jalan ini."

Kati berjongkok kembali di samping Larissa. "Kamu bilang dia tidak menyentuhmu atau aku. Itu sebabnya dia membawa kita? Apakah dia membawa kita untuk berhubungan seks?"
Setetes air mata menggenang di mata Larissa, dan dia menghapusnya dengan tangan yang kotor. "Awalnya aku pikir begitu, tapi bersamamu . . . Dia bertanya apakah kamu mau melihatnya, apakah kamu mau memberitahunya apa yang kamu lihat, sebelum dia memasukkanmu ke air, sebelum dia menyetrum kamu. Saat dia mencoba menghidupkanmu, dia terus menyuruhmu kembali dari cahaya, kembali padanya. Dia panik. Dia tidak ingin kamu mati, tapi dia mencoba membunuhmu. Aku tidak—"
Sebuah pintu terbuka di puncak tangga. Langkah kaki berat.

Larissa berbaring kembali, menutupi dirinya dengan selimut. "Pura-pura masih tidur. Dia akan membiarkanmu sendiri," bisiknya, menutup mata.
Tapi Kati tidak melakukannya. Dia berdiri di sana, berdiri di pintu saat pria dengan topi rajut hitam menuruni sisa anak tangga menuju ruang bawah tanah, kaki kanannya sedikit menyeret di belakang.
"Kamu sudah bangun." Dia mendekati kandang. "Pakaian putriku pas di tubuhmu, bagus. Aku tidak mau kamu masuk angin. Seharusnya aku melepas pakaianmu sebelum aku masukkan ke dalam tank. Lebih baik begitu, tapi aku tidak berpikir jernih."
Dia menggenggam rantai itu dengan jari-jarinya. "Kau harus memberitahuku, apa yang kau lihat?"
Kati melihat tangannya. Kukunya kotor, kulitnya tertutup garis-garis kecil berwarna, noda spidol atau pena. Di sisi kepalanya, sayatan besarnya sebagian terlihat di tepi penutup. Lukanya merah dan meradang di kulitnya yang pucat, bergetar darah kering, tergores hingga tergores hingga luka.

"Apa yang kau lihat?" katanya lagi. Huruf s panjang, cadel. Dia menatapnya dengan cemas dengan mata yang tak berkedip.
Kati mengangkat tangan, menyentuh jarinya, lalu menggenggam tangan kotor Stiles melalui rantai, memegangnya dalam genggamannya. Dia mendekat, wajahnya hanya beberapa inci dari wajahnya. "Aku melihat sesuatu yang luar biasa," katanya padanya. "Aku melihat wajah Tuhan."

# 81
## porter

Hari 3 • 21:13

Rakun itu bergegas keluar dari kamar mandi, menyusuri lorong, dan menghilang keluar pintu depan yang masih terbuka di depan rumah mobil.

Sarah terkejut, dengan ekspresi malu. "Ayo, itu tidak menakutkanmu? Bahkan sedikit saja?"
"Aku gemetar di dalam," kata Porter, berusaha menahan senyum.

Dia meraih gagang pintu, memutar, dan membuka pintu di sisi kiri lorong sempit itu.

Kamar tidur kecil. Kosong, kecuali ada beberapa botol bir pecah yang menumpuk di sudut. Jendelanya ditutup papan, pecah seperti jendelanya di depan rumah.

Porter berbalik ke pintu di sebelah kanan. "Kalau ada rakun lain, aku akan melindungimu."
"Pahlawanku." Dia membuka pintu. Kamar tidur lain, yang ini sudah berperabot. Sebuah tempat tidur ukuran penuh yang diapit oleh dua meja samping tempat tidur menempati dinding kiri. Di dinding seberang ada lemari dengan pintu yang dulunya berbentuk cermin. Keduanya sudah lama hancur, papan pers di bawahnya penuh grafiti. Laci-laci dari meja samping tempat tidur telah dilepas. Dua orang hilang. Dua lainnya ada di lemari, ditumpuk di sudut. Kasur di tempat tidur bernoda berbagai warna, yang tidak bisa dikenali Porter. Ruangan itu berbau jamur dan jamur, udara pengap.

"Tidak ada yang masuk ke sini dalam waktu yang lama," kata Sarah. "Kasur itu bahkan mungkin terlalu menjijikkan untuk anak-anak."
"Jangan pernah meremehkan kekuatan hormon anak laki-laki remaja. Ini seperti penthouse saat kamu berumur enam belas tahun."

"Aku tidak bisa membayangkan ada orang yang benar-benar tinggal di sini. Ini pernah menjadi rumah seseorang."
Porter pergi ke laci di lemari, mengangkat laci di atasnya—keduanya kosong. Lemari di dinding sebelah pintu juga sudah dirampok. Tiga laci hilang. Pikirannya melayang kembali ke buku harian, ke ibu Bishop yang mengeluarkan laci yang sama mencari sesuatu.

Dia berkata, "Lihat tempat di mana monster bersembunyi, Detektif. Di sanalah kamu akan menemukan jawabannya."
"Apa?" "Itu yang dia katakan padaku, waktu di penjara." "Monster bersembunyi di bawah tempat tidur," kata Sarah. Porter mengangkat kasur, memaksanya berdiri dan menyandarkannya ke dinding sambil mengerang. Kain pegas kotak di bawahnya sudah lapuk atau dibawa pergi oleh sesuatu untuk bersarang. Hanya ada sedikit yang tersisa selain tepi yang kasar di sepanjang bingkai kayu. "Waktu aku kecil, aku biasa menyembunyikan semua barang bagus di bawah kasurku, monster atau bukan."
Sarah mengarahkan sinar senternya ke atas pegas kotak. "Dengan barang bagus, kalau maksudmu debu dan botol bir lagi, kamu sudah dapat emas. Apa sebenarnya yang kamu cari?"
"Aku tidak yakin," aku Porter. "Di buku harian itu ada kotak logam krem besar di bawah sini."
"Nah, sekarang sudah hilang." Porter mengangkat pegas kotak dan menyandarkannya ke kasur di dinding, lalu berlutut. Dia mengusap lantai dengan jari-jarinya, di bawah sinar cahayanya. "Papan lantainya tidak rata."

"Seluruh tempat ini tidak rata." "Mereka sudah diangkat, lalu dikembalikan." Sarah berjongkok di sampingnya. "Aku rasa penjahat di buku harian itu pasti sudah memeriksa itu, bukan?"

"Mungkin itu dilakukan belakangan. Aku butuh obeng." "Kalau kamu pikir aku sudah membawa obeng sebelum pergi jalan-jalan kecil ini, jelas kamu tidak mengenalku. Saya sangat senang saat teringat charger iPhone saya—sesuatu yang baru saya sadar saya tinggalkan di meja."
Porter mengorek papan dengan jarinya tapi tidak bisa menggenggam dengan baik. "Bagaimana dengan kunci mobil?"
"Yang itu memang aku punya." Sarah mengeluarkan kunci dari sakunya dan menyerahkannya padanya.

Dia meletakkan senternya di lantai, dan Sarah mengarahkan sinarnya ke papan saat dia memasukkan kunci ke ruang kecil di antara dua papan itu. Awalnya tidak ada kelonggaran, lalu mereka berdua mendengar suara pop saat papan pertama dari tiga papan terpisah dari lantai. Dia mengeluarkannya dan meletakkannya di samping, lalu menarik papan berikutnya. Yang ini keluar dengan mudah, begitu juga yang berikutnya. Ia menghilangkan lima lubang secara keseluruhan, menciptakan celah sekitar dua kaki persegi.

Porter mengambil senternya dan menyorotkan sinar ke dalam lubang. "Apa yang kau lihat?" Dia meraih ke dalam, mengeluarkan kantong tidur, dan menyerahkannya pada Sarah. "Sepertinya perlengkapan camping. Ada kantong tidur lain dan sebuah ransel."

Dia meraih kembali dan mengambil dua barang lainnya, lalu mencari lagi di ruangan untuk memastikan tidak ada yang terlewat. "Itu saja."

Sarah menarik resleting ransel. "Tunggu sebentar," kata Porter. Dia mengeluarkan sepasang sarung tangan lateks dari sakunya dan memberikannya padanya. "Pakai dulu itu."

Dia mengerutkan dahi. "Apakah kamu benar-benar pikir ini bukti? Mungkin hanya anak-anak lagi. Salah satu yang lebih pintar menyembunyikan tempat tidurnya sendiri supaya dia tidak perlu membuat putri prom-nya berbaring di kasur kotor itu."

"Sebaiknya berhati-hati sampai kita benar-benar yakin." Porter mengenakan sepasang miliknya sendiri.

Sarah mengenakan sarung tangan dan kembali mengerjakan resleting. "Sudah berkarat, tidak mau bergerak." Dia meringis dan akhirnya pintu itu terbuka, terbuka dengan sobekan logam.

Udara pengap dan apek keluar dari kantong. Aroma sesuatu yang lebih buruk muncul dari bawah.

"Sebaiknya kamu biarkan aku yang melakukannya," kata Porter padanya, meraih ransel.

Porter menyorotkan cahayanya ke dalam sambil mencoba bernapas lewat mulut. Lalu dia mulai mengeluarkan barang-barang dari saku tengah tas, meletakkannya berbaris di lantai. Saat tas itu kosong, dia bersandar, mempelajari barang-barang di bawah cahaya.

"Kenapa baunya begitu buruk?" "Air masuk suatu saat, baru-baru ini saya kira. Semuanya busuk, stagnan. Sudah lama di sana," jawab Porter.

Dia menghitung enam kemeja, empat pasang celana jeans, kaus kaki, dan pakaian dalam, baik pria maupun wanita. Pakaian basah, bahannya hancur di bawah sentuhannya. Salah satu kaus kaki itu digulung, ujungnya

terlipat ke dalam dirinya sendiri. Berusaha sebaik mungkin agar bahan itu tidak rusak, Porter menariknya terbuka dan merapikannya, memperlihatkan tonjolan, sesuatu di dalam kaus kaki.
Dia bertukar pandang dengan Sarah, meraih isinya, dan meletakkannya di lantai.

Jantung Porter berdebar kencang. "Ambil foto." Sarah mengangguk dan mengangkat kamera. Sebuah liontin kecil, berlapis emas, diikat rantai bersama kunci berkarat. Setelah Sarah mengambil gambar, Porter membuka liontin itu. Meskipun berisi sebuah foto, gambar tersebut memudar dan hilang. Di bagian dalamnya terdapat inisial L.M.

Sarah juga memotret itu.

# 82
## Clear

Hari 3 • 21:14

Mereka seharusnya kembali ke Metro, mencoba beristirahat di ruang perang di sofa tua yang mungkin mulai bekerja di penegakan hukum Chicago saat Al Capone dan Diamond Joe Esposito masih mencuri permen di belakang ibu mereka. Sofa itu dengan kulit coklat yang pudar, retak dan berkerut, serta bantalan yang sekeras lantai.

Clair butuh sofa itu. Clair butuh tidur. "Aku tahu aku masih punya satu," gerutu Nash di sampingnya, membolak-balik kunci cincinnya. "Ini salah satu dari ini."

Dia memilih satu yang emas dan menyelipkannya ke pintu apartemen Porter. Kuncinya tidak berputar.

Kunci salah. Nash menariknya keluar, logam bergesekan dengan logam. "Kenapa kamu punya begitu banyak?" Pria besar itu mengangkat bahu. "Aku pindah, kunci lama tetap ada, kunci baru ditambahkan. Kalau kamu lakukan ini cukup sering, kamu akan punya banyak dari mereka."

"Kebanyakan orang membuang yang lama atau mengembalikannya saat bergerak. Kamu tidak seharusnya menyimpannya."

"Sekarang kamu kerja sambilan untuk polisi utama? Bagaimana kamu bisa punya waktu untuk itu?"

Nash mencoba lagi, kali ini perak, dengan kepala segi delapan. Itu juga tidak berhasil.

"Yang aku katakan adalah kamu harus punya sekitar tiga paling banyak. Yang untuk mobilmu, apartemenmu, dan ruang perang di markas, itu saja. Tidak ada alasan untuk lebih."

Kunci emas lain, kepala bulat. Yang ini masuk dengan mulus. Kunci ini memutar kunci mati.

Nash mendorong pintu terbuka. "Kalau aku tidak menyimpan kunci lamaku, aku tidak akan bisa melakukan hal-hal seperti ini."

"Sam? Apakah kamu di rumah?" Clair tidak yakin kenapa dia memanggil, tapi dia melakukannya. Mereka sudah mengetuk tiga kali, dan tidak ada yang menjawab. Apartemen itu gelap. Nash meraih ke dalam dan menyalakan lampu ruang tamu. Mereka berdua melihat kursi yang terbalik. "Astaga," kata Nash. Clair mengeluarkan pistolnya dan mulai memeriksa setiap ruangan, menyalakan lampu saat berjalan.

Nash tetap di ruang tamu. Dia berjalan perlahan mengelilingi ruangan, menuju kursi. "Clair, dia tidak di sini. Ini bukan pembobolan."
Clair kembali dari kamar tidur, lampu kamar mandi menyala di belakangnya. Dia mengangkat senjatanya. Matanya tertuju pada ponsel di meja kopi. Dia meraih dan mengambil iPhone. Ibu jarinya menekan tombol home. Tidak terjadi apa-apa. "Ponsel Sam, sudah mati."

Nash tidak mendengarkannya. Dia membungkuk di samping kursi La-Z-Boy, jarinya menyentuh bahan longgar di bawah, pengikat Velcro.

"Apa yang kamu lakukan?" Clair berlutut di sampingnya. Nash bersandar ke belakang, bersandar di sofa. "Ada sesuatu yang harus aku katakan, dan kamu pasti marah."
"Apa?" "Buku hariannya." "Bagaimana dengan buku hariannya?" Nash menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan. "Sam tidak pernah menyerahkannya ke Bukti. Dia menahan dirinya." Nash mengangkat tangan, membungkam Penelope sebelum sempat bicara. "Dia berencana begitu. Dia akan melakukannya. Tapi belum sekarang. Dia ingin menunggu sampai Bishop tertangkap, dikurung. Dia merasa jika dia menyerahkan buku itu sebagai bukti, pers akan mendapatkannya, membuat teks itu sensasional, mengubah Bishop menjadi sesuatu yang lebih besar dari kehidupan. Dia yakin itulah alasan Bishop menanam buku itu sejak awal, dan dia berpikir jika dia tidak menyerahkannya, jika dia tidak mengeluarkan buku harian itu sama sekali, itu akan mengganggu permainannya, mungkin membuatnya melakukan kesalahan. Porter mengatakan Bishop temperamen. Dia pikir kalau dia membuatnya marah, Bishop mungkin akan membuat kesalahan, sesuatu yang bisa memberi kita kesempatan menangkapnya."

"Dan kamu tahu tentang ini? Ikut dengannya?" Nash mengangguk pelan. "Awalnya aku bilang aku akan menunggu seminggu. Minggu itu berubah menjadi sebulan, lalu menjadi empat bulan. Waktu berlalu, dan

Rasanya semakin tidak penting."
"Aku menyebutkan buku harian itu dalam laporanku. Ada catatan," kata Clair. "Aku juga. Saya tidak menahan apa pun. Sam tahu itu. Dia bilang itu tidak akan berpengaruh. Jika seseorang bertanya, dia akan bilang dia sudah memeriksa buku harian itu sejak lama, menyalahkan ruang bukti atau sistem, karena mereka selalu kehilangan bukti. Kamu tahu Sam, dia pasti punya ide."

Clair mengangguk ke arah kursi itu. "Di situ dia menyimpannya?"
"Ya." Clair meraba ke dalam kursi, meraba-raba. "Tempat yang bagus." Dia menarik tangannya dan bersandar di sofa di samping Nash dengan desahan pasrah. "Jadi di mana dia?"

Mata Nash tertuju pada ponsel Sam, masih di tangan Clair. "Tebakan terbaik? Dia menemukan sesuatu di buku harian itu, dan dia sedang mengejar petunjuknya." "Kenapa tinggalkan ponselnya? Kenapa tidak memberitahu kami?" "Sam menjaga kita masuk, melindungi kita." "Dia diskors. Dia diberitahu untuk menjauhi ini. Bahkan jika dia membawa Bishop masuk ke Metro, mereka akan mengambil lencananya. Dia sudah selesai."
"Aku rasa dia tidak peduli, tidak lagi. Tidak sejak Heather. Kematian Scarlet mengubah dirinya. Kehilangan Bishop di gedung itu—semuanya mengubah dirinya. Saya pikir dia melihat menangkap Bishop sebagai urusan yang belum selesai. Saya pikir dia akan melakukan apa pun untuk membawanya masuk, lalu dia tetap keluar. Dia ingin keluar dengan caranya sendiri. Dia merasa Bishop masih lepas karena dirinya, kesalahannya, dan dia ingin menjadi orang yang membawanya masuk, mengakhiri semua ini."
"Itu berbahaya." "Dia tidak peduli." "Dia seharusnya tidak sendirian." "Itulah yang dia inginkan," kata Nash. Clair menarik kakinya ke dada dan memeluknya. "Anak laki-laki di truk, Nash, itu mengerikan. Kalau ini Bishop, kondisinya jauh lebih buruk."

"Dia selalu mencoba memberi tahu kita sesuatu. Kita harus mencari itu. Cari pesannya. Itu membawa kita ke Larissa, membawa kita ke dia." Suaranya lembut, datar. "Clair-bear, kita harus membagikan apa yang kita tahu ke FBI, termasuk buku harian itu. Kita tidak bisa menahan diri lagi, bukan sesuatu seperti ini."

"Aku tahu." Sebuah menguap menyapu dirinya, dan Clair mencoba menahannya, tangan menutup mulutnya. Duduk diam, itu buruk. Jika mereka tidak terus bergerak, dia akan tertidur di sini. "Begitu kita kembali."

Di sampingnya, Nash juga menguap. "Kita istirahat lima menit, lalu kembali ke Metro." Nash sudah tidur, mendengkur pelan.

# 83
## porter

Hari 3 • 21:44

Porter merasakan berat pisau Bishop di sakunya.

Ini tidak berjalan dengan baik. Ini sama sekali tidak berjalan baik. Aku menyelipkan tangan ke dalam saku celana jeansku, mencari gagang pisau Buck yang sudah familiar. Kalau aku punya, aku bisa mengiris leher pria ini. Saya akan memotong semua dagunya dan membiarkan darahnya mengalir seperti keran. Aku cepat. Aku tahu aku cepat. Tapi apakah aku cukup cepat? Pasti aku bisa membunuhnya sebelum pria gemuk ini bereaksi, kan? Ayah pasti ingin aku membunuhnya. Ibu juga. Mereka akan melakukannya. Aku tahu mereka akan melakukannya. Kata-kata Bishop terdengar kembali dari buku harian. Mereka berdiri di luar trailer Carter setelah memotret semuanya. Mereka memasukkan liontin dan kuncinya ke kantong. Pakaian itu dimasukkan kembali ke dalam ransel. Mereka meninggalkannya di lantai kamar tidur, papan lantai dan kasur masih terpasang.
Di atas, bulan merayap keluar, menyingkirkan tirai gelap dalam upaya mencuri pandangan ke bumi di bawah. Udara berubah menjadi sangat dingin, tidak seperti cuaca di Chicago, tapi ada dingin lembap yang dalam, yang menggoda tulang Porter.

Sarah ingin pergi ke kota, mencari hotel, beristirahat. Dia tidak perlu mengatakannya lagi. Dia melihatnya di matanya. Dia lelah. Dia sudah cukup untuk malam ini.

Porter berbalik dan menatap kembali ke hutan yang berjajar di antara kedua rumah, ke jalan kecil yang mengarah ke hutan itu.

Ada gelisah di perutnya. Kulitnya bergetar. Sinar senter Sarah memantul dari tanah di kaki Porter, menyapu halaman, lalu bertemu dengan miliknya, menerangi mulut

jalur. "Tidak ada yang tinggal di sini selama bertahun-tahun. Mengapa menurutmu jalan itu masih ada? Bukankah seharusnya sudah tumbuh sekarang?"
"Mungkin hewan. Atau anak-anak yang sama yang berpesta di trailer ini." Atau sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih buruk. Pisau itu terasa hangat. Dia bahkan tidak sadar sudah memasukkan tangannya kembali ke saku. Jari-jarinya menyentuh permukaan gagang.
"Kamu bisa tinggal di sini," tawarnya. Sarah sudah menggelengkan kepala. "Kamu tidak akan pergi sendirian."

Dengan itu, mereka menyeberangi halaman menuju jalan setapak, melangkah melewati batang pohon kecil yang tumbang sebelum menghilang di leher jalan setapak, sinar senter mereka bertarung dengan gelap.

# 84
## Poole

Hari 3 • 21:49

"Aku sudah melewati kotak yang sama sekitar selusin kali, catatan akuntansi orang gila dan gila," kata sebuah suara.
Poole menatap dari tumpukan spreadsheet ke arah wanita yang berdiri di ambang pintu. Dia mengenakan topi merah muda dan syal ungu yang tergantung di atas jaket tebal yang tidak dikancing. Dia pernah melihatnya sebelumnya.
"Bolehkah saya masuk?" tanyanya. Dia bersandar di kursi dan mengangguk, lalu mengusap pelipisnya. Rasa sakit di belakang kepalanya sudah menyebar ke depan dan samping. "Ada yang bisa saya bantu?"

Dia menyeberangi ruangan dan mengulurkan tangan. "Kita belum pernah diperkenalkan secara resmi. Detektif Clair Norton. Aku dulu di Satuan Tugas 4MK bersama Detektif Porter dan Nash sebelum kamu dan timmu turun tangan dan mencuri kasus dari kami."
Poole menggenggam tangannya. "Agen Khusus Frank Poole." "Aku sudah tahu itu. Apakah kamu melewatkan bagian saat aku bilang aku detektif?" Dia tidak butuh ini sekarang. "Ada yang bisa saya bantu, Detektif?"

"Aku butuh kau datang ke seberang lorong." "Ke ruang perang? Porter bilang aku tidak diizinkan masuk ruang perang. Dia dan pria itu sudah sangat jelas saat terakhir kali aku di sana."
"Berkat kamu dan teman-temanmu, Sam mendapat sedikit waktu libur. Sementara dia pergi, aku yang bertanggung jawab di sana," katanya.
"Apa hubungannya itu denganku?" "Seseorang menjatuhkan cokelatmu ke selai kacang kami." Poole mengikuti Detektif Clair Norton menyeberang lorong menuju ruang perang. Ketegangan terasa pekat saat dia masuk. Mata lelah menatapnya. Dia mengangguk pada Detektif Nash saat menarik kursi di meja konferensi. Nash adalah satu-satunya orang yang dia kenali dari tiga orang yang sudah duduk.

"Frank," gumam Nash, melambaikan tangan lemah. Clair memperkenalkannya kepada dua orang lain di meja. "Ini Sophie Rodriguez dari Missing Children, dan si berantakan di pojok sana adalah Edwin Klozowski. Dia memimpin Divisi Teknologi Informasi kami."

"Panggil aku Kloz," Klozowski berdiri dan mengulurkan tangan ke seberang meja.

"Jangan memanjakan fed," kata Clair. Klozowski menarik tangannya dan kembali ke kursinya. "Benar." "Apa yang terjadi dengan kepalamu?" tanya Nash. "Kamu semua babak belur." Poole menceritakan tentang rumah-rumah di Forty-First, Diener, dan Bishop.
Nash dan Clair saling bertukar pandang. Clair yang pertama berbicara. "Maaf sekali."

Poole mengangguk sekali. "Apakah mereka akan membiarkanmu melanjutkan kasus ini?" tanya Nash. Poole mengangkat bahu. "Tidak ada yang bilang mereka tidak akan bertahan. Belum, setidaknya. Kantor Chicago sudah kekurangan staf. Sebagian besar agen sedang menangani ancaman teror terbaru yang masuk. Mereka mungkin akan membawa orang lain, tapi untuk sekarang saya adalah satu-satunya pengalaman BAU yang mereka punya. Tidak ada yang lebih mengenal kasus ini selain aku." Dia melihat sekeliling ruangan. "Kecuali mungkin kalian semua."
"Dan Sam," kata Klozowski pelan. "Dia tahu kasus ini lebih baik daripada kita semua."
Poole berkata, "Saya sudah mencoba menghubunginya, beberapa kali. Aku cuma dapat pesan suara di ponselnya."
Sekali lagi, Nash dan Clair saling bertukar pandang. "Nash dan aku baru saja keluar dari apartemennya. Kami menemukan ponselnya tergeletak di atas meja di ruang tamunya, dimatikan, dan kursi favoritnya terbalik, tergeletak miring."

"Menurutmu Bishop sudah mempengaruhinya?" "Tidak. Kami pikir dia pergi sendiri. Kopernya hilang. Kami pikir dia pergi ke suatu tempat," kata Clair.

"Tempat yang tidak ingin dia ketahui," tambah Nash. "Ke mana dia akan pergi?" Tidak ada yang punya jawaban untuk itu. "Apakah dia bekerja sama dengan Bishop? Membantu dia entah bagaimana?" "Tidak mungkin," kata Nash. Clair menyilangkan tangan. "Tidak mungkin." Poole mengamati wajah mereka. "Apa yang kau tahu tentang buku harian Bishop?"

Ruangan kembali sunyi. Ada pandangan di antara kelompok, tapi mereka tidak berkata apa-apa.
Poole menghela napas dan berdiri, berbalik ke arah pintu. "Aku tidak punya waktu untuk ini."
Nash membuka tangannya, meletakkan kedua telapak tangan di atas meja. Matanya berpindah dari Clair ke Klozowski. "Tunggu, Frank. Silakan duduk."
Poole duduk kembali di kursi. "Kamu tahu di mana itu, kan?"

Clair menatap Nash. Nash berkata, "Sam menahan dirinya." "Dari Bukti?" "Dari pers. Memasukkan buku harian ke Evidence tidak berbeda dengan mengirimkannya ke surat kabar. Itu akan bocor. Sesuatu seperti itu pasti akan bocor."

"Jadi dia menyembunyikan bukti? Kalian semua membiarkan dia melakukan itu?" "Sam menahan bukunya. Aku tahu dia memilikinya, hanya Sam dan aku, tidak ada yang lain." Nash membalik tangannya, melihat telapak tangannya.
"Di mana buku harian itu sekarang?" "Sam menyembunyikannya di bawah La-Z-Boy di ruang tamunya, kursi terbalik yang kami temukan."

"Jadi Sam bawa itu bersamanya? Di mana pun dia berada?" "Ya." "Tidak ada yang membuat salinan?" "Kami tidak ingin ada salinan." Poole membiarkan semua ini meresap, lalu menoleh ke Clair. "Apakah ini alasan kamu membawaku ke sini? Untuk jujur?"

Klozowski tertawa pelan. "Wah, icing dan kue dan semua itu." "Apa maksudnya itu?" "Masih ada lagi," kata Clair. Dia mengambil foto delapan kali sepuluh dari map manila di meja dan menggesernya ke arahnya.

Poole mengambil gambarnya. Itu adalah foto seorang anak laki-laki, membeku di bawah lapisan es, di kabin truk pickup.
Clair berdiri dan mengambil foto lain dari papan tulis di depan ruangan. Dia meletakkannya di depan Poole. Yang ini menunjukkan close-up kaca depan, diambil dari kamera lalu lintas.
"Itu Bishop," kata Poole datar. "Itu truk yang sama," kata Clair padanya. "Truk itu juga terekam oleh kamera keamanan di Jackson Park tiga minggu lalu. Pelaku kami menggunakannya untuk menarik tangki air ke dalam taman, lalu menggunakan air dari tangki untuk membantu menyembunyikan tubuh Ella Reynolds di bawah permukaan laguna.

Tangki itu dicuri dari Tanks A Lot, sebuah toko akuarium di pusat kota. Libby McInley, saudara perempuan korban kelima Bishop, melamar pekerjaan di Tanks A Lot. Dia bekerja di sana selama satu hari. Saya rasa dia hanya ada cukup lama di sana untuk mencari Bishop. Entah bagaimana, mereka bekerja sama. Mereka bekerja sama."

Poole menatap kedua foto itu. "Kapan kau tahu semua ini?" "Dalam beberapa jam terakhir," kata Clair padanya. "Semuanya." "Apakah kamu punya identitas anak itu?" "Belum. Mayatnya dibawa ke pusat kota. Mereka sedang mengerjakannya." "Apakah Anda tahu apa yang terjadi pada Libby McInley? Bagaimana kita menemukannya?" tanya Poole.

"Kami sudah melihat laporannya." "Kamu sudah lihat laporannya," gumam Poole. Dia masih tidak bisa menutup mata tanpa melihat Libby McInley. Sekarang Agen Diener juga. Wajah Bishop saat membuka pintu itu.

Kamu bukan Sam Porter. Senyum di wajahnya.

Poole menatap papan tulis di depan ruangan, melihat gambar-gambar para gadis yang menatap balik padanya. Lalu dia menoleh kembali ke orang-orang yang duduk di sekitar meja konferensi, mata mereka tertuju padanya. "Porter bilang kasus-kasus ini tidak terkait dengan Bishop."
"Sam salah." "Menahan bukti, menahan buku harian itu, dalam kasus yang sekarang menjadi federal, tidak hanya bisa membuat kalian kehilangan lencana tapi juga membuat sebagian dari kalian masuk penjara. Buku harian itu bisa jadi kunci, dan sekarang kita tidak memilikinya. Kita tidak tahu di mana itu."

"Mereka tidak ada hubungannya dengan itu. Itu tanggung jawabku dan Sam," ulang Nash.
Ruangan kembali hening, dipenuhi energi gugup yang cukup pekat untuk berderak.

Mata Clair bertemu dengan Nash di seberang meja. Keduanya berbalik. Tatapan Sophie terpaku pada layar kecil ponselnya, meski tampak tidak benar-benar membaca apa pun, hanya enggan menghadapi yang lain.

Setelah hampir satu menit penuh, Poole berdiri. "Tunggu di sini." Dia meninggalkan mereka duduk di meja. Di belakangnya, Klozowski bergumam, "Kita benar-benar kacau." Poole kembali beberapa saat kemudian dengan salah satu papan tulis dari ruang FBI di seberang lorong. Dia menggesernya di samping yang lain di depan

kamar, lalu mulai kembali menyeberang lorong.

"Kamu tidak akan melaporkan kami?" Klozowski memanggilnya.

"Sekarang, kita akan menangani kasus ini." Clair menghembuskan napas yang selama ini dia tahan.

# 85

Lantai

Hari 3 • 21:52

Pria dengan topi rajut hitam duduk di seberangnya di meja dapur kecil, matanya yang gelap merah, bergaris merah, kiri lebih banyak daripada kanan. Dia tampaknya menyukai mata ini. Saat dia mengamatinya, kepalanya sedikit berputar seolah mengawasinya dengan mata kiri sementara mata kanan fokus pada sesuatu di kejauhan, sesuatu di belakangnya.

Tangan dan kaki Kati terikat pada kursi logam dengan tali zip. Mereka sangat rapat. Terlalu ketat. Kati terus menggerakkan jarinya untuk menjaga sirkulasi darah tetap tinggi. Dia berusaha fokus padanya, menjaga matanya seperti yang diharapkan dalam percakapan yang beradab. Dia berusaha untuk tidak melihat luka di sisi kepalanya, yang penuh darah kering. Dia berusaha tidak menatap terlalu lama pada topi rajut hitam yang menggosok kulit merah yang menjijikkan itu. Dia berusaha tidak melihat noda coklat gelap di meja dan lantai, yang kini kering dan kering. Yang paling dia hindari, dia menolak untuk melihat darah di lantai, cipratan tebal tempat Wesley jatuh, genangan bundar yang mengalir ke aliran di lantai, lalu cabang-cabang tipis, akhirnya berakhir dengan tetesan di linoleum dan naik ke dinding.

Dia tidak bisa melihat itu. Dia tidak mau melihat itu. Pria itu memegang sebotol pil di tangan kanannya, menggenggam erat hingga jarinya memutih.

Kati mencoba melihat labelnya, tapi tangannya menutupi sebagian besar labelnya. Dia gemetar, hanya sedikit. Dia pernah lebih buruk sebelum minum salah satu pil." Katakan lagi," katanya, sedikit mendekat padanya. Dia mencium napasnya. Dia tidak ingin mencium napasnya. Dia juga tahu satu-satunya kesempatan untuk melarikan diri adalah memenangkan kepercayaannya. Dia perlu memberinya alasan untuk membutuhkannya, sesuatu yang gadis lain itu di

Basement tidak bisa atau tidak mau memberikannya, sesuatu yang korbannya tidak mau berikan.
"Bisakah kau melonggarkan tangan dan kakiku? Aku janji tidak akan mencoba lari. Sakit. Aku masih kesulitan berkonsentrasi, dan rasa sakit ini tidak membantu." Dia menggerakkan pergelangan tangannya di kursi untuk menegaskan maksudnya, tapi kemudian memutuskan untuk tidak melakukan itu. Dia tidak boleh menunjukkan tanda-tanda kekuatan, pembangkangan, hanya kelemahan, hanya penyerahan.
"Rasa sakit menajamkan pikiran. Jika kamu menggunakannya dengan benar, rasa sakit akan membantu fokusmu, bukan menguranginya."
Bicaranya menjadi lebih jelas sejak pil KB, cadelnya hampir hilang. Sekarang dia berkeringat, dengan kilau kecil di dahi dan lehernya.
"Aku ingin Wesley melihat," kata Kati. "Bisakah kamu tunjukkan pada Wesley juga? Jadi kita berdua bisa memberitahumu? Aku rasa akan sangat membantu jika kita berdua melihat hal yang sama, bukan?"
Matanya meninggalkannya sejenak, turun ke lantai, menatap ke tempat yang dia tolak untuk melihat, sebelum kembali fokus padanya, bibirnya tipis. "Kita tidak akan membicarakan Wesley. Aku tidak mau membicarakannya lagi. Aku ingin kamu memberitahuku lagi."
Kati menarik tangan yang terikat lagi, kali ini dengan pelan. Yang kiri terasa lebih longgar dari kanan tapi tidak cukup untuk dilepaskan—setidaknya, dia rasa begitu. Dia tidak bisa yakin. "Aku tidak tahu apakah aku bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Aku melihat sesuatu yang indah, ajaib. Seperti berdiri di dalam musik atau merasakan emosi seorang seniman saat ia menangkap napas subjeknya. Tidak ada kata-kata, tidak ada yang benar-benar bisa dibandingkan."
"Kau bilang kau melihat wajah Tuhan." Cadel lagi, halus, pada kata-kata yang diucapkan, dilihat, dan diekspresikan. "Aku . . . Saya rasa semuanya karena Tuhan. Saya rasa dia ada di sekitar saya. Aku merasakan kehangatan, sesuatu yang besar di sekelilingku. Pernahkah kamu tertidur dan awalnya merasa seperti jatuh sesaat, lalu berubah menjadi melayang, tanpa bobot sempurna tanpa rasa sakit, tanpa tekanan pada tubuhmu? Tidak ada suara yang terdengar sama sekali, tapi aku juga mendengar suara menenangkan yang paling indah, seperti tidak ada apa-apa dan segalanya sekaligus, hampir seperti berada di dua tempat berbeda pada waktu yang sama."
"Bisakah kamu melihat dirimu sendiri?" Kati berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepala. Jari tangan kirinya hampir bisa lepas dari tali resleting. "Tidak, bukan seperti itu. Saya rasa itu hanya terjadi di film atau di TV. Tapi . . . Tapi aku merasa bebas, bebas dari tubuhku, bebas dari batasan tubuhku."

Jarinya hampir terlepas dari dasi, lalu kembali terputus. Jika dia mendengar suara plastik di rangka kursi, dia tidak menghiraukan suara itu. Jarinya mengetuk botol pil.

Dapatkan kepercayaannya, kata Kati pada dirinya sendiri. Tetap tenang. Jika dia tetap tenang, dia akan tetap tenang. Katakan apa yang ingin dia dengar. Pikirannya melayang ke gadis di ruang bawah tanah, gadis yang mungkin sekarat di ruang bawah tanah setelah menelan kaca daripada membiarkan monster ini menyakitinya. Dia lebih memilih mati dengan caranya sendiri daripada membiarkan pria ini menyentuhnya. Kati mengaguminya, tapi dia tidak ingin mati. Dia akan pergi dari sini. Di atas wastafel ada jendela—gelap di luar, tapi dia bisa melihat bayangan samar rumah tetangga, tidak lebih dari sepuluh kaki jauhnya. Sebuah cahaya menyala di salah satu jendela, dan dia pikir melihat gerakan di balik tirai putih.

Kati menjilat bibirnya. Rambutnya kering dan pecah-pecah. "Bolehkah saya minta air?"
Pria itu menatapnya, dan awalnya dia tidak yakin pria itu mendengarnya. Dia hendak bertanya lagi ketika dia berdiri dan pergi ke wastafel, mengambil gelas keruh dari rak pengering di meja, dan mengisinya dengan air dari keran. Saat dia kembali ke meja, dia bisa melihat partikel-partikel mengapung di air, sisa-sisa apa pun yang sebelumnya ada di kaca, belum dicuci, kotor.

Pria dengan topi rajut hitam berdiri di sampingnya dan menundukkan gelas air ke bibirnya. Kati minum. Dia minum dan berusaha tidak memikirkan apa yang dia lihat di kaca. Puas, rela, tidak peduli. Kata-kata itu melayang di pikirannya, semua hal yang dia tahu harus dia tampilkan untuk bertahan hidup. Airnya terasa asam. Dia tersenyum saat dia mengangkat gelas itu. Dia tidak akan menunjukkan ketidaknyamanan.
Tangannya gemetar saat meletakkan gelas di meja dan kembali ke tempat duduknya. Dia tidak yakin apakah dia gemetar karena gugup atau apa yang salah dengannya, tapi dia yakin itu bukan karena takut atau lemah. Dia tidak akan salah percaya itu.
"Saat kamu memasukkanku ke akuarium itu," lanjutnya, "mataku ditutup. Saya terbangun dalam gelap, saya tidak tahu di mana saya berada. Lalu saya berada di air, air sesuhu tubuh, lalu jatuh dan keheningan, lalu . . ." Suaranya menghilang; Matanya bertemu dengan matanya. "Kalau begitu aku sempurna, semuanya sempurna. Jangan takut. Tidak ada keinginan. Tidak perlu. Tenang. Tenang. Ideal."
Pria itu mengamatinya, mulutnya terbuka cukup untuk membiarkan sedikit ludah menetes di sisi kiri. Dia tidak berusaha menghapusnya. Jari telunjuk di tangan yang memegang botol pil bergerak, mengetuk

plastik. Dengan tangan bebasnya, dia menggosok jari telunjuk dan ibu jarinya, membentuk pola lingkaran kecil. "Kenapa aku harus percaya padamu?" akhirnya dia berkata.
"Aku tidak punya alasan untuk berbohong." "Tidak?" "Aku sudah mati. Gadis lain bilang aku sudah mati. Kau membawaku kembali, kau menyelamatkanku."

"Jantungmu berhenti. Kamu mati sedikit lebih dari tiga menit. Aku membawamu kembali. Mungkin itu tidak cukup lama. Mungkin kamu tidak melihat apa-apa. Kamu cuma bilang apa yang kamu pikir aku ingin dengar."
"Aku tidak akan melakukan itu." "Kurasa kita harus melakukannya lagi. Lebih lama kali ini. Lima menit, mungkin enam. Otak mati setelah jam lima—seharusnya lebih lama dari lima," katanya. Getaran di botol semakin kuat saat ia berbicara, kata-kata datang lebih cepat, mendesak. "Kurang dari lima mungkin tidak cukup."

Kati menarik ikatannya, menarik keras di sebelah kirinya. Tapi dia tidak bisa menyelinap keluar. "Siapa . . . Maybelle?"
Dia menarik napas dalam-dalam dan bersandar di kursinya. "Maybelle Markel?" kata Kati. "Ya, Markel, itu dia." "Dari mana kamu dengar nama itu?" "Itu datang padaku saat aku di sana, di tempat itu. I . . . dengar sendiri. Seperti seseorang yang berbisik padaku atau mungkin berteriak dari kejauhan, aku tidak begitu yakin. Siapa dia?"

Dia minum pil lagi. Dia berjuang dengan tutup botol, membukanya, dan menelan satu sampai kering.
"Kau bilang kau punya seorang putri. Kamu bilang ini pakaian dia yang aku pakai. Itu namanya? Apakah nama putrimu Maybelle Markel?"
"Aku pasti sudah memberitahumu." "Kamu tidak." Dia tampak bingung saat mengocak ingatannya mencoba mengingat apakah dia menyebut namanya, pil menghilangkan kabut dari matanya.

Kati menarik tangan kirinya lagi, kali ini dengan keras, hampir terlepas, tapi tangannya langsung membalas dengan cepat. Mungkin kali ini dia terluka karena ikatan resleting. Bukan hanya pangkal pergelangan tangannya yang sakit, tapi dia merasakan kehangatan di sana, kelembapan. Dia bertanya-tanya apakah darah licin itu bisa membantunya melepaskan diri. "Aku rasa Maybelle ingin kamu tahu dia baik-baik saja. Bahwa dia sudah damai."
"Itu yang dia katakan? Apa yang dia katakan padamu?" Ada kecemasan dalam suaranya yang sebelumnya tidak ada. "Kamu yakin?"

Cadel itu pasti.
Kati mengangguk. "Ya, kurasa begitu." Matanya yang merah berkedip, lalu menatapnya, menatap ke dalam dirinya, menembus dirinya. Dia berdiri dengan kecepatan dan kekuatan yang luar biasa, meja itu ikut terbawanya, miring ke atas dan ke samping saat kaca beterbangan melintasi ruangan dan pecah. Sudut meja menangkap Kati di sangkar rusuk seperti alat pemukul, membuat kursinya terjatuh ke belakang. Kursi itu tersangkut sebentar di lemari di belakangnya sebelum jatuh ke samping, menahan lengan Kati ke lantai, terjepit di bawah berat badannya sendiri.
Kata "Pembohong!" terdengar keras, teriakan kemarahan dan emosi mentah.

Kati juga berteriak. Dia berteriak saat jatuh. Tapi sekarang dia diam, matanya terpaku pada tempat Wesley jatuh, hanya beberapa inci dari wajahnya. Dia merasakan darah lengket di rambutnya, dan dia bisa melihat titik kecil yang lebih terang di tengah kolam berdarah, tempat kepalanya bersandar di lantai.

Dari sudut matanya, yang kini hampir tak terlihat dari sudut yang tajam, dia juga bisa melihat gambar yang dia lihat saat pria itu membawanya ke dapur bersama Wesley. Terpasang di kulkas dengan magnet Domino's Pizza, gambar rumah dengan seekor anjing, seorang ayah, dan seorang putri berdiri di depannya, tidak lebih dari figur tongkat, saling menggenggam tangan. Sudut kanan bawah gambar itu ditandatangani Maybelle Markel, dengan huruf ungu tebal dan kotak-kotak. Seseorang masuk ke ruangan saat itu. Pintu depan terbuka dan tertutup. Langkah kaki panik menyusuri lorong. "Apa yang sudah kau lakukan?"

"Dia berbohong. Dia tidak melihat. Tidak ada satupun. Tidak satu pun."

"Semua orang akan segera melihatnya."

# 86
## Poole

Hari 3 • 21:52

Agen Khusus Frank Poole, Detektif Clair Norton dan Brian Nash dari Chicago Metro, Sophie Rodriguez dari Missing Children, dan Edwin Klozowski dari Teknologi Informasi duduk di meja konferensi di ruang perang, semua mata tertuju pada enam papan tulis putih di depan ruangan.
Di belakang mereka, mesin kopi berbunyi. Tidak ada yang bangun. "Ini sangat membingungkan," akhirnya Klozowski berkata, yang pertama berbicara dalam hampir lima menit.
Itu sangat membingungkan, pikir Poole. Enam belas tahun di Biro, empat tahun di Unit Ilmu Perilaku dari Quantico sebelum pindah ke Chicago. Dia belum pernah melihat hal seperti ini, tidak dalam penyelidikan, tidak dalam semua riwayat kasus yang dia pelajari. Tidak ada pola atau alasan yang jelas, tidak ada pola yang jelas. Pembunuh berantai selalu mengikuti pola, sebuah tanda tangan. Pola itu mungkin berkembang seiring si pembunuh menyesuaikan usahanya, menjadi lebih nyaman dengan kulitnya, tapi itu tidak pernah terjadi secara acak. Selalu ada pola.

Kenapa dia tidak bisa melihat polanya?

"Terlalu banyak kebisingan," kata Poole pelan. Nash menoleh ke arahnya, mengerutkan dahi. "Apa maksudnya itu?" "Kita harus menghilangkan kebisingan itu." Poole berdiri dan berjalan ke depan ruangan, matanya terpaku pada papan.

"Kurasa kita sudah kehilangan dia," kata Klozowski. Poole berdiri sejenak, mencerna teks, setiap kata, setiap huruf, setiap kesalahan melengkung spidol penghapus kering, dia menghafal semuanya. Lalu dia memutar papan pertama ke belakang, semua kata itu hilang di belakang, digantikan oleh permukaan putih yang bersih. Dia memutar yang berikutnya dan yang berikutnya, sampai keenam orang menghadap dinding dan mereka semua menatap kosong.

Kloz terkekeh, bersandar di kursinya. "Sekarang aku tahu kita sudah kehilangan dia."

Poole berjalan ke belakang papan dan menarik semua foto, mengambil spidol hitam dari salah satu baki, lalu kembali ke depan. "Kita sudah banyak belajar beberapa hari terakhir, terlalu banyak. Kita perlu menyaring kebisingan dan fokus pada apa yang benar-benar penting, menemukan bukti nyata, menyusunnya seolah-olah masih segar."
"Pecahkan dengan teka-teki," kata Kloz. Nash dan Clair sama-sama menatapnya tajam. Dia mengangkat bahu. Poole mengambil foto Anson Bishop dan menempelkannya di bagian tengah atas papan. Ia kemudian memilah foto-foto yang tersisa di tangannya, dan meletakkan yang berikut di bawah foto Bishop:

Ella Reynolds Lili Davies Floyd Reynolds Randal Davies Libby McInley Larissa Biel Darlene Biel John Doe/Truck "Inilah orang-orang yang langsung terdampak oleh kasus ini," ujar Poole. "Korban atau korban yang dimaksudkan."

Clair bertanya, "Siapa yang tersisa?" Poole mengangkat sisa foto di tangannya. "Tiga pasangan—Leeann Reynolds, Grace Davies, dan Larry Biel, serta anak-anak keluarga yang tersisa." Dia meletakkan foto-foto itu di meja konferensi, menghadap ke bawah. "Jika kita menemukan alasan untuk menghubungkan orang-orang ini dengan kasus ini, selain hubungan, kita akan menempatkan mereka kembali di dewan. Mari kita fokus pada yang lain dulu."

Nash mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya. "Jika ini semua entah bagaimana Bishop, dan dia mengikuti modus operandi yang sama dengan korban sebelumnya, itu berarti anak-anak itu dibunuh karena sesuatu yang dilakukan orang tua mereka. Anak-anak bukan fokus utama."
"Tapi kali ini dia juga membunuh orang tuanya," sela Sophie. "Dan lihat bagaimana dia membunuh anak-anak," kata Clair. "Kedua gadis itu tenggelam di air asin. Anak laki-laki tak dikenal ini membeku di truk. Mereka semua disiksa."

"Dia tidak melepas mata, telinga, atau lidah anak-anak manapun, yang merupakan perubahan besar," kata Nash. "Benar-benar berbeda

dari apa yang dia lakukan di masa lalu."
"Dia melakukannya dengan Libby McInley," Poole mengingatkan mereka. "Dia membunuhnya, seperti halnya dia membunuh korban-korbannya di masa lalu."
"Tidak persis seperti korban-korban masa lalunya," kata Clair. "Jari kaki dan jarinya diangkat. Dia belum pernah melakukan itu sebelumnya."
"Siksaan lagi," kata Nash. "Eskalasi, mungkin?" "Jenis penyiksaan yang berbeda, berbeda dari segalanya," kata Poole. Dia mengambil cangkir kopi dari meja dan pergi ke mesin, mulai mengisinya. "Jari tangan dan kaki biasanya diangkat untuk mendapatkan informasi. Ini adalah perubahan besar dari kebiasaan baginya. Bersama semua korban lainnya, ia melepas mata, telinga, dan lidah untuk mengirim pesan kepada siapa pun yang menemukan mayat, mengejek penegak hukum, dan membesar-besarkan pembunuhan. Dia mengejar korban-korban masa lalu karena informasi yang sudah dia miliki, semua yang dia pelajari dari aktivitas bisnis Talbot. Dia tidak perlu belajar apa pun dari para korban itu. Dia punya segalanya."

Poole kembali ke meja dan membagikan kopi. Clair meraih cangkirnya dan menyesapnya. "Jadi Libby McInley berbeda dari yang lain—dia tahu sesuatu, sesuatu yang dia butuhkan, sesuatu yang dia rela menyiksa untuk belajar."

Poole kembali ke papan di depan. "Dia rela menyiksa Libby lebih dari siapa pun demi mendapatkan informasi."
Ia menghapus gambar Libby McInley dari tengah papan dan meletakkannya di kanan atas. "Pembunuhannya tidak seperti yang lain. Mari kita pisahkan dia dulu juga."
"Apa yang kita tahu tentang Libby McInley? Apa yang membuatnya menjadi target istimewa?" tanya Nash.
Poole menyebutkan informasi itu dari berkasnya. "Didakwa pada Maret 2007 dan dinyatakan bersalah pada Juli 2007 atas pembunuhan tidak sengaja atas kematian kendaraan seorang Franklin Kirby, dijatuhi hukuman sepuluh tahun, di mana dia menjalani tujuh tahun dan beberapa bulan sebelum dibebaskan dengan pembebasan bersyarat enam minggu lalu."
"Siapa nama korbannya?" tanya Nash. "Franklin Kirby." Poole melangkah ke meja konferensi. "Nama itu juga berarti sesuatu bagi Porter, tapi dia tidak mengembangkan apa yang dia tahu. Siapa dia?"

"Astaga, bagaimana kita bisa melewatkan itu?" Kloz tiba-tiba berkata. Clair menggelengkan kepala. "Dia ada di buku harian Bishop. Kirby bekerja untuk Talbot. Dia mencuri banyak uang darinya dan akhirnya kabur

Ibu Bishop saat Bishop masih kecil. Dia juga menembak dan membunuh ayah Bishop."
"Buku harian lagi." Poole mengerutkan dahi. "Aku harus melihat buku itu."
"Biar aku coba luruskan," kata Nash, "karena aku sudah membaca buku hariannya. Kirby membunuh ayah Bishop. Kirby kabur bersama ibu Bishop. Libby McInley secara tidak sengaja menabrak dan membunuh Kirby dengan mobilnya. Bishop membunuh Barbara McInley, saudara perempuan Libby, sebagai balasan atas pembunuhan Kirby, lalu akhirnya membunuh Libby, meskipun entah bagaimana mereka bekerja sama? Itu tidak masuk akal. Bishop pasti sedang menari di jalan dengan Kirby yang sudah mati."
Kloz membersihkan tenggorokannya. "Bagaimana kalau Bishop tidak membunuh Libby? Mungkin orang lain yang melakukannya dan hanya membuatnya terlihat seperti dia yang membunuhnya. Mungkin itu menjelaskan kenapa jari dan kakinya dipotong. Seseorang selain Bishop yang melakukannya. Seseorang yang mengejar sesuatu."
"Siapa?" Klozowski melangkah di kursinya, melanjutkan.
"Bagaimana kalau Bishop juga tidak membunuh Barbara McInley?"

Clair menggaruk belakang kepalanya. "Kita tahu dia melakukannya."
"Benarkah?" Keheningan lagi. Kloz menggenggam cangkirnya. Dia menatap kopi yang berputar di dalamnya. "Setiap korban awal Bishop meninggal karena keluarga mereka terlibat dalam suatu aktivitas kriminal, semuanya, kecuali korban kelimanya, Barbara McInley. Kematian Penerie dikaitkan dengan tabrak lari saudara perempuannya. Sebuah kecelakaan." Dia menoleh ke Nash. "Seperti yang kau bilang, Bishop tidak punya alasan untuk membunuhnya, bukan karena membunuh Kirby, itu pasti."

"Lalu siapa?" tanya Poole. jawab Kloz pelan. "Ibu Bishop."

# 87
## Poole

Hari 3 • 21:55

"Ibu Bishop?" Poole mengerutkan dahi.
Klozowski mengangguk. "Dia pernah terlibat secara romantis dengan Kirby. Dia belum pernah tertangkap. Siapa tahu? Jari tangan dan kaki Libby, itu bisa saja balas dendam. Potong telinga, keluarkan lidah dan matanya, lalu masukkan ke dalam kotak putih kecil . . . tidak sulit menyalin tanda tangan Bishop."

"Kotak putih itu, apakah itu jenis yang sama yang digunakan Bishop dalam pembunuhan asli?" tanya Clair.
Poole mengangguk. "Ya, pasangan yang sempurna." "Kalau ibu Bishop berkeliaran di luar sana, kita tidak tahu kemampuannya. Mengingat semua informasi yang dikumpulkan putranya, saya rasa tidak terlalu berlebihan baginya untuk mencocokkan kotak itu," kata Nash. "Dia punya sumber daya, semua uang yang dicuri suami Carter dari Talbot."

Poole mondar-mandir di antara papan dan meja. "Di apartemen Porter, dia menunjukkan pembunuhan McInley berbeda dari yang lain. Dia bilang Bishop tampak sedikit sibuk dengan dia, fakta bahwa dia satu-satunya yang pirang di antara semua korban."
"Aku ingat itu," kata Clair. "Bishop berdiri sejenak, menatap gambar itu. Katanya itu anomali, katanya."
Poole berjalan perlahan kembali ke papan tulis dan menulis Killed by Bishop's Mother? di samping foto Libby McInley, lalu dia melangkah ke belakang papan lagi sebelum kembali ke meja konferensi dengan sebuah Polaroid lama dan sehelai rambut pirang, keduanya dalam kantong barang bukti. Dia meletakkannya di atas meja.
"Apa arti semua ini bagi kalian semua?" Clair mengambil Polaroid. "Di mana kamu menemukan ini?" Dia menunjukkannya kepada Nash dan Klozowski.

"Di laci di rumah Libby, tersembunyi di bawah pakaian, bersama dengan sehelai rambut."

Clair meletakkan kembali foto itu. "Bishop menyebutkan beberapa foto di buku harian. Ini bisa jadi salah satunya. Jika iya, salah satu wanita ini adalah ibu Bishop, dan yang lainnya adalah tetangga mereka, Lisa Carter."
"Kami mencoba menjalankan pengenalan wajah pada kedua wanita itu, tapi tidak ada hasil. Usia gambar dan sudut pengambilan gambar tidak membantu. Bagaimana dengan rambutnya? Apakah itu juga disebutkan di buku harian?"
"Tidak. Mungkin itu milik Libby?" Clair menawarkan. "Itu bukan tandingan untuk Libby atau Barbara." "Bagaimana dengan Kirby?" kata kloz. "Dia punya rambut pirang panjang." Nash menarik tas barang bukti lebih dekat. "Kenapa Libby punya rambut seperti Kirby? Dari mana dia mendapatkannya?"

Tidak ada yang punya jawaban untuk itu. Poole kembali ke papan dan menambahkan informasi tentang foto dan rambut itu. Dia juga mencoret-coret nama KALYN SELKE. "Jadi kalian semua tahu, ada juga ini—Bishop membantunya mendapatkan ID dengan nama ini. Mereka berkorespondensi saat dia di penjara."

"Kamu tahu caranya?" tanya Clair. Poole menggelengkan kepala. "Aku belum sempat turun ke penjara. Setelah berbicara dengan petugas pembebasan bersyaratnya, kami mengetahui bahwa dia kesulitan menyesuaikan diri dengan status keluar. Dia pikir dia ingin kembali."

"Di mana dia? Stateville?" "Ya. Kami juga menemukan senjata .45 di rumahnya, yang jelas merupakan pelanggaran pembebasan bersyarat," kata Poole kepada mereka. "Dia tahu seseorang sedang mengejarnya. Jika apa yang kamu ceritakan tentang Kirby dan ibunya benar, itu masuk akal. Kita hanya perlu mencari tahu kenapa Bishop melindunginya."
Poole kembali memperhatikan papan-papan itu. "Oke. Ini bagus. Ini benar-benar bagus, kita punya sesuatu yang berbeda untuk dijadikan petunjuk, setidaknya dengan Libby McInley. Mari kita lihat lebih dekat sisanya."
Poole melangkah beberapa langkah ke kiri, meninggalkan papan tulis Libby McInley di belakangnya, fokusnya kembali ke papan tulis pertama dengan tulisan ANSON BISHOP di bagian atas dan foto-foto tujuh orang hilang atau meninggal di bawahnya.
Nash membersihkan tenggorokannya. "Kembali ke yang kukatakan tadi. Jika semua ini entah bagaimana disebabkan oleh Bishop, dan dia mengikuti modus operandi yang sama dengan korban-korban sebelumnya, itu berarti anak-anak itu dibunuh karena sesuatu yang dilakukan orang tua mereka. Anak-anak bukan fokus utama."
"Nash benar," kata Clair. "Bisakah kamu mengatur ulang fotonya? Letakkan orang dewasa di atas dan anak-anak di bawahnya?"

Poole mengangguk dan mengatur ulang gambar-gambar itu:

Floyd Reynolds Ella Reynolds Randal Davies Lili Davies Darlene Biel Larissa Biel Ia mengangkat foto anak laki-laki yang membeku di dalam kabin Toyota Tundra. "Itu menyisakan anak laki-laki tak dikenalmu."

"Kita harus segera mengidentifikasinya, lalu fokus pada orang tuanya," kata Clair. "Mereka mungkin target berikutnya."
"Apa yang kita tahu tentang orang tua lainnya?" Clair menemukan ponselnya dan membuka aplikasi Notes-nya. "Floyd Reynolds, bekerja di UniMed America Healthcare. Dia bekerja di bidang penjualan asuransi. Kami tidak menemukan utang atau masalah keuangan. Tidak ada tanda bahaya dengan kehidupan rumahnya. Istrinya mengatakan dia pergi mencari putri mereka. Pelaku mencekiknya dengan kawat piano di dalam mobil keluarga, dan tubuhnya ditemukan di halaman belakang mereka, tersembunyi di dalam manusia salju. Ada jejak bagasi di belakang kursi pengemudi. Kami pikir pelaku meletakkan kakinya di sana untuk mendapatkan tumpuan saat mencekik Reynolds. Ukuran sebelas."
"Kita tidak punya catatan ukuran sepatu Bishop, kan?" "Tidak." Poole menambahkan informasi ini ke papan, lalu menunjuk ke arah Randal Davies dengan penanda. "Bagaimana dengan Tuan Davies?"

"Dia seorang dokter. Onkolog. Pernah bekerja di Rumah Sakit Stroger. Seperti Reynolds, tidak ada masalah dengan kehidupan rumah atau keuangannya. Dia dibunuh dengan dosis tinggi lisinopril, obat yang biasanya digunakan untuk mengobati tekanan darah tinggi, sesuatu yang tidak diresepkan kepadanya. Kami pikir pelaku membobol rumah keluarga Davies lewat pintu belakang. Lisinopril dikonsentrasikan dan ditempatkan di mesin kopi keluarga. Dia satu-satunya anggota rumah yang dikenal minum kopi."
Poole mengerutkan dahi. "Jadi entah pelaku tahu ini atau tidak terlalu peduli siapa yang mati."
"Dapur memiliki beberapa jendela besar yang tidak tertutup. Mereka memberikan visibilitas dari jalan," jelas Nash. "Pelaku bisa saja tahu siapa yang minum apa dengan sedikit pengawasan."

"Itu masuk akal. Saya tidak berpikir target dewasa itu acak, bahkan tidak dalam satu rumah tangga. Jika ini Bishop, dia punya alasan untuk setiap korban," kata Poole. "Itu menyisakan satu-satunya korban perempuan dewasa Anda."
"Ya, Darlene Biel. Kami punya petugas yang ditempatkan di rumah sakit menjaga kamarnya. Dia stabil tapi saat ini dalam koma induksi. Pelaku kami menyuntikkan sianida ke tabung pasta giginya. Dia menelan racun itu saat menggosok giginya di tempat yang seharusnya menjadi rumah aman." Clair menarik napas dan menunduk. "Itu salahku. Dia berada dalam pengawasanku, perawatku."

Nash meraih bahunya. "Kamu menyelamatkan nyawanya. Siapa pun yang lain, dan dia pasti sudah mati sekarang."
Dia menceritakan kepada Poole bagaimana dia memaksa Darlene Biel minum sabun cair. "Basa dalam sabun itu melawan sifat asam sianida? Saya terkesan. Dari mana kamu belajar itu?"
Clair berkata, "Waktu SMA, guru sains saya secara tidak sengaja meracuni dirinya sendiri dengan sianida. Saat menyadari apa yang terjadi, dia berlari keluar ruangan ke kamar mandi anak laki-laki dan meminum sabun. Dia hidup. Kurasa itu melekat di pikiranku."
"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri," kata Poole padanya. "Sianida bekerja cepat. Satu atau dua menit lagi, dia pasti sudah mati. Berada di rumah aman itu bersamamu mungkin menyelamatkan nyawanya. Kalau ini terjadi di rumah, mungkin dia tidak akan selamat."
Clair mengabaikan pujian itu. Dari kerutan di dahinya, Poole tahu dia sudah berpikir ke depan. Saat dia berbicara, dia menjawab pertanyaan yang akan diajukan Izuku kepada kelompok. "Biel, maksud saya, adalah perwakilan penjualan farmasi. Dia sering bepergian, sudah menyiapkan tas darurat saat kami meminta dia dan suaminya meninggalkan rumah. Pasta gigi beracun ada di tas itu. CSI menguji pasta gigi bersama di meja kamar mandi kamar utama, dan hasilnya bersih. Seperti Randal Davies, pelaku menargetkan dia secara khusus. Dia tahu sebelumnya, tahu tentang tasnya, dan mengejarnya."
"Ada yang melihat pola muncul di sini?" "Mereka semua bekerja di bidang medis—kami punya seorang dokter dan dua perwakilan penjualan," kata Nash.

"Apa pekerjaan pasangan itu?" Clair menunduk melihat catatannya. "Grace Davies dan Leeann Reynolds keduanya adalah ibu rumah tangga. Larry Biel bekerja di konstruksi."

"Semua non-medis."

"Semua non-medis," setuju Clair. "Pola potensial yang pasti di sana." Poole mengangguk, mempelajari teks di papan tulis. "Oke, itu bagus. Kita bisa bekerja dengan itu." Dia menunjuk nama Ella Reynolds. "Mari kita bicara tentang anak-anak."
Clair menoleh ke wanita lain di seberang meja konferensi. "Sophie, kamu mau—"

Sophie sudah mengangguk. "Ya, oke. Ella Reynolds, lima belas tahun. Jenazahnya ditemukan pada tanggal dua belas Februari di bawah es di Jackson Park Lagoon. Hal ini awalnya membuat kami terkejut karena laguna telah membeku sejak awal Januari, setidaknya dua puluh hari sebelum kapal itu hilang. Sejak itu kita mengetahui bahwa Anson Bishop memotong lubang di es, meletakkan tubuhnya ke air, lalu menambahkan air dari tangki curian, menciptakan es baru dengan level yang sama dengan yang lama. Kami percaya dia diambil dari Logan Square, sekitar tujuh menit dari rumahnya. Kami tahu dia baru saja membeli mobil di Cars R Us, dealer terdekat. Dia melakukan pembayaran langsung. Orang tuanya sama sekali tidak tahu. Dia baru saja mendapatkan izin belajar."

"Dia ditemukan mengenakan pakaian korban kedua kami, Lili Davies," kata Clair sambil mendapatkannya. "Itu seperti sesuatu yang akan dilakukan Bishop untuk mencoba mensensasionalisasi kejahatan dan menarik perhatian."

"Aku setuju," kata Poole. "Itu bagian dari suara yang aku sebutkan di awal ini. Kita tinggalkan dulu itu. Kita selalu bisa mengembalikannya, jika menjadi relevan. Apa yang kita tahu tentang Lili?"
Sophie melanjutkan. "Tujuh belas tahun. Terakhir kali ia terlihat berjalan ke sekolah di Wilcox Academy pada tanggal dua belas Februari. Dia tidak berhasil. Sekolah itu dekat, hanya empat blok dari rumahnya. Jenazahnya ditemukan di Leigh Gallery, tempat ia bekerja. Dia berpose di ruang penyimpanan di belakang, jelas dimaksudkan untuk ditemukan. Meskipun pelaku menggunakan kabel listrik hitam di leher untuk menopangnya, jelas dia sudah meninggal. Seperti Reynolds, dia meninggal karena sering tenggelam di air asin. Seperti yang dikatakan Clair, dia ditemukan mengenakan pakaian Ella Reynolds, jadi pelaku entah bagaimana menukar pakaian itu."
Klozowski mengintip dari laptopnya. "Bukankah kamu bilang dia juga mencoba membeli mobil?"
Clair mengangguk. "Sophie dan aku berbicara dengan sahabatnya, Gabrielle Deegan. Dia bilang ayah Lili bilang akan membelikannya mobil saat wisuda, tapi dia ingin sesuatu lebih cepat."

"Ada hubungan dengan tempat parkir mobil tempat gadis pertama membeli mobil?" tanya Poole.
"Mereka tidak mengenalnya," kata Nash. "Kami memeriksa staf dealer dan tidak menemukan hubungan nyata di sana. Setiap remaja ingin mobil. Saya rasa ini hanya kebetulan lain. Lebih banyak kebisingan, seperti yang kamu bilang."
Poole kembali menatap papan tulis. "Oke, bagaimana dengan Larissa Biel?" "Larissa berbeda," kata Sophie. "Dia baru hilang pagi ini, dan tidak ada mayat. Ada kemungkinan besar dia masih hidup. Saat ini, kita belum tahu lebih banyak dari itu. Dia berencana pergi ke pesta dansa di sekolah malam ini, dan dia sudah di rumah saat kedua orang tuanya pergi bekerja pagi ini. Ibunya merencanakan hari spa sebagai kejutan. Kalau bukan karena itu, mungkin kita tetap tidak tahu dia hilang."
"Melihat apa yang kita lihat dengan Ella Reynolds, terutama Lili Davies, dia tidak punya banyak waktu. Davies meninggal dalam sehari setelah menghilang," kata Clair, menoleh ke Klozowski. "Ada kabar dengan laptop atau ponselnya?"

"Orang tuanya memasang KidBSafe di laptop. Remaja sudah berbagi penggantian untuk yang itu hampir dua tahun sekarang. Kami menemukan hack yang terpasang di komputernya. Larissa pada dasarnya bisa menyalakan dan mematikan perangkat lunak pemantauan kapan pun dia mau dan membatasi apa yang bisa dilihat orang tuanya." Kloz menggeser berat badannya. "Kami juga menemukan PrivaShield berjalan di latar belakang. PrivaShield menghancurkan data cache saat dibuat, pada dasarnya menghapus sidik jari digital. Gadis ini pintar. Dia memberikan data yang cukup kepada orang tuanya agar mereka merasa seperti sedang mengawasinya, lalu menyembunyikan sisanya. Kami masih mencari, tapi laptopnya mungkin gagal. Kami pikir dia membawa ponselnya saat diculik. Kami melacak pergerakannya pagi ini ke sudut West Chicago Avenue dan North Damen, lalu sinyal diputus. Kemungkinan besar, pelaku melepas baterai atau merusak ponsel. Kami mengajukan permintaan darurat untuk data tersebut, tapi perusahaan telepon belum memproduksikannya. Aku akan melaporkan segera setelah aku tahu sesuatu."

Poole kembali ke meja konferensi. Dia mempelajari foto anak laki-laki yang membeku di dalam kabin truk pickup, lalu mengarahkannya ke yang lain. "Itu menyisakan kita dengan dia."
"Aku yakin Eisley melakukan segala cara untuk mendapatkan identitas, tapi es akan memperlambat semuanya," kata Clair, mempelajari foto anak laki-laki yang membeku di dalam kabin truk.
"Truk tersebut terdaftar atas nama Kalyn Selke," kata Klozowski.

"Alias Libby McInley," kata Nash. "Jalan buntu lagi." "Ya." Poole kembali ke papan permainan. "Itu saja?" "Kita belum membicarakan obituari," jawab Nash. Dia berbalik ke meja. "Obituari?" Clair mengangguk. "Sebuah panggilan masuk pagi ini di 911, seorang wanita tua mengklaim bahwa Floyd Reynolds telah meninggal dua kali. Obituarinya dimuat di koran hari ini dan Rabu lalu. Saat kami menggali lebih dalam, kami menemukan lebih banyak. Ternyata pelaku kita telah memuat obituari korbannya di koran lokal sebelum mencoba membunuh mereka."

Poole berhenti mendengarkan. "Mati dua kali," katanya pelan sebelum kembali ke papan tulis. Dia menemukan papan berisi puisi-puisi itu dan membaliknya kembali agar yang lain bisa membacanya. "Aku pikir Bishop membunuh Agen Khusus Diener karena dia melihat puisi-puisi ini. Tulisan itu tertulis di dinding rumah terbengkalai itu. Lihat bagaimana kata-kata tertentu digarisbawahi? Kematian adalah satu-satunya kata yang muncul dua kali." Ia menjelaskan bagaimana puisi-puisi itu dipotong dari drywall dan dihilangkan.

"Lihat beberapa kata lain yang digarisbawahi," kata Clair. "Es, air, ketakutan . . . semua ini sesuai dengan pembunuhan."

"Apakah kamu menjalankan pelacakan pada panggilan 911?" Semua kepala menoleh ke arah Klozowski. Dia mengangkat jari sejenak, lalu mengerutkan dahi. "Menurut laporan, panggilan masuk dari Lasting Harmony Retirement Center di dekat jalur tersebut. Staf mengatakan itu adalah seorang wanita berusia sembilan puluh tiga tahun bernama Ingrid Nesbit—dia membaca obituari setiap hari dan menjadi kesal ketika menangkap korban Floyd Reynolds. Dia bersikeras untuk menelepon."

"Jalan buntu," gerutu Nash. Clair masih mempelajari papan tulis. "Jika puisi-puisinya terkait dan dia ingin kita menemukan semua ini, mengapa harus dipotong? Kenapa membunuh Diener?"

Poole menghela napas. "Aku rasa dia ingin Porter yang menemukan semua ini, bukan aku. Mungkin bukan kamu juga."

Clair menoleh ke Klozowski. "Kamu bilang semua obituari palsu itu diarsipkan dari komputer yang sama, kan? Ada jejak apa?"

Klozowski tidak menjawabnya. Sebaliknya, matanya terpaku pada layar.

"Kloz?" "Ah, tidak. Tidak ada jejak IP, tapi jika komputer itu muncul di Wi-Fi kota, saya akan langsung melihatnya. Aku pikir . . ." Suaranya menghilang, dan dia mendekat.

"Ada apa?" tanya Clair. "Aku melihat sesuatu, mungkin tidak ada apa-apa. Mungkin otakku hanya mencari sesuatu yang sebenarnya tidak ada," jawab Klozowski.

Clair berdiri dan berjalan mendekatinya. "Katakan saja, Kloz. Sebelum aku terpaksa memukulmu lagi."
"Aku sudah merencanakan lokasi di mana anak-anak diculik dan mayat ditemukan di peta area. Jika saya menarik garis dari satu ke yang lain, mereka lebih atau kurang berpusat pada Rumah Sakit John H. Stroger, Jr."

Nash membungkuk untuk melihat peta. "Di sanalah Randal Davies bekerja."

"Asuransi dan penjualan farmasi. Saya membayangkan korban lain juga sering ada di sana," kata Clair. "Darlene Biel ada di sana sekarang."
Poole mendekat. "Jika saya mendapatkan daftar karyawan, bisakah Anda membandingkannya dengan data obituari? Mungkin kita beruntung menemukan target berikutnya sebelum sesuatu terjadi lagi."
Kloz sudah mulai mengetik. "Oh iya, aku sudah siap." Nash berdiri dan menatap papan tulis. "Kita masih melewatkan sesuatu."

"Apa?" tanya Poole. "Aku tidak yakin Bishop melakukan semua ini sendirian. Bahkan jika dia entah bagaimana mendapat bantuan dari Libby McInley, ini terlalu berat untuk satu orang. Masih ada sesuatu yang lebih besar di sini."

"Mungkin." "Kamu tidak bisa bermain Tuhan tanpa mengenal iblis," Nash membacakan dengan suara keras. "Apakah itu yang dia lakukan di sini bersama anak-anak ini? Membunuh mereka dan mengembalikannya? Bermain sebagai Tuhan?"
“. . . dengan iblis," kata Clair. "Semua puisi itu tentang hidup dan mati. Mungkin itu yang dia coba sampaikan pada kita." Poole menyibakkan rambutnya ke belakang. "Aku sudah tidur sesekali. Aku kesulitan fokus."

Saat itulah ponsel Poole berdering. Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menatap layar kecil: PANGGILAN TAK DIKENAL.

Dia menekan tombol Bicara. Sebuah suara berbicara sebelum dia sempat berkata apa-apa. "Frank, ini Sam."

# 88
## Poole

Hari 3 • 22:15

Jantung Poole berdebar kencang. Dia meletakkan ponsel di meja konferensi dan menekan tombol. "Sam, aku di ruang perang bersama timmu. Aku sudah pasang speakermu."
"Kamu tidak diizinkan masuk ke ruang perang." "Aku yang membawanya masuk, Sam," jawab Clair. "Kasusnya jadi rumit. Ada tautan ke Bishop. Lebih dari sekadar tautan. Dia sudah mengurusnya."
Poole mendekat. "Di mana kamu? Di mana buku hariannya?" Dia mendengar Porter bernapas di ujung telepon, tapi pria itu tidak menjawab.

Poole menatap yang lain, lalu kembali ke telepon. "Libby McInley sudah meninggal."

Porter tidak berkata apa-apa. "Kami menemukannya terikat di tempat tidurnya. Telinga, mata, lidah, dalam kotak putih, identik dengan korban Bishop lainnya. Jari tangan dan jari kakinya juga diangkat. Dia disiksa. Setiap inci tubuhnya telah terluka."
Saat Porter berbicara, suaranya datar, terukur. "Bukan Bishop. Bishop tidak akan membunuh Libby McInley lebih dari dia membunuh saudara perempuannya."

Poole menatap Klozowski. "IT-mu mengira itu ibu Bishop. Aku ingin tahu pendapatmu."
Porter kembali terdiam. Poole mendengar Porter berbicara dengan seseorang, suara teredam, telepon tertutup, lalu dia kembali ke panggilan.

"Sam?" "Aku akan mengirim alamat lewat pesan. Saat Anda tiba di alamat tersebut, ikuti jalur di belakang properti. Sudah tertutupi semak, tapi kalau kamu perhatikan dengan seksama, kamu akan menemukannya, seperti jalur rusa. Itu akan membawamu ke danau. Kamu butuh tim. Kamu pasti ingin menyapu danau," kata Porter padanya.
"Di mana kamu, Sam?" "Saat kamu sampai di danau, cari kucingnya."

"Kamu tidak masuk akal, Sam. Kalau kamu—"
Telepon terputus. Poole mengumpat pelan.
Ponsel bergetar dan sebuah alamat muncul:

12 Jenkins Crawl Road Simpsonville, SC

"Dia pasti menemukannya," kata Nash, masih menatap ponsel. "Menemukan apa?" "Rumah masa kecil Bishop." "Aku tidak suka ini," kata Clair. "Kenapa dia begitu tertutup? Itu tidak terdengar seperti dirinya. Dia bicara dengan siapa?"

Klozowski memasukkan alamat itu ke browser di komputernya. Dia memutar layar agar semua orang bisa melihat. "Itu di tengah-tengah antah berantah."

"Aku tidak yakin kenapa aku harus mempercayainya sama sekali," kata Poole. "Dia mencuri buku hariannya. Jelas dia menyembunyikan sesuatu. Kematian Libby tampaknya tidak mengejutkannya. Apa lagi yang dia tahu?"
Nash bersandar di kursinya. "Aku pikir jika dia tahu sesuatu yang menurutnya berguna bagi kita, dia pasti akan membagikannya. Dia tidak punya alasan untuk menyembunyikan apa pun." "Tapi dia menghilang dengan buku harian dan meninggalkan ponselnya sehingga kami tidak bisa melacaknya."

"Sam sedang menangani kasus ini," kata Nash. "Kamu bisa percaya padanya."
Poole mengklik lidahnya, lalu mengangguk. "Aku akan telepon kantor Charlotte dan segera mengantarkan mereka ke sana. Kita punya jet di O'Hare. Aku bisa sampai dalam beberapa jam."
Clair bangkit dan pergi ke papan tulis. "Jika Anda bisa mendapatkan daftar karyawan di Rumah Sakit Stroger, kami bisa memanfaatkan sudut itu. Mungkin kita bisa mengepung Bishop dari kedua sisi."
Poole mengangguk dan menghilang keluar pintu, langkahnya semakin cepat menjadi lari.

# Dewan Bukti

ANSON BISHOP

Floyd Reynolds—Penjualan Kesehatan/Asuransi UniMed America —Dicekik/tubuh disembunyikan di manusia salju Ella Reynolds —Ditemukan di Jackson Park Lagoon/baru saja dibeli mobil—tenggelam, air asin Randal Davies—Onkolog. Pernah bekerja di John H. Stroger, Jr. Rumah sakit—overdosis lisinopril Lili Davies—Ditemukan berpose di dalam gudang Leigh Gallery— tenggelam, air asin Darlene Biel—Perwakilan penjualan farmasi—diracun dengan sianida Larissa Biel—Hilang di sudut West Chicago Avenue dan North Damen per 14/2 pagi Anak Laki-laki Tak Dikenal

LIBBY MCINLEY

Dibunuh oleh ibu Bishop? Apakah ada foto ibu Bishop dan tetangga/Carter Lock berambut pirang—mungkin Kirby? Bagaimana dia mendapatkannya? KTP atas nama Kalyn Selke/diperoleh dengan bantuan Bishop Berkorespondensi dengan Bishop saat di penjara/berarti tidak diketahui .45 dalam kepemilikan Merasa aman di penjara, bukan di luar PUISI Karena saya tidak bisa berhenti untuk Kematian, Dia dengan baik hati berhenti untuk saya;

Kereta itu hanya menampung kami dan Keabadian. Analogi yang jelas tentang hidup dan mati: Bandingkan keduanya dengan air dan es. Air saling menarik menjadi es, dan es menyebar lagi menjadi air. Apa pun yang telah mati pasti akan terlahir kembali; Apa pun yang lahir, akan kembali ke kematian. Seperti es dan air yang tidak saling merugikan, Begitu juga hidup dan mati, keduanya, baik-baik saja. Mari kita pulang, mari kita kembali, Tidak berguna perhitungan mencari dan mendapatkan, Kegembiraan meresap ke seluruh hari ini. Dari lautan biru kematian, Kehidupan mengalir seperti nektar. Dalam hidup ada kematian; Dalam kematian ada kehidupan. Jadi di mana rasa takut, di mana ketakutan? Burung-burung di langit bernyanyi "Tidak ada kematian, tidak ada kematian!" Siang dan malam arus Keabadian turun di bumi ini. Kamu tidak bisa bermain Tuhan tanpa mengenal iblis.

KATA

DIGARISBAWAHI es

air hidup mati Rumah

takut

Kematian

# 89
## porter

Hari 3 • 22:16

Sam mengeluarkan baterai dari ponsel dan melempar kedua bagian ke tengah danau. Air menelan mereka bulat-bulat, riak keras mengalir dari tengah hingga memudar menjadi kehampaan, rahasia lain di bawah selimut hitam.

"Kenapa harus membuang telepon? Kamu memberitahunya di mana kita berada," kata Sarah di sampingnya.
Porter berlutut kembali beberapa kaki dari tepi air, jarinya penuh tanah. Dia sudah menggali.
Jalan setapak itu membawa mereka sekitar seperempat mil ke dalam hutan dan berakhir di sebuah lapangan kecil seperti yang dijelaskan dalam buku harian. Sebuah lapangan kecil yang menghadap ke danau.
Bishop mengatakan air membeku selama musim dingin. Itu bohong. Meskipun suhu di Carolina Selatan bisa turun di bawah titik beku, musim dingin jauh lebih sejuk dibandingkan di utara, tidak seperti di Chicago. Bahkan jika mereka turun di bawah titik beku, mereka tidak pernah bertahan cukup lama sehingga tanah membeku, apalagi di badan air besar seperti danau. Danau ini sama sekali bukan besar, tapi cukup besar untuk menghindari dingin terburuk, itu yang dia yakini. Bishop mungkin hanya menulis itu untuk membantu menyembunyikan lokasi. Porter tidak bisa memikirkan alasan lain. Pengalihan perhatian.

Dia berlutut di tanah. Sarah memegang kedua senter. Balok-balok itu tertuju pada pangkal pohon ek besar yang menjulang di atas lapangan, sebuah pohon laurel oak. Di pangkal pohon ada lubang kecil. Porter tidak perlu menggali terlalu dalam sama sekali. Sebagian dari itu menonjol dari tanah. Itu langsung menarik perhatian Sarah.

> Kotak makan siang logam putih, penuh karat. Porter tidak menyangka akan menemukan kerangka kucing mati. Dia juga tidak menyangka akan menemukan ini.

Kotak makan siang sudah terbuka sekarang. Di dalamnya ada sebuah amplop, kertasnya menguning karena usia, terikat pada buku komposisi dengan tali hitam. Amplop itu beralamat sederhana—

Ibu

"Sam, kenapa kamu melempar telepon?" Sarah bertanya lagi. Porter mengambil paket yang terikat dari kotak dan menyerahkannya padanya. "Aku tidak khawatir Poole tahu ke mana kita pergi, aku lebih khawatir dia tahu ke mana kita akan pergi," katanya padanya.
"Bagaimana dengan Bishop? Dia memberimu ponsel itu dengan alasan." "Kita harus mengguncangnya, mengganggunya. Kami bukan bonekanya. Kalau dia tidak bisa menghubungi kita dengan ponsel itu, dia harus mencari cara lain. Mungkin ini akan memusingkannya," kata Porter.
Dia mengambil buku harian Bishop dari sakunya dan memasukkannya ke kotak makan siang sebelum menutup tutupnya dan menaburkan sedikit tanah di atasnya, hampir menutupi gambar Hello Kitty yang tertempel di logam berkarat itu.

Kucing Bishop.

"Ayo," katanya. "Ayo kita pergi dari sini."

# 90
## Poole

Hari 3 • 22:23

"Pak, saya harus menyelesaikan ini," kata Poole, menarik setir Jeep Cherokee-nya dengan keras ke kiri. Dia melewati empat mobil yang berhenti di jalur kanan.

Mengapa ada lalu lintas? Sudah hampir jam sebelas malam. Sebuah 727 berdengung di atasnya, perutnya terbuka saat mendekati Bandara O'Hare.

"Kamu seharusnya cuti administratif. Kamu kehilangan pasanganmu hari ini. Tempat terakhir yang kamu butuhkan adalah di lapangan," kata SAIC Hurless melalui speaker Jeep.
"Kosongkan jet, Pak. Aku hampir sampai bandara." "Kamu harus berbalik, kembali ke kantor lapangan, dan memberi pengarahan agar kita bisa mendapatkan orang lain tentang ini," kata Hurless.
Poole menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri. Dia menarik setir dan nyaris melewatkan Mitsubishi Outlander coklat yang mencoba berbelok kiri. Sopir menekan klakson dan menekan klakson.
"Menurut Tech, dia meneleponmu dari ponsel burner, dan menara seluler terdekat cocok dengan data lokasi yang dia berikan, jadi dia berdiri di dekat danau yang dia sebutkan. Saya sudah membuka foto satelit, tapi tidak banyak yang bisa dilihat. Tutupan pohon sangat tebal, kamu tidak bisa melihat apa yang terjadi di tanah. Ini aneh . . ."

"Apa?" "Ponsel itu adalah ponsel burner yang dibeli dan diaktifkan di New Orleans," kata Hurless dengan suara datar, terdengar seperti sedang membaca.
"New Orleans? Apakah itu kesalahan?"
Bishop berada di Chicago beberapa jam yang lalu. Porter berada di luar Greenville, South Carolina, di tengah-tengah antah berantah.
"Sinyalnya mati tepat setelah dia menutup telepon denganmu. Mungkin saya menarik baterai agar tidak ada jejak. Ulangi lagi. Apa yang Porter katakan padamu?"
Poole menceritakan kembali percakapan itu, kata demi kata.

"Aku tidak suka ini. Porter terlalu liar," kata Hurless setelah selesai. "Kalau dia bekerja sama dengan Bishop, ini mungkin hanya kedok kosong."

"Saya pikir Libby McInley entah bagaimana adalah kunci dari segalanya, kunci untuk menangkap Bishop. Porter tahu lebih banyak daripada yang dia katakan, tapi dia tidak mengarahkan kita ke arah yang salah. Kalau dia bilang kita harus menyapu danau di South Carolina, aku rasa kita harus percaya padanya. Tim masih memproses dua rumah dari tadi, jadi kita tidak punya petunjuk lain sekarang. Aku harus melakukan ini. Tolong kosongkan jet itu."

Poole mengambil pintu keluar bandara dari Kennedy dan mengikuti rambu menuju hanggar Fixed-Base Operator, tempat mereka menampung charter dan penerbangan pribadi. "Bishop entah bagaimana berkomunikasi dengan Libby McInley saat dia di Stateville Correctional. Kita perlu tahu bagaimana dia bisa berbicara dengannya dan membantu mendapatkan identitas palsu. Kalau kita tahu itu, kita satu langkah lebih dekat. Saya mengikuti jejak Porter dan kami melangkah lagi. Tunggu sebentar, Pak—"

Poole berhenti di gerbang keamanan dan menyerahkan identitasnya kepada penjaga. Ada sesuatu yang klik saat dia melihat pria berseragam itu. "Saya akan memeriksa petugas keamanan di penjara, Pak, semua petugas pemasyarakatan. Pasti itu alasannya. Surat, telepon, dan elektronik semuanya selalu diawasi secara konstan. Itu hanya menyisakan elemen manusia."

Petugas keamanan memberinya clipboard, menunjuk ke sebuah garis, dan Poole menandatangani. Pria itu lalu menunjuk ke banyak di sebelah kanan, mengucapkan kata-kata, "Di mana saja di sana."

Poole mengangguk dan menarik Jeep ke ruang di sebelah gedung federal kecil yang digunakan bersama Homeland, FBI, dan ATF.

Dia berubah menjadi Park. "Saya di sini, Pak. Apa yang ingin kamu lakukan?" SAIC Hurless menghela napas. "Aku sudah memerintahkan mereka mengisi bahan bakar pesawat sepuluh menit yang lalu. Kamu harusnya sudah naik dalam dua puluh menit. Saya akan menghubungi kantor lapangan setempat saat Anda masih di udara. Itu Bob Granger di Charlotte. Kami sudah lama kenal. Aku kenal dia dari akademi. Dia bisa merangkak kantor sheriff setempat dan menemukan Porter's lake. Masukkan tim ke air. Hubungi aku saat kamu kembali ke tanah."

"Terima kasih, Pak." "Kamu harus benar soal ini."

# 91
## porter

Hari 3 • 22:26

Porter dan Sarah berjalan kembali ke mobil sewaan dalam keheningan relatif. Porter yang mengemudi, dan Sarah sedang menelepon memesan tiket pesawat.

Dia menutup mikrofon dengan tangannya. "Penerbangan berikutnya baru berangkat pukul empat pagi. Itu memberi kita sedikit lebih dari lima jam. Haruskah aku memesan?"
"Apa?" Dia mengulangi pertanyaan itu. "Ya, maaf. Pikiranku berlari cepat sekarang." Dia menatap keluar kaca depan ke jalan, ke garis-garis putih yang terbang lalu menghilang di belakangnya. Sangat sedikit mobil yang keluar pada waktu malam seperti ini. Untuk itu dia bersyukur. Rasanya seperti dia dan Sarah memiliki jalan sendiri, cahaya-cahaya Greenville mendekat dari kejauhan. "Mungkin kita harus cari kamar hotel dekat bandara, tempat kita bisa bersih-bersih dan ganti baju."

Sarah menyelesaikan reservasi dan memutuskan panggilan. "Boleh aku ingatkan, kamu masih belum membelikanku makan malam? Untuk kencan pertama, kencan ini unik, aku akui, tapi aku belum siap buru-buru masuk ke motel satu jam yang penuh stop-and-bop denganmu, Tuan Porter."
Paket terikat yang mereka temukan di kotak makan siang di tepi danau terletak di konsol tengah, kata Ibu nyaris tak terlihat di cahaya redup amplop, suara Bishop, kata-katanya, berteriak dari buku komposisi.

Makan malam. Mereka belum makan sejak New Orleans. Perutnya berbunyi keroncongan. Tiga puluh menit kemudian Porter duduk di salah satu tempat tidur double di dalam kamar kecil di Greenville Airport Motel 8. Bungkus Taco Bell berserakan di meja dekat pintu. Sarah sedang mandi.

Paket itu terasa berat, lebih berat dari seharusnya, bukan karena berat kertas tapi karena sesuatu yang lain. Dia tidak bisa memastikan apa yang terjadi. Hidup seseorang terperangkap di dalamnya.

Atau omelan orang gila.

Dia merasakan hal yang sama tentang buku harian itu saat pertama kali membacanya, tapi dua jam yang lalu dia berdiri di tempat kejadian di dalamnya terjadi.

Keluarga Carter. Ibunya. Ayahnya. Dua pria yang kemudian diketahui Porter adalah Kirby dan Briggs. Semua. Semua itu benar. Amplop dan buku komposisi diikat bersama dengan seutas tali hitam. Dia tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apakah itu berasal dari gulungan yang sama yang dia gunakan saat mengikat semua kotak itu.

Porter melepas tali itu, membuka amplop yang ditujukan kepada Ibu, dan membuka halaman-halamannya. Kertas itu berderit di bawah sentuhannya.

Sudah berapa lama mereka di sana? Berapa lama surat ini menunggu seorang ibu yang tak pernah muncul? Porter langsung mengenali tulisan tangan itu, versi muda dari tulisan di buku harian.

Mama. Aku tahu kamu selalu ingin aku memanggilmu Ibu, tapi aku benar-benar hanya ingin memanggilmu Ibu. Apakah itu salah?

Mama Mama Mama Mama. Maaf, Ibu. Saya sangat menyesal. Aku minta maaf atas apa pun yang kulakukan yang membuatmu ingin meninggalkanku. Aku sangat menyesal atas semua yang kulakukan yang membuatmu ingin kabur tanpa aku.

Apakah kamu pergi karena tidak punya pilihan? Apakah kamu pergi karena pria-pria itu datang ke rumah dan kamu harus pergi?

Itu dia, kan? Kalau tidak, kamu tidak akan meninggalkanku. Bukan seperti ini.

Aku terlalu lambat pulang dari danau. Kalau aku pulang lebih cepat, kamu pasti menyuruhku naik mobil dengan lompatan cepat, memuat tas, dan kita semua akan kabur bersama. Kami akan memulai hidup baru bersama dan meninggalkan yang ini di kaca spion, kabur oleh debu di belakang Plymouth hijau itu. Saya tidak ingin menulis surat ini, tapi dokter bilang saya harus melakukannya. Dia juga bilang dia tidak akan membacanya, tapi saya tahu dia akan membacanya. Ayah mengajariku mengenali kebohongan, dan Dr. Joseph Oglesby bukan pembohong yang baik. Dia pikir dia memilikinya, tapi sebenarnya tidak, Bu, sama sekali tidak. Matanya yang mati mengecil setiap kali dia berbohong, tiga puluh dua di antaranya hanya dalam sesi terakhir kami. Halo, Dokter. Anda harus potong rambut. Comb-over tidak menipu siapa pun. Kamu terlihat konyol.

Maaf. Aku seharusnya tidak mengatakan hal seperti itu. Ayah mengajariku lebih baik dari itu. Dia pernah bilang lebih baik memberi seseorang pujian, membiarkan mereka berenang sampai tenggelam. Mereka akan meraih dan menggenggammu erat, temanmu selamanya.

Tapi bukan Ibu, bukan ibuku, bukan kamu. Kalau kamu sadar aku terlalu banyak pujian, mungkin kamu akan menyuruhku menarik kembali.

Kalian berdua berbeda. Berbeda. Ayah. Oh, ayahku. Saya tidak bisa menulis tentang itu sekarang. Aku tahu Dr. Oglesby ingin aku melakukannya tapi aku tidak bisa, rasanya terlalu sakit. Rasanya hampir sama sakitnya dengan saat saya menggali tempat di danau di bawah kucing saya, saat saya menemukan pisau saya.

Aku tahu arti pisau itu. Ibu meninggalkanku. Sebanyak aku ingin percaya kau tidak meninggalkanku dengan sengaja, seberapa pun aku ingin percaya kau tak punya pilihan selain kabur tanpa aku, aku tahu itu tidak benar.

Aku tahu saat melihat pisau itu.

Kenapa kamu membenciku, Ibu? Kenapa kamu membenci Ayah begitu? Setelah rumah, setelah kebakaran—Apakah kamu tahu tentang kebakaran itu?— Setelah kebakaran saya dibawa ke Camden Treatment Center di luar Charleston.

Orang-orang di sini sangat baik, bahkan Dr. Oglesby dengan semua kebohongannya. Mereka memberiku kamar sendiri. Ada jendela, tapi tidak bisa dibuka. Tidak ada angin musim panas bagi saya, hanya dengungan stabil dari pendingin udara.

Dr. Oglesby meminta saya untuk mencatat buku harian. Dia memberiku sebuah buku komposisi hitam putih dan mengatakan itu akan menjadi buku harian yang sempurna.

Saya bilang hanya perempuan yang menulis di buku harian, dan dia bilang saya punya jurnal, saya harus menyimpan jurnal, itu yang dilakukan anak laki-laki. Saya bilang saya akan memikirkannya. Aku anak yang pintar. Saya tahu dia hanya ingin saya menulis sesuatu agar dia bisa membacanya, agar dia bisa lebih memahami saya.

Apakah itu salah? Untuk dipahami? Jangan khawatir, Ibu. Aku tidak akan memberitahunya rahasiamu. Rahasiamu aman bersamaku. Sebagian besar dari mereka. Putra tercintamu, AB P.S. Sampaikan salamku ke Bu Carter, pria berambut pirang panjang itu juga. Aku yakin suatu hari aku akan bertemu kalian semua lagi. Aku akan menjaga pisau dekat sampai hari itu, aku akan menjaga agar tetap tajam. Terima kasih sudah mengembalikannya kepada saya.

"Ada yang enak?" Porter menatap ke atas. Sarah berdiri di pintu kamar mandi mengenakan handuk putih, handuk lain melilit rambut panjangnya dengan cara yang hanya wanita tahu caranya, uap keluar dari belakangnya.

Porter mendapati dirinya menatap kaki Penelope yang kecokelatan dan memaksa dirinya mencari wajahnya.

"Mungkin aku harus berpakaian."

"Tidak. Ya. Maksudku, silakan. Aku mau mandi." Porter menelan ludah, wajahnya memerah.

Ini bukan sekolah menengah. Kuatkan diri.

Porter menoleh, meletakkan surat di atas buku komposisi dan menyeberangi ruangan, masuk ke kamar mandi, dan menutup pintu di belakangnya.

Dia berbau lilac.

# 92
## porter

Hari 4 • 03:42 pagi

Sarah duduk di kursi jendela.
Dia tampak kelelahan. Porter duduk di kursi di sampingnya, menyadari dia duduk di sabuk pengaman, lalu berdiri cukup lama untuk menemukan kedua ujungnya. Dia duduk lagi, mengencangkan ikat pinggang, dan menarik kelebihan itu agar terasa pas.
Sarah menatapnya dengan senyum. "Apakah kamu benar-benar pikir sabuk kecil yang rapuh itu akan berbuat baik jika pesawat ini memutuskan untuk mendarat di tanah padat di atas Alabama?"
"Aku tidak mau pelayan berteriak padaku. Kadang-kadang, kalau kamu baik pada mereka dan mengikuti semua aturan, mereka akan memberimu kaleng soda penuh bukan hanya secangkir."
Dia membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, lalu berubah pikiran dan bersandar di kursinya, menutup matanya. "Bangunkan aku saat kita sampai, Detektif Sam Porter."
"Terima kasih." "Untuk apa?" "Karena ikut denganku. Kupikir aku ingin melakukan ini sendiri, tapi lebih baik kamu di sini," katanya.

"Sangat sedikit hal yang lebih baik dalam hidup saat kau sendirian." "Aku mulai menyadari itu." "Aku senang bisa membantu," katanya dengan suara mengantuk. "Mungkin pai." "Apa?" "Pie mungkin lebih baik sendiri. Tambah pai untukku." "Aku tidak tahu ada pai." "Bukan di pesawat, mungkin setelah kita mendarat. Harus selalu ada pai." "Selamat tidur, Nona Werner." Entah bagaimana dia melakukannya, tertidur bahkan sebelum pintu kabin tertutup.

Penerbangan hanya sekitar dua pertiga penuh. Kursi di sebelahnya kosong.

Sam menunggu sampai mereka di udara, lalu menyalakan lampu kecil di atas kepala dan membuka buku komposisi ke halaman pertama, kata-kata Bishop mencairkan semuanya.

"Apakah kamu nyaman, Anson?"
Dia tersenyum padaku, tapi itu bukan senyum yang asli. Ini adalah jenis senyum yang biasa dipakai saat pesta makan malam, penggalangan dana, atau jamuan penghargaan, senyum yang hilang begitu senyum itu menghilang di balik pintu tertutup jauh dari mata-mata yang mengintip. Saya belum pernah menghadiri pesta makan malam, penggalangan dana, atau jamuan penghargaan, tapi saya sudah membaca tentang mereka. Ibu pernah membawa pulang majalah People, dan halaman-halamannya dipenuhi senyuman sopan tapi kosong.
"Mau minum sesuatu?" "Tidak, Pak." "Sopan sekali," kata Dr. Oglesby, melirik ke bawah pada catatannya. "Kamu sudah di sini seminggu, dan aku merasa kita hampir tidak saling kenal."

Dia bukan pria yang besar, mungkin satu atau dua inci lebih tinggi dariku. Meskipun semua orang memanggilnya "Dr.," saya belum pernah melihatnya mengenakan jas lab putih. Hari ini dia mengenakan sweater argyle abu-abu dan hitam serta celana khaki. Dia sedikit kelebihan berat badan. Gumpalan di sekitar perutnya mekar di atas celananya saat dia menyilangkan kakinya. Tidak banyak. Dia mungkin berolahraga beberapa hari setiap minggu, hanya sedikit— berat badan ingin keluar, tubuhnya ingin gemuk, tapi dia menahan potensi obesitasnya. Untuk saat ini, setidaknya. Aku tak bisa berhenti bertanya-tanya bagaimana penampilannya dalam sepuluh tahun ke depan. Apakah dia akan berubah pikiran tentang jas lab itu? Kalau saya dokter, saya pasti akan memakai jas lab putih.

Kantornya adalah sebuah kotak besar. Dindingnya dicat putih gading dan dihiasi dengan gelar serta foto Dr. Oglesby yang tersenyum palsu di samping orang lain yang pura-pura tersenyum. Berbeda dengan meja lain di Camden Treatment Center, miliknya

terbuat dari kayu, kemungkinan besar sesuatu yang dia bawa sendiri. Sebagian besar di sini terbuat dari logam abu-abu yang sama.
Kami duduk di kursi di depan meja, saling berhadapan. Ternyata saat salah satu program gelar yang dipasang di dinding, dokter baik itu diberitahu bahwa lebih baik menghadapi pasien secara setara, jadi daripada duduk di kursi kulit empuk di belakang meja, dia datang ke sini bersama rakyat biasa.

Karpet Oriental besar menutupi sebagian besar lantai keramik, jelas palsu. Saya belum pernah melihat karpet Oriental asli sebelumnya, atau karpet Oriental palsu sekalipun, tapi ada sesuatu dari yang ini yang sangat meniru dirinya. Mungkin itu noda misterius di sudut jauh, yang hampir tersembunyi oleh pakis pot.

"Satu minggu," gumamnya, mengetuk clipboard di pangkuannya. "Apakah kamu minum obat, Anson? Sebelum Anda menginap di sini? Ada apa saja?"

Dia sudah pernah menanyakan pertanyaan ini sebelumnya, empat kali sekarang. Saya memberinya jawaban yang sama seperti sebelumnya.
"Tidak." "Karena kamu terlihat gelisah, seperti seseorang yang sedang melewati tahap akhir putus obat. Beberapa perawat mencatat hal ini di berkas Anda. Anda juga mengalami keringat malam dan tremor. Semua ini adalah tanda-tanda putus zat."

Aku tidak bilang apa-apa. "Apakah itu chlorpromazine atau mungkin fluphenazine? Mungkin haloperidol atau loxapine?"

Aku tetap diam. "Haloperidol? Kamu lihat, saat aku bilang itu, aku melihat sedikit tic di bawah mata kirimu. Itu berarti kamu tahu obat itu. Apa alasan anak seusiamu tahu obat seperti itu kecuali obatnya diresepkan dan kamu melihat namanya di botol setiap hari?"

Wajahku memerah. Aku menarik napas dalam-dalam dan teratur. "Haloperidol bukanlah jenis obat yang ingin Anda hentikan secara tiba-tiba. Jika dokter menganggap tepat untuk menyesuaikan atau menghapus obat ini dari pengobatan pasien, pasien tersebut akan disapih secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Dalam beberapa kasus, obat lain yang kurang efektif mungkin ditambahkan sementara ke dalam regimen pengobatan untuk mengurangi efek berbahaya dari pengurangan."

Dr. Joseph Oglesby mengenakan kacamata. Lensanya tidak terlalu tebal, dan aku tak bisa berhenti bertanya-tanya apakah dia benar-benar membutuhkannya. Dia tampak seperti tipe pria yang memakai kacamata hanya untuk memperkuat perannya sebagai dokter, untuk membantu memainkan peran itu. Dia mengenakan kacamatanya dengan rantai perak di lehernya, memakainya, dan melepasnya dengan frekuensi teratur, tanda baca di akhir kalimat daripada bantuan visual. Memakainya di leher dan digantung mengingatkanku pada seorang pustakawan. Namun dia bukan pustakawan. Aku bisa melihat debu di rak bukunya dari tempat aku duduk.
"Berhenti mendadak menggunakan haloperidol dapat menyebabkan insomnia, gelisah, kecemasan, gelisah, depresi, vertigo, kejang, bahkan halusinasi. Lihat bagaimana kakimu mengetuk lantai? Omongan cepat seperti itu? Itu adalah indikator yang jelas. Ada alasan kenapa kamu tidak mau minum obatmu, Anson? Itu sebabnya kamu bohong padaku?"
Aku menghentikan kakiku. Saya tidak sadar kalau saya mengetuk-ngetuk kaki. Saya tidak akan mengetuk kaki saya. Dokter mengangkat ujung pena ke bibirnya, matanya menatap saya, lalu menulis sesuatu di berkas. "Karena sudah seminggu, kamu sudah melewati yang terburuk. Saya tidak melihat alasan untuk melanjutkannya lagi saat ini. Kalau kamu merasa perlu mengambilnya, kamu akan memberitahuku? Kita bisa bahas penggunaan obat bersama?"

Aku tidak ingin mengangguk, tapi aku tetap melakukannya. Senyum itu lagi, tipis, hanya di ujung bibirnya.

"Apakah kamu siap membicarakan kebakaran, Anson?"
Dia melihat kaki saya mengetuk sebelum saya sempat menghentikannya. Aku meletakkan tangan di lututku.
"Kamu tahu berapa banyak mayat yang ditemukan di dalam rumah?" Saya tidak akan membiarkan kaki saya menyentuh. "Tiga. Saya sudah berhubungan erat dengan otoritas setempat sejak awal kunjunganmu ke kami, dan mereka belum melakukan identifikasi yang tepat pada satu pun dari mereka. Karena jenazahnya terbakar parah, mereka bekerja dengan catatan gigi. Tanpa sesuatu untuk dibandingkan mereka, mereka sedang mengalami kesulitan. Mereka menunggu salah satu dari dua hal terjadi: seseorang akan dilaporkan hilang dan perbandingan catatan gigi akan menemukan kecocokan, atau Anda memberikan informasi yang mengarah pada identifikasi. Pihak berwenang percaya kamu tahu siapa orang-orang itu. Mereka sangat ingin membicarakannya denganmu, tapi karena kamu masih di bawah umur dan saat ini berada di bawah asuhanku, mereka tidak diizinkan melakukannya. Itu bisa berubah, tentu saja—yang perlu saya lakukan hanyalah menandatangani beberapa formulir dan mereka akan bisa langsung masuk ke sini dan membawamu ke tempat di mana mereka akan mencoba membuatmu bicara. Aku tidak bisa membayangkan tempat seperti itu akan menyenangkan, dan aku benar-benar tidak ingin melihat hal seperti itu terjadi pada pemuda baik sepertimu, tapi aku hanya bisa menahan serigala untuk waktu tertentu. Kamu tahu apa itu jaksa wilayah, Anson?"

Aku tahu apa itu jaksa wilayah. Mereka cukup sering muncul di buku komik saya, tapi saya tidak akan memberitahunya. Saya tidak berniat memberitahunya apa pun.

"Apakah salah satu pria itu ayahmu, Anson?" Kakiku tidak mengetuk. Matanya menatapku, seperti elang di atas tikus.

"Dari tiga mayat yang ditemukan di dalam rumahmu, semuanya laki-laki. Menurut polisi, ayahmu belum masuk kerja sejak kebakaran. Hal itu membuat mereka percaya bahwa dia tewas dalam kebakaran itu. Mereka juga khawatir tentang ibumu. Sepertinya dia juga menghilang. Mereka cukup khawatir, sebenarnya. Saya rasa beberapa dari mereka mungkin curiga dia yang memulai kebakaran. Rumah itu tertutup bahan bakar bahan bakar (akseleran), kemungkinan besar bensin. Dari yang saya dengar, tempat itu jenuh. Seseorang telah berusaha dengan teliti. Apakah orang tuamu akur? Apakah ibumu punya alasan untuk menyakiti ayahmu? Apakah dia menyakitinya? Apakah dia memukulnya?"

"Ayah tidak akan pernah menyentuh Ibu." Aku tidak mau bicara. Aku tahu aku tidak boleh bicara, tapi aku tidak akan membiarkan seseorang mengatakan sesuatu yang buruk tentang Ayah. Bukan pria ini, bukan siapa pun.

"Tapi ayahmu ada di rumah saat itu terjadi, bukan?" "Aku tidak tahu. Aku di danau." Dokter itu mengenakan kacamatanya, mendorongnya ke atas hidungnya. "Anda memberi tahu para pemadam kebakaran dan kemudian polisi bahwa Anda telah memancing di danau selama berjam-jam dan pulang ketika melihat asap, namun Anda tidak membawa kotak alat pancing atau joran dan mereka tidak menemukan apa pun di danau yang menunjukkan Anda memancing itu. Mereka pikir kamu berbohong."
"Aku tidak berbohong." "Kamu berbohong padaku soal obatmu. Kamu berbohong soal mengonsumsi haloperidol, obat yang sangat serius."

"Itu bukan bohong, itu bohong." "Apa bedanya kebohongan dan kebohongan, Anson?" Kakiku mengetuk, tapi hanya sekali. "Kamu tahu ke mana ibumu pergi, Anson? Setelah dia memulai kebakaran yang membunuh ayahmu?"

Ibu tidak membunuh Ayah, dan Ibu tidak memulai api. Aku ingin memberitahunya itu. Saya ingin berteriak. Aku ingin melompat dari kursi ini, mengambil pena dari tangannya, dan menancapkannya jauh di lehernya sambil melihat darah menyembur ke sweater argyle dan foto-foto senyum palsu di dinding. Tapi saya tidak melakukannya. Aku tidak bilang apa-apa.
"Naluri seorang ibu untuk melindungi anaknya adalah salah satu yang paling ganas yang dikenal manusia. Apakah ayahmu menyakitimu? Apakah dia menyentuhmu dengan cara yang buruk? Apakah itu sebabnya dia ingin dia mati?"
"Ayah juga tidak akan pernah menyakitiku."

"Kamu sudah diperiksa di rumah sakit sebelum datang ke sini, dan mereka tidak menemukan bukti pelecehan, jadi aku kira itu benar. Sayangnya, saya tidak tahu seberapa teliti mereka dalam pemeriksaan. Aku punya iman. Staf saya akan mengurus semuanya, tapi kamu dibawa ke rumah sakit kabupaten dan saya tidak bisa menjamin keterampilan dan kemampuan orang-orang yang bekerja di tempat seperti itu. Beberapa tempat itu bisa benar-benar barbar, seperti masuk ke kota tenda dunia ketiga."

"Aku melompat-lompat batu." "Apa?" "Saya tidak pernah memberi tahu pemadam kebakaran atau polisi bahwa saya sedang memancing. Saya melompat-lompat batu di danau. Aku suka melompat-lompat batu."

"Itu bukan yang tertulis di laporan polisi, Anson. Berbohong atau berbohong itu buruk, bukan hal yang ingin kamu lakukan denganku."

"Laporannya salah." Dia melepas kacamatanya, dan aku melihat kacamatanya jatuh dan menggantung di lehernya.

Jendela di kantornya tidak ada jeruji. Hujan mulai turun. "Kamu sekolah di mana, Anson?" "Ibu mengajariku di rumah." "Benarkah? Itu menarik." "Kenapa?" "Ingat tes yang kami berikan pada hari keduamu? Kamu mendapat skor sangat tinggi di semuanya."

"Aku suka ujian. Mereka menyenangkan." "Ibumu pasti wanita yang sangat cerdas. Apa pekerjaannya?"

"Sudah kubilang, dia bekerja di penerbitan." Dia mencoret-coret catatannya tapi tidak menunduk. "Kamu memang memberitahuku itu, tapi tidak ada catatan dia bekerja, tidak baru-baru ini, sama sekali tidak. Orang tuamu mengajukan laporan pajak bersama, dan tidak pernah ada pekerjaan untuknya. IRS melakukan pemeriksaan rinci atas permintaan jaksa wilayah yang saya sebutkan sebelumnya. Pria itu agak keras kepala, dan dia sangat ingin bicara dengan ibumu."

"Aku tidak tahu di mana dia." "Apakah kamu terganggu karena dia meninggalkanmu? Naluri protektif yang saya sebutkan, saya bayangkan akan sangat sulit bagi seorang ibu untuk meninggalkan satu-satunya anak dan benar-benar memutuskan kontak, hanya menganggapnya seolah dia tidak ada sama sekali, membuangnya seperti sampah semalam. Aku tidak

Tentu saja apa yang mendorong seorang wanita melakukan itu. Apa yang kamu lakukan sampai dia membencimu seperti itu?"

Kali ini ketika kakiku mulai mengetuk, aku tidak menghentikannya. Sebaliknya, saya hanya melihat hujan di luar.

# 95
## Poole

Hari 4 • 04:38 pagi

Poole mendarat di Bandara Internasional Greenville-Spartanburg sedikit lewat pukul satu pagi. Sebuah Subaru Forester hitam dengan plat federal menunggunya di landasan, dikendarai oleh SAIC Robert Granger. Mata pria itu merah dan berat.

Dia mengulurkan tangan dan berteriak di tengah suara mesin yang mulai mereda dari jet. "Kamu pasti Frank. Selamat datang di South Carolina."
Poole menyebutnya berusia pertengahan lima puluhan hanya karena SAIC Hurless berusia lima puluh empat tahun dan dia menyebutkan mereka saling mengenal dari akademi. Granger tampak jauh lebih tua dari lima puluh empat tahun. Jika Poole bertemu pria itu di jalan, dia akan dengan mudah menambahkan sepuluh tahun. Bertubuh besar dan botak, ia mengenakan kacamata tebal dan jenggot lebat. Poole merasa hal ini aneh karena kode berpakaian FBI tidak mengizinkan rambut wajah selain kumis. Aturan di Selatan harus longgar.
Granger menunjuk ke arah pintu penumpang, dan kedua pria itu masuk ke dalam mobil. Mereka bergerak menjauh dari jet sebelum Poole mengenakan sabuk pengaman. Granger melambaikan tangan ke pos keamanan sebelum melaju melaju dan menuju jalan raya. "Jadi, 4MK, ya? Di bawah sini?"
"Kami pikir dia masih di Chicago, tapi ternyata danau ini terhubung dengannya entah bagaimana," kata Poole padanya.
"Butuh usaha, tapi akhirnya aku berhasil menelepon Sheriff Banister sedikit setelah tengah malam. Itu Sheriff Hana Banister. Kamu pasti suka dia, dia agak suka petasan. Sudah menjadi sheriff di Simpsonville hampir dua puluh tahun, terus beroperasi tanpa lawan, dan itu tidak masalah bagi penduduk lokal. Tidak banyak orang di luar sana, dan mereka juga tidak terlalu suka perubahan. Dia bilang dia punya dua penyelam berpengalaman di kota. Saya punya tiga di Charlotte, jadi kami mengumpulkan semuanya dan langsung membawanya ke danau Anda. Dia sudah mengenal properti itu, katanya sudah kosong sejak kebakaran memusnahkan rumah utama. Ada trailer di luar sana yang dulu disewakan pemiliknya. Remaja sekarang menggunakannya untuk hal-hal yang dilakukan remaja. Dari yang dia ceritakan, tidak banyak yang bisa dilihat."

"Apakah penyelam bisa bekerja dalam gelap?" Granger membungkuk di atas setir dan mengelilingi truk semi yang bergerak lambat. "Sepertinya tidak mengganggu anak buahku sama sekali. Mereka langsung memanfaatkan hampir setiap kesempatan untuk masuk ke air."

"Seberapa jauh tempat ini?" Granger melirik GPS di ponselnya. "Kita sekitar tiga puluh menit lagi. Sepertinya tempat ini terkubur dengan dalam dan dalam." Dua jam kemudian Poole berdiri di tepi danau, mengamati para penyelam saat Granger dan Sheriff Banister (yang sangat bersemangat) memberi perintah kepada tim mereka.

Sebuah generator berdengung di kejauhan, dengan serpihan kabel yang berlari ke berbagai arah. Lampu sorot besar dipasang di tepi air, sinar terang menerangi kolam hitam itu.

Salah satu penyelam muncul ke permukaan dan mengangkat tangannya. "Aku punya satu lagi! Dua puluh kaki ke bawah, tepat di bawahku. Sekarang aku punya tali, memasang balon." Dia mengeluarkan sebuah tabung kecil dari ikat pinggangnya dan menyalakan saklar. Tabung itu meletus dan melepaskan balon oranye terang yang mengembang sendiri. Dia mengaitkan tali yang dipegang di tangan satunya ke pangkal dan meletakkannya mengambang di air.

"Ya Tuhan, sekarang sudah berapa jumlahnya?" Banister berkata dari belakang Poole.

Poole melirik ke kanan, ke kantong mayat hitam yang berjajar di tepi pantai. "Empat. Itu jadi empat."

"Tubuh lengkap atau sebagian?" Granger berteriak kepada penyelam itu.

"Selesai." Penyelam itu mengganti regulatornya dan menghilang kembali ke bawah permukaan, sinar senter berdaya tingginya cepat memudar.

Mereka juga menemukan kantong sampah kecil yang berisi sisa-sisa, enam di antaranya sejauh ini. Hanya satu yang dibuka, berisi tulang kaki manusia. Masing-masing lainnya ditempatkan dengan hati-hati di dalam kantong plastik bening saat masih di bawah permukaan, lalu dibawa ke atas dan disimpan dalam kotak plastik untuk mencegah kontaminasi isi dan menjaga temuan tersebut. Buku-buku itu akan dibuka di kantor pemeriksa medis di gedung federal di Charlotte. Sheriff Banister tidak memperdebatkan penyerahan yurisdiksi kepada Poole dan Granger. Ini jelas di luar sumber daya departemennya.

Poole merapatkan kedua tangannya. Ini bukan dingin Chicago, tapi udara dari danau terasa tajam. Sheriff Banister berdiri

Di belakangnya, sinar senter mengarah ke pangkal salah satu pohon besar.
"Agen Poole? Aku rasa aku sudah dapat kucingmu."

Saat sampai di danau, cari kucingnya.

Dia berjalan ke arahnya dan mengikuti sinar senternya. Sebuah kotak makan siang logam berkarat terkubur di pangkal pohon laurel. Dia sudah berjalan mengelilingi danau saat pertama kali tiba, mengamati tanah untuk mencari tanda-tanda kucing. Dia berharap menemukan apa pun yang Porter bicarakan di dekat pantai, lalu mayat pertama ditemukan dan dia lupa sama sekali tentang kucing itu. Ini sekitar sepuluh kaki di belakang, tersembunyi di antara pepohonan.

Poole membungkuk dan menyibakkan tanah dari permukaan. Halo Kucing. "Imut." Dia menatap sheriff. "Apakah kamu punya sarung tangan?" "Ya, ini." Dia mengeluarkan sepasang sarung tangan lateks dari saku jaketnya dan memberikannya. Beberapa rambut pirangnya yang mulai beruban terlepas dari ekor kudanya. Dia mengeluarkan karet gelang yang menahan semuanya, memutar rambut menjadi satu helaian rapat, lalu mengembalikan gelang itu. Dia melakukan semua ini dengan satu tangan—tangan lainnya, masih memegang senter di kotak makan siang, tidak goyah.

Poole tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apakah dia memegang senjata dengan kelincahan yang sama, apakah dia pernah punya alasan untuk menggunakan senjatanya di sini.

"Aku dapat satu!" teriakan lain dari danau. Sekarang lima tahun. Granger mendekat, sinar senternya bergabung dengan sinar Banister. "Itu saja? Apa yang kamu coba cari?"

Poole melepaskan kait logam berkarat di depan kotak makan siang dan membuka tutupnya. Buku harian itu menatapnya dari dalam. "Aku perlu melihat catatan properti, catatan plat, apa pun yang kamu punya untuk tempat ini, rumah-rumah yang kita lewati saat masuk juga."

Banister membungkuk, napasnya putih di udara dingin. "Mereka disimpan di balai kota. Aku akan menelepon, membangunkan beberapa orang."

# 96

Buku
harian

Lampu neon di atas berdengung dengan suara jutaan lebah yang tersembunyi entah di mana di langit-langit, cahaya tajam menetes seperti madu yang terbuang sia-sia. Aku mencoba mengabaikan suara itu, ternyata tidak bisa, dan meletakkan kepalaku kembali di bantal tipis yang mereka berikan.
Kamar saya hanya sekitar enam kaki lebar dan sekitar delapan kaki dalam. Mereka menyebutnya kamarku, dan aku menerima definisi itu meskipun alam bawah sadarku berbisik bahwa ruangan itu lebih seperti sel. Ruangan tidak terkunci setiap kali Anda diarahkan masuk. Kamar-kamar memiliki jendela yang bisa dibuka. Kamar saya tidak memiliki kedua hal itu.
Malam pertama saya di sini, saya terbangun di tengah malam dan merangkak keluar dari tempat tidur untuk ke kamar mandi. Begitu kakiku menyentuh lantai dingin, aku rasa aku tahu ada yang berbeda, tapi baru saat aku sampai di tempat seharusnya pintu kamarku berada, aku benar-benar terbangun dan menyadari aku sebenarnya bukan di rumah, melainkan di tempat yang aneh.

Bukan kamarku. Bukan tempat tidurku. Di tempat lain sama sekali. Keinginan untuk buang air menghilang. Aku merangkak kembali ke ranjang sempit. Saya baru bangun lagi sampai lampu terang di atas menyala tepat pukul 6:00 pagi, lebah-lebah terbangun untuk hari yang sudah diprogram. Mereka akan tetap menyala hingga tepat pukul sepuluh. Tidak ada jam di ruangan itu, dan saya juga tidak bisa melihat dari jendela kecil di pintu, tapi jam internal saya sangat presisi. Sejak usia dini, Ayah mengajarkanku untuk menandai waktu dalam pikiranku. Dia mengajarkanku mengenali detak jam yang stabil di sudut kecil bawah sadarku, jam yang jauh lebih akurat daripada jam yang tergantung di dinding setelah kamu belajar mempercayainya.

Tidak ada jam di rumah kami.

Saya tidak diizinkan memakai jam tangan. Hanya ada jam internalku, yang rutin diuji oleh Ayah. Dia akan meminta waktu, kadang di saat-saat yang paling aneh. Jika saya meleset lebih dari satu menit, akan ada konsekuensi. Saya tidak akan membicarakan konsekuensinya, tapi tidak perlu dikatakan lagi, saya jarang salah.

Ayah juga mengajarkanku untuk menekan waktu. Dia membandingkan keterampilan itu dengan meditasi tapi mengatakan itu jauh lebih dari itu. Saya tidak pernah terlalu membutuhkan keterampilan ini, tapi dia bilang suatu hari nanti mungkin saya akan melakukannya dan saya dengan antusias menyambut apa pun yang dia mau ajarkan kepada saya. Menekan waktu memungkinkan saya untuk menutup mata dan menutup diri. Saya bisa melakukan ini selama lima menit atau lima jam, interval yang ditentukan di awal. Berbeda dengan tidur, saya bisa menjaga otak tetap aktif, fokus pada masalah tertentu, atau saya bisa menutupnya juga dan membiarkan momen-momen yang biasanya dilewati dengan kebosanan berlalu begitu saja.
Saat mereka mengurungku di kamar seperti ini, aku menekan waktu. Saya mengerti apa yang mereka coba lakukan. Saya hanya diizinkan keluar dari kamar untuk menggunakan kamar mandi dan bertemu Dr. Oglesby. Sisa waktu dihabiskan di ruangan ini. Mereka ingin saya bosan. Mereka ingin aku membenci ruangan ini. Mereka ingin saya menyambut waktu yang jauh, merindukan sesi berikutnya dengan dokter. Meskipun saya yakin ini berhasil pada penghuni kamar saya sebelumnya, trik seperti itu tidak akan berhasil pada saya, selama saya bisa menekan waktu. Tidak selama saya menggunakan kesempatan ini untuk meninjau situasi saya saat ini, mencari solusi, atau memecahkannya.

Lampu neon menyala pada pukul 6:00 pagi dan mati lagi pada pukul 10:00 malam, lalu siklus itu berulang. Delapan kali ini sudah diulang. Waktu saat ini adalah pukul 4:32 sore di hari kedelapan saya di tempat ini. Tidak ada jalan keluar dari kamar saya. Jendelanya tertutup rapat. Bahkan jika saya bisa membukanya, saya tidak akan muat di antara jeruji di luar. Saya bisa membuka kunci di pintu jika saya punya sesuatu untuk membuka kunci, tapi saya tidak punya. Kamarku adalah kamar kelima di sisi lorong ini; Kamar mandi ada di seberang lorong dan di sebelah kanan. Meskipun saya belum melihat penghuni ruangan lain itu, saya mendengarnya, terutama di malam hari. Saya telah mengidentifikasi tiga suara laki-laki dan dua suara perempuan. Suara perempuan dua kamar di sisi lorong saya terdengar sekitar lima belas tahun.

Dia menangis di malam hari. Dia menangis setiap malam.

Saya tidak tahu namanya. Mereka tidak menggunakan nama di sini; hanya Dr. Oglesby yang menggunakan nama.
Lorong itu sekitar lima puluh kaki panjangnya secara total. Saat mereka membawa saya dari kamar ke kantor Dr. Oglesby, kami pergi ke kiri, hanya melewati pintu tertutup. Saat saya kembali dari kantor Dr. Oglesby, saya mencatat dengan cermat ujung lorong yang lain—pos perawat di kiri, penjaga di kanan, dan pintu tertutup di antara mereka. Saya belum melihat pintu ini terbuka, tapi saya mendengarnya setiap kali, suara elektronik diikuti dengan pelepasan kunci. Saya membayangkan ini dikendalikan dari dekat posisi penjaga, tapi mungkin perawat juga punya akses. Mata batinku membayangkan sebuah kancing kecil, kotor karena jari-jari acak bertahun-tahun.

Ada kamera di kedua ujung lorong, mata hitam gelap menatap dari gelembung kecil di langit-langit. Saya belum menemukan kamera di kantor Dr. Oglesby, tapi saya cukup yakin dia memilikinya. Yang di kamarku tersembunyi di ventilasi udara dekat lampu neon, mengawasi dari atas. Itu tidak mengeluarkan suara, tapi aku merasakan kedipannya.

Saya penasaran, Dokter, apakah Anda sedang duduk di meja Anda mengawasi saya sekarang di monitor? Banyak wawasan, apakah kamu menambahkannya ke buku catatan kecilmu? Aku membayangkan kau menulis dengan cepat, setiap kata semakin tak berarti dari sebelumnya. Kasihan Anson Bishop, yatim piatu yang lahir dari api.

Gadis di ujung lorong menangis lagi. Aneh, mengingat waktunya.

# 97
## porter

Hari 4 • 7:13 pagi

Ponsel Sarah berbunyi.
Awalnya Porter tidak yakin suara itu atau dari mana asalnya, tapi kemudian dia melihat ponsel Sarah tergeletak di pangkuannya.
Dia bergerak pelan, bersandar di bahunya, dan kembali tidur.

Ponsel berbunyi lagi. Lampu di atas menyala, dan suara terdengar keras dari interkom. "Perhatian, penumpang, silakan letakkan sandaran kursi dan meja nampan Anda dalam posisi tegak saat kita mulai turun ke New Orleans. Waktu setempat adalah pukul tujuh tiga belas pagi, dan suhu mencapai lima puluh sembilan derajat. Kami benar-benar menikmati terbang bersama Anda dan berharap Anda menikmati masa tinggal Anda di Big Easy."

Mata Sarah berkedip terbuka. Dia menyipitkan mata melawan cahaya yang menyilaukan. "Selamat pagi, sinar matahari," gumamnya, menggerakkan bibirnya.
Ponselnya berbunyi lagi. "Kupikir itu harus dalam mode pesawat atau seluruh ikatan logam ini akan jatuh."

"Untung kamu punya sabuk pengaman untuk melindungimu." Dia mengambil ponsel dan melirik ke layar. "Saat kamu mendekati tanah, mereka mulai mengambil menara lagi." Dia mengerutkan dahi. "Aku dapat pesan teks. Tapi itu bukan untukku. Ini untukmu."
"Apa?" "Lihat." Dia menyerahkan ponsel itu kepadanya.

Kamu seharusnya tidak menghancurkan teleponnya, Sam. Itu tidak baik. Sama sekali tidak.

"Bagaimana Bishop bisa mendapatkan nomormu?"

Sarah mengangkat bahu, "Oh, aku tidak tahu. Mungkin tanda di luar kantor, buku telepon, Internet, salah satu kartu saya. Mungkin ibunya memberikannya. Aku pengacara, Sam. Nomorku ada di mana-mana."
Porter mengetik: Bishop? Tidak ada apa-apa untuk sesaat:
Apakah kamu menikmati perjalanan mengenang masa lalu?

Porter mengetik: Aku menemukan kucingmu. Bishop menjawab:
Bukankah maksudmu, "kami" menemukan kucingmu? Porter menoleh
ke arah Sarah. Matanya terpaku pada ponsel. BISHOP: Tidak apa-
apa, Sam. Aku tahu kamu tidak sendirian. Aku senang untukmu.
Sarah tampak seperti wanita yang baik. Heather pasti menyukainya. Saya yakin mereka akan cepat berteman. PORTER: Aku punya liontin Libby.

Tidak ada respons. PORTER: Itu liontin miliknya, kan? Di
bawah papan lantai di rumah keluarga Carter
trailer? Siapa dia bagimu? Kamu tahu dia sudah mati, kan?
Tidak ada respons. PORTER: Bishop? BISHOP: Aku
merindukan ibuku, Sam. Aku sangat butuh bicara dengannya

tentang Libby. PORTER: Serahkan dirimu. Aku akan mengatur sel-sel yang bersebelahan. BISHOP: Tidak perlu. Kamu akan membawanya padaku.

"Apa-apaan aku," kata Porter. PORTER: Dia tidak akan pergi ke
mana-mana. BISHOP: Aku kirim foto sekarang, Sam. Kamu tidak
akan menyukainya.
Kita harus bicara setelah kamu lihat. Ponsel berbunyi, gambar
kecil muncul di layar kecil—dua gadis, tak sadarkan diri di lantai
beton. BISHOP: Kamu di sana, Sam?

Sarah mencubit gambar itu, memperluasnya, menambah detail. Salah satu gadis itu dibungkus selimut hijau, wajahnya pucat seperti kematian, darah di bibirnya. Gadis lain itu tampak seperti diambil dari sungai, pakaian dan rambutnya basah dan kusut.

Porter tidak mengenali keduanya. PORTER: Siapa mereka?

BISHOP: Tamu dari seorang teman. Namun, mereka tidak baik-baik

saja. Aku takut jika aku

jika mereka dibiarkan dalam perawatannya lebih lama, mereka mungkin akan mengalami nasib yang sama seperti Ella Reynolds dan Lili Davies. Kamu tidak mau itu? Lebih banyak darah di tanganmu? Kita akan bertukar, kamu dan aku. Ibuku untuk anak-anak. Balas dendam sederhana seperti dulu. Kamu masih berutang padaku . . . Untuk yang terakhir. PORTER: Aku tidak akan melakukannya. BISHOP: Selalu ada lebih banyak gadis, Sam. BISHOP: Beri tahu teman-temanmu yang memakai biru dan mereka berdua mati. Aku masih punya Banyak kotak . . . BISHOP: Tinggalkan semua uang uangmu di loker penjara saat check-in. PORTER: Tidak. BISHOP: Ada satu hal lagi, Sam. Kamu tidak akan suka ini, tidak

sedikit, tapi jika kamu mau membiarkan para gadis mati, aku dapat sesuatu yang benar-benar spektakuler, sesuatu yang meledak. Aku tidak mau meledak, tapi aku akan membiarkannya, jika kamu tidak membawakan Ibu. Tidak ada yang punya cukup kotak untuk itu. BISHOP: Baik Anda maupun Nona Werner harus pergi. Mereka tidak akan melepaskannya untuk

Hanya kamu. Bagaimanapun, seorang narapidana berhak mendapatkan perwakilan yang layak. Setuju, kan? BISHOP: Anda punya waktu sampai pukul 8 malam. Nanti dan

"Nanti lagi dan bagaimana?" kata Porter. "Tidak ada sinyal. Kita pasti kehilangan menara." Mereka berdua tersentak di kursi saat roda jatuh di landasan, pesawat melambat cepat, bangunan tambahan bandara berlari melewati jendela kecil mereka.

Mata Sarah terpaku pada ponsel. "Coba sekarang, sinyal

kembali." PORTER: Bishop?

PESAN BELUM TERKIRIM!

Porter menekan tautan merah kecil yang bertuliskan COBA LAGI.

PESAN BELUM TERKIRIM!

Lagi.

PESAN BELUM TERKIRIM!

"Apa maksudnya itu?" Porter mengerutkan dahi. "Mungkin dia melepas baterainya," jawab Sarah. "Atau membuang ponsel ke danau." Dia menoleh kembali ke Porter. "Sudah cukup untuk mengganggunya. Kami tidak memperlambatnya."

Porter menggulir teks-teks itu. Saat dia kembali ke foto para gadis, perutnya terasa mual.

# 98
## porter

Hari 4 • 7:57 pagi

"Kita masih punya satu jam lagi sebelum waktu kunjungan dibuka," kata Porter dari kursi penumpang BMW milik Sarah Werner.
Mereka langsung berkendara dari bandara ke penjara. Dia tidak punya pilihan. Dia tahu itu. "Dia akan diikat," tawar Sarah. "Dia tidak bisa kabur. Jaga dia tetap dekat, dan kalau kamu tahu anak-anak itu aman, bawa dia kembali ke tahanan. Secara teknis, dia tidak akan meninggalkan hak asuh. Mungkin borgol dirimu ke dia. Bukankah itu yang kalian polisi lakukan? Sial, aku tidak tahu."

Sarah menerima email dari penjara sepuluh menit setelah Bishop memutuskan kontak, sebuah balasan otomatis yang mengatakan dokumen mengenai tahanan #2138 telah diterima dan diproses, bersama dengan sekitar dua puluh halaman informasi rekaman mengenai pembebasan dan tanggung jawab penjaga tahanan.

Porter mencoba menelepon nomor yang digunakan Bishop untuk mengirim pesan dan menerima rekaman. "Nomor yang Anda hubungi sudah tidak berfungsi lagi atau telah diputus. Silakan periksa . . ." Dia pernah mendengar pesan itu sebelumnya. Dia menutup telepon.
"Berapa banyak uang tunai yang tersisa?" tanya Sarah. Porter menghela napas dan menepuk saku dalam jaketnya. "Dua ribu tiga ratus dua belas dolar."

Dia parkir di tengah parkiran, hidung mobil mengarah ke pintu masuk pengunjung. "Mereka buka pukul sembilan untuk umum, tapi pengacara diizinkan masuk kapan saja setelah jam delapan."
"Aku harus melakukan ini sendiri," kata Porter. "Aku sudah dalam masalah. Tidak ada alasan bagimu untuk terlibat dalam semua ini."
"Oh, aku rasa aku sudah benar-benar terpelintir dalam semua ini sekarang." "Ini adalah pelarian dari penjara. Kamu akan tampil di kamera. Setidaknya, kamu akan dicabut lisensinya."
"Kamu selalu memberi motivasi terburuk."

"Kamu tidak perlu mengorbankan hidupmu hanya karena ini." Sarah menghela napas. "Bishop sudah jelas. Dia bilang kami berdua harus masuk, jadi kami berdua akan masuk. Aku hanya perlu berhenti berkeringat dulu."
"Kamu berkeringat? Dingin." "Mungkin ini terkait dengan gemetarnya. Aku juga ingin itu berhenti." Dia gemetar. Porter memperhatikan tangannya yang gelisah melompat-lompat di setir. "Aku masuk sendirian. Persetan dengan Bishop, dia—"

Sarah mematikan kontak dan keluar pintu sebelum dia sempat menyelesaikan pikirannya. "Ayo, Detektif."
"Sial," gumam Porter. Dia mengeluarkan pisau Bishop dan liontin Libby, melemparkannya ke dalam kotak sarung tangan, lalu meraba-raba sabuk pengaman dan mengejarnya. Pada jam-jam pagi ini, pusat pengunjung sudah sepi. Seperti sebelumnya, penjaga meminta SIM Porter, lalu Porter diminta melepas ikat pinggang dan tali sepatunya. Dia menaruhnya di salah satu loker bersama dompet dan jaketnya, uang tunai masih di saku jaket. Penjaga menutup pintu kecil dan menyerahkan kunci kepadanya. Ia kemudian digeledah dan disapu dengan detektor logam genggam. Ketika penjaga mengizinkannya, dia melangkah ke lorong yang bersebelahan. Sarah bergabung dengannya beberapa saat kemudian.
"Sekarang apa?" tanya Porter. Seolah merespons, pintu logam di samping mereka berdengung dan terbuka. Penjaga lain melangkah masuk, pintu tertutup di belakangnya. Weidner. Dia sedang menggunakan ponsel. Dia mengangkat jari dan mengangguk pada mereka. Setelah selesai menelepon, dia mengantar mereka ke sebuah ruang depan kecil. "Tunggu di sini, tolong."

Setiap kali pintu lorong berdengung, jantung Porter berdebar kencang di dadanya.

Pintu berbunyi lima kali sebelum Weidner kembali dengan dua penjaga lain di belakangnya. Di antara mereka, Jane Doe berjalan perlahan, tangan dan kakinya terikat.
Weidner mengeluarkan clipboard dan menyerahkannya kepada Porter. "Tanda tangan di sini, di sini, dan di sini, tolong."
Porter merasakan tatapan Doe tertuju padanya, membakar sisi kepalanya saat dia mencoret-coret namanya.
"Ini adalah tiket sehari. Bawa dia kembali ke sini paling lambat jam lima malam ini. Tali pengikat harus tetap terpasang setiap saat. Dia memakai alat pemantau.

di pergelangan kakinya dan tidak bisa meninggalkan Paroki Orleans. Jika dia melakukannya, kamu akan melanggar perintah pengadilan."

Perintah pengadilan? Bagaimana Bishop—

Weidner melanjutkan. "Biasanya penjaga penjara harus ikut bersamamu, tapi karena kamu penegak hukum dan dia akan dibebaskan ke pengawasanmu sebagai bagian dari penyelidikan yang sedang berlangsung, itu sepenuhnya keputusanmu. Apakah Anda ingin satu atau lebih penjaga menemani?"

Porter menggelengkan kepala. Weidner menyerahkan kartu nama. Sebuah kunci kecil ditempelkan di bagian belakang. "Jika karena suatu alasan Anda tidak bisa mengembalikannya sebelum jam lima malam ini, Detektif, hubungi nomor itu dan beri tahu kepala tugas."

Porter memasukkan kartu nama ke dalam sakunya. Weidner mengambil clipboard, membalik ke halaman kedua, dan menyerahkannya kepada Sarah. "Sebagai pengacaranya, aku butuh kau menandatangani di sini, mengizinkan pembebasan ke dalam tahanan Detektif Porter."

Sarah menandatangani dan mengembalikan dokumen itu kepadanya. Dia mempelajari kedua halaman, lalu mengangguk ke arah penjaga di belakangnya, lalu menatap kamera di sudut lorong. Pintu bergetar lagi, dan kedua pria itu membawa Jane Doe kembali ke dalam, pintu baja menutup di belakang mereka.

Weidner kembali menatap Sarah dan Porter. "Ambil barang-barangmu, lalu beri mobilmu ke gerbang 12 di samping pusat pengunjung."

Dia pergi, menghilang di balik pintu yang terkunci. Porter dan Sarah saling menatap sejenak. Seluruh pertukaran itu berlangsung kurang dari lima menit.

Kembali di loker, mereka mengambil barang-barang mereka. Porter mencatat jaketnya jauh lebih ringan tanpa uang di saku.

Saat mereka tiba di gerbang 12, Jane Doe berdiri di dalam pagar kawat, diapit oleh dua penjaga. Terdengar dengungan keras, dan rantai terbuka seperti pintu logam di dalam penjara. Para penjaga membawanya ke BMW Sarah yang sudah menunggu dan membantunya masuk ke kursi belakang, menutup pintu di belakangnya.

Jane Doe tersenyum dari kursi belakang. "Kita harus ke kantormu, Nona Werner. Cepat, cepat."

# 99

## cerewet

Hari 4 • 8:03 pagi

Gabby Deegan berbaring di tempat tidur sambil mengolok-olok Instagram. Seseorang membuat tagar itu #LiliDaviesMemorial, dan dengan cepat dipenuhi foto-foto acak Lili dari orang-orang di sekolah—orang-orang yang tidak dia kenal, orang yang tidak mengenal Lili. Itu membuat Gabby mual.
Apa yang memberi mereka hak untuk ikut bicara sekarang? Tagar tersebut berisi banyak postingan dari Ally Winters dan Magen Plants. Keduanya tidak peduli saat Lili masih hidup, dan sekarang tiba-tiba mereka bertingkah seperti sahabat? Terakhir kali Ally melihat Lili, dia bilang rambutnya terlihat kusut dan dia harus pergi ke penata rambut sungguhan, tidak ada lagi Bargain Cuts di mal. Tahun lalu Magen mengambil celana dalam Lili dari lokernya saat pelajaran olahraga dan menyembunyikannya di perpustakaan sekolah. Gabby dan Lili menghabiskan hampir satu jam mencari mereka dan tertangkap karena melewatkan pelajaran keempat. Bajingan sialan, semuanya. Tapi itu bukan bagian terburuk—orang asing memposting gambar, dan beberapa di antaranya sangat buruk. Ada foto-foto dari Galeri Leigh. Beberapa orang bahkan berpose selfie dengan papan nama di luar galeri. @EddieKnowsStuff di West Virginia memposting foto Buffalo Bill dari film lama The Silence of the Lambs, dengan keterangan "Dia TIDAK memasukkan losion ke keranjang!" Bukan seseorang yang mengenalnya, hanya orang yang seharusnya hak media sosialnya dicabut.

Staf pengajar di Wilcox Academy telah mengadakan vigil lilin malam ini. Gabby tidak yakin dia akan pergi. Apa gunanya? Sekelompok orang yang berdiri memegang lilin tidak akan mengembalikannya, dan mereka semua tahu dia adalah sahabat terbaik Lili. Semua orang pasti menatapnya.

Dia menutup Instagram dan membuka iMessage. Dia menggulir semua foto mobil yang mereka bagi selama beberapa bulan terakhir. Lili tidak akan pernah memiliki mobil, dia tidak akan pernah mengemudi, dia tidak akan pernah menikah, dia tidak akan pernah punya bayi, dia tidak akan pernah...

Air mata kembali mengalir, dan Gabby berusaha menahannya. Dia belum membersihkan semua makeup sebelum tidur, dan dia hanya bisa membayangkan seperti apa eyeliner-nya.
"Kamu baik-baik saja di dalam sana, sayang?" kata ibunya dari balik pintu.

"Ya." Gagangnya bergoyang. "Kenapa ini terkunci?" Gabby tidak menjawab. Dia mengusap matanya. "Mungkin kamu harus sarapan. Kamu akan merasa lebih baik jika makan sesuatu."

Benar. Cap'n Crunch memperbaiki semuanya. "Mungkin nanti, Bu." Gabby berguling, seprai melilit kakinya. Dia membuka aplikasi foto di ponselnya dan menggulir album Lili, ratusan gambar, foto-foto mereka di taman, pusat kota, di sekolah. Dia juga menyimpan beberapa Snapchat mereka di sini. Mereka suka menggunakan Snapchat untuk percakapan pribadi karena pesan langsung hilang begitu semua penerima melihatnya. Mereka bebas mengatakan apa pun yang mereka mau jauh dari mata orang tua yang membaca segalanya. Mereka juga berhati-hati menggunakan iMessage, untuk hal-hal yang ingin mereka tunjukkan kepada orang tua, tapi percakapan sebenarnya terjadi di Snapchat. Jika Lili mengatakan sesuatu yang ingin dia simpan, seperti komentarnya tentang celah pantat Philip Kerndal di kelas sains, Gabby mengambil tangkapan layar sebelum pesan itu hilang dari Snapchat dan menyimpannya di album foto Lili—dilindungi kata sandi dan tersembunyi, aman dari orang tua, seperti seharusnya. Berbeda dengan memorial Instagram, foto-foto ini membuat Gabby tersenyum. Lili adalah ratu tag satu baris. Dia suka mengirim foto apso Lhasa-nya, Scrappy, dengan potongan-potongan dialog kecil. Grumpy Cat tidak punya apa-apa dibanding dia. Ada juga foto-foto mobil, bukan yang dia temukan online tapi yang dia temukan di dealer lokal yang sangat dia sukai. Lain kali ayahnya membahas soal membeli mobil, dia berencana menunjukkan mobil yang dia inginkan di lokal, mobil tertentu, mencoba membujuknya untuk pergi ke dealer dan membuat tawaran, menantang gertakannya. Favoritnya adalah Camaro 2010 yang dia temukan di pusat kota, merah ceri dengan pelapis hitam. Jika dia masuk ke tempat parkir sekolah dengan mobil itu, dia pasti akan menarik perhatian semua anak laki-laki—juga para perempuan.

Gabby berhenti sejenak melihat foto lain. Di film ini, Lili mengangkat iPad-nya ke layar kamera di samping wajahnya yang tersenyum. Keterangan terdengar: "#WinnerWinnerChickenDinner." Gabby benar-benar lupa

Tentang itu. Lili memenangkan semacam kontes online untuk sekolah mengemudi lokal. Gabby bilang itu mungkin penipuan. Dia pikir mereka menggunakan kontes itu untuk menarik anak-anak ke sana, lalu mencoba menjual mereka ke paket yang mahal. Setengah dari sekolah mengemudi di Chicago melakukannya, sejak negara bagian mewajibkan tiga puluh jam pelajaran sebelum Anda bisa mendapatkan SIM. Lili bilang dia akan memeriksanya juga, tapi jika dia melakukannya, dia tidak pernah sempat memberitahu Gabby apa yang terjadi. Dia pasti ikut dengannya.

Gabby duduk tegak di tempat tidur. Dia ingat apa yang ditanyakan polisi. Apakah Lili akan masuk ke mobil bersama orang asing? Jawabannya tidak, tapi . . .

Dia mencubit gambar itu dan memperbesar sampai bisa membaca nama sekolah mengemudi: Pengemudi yang Ditunjuk. Hanya butuh sepuluh detik baginya untuk menemukan alamat mereka.

Dua puluh menit kemudian dia sudah berpakaian dan keluar pintu. Ibunya bahkan tidak mendengar dia pergi.

# 100

## porter

Hari 4 • 8:24 pagi

"Berhenti di sana, ke samping, Sarah. Bolehkah aku memanggilmu Sarah?"
Porter tahu mereka tidak seharusnya mengikuti instruksi wanita ini secara membabi buta. Dia mengerti ini adalah hal yang salah, namun itulah yang sebenarnya mereka lakukan.
Mereka meninggalkan penjara dengan dia di kursi belakang, mengamati mereka, mengamati dunia luar yang berlalu.
Sarah melakukan seperti yang diperintahkan, menarik BMW bukan ke salah satu tempat parkir di depan gedung, melainkan ke gang yang membentang di sepanjang pinggir gedung.
"Letakkan mobil di posisi parkir dan bunyikan klakson dua kali." Suara terompet bergema di bangunan di kedua sisi, sisa-sisa tamparan. "Kamu terlihat agak lemas, Detektif. Kamu harus coba bernapas setiap beberapa menit. Ini sangat membantu sistem peredaran darah."
Porter mengabaikannya. Seseorang keluar dari gang di seberang jalan. Porter mengenalinya, pria tunawisma yang sama yang dia lihat buang air kecil di trotoar.

Apakah itu benar-benar baru dua puluh empat jam yang lalu?

"Bolehkah saya minta kuncinya, Detektif?" Porter hampir bertanya kunci apa, lalu teringat kartu namanya. Dia mengeluarkannya dari sakunya dan menyerahkan kartu itu padanya.
"Aku juga ingin melakukan sesuatu tentang borgol dan pengikat kaki ini."

"Mereka tetap menyala." "Kita punya perjalanan panjang di depan."
"Hidup kadang sangat kejam," gumam Porter. Dia tersenyum lagi, sedikit melengkung di pangkal bibirnya. "Ya, kurasa bisa."

Dia tidak suka senyum itu. Dia sama sekali tidak menyukainya.

Pria tunawisma itu mengetuk jendela, lalu berbalik, menatap ke seberang jalan.

Porter memperhatikan saat dia mengeluarkan kunci dari belakang kartu nama, membungkuk, dan melepaskan alat monitor pergelangan kaki. Kotak kecil itu langsung berbunyi bip.
"Bukankah mereka akan tahu?" Sarah bertanya, menatap di kaca spion. Jane Doe menurunkan jendela dan menyerahkan monitor kepada pria yang menunggu. Dia memasangnya di pergelangan kakinya sendiri.
Bunyi bip berhenti. Tunawisma itu mengetuk atap mobil sekali lagi dan kembali ke gang di seberang jalan, tanpa sepatah kata pun di antara mereka.

Porter berkata, "Alat pemantau pergelangan kaki itu tidak seandal yang mungkin diyakini masyarakat umum. Mereka menyimpan data saat tidak bisa mencapai menara seluler dan mengunggah data tersebut secara batch saat mereka berhubungan. Yang lama, yang beredar cukup lama, secara rutin melaporkan data penghapusan palsu. Terlalu banyak goyangan dari bagian-bagian yang tidak dimaksudkan untuk digoyangkan. Pusat pemantauan biasanya memprogram dalam jendela—jika perangkat melaporkan masalah yang berlangsung lebih dari satu menit, peringatan akan berbunyi, kurang dari satu menit, dan akan diabaikan. Mereka akan memprogram geo-fence sebelum melepaskannya. Selama dia tidak keluar dari geo-fence, tidak ada yang akan tahu. Aku melihat pria itu kemarin, bahkan sopir taksi bilang dia tidak pantas. Aku tebak dia sudah menunggu kita." Sarah menyerap semua ini, matanya melirik gugup ke kaca spion, lalu kembali ke Sam.
Tanpa berbalik di kursinya: "Ke mana sebenarnya kita pergi?" "Bukankah anakku sudah memberitahumu? Chicago, tentu saja. Aku akan beri alamat pastinya saat kita sudah dekat ke kota."
Senyum itu lagi. Senyum kecil yang licik itu. "Aku ingin membaca surat Anson sekarang. Bolehkah saya memilikinya, tolong?" Porter ingin mengatakan tidak. Dia ingin menyuruhnya pergi, duduk santai, dan diam, tapi dia tidak melakukannya. Sebaliknya, dia merogoh kotak sarung tangan, mengambil halaman kuning yang kusut, dan melemparkannya ke kursi belakang.

> Dia mendengar dia tergesa-gesa mengambilnya tapi tidak melihat. Dia tidak mau melihat. "Bukankah ada buku harian juga? Aku sangat merindukan kata-katanya."

Porter menutup kotak sarung tangan pisau dan liontin sebelum dia sempat melihatnya, lalu membuka buku komposisi hitam putih tempat dia berhenti. "Kamu bisa memilikinya setelah aku selesai."

Jane menatap Sarah, mata mereka bertemu di kaca spion. "Saya percaya Anson memberimu waktu sampai jam delapan malam ini. Aku sarankan kita pergi. Tidak ingin membuatnya menunggu. Dia memang temperamen, yang itu. Saya mengerti dia punya mainan. Cepat, cepat."

Porter berkata, "Jangan bicara lagi kecuali kamu diajak bicara. Apakah kita saling mengerti?"

Jane mengangkat tangan yang diborgol ke bibirnya dan memutar kunci tak terlihat sebelum kembali ke suratnya.

Sarah menatap cermin sekali lagi dengan gugup ke arah wanita di belakangnya, mundur ke jalan, dan menggerakkan BMW, melaju kencang. "Chicago saja," katanya. "Tidak ada yang seperti perjalanan darat yang menyenangkan."

# 101

Buku
harian

Dokter Oglesby mengenakan sweater hijau argyle hari ini, lagi-lagi dengan celana khaki. Aku hanya bisa membayangkan Argyle tumbuh liar di dalam lemarinya, perlahan mengambil alih pakaian padat dan kotak-kotak dengan pola yang menghindar. Bisakah kamu menyemprot untuk argyle? Mungkin ada cara untuk menahannya. Apakah memakai argyle secara rutin menyebabkan seseorang berubah menjadi dokter pikiran? Jika dia memakai kaos, celana pendek, dan sandal jepit Grateful Dead setiap hari daripada sweater, apakah dia akan menjadi pria yang berbeda karena pilihannya? Apakah pakaian itu akan membuat kepribadiannya berubah? Apakah pakaian bisa mengubah pria itu? Atau justru sebaliknya? Perubahan kepribadian terlebih dahulu, yang kemudian memunculkan keinginan untuk mengenakan pakaian yang lebih santai. Aku tidak—
"Anson? Di mana kamu sekarang?" "Maaf." "Kamu tidak perlu minta maaf, tidak apa-apa. Aku hanya penasaran ke mana pikiranmu membawamu saat meninggalkan ruangan seperti itu."

"Aku tadi di sini. Aku tidak pergi ke mana-mana." "Kau secara fisik ada di sini, tapi pikiranmu melayang jauh. Apa yang kamu pikirkan?"

Kacamata itu dilepas lagi, tergantung di lehernya. "Siapa gadis di lorong denganku?" "Gadis siapa?" "Dua pintu di bawah." Dokter itu mengerutkan dahi mendengar itu. "Sudah pernah bertemu?" Kacamata dipakai, coretan di buku catatannya. Aku menggelengkan kepala. "Aku pernah dengar dia menangis. Dia tampak sangat sedih." "Apakah itu membuatmu sedih?" "Haruskah begitu?" "Apakah kamu pernah menangis, Anson?"

Saya harus memikirkan ini, mungkin hal pertama yang menarik yang dokter minta sejak saya datang. Saya tidak ingat kapan terakhir kali saya menangis. Ayah mengajariku menangis, aku bisa menangis sesuka hati, aku bisa memanggil air mata dengan jentikan jari, tapi aku tidak ingat pernah perlu melakukannya, bahkan ketika—tidak, tidak saat itu. Saya tidak akan memikirkan itu. Terakhir kali aku menangis adalah setelah anak-anak anjing Ridley. Saya juga tidak ingin membicarakan anak-anak anjing, tidak sekarang, tidak pernah. Ayah pernah bilang meskipun aku tahu cara menangis, pria sejati tidak. Pria sejati tidak pernah menangis. Harry Kotor akan jauh lebih tidak mengancam jika dia menangis sambil melambaikan pistol ke arah penjahat, atau lebih buruk lagi—saat mereka mengarahkan senjata ke arahnya." Saat kamu tahu kamu sendirian, saat pertama kali sadar kedua orang tuamu sudah pergi dan kamu sendirian, apakah kamu menangis saat itu?"
"Ya." Saya mengatakan ini hanya karena saya tahu itu adalah jawaban yang benar. Aku tidak meneteskan air mata—tidak ada gunanya. Menangis tidak akan membantu atau mengubah apa pun. Menangis akan sia-sia. Saya tidak membuang waktu. Saya tidak membiarkan emosi mengendalikan saya.

"Namun, kau sama sekali tidak menangis sejak tiba di sini." Kacamata dilepas lagi. "Tidak ada rasa malu menangis, Anson. Reaksi emosional terhadap situasi dan lingkungan membantu tubuh kita menghadapi situasi saat ini. Menahan emosi, menyimpan hal-hal seperti itu di dalam, itu bisa berbahaya. Pernahkah kamu mengambil kaleng soda dan mengocoknya dengan baik, lalu membuka tutupnya?"

"Aku tidak minum soda." "Mengocok kaleng menyebabkan gas di dalamnya menjadi gelisah. Membuka kaleng memungkinkan kegelisahan itu dilepaskan. Jika Anda tidak membuka kalengnya, semua energi itu tetap di dalam dan bisa merusak, semua molekul itu saling bertabrakan, semakin marah saat mereka menyadari mereka terjebak tanpa tempat untuk pergi. Kocok kaleng dan biarkan membusuknya cukup lama, dan soda akan terasa tidak enak saat kamu akhirnya membukanya."
"Soda itu buruk untukmu." "Gadis di ujung lorong darimu, dia menangis karena sesuatu yang mengerikan terjadi padanya. Saya tidak bisa membagikan detail pasien lain, tapi hal-hal yang terjadi padanya sungguh tak terbayangkan, sesuatu yang tidak akan saya harapkan pada siapa pun, bahkan pada seseorang yang berbohong atau berbohong kepada saya. Dia menangis karena menangis membuatnya merasa lebih baik. Dia menangis

Karena menangis membantunya sembuh. Menangis adalah reaksi yang normal, itu adalah reaksi yang tepat. Saya jauh lebih khawatir tentang seseorang yang tidak menangis daripada saya khawatir tentang gadis seperti dia. Aku tidak mau khawatir tentangmu, Anson, tapi aku khawatir." Aku baik-baik saja."
"Ya, baiklah—" Dr. Oglesby berdiri dan berjalan ke sisi lain mejanya. Dia membuka laci kiri atas dan mengeluarkan kantong plastik ziplock. Ada tulisan di luar, tapi saya tidak bisa menangkap isinya. Di dalam tas itu ada pisau Ranger Buck saya.

Dia meletakkan tas di meja di antara kami, lalu kembali ke kursinya. Dengan penanya, dia menyentuh tas itu, memutarnya sedikit. "Pisau yang bagus, Anson. Apakah ayahmu memberimu itu?"
"Ya." "Aku yakin kamu ingin mendapatkannya kembali." "Ya."
"Bagaimana kalau aku menyimpannya? Atau mungkin membuangnya? Saya rasa saya bahkan bisa memberikannya kepada seseorang di staf. Terdengar konyol membiarkan pisau sebagus itu terbuang sia-sia."

"Itu bukan milikmu." "Tidak? Saya rasa memang begitu. Kepemilikan adalah sembilan persepuluh dari hukum. Pernahkah kamu mendengar ungkapan itu? Polisi memberikan pisau itu kepada saya untuk dijaga. Pisau adalah senjata. Aku tidak yakin anak sepertimu harus memiliki senjata."

Mataku terpaku padanya. Saya ingin melihat pisau itu, tapi itu juga yang dia ingin saya lakukan. Aku tidak akan melakukan apa yang dia mau, tidak Pak.

Dia menyentuh tas itu lagi dan kembali duduk di kursinya. "Jika aku mengembalikan pisau itu padamu, menurutmu apa yang akan kamu lakukan dengannya? Apakah saya akan dalam bahaya? Apakah staf saya punya alasan untuk khawatir? Apa yang dilakukan anak laki-laki yang tidak menangis dengan pisau seperti itu?"
Ada sesuatu yang hilang dari kantong plastik itu, sesuatu yang sangat ingin saya tanyakan padanya tapi saya tahu saya tidak bisa. Foto Ibu dan Nyonya Carter juga ada di saku saya. Di mana fotonya?

Aku membayangkan Dr. Oglesby memegang foto itu dalam gelap, mempelajarinya, pikiran-pikiran kotor berputar di kepala kecilnya. Pikiran kotor yang pasti akan dia hapus dengan sweater argyle yang dibuang.
Itu tidak bisa diterima. Itu sama sekali tidak bisa diterima.

Aku melihat pisaunya. "Obeng ini bagus untuk obeng, dan aku pernah menggunakannya untuk membuka kotak. Kadang saya memotong kulit pohon tua, atau mengambil batu dari ban mobil Ayah atau Ibu. Pisau lipat adalah alat yang berguna untuk dibawa padamu, tapi jika kamu lebih suka memegang pisauku untuk saat ini, jika itu membuatmu merasa lebih nyaman, tidak apa-apa."
Dr. Oglesby tersenyum. "Aku senang kamu setuju, Anson. Dan kamu seratus persen benar. Aku punya pisau Swiss Army waktu aku masih anak seusiamu. Aku selalu membawa pisau itu ke mana pun aku pergi."
Ayah pernah bilang pisau Swiss Army itu lelucon, besar dan terlalu tersangkut dengan barang yang tidak berguna. Pria sejati bisa bertahan hanya dengan pisau. Pria yang merasa perlu membawa pembuka gabus, gunting, dan tusuk gigi logam di saku bukanlah orang yang cerdik. Itulah tipe pria yang menangis. Harry yang kotor tidak akan pernah membawa pisau Swiss Army. Saya tidak menyebutkan hal ini karena dokter tampak senang dengan jawaban terakhir saya.

Dokter itu menggaruk sisi hidungnya, mempelajari jarinya, lalu mengangguk kembali ke meja. "Kamu tahu, Anson, sebelum polisi memberikannya padaku, mereka menjalankan serangkaian tes pada bilahnya. Aku tidak yakin apa yang mereka cari, tapi ada sesuatu yang mendorong mereka untuk mempelajari pisaumu dengan sangat teliti."
Saya teringat Tuan Carter saat itu, kunjungan terakhirnya ke danau. Ayah telah memotongnya menjadi potongan-potongan kecil yang dibungkus rapi dengan plastik dan menugaskanku untuk mengirim potongan-potongan itu ke dasar danau. Saya menusuk setiap kantong plastik dengan pisau sebelum melemparkannya ke air, yang dibebani batu. Sebaiknya ikan itu dicicipi, kata Ayah suatu kali padaku.

"Kamu tahu apa yang mereka temukan, Anson?" Dia meraih kacamatanya, berpikir lebih baik, dan malah membungkuk ke depan. "Pisaumu sudah digosok dan direndam pemutih, setiap sudut dan celah. Rasanya seperti baru. Mengingat kamu hanya menggunakannya untuk hal-hal seperti membuka kotak, memetik batu dan kulit kayu, dan sesekali menggunakan obeng, menurut saya aneh kamu menggunakan pemutih di atasnya. Saya rasa polisi juga penasaran soal ini."

"Aku suka menjaga pisau tetap bersih." Dia tidak berkata apa-apa saat itu, dia diam untuk waktu yang lama, lalu: "Ya, kurasa kamu akan melakukannya." Sepuluh menit kemudian dia mengantar saya dari kantornya kembali ke kamar saya sendiri.

Perawat Gilman selalu tersenyum padaku saat dokter membawaku melewati pos perawat. Hari ini saya membalas senyuman, lalu membungkuk untuk menyesuaikan sandal—sandal itu besar, dan kadang kaki saya terpeleset keluar.

# 102

## Clear

Hari 4 • 8:28 pagi

Kloz benar, si kecil brengsek itu.
Sejauh ini, dia telah mengaitkan delapan obituari tambahan milik karyawan di Rumah Sakit John H. Stroger, Jr., karyawan yang masih hidup.
Setelah ia mencocokkan nama karyawan, Clair bekerja sama dengan departemen HR rumah sakit untuk menghubungi masing-masing dan mengkomunikasikan apa yang terjadi, mengirim mobil untuk menjemput mereka.
Dia menghabiskan sebagian besar malam mengumpulkan mereka semua di sini, di rumah sakit. Setiap orang diberitahu untuk tidak membawa apa pun sama sekali—tidak ada makanan, perlengkapan mandi, buku, ponsel, tidak ada satu pun barang pribadi selain pakaian yang dikenakan. Semua akan disediakan setelah mereka tiba. Mereka yang memiliki keluarga diminta membawa keluarga mereka. Tidak ada yang diizinkan melakukan panggilan telepon, baik sebelum pergi maupun setelah tiba.
Dia mengumpulkan mereka di sini, di kantin rumah sakit. Mereka marah. Kekacauan segera terjadi, dan sebagian besar staf hanya merindukan shift mereka dimulai agar bisa meninggalkan ruangan. Itu lebih buruk bagi anak-anak dan pasangan, tapi ini yang paling masuk akal. Kafetaria berada di tengah rumah sakit, mudah dijaga. Mereka memiliki banyak makanan dan tempat tinggal. Dia tidak bisa menampung sebanyak ini orang di rumah aman, bahkan di beberapa rumah aman. Departemen tidak memiliki sumber daya.

Dia melihat Nash masuk dari ujung ruangan, melihatnya, dan menyeberangi kafetaria, memperhatikan apa yang mulai terlihat seperti kamp pengungsi.

"Kami punya identitas anak laki-laki di truk itu," katanya padanya.
"Namanya Wesley Hartzler. Dia adalah Saksi Yehuwa. Hilang sekitar waktu kemarin. Dia menghadiri ibadah pagi-pagi sekali, lalu mereka menyebar di kota untuk mencoba merekrut."
"Apakah mereka tahu ke mana dia pergi?"

Nash menggelengkan kepala. "Mereka tidak mengajukan rencana penerbangan atau apa pun. Kedengarannya benar-benar tidak terorganisir. Semua orang keluar pintu dan pergi ke arah yang berbeda."
"Apakah dia sendirian?" "Dia berpasangan dengan seorang gadis bernama Kati Quigley. Saya baru saja menutup telepon dengan ibunya. Dia juga hilang. Kami mengeluarkan Amber Alert. Saya bilang ke kedua pasangan orang tua untuk bertemu di sini supaya kami bisa mendapatkan pernyataan. Kupikir itu akan lebih cepat. Masih ada lagi," katanya. "Eisley mengatakan penyebab kematian anak itu adalah trauma tumpul di kepala. Tidak ada air di paru-paru."
"Jadi dia tidak disiksa?" "Aku pikir dia cuma menghalangi dan pelaku kita yang menyimpan gadis itu." Clair membuka aplikasi catatan di ponselnya dan menelusuri nama-nama yang diberikan Kloz padanya. "Kami tidak punya obituari untuk Quigley atau Hartzler."
Nash mengangkat bahu. "Mungkin mereka berdua menghalangi. Saksi-Saksi Yehuwa muncul di depan pintu pelaku kami, mungkin tiba-tiba, mereka melihat sesuatu yang seharusnya tidak mereka lihat . . ." Suaranya menghilang, tapi Clair tahu ke mana ia akan pergi. Dia melirik sekeliling ruangan. Dari delapan korban potensial yang diidentifikasi Kloz, empat memiliki anak. Semua anak-anak sudah tercatat. Mereka semua ada di sini.
Nash mengikuti pandangannya. "Kalau dia mengambilnya, itu karena dia mudah dicoba, bukan karena kami menjauhkannya dari salah satu anak ini. Fakta bahwa kami menemukan anak laki-laki itu, bukan dia, memberitahuku bahwa dia masih hidup."
"Dia bisa saja menyiksanya sekarang." "Kita sudah dekat." "Apakah mereka berjalan kaki? Bawa seragam ke titik awal, biarkan mereka berkeliling dari rumah ke rumah. Pastikan mereka pergi berpasangan—kita tidak mau ada yang tersandung ke Bishop atau pelaku sendirian."

"Sudah terjadi. Saya berbicara dengan Dispatch tepat setelah menutup telepon dengan Eisley. Aku akan pergi ke sana sekarang."
Clair mengangguk, lalu menelpon Agen Poole. Tujuh ratus delapan mil jauhnya, Agen Khusus Poole menjawab di dering kedua. Clair memberitahunya tentang Wesley Hartzler, dan bahwa mereka telah menemukan semua korban potensial Bishop dan membawa mereka dengan selamat ke rumah sakit.
"Saat kita menutup telepon, aku ingin kamu menelepon SAIC Hurless. Dia komandan saya. Beri tahu dia soal rumah ke rumah. Dia bisa memberimu lebih banyak mayat," kata Poole padanya.

Clair merasakan orang-orang mengawasinya di kafetaria, setiap gerakannya tersebar dan didokumentasikan oleh mata orang-orang yang dia bawa ke sini. Dia berjalan melewati dua petugas yang berjaga di pintu masuk kafetaria ke lorong. "Kami mengganggu akhir permainan Bishop. Dia akan membalas."

"Kamu tidak boleh memikirkan itu. Kamu harus fokus menjaga orang-orang itu tetap aman. Kita akan menemukannya." Poole terdengar seperti sedang mengocok kertas. Suaranya turun lebih rendah. "Aku punya lima mayat lagi di danau itu, Detektif. Mungkin tubuh keenam. Terpotong-potong. Potongan-potongan itu tenggelam dalam kantong plastik dan terbebani batu, membusuk di air."

"Ya Tuhan." "Aku juga punya buku hariannya. Porter meninggalkannya untukku." Suara kertas berdesir lagi, lalu dia melanjutkan. "Kotak surat di rumah sebelah bertuliskan 'Bishop.' Aku sedang di kantor penilai properti kabupaten, memeriksa catatan."

Clair berkata, "Kami melakukan pencarian beberapa bulan lalu tapi menemui tembok. Tidak ada database nasional, jadi kami melempar anak panah ke kabupaten yang mungkin. Pemerintah kota yang memiliki catatan hanya memiliki data elektronik sejauh tertentu, dan ada banyak Uskup di luar sana. Pencarian kami terbatas pada Illinois dan negara bagian sekitarnya. Kami tidak pernah mempertimbangkan South Carolina."

"Ya, yah, kadang kamu harus suka fash lama . . ." dia terdiam."

Menemukan sesuatu?"

Tidak ada balasan. "Agen Poole?" "Apakah Sam punya hubungan dengan South Carolina?" "Dia . . . dia menjalani masa rookie di Charleston saya kira, sebelum datang ke Chicago. Kenapa?"

"Tahun berapa dia datang ke Chicago?" "Kenapa?" Poole menghela napas, beratnya kata-katanya terasa berat. "Properti dengan danau dan dua rumah di sekitarnya, semuanya atas namanya."

# 103

## cerewet

Hari 4 • 8:49 pagi

Gabby Deegan turun dari bus nomor 57 di West Roosevelt dan berjalan tiga blok menuju Designated Driver di tengah salju yang turun, hampir terpeleset dua kali di trotoar yang beres.
Bangunannya tidak terlalu besar, bangunan pendek dan persegi dengan atap datar dikelilingi setengah lusin hatchback putih kecil yang dihiasi merek Designated Driver dan tulisan STUDENT DRIVER yang tertempel di setiap permukaan dengan warna merah cerah. Mobil-mobil itu berlapis salju, pasti terpinggirkan oleh cuaca.

Gabby membuka pintu depan, melawan angin, dan masuk ke dalam. Seorang wanita berusia pertengahan lima puluhan menatap dari sebuah salinan Tribune dan mengerutkan dahi padanya. "Kami tutup hari ini, sayang. Aku cuma datang untuk mengejar beberapa dokumen. Aku bisa membuat janji minggu depan setelah cuaca ini berubah."
Melepas sarung tangan dan topinya, Gabby mendekati konter. Baunya seperti kopi gosong. "Sebenarnya aku bukan di sini untuk membuat janji."

Kerutan wanita itu semakin dalam. Dia kembali ke korannya. "Yah, kami juga tidak membeli apa pun."
"Kurasa temanku ada di sini beberapa hari lalu. Aku sedang mencoba menemukannya." Dia memuat foto Lili Davies di ponselnya dan mengarahkannya ke wanita itu.
Mata wanita itu bertemu dengan Gabby, dan sesaat Gabby pikir dia akan memintanya pergi lagi. Lalu dia meletakkan kertas itu dan melihat ponsel. "Cantik sekali, terlihat familiar." Dia meraih ponsel dan memeluknya dekat wajah, menyipitkan mata. "Aku tidak tahu bagaimana kalian anak-anak bisa menggunakan barang-barang kecil ini. Milikku sebesar tablet."

"Dia seharusnya sudah di sini awal minggu ini." Kepalanya miring ke samping. Dia melirik korannya, lalu mengembalikan ponsel itu ke Gabby, mengerutkan dahi lagi. "Aku tidak tahu apa

permainan yang kamu mainkan, tapi aku tidak menyukainya."
"Aku tidak—" Wanita di balik konter mengambil koran dan melipat halaman depan, meletakkannya di depan Gabby. "Aku harus menelepon polisi dan melaporkanmu."

Gabby menatap Tribune pagi ini. Foto Lili ada di halaman depan, bersama dengan dua gadis lain, gadis yang tidak dia kenal. Ada seorang anak laki-laki juga. Judulnya berbunyi: PEMBUNUH MENELAN KORBAN KETIGA, SATU LAGI HILANG. POLISI BINGUNG.
"Apakah dia ada di sini?" "Tentu tidak, aku pasti ingat sesuatu seperti itu. Kalau kamu bilang ke orang-orang bahwa dia memang begitu, orang tuamu akan mendengar dari pengacara kami."

Gabby ingin memaksakan masalah, berteriak pada wanita ini, membuatnya memeriksa catatan, tapi dia tidak melakukannya. Matanya tertuju pada tumpukan kecil kartu nama di meja di sampingnya. Dia mengambil satu, mengenakan topi dan sarung tangan, lalu mendorong keluar ke dingin.
Setelah di luar, dia memuat kembali foto yang dikirim Lili ke ponselnya. Dia mencubit gambar itu dan memperbesar iPad di tangan Lili, pada pesan yang mengatakan dia menang, lalu melirik kartu nama, lalu ke depan gedung.

Nomor telepon di kartu, gedung, bahkan mobil berakhir dengan 0000. Nomor di iPad Lili, nomor yang disuruh dia hubungi untuk mengklaim hadiahnya, benar-benar berbeda, bahkan kode areanya pun tidak cocok.

Gabby menekan nomor yang diberikan kepada Lili dan menekan telepon erat ke telinganya, menutup angin yang menderu. Panggilannya dijawab pada dering kelima. Gabby bisa melihat wanita itu di dalam gedung kecil itu, masih membaca korannya.

"Sekolah Mengemudi Pengemudi yang Ditunjuk, ada yang bisa saya bantu?" Suara di ujung telepon itu serak, suara pria. Dia kesulitan mengucapkan huruf s di sekolah.

# 104

## Poole

Hari 4 • 8:50 pagi

"Aku tidak bermaksud menguping teleponmu tadi, tapi aku sudah melakukannya, jadi aku harus tanya, siapa Sam?"

Sheriff Hana Banister duduk di bangku di seberang meja dari Poole, berkas dan kotak tersebar di antara mereka. Dia telah berulang kali meminta maaf atas kurangnya catatan komputerisasi. Kabupaten itu kecil, anggaran mereka lebih kecil, dan setiap kali masalah ini muncul, kebutuhan dana yang semakin mendesak memveto rencana memasukkan data warisan ke dalam sistem saat ini, yang baru terjadi beberapa tahun lalu.

Poole menyimpan akta properti dalam tumpukan rapi di sisinya, nama Porter menatapnya dengan tajam. "Detektif Sam Porter dari Chicago Metro. Hingga baru-baru ini, dia adalah penyelidik utama di satuan tugas 4MK."

"Apa yang terjadi baru-baru ini?" Poole belum bisa memberitahunya, belum. Dia belum yakin apa yang sedang dia hadapi. "Dia membiarkan kasus itu mempengaruhinya, dia membiarkannya menjadi pribadi." Poole menyelesaikan dengan kotak saat ini dan menggesernya ke samping. "Aku tidak melihat namanya di tempat lain, hanya sebidang tanah itu."

Banister duduk kembali di bangkunya, menahan menguap. "Nama Porter tidak terdengar familiar, dan aku tumbuh besar di sekitar sini. Saya lahir di klinik empat pintu dari gedung ini, sebenarnya. Ini adalah komunitas yang cukup erat, terutama para petani. Beberapa keluarga telah menjual ke pengembang selama bertahun-tahun, tapi saya suka berpikir saya sudah cukup memahami orang-orangnya. Kami sering mendapat remaja yang ribut dan sebagainya, tapi itu terutama karena tidak banyak yang bisa dilakukan. Sampai pagi ini, pembunuhan terakhir yang kami alami hampir enam tahun lalu, ketika istri Edison Lindley memutuskan untuk mengakhiri perselingkuhannya dengan bantuan sesendok arsenik yang melimpah dalam supnya. Dia juga memanggil dan menunggu di terasnya saat saya tiba, segelas limun di tangannya. Bukan kejahatan abad ini."

Kata Pool. "Kamu menyebut developer. Apakah kamu tahu nama Arthur Talbot atau Talbot Enterprises?"

"Aku tahu namanya, tapi hanya dari berita—gila apa yang terjadi padanya. Kalau dia mengincar properti di sini, aku pasti sudah dengar di balai kota. Penjualan properti biasanya dibicarakan sebelum saya memberikan laporan kejahatan." Banister mengangkat map ukuran legal di atas kepalanya. "Mengerti." Dapat apa?"
"Laporan tentang kebakaran di luar sana yang menghancurkan rumah utama." Dia membuka map di meja dan mulai membolak-balik isinya. "Agustus, 1995. Jauh sebelum zaman saya. Dinyatakan pembakaran di tempat. Tom Langlin yang menulisnya. Dia sudah pensiun sekarang tapi masih tinggal di daerah ini. Aku bisa mengantarmu ke tempatnya kalau menurutmu itu membantu. Menurut laporan ini, seluruh area itu berbau bensin. Saat truk-truk tiba, rumah itu benar-benar rusak. Mereka menemukan tiga mayat di dalamnya, semuanya laki-laki. Penyebab kematian tidak diketahui karena kondisi akibat kebakaran. Satu yang selamat, seorang Uskup Anson, berusia dua belas tahun. Dia sedang memancing di danau dan kembali saat melihat asap. Mereka percaya ayahnya adalah salah satu pria yang ditemukan di dalamnya. Ibunya diduga memulai kebakaran—sepertinya dia menghilang. Informasinya tersebar lewat telegram, tapi dia tidak pernah ditemukan. Trailer di belakang rumah itu telah disewa kepada Simon dan Lisa Carter. Mereka juga hilang setelah kebakaran. Tidak ada hasil laporan mereka juga. Anak itu pergi ke Camden Treatment Center tidak terlalu jauh dari sini."

"Boleh aku lihat?" Dia menyerahkan berkas itu kepadanya. Telepon Poole berdering. Dia menjawab panggilan lewat speaker. "Frank? Ini Granger. Saya hanya menutup telepon dengan Hurless, memberi tahu dia semuanya. Mereka masih mencari di air, tapi saya rasa kami sudah menemukan semuanya. Lima mayat lengkap dan setidaknya satu lagi dalam tas. Kita tidak punya cukup kantong untuk lebih dari satu mayat, tapi saya kira mungkin sisa-sisa itu berasal dari berbagai sumber. Kita tidak akan tahu pasti sampai pemeriksa medis memeriksa. Aku akan memindahkan semuanya kembali ke Charlotte, laboratorium terdekat kita."

"Terima kasih. Beritahu saya apa yang kamu temukan. Jika kamu tidak bisa menghubungiku, pergilah ke Hurless."
"Aku sudah kembali ke sisa-sisa rumah itu sekarang. Tembakan yang jelas. Kantor saya mencoba menarik catatan, tapi hasilnya kosong."
"Aku pegang berkasnya. Aku akan minta Sheriff Banister memindai dan mengirim email padamu."
"Apa isinya?"

Poole mengulangi apa yang dikatakan Banister kepadanya. "Trailer itu selamat dari kebakaran, dan sepertinya ada seseorang yang baru-baru ini masuk ke sana. Kamar belakang sudah dirampok—seseorang memindahkan tempat tidur, merobek lantai. Kami punya ransel penuh pakaian. Ada perlengkapan camping. Itu berserakan di seluruh ruangan. Seseorang sedang mencari sesuatu."

Poole melirik buku harian yang terletak di tepi meja. "Kurasa itu Detektif Porter."

"Tidak bisa memastikan apakah dia menemukan apa yang dia inginkan. Kami juga akan mengirim semua ini kembali ke Charlotte. Kita akan memotret semuanya. Aku akan mencoba mengirim beberapa alat berat ke sini untuk memeriksa sisa-sisa rumah itu. Sudah lama, tapi mungkin kita akan menemukan sesuatu yang terkait dengan mayat di danau."
Ponsel Poole bergetar di atas meja. ID penelepon muncul. "Itu SAIC Hurless di jalur lainku. Aku harus pergi. Beri aku kabar baru."
"Siap." Poole menggerakkan layar dan menjawab panggilan lainnya. "Agen Poole."

"Frank. Kurasa kita dapat sesuatu. Kamu harus kembali ke pesawat."

"Ada apa?" "Kamu benar soal penjaga penjara di Stateville. Aku sudah bicara dengan kepala penjara. Kami punya seorang penjaga yang diduga memberikan informasi untuk Libby McInley, tapi tidak ada bukti nyata, jadi dia tidak didakwa. Ia pindah tak lama setelah semua kejadian itu. Tebak ke mana dia pergi?"

"Di mana?"
"New Orleans."
Ponsel sekali pakai Porter.
"Itu hubungan kita dengan Porter. Ada catatan mereka saling mengenal atau bekerja sama?"
"Belum ada, tapi aku baru saja dapat ini. Aku akan segera menugaskan orang-orang," kata Hurless padanya. "Namanya Vincent Weidner. Dia sedang bekerja sekarang, dengan jam kerja sampai jam empat sore. Kamu harus keluar sana. Kepala penjara Orleans bilang dia akan mencoba menunda, menjaga dia tetap di lokasi setelah shift jika perlu. Mereka tidak akan mengatakan apa-apa padanya sampai kamu datang—kami tidak ingin memberitahunya. Granger memberitahuku apa yang ditemukan di danau. Kita harus cari tahu apa yang diketahui penjaga ini dan mengejar Porter. Dia benar-benar tenggelam dalam hal ini."

Poole memberitahunya tentang catatan properti. "Naik dia. Semua ini tidak terucap. Saya tidak ingin media memuat cerita setengah matang."

"Ya, Pak." "Aku juga bicara dengan Detektif Norton. Aku punya empat tim yang sedang dalam perjalanan untuk membantu dari rumah ke rumah. Aku juga akan menghubungi kapten Porter. Dia perlu tahu apa yang sedang terjadi. Kita sudah dekat, Frank."
"Ya, Pak." Hurless terputus. Poole menatap Sheriff Banister.
"Bisakah kamu mengantarku ke bandara di Greenville?"

Dia mengangguk. Poole menyerahkan salah satu kartu miliknya. "Kalau kamu menemukan yang lain, hubungi aku atau SAIC Hurless. Nomornya ada di belakang. Kirimkan file itu ke Granger juga, secepatnya."

Mengambil buku hariannya, dia berjalan menuju pintu. Dia membacanya di pesawat.

# 105

Buku
harian

Jam tiga lewat tujuh pagi.
Aku terjaga. Gadis dua pintu dari sini menangis lagi, dia menangis dengan sangat hebat.

Aku menatap langit-langit. Pisauku pasti ada di laci meja Dr. Oglesby. Dengan gambarnya? Saya tidak yakin tentang ini. Saya membayangkan Dr. Oglesby akan menjaga foto itu tetap dekat. Aku ingin melihatnya. Jika saya menutup mata, saya melihat foto itu dengan detail sempurna. Saya tidak kesulitan mengingat tubuh Nyonya Carter yang dibungkus seprai, berbaring bersama Ibu. Aku mengingat ini semudah aku mengingat hari aku melihatnya di danau, lalu kembali ke dapurnya—

Dia gemetar. "Aku rasa aku ingin kamu melihat. Aku melihatmu berjalan ke sana dengan joranmu. Aku tahu kamu akan ada di sana."
"Kenapa kamu . . ." "Kadang seorang wanita ingin diinginkan, itu saja." Dia minum lagi. "Kamu pikir aku cantik?"

Aku memang pikir dia cantik. Aku ingin foto itu kembali. Bayangan Dr. Oglesby memegang foto saya, mempelajarinya, menyerap gambar itu, membuat perut saya mual. Dia tidak seharusnya melihat foto itu. Itu sama sekali bukan untuknya.

Tangisan keras. Tangisan tercekik. Sepatu perawat Gilman mengetuk lantai keramik. Dia akan menghibur gadis itu. Ini mulai menjadi pola. Tangisan panjang, suara Perawat Gilman, klik pintu gadis itu, lalu akhirnya isak tangis dan keheningan teredam.

Aku menggulung klip kertas di antara jariku di bawah seprai, memperhatikan kamera yang aku yakin mengawasiku dari ventilasi udara.
Saya mengambil klip kertas dari lantai keramik saat saya membungkuk untuk menyesuaikan sandal saya tadi. Aku tidak tahu siapa yang menjatuhkannya, aku tidak peduli— yang penting aku memilikinya sekarang. Saya tahu saya bisa membuka kunci dengan itu, dan saya akan melakukannya tepat saat waktunya pergi. Belum waktunya untuk pergi.
Isak teredam lagi dari ruangan dua pintu dari depan, lalu tidak ada apa-apa. Seperti apa penampilannya? Berapa usianya? Apa yang terjadi padanya? Aku hampir bisa membayangkannya. Pelukan Perawat Gilman melingkari makhluk rapuh yang dibungkus seprai itu, mereka berdua—

Aku tidak bisa pergi tanpa foto itu. Aku tidak bisa pergi tanpa pisau. Aku harus pergi malam-malam. Tongkatnya paling tipis di malam hari. Saya tidak pernah mendengar lebih dari dua perawat di lorong pada malam hari, kadang hanya satu, dan tentu saja ada penjaga di ujung lorong yang harus dipertimbangkan. Saya harus keluar dari kamar, menyusuri lorong, melewati pos perawat menuju kantor dokter, membuka kunci (Kwikset, jauh lebih mudah dibuka daripada yang ada di pintu saya). Di dalam, aku bisa mengambil pisau.

Aku butuh pisauku. Tanpa pisau saya, penjaga dan perawat akan menjadi masalah. Saya tidak bisa mengambil pisau saya tanpa melewati penjaga dan perawat, dan ini juga menjadi masalah. Ini memang masalah serius.

Ada juga kamera-kamera. Ayah pasti tahu apa yang harus dilakukan. Ayah selalu tahu apa yang harus dilakukan. Hujan belum berhenti, hanya suara yang terkena jendelaku. Listrik berkedip. Jika listrik padam, apakah akan ada generator cadangan? Saya membayangkan ada. Atau mungkin memang tidak ada. Atau mungkin memang ada. Perawat Gilman tersenyum manis. Aku bertanya-tanya apakah gadis dua pintu dari sini pernah tersenyum. Seperti apa senyumnya?

Aku menutup mata lagi dan memikirkan lorong.

Ayah akan memecahkannya. Saya akan memecahkannya.

# 106

## Clear

Hari 4 • 10:12 pagi

Clair dan Kloz melayang di atas speaker di kantor kecil yang Klozowski klaim sebagai miliknya saat tiba di Rumah Sakit John H. Stroger, Jr. Sebenarnya hanya ruang pemeriksaan yang tidak terpakai. Ruangan itu dipenuhi kotak dan peralatan usang dari lantai sampai langit-langit, berada di ujung lorong dari kafetaria dan dengan bahagia tersembunyi dari pandangan orang-orang di sana.

Nash berada di ujung telepon, dan Clair memberitahu dia dan Kloz apa yang Poole katakan padanya.

Nash pasti menutup telepon. Dia berteriak sesuatu yang tidak bisa dia dengar, teredam, lalu kembali ke panggilan. "Itu omong kosong, kamu tahu kan?" Wajah Klozowski menjadi pucat, hampir tembus cahaya dari layar laptop besarnya. "Itu pasti Bishop," katanya. "Dia entah bagaimana memanipulasi catatan properti kabupaten."

Clair ingin percaya itu. "Elektronik, mungkin. Tapi kertas? Poole mengatakan dia harus menggali belasan kotak dan lemari arsip lama bersama sheriff di ruang bawah tanah sebuah gedung pemerintah untuk melacak hal ini. Bahkan jika Bishop bisa masuk, dan aku yakin dia bisa, terdengar seperti mereka sangat berantakan di sana, bagaimana Bishop tahu di mana menemukan yang asli untuk menukarnya?"

Otak Kloz berputar. Dia bisa melihatnya di matanya. "Aku bahkan tidak berpikir sesederhana itu. Pikirkan, dokumen kertas? Dia harus membobol dua kali. Sekali untuk mencuri asli, lalu sekali lagi untuk mengganti yang asli dengan yang palsu. Dia butuh waktu dengan versi asli untuk menduplikasi semuanya—font, format, jenis kertas... Catatan elektronik itu mudah—Hack in, beberapa kali tekan tombol, dan Anda bebas tanpa masalah. Kertas itu kuno, itu sulit."

"Tapi tidak mustahil," kata Nash. "Oke, kita harus fokus," kata Clair. "Kita tidak boleh terdistraksi. Ada kabar tentang pencarian?"

"Empat blok ke bawah. Antara pemerintah federal dan orang-orang kita, banyak orang di sini. Cuaca ini berat, bergerak lambat," kata Nash kepada mereka.
Dia menoleh kembali ke Kloz. "Apakah kamu mencocokkan orang lain dengan obituari?" Kloz menghela napas, lalu mengambil pena dan mulai memutarnya di antara jarinya, matanya kembali ke laptopnya. "Aku butuh lebih banyak data."
"Aku sudah bawa data untukmu. Rumah sakit memberimu akses ke semua catatan karyawan mereka."
Kloz mengangguk. "Dan itu sangat membantu. Saya berhasil mencocokkan delapan korban potensial lagi dengan data obituari yang kami terima dari semua koran kota. Mereka semua ada di kota tenda yang kamu bangun di kafetaria. Tapi inilah masalahnya. Jika Anda kembali ke tiga korban dewasa asli kami, Reynolds, Davies, dan Biel, hanya Davies yang benar-benar bekerja di rumah sakit itu. Reynolds bekerja untuk UniMed America Healthcare di bidang penjualan asuransi, dan Darlene Biel adalah perwakilan penjualan farmasi. Rumah sakit tidak mencantumkan nama karyawan di vendornya."
"Jadi, ayo kita tangkap mereka," kata Clair. Kloz menjentikkan jarinya. "Seperti itu, ya? Tahukah Anda berapa banyak vendor yang bekerja sama dengan rumah sakit sebesar ini?"
"Kita tidak punya waktu untuk bermain Trivial Pursuit, Kloz." "Dua ratus tiga puluh tiga," katanya kepada mereka. "Aku dapat daftar itu sekitar dua puluh menit yang lalu, dan timku di Metro menghubungi mereka semua, tapi ini akan butuh waktu."

Clair berkata, "Jadi kamu menemukan delapan korban potensial di rumah sakit, tapi karena dua dari tiga korban asli bekerja di luar gedung ini, berarti total korban di sini jauh lebih besar?"
Kloz mengangguk pelan. "Itulah maksudku. Kami melindungi delapan keluarga, tapi itu tidak akan memperlambat Bishop, atau pelaku kami, atau keduanya. Dia akan mengabaikannya dan langsung pindah ke orang lain di daftar."
Clair sedang melihat layar Klozowski. "Apakah itu semuanya?" "Itu yang kita punya sejauh ini, ya." Dia mempelajari nama-nama itu. "Aku pikir . . . Saya pikir kita perlu fokus pada gambaran yang lebih kecil, melihat apa yang kita miliki, bukan terlalu banyak apa yang tidak kita miliki. Bishop tidak menargetkan orang-orang ini secara acak. Ada polanya."
"Begitulah kita sampai di sini," kata Kloz padanya. "Mereka semua bekerja di bidang medis."
"Ya, tapi apa yang mereka lakukan di bidang medis? Apa yang mengikat mereka semua? Ada thread. Kami hanya tidak melihatnya."

Kloz menggunakan pena dan mulai mencentang calon korban berdasarkan pendudukan. "Penjualan asuransi, onkologi, penjualan farmasi, teknisi rontgen, teknisi MRI, dua perawat, seorang ahli bedah, perawat bedah, asisten penjadwalan, dan wanita yang mengelola Intake Pasien di bawah. Apakah kamu melihat pola? Karena aku cukup jago dengan pola, dan aku tidak menemukan apa-apa."

Clair mengambil pena dari tangan Kloz dan meletakkannya di meja darurat. "Aku masih tidak melihat apa hubungannya orang-orang ini dengan apa yang dia lakukan pada anak-anak, menenggelamkan mereka seperti yang dia lakukan. Ada elemen sekunder yang bermain di sini."
"Ini pasti balas dendam atas sesuatu yang dilakukan orang tua, sesuatu yang masih belum kita lihat," jawab Nash dari speakerphone. "Hukum anak-anak atas kesalahan orang tua, itu cara Bishop."
Ponsel Clair berdering. Dia mengeluarkannya dari saku. "Sophie Rod- riguez." Dia menekan tombol Terima. "Sophie? Kamu di speaker. Aku di sini bersama Kloz, dan kita punya Nash di telepon lain."
Wanita itu bernapas berat, terengah-engah. "Di mana kamu? Ini Gabrielle Deegan. Kita perlu bicara."

# 107

## Poole

Hari 4 • 12:58 siang

Penerbangan dari Greenville ke New Orleans memakan waktu sedikit lebih dari tiga jam. Mereka menghadapi guncangan di atas Alabama, yang membuat terasa seolah-olah G4 akan jatuh dari langit. Pesawat kecil itu mengeluarkan suara yang tidak ingin kamu dengar di pesawat—derit, erangan, dan protes. Meskipun Poole adalah pilot berpengalaman, hal ini sudah cukup untuk membuatnya terkejut jika dia menyadari semuanya. Tapi dia tidak melakukannya. Dia benar-benar tenggelam dalam buku harian Bishop selama penerbangan.

Poole membakar buku komposisi kecil itu, membalik setiap halaman lebih cepat dari sebelumnya, dan saat sampai di akhir, ia mulai menelusuri berbagai halaman yang sudah ia usap, yang berkaitan dengan detail properti di South Carolina, danau dan cangkang rumah serta trailer. Ia juga melipat halaman-halaman yang berkaitan dengan orang tua Bishop.

> Hampir semua halaman sekarang sudah dilipat. Apa yang harus dia pikirkan tentang ini? Kenapa Porter menahan buku harian itu? Kenapa dia benar-benar menahannya?

Kamu tidak bisa bermain Tuhan tanpa mengenal iblis. Kata-kata itu kembali ke kesadaran Poole seperti kereta barang. Seberapa dalam Porter bersedia melangkah? Banyak bagian dari buku harian itu terasa benar, tapi ada sesuatu yang aneh dari teks itu. Bukan hanya detail kecil seperti Volkswagen yang membusuk di jalan masuk, bukan Porsche yang sebelumnya disebutkan, atau trailer di halaman belakang daripada rumah yang menurut Bishop milik tetangga mereka, keluarga Carter. Ada sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih dalam. Seluruh teksnya terasa seperti dongeng, kilauan Beaver Cleaver yang melintasi batas antara fakta dokumenter dan fiksi yang dirancang dengan cermat. Di suatu tempat dalam kilauan itu, kebenaran itu hidup, dia yakin. Kata-kata itu adalah milik seorang anak laki-laki kecil, kenangan seorang anak yang berjalan di properti itu, yang tinggal di sana, itu pasti bagian dari semuanya. Dunia yang dilihat

Melalui mata anak sangat berbeda dengan orang dewasa, dan ceritanya telah didokumentasikan seperti itu. Jika buku harian ini ditulis oleh seorang anak, itu masuk akal. Poole melihat tulisan tangan Bishop. Dia mempelajari tulisan tangannya dengan seksama. Tulisan tangan seseorang berkembang seiring waktu, seiring bertambahnya usia. Gaya ini pasti berakar sejak masa kecil kita, tetapi seiring bertambahnya usia, beberapa tepi menjadi lebih tajam sementara tepi awal bisa menjadi lembut. Tulisan tangan anak selalu memiliki kelembutan, keraguan, saat otak kita mengingat bagaimana seharusnya sebuah huruf atau kata sebelum kita menulis huruf atau kata itu di atas kertas. Seiring bertambahnya usia, itu memudar dan kita menarik lebih banyak dari alam bawah sadar kita. Tulisan anak-anak, meskipun tampak ceroboh, biasanya dipikirkan dengan cermat, dilakukan dengan lambat, sementara sebagai orang dewasa kita terburu-buru dalam kata-kata, mengambil jalan pintas. Di Quantico, Poole mengikuti serangkaian kursus analisis tulisan tangan, dan satu hal yang selalu menonjol adalah perbedaan antara tulisan anak dan orang dewasa.

Bahasa di sini, pilihan kata, alurnya—itu benar-benar karya anak-anak, namun tulisan tangannya sendiri milik orang dewasa. Poole yakin jika dia membandingkan buku harian itu dengan contoh tulisan Bishop saat ini, fakta ini akan menjadi lebih kuat. Bishop baru-baru ini menulisnya. Bukan hanya halaman pembuka yang mengejek polisi, tapi semuanya, namun dia berusaha membuat cerita itu terdengar seperti kata-kata seorang anak-anak.

Pikiran itu, satu-satunya pikiran itu, membuatnya curiga pada semua yang ia baca.

Poole yakin banyak bagian dari buku harian itu benar. Ia juga percaya segmen lain tidak demikian. Bishop tidak menulis ini hanya untuk menceritakan sebuah kisah. Dia menulis buku harian itu untuk mengendalikan narasi, menanam benih di benak mereka yang membaca kata-katanya, memainkan mereka yang mengikutinya. Dari semua yang baru saja ia baca, ia hanya tahu satu hal pasti—tubuh yang terpotong-potong yang mereka temukan di danau kemungkinan besar adalah milik Simon Carter. Bagaimana tubuhnya bisa sampai di sana dan siapa yang akhirnya membunuhnya tidak bisa ditentukan oleh teks ini, hanya oleh bukti yang akhirnya akan mereka temukan.

Buku harian itu tidak memberikan penjelasan apa pun untuk lima mayat lain yang mereka temukan, juga tidak memberikan penjelasan yang benar tentang mayat yang ditemukan di rumah itu, dan tidak ada penjelasan tentang kebakaran tersebut. Satu-satunya penjelasan yang diberikan adalah yang Bishop ingin mereka percayai—mempercayainya itu berbahaya. Poole tidak akan melakukan itu.

Dia merasa buku harian itu harus didekati dari sudut pandang yang sangat berbeda. Buku ini harus diperlakukan sebagai daftar panjang fakta yang diinginkan Bishop

mereka percaya, apakah itu benar atau tidak. Memahami mengapa Bishop ingin menyampaikan pesan khusus ini, bukan teks buku harian itu sendiri, akan mengarah pada kebenaran.
Poole mengusap matanya dan menatap keluar jendela kecil. Dia melihat awan berubah menjadi hijau di bawah, jalan dan bangunan mulai terbentuk, bandara muncul diikuti landasan pacu. Ketika roda pesawat menyentuh aspal, mereka melakukannya dengan tonjolan yang terampil, hampir tidak terlihat, sangat berbeda dengan perjalanan roller coaster beberapa jam sebelumnya.

Saat mereka melaju menuju hanggar federal di ujung utara bandara, sebuah SUV putih melaju keluar dari tempat parkir kecil di sisi gedung: perjalanannya ke penjara.

Poole mengambil buku harian itu dan membuka pintu kecil pesawat bahkan sebelum G4 berhenti bergerak.

# 108

Buku
harian

"Saya menerima telepon yang cukup menarik dari polisi pagi ini. Mau tahu apa yang mereka tanyakan padaku?"

Argyle merah. Sweater hari ini. Dokter sarapan dengan pancake atau waffle. Ada noda sirup kecil di bawah kerah. Aku bisa mencium bau gulanya. Ini membuatku lapar. Saya diberi Cheerios dan susu, favorit saya tentu saja, tapi jelas tidak seenak pancake atau waffle.

Aku kangen pancake Ibu. Dia membuat pancake yang luar biasa. "Anson, kamu mengembara lagi. Saat seseorang berbicara kepada Anda, Anda perlu mencoba fokus pada suara mereka. Membantu jika menatap mata mereka, mencoba menghentikan omongan di kepalamu."

Saya sedang menatap mata dokter, meskipun saya tidak melihatnya. Aku bisa melihat langsung ke dokter jika aku mau, sama mudahnya seperti aku bisa melihat ke dalam kepalanya dan—

"Anson." Saya mencium aroma sirup di udara. Aku menatap matanya. Aku tersenyum. "Ya, Dokter?" "Mau tahu apa yang polisi tanya padaku?" "Ya, Dokter. Saya sangat ingin itu." Dia melirik ke bawah pada catatannya. "Ini adalah Detektif Welderman dari Kepolisian Greenville. Dia bilang mereka sudah beberapa kali ke rumahmu untuk mewawancarai tetanggamu, yang"—dia kembali membolak-balik catatannya—"Carters, Simon, dan Lisa. Ternyata mereka belum pulang ke rumah. Itu membuat mereka bertanya pada Simon

Tempat kerja Carter, dan dia sudah lama tidak bekerja. Istrinya, yang tidak bekerja, tampaknya juga hilang." Mata dokter itu tertuju pada buku catatannya sebentar, menelusuri teks, lalu menatapku dan mengerutkan dahi. "Jadi kami punya empat orang dewasa, termasuk orang tuamu, yang hilang atau meninggal. Tiga mayat ditemukan setelah kebakaran mengerikan di rumahmu, kebakaran yang dikonfirmasi sebagai pembakaran, dan kami punya satu anak laki-laki, anak laki-laki yang tampaknya tidak menangis, yang ditinggalkan dan sekarang duduk di seberangku di kantorku." Kacamata itu dilepas lagi, tapi kali ini tidak ada gaya pertunjukan di baliknya. Dia menarik mereka dari hidung dan membiarkannya jatuh ke dadanya. "Aku harus bilang, Anson, ini tidak terlihat baik. Ini sama sekali tidak terlihat baik. Polisi jelas sedang dalam kegaduhan. Mereka ingin bicara denganmu. Mereka sangat ingin berbicara denganmu. Tentu saja, saya bilang mereka tidak bisa. Kamu masih di bawah umur di bawah asuhanku, dan aku tidak akan membiarkanmu melakukan itu." Dia membungkuk ke depan, menurunkan suaranya. "Belum sampai satu jam setelah aku menutup telepon dengan Detektif Welderman, aku mendapat telepon lagi dari jaksa agung yang aku sebutkan padamu beberapa hari lalu. Apakah kamu ingat dia? Yang ingin bicara dengan ibumu. Dia bilang akan lebih baik bagi saya jika polisi bisa berbicara dengan Anda, tentu saja dengan kehadiran saya. Dia cukup mendesak. Dia juga meminta untuk melihat catatan saya. Saya bilang percakapan kami sangat rahasia, bahwa semua yang kamu ceritakan dianggap pribadi, dan tidak mungkin itu terjadi. Aku melawan, Anson, aku melawan keras untukmu. Tapi orang-orang ini, polisi, jaksa agung . . . mereka sepertinya berpikir kamu terlibat dalam semua ini, dan jujur saja, kamu tidak pernah memberitahuku apa pun yang membuatku percaya sebaliknya. Aku hanya bisa menahan serigala sebentar, Anson. Kamu harus ceritakan apa yang terjadi."

Pisau saya kembali tergeletak di mejanya. Saya rasa dia tidak meninggalkannya, karena hari ini buku itu ada di sudut meja, paling dekat dengan saya, bukan di tempat dia meletakkannya kemarin. Aku bisa meraih bilahnya jika aku mau. Aku bisa mengambilnya dari kantong plastik itu dan tertanam di leher dokter baik itu sebelum dia sempat mencoret-coret berbahaya di buku catatan kecilnya, apalagi sebelum dia bisa menggarisbawahinya.

Berpotensi berbahaya.

Dia kembali mengamatiku, membiarkan keheningan menumpuk satu di atas yang lain seperti balok Jenga. Aku tahu dia akan menghabiskan waktu berikutnya

jam duduk diam di sini, menunggu aku bicara. Dia menggunakan taktik ini berulang kali, usahanya sangat jelas.
"Ayah menyalakan api dan pergi bersama Ibu." Kacamata itu kembali dipakai. "Wah, itu pemikiran yang menarik, tapi kenapa dia harus meninggalkan mobilnya? Kenapa tinggalkan mobilnya juga? Ke mana mereka pergi? Kenapa pergi tanpa kamu?"

"Aku tidak tahu ke mana mereka pergi, dan aku tidak tahu kenapa mereka meninggalkanku."
"Siapa saja orang mati di rumahmu?" "Aku tidak tahu." "Di mana tetanggamu?" "Aku tidak tahu." "Siapa yang menyalakan api?" "Ayah." Dia ingin bertanya tentang foto itu. Aku tahu dia membawanya, mungkin di saku celana khaki itu atau tersembunyi di antara halaman buku catatannya.

"Kenapa ayahmu membakar api itu?" "Aku tidak tahu." "Siapa pria lain itu, yang kami temukan di rumah, apakah mereka di sana untuk menyakitinya? Apakah mereka mencoba menyakiti ibumu?"

Aku tidak suka ini. Saya sama sekali tidak suka ini. Pertanyaan yang cepat bertanya. Saya menjawab terlalu cepat. Saya memberikan jawaban tanpa mengambil kesempatan untuk memikirkannya secara menyeluruh. Dia mengendalikan percakapan. Ayah tidak akan menyetujui. Saya perlu mengendalikan percakapan. Cat dan sudut, cat dan sudut. Aku sedang—

"Anson, kamu tahu istilah kinesics?" Aku menggelengkan kepala. "Kinesik adalah interpretasi gerakan tubuh, bahasa tubuh. Ekspresi wajah, gerakan, perilaku nonverbal yang terkait dengan bagian tubuh manapun. Saya telah menjalani pelatihan intensif dalam kinesia, interpretasi bahasa tubuh, dan pelatihan ini memungkinkan saya tahu kapan seseorang tidak jujur kepada saya. Kita sudah membahas bagaimana perasaan saya terhadap orang yang berbohong atau berbohong. Ketika seseorang berbohong atau berbohong secara verbal, bagian tubuh lainnya memberikan petunjuk yang memungkinkan saya melihat melalui kebohongan dan kebohongan tersebut. Semakin lama saya berbicara dengan seseorang, semakin mudah ini jadi. Akhirnya, menjadi mustahil bagi seseorang untuk benar-benar mengatakan kebohongan kepada saya. Kamu dan

Saya, Anson, sudah mendekati titik itu. Apa artinya ini bagi Anda? Artinya kamu bisa terus berbohong padaku, dan aku akan tahu kamu berbohong, atau kamu bisa bilang yang sebenarnya, dalam hal itu aku juga akan tahu kamu berkata jujur. Artinya Anda telah sampai di persimpangan jalan dan perlu membuat keputusan. Anda bisa mulai menjawab pertanyaan saya dengan jujur, yang akan berada di bawah perlindungan hak istimewa dokter/pasien dan tidak dapat digunakan melawan Anda. Atau kamu bisa terus mencoba berbohong padaku. Jika kau memutuskan mengambil jalan itu, tak banyak yang bisa kulakukan untukmu." Oglesby bersandar di kursinya. "Sebagai doktermu, aku akan mengizinkan para detektif untuk menginterogasi dan mengambil tindakan apa pun yang mereka anggap tepat. Saya akan membantu jaksa agung itu dalam usahanya. Kamu akan dipindahkan dari fasilitas ini ke tempat yang jauh kurang ramah, tempat di mana anak laki-laki muda dan tampan sepertimu dianggap sebagai mata uang, tidak lebih dari sesuatu, barang yang bisa digunakan dan dibuang. Kamu akan hancur dan mati sedikit setiap hari, dan tidak akan ada jalan kembali. Begitu seorang anak laki-laki menemukan dirinya di tempat seperti itu, tidak akan pernah kembali, hanya ada yang lebih dalam ke jurang. Kamu akan menghabiskan hari-harimu dengan sekop, menggali lubang yang lebih dalam untuk bersembunyi hanya untuk menemukan bahwa monster-monster itu lebih suka gelap dan dengan senang hati mengikutinya."

Dia melepas kacamatanya. "Aku ingin membantumu, Anson. Aku harap kamu melihatnya, tapi waktu kita hampir habis." Dia mengakhiri sesi kami, hampir sepuluh menit lebih lambat dari biasanya, dan membawaku kembali menyusuri lorong, melewati pos perawat, ke kamarku.

Pintu kamar perempuan itu terbuka saat kami lewat, Perawat Gilman mengantarkan makan siangnya. Gadis itu duduk di tempat tidurnya, kakinya ditarik erat ke dada.

Dia memperhatikan saya saat saya lewat, dan saya juga memperhatikannya. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan, meskipun aku mau.

# 109

## Clear

Hari 4 • 13:12

"Sudah kubilang, kami tidak mengadakan kontes. Aku tidak tahu itu apa." Clair menatap wanita di balik konter di sekolah mengemudi Designated Driver. Dia merasakan darah memanas di wajahnya. Wanita itu menatapnya kosong, penuh tantangan. Clair ingin meraih ke seberang meja dan menariknya ke samping. Kloz mengambil gambar Lili Davies memegang iPad-nya, memperkuatnya, dan memperbesar gambar agar mereka bisa melihat detailnya. Versi yang Clair punya di ponselnya jelas menunjukkan gedung ini dan beberapa mobil di depan. "Lihat foto-fotonya lagi," kata Clair, mendorong lembar foto anak-anak hilang dan meninggal ke seberang meja ke arah wanita itu.

Dia menunduk, lalu kembali ke Clair. "Aku sudah bilang, aku belum melihat satu pun dari mereka. Tidak ada dari anak-anak itu yang pernah menginjakkan kaki di sini. Aku tahu. Siapa pun bisa saja mengambil foto tempat ini dan membuat tiruan. Itu bukan nomor telepon kami, itu palsu."

Nomor telepon di foto, yang dihubungi Gabby Deegan pagi tadi, saat ini berdering ke kotak pesan suara yang belum diatur. Kloz mencoba melacak nomor itu, tapi ternyata ponsel burner, sudah tidak online lagi. Dia dan Nash bekerja sama dengan perusahaan telepon untuk mencoba melacak panggilan Gabby sebelumnya dan mungkin menentukan lokasinya.

Gabby duduk di kursi di sudut gedung kecil itu, Sophie di sampingnya, menggenggam tangan gadis itu. "Oke, ulangi sekali lagi untukku, sayang," kata Sophie.

Gabby mengusap matanya. "Aku seharusnya tidak pernah membiarkannya pergi sendirian. Ini salahku. Kalau aku ikut dengannya, dia masih hidup."

"Ceritakan tentang panggilan telepon itu, tentang pria yang menjawab. Apa yang dia katakan padamu? Apakah kamu mendengar suara aneh? Ada sesuatu yang bisa memberitahu kita di mana dia berada?"

Gabby menggelengkan kepala. "Aku menutup telepon tepat setelah dia menjawab. Dia terdengar lucu. I . . . Aku bisa melihat ke dalam sini, aku bisa melihat dia. Dia tidak

Jawab panggilan. Aku rasa telepon di sini bahkan tidak berdering."
"Aku belum mendapat telepon sepanjang hari. Sudah mati," kata wanita itu.
"Kedengarannya lucu, bagaimana?" tanya Clair, berjalan mendekat. "Seperti dia baru bangun, mengantuk, kurasa. Dia tidak bisa mengucapkan kata sekolah dengan benar."
"Dia gagap?" Gabby mengerutkan dahi. "Tidak, bukan gagap. Saya tidak yakin apa yang kamu sebut. Dia tidak bisa mengucapkan huruf itu—yah, dia bisa mengatakannya, hanya saja tidak benar. Dia mengucapkannya 'thcool'."

"Cadel?" tanya wanita di balik konter. "Itu maksudmu? Dia bercadel?"

Gabby mengangguk. "Ya, itu dia. Cadel." Clair kembali ke konter.
"Apakah itu berarti sesuatu bagimu?"

Wanita itu mengangkat telepon dan mulai menelpon. "Aku harus menelepon pemiliknya."
Clair mengambil ponsel dari Claire dan menutup telepon lagi. "Kau harus memberitahuku apa pun yang kau tahu."
Matanya melompat dari Clair ke Gabby, lalu ke Sophie, lalu kembali lagi. Dia menarik napas dalam-dalam. "Salah satu instruktur kami, dia punya cadel parah. Baru-baru ini muncul lagi. Efek samping, kurasa."
"Efek samping apa?" Dia keluar dari balik konter dan pergi ke dinding di sisi kiri kantor, melihat serangkaian foto karyawan. Dia meraih dan mengambil satu dari dinding. "Paul Upchurch. Dia sudah bersama kami hampir sepuluh tahun. Sekitar enam bulan lalu, dia mulai mencium hal-hal yang sebenarnya tidak ada. Dia terus bilang saya berbau almond dan vanila. Saya kira dia berusaha bersikap baik. Dia selalu manis. Orang paling baik. Lucu juga. Lalu dia mulai gemetar. Mereka muncul secara acak dan menghilang secepat itu. Pemiliknya menariknya keluar dari jadwal, menyuruhnya ke dokter. Kita tidak bisa mengambil risiko sesuatu terjadi pada salah satu instruktur kita dengan anak di mobil. Dia menjalani serangkaian tes, selama sekitar seminggu. Ngomong-ngomong, dokter bilang dia punya tumor otak. Saya tidak ingat detailnya. Dia menjelaskannya, tapi semuanya terlalu teknis, saya tidak mengerti."

Kanker, pikir Clair.
Asuransi. Onkolog.
Farmasi.

X-ray. MRI.
Dokter bedah.
Rumah sakit.

"Di mana Paul Upchurch sekarang?" "Pulang, kurasa. Dia sudah menjalani tiga operasi yang saya tahu, mungkin lebih. Kami belum mendengar kabar darinya selama lebih dari seminggu. Aku berpikir untuk mengemudi dan memeriksa dia jika dia tidak menelepon dalam beberapa hari ke depan."

"Aku butuh alamat." "Tentu, oke." Matanya masih tertuju pada foto di tangannya. Seorang pria awal tiga puluhan, tersenyum kembali. "Paul tidak akan menyakiti siapa pun, dia benar-benar orang yang paling baik. Mengerikan, apa yang dia alami. Dia sangat muda, sangat spiritual, jiwa yang baik juga."

Clair sudah mulai menelepon Nash.

# 110
## Poole

Hari 4 • 15:47

Poole mendengar kepala penjara melangkah kembali ke kantornya dan menutup pintu di belakangnya.
"Aduh, kita punya masalah," kata pria itu. "Ini lebih buruk dari yang kita kira."

Seorang pria lain kembali bersama kepala penjara. Poole berdiri dari kursi reyot di meja sipir, kakinya masih kaku karena terbang.

Warden Vina menunjuk ke pria di sampingnya. "Ini Kapten Fred Direnzo. Dia menjalankan keamanan penjara. Kapten, ini Frank Poole dari FBI. Tolong katakan padanya apa yang kau katakan padaku."
Poole menjabat tangannya. Dingin dan lembap. Pria itu gugup.

Dia tidak suka ke mana arah ini. Dia sama sekali tidak menyukainya.
Direnzo berdeham. "Setelah SAIC Hurless menelepon, kami memasang tali gantung ketat di sekitar Weidner. Kami tidak ingin membuatnya takut, jadi rencananya adalah membiarkannya menjalani hari-harinya dan mengawasinya lewat kamera keamanan sampai kamu datang. Dengan cara ini, kamu bisa bicara dengannya dan dia tidak akan punya kesempatan untuk membuat cerita untuk menutupi jejaknya. Selalu lebih baik menghadapi skenario ini dengan unsur kejutan, kan?"
Poole mengangguk. Kapten Direnzo melirik kepala penjara, lalu kembali ke Poole. "Dia lolos. Aku tidak tahu bagaimana, tapi entah bagaimana dia bisa keluar."

"Kapan?" Kepala penjara mengangkat kedua tangan, telapak tangan terbuka. "Sebelum kamu terlalu bersemangat, kami sudah dapat dia. Saya menelepon polisi setempat, dan mereka mengepungnya di apartemennya, tidak jauh dari sini. Menangkapnya sedang mengemas tas. Mereka membawanya kembali, seharusnya tidak lebih dari dua puluh atau tiga puluh menit. Silakan lanjutkan, Kapten."

Direnzo mengangguk. "Kamera itu memang untuk memantau para tahanan, bukan untuk penjaga, jadi ada titik buta di berbagai tempat yang bisa diakses penjaga. Dia ganti seragam di ruang ganti dan pergi bersama kru jam tiga sore, tapi seperti kata kepala penjara, kami sudah dapat dia. Dia tidak akan pergi ke mana-mana, aku janji itu. Kami mulai mengikuti jejak Weidner hari ini, mencoba memahami apa pun yang sedang dia lakukan. Sepertinya dia menggunakan perintah pengadilan palsu untuk mengatur pembebasan tahanan pukul 08.00 pagi ini."
"Siapa?" Kepala penjara menyerahkan sebuah berkas kepada Poole. "Kami tidak punya nama tentang dia. Tidak ada identitas, dan dia tidak ada di sistem. Hanya Jane Doe lain, ditangkap karena penipuan pidana. Tapi begini ceritanya. Detektifmu, Sam Porter, dia datang untuk bertemu dengannya kemarin, menghabiskan tiga setengah jam bersama dia dan pengacaranya di salah satu ruang wawancara. Dia bilang dia entah bagaimana terkait dengan pembunuhan 4MK di Chicago."

"Ada lakban?" "Kamera dinonaktifkan setiap kali narapidana berkonsultasi dengan pengacaranya."

"Siapa pengacaranya?" "Seorang lokal, Sarah Werner," kata kepala penjara. "Kami dapat jejak di monitor pergelangan kaki Jane Doe. Dia di kantor pengacaranya. Data sudah aktif. Dia tidak akan pergi ke mana-mana tanpa sepengetahuan kita."

"Boleh aku lihat ponselnya?" "Kami sudah membuangnya. Tidak ada apa-apa di sana."
"Aku ingin melihatnya sendiri." Selnya benar-benar telah dibuang-buang.
Poole melangkah masuk ke ruangan kecil itu, merasakan dinding di segala sisi menutupnya.
Kasur berdiri miring, menempel di dinding, memperlihatkan tempat tidur logam di bawahnya. Beberapa pakaian berserakan di lantai: kaos dan dua pasang celana olahraga. Isi botol sampo dan tabung pasta gigi telah dikosongkan ke wastafel.

"Kadang-kadang tahanan menyembunyikan benda-benda kecil di dalamnya. Sebagian besar adalah pisau." "Menemukan sesuatu?" "Tidak." Poole melangkah ke kasur dan mulai mengusap tepi dan jahitannya.

"Kami juga sudah memeriksanya," kata Kapten Direnzo. "Tidak ada."

Poole tetap mencari tapi tidak menemukan celah pada bahan tersebut. "Seperti yang kukatakan, tidak ada apa-apa di sini." Poole menghela napas dan meletakkan kasur kembali di atas ranjang lipat. Logam itu bergetar. Matanya terpaku pada dinding, pada kata-kata yang tergores di cat. Mereka tidak sendirian. Seluruh sel dipenuhi teks, bertahun-tahun pikiran para tahanan yang tertangkap dalam waktu, ditinggalkan untuk penghuni berikutnya. Poole tahu kata-kata itu. Mereka langsung terkagum padanya:

Mari kita pulang, mari kita kembali, Tidak berguna perhitungan mencari dan mendapatkan, Kegembiraan meresap ke seluruh hari ini. Dari lautan biru kematian, Kehidupan mengalir seperti nektar. Dalam hidup ada kematian; Dalam kematian ada kehidupan. Jadi di mana rasa takut, di mana ketakutan? Burung-burung di langit bernyanyi "Tidak ada kematian, tidak ada kematian!" Siang dan malam arus Keabadian turun di bumi ini. Rumah, ketakutan, kematian, semuanya ditekankan, seperti saat mereka berada di rumah di Chicago. Setelah itu, ada satu baris tambahan:

Dosa asal akan menjadi kematianmu.

"Apa maksudmu itu?"

Kapten Direnzo berdiri di belakangnya, membaca dari belakang. Poole tidak menyadari dia masuk ke sel.

Poole mengusap kata-kata itu, serpihan cat mengelupas di bawah sentuhannya. Ini baru-baru ini ditambahkan ke dinding kata-kata, grafiti baru di antara lapisan lama. "Ini permainan kata dari Alkitab, dosa asal. Shakespeare mengatakan bahwa itu berarti 'dosa ayah harus dibebankan pada anak-anak.' Pada dasarnya, kita bertanggung jawab atas dosa leluhur kita, dan mereka bertanggung jawab atas dosa kita."

"Shakespeare, ya? Jane Doe kecil kita sepertinya bukan penggemar Shakespeare bagiku."

Radio di bahu Kapten Direnzo berbunyi, dan dia menekan tombol. Suara kepala penjara terdengar di speaker kecil. "Kapten? Weidner sudah kembali. Silakan antar teman kita ke ruang wawancara tiga setelah selesai."

"Siap."

# 111

Buku
harian

Selamat malam lagi.
Tidak ada hujan. Ketika Perawat Gilman membawa makan malam saya, saya bertanya tentang gadis itu dua pintu dari sini, tapi dia tidak mau memberitahu saya apa pun tentang gadis itu, bahkan namanya pun tidak. Aku berharap namanya. Sebaliknya, dia hanya meletakkan nampanku di tempat tidur dan tersenyum. "Kamu harus makan," katanya.
Aku tidak mau makan. Aku ingin tahu nama gadis itu. Aku ingin bicara dengannya. Aku ingin cukup dekat dengannya untuk merasakan hangatnya kulitnya, napasnya.

Aku mendengar dia menangis. Aku ingin tahu apakah dia bisa tertawa. Aku tidak makan. Aku tidak sadar saat Perawat Gilman keluar dari kamarku. Makananku dingin duduk di sudut tempat tidur. Saya tidak ingin bicara dengan polisi. Saya tidak ingin bertemu dengan jaksa agung yang disebutkan dokter itu. Saya jelas tidak ingin dipindahkan ke tempat yang dia bicarakan.

Sudah waktunya aku pergi. Ayah pasti ingin aku memecahkannya. Aku punya rencana. Pada malam hari ada satu penjaga dan dua perawat. Para dokter sudah pergi, dan yang lain sudah beristirahat di kamar masing-masing.

Saya akan pergi malam hari. Saya akan menunggu gadis itu menangis. Aku tidak ingin dia menangis. Saya tidak ingin dia menangis lagi, tapi saya tahu dia akan menangis, dan saat itu terjadi, setidaknya salah satu perawat akan membuka pintunya dan masuk ke kamarnya untuk menghiburnya. Saat saya yakin salah satu perawat ada di rumah

kamarnya, aku akan membuka kunci, berjalan ke lorong, dan menyelinap ke kamarnya juga.
Saya kemudian membuat perawat berteriak. Aku berharap bukan Perawat Gilman yang kutemukan di kamar gadis itu, tapi salah satu dari yang lain. Saya suka Perawat Gilman. Tapi bahkan jika itu Perawat Gilman, aku akan membuatnya berteriak. Ayah mengajariku caranya. Saya membuat dia berteriak cukup keras untuk menarik perawat lain dan penjaga masuk ke kamar gadis itu. Aku akan memasukkan mereka semua ke dalam ruangan itu, dua pintu dari kamarku dan—

Izinkan saya berhenti sejenak, beri waktu sejenak. Saya ingin memperjelas. Aku tidak ingin menyakiti siapa pun. Tidak ada yang perlu terluka. Hal terakhir yang saya inginkan adalah menyakiti seseorang. Tapi aku akan melakukannya. Mereka harus tetap di ruangan itu, dan aku harus pergi. Itu satu-satunya hasil yang dapat diterima. Aku harap aku tidak perlu menyakiti siapa pun. Aku tidak mau gadis itu melihat aku menyakiti siapa pun. Aku akan mengunci mereka semua di ruangan itu, lalu aku akan pergi ke kantor dokter dan mengambil pisau. Saya tahu ini risiko, tapi saya merasa ini risiko yang dapat diterima. Kalau begitu aku akan pergi.

Aku akan bawa rekaman kamera keamanan. Perekam itu mungkin ada di meja penjaga.
Jika saya membawa pisau saya, jika saya harus menyakiti seseorang di ruangan itu, di kamar gadis itu, jika saya harus menyakiti seseorang sebelum saya bisa keluar dan mengunci mereka di dalam, saya mungkin harus kembali dan menyelesaikan menyakitinya. Itulah yang Ayah ingin aku lakukan. Ibu bilang aku juga harus menyakiti gadis itu. Saya harus menyelesaikan menyakiti mereka semua, lalu mengambil rekaman kamera dan pergi. Ayah dan Ibu pasti sepakat soal ini.
Aku tidak ingin menyakiti gadis itu, tapi aku akan melakukannya.
Melarikan diri malam menghadirkan satu masalah, masalah serius, yang saya tidak yakin bisa saya atasi. Aku sangat ingin mengucapkan selamat tinggal pada Dr. Oglesby.

# 112
## Nash

Hari 4 • 16:06

"Nash, kamu dengar aku?" Suara Espinosa berderak di earpiece kecil yang tersembunyi di balik tudung jaket tebal Nash.
Nash menahan keinginan untuk mengetuknya. "Copy, pemimpin SWAT, masuk bersih."
"Siap dalam tiga menit." Ini Brogan, terengah-engah, suaranya sedikit teredam. Dia dan timnya parkir satu blok dari sini dan berjalan perlahan melewati salju, berusaha mendekati bagian belakang rumah tanpa terlihat.

Clair mendapatkan alamat Paul Upchurch ini dari Designated Driver, dan Klozowski telah mengonfirmasinya dengan catatan DMV dan kabupaten. Namanya tercantum di akta. Ia telah memiliki properti tersebut selama hampir sepuluh tahun.

Nash duduk di Connie, dua blok di jalan Upchurch. Ada asap yang tersangkut di tenggorokannya. Knalpot tersendat saat dia batuk. Sebuah kotak Amazon.com besar duduk di kursi penumpang. Di dalam kotak itu terdapat senapan serbu dan dua pemberat datar seberat sepuluh pon. Dia mengenakan rompi pelindung di bawah mantel fleece tebalnya.
"Aku bisa melihat bagian belakang rumah sekarang," kata Brogan. "Kami punya tiga jendela di lantai dua, satu kecil di loteng, dan dua di lantai dasar. Sial—"

"Ada apa?" tanya Espinosa. "Halaman belakang berpagar, kawat rantai sepanjang empat kaki. Kita sudah berada di dalam dua kaki salju, sepertinya tumpukan hampir mencapai puncak pagar. Kita harus segera menyeberang. Aku menahan tim di belakang rumah satu yard dari sini. Begitu kita meninggalkan lokasi ini, kita akan terbongkar. Saya perkirakan tiga puluh detik untuk menyeberang ke pagar, sepuluh detik untuk melewati, dua puluh detik lagi untuk mencapai pintu belakang dan mencoba menerobos masuk. Kita tidak punya tempat bersembunyi di ruang itu. Di belakang sini terbuka lebar."
"Copy," kata Espinosa. "Nash, kamu pergi sesuai arahku. Jika Anda melihat bel pintu, jangan tekan bel. Ketuk. Banyak bel pintu di rumah-rumah tua ini

Jika tidak berhasil, Anda tidak akan bisa melihat dari luar—menekan dan menunggu bisa membuat kita kehilangan waktu. Ketuk pintu dengan keras. Begitu kamu melakukannya, aku akan hitung lima. Kita beri waktu Upchurch untuk menjawab. Hitungan lima, van kami akan datang dari kedua ujung jalan. Brogan dan anak buahnya akan masuk lewat pintu belakang." Dia berhenti sejenak. "Kamu akan berdiri di teras kecil di depan. Sepertinya kita punya sembilan anak tangga dengan satu putaran menuju ke sana dengan pegangan. Akan sangat sempit, tidak banyak ruang untuk bermanuver. Jika Upchurch membuka pintu, serbu dia, lari tepat di atasnya dengan berat kotak itu sebagai alat pemukul. Anak buahku akan segera menyusul. Mereka akan mengamankannya. Coba buat dia pingsan dan minggir."

"Bagaimana kalau dia tidak menjawab?" "Jika dia tidak menjawab, aku butuh kamu untuk menghindar dari jalan kami. Timku akan datang dari belakangmu dan membuka pintu, lalu mereka menyerang rumah sementara anak buah Brogan masuk dan mengamankan dari belakang. Brogan?"

"Ya, Pak?" "Kedua tim akan mengamankan level utama. Lalu aku ingin kamu turun, ambil basement dan subbasement apa pun. Aku akan naik ke lantai dua dan loteng."

"Copy." "Nash. Usahakan untuk tidak mengganggu kami. Kamu tidak pakai penutup kepala. Aku tidak mau kehilangan siapa pun karena tembakan beruntung."

"Aku lebih suka tidak tersesat," kata Nash. "Tahan—" kata Espinosa. Lalu: "Ambulans kami sudah datang. Keduanya akan masuk di belakang van SWAT di kedua ujung jalan, diikuti oleh mobil patroli untuk menutup blok jika pria ini bisa keluar dari rumah. Semua tim sudah siap?"

"Bagian belakang rumah, di tempatnya," kata Brogan. "East street, terima." "West street, terima." "Patroli 6, 144, 38, dan 1218, semua sudah siap." Diam. "Nash?" Brogan lagi. Nash menarik napas dalam-dalam. "Aku siap, copy." "Oke, datang ke rumah kapan pun kamu siap. Nomor delapan tiga di sebelah kananmu. Biru dengan trim putih. Kami akan mengikuti arahmu."

"Copy."

Nash menarik napas dalam-dalam lewat mulutnya, menahannya, lalu menghembuskannya perlahan dari hidungnya.
Ini tidak membantu menenangkannya. Tangannya gemetar. Jantungnya berdebar kencang. Ia telah terlibat dalam ratusan penggerebekan sepanjang kariernya, namun perasaan itu tak pernah berkurang. Porter pernah bilang padanya hari itu terjadi, hari kamu masuk ke tempat yang tenang seperti ini, adalah hari kamu tertembak.

"Siap atau tidak, kami datang," katanya. Tuas gigi Connie selalu tersangkut di Park. Dia menambah kekuatan dan menjatuhkannya ke Drive. Mobil tua itu merayap maju.

"Pelan-pelan dan tenang, Nash, hati-hati dengan es. Mereka membajak pagi ini, tapi jalanan berantakan lagi," kata Espinosa. "Enam rumah lagi di sebelah kanan. Kamu akan melihatnya saat sampai di puncak bukit itu."
Ban Nash berjuang untuk mendapatkan pegangan. Ada titik manis saat mengemudi di atas salju dan es. Terlalu cepat atau terlalu lambat, dan mobil-mobil meluncur, berguling untuk menahan diri. Connie ingin melaju lebih cepat, tapi dia menahannya. Dia melihat trim biru dan putih dari atap yang menjulang terlebih dahulu, lalu nomor alamat muncul di samping pintu depan. Ada beberapa mobil yang terparkir di jalan, hanya gundukan putih raksasa di bawah salju, warna, merek, dan model yang tak terlihat. Ruang di depan rumah kosong, dan cukup panjang sehingga dia tidak perlu parkir paralel. Nash mengarahkan mobil masuk dan menyelipkan Marinette kembali ke Park.
Espinosa kembali berderak di earpiece kecilnya. "Nash di target, semua tim bersiap untuk pertunjukan saya."
Nash mempertimbangkan untuk membiarkan mobil menyala. Apakah sopir pengantar akan membiarkan mobil menyala? Dia tidak pernah memperhatikan. Tapi itu masuk akal, di udara dingin seperti ini. Masuk dan keluar, masuk dan keluar, tidak ada alasan untuk mematikannya.
Upchurch bisa menggunakan mobilmu untuk berjalan.
Dia sangat meragukan Upchurch akan sampai ke jalan, tapi pikiran itu cukup membuatnya mematikan mesin dan memasukkan kunci ke saku. Mesin Connie tersendat lagi, sadar dia sudah tidak berjalan, lalu diam dengan erangan.

Nash mengambil kotak Amazon, membuka pintunya, dan melangkah keluar ke tengah badai. Salju kembali terbang, serpihan setebal satu inci. Dia tahu ini akan mengurangi visibilitas. Angin menerpa pipinya yang telanjang saat dia melangkah mengelilingi mobil dan berjalan ke tempat yang dia bayangkan trotoar itu mungkin berada, tersesat di bawah selimut salju.
"Kita punya gerakan," kata Espinosa di telinganya. "Tirai lantai dua di sebelah kiri."

Nash belum melihatnya. Dia sudah di tangga. Dia menerimanya dengan hati-hati, satu tangan memegang kotak, tangan lainnya menggenggam pagar logam.

Saat dia sampai di teras kecil di atas, dia melihat bel pintu, mulai meraihnya, lalu teringat apa yang Espinosa katakan beberapa menit sebelumnya.

Fokus,. Fokus.

Dia ingin melihat ke belakang. Dia ingin melihat ke atas dan ke bawah jalan untuk memastikan semua orang berada di tempat yang mereka katakan, tapi dia tidak melakukannya. Sebaliknya, dia mengetuk pintu—tiga ketukan berat, cukup untuk menyakitkan buku jarinya.

Dari sudut matanya, dia melihat van SWAT mendekat dengan cepat dari kedua ujung jalan. Mereka berhenti mendadak di tengah jalan, pintu belakang sudah terbuka, pria dengan rompi anti hitam keluar.

Di telinganya, Espinosa memanggil perintah. "Ayo, ayo, ayo!" Tidak ada yang membuka pintu. Nash bisa melihat ke dalam melalui jendela tipis di samping pintu— tidak ada siapa-siapa. Saat dia mendengar sepatu bot berderak di salju di tangga belakangnya, dia berputar ke kiri, menjauh dari pintu. Thomas atau Tibideaux, dia tidak tahu siapa, menyerang pintu kayu tua dengan alat pemukul logam hitam besar—dua kali mengenai dan kunci itu melengkung, pintu dibanting masuk, dan pria berbaju hitam berlari melewatinya masuk ke dalam rumah.

Dentuman keras lagi terdengar dari belakang, mengguncang jendela. Granat kejut.

Brogan: "Kita masuk! Aku punya mayat di meja dapur! Perempuan! Kalau tidak, dapur bersih!"

"Ruang tamu, aman!" "Tangga basement—turun!" "Ini Espinosa, di lantai dua." Suaranya rendah, berbisik. "Kamar mandi, bersih. Kamar satu, bersih. Kamar dua—"

Suaranya memudar. Nash mendorong earpiece lebih dalam ke telinganya. "Diam! Jangan bergerak! Jangan—" Nash mengeluarkan senapan serbu dari kotak Amazon dan berlari masuk. Tangga menuju lantai dua berada di belakang ruang tamu. Dia mengambil dua sekaligus. Di landasan kecil di puncak, Espinosa mengarahkan senjatanya ke sesuatu atau seseorang di

Kamar tidur kedua. Anggota timnya berdiri di belakangnya, pistolnya diarahkan ke lantai.

Nash memperhatikan Espinosa masuk ke ruangan. Suara Brogan kembali terdengar lewat earpiece-nya, tidak lagi berteriak. "Oh sial, apa-apaan ini . . . Astaga... Kita punya mayat lain di sini, gadis lain. Ruang bawah tanah bersih."

# 113
## Poole

Hari 4 • 16:06

Weidner duduk di kursi logam yang dipasang di lantai di belakang meja yang serasi. Matanya melirik ke sekeliling ruangan, jarinya gelisah, saling tersandung, satu tangan di meja, tangan lain di pangkuan.
Poole mengamatinya melalui jendela satu arah. "Apakah dia mengatakan sesuatu saat mereka menjemputnya?"
Kepala Penjara Vina menggelengkan kepala. "Tidak melawan, hanya menyerah. Dia sudah mengemas tas, sedikit lebih dari dua ribu tunai, dan tiket bus ke Chicago. Sepuluh menit lagi, dan dia mungkin sudah lolos."

"Boleh aku bicara dengannya?" Kepala penjara mengangkat bahu.
"Dia tidak bicara padaku. Saya sudah mencobanya. Silakan."

Kapten Direnzo berdiri di sebelah kiri Poole. Dia merasakan panas naik dari pria itu.

"Dia milikmu setelah aku selesai," kata Poole padanya. Direnzo menggeram tapi tidak berkata apa-apa. Poole membuka pintu logam yang memisahkan kedua ruangan dan melangkah ke ruang wawancara, menutup pintu di belakangnya.

Weidner menatap ke atas, lalu kembali ke tangannya di atas meja. Poole duduk di kursi seberangnya. "Halo, Vincent. Saya Agen Khusus Frank Poole dari FBI. Sepertinya pagi ini cukup penuh peristiwa. Kenapa kamu tidak mulai dengan memberitahuku siapa Libby McInley bagimu?"

Jari-jari Weidner berhenti mengetuk. "Pengacara. Sarah Werner. Sekarang juga."

"Kamu pasti bisa memilih jalur itu. Saya membayangkan Anda sudah cukup lama bekerja di sistem ini untuk memahami bagaimana ini akan berjalan jika Anda melakukannya," kata Poole. "Jika kamu tidak membantu saya, jika kamu mengganggu pengacara, saya tidak bisa membantu kamu. Itu berarti kita harus berjuang penuh dengan semua tuduhan—membantu dan bersekongkol, mengatur pelarian dari penjara, melarikan diri dari hukum

penegakan . . . Kamu akan menghadapi banyak waktu. Kamu jawab beberapa pertanyaan, kamu bantu aku, lalu aku bisa bantu." Poole mendekat, melintasi meja. "Aku ingin jelas tentang sesuatu, Vincent. Aku bukan di sini untukmu. Kamu cuma alat untuk mencapai tujuan bagiku, itu saja. Aku tidak punya alasan untuk keras padamu. Di sisi lain kaca itu, ada kepala penjara dan kaptenmu, yang keduanya tidak senang denganmu. Aku tinggalkan kamu di sini bersama mereka, dan mereka akan jadikan kamu contoh. Mereka akan menggunakan kamu untuk membuktikan sesuatu. Kamu bantu aku, aku akan membawamu kembali ke Chicago dan kita menghindari semua itu. Kamu memang mau ke sana, kan? Lupakan busnya. Aku punya jet di landasan di Louis Armstrong."

Weidner condong ke depan. "Pengacara. Sarah Werner. Sekarang." "Ceritakan tentang Anson Bishop. Kenapa kamu membantunya?" Weidner tidak berkata apa-apa. "Siapa wanita yang kau bantu kabur? Apakah dia ibu Bishop?" Diam. Poole menghabiskan dua jam berikutnya di ruangan ini bersama Weidner.

# 114

## Nash

Hari 4 • 16:07

Nash melangkah ke pintu yang terbuka.

Espinosa berada di dalam ruangan kecil itu, senjatanya mengarah pada seorang pria yang duduk di meja di depan jendela, jendela yang sama di mana mereka menangkap gerakan dari luar.

Pria itu melihat mereka mendekat. Dia tidak mencoba melarikan diri. Pria itu duduk di sana, membelakangi mereka, kepala menunduk, menatap meja. Kedua tangannya bertumpu di atas meja, jari-jarinya terenthak. "Aku tidak punya senjata."

Espinosa sudah mengikutinya saat itu. Dia menarik tali zip tebal dari belakang ikat pinggangnya, meraih lengan kiri pria itu dan menariknya ke belakang punggung, lalu kanan, mengikatnya bersama di belakang kursi dengan dasi. Petugas SWAT lainnya, Tibideaux, tetap mengarahkan senapannya ke pria itu, moncong mengarah ke kepalanya.

Mata Nash terpaku pada sayatan bedah besar yang dimulai dari telinga kiri pria itu dan naik ke bawah topi rajut hitam. Dagingnya merah dan meradang, berkerak dengan darah kering. Dia menyeberangi ruangan, hampir tersandung tumpukan pakaian, dan melepas topi hitamnya.

Pria itu hampir botak, kepalanya dicukur beberapa hari lalu, rambutnya tumbuh kembali dalam bercak tipis dan tidak beraturan.

"Kemoterapi memang begitu. Maaf, aku pasti terlihat buruk. Maafkan aku." Dia cadel, kesulitan mengucapkan maaf. "Paul Upchurch?" Espinosa berkata, mengangkat pria itu dari kursi. "Kamu berhak untuk tetap diam . . ."

Kata-kata Espinosa terdengar di latar belakang. Nash mendapati dirinya mengamati ruangan.

Kamar kecil perempuan. Merah muda dan cerah. Tempat tidur kecil yang ditutupi selimut Hello Kitty dan boneka-boneka. Dindingnya dipenuhi gambar-gambar. Beberapa tampak dibuat oleh anak-anak, dan yang lain oleh tangan berbakat orang dewasa, dengan garis dan warna yang sempurna.

Di sudut ruangan berdiri sebuah manekin, berukuran anak-anak, berbentuk seperti seorang gadis kecil. Manekin itu mengenakan pakaian anak perempuan kecil. Sweater merah, celana pendek biru. Saat Espinosa menyeret Paul Upchurch menjauh dari meja, Nash melihat gambar-gambar di mana tangan pria itu beristirahat, gambar seorang gadis muda dengan pakaian yang sama dengan manekin itu. Ternyata, dia mencoba mewarnai rambutnya, tapi mereka menjadi berantakan dan berantakan. Pulpen berwarna tanpa tutup berserakan di atas meja.
"Tolong, jangan sakiti dia," kata pria itu saat Espinosa dan Tibideaux membawanya melewati manekin dan keluar ruangan, matanya yang merah menatap gambar-gambar itu.
"Detektif Nash?" Brogan berkata dari earpiece. "Ya?" "Kami butuh kamu di dapur." "Aku sedang dalam perjalanan." Saat Nash sampai di bawah tangga, dia melihat Upchurch di lorong atas, kini dikelilingi oleh SWAT, bergerak menuju tangga. Nash mendengar dia menangis di atas mikrofon yang terbuka, tapi dia tidak peduli.

Dia menyeberangi ruang tamu kecil yang minim perabotannya. Dua pria mengapit meja dapur di ruangan sebelah. Di atas meja ada tubuh seorang gadis muda, mengenakan sweater merah dan celana pendek biru yang sama seperti manekin dan gambar di lantai atas. Tangannya bersilang di dada, telapak tangan menghadap ke atas. Beristirahat di telapak tangannya yang terbuka— sebuah kotak putih kecil yang tertutup rapat dengan tali hitam.
"Dia masih hidup tapi tak sadarkan diri," kata Brogan, jarinya dengan lembut meraba kepalanya. "Aku punya darah kering di sini, tapi aku tidak melihat luka." Dia menoleh kembali ke Nash. "Kita punya gadis lain di basement. Dia juga tidak sadar. Tidak ada luka yang terlihat."
Mata Nash tertuju pada kotak putih di tangannya. "Apakah mereka bisa dibius?"

"Mungkin." Paramedis kemudian menerobos masuk, mengelilinginya. Seorang wanita dan dua pria. Dalam hitungan detik, borgol tekanan darah sudah melingkar di lengannya. Seorang pria membuka kelopak matanya dan mengamati matanya dengan lampu pena, sementara paramedis wanita memegang pergelangan tangannya. "Nadi enam puluh tiga."
"Tekanan 102 per 70." Jari-jari menyusuri tubuh, kepala, dan anggota tubuhnya. "Tidak ada tanda-tanda trauma fisik. Aku rasa darahnya bukan miliknya. Kurasa dari sana—"

Dia mengangguk ke arah genangan di lantai, yang bergaris dan mengeras di linoleum.
Nash baru menyadarinya sekarang. Mereka mendorong tandu melewati pintu, diletakkan di samping meja. "Tunggu." Nash mengeluarkan sepasang sarung tangan lateks dari sakunya dan dengan hati-hati mengangkat kotak putih dari tangan Penelope yang terulur.

Paramedis memindahkan gadis itu ke tandu, mulai mengikatnya.

Nash meletakkan kotak kecil di meja dan menarik tali hitamnya. Itu hilang.

Nash tidak menyadari keheningan yang menyelimuti ruangan, juga tidak menyadari semua orang berhenti bergerak, termasuk paramedis. Dia mengangkat tutup kecil itu dan meletakkannya di samping.
Jelas salah satu kotak Bishop. Di dalamnya, sebuah kunci perak kecil dengan plastik biru di kepala, J.H.S.H. terukir di logamnya, terletak di atas tempat tidur katun. Nash mengangkatnya dan meletakkannya di samping kotak. Tidak ada yang lain di dalamnya.
"Kurasa itu kunci loker rumah sakit," kata paramedis wanita itu. Dia menoleh ke pria yang masih memegang manset tekanan darah. "Rick? Bagaimana menurutmu? Stroger key, kan? J.H.S.H.?"
Dia mengangguk, menghadap Brogan. "Kamu bilang ada gadis lain?" "Dia di ruang bawah tanah. Kondisinya sama. Terbius, kurasa. Luka di sekitar mulutnya, tapi terlihat dangkal."
Paramedis menunjuk ke gadis di tandu, ke kakinya. "Ada bekas jarum di pahanya. Pasti lokasi suntikan yang baru. Berdasarkan tanda vital awalnya, tebakan saya adalah propofol atau obat penenang lain. Dia stabil, yang konsisten dengan kondisi yang dipicu oleh farmasi — kualitas tinggi, bukan hasil tanaga sendiri. Jika dia tidak sadarkan diri karena trauma, tanda vitalnya akan tidak teratur." Dia berbalik ke yang lain. "Kat, kamu dan Diaz bawa dia ke bus, ikut ke Stroger. Bilang ke Mike untuk bertemu aku di basement dengan tandu flatbed. Kami akan mengambil gadis lain dan mengikuti di belakangmu. Ambil darah dalam perjalanan, radio dulu untuk tes toksikologi lengkap pada keduanya."

Dia mengangguk dan mengambil salah satu ujung tandu; Pasangannya mengambil yang lain, dan bersama-sama mereka mendorong gadis yang tak sadarkan diri keluar dari dapur kecil.

Nash mengikuti paramedis yang tersisa, yang menghilang turun tangga di belakang dapur ke mulut gelap di bawah, Brogan di belakangnya.

Selama tiga hari berikutnya, saya memikirkan tentang kinesik. Aku memikirkan Ayah. Aku memikirkan Ibu. Saya teringat apa yang dokter katakan tentang polisi dan tempat buruk yang dia katakan akan saya datangi. Aku mendengarkan tangisan gadis itu. Di malam yang paling dalam, aku mendengarkan tangisnya.

Aku menarik diri ke dalam diri dan menutup semua sisanya. Isaknya hangat bagiku, itu sentuhannya, jarinya meraih jarak dua kamar kami seolah kami hanya berjarak beberapa inci. Aku membayangkan dia berbaring di tempat tidurnya sendiri, bisa mendengar detak jantungku yang berdebar-debar, dan ingin mendengarkannya, satu-satunya hal yang memberinya kenyamanan di antara pikiran-pikiran neraka yang memunculkan tangisan itu.

Saya membayangkan mereka datang setiap hari untuk membawa saya ke dokter, tapi saya tidak ingat hal-hal itu. Dunia di luar pikiranku menjadi gelap, tempat hitam, kehampaan yang jauh. Seperti yang diajarkan Ayah, aku menekan waktu, berenang di dalamnya, tersesat di ombak.

# 116

## Nash

Hari 4 • 17:23

Setelah lebih dari satu jam di dalam, dia merasakan dinding rumah Upchurch semakin menutup. Nash menelepon Clair di rumah sakit. "Clair, ini buruk, benar-benar buruk. Bishop dan pria ini . . ." Dia menekan ponsel ke telinganya dan perlahan melintasi ruang bawah tanah, menelusuri kembali langkahnya dari kandang darurat ke freezer besar yang diubah menjadi tangki air di samping tangga, lalu kembali lagi, dengan hati-hati menggunakan pelat anak tangga bening yang diletakkan di lantai untuk mencegah kontaminasi. Dia mendapati dirinya berdiri di dalam kandang. Teknisi CSI menyisir setiap permukaan. Dia mengamati satu dengan hati-hati mengumpulkan muntahan berdarah dari sudut jauh.

Clair terdengar seperti berjalan dan berbicara, terengah-engah. "Kami sudah mengidentifikasi dengan pasti gadis yang kalian temukan di atas sebagai Kati Quigley, Saksi Yehuwa yang hilang kemarin sore bersama anak laki-laki yang kami temukan di truk, Wesley Hartzler. Dia stabil dan di ICU, masih tidak sadar. Tes toksikologi mengonfirmasi propofol di tubuhnya. Mereka akan membiarkannya tidur untuk menghilangkannya. Begitu dia bangun, aku akan bicara dengannya. Dia memiliki beberapa bekas luka bakar listrik di tubuhnya. Tampaknya hanya permukaan saja, tidak ada kerusakan permanen."

Mata Nash menunduk ke serangkaian aki mobil yang diletakkan di samping tangki air. Dia sudah memberitahu Clair tentang itu. Dia tidak ingin memikirkannya. "Bagaimana dengan Larissa Biel?"

Clair mengatakan sesuatu kepada orang lain, lalu kembali ke panggilan. "Dia dalam kondisi kritis. Terpengaruh obat juga, yang terlihat seperti berkah. Dia masuk operasi sekitar tiga puluh menit yang lalu." Suara Clair menurun. "Mereka membuatnya menelan gelas. Dia memiliki luka robek di mulut, tenggorokan, perutnya. Dia sangat hancur di dalam. Aku tak bisa membayangkan betapa sakitnya itu."

Nash menutup matanya. "Apa yang kita lihat di sini, Clair? Ini jauh melampaui apa pun yang pernah dilakukan Bishop di masa lalu. Apa hubungannya dengan Upchurch?"

"Aku sudah mencoba menghubungi Poole, tapi ponselnya masuk ke voicemail. Kloz sudah mencari sesuatu untuk mengikat mereka sejak kami tahu namanya, tapi dia tidak menemukan apa-apa. Kami selalu memprofilkan Bishop sebagai penyendiri. Semua itu tidak masuk akal. Kami pikir mereka mengubah freezer menjadi semacam tangki kekurangan."
"Apa?" "Tangki kekurangan. Mereka populer di tahun lima puluhan. Air garam dipanaskan tepat hingga 93,5 derajat, pada dasarnya suhu kulit. Setelah kamu masuk, semua indramu hilang—kamu tidak bisa melihat atau mendengar apa pun dari luar. Dengan suhu air di kulit, kamu akan merasa seperti mengapung. Katanya itu santai, hal Zen."

Mata Nash jatuh pada logam berkarat dari kabel jumper di samping tangki. "Ini sama sekali tidak menenangkan."
Ponsel Clair berbunyi. "Tunggu sebentar. Aku dapat panggilan lain."
Nash melihat salah satu teknisi CSI mengemas selimut hijau dari sudut kandang, melipatnya dengan lembut sebelum memasukkannya ke dalam kantong barang bukti besar. Dia harus keluar dari sana.
Dia naik tangga kembali ke dapur dan perlahan menyeberangi ruangan, menunggu Clair kembali. Ketika akhirnya dia melihatnya, dia sudah berada di lantai dua, di luar ruangan dengan manekin dan semua gambar.
"Nash?" "Ya, aku masih di sini." "Itu tim patroli yang membawa Upchurch ke Metro. Dia pingsan di belakang mobil mereka. Mereka mengalihkan ke sini."

"Pingsan?" "Mereka bilang dia mulai berteriak, mencoba mencapai kepalanya tapi tidak bisa dengan tangan diborgol di belakang punggung. Membenturkan kepalanya ke pintu. Pilihan terbaik berikutnya, saya kira. Mereka pikir dia kejang atau semacamnya."

"Apakah ini semacam trik? Upaya untuk melarikan diri?" "Kedengarannya tidak, tapi kami tidak mau ambil risiko. Aku bilang jangan buka pintu belakang sampai mereka datang. Mobil patroli dengan kunci yang kamu kirim baru saja tiba. Aku sedang dalam perjalanan ke bawah untuk mengambilnya, melihat apakah aku bisa mencocokkannya dengan loker. Aku akan minta petugas tetap di sini dan bantu mengamankan Upchurch. Dia tidak akan pergi ke mana-mana."
"Oke, beri tahu aku apa yang kamu temukan. Aku akan tetap di sini sampai CSI selesai." Dia masuk ke ruangan kecil itu. Beberapa gambar sudah dibungkus, yang lain diletakkan di atas tempat tidur, CSI memotret semuanya.

# 117
## Clear

Hari 4 • 18:07

Clair mengikuti seorang petugas turun dari lift ke lantai tiga, menyusuri koridor, menuju ujung timur gedung. Wanita itu berbicara padanya dari balik bahunya. "Ini satu-satunya ruang ganti lain yang kita punya. Kalau kunci itu tidak muat di loker di bawah, pasti ada di sini."
Clair telah berkeliling di seluruh rumah sakit, hanya berhenti untuk mengunjungi Kati Quigley (yang masih tidak sadarkan diri) dan mengawasi pembongkaran Paul Upchurch. Dia diborgol ke tandu saat tiba di pintu darurat dan dibawa ke ruang pribadi dengan dua seragam yang berjaga di luar.
Dia tidak akan pergi ke mana-mana. Dia diberitahu bahwa dia sadar tapi secara fisik tidak mampu berbicara, akibat serangan yang dia alami saat masuk. Dokter yang merawat telah diperintahkan untuk menghubunginya segera setelah dia mengucapkan sesuatu yang masuk akal.

Petugas itu berhenti di sebuah pintu di ujung lorong dan membukanya dengan kunci dari cincinnya. Lampu menyala secara otomatis. Dia menahan pintu saat Clair melangkah masuk. "Terima kasih, Sue."
"Andai saja kamu punya dua, ini akan lebih cepat," kata Sue. "Sisi kiri adalah wanita, sisi kanan adalah pria."
Loker-loker berjajar di seluruh dinding luar, dengan dua baris lagi di tengah ruangan, bangku-bangku berjarak di antaranya. Sebuah dinding memisahkan kedua bagian tersebut.
Clair mengeluarkan ponselnya untuk mencoba Poole lagi. "Itu tidak akan berhasil di sini," kata Sue. "Seluruh lantai ini kosong karena peralatan radiologi di ujung lorong. Anda harus naik ke lantai atas atau turun ke lantai pertama. Mereka punya repeater di sana."

Clair mengerutkan dahi dan memasukkan ponsel kembali ke sakunya. Poole harus menunggu. Berbalik ke baris pertama loker di sebelah kanannya, dia menyelipkan kunci ke loker di kanan atas, mencoba memutarnya, lalu mengeluarkannya dan bergerak

Lanjut ke loker berikutnya. Satu sudah selesai, sekitar tiga juta lagi tersisa.

# 118

Buku
harian

Dokter menatapku.
Kembali ke kantornya. Pisauku di sudut mejanya. Tangan berat di bahuku, milik seseorang yang tak bisa kulihat. Dokter itu mendekat.

Napasnya berbau bawang. "Anson?" Aku harus ambil pisauku. Aku harus melupakan rencanaku dan mengambil pisauku dan — Aku berteriak. Aku berteriak begitu keras hingga suaranya membakar tenggorokanku, ribuan pisau cukur melesat naik dan keluar.

Waktu yang ditekan. Kembali ke kamarku. Di tempat tidurku. Menatap langit-langit. Saya ingin pergi, tapi gadis itu tidak menangis lagi. Rencana saya tidak berhasil jika dia tidak menangis. Hari-hari lagi seperti ini. Malam seperti ini lagi. Kenapa aku tidak mengambil pisau?

# 119
## Poole

Hari 4 • 18:38

Frank Poole keluar dari ruang wawancara untuk kesekian kalinya dan bersandar di dinding lorong. Kalau dia tidak pikir tangannya akan patah, mungkin dia akan memukul blok semen itu.

"Orang itu tidak akan bicara," kata Direnzo. "Aku akan menawarkan untuk mencoba mendekat jika aku pikir itu membantu, tapi aku sudah cukup sering melihat orang seperti itu. Kamu punya dua kali kesalahan—sebagai penjaga, dia tahu rutinitas lebih baik dari kebanyakan orang, dan dia tidak akan menyerah. Dia tahu kamu hanya boleh mendorong sejauh itu."

"Apakah tim kita menemukan sesuatu di apartemennya?" Kapten menggelengkan kepala. "Pria itu hidup di dalam kotak sepatu, dan saya menggunakan istilah itu hidup secara santai. Tidak ada foto di dinding, tidak ada televisi, tidak ada furnitur selain meja lipat dan kursi di dapur serta kasur di lantai kamar tidur. Orang-orang saya bilang mereka menangkap dia sedang berkemas, tapi saya mendapat kesan dia sudah beres. Saya rasa dia tidak pernah membongkar barang. Nola adalah pemberhentian sementara baginya. Dia mengeluarkan wanita itu pagi ini, pekerjaannya di sini sudah selesai. Dia sudah move on."

"Bagaimana dengan Stateville?" "Kepala penjara Vina telah mengejar kepala penjara Stateville sepanjang sore. Belum berhasil. Orang itu entah sangat sibuk atau menghindari panggilannya." Direnzo mengklik lidahnya. "Aku sudah melakukan ini hampir dua puluh lima tahun sekarang. Saya curiga pada semua orang, jadi silakan abaikan saya sama sekali, tapi perasaan saya mengatakan bahwa dengan bosmu menelepon, bos saya menelepon, dan siapa tahu siapa lagi yang menelepon, kepala penjara Stateville sedang sibuk membersihkan rumah secara internal. Kecuali ada yang mampir, aku rasa tidak ada yang akan mendengar kabar darinya sampai dia benar-benar beres dan punya cerita yang masuk akal untuk apa pun yang Weidner lakukan di sana."

Libby McInley.

Direnzo menoleh ke jendela satu arah. Ekspresi Weidner hanya mengeras dalam beberapa jam terakhir, sudah tegas. "Ini masalah kedua—dia meminta pengacara lebih dari dua jam yang lalu. Bahkan oleh New

Standar Orleans, kamu mendorong lebih dari satu batas di situ. Secara teknis, kita berdua seharusnya tidak lagi berbicara dengannya."
"Kamu bilang kamu menelepon dia, kan?" "Ya, tapi tidak ada jawaban. Langsung ke voicemail di nomor ponsel dan kantornya."

"Bagaimana dengan Jane Doe?" "Kami membiarkannya, seperti yang kau minta. Dia belum meninggalkan sekitar kantor Werner. Pelacak di monitor pergelangan kakinya menunjukkan dia di seberang jalan di sebuah gang. Ada beberapa bangunan terbengkalai di sana, tidak banyak yang bisa dilihat. Dia pasti menunggu sesuatu atau seseorang. Polisi New Orleans memiliki mobil penyamar di semua titik keluar. Mereka menjaga jarak aman, memantau semua lalu lintas masuk dan keluar. Kami pikir dia akan mematikan monitor saat tumpangannya datang. Dia tidak akan jauh."
"Tidak ada tanda-tanda Porter?" "Belum ada apa-apa. Sepertinya dia meninggalkannya di sana. Pasti pergi bersama Werner ke suatu tempat dan belum kembali. Atau Werner sedang di dalam dan meniru petugas petugas Stateville dan mengabaikan ponselnya. Tidak ada cara untuk tahu pasti. Dia tinggal di apartemen di lantai atas. Dia bisa berdiam diri berhari-hari tanpa alasan untuk keluar."

Ketika Poole memperbarui SAIC Hurless, atasannya merasa Porter telah membebaskan wanita itu dan Bishop akan datang menjemputnya. Kemungkinan besar mereka akan bertemu di gang itu. Pengacara itu tidak akan mengambil risiko pertukaran di kantornya. Di luar kantornya, dia bisa mengklaim semacam penyangkalan. Poole tidak mengerti mengapa dia ikut campur sama sekali. Kenapa harus mempertaruhkan lisensinya? Mata pencahariannya? Mungkin, bahkan kebebasannya.
Tentu saja, semua kecurigaan Hurless didasarkan pada teorinya bahwa Sam Porter bekerja sama dengan Bishop, tapi itu tetap terasa tidak tepat bagi Poole. Dia mencoba mempercayainya, mencoba membuat teori itu berhasil, tapi ada sesuatu yang tidak cocok.
Hurless meninggalkan instruksi ketat—awasi Porter, gunakan ibu Bishop sebagai umpan. Pantau area tersebut, dekat saat Bishop terlihat. Sampai saat itu, tunggu di belakang.
Poole sedang berputar-putar. Dia tidak punya apa-apa lagi. "Bisakah kamu mengantarku ke sana?"

# 120

## Clear

Hari 4 • 19:13

Ketika Clair menyelipkan kunci perak bertuliskan J.H.S.H. ke loker 1812 dan memutarnya, dia tidak mengharapkan sesuatu terjadi. Dia mengira kunci itu akan membeku seperti di setiap loker lain yang dia coba beberapa jam terakhir. Dia tidak mengira pintu itu akan berputar, dan tentu saja tidak menyangka itu akan terbuka.

"Sue?" Pemandu tur petugas/loker miliknya melirik dari buku paperback novel terbaru Nora Roberts dan melepas earbud dari telinganya. "Ya, Bu?"

"Loker delapan belas-dua belas milik siapa?" Sue menyibakkan sehelai rambut pirang dari matanya dan mulai membolak-balik map di sampingnya. Dia berhenti di halaman ketiga atau keempat dan mengusap daftar dengan jarinya. "Itu . . . Sial."

"Milik siapa?" "Dr. Randal Davies, Onkologi. Dia . . . Dia meninggal, dua hari yang lalu. Seluruh rumah sakit membicarakannya. Stroke parah, tapi dia sehat seperti kuda. Putrinya . . ."

Clair berhenti mendengarkan. Dia menarik pintu loker, membukanya perlahan. Di dalamnya dia menemukan sebuah map tebal, hampir dua inci tebalnya. Di atas map itu ada apel merah terang. Jarum suntik menancap dari samping.

Clair mengeluarkan sepasang sarung tangan lateks dari sakunya dan memakainya. "Sue? Bisa ambilkan tasku? Kurasa masih di kantor administrasi." Dia butuh kantong bukti.

Dengan dua jari, dia dengan hati-hati mengeluarkan apel dari loker dan memutarnya di tangannya. Daging di sekitar jarum sedikit berubah warna, tapi selain itu apel itu tidak menunjukkan tanda-tanda usia. Dia dengan hati-hati meletakkannya di bangku di belakangnya dan meraih kembali

Map, kedua tangan kali ini. Dia mengeluarkan map besar dari loker dan meletakkannya di bangku di samping apel.
Labelnya berbunyi: PAUL EDWARD UPCHURCH. Di dalam map itu dia menemukan setidaknya dua ratus halaman, beberapa terpasang di samping, lainnya longgar. Laporan, catatan, hasil tes, pencitraan—semua sudah hampir setahun lalu. Di bagian paling atas, tertulis dengan huruf kotak yang familiar, ada catatan:

> Halo, Detektif Norton, atau mungkin Detektif Nash? Aku membayangkan salah satu dari kalian. Saya harap Anda baik-baik saja. Lebih baik dari yang lain.
>
> B

# 121

Buku
harian

Saya tidak menulis.
Saya sudah kehilangan jejak hari-hari. Ayah pasti marah. Ayah pasti akan marah. Sudah pukul 3:24 sore, aku tahu itu, jam batinku, tapi aku tidak tahu hari itu atau sudah berapa lama aku di sini. Begitu banyak hal yang sama, setiap kesamaan bercampur dengan yang lain.

Ketika pintu kamar saya berbunyi klik dengan putaran kunci, saya menengadah dan menemukan Dr. Oglesby berdiri di celah itu.
"Apa kabar hari ini, Anson?" "Baiklah." Kata itu keluar pelan dan rendah dan tampaknya mengejutkannya, pertama kalinya saya berbicara atau membalas dia dalam beberapa hari.

Aku duduk di tepi tempat tidurku, lalu berdiri, meregangkan kaki. Biasanya, dokter tersenyum saat dia datang menjemput saya untuk sesi kami. Hari ini dia tidak melakukannya. Matanya melirik ke sekeliling kamarku—nampan makan siangku yang kosong di atas lemari, pakaian kemarin berantakan di kursi—klip kertas diselipkan di bawah sudut kasurku dan aku pikir aku melihat matanya menatap bahkan sebentar, meski aku berhati-hati saat meletakkannya, Hati-hati terhadap kamera.
"Ayo, Anson." Dia membuka pintu lebih lebar dan memberi isyarat agar saya pergi duluan. Di pos perawat, Perawat Gilman tidak tersenyum saat kami lewat; Sebaliknya, dia melihat beberapa kertas di mejanya dan mengocaknya.

Pintu gadis itu terbuka. Saya melihat ke dalam, berharap melihatnya bersandar di tempat tidurnya. Dia tidak ada di ruangan itu. Tidak ada seprai di tempat tidur, dan kamarnya

benar-benar kosong—lebih dari itu, tanpa jiwa.
"Di mana dia?" Dokter meletakkan tangan di bahu saya, mendorong saya maju. "Ayo, Anson."

Ada dua pria duduk di luar ruang dokter, keduanya mengenakan setelan kusut. Mereka menatap ke atas saat kami mendekat.
Salah satu pria berdiri. "Apakah ini dia?" Genggaman dokter di bahuku semakin erat, lalu dia melepaskannya. "Detektif, ini Anson Bishop. Anson, ini detektif yang aku ceritakan, Detektif Welderman, dan rekannya, Detektif . . . Maaf, aku lupa namamu."

Pria itu berdiri, merapikan celananya. "Stocks, Ezra Stocks."

"Silakan berbalik, Anson. Letakkan tanganmu di belakang punggung," kata Detektif Welderman.
Saya melakukan apa yang diperintahkan. Baja dingin meluncur di pergelangan tanganku dan berbunyi kencang. Borgol. Detektif itu mengklik kedua sisi sekali lagi, sampai mereka menggigit pergelangan tanganku. "Itu ketat."

"Iya." Aku teringat tentang klip kertas di bawah kasurku. Aku bisa membuka borgol dengan klip kertas.

"Ayo pergi." Welderman lagi, mendorong punggungku. Detektif Stocks memimpin melewati meja penjaga, melewati pintu logam yang terbuka dengan suara elektronik, lalu menyusuri serangkaian lorong, lift, dan akhirnya keluar lewat pintu depan. Saya bisa mendengar Dr. Oglesby di belakang saya, berbicara dengan suara pelan dengan Detektif Welderman, tapi saya tidak bisa menangkap kata-katanya.

Sebuah Chevy Malibu putih menunggu di pinggir jalan, catnya tertutup lapisan kotoran dan kotoran. Saham membuka pintu belakang.
Aku menancapkan kakiku dengan kuat di tanah. Welderman menarik borgol, membuat lenganku berputar sakit di bahu. "Terus bergerak, Nak."

Dia mendorong saya ke arah mobil. "Bolehkah aku bicara dengan anak itu sebentar? Secara pribadi?" kata Dr. Oglesby dari belakangku.

"Cepat saja." Genggaman pada borgol saya lepas, dan kedua detektif berjalan ke depan mobil. Saham menarik satu paket

rokok dari sakunya. Welderman mengangkat tangan. "Tidak ada waktu," aku mendengar dia berkata.
Dokter memutar saya ke arahnya dan berlutut di trotoar. "Aku memberimu setiap kesempatan untuk berbicara denganku, Anson, setiap kesempatan. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan untukmu."
"Di mana gadis itu?" Aku bertanya. "Ke mana dia pergi?" "Kamu harus bekerja sama dengan para pria ini. Kamu masih muda, kamu bisa melewati ini."

"Aku mau pisauku kembali." Dokter itu mendekat. Aku pikir dia akan memelukku. Lalu terdengar bisikan di telingaku: "Pisau apa?"

Dokter berdiri, melangkah mundur dari saya. "Semoga berhasil, Anson. Aku hanya berharap yang terbaik untukmu."

Dia melambaikan tangan kepada para detektif, dan kedua pria itu kembali. Saham memaksa saya duduk di kursi belakang, menutup pintu dengan suara gedebuk.

# 122

## porter

Hari 4 • 20:01

Mereka berhasil dengan waktu yang mengejutkan cukup baik.
Porter melirik lebih dari sekali dan melihat speedometer berada dalam warna merah, meskipun Sarah bersikeras bahwa BMW-nya tahan polisi.

Saat lampu Chicago mulai terlihat, Sarah akhirnya melambat, bukan karena khawatir tapi karena mereka terjebak lalu lintas.
"Ambil exit 26A," kata Jane. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun sepanjang perjalanan.
Porter sudah mencoba membuat Porter berbicara sejak awal, mendorongnya dengan pertanyaan utama dari buku harian Bishop—pertanyaan tentang keluarga Carter, Franklin Kirby dan Riggs, suaminya, bahkan Bishop—tapi dia tidak berkata apa-apa, hanya menatapnya dengan mata tajam atau kembali ke jendela ke arah pedesaan yang bergelombang.
"Cathy yang cerewet akhirnya bicara," kata Sarah, bergabung ke kanan. "Ke mana tepatnya kita pergi?"
"Ambil exit 26A," ulangnya. "26A, cek. Lalu apa?" Dia tidak berkata apa-apa. Sarah memutar matanya. "Baiklah, tapi beri aku peringatan cukup untuk masuk jalur kanan supaya kita tidak terjebak macet."

Kota itu semakin dekat dan segera mengelilingi mereka, gedung-gedung tinggi menjulang di atasnya.
Udara tampak dingin. Salju baru saja turun, setiap permukaan tertutup kilauan putih cerah. Porter tahu pagi nanti salju di sepanjang jalan raya akan tampak abu-abu kusam, hitam di beberapa bagian, tapi untuk sekarang salju itu masih putih dan tajem. Jaketnya masih ada di bagasi—tidak ada kebutuhan di New Orleans. Sarah masih mengenakan lengan pendek.

BMW melambat, dan Sarah mengikuti tepi jalan keluar saat jalan berliku turun dan di bawah jalan tol. Bajak sudah lewat, tapi

Dia tetap memperingatkannya, tidak yakin seberapa banyak pengalaman dia mengemudi dalam kondisi seperti itu.
"Di bawah ramp, ambil Independence dan ikuti ke selatan menuju Hamilton."

Porter mengenal daerah itu. Mereka menuju West Garfield dan K-town. "Ini bukan lingkungan yang baik."
"Kita bukan di sini untuk jalan-jalan. Kami juga terlambat." "Sudah dua menit lewat delapan," kata Porter padanya. "Anson sangat jelas."
"Aku tidak suka ini," kata Sarah, matanya tertuju pada berbagai pria yang berdiri di sudut jalan, mengamati mereka saat mereka lewat.

South Independence Boulevard sedikit berbelok ke kanan, lalu menjadi North Hamilton Avenue.
"Belok kiri di Washington." Sarah melakukan apa yang diperintahkan.
"Nah. Masuk ke sana. Tarik ke belakang." Porter menempelkan kepalanya ke jendela dan menatap ke atas. "Ini Hotel Guyon, bukan? Kupikir mereka sudah membongkar tempat ini bertahun-tahun lalu."

Jane menatap keluar jendela seolah-olah dia baru saja melihat seorang teman lama. "Banyak orang sudah mencoba, tapi dia memang jalang yang mudah berubah. Hanya mengusir pengembang seperti nyamuk. Pemerintah federal menyatakan tempat ini sebagai landmark bersejarah pada tahun '85. Dia tidak akan pergi ke mana-mana."
Sarah masuk ke tempat parkir di belakang dan menggeser mobil ke Park. "Sekarang apa?"
"Sekarang, kita masuk." "Bagaimana? Sudah ditutup papan."
Porter mempelajari bangunan itu. Sarah benar. Kayu lapis menutupi setiap bukaan dari lantai dasar hingga lantai lima. Yang kelima sudah di luar jangkauan, tangga darurat sudah lama dilepas. Pagar kawat juga mengelilingi bangunan tersebut. Tempat seperti ini adalah tempat perlindungan bagi geng dan tunawisma.

"Seperti yang sudah kukatakan, kita terlambat. Keluarkan aku dari mobil ini."

# 123

## Poole

Hari 4 • 20:07

"Kamu yakin dia ada di dalam?" Poole sudah melakukan pengintaian, lebih banyak dari yang bisa ia hitung saat ini, tapi kesabarannya sudah habis. Dia menangkap dirinya mengetuk-ngetuk pintu penumpang dengan jarinya sementara Direnzo membolak-balik buku paperback.

"Aku bisa menelepon lagi," kata Direnzo. "Tapi lima belas menit yang lalu, dia ada di gang itu. Tidak ada jalan keluar lain. Kita punya gerakan dan tanda vital. Dia ada di sana."

Poole sudah dua kali menelepon SAIC Hurless sejak mereka tiba, dan dia bersikeras mereka hanya mengamati, menunggu Bishop. Porter tidak akan membebaskannya dari penjara hanya untuk meninggalkannya di gang. Mereka akan kembali.

Poole tidak hanya percaya Hurless salah, tapi dia juga mulai percaya Bishop tidak ada di sini. Segala sesuatu tentang situasi ini terasa salah. "Apa yang diperlukan untuk melepas salah satu monitormu?"

"Kita sudah membahas ini di penjara—tidak bisa dilakukan." "Apa saja bisa dilakukan. Katakan lagi." "Setiap monitor memiliki kunci unik yang tidak bisa disalin. Jika seseorang memutusnya, kita melihat penurunan tanda vital yang terus-menerus. Ada alarm. Kunci untuk Jane Doe nomor 2138 ada tepat di tempat yang seharusnya. Kami juga sudah cek itu."

"Apakah Weidner punya akses ke kunci?" "Kami punya kuncinya," kata Direnzo. "Hanya ada satu." Poole mengutuk dirinya sendiri karena tidak menyadarinya lebih cepat. "Weidner tahu kamu akan memeriksa kuncinya—dia akan menukarnya. Dia akan menukar kunci dengan yang tidak kamu cari agar tidak ada yang aneh. Itulah yang akan kulakukan."

"Kalau kamu masuk ke gang itu, kita akan ketahuan. Tidak ada jalan kembali." Poole sudah keluar pintu.

# 124

## Clear

Hari 4 • 20:08

Clair menutup telepon dengan Nash.
Dia masih di rumah. Dia dan Kloz menyebarkan berkas pasien Upchurch di atas meja, mencari teks. Mereka menemukan referensi tentang semua orang yang sedang berada di kafetaria, tapi itu tidak berhenti di situ. Mereka menemukan selusin nama lain tersebar di berbagai dokumen. Dia punya mobil patroli yang berkeliling kota, menjemput siapa pun yang disebutkan dan membawa mereka kembali ke sini. "Ini satu lagi," kata Kloz. "Angelique Waltimyer. Dia perawat di UGD bawah. Sepertinya Upchurch datang sekitar sebulan lalu dan diadakan semalam."

Clair mengangguk ke arah Sue di belakangnya. Mereka merekrut petugas dalam upaya penangkapan mereka. Sue sudah di telepon, menelpon ke bawah.

"Aku tidak peduli kalau dia menutup luka tembak dengan jari telunjuknya. Aku ingin dia di sini," kata Clair, kembali ke map.
"Pria ini sudah menjalani tiga operasi sejauh ini, semuanya dilakukan di sini," kata Kloz. "Mereka sekalian saja memasang resleting di kepalanya. Mereka mengikis tumor dan tumornya langsung kembali. Yang pertama sebesar bola golf . . . Dan dengar ini—itu tumbuh sebesar itu hanya dalam beberapa minggu."
"Mereka sedang mempersiapkannya untuk operasi lain sekarang," gumam Clair. "Aku harap bajingan itu mati di atas meja."
"Aku bahkan tidak yakin bagaimana dia masih hidup. Mereka mengambil begitu banyak otaknya, dia bisa jadi politisi."
"Detektif?" Clair menatap ke atas. Dr. Hirsch berdiri di ambang pintu yang terbuka. Seorang pria botak berusia sekitar lima puluh, dengan kacamata bulat kecil dan dasi ungu cerah. "Ya?"

"Kati Quigley baru saja bangun. Orang tuanya bersamanya."

Clair melirik ke arah Klozowski. "Pergi, aku yang urus," katanya.

Clair buru-buru keluar pintu, dokter di belakangnya. Di dalam lift, dia bertanya, "Ada kabar tentang Larissa Biel?"
Dr. Hirsch menggaruk dagunya. "Masih dalam operasi. Saya pikir dia akan bertahan, tapi memperbaiki kerusakan seperti ini bisa memakan waktu. Dia bersama Dr. Crandal. Dia ahli bedah yang luar biasa. Saya tahu dia memanggil spesialis untuk memeriksa tenggorokannya, khususnya pita suaranya. Jika akan ada kerusakan permanen, itu akan terkait dengan bicara. Terlalu dini untuk memastikan, tapi kita harus segera tahu. Aku kira mereka akan di sana setidaknya satu jam lagi."

Pintu lift terbuka. Mereka berbelok kiri dan mengikuti lorong. Kati Quigley berada di sebuah ruangan pribadi di lantai dua, seorang petugas berseragam berjaga di luar pintunya. Clair bisa melihatnya melalui jendela pengamatan tipis di pintu. Dia duduk, tangannya bergerak. Ibu dan ayahnya berdiri di sisi kiri tempat tidurnya. Dokter membuka pintu dan mengantar Clair masuk. Kati dan orang tuanya semua menatap ke atas.

Ayah Kati berdiri di antara Clair dan tempat tidur. "Oh tidak, dia perlu istirahat. Dia bisa memberikan pernyataan setelah kekuatannya kembali." Dia mengenakan jas, tapi jaket dan dasinya ada di salah satu kursi di sudut. Kloz mengatakan dia seorang pengacara.
"Tidak apa-apa, Ayah. Aku baik-baik saja. Aku ingin membantu." Ibu Kati meraih tangan putrinya. "Tentu saja kau tahu, tapi ayahmu benar."

Clair merasakan rintangan mulai naik dan ingin menjatuhkan orang-orang itu dan melewatinya, tapi dia malah menghitung sampai lima dalam pikirannya, menarik napas, dan memaksakan senyum. "Saya benar-benar mengerti, Tuan dan Nyonya Quigley, saya mengerti. Aku janji, aku tidak akan mengambil banyak waktunya. Selalu sebaiknya dilakukan saat acara masih baru. Dr. Hirsch di sini akan memantau dia. Jika kapan saja dia berada di bawah tekanan, kami akan berhenti."
"Sial, Ayah. Ini penting!" "Kati!" Ibunya menatap tajam.
"Maaf, Bu," kata Kati. "Tolong biarkan aku bicara dengannya." Ayahnya tidak bergerak. "Kamu sudah menahan monster yang melakukan ini, kan?"

"Kami pikir ada dua." "Tolong, Ayah?" Dia menutup mata, menggelengkan kepala. "Oke, tapi hanya sebentar." "Terima kasih." Clair melangkah melewatinya dan duduk di sisi kanan tempat tidur, berhadapan dengan ibu Kati. Dia mengeluarkan ponselnya dan menyalakannya

Atas seprai. Dia meraih tangan bebas Kati, yang ada infus. "Aku sangat senang kau aman. Boleh aku merekam ini?"
"Tidak. Tidak apa-apa." "Tolong ceritakan semua yang kamu ingat. Mulailah dari awal dan ambil waktumu. Kadang-kadang detail terkecil bisa menjadi yang paling penting."

Kati mengangguk. Wajahnya mengerut dan dia bersin. "Semoga berkah," kata Nyonya Quigley. Clair menyerahkan tisu dari meja samping tempat tidur kepada Kati. Gadis itu menepuk matanya yang berair.

# 125

## Poole

Hari 4 • 20:08

Poole membelok di sudut, dan selusin mata menatapnya dari dalam gang, tatapan membeku. Seorang wanita berusia sekitar lima puluh tahun dengan manik-manik berwarna di rambut abu-abunya yang kusut menggeser ke samping dan menempel ke dinding gedung di belakangnya. Dengan kakinya, dia menarik kotak kardus ke sampingnya.

Poole mengangkat lencananya. Dia berbalik dan mengangguk ke arah belakang gang.

Gang itu selebar sekitar delapan kaki dan kedalaman tiga puluh, dipenuhi kotak kardus besar dan tenda darurat yang terbuat dari berbagai hal mulai dari seprai hingga kantong sampah yang diikat dengan lakban. Udara itu berbau kencing dan makanan busuk.

Dia mengangguk lagi. Poole mengikuti pandangannya. Sebuah kotak kulkas di sepanjang dinding kiri sekitar dua puluh kaki ke dalam. Orang-orang di gang mulai menjauh, menyebar ke segala arah. Tiga orang berlari melewatinya dan keluar dari depan. Poole mendengar petugas menangkap mereka di trotoar.

Dia mendekati kotak kulkas dengan tangan di gagang senjatanya. Saat hanya beberapa langkah jauhnya, dia menendang sisi tubuhnya. "Saya Agen Khusus Frank Poole dari FBI. Aku butuh kamu keluar dari sana."

Sebuah tangan mengintip keluar dari celah di ujung berlawanan, lalu tangan lain. Poole melihat seorang pria dengan kemeja biru kotor dan celana jeans keluar dengan langkah cepat. "Jangan tembak."

Direnzo datang dari belakang Poole, senjatanya terhunus. "Sial." Tunawisma itu memakai alat pemantau pergelangan kaki di kakinya. Poole berputar melewati Direnzo. "Kantor Werner! Sekarang!"

# 126

## porter

Hari 4 • 20:09

"Buka bagasinya," kata Porter.
Mereka parkir tepat di luar pagar di sudut belakang hotel. Porter adalah yang pertama keluar dari mobil. Dia berputar di belakang dan mengambil mantelnya serta mantelnya Sarah. Setelah kehangatan New Orleans, rasanya seperti dia melangkah keluar ke ember es. Dia menyerahkan mantel Sarah saat dia keluar dari mobil, lalu membuka pintu belakang dan membantu penumpang mereka berdiri. Dia menyampirkan mantelnya di bahu Penelope.
"Bukankah kau pria yang sopan," katanya. Porter tidak peduli apakah dia kedinginan atau tidak. Dia ingin membatasi penggunaan tangannya lebih jauh. Meski masih diborgol, dia sama sekali tidak mempercayainya. "Bagaimana kita masuk?"

"Oh, kurasa kamu sudah tahu." Dia menunduk melewati celah pagar kawat dan mulai melintasi tempat parkir menuju belakang gedung dengan Sarah mengejarnya.

Porter mengerti saat itu. Dia berlari kembali ke sisi penumpang dan membuka kotak sarung tangan. Dia merobek kantong plastik berisi rantai berisi liontin dan kunci.

Matanya tertuju pada kantong kedua berisi pisau. Dia juga merobek tas itu, memasukkan keduanya ke saku sebelum menutup pintu, dan berlari mengejar kedua wanita itu. Tanpa bajak untuk merawat halaman, salju di sekitar Hotel Guyon telah naik ke ketinggian yang luar biasa. Angin mendorongnya ke bangunan dan mengalir ke lantai dua di bagian belakang dan sisi-sisinya. Bubuk putih berputar longgar di permukaan, kabut halus di atas danau putih.

Porter segera menyadari ada tiga set jejak di salju di depannya. Dari Sarah, ibu Bishop, dan satu lagi. Bishop sudah di sini, kemungkinan besar sendirian. Jejaknya sudah mulai terisi kembali. Beberapa jam, dan mereka akan hilang sama sekali.

Dia menyusul para wanita di pintu logam berat di sebuah ceruk bata kecil di samping dermaga bongkar.
Sarah berdiri di samping, menatap tajam wanita itu. Ibu Bishop bersenandung "Sayang, Dingin di Luar" di balik senyum kucing Cheshire.

Dia mengangguk pada kunci mati. "Cepat, Detektif." Porter mengerutkan dahi padanya, lalu memasukkan tangan ke dalam saku dan mengambil rantai berisi liontin dan kunci Libby.
Tangannya gemetar saat dia meraba-raba masuk ke dalam kunci. Dia ingin menyalahkan itu pada dingin.
Kunci berputar dengan lancar. Seseorang baru-baru ini melumasi kuncinya. Kunci mati bergeser mundur dengan bunyi dentuman. Porter menarik pintu dan memberi isyarat kepada para wanita masuk, menutupnya di belakangnya, angin dingin berdebat dengan auman.
Sarah mengeluarkan ponselnya dan menyalakan senter. Mereka berdiri di dapur. Atau, lebih tepatnya, yang dulu adalah dapur.

Sebagian besar peralatan sudah lama dibongkar bersama dengan banyak meja industri dari baja tahan karat. Yang tersisa hanyalah kekacauan yang tidak diinginkan. Langit-langit telah runtuh di berbagai tempat, menambah potongan plester dan papan lapuk ke dalam campuran.
"Neraka sekali," kata Sarah sambil menyapu cahaya ke seluruh ruangan. Porter melangkah lebih dalam ke ruangan, menghindari kekacauan di lantai. "Di mana Bishop?"
"Lewat sini." Jane Doe melangkah maju, pergelangan kakinya masih terikat. Porter dan Sarah mengikuti Penelope melewati serangkaian kompor berkarat dan beberapa peti kayu tua yang ditumpuk dari lantai ke langit-langit di sebelah kiri.
Sepasang pintu ganda berayun dengan jendela bundar sejajar mata dulu memisahkan dapur dari lobi, tapi sekarang satu pintu tergeletak rata di lantai dan yang lain menempel di dinding dengan sudut yang rapuh dari engsel yang tersisa. Lilin-lilin berkelip dari sisi lain bukaan.

Mereka melangkah masuk ke lobi, keluar di balik konter yang menghadap ruang yang dulu megah. Sebuah mesin popcorn, kini tua dan penuh jaring laba-laba, berdiri di sudut jauh.
"Popcorn berukuran sedang yang diolesi mentega mengandung lebih banyak lemak daripada sarapan bacon dan telur, Big Mac dan kentang goreng, serta makan malam steak digabungkan," kata Bishop dari suatu tempat di ruangan. "Mungkin itu sebabnya kita tidak pernah makan popcorn di rumah Uskup, kan, Ibu?"

Porter mengintip ke dalam gelap, bayangan menari di dinding dan langit-langit mengikuti lagu yang tak terdengar.
"Di sini, Sam. Kamu perlu memberi waktu pada matamu untuk menyesuaikan diri." Sebuah bel berbunyi, dan Porter berputar ke pintu depan, yang semuanya ditutup papan. Bishop berdiri di samping pintu besar, di samping stasiun bellhop. Ada pistol di tangannya, tapi larasnya mengarah ke lantai. Bentuknya seperti .38. Rambutnya lebih panjang dari terakhir kali Porter melihatnya, dengan jenggot yang mengibaskan wajahnya. Porter mengira akan ada penyamaran, mungkin rambut yang diwarnai, tapi tidak—ini adalah Uskup yang dia kenal, pria yang menghantuinya.
Porter melangkah beberapa langkah maju, menempatkan dirinya di antara Bishop dan Sarah. "Kamu tidak pernah terlihat seperti tipe senjata api."
"Ini?" Bishop mengangkatnya dan tersenyum, mengayunkan pistol. "Masa-masa putus asa."
Bishop mengintip melewati Porter. "Halo, Ibu. Bagaimana kabarmu?" Sebelum dia sempat menjawab, Porter melangkah maju lagi. "Di mana bomnya, Bishop? Kamu bilang kalau aku bawa dia ke sini, kalau aku bawa ke kamu, kamu akan bilang di mana kamu menanamnya. Kamu bilang akan membebaskan para gadis juga."
"Aku memang bilang begitu, kan?" Dia menggaruk sisi kepalanya dengan laras pendek .38. "Aku rasa aku juga sudah memberimu jadwal, bukan? Kamu terlambat, Sam, sangat terlambat. Tidak pernah sopan membuat seseorang menunggu, tapi dalam situasi saat ini, keterlambatan bisa sangat mematikan. Aku selalu mengira kamu Tuan Tepat Waktu."

Porter merasakan berat pisau di sakunya menekan kakinya."

Kami sampai secepat mungkin," kata Sarah dari belakangnya.

Bishop menjatuhkan pistol dan berjalan mengelilingi stasiun bellhop. "Kurasa kamu memang begitu. Itu perjalanan yang cukup jauh, bukan? Agak sombong aku membuat ini sulit untuk kalian, untuk kalian semua." Dia bersandar ke belakang, rangka kayu tua itu berderit di bawah berat badannya. "Kamu bisa santai, belum ada yang meninggal, belum. Selalu ada waktu untuk itu. Sayangnya, keterlambatanmu mengurangi waktu yang bisa kita habiskan bersama. Aku berharap kita punya kesempatan untuk bicara, membahas semua yang kamu lihat beberapa hari terakhir, tapi sekarang, sekarang aku takut kita tidak bisa. Tidak sampai sejauh percakapan seperti itu pantas didapatkan. Bom itu masih terus berdetak, berdetak, terus berdetak. Pramuka kami di sini ingin memastikan itu. Kurasa kita semua punya urusan mendesak yang harus diurus."

Bishop melangkah beberapa langkah maju, .38 di sisinya. "Kamu bisa saja melepas borgolnya, Sam. Mereka agak barbar, bukan?"
Ibunya melangkah maju, mendekat. "Senang bertemu denganmu, Anson. Sangat enak."
Bishop tersenyum. "Kamu ingat tempat ini, kan? Begitu banyak kenangan indah untukmu, aku yakin." Dia berbalik dan menatap langit-langit yang indah, matanya melayang ke atas pekerjaan pabrik yang rapuh dan pola-pola rumit di atas. "Ada hantu di dinding ini, Sam. Bisakah kamu mendengar mereka berteriak? Aku bisa, seperti kemarin—Libby yang paling keras dari semuanya."
Porter meraih dan menarik rambut wanita di sisinya. Dia menariknya dekat, suara rantai Penelope berdering di bawah mantelnya. Dengan tangan bebasnya, dia meraih pisau dari saku, membuka bilahnya, dan menekan baja tajam itu ke leher pucat dan terbuka. "Ini terakhir kalinya aku bertanya, dasar gila. Di mana bomnya? Di mana para gadis?"

Bishop tersenyum dan mengangkat pistol. "Terima kasih sudah membawa pisauku, Sam. Mungkin kita bisa tukar senjatanya setelah selesai di sini? Aku suka pisau itu."

Dia mulai melintasi ruangan, tong itu semakin besar dengan setiap langkah. Wanita itu mendorong Sam. "Kita sekarang impas, Anson. Aku tidak bisa lari lagi. Aku sudah melakukan semua yang kau minta. Semuanya."
"Ya? Hampir," kata Bishop. Meriam .38 meledak dengan
ledakan yang cukup keras hingga mengguncang sisa jendela.

Sarah berteriak. Kepala Jane Doe tiba-tiba menempel ke dada Sam.
"Sekarang, mungkin," kata Bishop. "Ya, sekarang aku rasa kita impas."

# 127

## Poole

Hari 4 • 20:09

"Itu yang itu!" teriak Direnzo. "Senapan dengan trim hijau dan putih!"

Poole berlari menyeberang jalan, gang di belakangnya. Sebuah taksi berhenti dengan suara keras, mengintip ikan. Sopir berteriak sesuatu, tapi Poole tidak bisa menangkap apa yang dia katakan, tidak yakin dia ingin menangkapnya.
Kantor Werner gelap. Dia mengintip melalui salah satu jendela dan melihat bayangan redup meja yang kosong dan beberapa kursi di belakang ruangan.

Tidak ada pergerakan. Di pintu, dia mengetuk dengan tinjunya. "Sarah Werner. Saya Agen Khusus Frank Poole dari FBI. Aku butuh kamu buka pintu ini!"

Tidak ada respons dari dalam. Dia melangkah kembali ke teras kecil dan mencoba melihat melalui salah satu jendela lantai dua. Terlalu gelap.

Poole kembali ke pintu, mencoba kenop. Terkunci. "Sarah Werner!"
Dia memukul lagi. Tidak ada. Poole mengeluarkan Glock dari sarung bahunya dan menggunakan bagian pantatnya untuk memecahkan salah satu kaca jendela pintu. Dia meraih ke bawah, hati-hati pada kaca, dan memutar kunci mati.

Dia membuka pintu dan melangkah masuk, tangan bebasnya meraba dinding sampai menemukan saklar lampu dan menyalakannya.
"Sarah? Sam? Aku masuk! Kalau kamu di sini, aku butuh kamu turun ke bawah dengan tangan di atas kepala."
Dari atas, lantai bergetar. Laras senjatanya secara naluriah mengarah ke arah suara itu. Poole tidak yakin apakah itu akibat seseorang yang naik ke atas atau salah satu dari banyak suara bangunan tua yang perlahan merosot dan menempel di tanah.

Dia menyeberangi ruangan, matanya menelusuri setiap bayangan, setiap ceruk. Kantor itu hampir tidak menawarkan tempat persembunyian, meskipun dengan semua kekacauan.

Di belakang kantor kecil itu, sebuah lorong mengarah lebih jauh ke dalam gelap, lampu kantor terhalang oleh bukaan dan hiasan pabrik yang indah. Poole menarik napas dan mulai mendekat. Senjatanya berbelok di sudut duluan, dan saat dia mengikuti, dia bersiap menarik pelatuk apa pun yang menunggu di sisi lain. Ia hanya menemukan tangga menuju lantai dua. Dia sempat berpikir untuk menyalakan lampu ini juga, tapi akhirnya berpikir lebih baik. Jika ada seseorang di sana, mereka tidak perlu tahu bahwa dia sedang dalam perjalanan. Biarkan mereka mengira dia masih di bawah.

Dia dengan hati-hati meletakkan kaki di anak tangga pertama, lalu mengikutinya dengan berat badannya, tidak yakin apakah itu akan mengkhianatinya dengan suara apapun. Hanya keheningan.

Poole menaiki tangga, matanya menyesuaikan diri dengan gelap di atas, bentuk sebuah bukaan mulai terlihat jelas saat dia mendekat, semacam ceruk, pintu tertutup di belakangnya.

Tangannya menggenggam logam dingin gagang pintu. Dia memutarnya perlahan, hati-hati agar tidak bersuara. Kuncinya tidak terkunci. Ada sedikit suara letupan saat silinder terlepas dari kotak strike.

Pintu terbuka ke dalam ruangan. Bau itu langsung menyergapnya. Pembusukan, pembusukan. Lampu mati, ruangan penuh sesak dengan gelap. Poole melangkah masuk dan menyalakan lampu, lalu berharap ia tidak melakukannya.

Seorang wanita menatapnya dari sofa, matanya yang kosong tampak berkabut, seperti susu. Dia terkulai di sana, bersandar canggung ke samping. Wajahnya pucat, darah sudah mengalir ke tanah rendah beberapa waktu lalu. Ini memperjelas lubang hitam gelap di dahinya, luka tembak yang berkerut. Dia sedang makan saat itu terjadi, sepiring berisi sesuatu yang tak dikenali tumpah di pangkuannya dan bantal kosong di sampingnya.

Pembunuhnya mungkin berdiri tepat di tempat Poole sekarang, mengejutkannya dari pintu ini.

Dia mendekati tubuh itu, berlutut di sisinya. Ini bukan wanita dari penjara, tidak mungkin. Tubuh ini sudah ada di sini setidaknya selama seminggu, mungkin selama dua minggu, pembusukan dengan rakus menggerogoti makhluk hidup yang dulu. Dia memakai warna perak

cincin di tangan kanannya, jari yang montok dan bengkak seperti hot dog di sekitar logam.
"Sial," kata Kapten Direnzo dari belakangnya. "Itu Sarah Werner."

Poole tidak mendengar dia masuk.

# 128

## porter

Hari 4 • 20:14

"Ibu, tolong berikan ponselmu ke Sam," kata Bishop, asap dari pistol mengacaukan udara di wajahnya.

Tangan Sarah meraih, mengulurkan ponsel kepadanya. "Anson, sayang, kenapa kamu memberitahu pria baik ini bahwa ayahmu sudah meninggal? Kami membesarkanmu lebih baik dari itu. Seluruh buku kecilmu penuh dengan kebohongan."

Mayat itu jatuh dari tangan Porter, terkulai di kakinya. Dia menjatuhkan pisau. Jantungnya berdebar kencang. Bishop berlutut, mengambil pisau, dan meletakkan .38 di meja dekat mesin popcorn.

"Tidak seluruh buku, Ibu. Hanya sedikit. Ada sedikit putih di sana-sini. Kamu selalu sangat pandai dalam hal itu." Mata Porter beralih dari tangan Sarah yang terulur, ke telepon, ke tubuh di lantai.

"Kamu terlihat pucat, Sam. Kamu harus duduk. Kadang aku khawatir tentangmu." Bishop meraih ke sampingnya dan mengambil kursi kayu tua dari tumpukan furnitur yang rusak dan mengibaskan debu itu. Motif bunga di sandaran dan kursi penuh lubang, sudah aus hingga ke isian. Sesuatu menggerogoti salah satu kakinya. Bishop menggeser kursi di belakangnya dan Porter duduk di sana, kakinya sendiri menjadi seperti Jell-O.

"Apa-apaan ini?" bisiknya. "Aku tidak . . ." "Bahasa, Sam." Sarah memutar matanya. "Astaga, Anson. Kamu tidak lebih baik dari ayahmu."

Porter menunduk melihat tubuh di kakinya. Peluru itu meninggalkan lubang kecil bulat di dahinya dan sangat sedikit darah. Tidak ada luka keluar, mungkin hollow-point, yang tersangkut di dalamnya. Matanya menatap ke depan, kata-kata terakhirnya terperangkap selamanya di bibirnya.

Kita impas sekarang, Anson. Aku tidak bisa lari lagi. Aku sudah melakukan semua yang kau minta.

Semuanya.
"Siapa . . . ?" Kata itu tersendat, tersangkut di ujung lidahnya.

Bishop berlutut di samping tubuh di lantai, menatap matanya yang kosong. "Namanya Rose Finicky, dan dia pantas mati, dia pantas mati seratus kali lipat—hampir tidak murni sama sekali."
"Rewel?" "Ya." "Siapa . . . Apakah dia membunuh Libby? Itu sebabnya . . . ?" "Aku berharap kita punya waktu untuk membahas semua itu, tapi seperti yang kukatakan tadi, kamu terlambat. Dunia tidak menunggu siapa pun, dan hari ini kita punya banyak keberanian di udara."

Porter merasakan tatapan Sarah tertuju padanya. Ibu Bishop. Namun dia tidak bisa menatapnya. Dia tidak bisa melihat wajahnya. Tidak sekarang, mungkin tidak pernah. Entah bagaimana dia tahu dia tersenyum, dan itu membuat semuanya semakin buruk. "Kamu juga akan membunuhnya?"
Sarah menggeser, "Dia tidak akan menyakitiku. Kamu mau, Anson?" "Tidak? Kita lihat saja. Kita lihat saja nanti." "Aku yang membawa Finicky ke sini, seperti yang kamu minta," balas Sarah. Bishop memiringkan kepala dan tersenyum. "Dan dia membawamu . . . seperti yang aku minta. Lucu, bagaimana segala sesuatu bisa berjalan dengan sendirinya."
Bishop menggesekkan bilah pisau ke kaki celananya, menutupnya, lalu memasukkannya ke saku.
"Finicky melakukan hal-hal mengerikan. Banyak dari mereka di sini, tepat di gedung ini." kata Bishop. "Dan aku sudah mencarinya sangat lama, hampir sama lamanya dengan aku mencari Ibu. Keduanya tentu punya alasan untuk bersembunyi, ada yang lebih dari yang lain, tapi tak ada yang bersembunyi selamanya."
Mata Porter kembali ke pistol di meja. Dia hanya sekitar empat kaki jauhnya. Dia bisa mengurusnya. "Jika ayahmu masih hidup, di mana dia? Kenapa membuat cerita tentang kematiannya?"
Bishop tertawa pelan. "Dia belum memahaminya, Ibu." "Belum, tapi dia akan melakukannya. Aku punya keyakinan," kata Sarah. Dia datang dari belakang dan menyisir rambut Porter.
Porter menyelam ke arah senjata. Dia sudah turun dari kursi dan mendorong melewati Penelope sebelum dia sempat beregabah. Tangannya jatuh di atas pistol, dan dia mengambilnya dari meja, bergeser ke samping, dan mengarahkan senjata itu ke keduanya. "Kalian berdua tidak bergerak."
Bishop tersenyum. "Sam, itu tidak akan—"

Sam menembakkan peluru melewati kepala Bishop. Laporan itu bergema di ruangan, peluru mendarat di dinding jauh dengan bunyi gedebuk.
Ibu Bishop mengeluarkan desahan pelan. "Aku sudah bilang dia akan menembakmu, Anson."
"Dia tidak menembakku, Ibu." "Berikan ponselmu." "Berikan ponselmu ke Detektif Porter, Ibu." "Aku sudah coba kasih ponselku tadi, dan dia jadi kacau banget." Dia melangkah maju dan menyerahkan ponsel itu padanya.

Porter merebutnya dari tangan Penelope dan menggeser layar dengan jarinya. "Kembali ke sampingnya."

Tidak ada sinyal.

"Kamu harus naik ke atas untuk menelepon. Gedung-gedung tua ini sama sekali tidak ramah untuk ponsel. Aku meninggalkan sesuatu untukmu di kamar 405. Itu akan berfungsi dengan baik di sana. Kamu bisa telepon saat kamu naik."
Porter melirik sekeliling ruangan dan menemukan tangga yang berkelok naik dari sudut jauh. "Kita semua akan naik. Kamu akan memberitahuku di mana bomnya, di mana gadis-gadis itu, lalu kalian berdua akan masuk penjara. Kalau tidak, aku akan menembak lagi, mungkin kali ini dia. Mungkin kali ini aku tidak sengaja meleset."

Bishop memasukkan tangannya ke dalam saku. "Aku ingin berterima kasih karena telah membawa Ibu padaku, Sam. Juga rewel dan cerewet. Dua burung. Kemampuan saya untuk bepergian belakangan ini agak . . . terbatas. Kamu sangat membantu. Beberapa bulan terakhir cukup menantang, tapi sekarang semuanya mulai menyatu. Aku merasa baik tentang masa depan, sungguh."
"Menuju tangga, sekarang." Bishop tersenyum. "Kamu akan membiarkan kami pergi, Sam. Lalu kamu akan naik ke kamar 405 dan menelepon. Bukan telepon yang berputar-putar di kepalamu sekarang, sesuatu yang benar-benar berbeda."

"Peringatan terakhir—menuju tangga." Bishop meraih, menggenggam tangan ibunya, dan tersenyum. "Kamu akan melakukan persis seperti yang kukatakan, Sam. Ini alasannya."

# 129

## Cloz

Hari 4 • 21:11 malam

Klozowski melangkah kembali ke kantor daruratnya di Rumah Sakit John H. Stroger, Jr. dan dengan hati-hati kembali ke komputernya dengan dua cangkir kopi, satu di setiap tangan, isi berkas Paul Upchurch diletakkan secara strategis di setiap permukaan datar di ruangan itu.

Dia telah menghabiskan dua jam terakhir menelusuri setiap halaman, mengidentifikasi setiap nama, lalu bekerja sama dengan tim yang mereka miliki untuk mengumpulkan semua orang dan membawa mereka ke sini. Tiga puluh dua orang lainnya secara total, belum termasuk pasangan dan anak. Mereka membawa begitu banyak orang, Clair terpaksa menyebar dari kafetaria dan mengambil alih dua ruang santai karyawan yang bersebelahan. Dia sekarang di dalam, berusaha menjaga kelompok besar tetap tenang, mengatur seragam, dan mendapatkan pernyataan.

Kebanyakan dari mereka tidak tahu mengapa mereka diseret ke sini oleh polisi. Dari apa yang dia katakan, hanya segelintir yang mengenali Upchurch dengan namanya. Kondisinya, seburuk apa pun, bukanlah hal yang jarang. Siapa pun yang menghadapi kematian setiap hari belajar mengabaikannya, memisahkan diri.

Kati Quigley sudah bangun dan berbicara dengan penuh semangat. Clair menceritakan apa yang dialami gadis itu, kedua gadis itu. Kloz mengabaikannya. Dia bisa memisahkan bersama yang terbaik. Larissa Biel baru saja keluar dari operasi dua puluh menit sebelumnya. Dia sedang dalam pemulihan bersama ayahnya. Setelah terbangun, dia akan dipindahkan ke kamar ganda bersama ibunya, yang juga sadar—keduanya diperkirakan akan pulih sepenuhnya.

Kloz meletakkan dua cangkir kopi dan mengetukkan buku-bukunya. Sekarang dia akan mencari di obituari dan memberikan penghargaan yang bagus pada proyek ini. Tempat tidurnya memanggilnya, dan dia akan segera terbungkus dengan seprai indah itu.

Sebuah kotak merah kecil berkedip di sudut layar laptopnya.

Kloz mengkliknya, memperluas pesan peringatan. "Sial."

Dia mengacak-acak kertas-kertas di sekitar komputernya, hampir menjatuhkan salah satu kopi, lalu mengambil ponselnya, menekan tombol cepat Clair. Panggilan langsung masuk ke voicemail.

"Sial. Sial. Sial." Dia menelpon Nash. Satu dering. Dua cincin. Tiga— "ya?" "Hei, kamu di mana?" "Masih di rumah Upchurch. Mungkin saya masih punya satu jam lagi di sini. Kenapa?"

"Ingat jejak yang aku pasang di laptop Bishop?" "Ya." "Kita dapat hasil, dan hampir saja." "Kirim alamatnya lewat SMS. Espinosa juga—timnya baru saja pergi."

# 130

## Clear

Hari 4 • 21:15

Clair hampir berteriak.
Dia mengalami sakit kepala yang sangat parah, dan tiga Advil yang dia telan tidak membantu.
Dia berdiri di tengah kafetaria, dikelilingi setidaknya empat puluh atau lima puluh orang—dewasa, anak-anak, staf medis—semua yang Kloz identifikasi dari semua dokumen yang mereka kumpulkan, semua yang mereka kaitkan dengan puluhan obituari yang ditanam Bishop, semua orang yang berteriak baik padanya maupun satu sama lain.
Tidak ada yang ingin berada di sini. Semakin cepat dia bisa mengeluarkannya, semakin baik. Dia menghabiskan satu jam bersama Kati Quigley dan tak bisa menghilangkan bayangan apa yang gadis itu katakan padanya. Dia baru saja diberitahu bahwa Larissa Biel juga sudah bangun. Ayah Larissa melacaknya, mengatakan dia mencari di seluruh rumah sakit untuknya. Larissa tidak bisa bicara. Dokter ingin dia istirahat tenggorokan, tapi dia masih bisa menulis. Dia mulai menulis begitu dia bangun, dan berdasarkan keadaan histeris ayahnya, ceritanya mungkin lebih buruk daripada Kati.
"Aku butuh semua orang diam!" Beberapa kepala menoleh. Suara itu melunak sejenak, lalu kembali menyala dengan gemarang.

Clair naik ke kursi dan duduk di salah satu meja. "Semakin cepat kalian semua mendengarkanku, semakin cepat aku bisa mengeluarkan kalian dari sini!" Dia melambaikan tumpukan kuesioner di atas kepalanya. "Kalau kamu belum menyerahkan formulir yang aku bagikan tadi, aku butuh kamu mengisinya dan menyerahkannya ke salah satu petugas!"
Seorang gadis kecil berteriak sekitar lima kaki darinya, berteriak tanpa alasan selain menambah kekacauan. Ibu gadis itu menggendongnya dan mengayunnya, tapi itu tidak banyak membantu.
Dari sudut matanya, dia melihat Dr. Morton kembali masuk ke kafetaria. Dia juga melihatnya dan cepat-cepat berbalik.

Dia meninggalkan instruksi tegas bahwa tidak ada yang boleh meninggalkan ruangan ini, tapi berbagai tenaga medis yang mereka kumpulkan dalam tahanan darurat ini tampaknya memperlakukan perintahnya lebih seperti saran. Hampir semua orang pernah datang dan pergi setidaknya sekali. Kebanyakan sudah melakukannya berkali-kali karena pager dan ponsel mereka memanggil mereka ke berbagai bagian rumah sakit. Tak banyak yang bisa ia lakukan tentang ini. Dalam banyak kasus, nyawa yang dipertaruhkan, bukan hanya nyawa mereka sendiri, dan tidak ada dari mereka yang benar-benar berkewajiban untuk tetap tinggal. Dia yakin beberapa orang diam-diam keluar dan tidak kembali sama sekali.

Ponsel Clair bergetar di sakunya. Dia mengeluarkannya. Sarah Werner. Dia tidak mengenal Sarah Werner. Dia harus menunggu. Clair menekan Tolak. Dia menyadari bahwa dia melewatkan dua panggilan dari Kloz.

Dia akan kembali ke sana berikutnya. Dia sedang menganalisis berkas Upchurch dan mungkin menemukan sesuatu. Laboratorium juga sedang mengerjakan zat yang ditemukan di jarum yang menancap di apel. Jika mereka tidak bisa menjangkaunya, mereka akan menyampaikan hasilnya kepadanya.

Ponselnya berdering lagi. Sarah Werner. Dia menekan tombol jawab dan menekan ponsel ke telinganya, menutupi telinga satunya dengan tangan. "Ini Detektif Norton!"

Suara di ujung telepon laki-laki, tapi dia tidak bisa menangkap apa yang dikatakannya. Terlalu berisik di sini. "Tunggu—beri aku waktu sebentar!" Dia turun dari meja, mendorong kerumunan dan keluar ke lorong. Saat dia sampai di lift, dia mencoba lagi. "Maaf, ini Detektif Norton. Ada yang bisa saya bantu?"

"Apakah kamu punya Paul Upchurch?" "Siapa ini?" "Ini aku, Clair." "Sam?" "Ya." Dia berbalik. Salah satu petugas patroli yang menjaga kantin sedang mengawasinya. Dia melangkah beberapa langkah lagi di lorong dan membelakangi Stiles. "Di mana kamu?"

"Aku . . . Kupikir dia punya bom. Dia membuatku berpikir dia punya bom, tapi itu bukan bom. Bukan bom sama sekali . . ."

"Sam, kamu tidak masuk akal. Kamu bicara tentang siapa? Upchurch? Kita dapat dia. Dia tidak punya bom."
"Apakah kamu . . . Apakah kamu bawa anak-anak perempuan? Dua gadis itu? Larissa Biel dan yang satunya?"
"Ya, Sam. Mereka aman. Keduanya. Mereka akan baik-baik saja." Tunggu. Ada sesuatu yang salah. Ini tidak benar. "Sam, bagaimana kamu tahu tentang Larissa Biel? Dia menghilang setelah kamu pergi. Kami belum memberitahu siapa pun tentang Quigley. Apakah kamu sudah bicara dengan Nash atau agen FBI itu, Frank Poole?"

"Oh, Clair. Aku salah. Aku benar-benar berbuat salah." "Ada apa, Sam? Bicaralah padaku." Porter menarik napas dalam-dalam. "Apakah Paul Upchurch masih hidup?" "Ya. Tim Espinosa menangkapnya tanpa insiden. Nash bilang seolah-olah dia menunggu mereka. Dia pergi dengan tenang. Dalam perjalanan ke Metro, dia mengalami kejang dan pingsan. Mereka membawanya ke Stroger, dan dia sedang operasi. Kanker otak stadium empat. Kelihatannya tidak bagus."
"Glioblastoma. Dia punya glioblastoma," kata Sam pelan. "Bagaimana kamu tahu? Bagaimana kamu tahu namanya? Dengan siapa kamu bicara?"

Diam. "Sam?" "Di mana para gadis?" "Mereka juga di sini." "Astaga." "Sam? Ada apa?" Porter menarik napas lagi. "Kamu harus mengisolasi mereka. Isolasi mereka dan siapa pun yang bersentuhan dengan mereka segera. Jangan biarkan siapa pun pergi."

"Kenapa?" Keheningan lagi. "Sam, kamu membuatku takut." "Bishop bilang dia menyuntikkan kedua gadis itu dengan versi terkonsentrasi virus SARS. Dia memberitahuku dari mana dia mendapatkan virus, dan aku percaya padanya. Dia juga bilang dia meninggalkan sampel untukmu di rumah sakit untuk konfirmasi. Dia menyuruhku bilang, 'Snow White juga tidak tahu lebih baik.' Apakah itu berarti sesuatu bagimu?"

"Kami menemukan apel dengan jarum suntik yang tertusuk," kata Clair, kata-katanya tersangkut di tenggorokannya. "Apel itu ada di atas berkas Paul Upchurch."

"Clair, dengarkan aku baik-baik. Aku akan memberimu nama. Sudah siap?"

Tidak.

"Silakan." "Dr. Ryan Beyer. Dia seorang ahli bedah saraf di Johns Hopkins. Dia spesialis dalam sesuatu yang disebut terapi ultrasound terfokus. Ternyata ini adalah semacam pengobatan yang bisa membantu Upchurch, tapi asuransinya tidak menanggungnya. Meskipun sangat efektif, pengobatan ini tetap dianggap sebagai eksperimental. Bishop percaya semua yang telah mereka lakukan sejauh ini hanyalah pemborosan waktu. Dia merasa semua orang yang terlibat dalam pengobatan Upchurch mengecewakannya—dokter, perawat, asuransi, penyedia obat. Dia menargetkan semua pihak yang terlibat karena merasa sistem itu membunuh Upchurch. Dia pikir asuransi memilih jalan murah, dia percaya semua orang lain hanya mengikuti bisnis seperti biasa, dan dia tidak mau membiarkan orang ini mati."

"Bagaimana kau tahu semua ini?" "Begitu kami menutup telepon, kamu harus menemukan Dr. Beyer ini dan membawanya ke sana. Bishop berkata . . ."

Suara Porter menghilang, lalu dia kembali. "Bishop bilang dia punya lebih banyak virus, dan kalau Upchurch mati, dia akan menyuntikkan orang-orang acak di seluruh kota. Cari orang ini. Isolasi siapa pun yang bersentuhan dengan para gadis. Kamu harus menahan ini."

"Apakah kau bersama Bishop sekarang?" "Aku harus pergi, Clair. Maaf banget. Maaf untuk semuanya." Porter memutuskan sambungan, dan saluran terputus. Semua suara di kantin terdengar padanya, massa suara marah yang semakin besar meresap ke lorong melewati dua petugas patroli yang berusaha menahan mereka.

Clair menunduk melihat kuesioner yang tersisa di tangannya. Dia memastikan semua orang punya satu setelah menghabiskan lebih dari satu jam bersama Kati Quigley.

Bentuk-bentuk itu terlepas dari jarinya dan jatuh ke lantai.

Rasa sakit bergolak di tubuhnya, jauh di tulang. Clair bersin.

# 131

## Nash

Hari 4 • 21:43

Espinosa menghitung dengan jari tanpa suara, mengangkat lima—
Empat. Tiga. Dua. Satu. Brogan menabrak pintu dan
menerobos masuk, kayu berat itu pecah dan retak di
tengahnya.

"Pergi!" "Pergi!" Nash menyaksikan tim SWAT menghilang ke kamar 405 Hotel Guyon satu per satu sampai dia sendirian di lorong yang sudah rusak. Mereka menemukan mayat di lobi. Seorang wanita dengan jumpsuit penjara dan ikatan, luka eksekusi di kepalanya.

Klozowski telah melacak sinyal itu sampai ke sini. Ada sesuatu tentang triangulasi pemancar Wi-Fi di lingkungan sekitar. Espinosa kemudian menggunakan alat genggam untuk mencari satu-satunya sinyal listrik di gedung itu, entah di belakang pintu kamar 405.
"Angkat tangan!" "Jangan bergerak!" "Dia bawa pistol!"
Nash tidak yakin suara siapa yang terdengar, teriakan itu
tumpang tindih antara earpiece-nya dan pintu yang terbuka.

Benturan lagi. Pintu kedua? "Nash! Masuk sini. Sekarang!" Nash menyeberangi lorong menuju pintu, rompi Kevlar menusuk pinggangnya, membuatnya sulit bernapas.

Dia melangkah melewati pintu, masuk ke ruangan 405, diterangi oleh sekitar selusin lilin dan sorotan senter yang terkonsentrasi pada setengah lusin senapan serbu yang semuanya mengarah ke tempat yang sama.

Seorang
pria.

Punggungnya menghadap pintu. Tangannya terangkat di atas kepala. Sebuah laptop bersinar di atas meja antik di depannya. Sekitar selusin buku catatan komposisi hitam putih ditumpuk di samping komputer, sebuah .38 terletak di samping.

"Sam?" Porter mulai berbalik di kursi. "Jangan—" kata Tibideaux. "Berhenti!" Nash berteriak. "Sam? Apa yang kamu lakukan di sini?" Porter menunduk ke tepi meja, menutup matanya. Espinosa dan Thomas sama-sama mengarahkan senapan mereka ke dinding, sinar senter mereka merayap di atas wallpaper bunga yang pudar dan puluhan foto yang tergantung di ruangan, semuanya dibingkai.

Nash mengikuti cahaya dan melangkah lebih dekat, mempelajari salah satu bingkai.

Itu adalah foto Sam, Sam yang jauh lebih muda, mungkin berusia empat puluhan. Dia tersenyum ke arah kamera. Seorang anak laki-laki berdiri di sampingnya, juga tersenyum. Seorang anak laki-laki berusia sekitar empat belas atau lima belas tahun. Espinosa mengerutkan dahi. "Itu ya?" "Kurasa itu Anson Bishop," kata Nash dengan suara rendah. Dia melirik dua orang lainnya. "Semua."

Nash menyeberang ruangan, pergi ke Porter. "Sam? Apa ini?" Porter membuka mulut untuk bicara, tapi tidak ada yang keluar. Di layar laptop, bersinar cukup terang untuk menerangi wajah Porter—

Halo Sam,
Saya kira kamu bingung. Saya kira Anda punya pertanyaan.

# 132

Buku
harian

Saya tidak tahu di mana kantor polisi itu.
Bahkan, saya juga tidak yakin di mana lokasi Camden Treatment Center. Saya tidak tahu di mana saya menghabiskan beberapa minggu terakhir.
Kami mengemudi cukup lama. Saya melihat kota Charleston bergulir di luar jendela saya. Tidak ada bangunan yang terlalu tinggi. Ayah pernah berkata kepada saya bahwa peraturan kota mencegah para pembangun menjangkau terlalu dekat ke langit.
Aku ingin menyakiti dokter. Amarah yang membuncah dalam diriku lebih besar dari apa pun yang pernah kurasakan, tapi aku berusaha sebaik mungkin menahannya. Seperti waktu, kemarahan bisa ditahan, bisa dikemas dan disimpan, bisa dibuka saat paling dibutuhkan.

Saya akan membuka botol itu saat waktunya tepat, saya akan membuka gabusnya.

Kedua detektif tidak berkata sepatah kata pun. Saya mengira akan ada banyak pertanyaan, tapi tidak ada yang datang. Mereka tidak berbicara dengan saya, mereka tidak berbicara satu sama lain.
Aku tidak berkata apa-apa sebagai balasan, membiarkan keheningan berbicara sendiri. Di luar, aku tidak mengenali apa pun dari tempat kami, kota di belakang kami sekarang.
Detektif Welderman melirikku di kaca spion lebih dari sekali. Aku menatap matanya.

Kami keluar dari jalan dua lajur yang memakan waktu sekitar tiga puluh menit keluar kota. Kami berbelok keluar dari aspal ke jalan kerikil dengan rumput liar tinggi tumbuh di kedua sisinya.
Kami tidak berhenti di kantor polisi, dan seharusnya saya khawatir, tapi saya tidak membiarkannya.

Kami berhenti di sebuah rumah pertanian besar di ujung jalan kerikil. Seorang wanita seusia Ibu melihat kami, melambaikan tangan, dan datang ke mobil. Dia berambut cokelat, pendek, dan mengenakan gaun kuning dengan bintik-bintik putih. Detektif Welderman menatapku lagi di cermin, lalu kedua pria itu keluar dari mobil.

Pintu di belakang tidak memiliki pegangan. Bahkan jika saya tidak diborgol, saya tidak bisa keluar sendiri.
Para detektif mendekati wanita itu, dan ketiganya berbicara. Aku tidak bisa mendengar apa yang dikatakan, tapi itu disertai sesekali melirik ke belakang ke mobil, ke arahku.
Welderman berdiri bersama wanita itu saat Detektif Stocks akhirnya membuka pintu saya dan membantu saya keluar.
Wanita itu mengeluarkan desahan pelan. "Wah, apakah itu benar-benar perlu?" Wajah Detektif Stocks memerah. "Berbaliklah, Nak."
Dia melepas borgol. Aku mengusap pergelangan tanganku.
Welderman membuka bagasi mobil dan mengeluarkan tas duffel hijau. Dia menyerahkan tas itu kepada wanita itu. "Rumah sakit menyiapkan beberapa pakaian. Tidak banyak, ukurannya tidak banyak. Dia kehilangan segalanya dalam kebakaran itu."

Wanita itu kemudian menghadap saya, berdiri di depan saya dan tersenyum. "Anson, namaku Nona Finicky. Kamu akan tinggal bersamaku untuk sementara waktu."

Menoleh ke belakang, dia memanggil, "Paul? Sini. Kenalkan teman sekamar barumu."
Aku belum pernah melihat dia berdiri di sana, anak laki-laki di teras, tinggi dan kurus. Dia muncul dari satu-satunya bayangan yang mampu menghindari matahari yang naik. Dia berjalan di atas kerikil dan mengambil tas dari wanita itu, mengulurkan tangan bebasnya. "Hai, Anson, saya Paul Upchurch. Kamu pasti suka di sini."

Detektif Stocks terkekeh mendengar ini. Mata wanita itu menyipit, lalu senyumnya kembali. "Bawa dia ke atas, Paul. Tunjukkan dia ke kamar barunya."

"Ya, Bu." "Anson?" Detektif Welderman berkata. Aku menatapnya, melihat ekspresi cemberutnya. "Kami tahu apa yang kau lakukan, Anson. Kita semua begitu. Tidak butuh waktu lama untuk membuktikan, kita hanya perlu menyatukan beberapa bagian. Silakan bahas semuanya.

Pakaian itu hanya dipinjamkan. Kamu akan segera dapat pakaian baru— kamar baru, teman sekamar baru juga."
Aku tersenyum padanya, ke Detektif Stocks. "Terima kasih sudah mengantar, Detektif. Senang bertemu dengan kalian berdua."
Saya mengikuti Paul Upchurch. Aku mengikuti Paul masuk ke mulut besar rumah pertanian itu. Rumah itu jauh lebih besar daripada yang terlihat dari luar. Mungkin karena banyak dinding pemisah yang memecah banyak ruangan, atau mungkin karena rumah itu jauh lebih dalam daripada lebar, mungkin kombinasi keduanya, tapi aku merasa tersesat begitu melangkah masuk.
Aku berhenti di ruang tamu kecil, melewati foyer, dan melihat keluar lewat pintu depan. Paul menyuruhku membiarkannya terbuka.
Kedua detektif itu masih di luar sana, sibuk mengobrol dengan Nona Finicky. Dunia terasa lebih terang di luar, tepat di balik pintu itu. Ada keheningan di dalam rumah ini, bukan pengap atau pengap, hanya diam. Saya tak bisa berhenti memikirkan udara yang terperangkap di dalam peti mati tak lama setelah tutupnya dipaku rapat.

"Siapa nama depan Nona Finicky?" Aku bertanya. Paul berhenti di dasar tangga dan menatapku. "Siapa peduli?"

"Aku peduli." Anak laki-laki itu mengangkat bahu. "Entahlah. Dia cuma Ms. Rewel, selalu begitu. Sedikit rewel, rewel, rewel. Bukan Fin atau Nyonya Rewel, mungkin Bu, tapi tidak pernah Anda. Aku membayangkan anak-anak lain sudah menemukan beberapa nama bagus untuknya selama bertahun-tahun, tapi bisa dipastikan tidak ada yang akan mengucapkannya langsung padanya."

"Anak-anak lain?" Dia berhenti lagi, lima anak tangga ke atas, dua sebelum pendaratan. "Kamu tahu di mana kamu berada, kan? Mereka sudah bilang? Kadang mereka melakukannya, kadang tidak. Kita semua berjalan melewati pintu itu dari jalan kita sendiri. Beberapa adalah hack lama dan lainnya baru dalam permainan. Kamu tidak punya ekspresi takut seperti rusa yang akan bertemu bumper itu, jadi aku kira rodeo-mu sudah berjalan cukup lama."

Dia turun tangga, menggenggam tangan saya, dan memompa dengan semangat. "Kau, temanku, baru saja memasuki Sistem. Selamat! Aku takut tidak ada kue atau gerobak sambutan, hanya aku yang kecil, tapi ada hal yang lebih buruk yang bisa dihadapi saat kamu melangkah ke rumah orang asing. Anda mungkin berpikir akan ada video instruksional atau

pamflet atau semacamnya, tapi dana sedang seret. Jika ada video yang sedang dikerjakan, saya ingin melihat Rod Serling menjadi narator. Orang itu luar biasa. Gaya lama, tapi keren."

Paul melompat naik tangga ke landasan dan berputar dengan tangan terangkat tinggi, suaranya turun satu oktaf. "Ada dimensi kelima di luar apa yang diketahui manusia. Ini adalah dimensi yang luas seperti ruang dan seabadi tak terhingga. Itu adalah jalan tengah antara cahaya dan bayangan, antara ilmu pengetahuan dan takhayul, dan terletak di antara lubang ketakutan manusia dan puncak pengetahuannya. Inilah dimensi imajinasi. Ini adalah area yang kami sebut"—dia berhenti berputar dan menstabilkan diri di pagar—"Rumah Sensitif untuk Anak-anak Tersesat."

Aku tak bisa menahan tawa. Saya belum pernah mendengar begitu banyak kata keluar dari satu mulut secepat itu.

Dia mengangguk ke arah puncak tangga besar. "Maju." Foto-foto anak-anak memenuhi dinding dengan begitu melimpah, wallpaper berbunga di bawahnya hampir tak terlihat. Setidaknya seratus, mungkin lebih. Anak laki-laki dan perempuan dari segala usia, ada yang tersenyum, ada yang tidak, semuanya berdiri di jalan masuk dengan rumah besar menjulang di belakang mereka.

Paul menunjuk ke bingkai coklat di bagian atas. "Aku di sini. Jangan khawatir, kamu akan segera mendapat giliran di depan kamera, kita semua begitu." Ada sesuatu dalam cara dia mengatakannya, sesuatu dalam nada suaranya, cara dia terhenti, pikirannya bertahan sedikit lebih lama daripada kata-katanya.

"Berapa banyak anak di sini?" Dia sampai di puncak tangga dan berbalik lagi. "Kamu nomor delapan, temanku. Tiga anak perempuan dan lima laki-laki, dengan usia antara tujuh hingga enam belas tahun. Saya sendiri berusia lima belas tahun. Tiga tahun lagi dan mereka akan terpaksa melepaskanku ke dunia yang tak curiga. Semoga Allah mengasihani mereka semua."

Aku sampai di puncak tangga, yang terbuka ke lorong panjang dan sempit—lebih banyak foto di sini, hampir setiap inci ruang dinding, pintu tertutup di antara mereka di kedua sisi.

Paul menunjuk ke pintu tertutup di sebelah kiri. "Itu Vincent Weidner. Kita tidak bicara dengan Vincent Weidner. Hindari Vincent Weidner dan dia akan menghindarimu. Sepertinya itu yang terbaik untuk semua."

Dia menyeberangi lorong dan membuka pintu kedua di sebelah kanan. "Ini adalah kita, hanya beberapa solo di tempat ini. Kebanyakan dari kita berdua kali lipat.

Itu masih lebih baik daripada beberapa tempat yang pernah saya kunjungi. Saya pernah berbagi kamar dengan enam anak lain, dan kamar itu lebih kecil dari yang ini. Kamu tidak bisa tidur tanpa kaki orang lain di wajahmu." Dia masuk ke dalam, lalu mengintip keluar lagi. "Kamar mandi adalah pintu di ujung lorong di sisi ini. Sisi kanan adalah anak laki-laki, sisi kiri adalah anak perempuan. Biarkan pintu terbuka saat keluar agar semua orang tahu pintu itu kosong. Kami menyimpan korek api di lemari obat untuk menghilangkan aroma setelah evakuasi yang sangat indah, dan majalah feminin terbaru bisa ditemukan dalam kantong plastik di mangkuk—pastikan ziplock itu tertutup kembali. Tidak ada yang suka pornografi yang basah. Kembalikan semuanya ke tempat Anda menemukannya saat keluar, atau akan ada konsekuensi. Kami bergantian membersihkan. Jadwalnya ada di kulkas bawah."

Paul kembali masuk ke ruangan. "Kamu ikut?" Aku berdiri di sana sejenak, di luar ruangan, dan menatap naik turun lorong sempit melihat semua foto di dinding. Nona Finicky tidak terlalu tua; Aku bertanya-tanya sudah berapa lama dia melakukan ini, berapa banyak anak yang pernah lewat di sini.

Aku melangkah masuk ke ruangan. Tempat tidur susun. Aku selalu ingin punya tempat tidur susun. Tas duffel berisi pakaian pinjaman saya terletak di tengah ranjang bawah.

"Saya punya senioritas, jadi saya resmi mengklaim posisi teratas," kata Paul. "Kalau kamu bertahan lebih lama dariku, mungkin suatu hari nanti itu akan jadi milikmu. Beranilah bermimpi, temanku. Beranilah bermimpi."
Seperti lorong-lorong, dinding ruangan juga dipenuhi foto-foto. Berbeda dengan yang ada di lorong, ini bukan foto melainkan gambar, kartun, dan sketsa. "Ini milikmu?"

Paul mengangguk bangga. "Semua adalah karya asli Paul Upchurch." Dia menyeberangi ruangan ke meja kecil, mengambil buku sketsa, dan membawanya ke sana. "Aku sedang mengerjakan komikku sendiri. Ini tentang gadis kecil yang terus-menerus menginjak berbagai masalah. Hanya karena ini tentang seorang perempuan bukan berarti saya queer atau apapun. Dia sangat tomboy dan sedikit seksi, kan? Saya sudah melakukan riset pasar serius, dan saya menentukan bahwa dengan menggunakan seorang gadis sebagai karakter utama, komik ini akan menarik bagi semua anak." Dia mengetuk sisi kepalanya. "Selalu berpikir . . . kamu harus mempertimbangkan hal-hal ini, karena saya yakin penerbit juga begitu."

Aku mempelajari gambar gadis itu. Dia imut. Kira-kira seusia kami, dengan senyum nakal di sudut bibirnya dan kilau di matanya. Detailnya luar biasa. Saya sudah membaca banyak komik dan cukup pengerti. Gambar Paul sama bagusnya, bahkan mungkin lebih baik, daripada kebanyakan yang pernah saya lihat.

"Apakah kamu punya nama untuk komiknya?" Mata Paul berbinar. "Apakah aku punya nama, tentu saja aku punya nama. Aku menamainya The Misadventures of Maybelle Markel."
"Kamu sangat hebat." Paul mengangkat buku sketsa ke bibirnya dan mencium gambar itu. "Dia seperti anak perempuan yang tak pernah kumiliki. Gadis kecil ini akan membuat ayahnya jadi orang kaya suatu hari nanti."

Aku mendengar isak tangis, tangisan lembut dan teredam dari balik pintu tertutup di seberang lorong.
Aku tahu suara itu, tangisan itu. Paul meletakkan buku sketsa kembali di meja, lalu mengikuti pandanganku ke pintu. "Dia masuk kemarin, belum benar-benar keluar dari kamarnya. Dia membuat sebagian besar dari kami terjaga tadi malam karena air mata, tapi kami semua berusaha memberi kelonggaran saat ada yang baru datang. Gadis-gadis lain sudah bergantian bersamanya jadi dia tidak sendirian." Dia berhenti sejenak, pikirannya melayang. "Beberapa anak asuh bisa keras. Dia pasti suka di sini. Kamu juga akan melakukannya. Saya rasa Nona Finicky bilang namanya Libby."
Aku melangkah lebih dekat ke pintu. Aku merasakan tangan Paul di lenganku. Jari-jarinya mengencang kembali. Suara anak itu menurun rendah, hampir seperti napas. "Aku rasa mereka mendengarkan kita. Hati-hati dengan apa yang kamu katakan."

Akan disimpulkan . . .

# Ucapan terima kasih

Terima kasih khusus kepada agen saya, Kristin Nelson, yang telah menemukan rumah bagi Sam Porter dan kisahnya. Tim Mudie, yang mengedit buku ini dengan mata tajam. Dan pembaca pertama saya—Summer Schrader, Jenny Milchman, Erin Kwiatkowski, Darlene Begovich, dan Jennifer Henkes—semuanya membantu saya membentuk apa yang saya temukan setelah memecahkan halaman buku harian Bishop dan mengorek pikirannya.

Terima kasih kepada istri saya yang luar biasa, Dayna, yang percaya . . . karena menjadi dirimu. Akhirnya, kepada Anson Bishop—apakah Anda siap menyelesaikan tarian kecil ini?

JD




Kunjungi www.hmhco.com untuk menemukan semua buku dalam seri 4MK.

# Tentang Penulis



J. D. Barker adalah penulis terlaris internasional dari The Fourth Monkey dan Forsaken. Ia menjadi finalis Bram Stoker Award for Superior Achievement in a First Novel dan pemenang New Apple Medalist Honors, serta karyanya dibandingkan dengan Stephen King, Dean Koontz, dan Thomas Harris. Ia diminta oleh keluarga Stoker untuk menjadi penulis bersama prekuel Dracula yang akan datang, yang akan dirilis pada musim gugur 2018. Novel-novelnya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan diopsi untuk film maupun televisi. Barker tinggal di Pennsylvania bersama istrinya, Dayna, dan putrinya, Ember.

Pelajari lebih lanjut di jdbarker.com

Atau terhubung dengan J. D. di media sosial

Twitter Facebook Instagram

## Terhubung dengan HMH di Media Sosial

Ikuti kami untuk berita buku, ulasan, pembaruan penulis, konten eksklusif, giveaway, dan lainnya.

Twitter | Facebook | Tumblr

Pinterest | Instagram | YouTube

